CLARISA YANI
Lost Stars
MB & Seraya.

CLARISA YANI
MB & Seraya.
Lost Stars

lost stars

MB & Seraya.

clarissa yani

Lost Stars

BOOK 1

MB & Seraya.

Lost Stars

MB & Seraya.

Penulis:
Clarissa Yani

Penyunting:
Clarissa Yani

Penata Letak:
Rinz Desk

Penata Sampul:
Umdah

Image: Pixabay.com

CV. RinMedia
Perum [illegible] Blok E1 No 1
[illegible] - Cirebon, Jawa Barat
www.lovrinz.com
085973115757/08383415[illegible]

ISBN : 978-602-489-179-4

vi + 406 halaman;
14x20 cm

LovRinz Publishing
Cetakan 1, Januari 2019

MB & Seraya.

Thank You

Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kemampuan menulis dan ide-ide luar biasa yang bisa kutuangkan ke dalam sebuah karya sehingga bisa menghibur penikmat ceritaku. Untuk kedua orangtuaku, khususnya Mama, terima kasih untuk setiap doa yang tidak hentinya dipanjatkan dan supportnya. Doamu selalu menyertaiku. Orang pertama yang selalu memberikan dorongan agar aku tetap fokus pada apa yang kukerjakan dan jangan mudah down karena beberapa orang yang ingin melihatku hancur. Untuk kedua adikku, Nurul dan Liana, kesayangan Teteh ini sih. Liana yang selalu kusuruh membaca ulang untuk memastikan kalimat rancu. Dan Nurul, tetap semangat untuk karya tulisnya juga yang baru dimulai.

Seraya & MB

Untuk Bosku, terima kasih. Bos terbaik yang sulit dideskripsikan bagaimana baik dan luar biasanya dia. Untuk Mak Ecy, perempuan tulus dan lembut yang tadinya cuma aku kenal sebagai reader, dan nggak disangka sekarang sudah seperti emak keduaku sendiri. Pengin banget ketemu sama dia. Pengin pelukkk. Aku yang selalu kesulitan membiarkan orang lain dekat kecuali lingkup keluarga, sama Emak satu ini, semuanya luruh. Pendengar yang selalu memberikan wejangan baik dan mau menenangkan aku yang memang keras dalam menyikapi suatu masalah di sosmed.

Untuk tiga serangkai kawanku. Frenzy, Stev, Daniel, ahh guys, i love you! Untuk teman sesama penulis yang dulu terggabung di sebuah grup, terima kasih sudah mau menemaniku di saat-saat terpurukku. Sukses untuk karya kalian. Dan untuk Malaikat Squad yang entah berapa jumlahnya, meski aku nggak tahu persis siapa saja kalian dan mengenal kalian secara personal, terima kasih tidak hentinya sampai sekarang telah mau percaya dan membelaku sedemikian besar. Sampai kapan pun, ketulusan kalian akan selalu kukenang. Nggak peduli apa yang orang luar bilang tentang kalian,

bagiku, kalian tetap orang-orang luar biasa. Bahagia selalu buat kalian semua di mana pun kalian berada sekarang. MB & Seraya

Dan terakhir, terima kasih untuk semua penikmat karyaku. Semua readers yang telah mengikutiku dari zaman aku bukan siapa-siapa sampai sekarang yang memang masih bukan siapa-siapa juga sih, kecuali penulis cerita mainstream yang berharap bisa menghibur kalian. Terima kasih untuk semua supportnya. Tanpa kalian, aku tahu mungkin karya Lost Stars ini akan sulit sekali kurealisasikan sampai rampung dan akhirnya bisa dijadikan buku yang bisa kalian peluk. Terima kasih sudah bela-belain menyisihkan uang tabungan kalian untuk membeli buku ini. Semoga kalian suka dan terhibur.

Happy Reading

MB & Seraya.

Chapter 1

MB & Seraya.

Suara sorakan para mahasiswa menggema menyemangati tim basket mereka yang saling memperebutkan bola untuk dimasukan ke keranjang lawan. Seluruh pemain telah dibanjiri keringat, tapi kekuatan bermain mereka masih stabil meski deru napas mulai tersengal tidak beraturan. Babak terakhir permainan hari ini, dan kemenangan akan disandang setelahnya oleh salah satu tim.

The Rawrs. Nama dari klub basket jagoan kampus melakukan serangan tanpa henti agar bisa keluar sebagai pemenang. Poin mereka telah unggul cukup jauh dari lawan. Hanya perlu mempertahankan tetap di angka itu sampai waktu permainan yang kurang dari lima menit itu berakhir.

"Jayden Oppa... Ayo masukin, masukin!" teriak seorang perempuan muda sambil mengangkat-angkat papan bertuliskan nama salah satu pemainnya.

Bahu perempuan itu disenggol kasar oleh perempuan seksi di sebelahnya. Dengan sinis, dia berkata, "Lo pikir dia kakek-kakek pake acara panggil Opa segala! Ngomong dijaga, ya. Masukin, masukin, apa maksud lo?! Udah, sana minggir." Sambil mendorong hingga perempuan malang itu hampir terjungkal ke depan.

Mengalah. Perempuan itu langsung bergerak ke bangku belakang. Malas jika harus beradu mulut dengan perempuan yang selalu dipuja banyak

pria tapi kelakuan seperti medusa. Apalagi setahunya, Clara—memiliki grup popular sendiri di kampus mereka, termasuk Jayden. Kapten basket yang sekarang namanya tengah diserukan hampir semua orang di sana karena berhasil menambahkan poin di menit terakhir dan membawa timnya berhasil keluar sebagai pemenang.

"Anjirrr... menang lagi!" seru Clara melambaikan tangan dengan antusias ke arah Jayden sambil berlarian menuruni anak tangga hendak menghampiri.

Jayden membuka *headband* dan kaosnya yang telah dibanjiri keringat sambil bertos ala pria dengan sesama tim basketnya, dan mau tidak mau harus berbaur dengan beberapa wanita yang minta foto entah untuk alasan apa. Padahal ia bukan selebriti. Ini berlebihan. Sebagian dari mereka mengambil fotonya secara *candid*, dan beberapa meminta—yang langsung ia tolak.

"*I'm not a celeb,*" tolaknya setiap kali dimintai foto.

"*Congratulation*, boo!" seru Clara tanpa aba-aba memeluk tubuh Jayden yang bermandikan keringat. Hanya dia yang berani menerjang membuat sebagian perempuan merasa iri. Clara berjinjit sebab Jayden sangat tinggi. Diperkirakan tingginya sekitar 185 sentimeter dengan tubuh berotot ramping yang pas.

Seraya & MB

Teman-temannya menyoraki. Jayden melepaskan lengan Clara di lehernya tanpa segan meski sekarang mereka menjadi pusat perhatian banyak orang.

"Gue mau mandi. Keringetan nih," dengan susah payah ia keluar dari kerumunan teman-temannya yang belum selesai menumpahkan rasa girang. Jason menyusul—berjalan bersisian sambil mengelap keringat dengan handuk yang diberikan oleh perempuan yang tidak diketahui namanya.

"Si Clara pasti langsung positif itu tadi. Mukanya pas meluk lo kayak lagi di puncak birahi. Merem-melek. Harusnya lo jangan lepasin dulu. Biar klimaks." Celetuknya. Jayden tidak menggubris, sudah biasa mendengar celotehan kotor temannya mengingatkan dia pada *seseorang*.

Jayden menyampirkan kaus di bahu tetap berjalan melewati para mahasiswi yang menatapnya *mupeng*. Bertelanjang dada mempertontonkan tubuh atletisnya dengan percaya diri. Suara Clara dan perempuan lainnya pun masih terdengar jelas sedang membicarakan bagian-bagian tubuhnya yang tadi sempat perempuan itu raba. V-line yang luar biasa, bisep lengan yang kekar nan keras, dan abs di perutnya yang tercetak nyaris delapan bagian.

"Lo serius nggak tertarik sama dia, Jay? Lumayan tuh, icip dikitlah." Ledekan Jason berlanjut.

Jayden tersenyum tipis. "Seksi sih. Cuma belum nge-klik." Seperti pria normal lainnya, penilaian dia mengenai Clara, hanya satu kata. Seksi.

"Yaelah, tinggal pelorotin celana doang pake acara ngeklik segala."

"Sesat lo!" sambil mengacak rambutnya sendiri yang sudah basah oleh keringat. "Anak-anak mau pada kemana abis ini?"

"Katanya mereka mau ngerayain di kelab biasa."

Mereka sampai di dalam kamar mandi pria yang tidak begitu jauh dari lapangan basket. Jayden meletakkan kaus serta celananya di loker, bertelanjang memasuki salah satu bilik untuk membasuh tubuh.

"Mubazir itu, Jay, punya lo. Gelantungan aja kayak gitu nggak dimanfaatin sama sekali." Cetus Jason disusul siulan.

Jayden melemparkan pandangan datar. "Minta dijahit banget itu mulut. Mending lo bilang deh ke anak-anak, jangan di kelab. Gue laper. Cari restoran aja."

Chapter 2

MB & Seraya.

"Jay, lo ada *hoodie* nggak? Ketek dedek belum dicukur nih. Dedek malu," cicit Jason di sebelah Jayden sambil mengapitkan kedua lengannya.

Jayden tidak sama sekali menggubris, santai mengeringkan rambutnya yang basah di depan cermin dengan handuk kecil. Ia terlihat bak model yang akan melakukan pemotretan. Jaket denim yang tidak ia kancingkan, celana jins dengan sedikit sobekan di bagian lutut ala anak muda zaman sekarang, kaus dalam hitam dan sepatu AJ telah melekat sempurna melapisi tubuh tinggi tegapnya saat ini.

"Sini gue cukurin ketek lo. Gue sisain bulunya aja." Yuji, teman Jayden keturunan Jepang sekaligus teman satu tim basketnya yang menyahuti cicitan Jason.

"Boleh, Ji. Biar kapok." Sahut Jayden.

"Aku tampol ya, kamu mas," protes Jason. "Cepetan anjir. Ini angin berbondong-bondong masuk ke tubuh dedek."

Setelah acara membandingkan keperkasaan milik masing-masing seperti biasa saat mandi bersama hari ini, kamar mandi khusus pria itu kembali rusuh karena ucapan Jason yang tidak bisa diam barang sekejap.

"Geli sumpah, Jas, geli..." seru yang lain kecuali Jayden yang hanya

memutar bola mata.

Saat ini Jayden sedang dalam suasana hati yang tidak karuan sehingga diam adalah emas tengah ia kibarkan. Jayden berjalan melewati Jason ke lokernya, mengeluarkan *hoodie* berwarna merah dan melemparkan ke arahnya. "Masuk angin namanya, setan."

"Biar penjabarannya kedengeran keren, bro." Sambil mengenakan *hoodie* yang tadi Jayden lemparkan, lalu meraih handuk putih pemberian perempuan tidak dikenal di lapangan. "Ini anduk buat lo. Dari cewek yang teriak-teriak minta dimasukin."

Jayden mendesah malas tidak menggubris. Ia mencangklong ranselnya keluar dari kamar ganti bersama sebagian orang yang telah selesai termasuk Jason yang mengikuti.

"Jing, serius. Ini dari cewek yang minta dimasukin. Keringet gue halal. Ini ambil, jangan malu-malu gitu."

Jayden menepuk kepala belakang Jason. "Setan emang lo. Masukin apa sih!"

"Menurut abang, masukin apa hayooo?" Jayden berdecak, sedang yang lain malah tertawa keras. Jason memang sungguh tidak waras.

Seraya & MB

"Ramen extra pedas...!" suasana restoran begitu ramai pengunjung sore ini. Ditambah, cuaca mendung di luar dengan tiupan angin yang berembus dingin membuat beberapa orang singgah untuk menghangatkan diri. Suara dari chef restoran ramen Jepang itu membuat seorang gadis dengan langkah yang diseret dan setengah wajahnya yang ditutupi masker, menghampiri.

"Ini meja depan?" tanyanya ragu sambil menoleh ke sekeliling. Masker tidak sama sekali ia turunkan. Ia menggunakan masker setiap hari dan itu tidak menjadikannya halangan. Kacamata yang membingkai kedua mata coklatnya, tertata menghiasi parasnya yang tidak semua orang tahu secara keseluruhan.

"Kakinya dikondisikan ya. Jangan kelihatan banget pincangnya," ucap sinis Nita, entah salah apa, ia harus menerima kebencian dari teman satu pekerjaanya itu. Kekurangannya seolah menjadi senjata paling ampuh untuk membunuh rasa percaya dirinya yang memang sudah tipis sejak enam tahun lalu.

Lovely Ariana. Gadis 21 tahun itu mengangguk tidak mengacuhkan

ucapan yang mungkin menyakitkan bagi sebagian orang, tapi tidak lagi seolah ia kebal dengan segala macam cercaan.

Ana, begitu ia disapa oleh semua orang yang mengenalnya, melangkahkan kaki mencoba sebisa mungkin untuk menyamarkan langkahnya yang diseret melewati meja para pengunjung dan mengantarkan ke meja paling depan yang terletak cukup jauh dari dapur.

Langkahnya terhenti di tengah ruangan tatkala matanya melihat siapa saja yang duduk di meja itu. Empat pria yang sudah sangat dikenalnya karena berbagai macam selebaran yang di tempel hampir di setiap sudut kampus. Berbagai event pertandingan selalu menyorot wajah keempatnya. Mereka selalu dijadikan bahan perbincangan hangat para mahasiswa meski ia di sana hanya sebagai orang yang tidak sengaja curi dengar.

Ia menaikkan maskernya lebih tinggi, hanya menyisakan mata berbingkai yang perlahan mengembun di balik kacanya karena embusan napasnya.

Seraya &MB

Ia sedikit gugup, meski yakin mereka tidak mungkin mengenalnya mengingat dalam seminggu ia hanya ke kampus dua kali yakni hari Sabtu dan Minggu ketika mahasiswa yang lain khususnya mereka bersenang-senang dengan teman-temannya sementara ia menghabiskan waktunya menyantap banyak mata kuliah. Lagipula meski ia mengambil kelas normal pun, bisa dipastikan mereka tetap tidak akan mengenal gadis cacat sepertinya.

"Pincang, lo kesambet? Cepet anterin!" desis Nita mengagetkan Lovely yang termangu ragu.

Dengan kepala menunduk, Lovely melanjutkan langkah ke arah meja dan meletakkan kedua mangkuk ramen itu dengan perasaan gugup tanpa berkata apa-apa.

"Punya saya belum ya, Mbak?" mau tidak mau Lovely harus mendongak menatap lurus ke depan. Ia tahu siapa yang bertanya di sana. Jason.

"Ciee... terpesona ya?" sambil mengangkat telunjuk menunjuk Lovely dan nyengir congkak.

"Y-ya?" rasa gugup menyergap Lovely berlipat ganda.

"Nggak usah digubris. Otaknya memang kurang dikit." Tukas Jayden, dan selang beberapa detik, ia menatap Lovely seraya mengulas senyum tipis. "*Thanks*."

Lovely meneguk saliva. Lalu menganggguk berulang kali dan buru-buru menyeret kakinya menjauh walau agak terasa sakit jika dipaksa berjalan cepat seperti ini. Baginya, mereka hanya gerombolan anak orang kaya dan

popular yang sedang tebar pesona. Meski tidak dapat dimungkiri, pria yang tadi tersenyum itu memang pantas melakukannya mengingat wajahnya di atas rata-rata. Semoga dua mangkuk ramen yang belum diantar sesuai pesanan mereka tidak harus ia yang menyuguhkan.

MB & Seraya.

Chapter 3

Lovely menghela napas berat ingin menolak, tetapi tidak mampu mengutarakan. Sementara ia tahu, siapa lagi yang pertama dipikirkan oleh para pekerja lain ketika datang pada hal-hal ini. Mengantar pesanan. Ia sangat berharap, restoran ini tidak menyediakan layanan semacam ini. Seharusnya memang tidak ada. Tidak perlu. Tapi karena pembeli membayar uang lebih entah berapa, pengantaran ini harus terjadi. Dan ia yang jadi sasarannya.

Ia mengamati chef di dapur yang sedang merapikan ramen ke dalam box khusus untuk diantar sesuai keinginan pelanggan. Dengan lemas mau tidak mau harus mengantar ke alamat yang tertera di kartu nama—tunggu, Lovely membulatkan mata. Ia mendekatkan kartu alamat itu yang tadi diserahkan padanya. Membenarkan letak kacamata, Lovely mulai membacanya dalam hati dengan kening berlipat.

Kartu ini berwarna hitam dengan tulisan warna keemasan. Di sana tertera nama tempatnya, alamat lengkap, plus nomor telepon. *Gunanya ini untuk apa?*

The Exclusive Club

Club? Apa manajernya salah memberikan kartu alamat si pemesan? Mana mungkin di kelab. Yang benar saja. Rasanya mustahil di dalam kelab

memakan ramen. Meski ia tidak pernah sekalipun datang ke tempat semacam itu, tapi logika saja. Orang gila mana yang akan melakukannya?

Ia menurunkan maskernya sampai ke bawah hidung, tapi masih menutupi mulutnya dan sebagian wajah.

"Chef, ini diantar ke kelab?"

"Iya. Itu pesanan 4 cowok di depan tadi."

Rasanya jantung Lovely nyaris terjun bebas ke perut. Sungguh, ia malas harus berurusan lagi dengan mereka. Bibirnya sudah terbuka ingin protes, tapi kembali dikatupkannya lagi.

Baik, ia yakin tidak akan ada yang mengenalnya. Ia hanya remahan rengginang yang kebetulan masuk kaleng Khong Guan saat ia berada di tengah-tengah mereka.

Chef itu menyerahkan box ramen pada Lovely.

"Tadi kata Pak Manager, telepon saja ke nomor ini," Chef menunjuk ke salah satu nomor yang tercantum dari 3 nomor. "Namanya Yuji. Dia anak pemilik kelabnya. Cukup bilang mau antar ramen untuk Yuji. Kamu Sudah bisa masuk."

Lovely menghela napas panjang dan mengangguk lemas.

Lovely menempatkan box ramen itu pada keranjang sepeda mesinnya. Sepeda yang dibelikan Neneknya empat tahun lalu saat masa-masa SMA untuk memudahkan ia berangkat ke mana saja tanpa harus menyeret kakinya dengan susah payah. Dulu, sebelum sepeda mesin ini ada, biasanya ia menggunakan bus. Tapi, karena halte bus lumayan jauh, kakinya sering merasakan keram.

Bisa saja Lovely dibelikan motor. Tapi ia membenci kendaraan roda dua itu. Sangat. Meski saat pertama kali menaiki sepeda mesin ini, jantungnya serasa akan melompat keluar dengan keringat membanjiri seluruh tubuh. Dan untungnya sekarang ia sudah bisa menyesuaikan diri tidak lagi merasakan mulas saat deru mesin dari sepeda yang sekarang mulai dilajukannya ini membawa ia ke tempat tujuan.

Suara petir sepanjang perjalanan saling bersahutan di telinga. Sial. Sudah dua puluh menit ia masih tidak menemukan kelab sesuai kartu alamat yang sekarang tengah di cengkeramnya dengan kesal. Angin malam benar-benar membuat ia agak menggigil, dan naasnya ia hanya mengenakan kaus tipis berlengan pendek warna putih dan celana jins selutut.

Ia membuka ponsel, kembali mem*browsing* alamat yang tertera.

"Seharusnya di dekat sini," gerutunya sambil melihat jam yang melingkar di lengan sudah menunjukkan pukul delapan malam. Satu jam lagi restoran tutup. Ia harus sampai tepat waktu sebelum mereka menguncinya sementara barang-barangnya masih tertinggal di dalam.

Lima menit dari tempat tadi ia berhenti sejenak, ia akhirnya dapat menemukan kelab malam itu yang begitu ramai pengunjung. Banyak dari mereka tengah antre untuk menyerahkan tiket masuk. Sepedanya baru saja hendak memasuki gerbang, namun dua orang pria bertubuh kekar menahan.

"Mau kemana?" tanya ajudan yang berjaga di pintu gerbang kelab.

Tanpa kata, Lovely menunjuk box ramen di keranjang.

"Apa itu?" mereka mengerutkan kening sekaligus mengamati penampilan Lovely yang tidak sedap dipandang. Masker hitam, topi hitam yang rambutnya ia masukan ke dalam lubang topi di bagian belakang, kaus tipis putih dan celana jeans pendek berwarna biru dongker.

Ia menyerahkan kartu nama pada ajudan. "Yuji. Untuk Yuji,"

Ajudan itu mengambil apa yang Lovely sodorkan. "Pesanan Yuji?" dia menoleh pada temannya. "Yuji anak bos besar?"

"Pak, saya titipin aja deh di sini. Bapak bisa kasih ke dalam." Malas, Lovely menyerahkan box ramen itu pada salah satu ajudan, tetapi tidak langsung diterima. Dia malah mengeluarkan ponsel berbicara entah dengan siapa di seberang telepon.

Akhirnya setelah lima menit menunggu, Lovely diberi jalan.

"Masuk saja. Tuan Yuji ada di dalam," Lovely masuk sesuai titah dan memarkirkan sepeda mesinnya di sebelah mobil-mobil yang berjejer rapi di parkiran. Di sini tidak ada ajudan yang berjaga. Letaknya di bagian samping kelab.

Menyeret kakinya ke dalam, Lovely meringis ketika beberapa orang yang mabuk menabraknya. Suara bising di kelab itu begitu memekakan gendang telinga. Ia mendekap box ramen menyusuri ruangan remang dengan lampu disko dan asap rokok yang pekat membumbung di udara, membuat matanya pedih. Padahal kacamatanya cukup tebal, sama sekali tidak dapat melindungi. Untung saja masker melekat erat pada setengah wajahnya. Heran, ada apa dengan anak-anak itu yang senang berkunjung ke tempat seperti ini.

Matanya menelaah semua orang. Mencari keberadaan Yuji, si anak pemilik kelab di tengah banyak sekali gerombolan manusia yang sedang berdansa. Liar dan lihai saling mengaitkan tangan ke pinggang dan leher.

Suara semakin riuh ketika musik berganti menjadi lebih keras dengan iringan lagu My Lecon JTL. Lagu jadul asal Korea yang seingatnya pernah dijadikan lagu untuk kompetisi dancenya saat ia duduk di sekolah dasar.

Tidak jauh dari tempatnya berdiri, ia melihat Jason, Yuji dan gengnya berada di satu meja tengah menikmati entakkan irama musik. Lovely bergerak susah payah menghindari orang-orang kerasukan itu, ingin segera sampai pada tujuannya datang ke tempat ini. Mana kandung kemihnya sudah seperti akan meledak. Bagaimanapun caranya, ia harus secepatnya mencari toilet. Astaga, Tuhan...

"Permisi. Ini... pesanannya." Tidak satupun dari mereka mendengar. Lovely lebih mendekat ke arah depan. "Ini pesanannya!" salah satu dari mereka akhirnya menoleh setelah suaranya ia naikkan satu oktaf dan maskernya ia buka sampai ke mulut. Tidak lebih dari lima detik, Lovely naikkan lagi.

Jason, dia yang menoleh dan sempat menatapnya untuk beberapa saat sebelum berseru pada teman-temannya. "*Guys*, ramen pesanan Clara," Jason kembali menatap penampilan Lovely dari atas sampai bawah. Lovely menahan napas, lagi-lagi gugup. "Mau ngelayat ya?" lalu terkekeh sambil mengambil box itu. "*Thanks*, cantik."

"Clara nggak tahu lagi ke mana sama Jayden. Mojok kali. Lagi...," Yuji berdeham keras penuh arti. "...tahu sendiri lah si Clara udah belingsatan kayak ular keket." MB & Serayo

Jason tidak mengacuhkan omongan Yuji malah memerhatikan kaki gadis di depannya yang terlihat tidak nyaman. "Kebelet ya...?" godanya yang langsung dibalas oleh Lovely berupa anggukkan cepat, padahal tadinya ia sudah mau kebut ke manapun mencari toilet. Manusia jika sudah di penghujung seperti ini, rasa gugup pun sirna. Ia harus secepatnya mencari toilet *for God's Sake*!

Jason menunjuk ke arah belakang. "Belok ke kiri, ada lorong, masuk aja. Nanti ada tulisan toilet." Tanpa pikir panjang, Lovely langsung menyeret kakinya. Jason tersenyum, mengalihkan pandangan mengambil alkohol di meja, kembali menikmati dentuman musik.

Sedikit bergidik ngeri mendengar omongan kotor Yuji, tapi segera Lovely enyahkan. Pergaulan seperti ini tampaknya bukan hal asing bagi mereka. Ia jelas mengerti apa yang dimaksudnya. *Jayden*? Dia lelaki yang kebanyakan para wanita idam-idamkan di kampusnya ternyata benar kekasih Clara. Lovely pikir hubungan mereka hanya sekadar gosip belaka.

Di lorong, ia terkesiap melihat dua orang yang sedang berpagutan mesra. Kemudian mata si lelaki terbuka, buru-buru Lovely memasuki toilet melihat siapa yang ada di sana. Itu Jayden. Setibanya di kamar mandi khusus perempuan, Lovely menengok ke belakang sambil mengurut dada, ia deg-degan. Masih agak syok, tapi ia harus segera mengosongkan kandung kemihnya, dan setelahnya keluar dari toilet secara tergesa-gesa melewati lorong tadi. Semoga mereka tidak lagi ada di sana.

Langkahnya terhenti sesaat. Ia meringis sambil memejamkan mata. Tulang kakinya terasa sakit sekarang. Sebelum kemudian ia terpekik kaget ketika seseorang secara tiba-tiba menarik tangannya membawa ia pada kerumunan lantai dansa. Pinggangnya pun ikut ditarik kian mengikis jarak di antara mereka.

"Apa-apaan ini. Lepaskan!" jeritnya.

"Kamu yang tadi di resto, kan?" dia berbisik di telinga Lovely. "Tolong aku. Tetap pada posisi ini. Injak saja kedua kakiku jika mau." Ucapnya seraya melingkarkan tangannya ke pinggang Lovely dan menyuruhnya menempatkan kedua kakinya pada kaki lelaki di hadapannya seolah dia tahu saat ini satu kakinya memang terasa sakit.

"Lepasin!" Lovely masih berusaha meronta.

"Nggak lebih dari sepeluh menit," dia semakin merapatkan tubuh mereka, menunduk dan berjalan menuntun Lovely semakin ke tengah orang-orang tanpa melepaskan tubuhnya. Tangan Lovely gatal ingin menampar dan memakinya karena perlakuan kurang ajarnya, tapi seolah tersihir akan pesonanya, Lovely diam saja. Demi Tuhan, ia terlalu gugup untuk melakukan apa yang kepalanya perintahkan mengingat siapa yang sekarang tengah meminta bantuan padanya entah untuk alasan gila apa. Sementara tadi dia bercumbu dengan seorang perempuan yang sering dieluk-elukkan para pria.

Lelaki ini, Lovely tahu siapa dia. Sangat tahu. Tubuh tinggi menjulangnya membuat kepala Lovely akhirnya mendongak untuk sekadar menatapnya lagi. Idola kaum hawa itu tengah berada di hadapannya dan menatapnya dengan lekat. Tangan lelaki itu terulur membenarkan letak kacamata tebal yang dikenakan Lovely, kemudian tersenyum lembut.

"Hai... *and thanks*," ucapnya sambil sesekali melirik ke belakang tubuh Lovely, kemudian balik menatap Lovely di bawah sinar lampu disko yang tidak terlalu terang dan alunan musik yang saat ini cukup menghanyutkan. Kedua kaki Lovely perlahan bertumpu pada kaki lelaki itu ketika rasa keram tidak mampu lagi ia tahan, dan pesona seorang Jayden tidak kuasa ia tepiskan.

Lovely berjengkit ketika wajah Jayden mendekat hanya sekitar dua senti dari wajahnya. Jayden mengamati kedua mata Lovely yang dingin namun ia tahu, perempuan di hadapannya pun terpesona dalam waktu yang sama.

"Hai," tiba-tiba dia mengikis jarak seraya menurunkan masker yang dikenakan Lovely, Jayden menutup mata membuat embusan napas mereka beradu saling sapa.

MB & Seraya.

Chapter 4

MB & Seraya.

Clara menarik tangan Yuji ketika lelaki itu baru saja ingin menghempaskan bokong di sofa sesampainya di kelab malam *elite* milik keluarganya.

"Ra, lo apaan sih?!"

Tanpa mengatakan apa-apa, Clara tetap menyeret tangan sepupunya ke meja bar di mana seorang *bartender* sedang meracik minuman beralkohol untuk para pengunjung. Lumayan jauh dari meja biasa Yuji dan teman-temannya tempati di pojok kelab khusus untuk geng mereka saat berkunjung ke sini.

"Ji, tolongin gue," barulah Clara bersuara sesampainya di depan bartender.

"Tolongin apaan?" Yuji hendak berbalik malas meladeni, langsung ditahan oleh Clara. "Lo kenapa sih udah kayak cacing kepanasan? Anak-anak bentaran lagi sampe."

"Makanya itu buruan tolongin gue."

Yuji menjitak pelan kepala Clara. "Nggak jelas lo." Tanpa banyak basa-basi lagi, Clara mendekat sambil berjinjit dan berbisik di telinga Yuji.

Yuji seketika mendorong tubuh Clara. "Gila lo! Lo ini..." Yuji mengangkat telunjuk ke wajah Clara. "...lo kalau gila itu kira-kira. Jadi cewek punya harga

diri dikit napa,"

Wajah Clara memelas. "Lo tahu gue cinta banget sama Jay. Dua tahun gue berusaha deketin dia tapi sampe sekarang gak pernah berhasil. Dan ini cara terakhir gue. Kalau emang cara ini juga gak berhasil buat bikin dia suka sama gue, gue dengan senang hati akan lepasin. Serius deh," Perempuan berpakaian mini-*dress* ketat sepaha itu mengeluarkan sesuatu di dalam tasnya dan meraih tangan Yuji. Dengan ogah-ogahan coba Yuji tepiskan.

"Gue udah berapa kali bilang, lo itu bukan tipe dia, Clara. Dia suka cewek cantik, elegan, seksi, pintar, dan yang pasti, itu bukan elo. Yang terakhir, dia nggak suka cewek pecicilan. Apalagi murahan. Oh ada satu lagi yang musti lo tahu," Yuji agak mendekat berbisik di telinga Clara diriuhnya suasana kelab. "Jayden suka cewek yang lebih tua!"

"Lo itu kalau ngomong minta digaplok ya?" kesal Clara mendengar omongan Yuji yang frontal. "Emang pernah lo liat dia pacaran sama tante-tante, huh?" MB & Saraya

Yuji mengibaskan tangan. "Udah deh lupain aja. Kalau nyokap bokap lo tahu, bisa mampus dikutuk jadi sate Taichan lo. Cowok dikasih kotoran ayam aja dilahap kalau udah laper."

"Iya! Kalau cowoknya elo. Buktinya gue telanjang bulet aja di depan dia tahun baru kemaren, bangun aja enggak. Dia itu beda. Coba lo sebutin di kampus kita, siapa yang nggak suka dia? Dikte satu-satu, cewek mana yang gak suka sama dia?! Ganteng parah, Atlet Taekwondo, Kapten Basket, anak pemilik Department Store terbesar di negara ini dan penyumbang dana terbanyak buat kampus kita. Keluarga dia kaya raya. Ditambah lagi dia pinter, populer. Lo nggak tahu aja banyak yang lebih gila dari gue."

Yuji menatap Clara lama. "Lo se-*desperate* itu sampe harus ngeracunin dia sama obat perangsang sialan ini?"

Clara memutar bola mata. "Sini deh kalo lo emang nggak ma,—" Yuji mengangkat butiran obat yang berada di genggamannya dalam plastik kecil itu dan memesan minuman yang biasa Jayden minum. "Gue pasti udah gila bantuin hal terkutuk lo!"

Meski berat melakukan kegilaan ini, tapi Yuji tidak bisa menolak apa yang sepupu gilanya itu inginkan. Lagian, ya sudah. Jayden tidak akan kehilangan apapun. Toh pria tidak berbekas meski melakukannya beratus kali sekalipun. Tidak seperti para wanita. Biarkan Clara memenuhi rasa penasarannya akan Jayden untuk kali ini.

Clara tersenyum puas sambil melarikan pandangannya ke arah pintu

masuk. Bibirnya semakin tertarik melengkung lebar melihat lelaki yang menjadi incarannya sejak lama sudah datang bersama Jason, lelaki yang ada di manapun Jayden berada. Kalau saja ia tidak tahu bagaimana tabiat Jason dan rekam jejaknya bersama para wanita, ia pasti akan berpikir mereka pasangan sesama jenis yang sedang memadu jalin cinta.

MB & Seraya

Jayden meneguk minuman yang tadi diracikan dengan tambahan pil neraka dari Clara. Beberapa wanita yang tadi mengerubuti Jayden setibanya di kelab diusir oleh Clara tanpa ampun, digantikan olehnya duduk di sebelah Jayden bertopang pada pahanya menatap penuh seringaian ketika menit berlalu, wajah dan *gesture* tubuh Jayden terlihat gusar dan tidak nyaman.

"Gue... ke kamar mandi dulu," ia melepaskan tangan Clara dan beranjak dari duduknya menuju ke lorong di dekat kamar mandi sambil mengerang merasakan sesuatu yang asing di balik celananya.

Di saat ia merasakan nyeri pada area selangkangannya, seseorang mendekapnya dari belakang membuat Jayden merinding seketika.

"Kamu kenapa?" tanya Clara sambil meraba otot perut bagian depannya dengan sensual. Tanpa bisa dikontrolnya lagi, Jayden menarik lengan Clara secara kasar dan menyandarkannya pada dinding.

"*You loved me, aren't you*?" tanya Jayden dengan kilatan gairah pada sepasang matanya yang tidak sanggup ia tutupi. Clara tersenyum, dengan penuh semangat ia mengangguk berulang kali dan langsung membungkam bibir Jayden penuh hasrat. Yess! Rencananya akan berjalan lancar. Jayden pun membalas ciuman Clara sama buasnya membuat Clara kewalahan menyeimbangi belitan liar lelaki idaman para wanita di kampusnya—dan akan segera menjadi miliknya.

"*Wow, you're a good kisser. I love it*!" sambil terengah, Clara mengeratkan lingkaran tangannya di leher Jayden. Tidak Jayden gubris ucapan Clara. Yang ia inginkan sekarang adalah pelepasan dari sesuatu yang telah membangkitkan sisi lelakinya. Kepalanya berputar mencari ruangan untuk penyelesaian dari apa yang ia mulai, matanya terbuka sejenak. Menatap lurus ke depan, ia melihat seorang perempuan berpakaian tidak terlalu enak dipandang dengan masker menutupi setengah wajahnya. Diperparah lagi dengan kacamata yang membingkai.

Saat perempuan itu berlalu, segera Jayden mendorong tubuh Clara hingga dia terjungkal ke belakang. Gila... apa yang baru saja akan ia lakukan?

Apa ia berpikir untuk meniduri ular keket ini?

Sex is a part of love. You shouldn't go around doing it ***Unless*** *you are in love.*

Kata-kata itu mengaung di telinganya meski ia harus sangat keras menahan gairah binatangnya.

"Sori, seharusnya gue nggak manfaatin rasa cinta lo," ucapnya dan meninggalkan Clara begitu saja yang mengaduh di lantai. Clara memanggil dari belakang, dan Jayden sangat yakin dia akan mengejarnya tanpa tahu malu sebelum keinginannya terpenuhi. Sekarang ia sedang berada di tepi jurang. Sedikit saja salah langkah, ia akan jatuh terjebak pada kubangan penyesalan. MB & Seraya

Jayden berjalan cepat ke arah perempuan yang sekarang sedang menyeret kakinya. Perempuan yang tadi menyelamatkannya saat hampir saja dirinya melakukan seks dengan Clara. Jayden menarik dan mendekatkan tubuh perempuan asing itu membawa dia ke lantai dansa bergabung dengan keriuhan para pengunjung lain di kelab ini.

Ia bisa melihat Clara melintasi posisinya menuju ke pintu keluar, kemudian mengedarkan pandangan membuat Jayden menunduk menatap perempuan di hadapannya yang melayangkan tatapan tidak bersahabat. *She has beautiful eyes.* Ia bergumam dalam hati, mencoba bersikap senormal mungkin meski saat ini tubuhnya serasa terbakar oleh gejolak gairah.

Setelah menenangkan rontaan perempuan itu, ia semakin terbuai dan terhanyut dalam irama musik yang mengentak sebagian alam sadarnya. Apalagi dia pun menumpukan kedua kakinya yang terpincang-pincang—tampaknya baru saja terkilir atau apapun. Jayden tidak memedulikan—karena sekarang, perempuan itu kembali mendongak menatapnya. Jayden menelan ludah dan tanpa bisa dicegah, ia ingin merasakan ciuman yang tadi sempat tertunda bersama perempuan yang sebagian wajahnya saja tertutupi oleh masker berwarna hitam, dan gilanya... ia benar-benar melakukannya.

Di detik selanjutnya, tinjuan cukup keras melayang tepat mengenai pipi kiri Jayden. Dia memalingkan wajahnya membenarkan masker yang tadi sempat dibuka, dan sialnya Jayden tidak bisa mengenali keseluruhan wajahnya karena penerangan yang amat minim, ditambah hanya sekian detik dengan samar raut itu tergambarkan.

Susah payah Lovely mencoba melepaskan tangan Jayden yang melingkar di pinggangnya. Lelaki itu tampak baik-baik saja dengan tinjuan tadi, padahal segenap tenaganya ia keluarkan.

Ciuman pertama...

Kebanyakan dari gadis seusianya menyambut dengan suka cita. Banyak cerita yang akan terlontar dari bibir yang telah direnggut keperawanannya. Atau, diam menyimpan sebagai kenangan indah yang sulit untuk terlupakan dalam masing-masing ingatan.

Dan ... apa ini?! Matanya melotot kaget ketika benda kenyal itu menempel pada bibirnya. Hampir samar. Hampir tidak terasa, tapi getarannya cukup membuat seluruh sendinya mati rasa.

"Dasar kurang ajar!" Lovely berpaling dengan cepat menutup maskernya, kembali menatap lelaki di hadapannya dengan tatapan geram. Mata lelaki itu tadi terpejam. Seolah menikmati hal yang baru saja dia lakukan.

Tangan lelaki itu masih melingkar di pinggang, padahal pipinya sekarang terlihat memerah.

"Lepasin!" sentaknya sekali lagi dan akhirnya dilepaskan.

"Aku... aku minta maaf." Lovely tidak mendengarkan dan berjalan menjauh berniat keluar dari tempat berisik itu.

Jayden menyejajarkan langkah mereka sambil menengok ke arah meja di mana temannya masih berada di sana, dan untungnya Clara sudah tidak ada lagi dalam pandangan. Ia meraih tangan Lovely, dengan napas terengah. Bukan kelelahan berlari, tapi apapun yang sekarang bergejolak dalam tubuhnya masih sulit untuk ia redamkan.

"Kaki kamu keseleo? Rumah kamu di mana? Biar aku antar,"

Lovely tetap bersikeras menjauh meski bisa dengan mudah Jayden kejar. Bahkan tidak perlu mengejar, karena Lovely berjalan dengan kaki diseret.

"Kaki kamu kalau dipaksain jalan, bisa nambah parah."

"Bukan urusanmu!"

Wow... Jayden ingin berseru. Baru kali ini ia diberi sikap sinis seperti ini oleh seorang perempuan. Apa kacamatanya tidak berfungsi dengan baik sehingga dia tidak begitu jelas melihatnya?

Jayden menarik tangan perempuan asing itu dengan paksa saat ia tetap akan menerjang hujan. Suara petir yang memekakan saling bersahutan. Hujan berjatuhan begitu deras membasahi kota Jakarta malam ini. Sangat deras membuat tidak satu pun orang kecuali mereka berdua yang ada di luar. Para ajudan yang biasanya berjaga di gerbang depan tidak ada di sana, mengaktifkan sistem buka tutup otomatis yang kemudian diarahkan ke ruang basement untuk pemeriksaan.

"Kamu nggak bisa lihat ya lagi hujan deras gini!" tukas Jayden jengah.

Lovely menoleh menatap Jayden apatis. Kemudian menatap kucuran air hujan yang sekarang telah membasahi sebagian bajunya. Benar juga. Hujannya terlalu deras untuk ia terjang. Bisa-bisa saat sampai ke restoran, ia sudah membeku karena hujan-hujanan di sepanjang perjalanan kalau ia tetap nekat. Tapi, ia juga harus segera sampai ke restoran sebelum tutup. Hanya tinggal sekitar 30 menitan lagi. Barang-barangnya masih ada di dalam. Apalagi di tasnya ada soal yang harus ia pelajari malam ini untuk Sabtu besok kuliah.

"Aku harus kembali ke restoran," Lovely benar-benar melangkah mengentakkan tangan Jayden, membuat lelaki itu mengerang kesal. Ia segera membuka jaket denimnya menyusul dan mengangkat jaketnya di atas kepala mereka berdua meski tidak sama sekali membantu. Ia membuka pintu mobilnya, menyuruh Lovely masuk.

"Aku antar!"

"Tapi sepedaku..." Jayden mendorong tubuh Lovely ke dalam tanpa menggubris ucapannya yang tidak terdengar di derasnya hujan yang berjatuhan.

MB Q, Seraya

Ia menyusul masuk ke dalam mobil. Menemukan perempuan asing itu agak menggigil sambil menatap ke luar jendela.

"Itu sepedaku. Nanti gimana kalau hilang?" protesnya. "Aku turun aja,"

"Nanti aku kasih tahu temanku supaya diantarkan ke restoran tadi sore kalau hujannya sudah reda. Kamu kerja di sana, kan?" Jayden mulai menyalakan mesin mobil dan keluar dari gerbang membelah jalanan yang sepi karena waktu sudah menunjukkan pukul setengah sembilan.

Lovely meraih tisu, dan mengelap dadanya yang basah. Dengan canggung, kadang Jayden melirik. Diakhiri helaan napas panjang setelahnya.

Sepuluh menit perjalanan, sedari tadi Jayden duduk dengan gelisah meredamkan hasratnya yang masih belum mati padahal sudah setengah jam berlalu dari kejadian di kelab itu. Menutup mata dengan frustasi setiap beberapa detik sekali, kemudian mengalihkan pandangan ke luar jendela dan mencoba fokus ke jalanan depan menghindari pemandangan perempuan di sebelahnya. Dahinya dipenuhi titik-titik keringat dan wajahnya memerah. Tubuhnya serasa terbakar sekarang. Ia mengerang, membuat Lovely yang tadinya menatap jalanan di jendela samping menoleh ke arah Jayden.

Ia mengernyit bingung. Wajah lelaki itu tidak dapat ia tangkap dengan jelas di dalam mobil. Hanya sekitar sepuluh menit lagi mereka sampai, tapi tiba-tiba secara mendadak, mobil ditepikan di tempat sepi.

"Kenapa?" dengan perasaan yang sudah tidak enak, Lovely bertanya.

Jayden memukul setir kemudi berulang kali. "*Damn it! Damn it! Damn it!*" tangannya terkepal, namun siksaan ini memang butuh pelampiasan seberapa kerasnya pun ia coba untuk redamkan. Dan membawa seorang gadis bersama— di tempat yang sama bahkan kurang dari satu meter jarak tubuh mereka adalah hal terbodoh yang tidak seharusnya Jayden lakukan. Seharusnya ia membiarkan dia kehujanan. Seharusnya ia tidak perlu merasa kasihan dan berakhir mengantarkan, dan sekarang, tampaknya tidak akan sampai ke tempat tujuan untuk beberapa menit ke depan.

"Ke-kenapa?" sekali lagi Lovely bertanya.

Jayden menoleh, menatap Lovely dengan tangan yang masih berada di setir kemudi. Masker perempuan itu masih setia menutupi setengah wajahnya, mata itu menyorot ke arahnya penuh tanda tanya, turun ke leher jenjang nan putih dan gundukan yang membusung di hadapan Jayden membuat rontaan miliknya semakin gila menyiksa.

Ia mengulurkan tangan pada wajah Lovely. Mengambil helaian rambutnya yang basah dan sedikit berserakan di sisi wajahnya, turun ke bahu. Jayden tidak bisa melihat keseluruhan wajahnya dengan jelas. Tapi, mata gadis di depannya cukup mampu membuat kesadarannya hilang semakin menipis dan akhirnya meninggalkan bersama jutaan iblis yang sekarang tengah bergelayutan manja dalam kepala.

"Ka-kamu mau ngapain?" suaranya bergetar tatkala melihat kilatan gairah pada sepasang mata Jayden. Jayden membuka sabuk pengamannya sendiri seraya menangkup dan membelai pipi Lovely dengan lembut.

"Maaf... maaf," serunya rendah dan serak.

Lovely semakin meringsek memundurkan tubuhnya menghindar dari jangkauan pria tampan yang sekarang seolah menjelma sebagai iblis yang tidak seharusnya ia dekati. MB & Seraun

Berlari... Kepalanya menyerukan tanpa henti. Tangannya meraih handle pintu mobil yang terkunci, berulang kali ditarik dan tetap erat terpatri.

Lovely membuka mulutnya ingin berteriak, tetapi terlambat. Jayden telah meraih wajahnya, membuka masker yang menutupi bagian bibirnya, dan mencium bibir Lovely dengan ganas beralih dari kursi kemudi ke atas Lovely dan menindih tubuhnya setelah menurunkan sandaran kursi hingga mentok ke bagian jok belakang. Ia meronta, meraih apapun yang bisa dijangkaunya termasuk kaleng kosong bekas soda di bawah kursi penumpang bagian belakang berharap bisa menghentikan. Ia memukul

berulang kali pelipis Jayden dengan kaleng itu, dan sedetik kemudian, kaleng itu terhempas dari tangannya. Kedua lengan Lovely ditahan oleh kekuatan tangan Jayden yang sama sekali tidak bisa ia kalahkan.

"Jayden, lepaskan! Lepaskan!"

"Maafkan aku. Maafkan aku... Pukul aku semaumu setelah ini." Hanya kata itu yang sedari tadi dia lontarkan, tapi tidak sama sekali menghentikan.

"Tolong, jangan... jangan," Lovely terisak, kehilangan tenaganya.

Dan semuanya seperti mesin waktu yang bergulir sangat cepat, hingga semuanya tidak terasa sudah begitu terlambat. Rontaan dan segala makian yang terlontar dari bibir Lovely tidak mampu lagi menghentikan lelaki kesetanan di bawah pengaruh obat perangsang yang telah direncanakan Clara. Namun, ia yang kena imbasnya.

Semakin ia berkeras melakukan penolakan, semakin gencar pula tangan Jayden dengan kasar melepaskan apa yang melekat menutupi tubuh bagian bawahnya. Harta yang seharusnya ia serahkan pada pria yang nanti dicintainya. Ia ingin menangis sekeras mungkin ketika benda asing dan keras itu menembus dirinya, tetapi ia hanya mampu mengepalkan tangan, kembali menutupkan masker berharap bisa meredamkan tangisan. Ia tidak boleh menangis. Tidak apa-apa. Ia tidak boleh menangis.

Kacamatanya telah jatuh. Tangan kanan yang terbebas dari cekalan tangan Jayden mencengkeram apapun berharap rasa sakit ini bisa sedikit berkurang. Jayden bergerak di atasnya, dengan napas terputus-putus.

Suara petir di luar terdengar jelas di antara deru napas kesakitan dan rasa nikmat yang akhirnya tersalurkan di dalam mobil di tengah guyuran deras air hujan yang saling menimpa seolah semesta tengah menangis akan satu bintang yang telah direnggut paksa dalam keheningan.

Lovely menolehkan kepalanya ke samping, air mata berjatuhan dengan isakan tertahan penuh kemarahan. Tangan Jayden terulur ingin membuka masker yang terpeta pada wajahnya, langsung disingkirkan oleh tangan Lovely dengan kasar.

"Lanjutkan apa yang kamu mulai, brengsek! *Don't fucking touch my face*!"

Dan Jayden tahu, ia bukan lagi jatuh ke jurang. Melainkan loncat ke dasarnya hingga menghilang di tengah kegelapan. Ia telah menodai perempuan asing yang bahkan tidak ia ketahui namanya. Dan penyesalan pun pasti akan datang setelah iblis meninggalkan kepala dan membawa ia ke alam realita. Menampilkan satu orang perempuan yang tanpa belas

kasihannya ia hancurkan kehidupannya dalam satu malam di antara gelap atas dasar napsu terlarang.

MB & SERAYA.

Chapter 5

MB & SERAYA.

Menit berlalu. Mereka berdua terdiam mengatur napas dengan tubuh yang masih saling menyatu. Jijik. Satu kata yang ingin Lovely teriakan pada dunia. Bahwa saat ini ia merasa jijik pada dirinya sendiri. Dan kepada lelaki yang sekarang masih terdiam, sesekali menggumamkan kata maaf yang tidak berguna sama sekali.

"Menjauh dariku," gumamnya datar dengan kepala yang masih tertoleh ke samping. Kedua tangannya masih terkepal erat pada sisi tubuhnya. Demi Tuhan, ia ingin memukul Jayden membabi buta, tapi, untuk apa? Apakah itu akan mengembalikan semuanya seperti semula? Ia sudah kehilangannya. Meski ia membunuhnya sekalipun saat ini, miliknya tidak akan pernah lagi sama. Segalanya telah dia renggut dengan paksa meninggalkan lubang hitam dalam hidupnya. Satu titik kelam kembali datang. Berhasil memporak-porandakan. Terima kasih telah menghancurkan sedikit sisa terang hidupnya hingga ke dasarnya. *Terima kasih...*

Jayden masih berada di atas Lovely mengatur napas. Setetes darah keluar dari pelipisnya mengenai pipi Lovely diakibatkan oleh goresan dari kaleng soda yang telah dihantamkan pada kepalanya berulang kali dengan sekuat tenaga.

"*I'm sorry... I'm really sorry*," kedua matanya berkaca-kaca mengucapkan

kata maaf setiap beberapa detik sekali setelah pelepasan diraihnya. Ia mendongak, menatap Lovely dan menyerahkan bekas kaleng soda itu. "Pukul aku sepuasmu. Kamu boleh lampiaskan kemarahanmu sebanyak yang kamu mau. Ayo, lakukan," Jayden meraih tangan Lovely yang terkepal erat. Membuka satu per satu jemarinya.

Lovely mendorong tubuh Jayden. "Aku bilang, minggir! Apa kamu tuli, brengsek?!"

"Aku..."

Ucapan Jayden terpotong oleh tamparan yang mendarat dengan kencang. Namun, wajahnya masih bergeming menatap Lovely penuh rasa sesal, tetapi kata tidak mampu ia rangkai. Ucapan yang sama. Kosakata yang sama yang terus terlontar.

"Ming-gir!" Lovely menekankan ucapannya dalam jerit.

Jayden melepaskan diri dan dengan susah payah membenarkan pakaiannya. Tangannya terulur ingin membenahi penampilan Lovely, namun langsung ditepis kasar.

Tidak butuh waktu lama untuk Lovely mengenakan celana yang sempat teronggok di bawah kaki, tanpa kata ia menarik berulang kali *handle* pintu mobil. Jayden menghentikan, mencoba menenangkan.

"Sungguh, aku tidak tahu kata apa yang harus kuucapkan kecuali... maaf. Maaf untuk apa yang baru saja terjadi." Terputus-putus Jayden memohon pengampunan pada perempuan asing di sebelahnya. Tidak digubris Lovely, wanita itu mulai menggebrak kaca pintu mobil. Jayden memajukan tubuhnya meraih tangan Lovely. "Tanganmu memerah. Jangan memukul,—"

"DIAM! BUKA PINTUNYA! BUKA PINTUNYA!" Lovely berteriak histeris, tapi tidak sedikitpun menoleh ke arahnya. Lovely ingin menghantamkan kembali kepalan tangannya, langsung dihalangi kedua punggung tangan Jayden dan berakhir tangan dia yang kena hantaman dari kepalan kecilnya.

"Di luar masih hujan! Aku antar ke rumah kamu. Sebutkan, di mana alamatnya? Nggak perlu balik ke restoran itu." Tidak ada jawaban. Lovely tetap memukul kaca yang dilapisi oleh punggung tangan lelaki brengsek di belakangnya.

"Buka. Aku mohon, buka..." Lovely terisak pasrah, membuat hati Jayden tercubit sesak.

Jayden memutar tangannya menggenggam tangan Lovely yang terkepal pada punggung tangannya. Dengan erat, mendekap tubuh Lovely di

belakang. "Aku minta maaf. Sungguh, ini di luar kendaliku." Jayden ingin tahu siapa namanya. Tapi, tidak mungkin ia menanyakan dalam keadaan si perempuan yang bahkan menatapnya saja enggan.

"Buka," ulang Lovely dengan suara hampir tidak terdengar. Jayden memejamkan mata, menghirup udara sebanyak-bayaknya. Ia melepaskan dekapan, tidak memiliki pilihan, akhirnya ia membuka kunci mobilnya.

Tidak menunggu lama, Lovely langsung keluar dari mobil berbaur dengan dinginnya air hujan yang berjatuhan membasahi tubuh. Jayden ikut menuruni mobil menyusul—meraih tangannya tidak tega membiarkan dia berjalan sendirian di tempat sepi ini di tepi jalan.

Aliran darah dari pelipis Jayden tidak berhenti. Bersatu dengan lebatnya kucuran air hujan.

"*Please*, biarkan aku mengantarmu!" suaranya tinggi saling bersahutan dengan gemerisik deras air.

Lovely menghindar semampunya. Sekuat tenaga ia menyeret kakinya. Tuhan, kali ini saja, tidak bisakah kau memberikan keajaiban? Sekali ini saja. Ia ingin berlari secepat mungkin. Kemana pun. Asal tidak berada di dekatnya yang telah membuat ia hancur.

"Hey, *please*..."

Dan di detik selanjutnya, Lovely berteriak sekuat tenaga. "TOLONG, TOLONG!"

"Hey, apa yang sedang kamu lakukan?!"

"TOLONG!" sekali lagi Lovely berteriak. Jayden panik sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling, melihat sekitar berapa puluh meter, ada warung kopi di pinggir jalan dengan dua pria menatap ke tempat mereka berdua berdiri saat ini. Ia hendak mendekati Lovely, tetapi perempuan itu mundur menyeret kaki.

Sekitar dua meter jarak tubuh mereka, Lovely terdiam. "Pergi! Mendekat satu langkah lagi, aku akan teriak menyerukan pada dunia, kamu adalah pemerkosa!" langkah Jayden otomatis terpaku.

Ia menatap penuh harap. "Tidak bisakah kita membicarakan ini dulu? Setidaknya, biarkan aku mengantarkanmu sampai ke rumah." Kakinya diam di tempat tidak bergerak barang seinci pun.

Lovely dengan cepat menggeleng. "Pergi! Tidak ada yang perlu dibicarakan. Aku tidak butuh semua itu. Aku bisa berjalan sendiri." Ia memutar tubuhnya, tertatih-tatih langkahnya ia paksa berjalan menyusuri jalanan aspal tanpa alas kaki yang tidak sempat ia cari.

Jayden bergeming di tempat, ingin maju menolong, tapi perempuan itu pasti masih syok akan kelakuan binatangnya beberapa saat lalu. Sehingga yang hanya bisa ia lakukan, memandang punggung itu yang kian menjauh. Satu tangan wanita itu melepaskan masker hitam bertali yang sedari tadi menutupi dan tidak mampu ia gambarkan dengan jelas wajahnya kecuali matanya yang menyiratkan kemarahan dan kehampaan. Masker itu terambai di tangan kiri mengiringi seretan langkah kaki sampai perlahan, tubuh itu hilang ditelan jarak berbelok ke arah yang tidak bisa lagi ia awasi.

***

Dengan langkah gontai, Lovely menatap rumah dua lantai di hadapannya. Rumah yang tidak terlalu besar di tengah rumah-rumah mewah di sekelilingnya. Rumah di mana ia berlindung dari sengatan matahari dan dinginnya cuaca di musim hujan yang kadang terjadi setiap hari di bulan ini. Perlahan, kakinya melangkah mendekat. Membuka pagar besi setinggi dada yang tidak pernah dikunci oleh neneknya.

Ia terdiam di depan pintu jati di hadapannya. Ragu untuk membuka. Ia harap, Neneknya sudah tidur dan tidak melihat keadaannya yang hancur. Dibukanya dengan sangat pelan, setetes air mata yang sempat ia seka kembali jatuh ketika melihat tubuh renta neneknya tertidur di sofa sambil memeluk dirinya sendiri ditemani televisi 21 inch yang masih menyala di ruang tamu.

Ia memutar tubuhnya tidak sanggup menatap wajah yang telah dipenuhi keriput itu yang terlihat damai dalam tidurnya tahu, bahwa cucunya sudah bukan lagi gadis kecil sucinya yang selalu ia tunggu. Dalam kesepian. Dalam keheningan. Ditemani angin malam hanya untuk menyambut dirinya saat ia lelah dan akhirnya bisa pulang.

Lovely kembali memutar tubuhnya, mendekati wanita tua bersahaja yang sudah melindungi dan mengurusnya seorang diri sepeninggalan Ayahnya selama enam tahun ini. Ia bersimpuh di bawah kaki sofa menyejajarkan wajah mereka. Lama, ia menatapnya.

Menatap lebih dekat, Lovely jadi tahu, wajah neneknya tidak sedamai biasanya dikala kedua matanya rapat terpejam. Ia terlihat gelisah dalam tidurnya. Lovely tersenyum pedih. Melihat kekhawatiran terpeta menyelimuti—menunggu ia yang tidak kunjung datang tanpa tahu, bahwa keterlambatannya karena seseorang tengah memporak-porandakan setitik kehidupan yang coba ia genggam yang dalam sekejam mata telah menghilang.

Sudah berapa jam dia menunggu di sini hingga ketiduran seperti ini?

"Nek, Lovely pulang," ia bergumam, sangat pelan takut membangunkan. Tangannya terulur pada tangan neneknya, menggenggam tangan yang tidak terasa lembut namun hangatnya bisa tersalurkan sempurna menghangatkan kehancuran jiwanya. Sakit yang tidak terkira. Luka yang tidak sanggup ia kata. Kesakitan yang menghancurkan kepercayaan dirinya, seolah sirna ketika tangan malaikat tak bersayapnya ini berada di genggaman tangannya.

Pergerakan kecil dapat Lovely rasakan. Mata neneknya terbuka melihat cucu satu-satunya telah sampai ke rumah dengan selamat.

"Nak, kamu sudah pulang," Mira, wanita berusia 62 tahun itu duduk dengan khawatir tatkala melihat penampilan Lovely yang berantakan dan dalam keadaan basah kuyup. "Kamu ini hujan-hujanan ya? Nanti flu, ya ampun..." Mira langsung beranjak dari duduknya ke dapur mencari handuk dan mengeringkan rambut Lovely. "Kenapa nggak tunggu hujannya sampai reda dulu, Nak? Bukannya kamu ada jas hujan ya. Kenapa nggak dipake? Biasanya gak sampe basah-basahan kayak gini."

Lovely tersenyum, ia mengangguk. "Lupa. Tadi sepedanya juga lupa Lovely bawa. Kangen, nggak sabar pengen pulang. Males kalau nunggu sampai hujan reda."

Tangan Mira masih dengan cekatan membungkus rambut Lovely sambil membersihkan wajahnya yang tampak pucat dan dingin. "Mata kamu merah banget. Sembab. Kamu habis nangis?"

Dengan cepat Lovely menggeleng, "Ayah bilang, jangan menangis. Jangan jadi gadis cengeng." Bibir Lovely kembali tersungging. "Nggak ada alasan untuk aku nangis, Nek."

Neneknya menepuk-nepuk pucuk kepala Lovely. "Kamu mendingan ke atas bersih-bersih. Nenek masakin air hangat." Baru saja neneknya akan melangkah ke dapur, bahunya ditahan Lovely.

"Nggak usah. Aku mandi air dingin aja. Biar *fresh*."

"Ya sudah. Tapi habis ini, langsung tidur. Rambutnya dikeramas, takutnya pagi kamu pusing bekas kena air hujan gitu."

"Oke!" serunya mengacungkan ibu jari. Ia berlalu ke atas setelah menyematkan ciuman di pipi Neneknya.

...

Sudah setengah jam Lovely terduduk di bawah kucuran air *shower*. Merasakan rasa dingin yang menusuk sampai tulang dalam keadaan tubuh tanpa sehelai pun kain yang menutupi. Melihat ke arah pakaiannya yang

teronggok di dekat closet, sesak kembali datang menembus dada. Darah masih ada di sana membuat kilasan kejadian itu berputar dalam kepala.

Ia menutup wajahnya dengan kedua tangan. Meraung tidak kuasa meredam lebih lama tangisannya.

"Jayden, brengsek! Kamu... brengsek!" Ia terisak meneriakan satu nama, nama yang telah merenggut paksa kehormatannya.

Dulu, dua tahun lalu. Ia pernah begitu mengaguminya. Dulu, dua tahun lalu. Bibirnya terukir merekah melihat dia ada di depan rumahnya. Dulu, dua tahun lalu. Jayden adalah sosok yang bahkan dalam mimpi pun ia tidak berani berpikir bisa bersitatap muka secara langsung karena mereka berada di kasta yang berbeda. Si pangeran dan si pincang buruk rupa. Dan dulu, Jayden hanya orang asing yang dikaguminya, kemudian pura-pura tidak melihat ketika dirinya lewat di depan Jayden meski dia tidak pernah menoleh ke arahnya.

Seperti malam ini. Tatapan dingin ia layangkan untuk menutupi rasa kagumnya pada sosok tampan yang tidak pernah sadar kehadirannya, meski mereka adalah tetangga.

Flashback

Dengan langkai gontai, Lovely kembali memasuki rumah dan meletakkan ember yang sedari tadi ditentengnya di dekat pintu depan. Ia mendudukkan tubuhnya di sofa, menaikkan kedua kakinya ke meja seraya memijat pelan. Selalu seperti ini. Jika terlalu lama berdiri, pasti kakinya akan terasa keram dan kaku.

"Loh, nak, kamu nggak jadi ngambil airnya?" Lovely langsung menurunkan kedua kakinya dari atas meja ketika mendengar suara neneknya dari arah dapur menghampiri.

Lovely mengembuskan napas lemas. "Nggak jadi, Nek. Di rumah depan lagi ramai,"

Sial. Sungguh sial pagi ini. Lagi - lagi air keran mati dan mengharuskannya keluar ke tempat tetangga untuk mencari air bersih. Sepertinya, satu ember cukup untuk membasuh tubuhnya. Dan kebetulan, rumah mewah yang bertengger dengan menantang di depan sana menyediakan air bersih. Biasanya, mereka menggunakan itu untuk menyiram bunga di bagian halaman depan. Nenek dan Nyonya pemilik rumah itu kebetulan saling mengenal dekat sehingga ia tak perlu meminta izin jika kesialan pagi menyapa seperti ini, dan persediaan air tak tersedia sama sekali di bak mandi.

Neneknya melongokan kepala ke luar jendela. "Oh itu... Siapa ya lupa namanya. Den apa gitu...,"

"Jayden, Nek,"

"...Iya, Jayden. Dia teman satu kampus kamu juga, kan?" Lovely menganggug. "Ganteng ya, Nak. Tinggi bersih gitu," mata Lovely sedikit mengintip pada keramaian tepat di depan rumahnya. Rambutnya ia tutupkan ke sebagian wajahnya memfokuskan pandangan ke depan, membenarkan letak kacamatanya sambil menatap. Sangat jarang sekali putra keluarga kaya raya itu terlihat di sekitar sini. Apalagi di pagi hari begini.

Ia bergeser agak menjauh agar tidak terlihat dari arah luar. Pintu rumah saat ini terbuka lebar dan ia bisa melihat dengan sangat jelas siapa saja yang saat ini sedang melemparkan canda tawa dengan riang hendak memasuki mobil sport masing-masing yang di parkir berjejer di halaman depan.

Empat pria dan dua wanita. Jason, Yuji, Christian, Flo, Clara, dan yang terakhir juga paling menonjol di antara mereka adalah, Jayden. Selain karena paling tampan, ia juga yang paling tinggi dengan tubuh proporsional. Tidak heran. Dia Atlet Taekwondo, sekaligus kapten basket di kampus mereka, itu yang ia dengar dari yang lain. Postur tubuhnya tak perlu dipertanyakan lagi.

Mereka geng popular di kampus. Itu juga dari bibir yang lain. Lovely tidak terlalu suka bersosialisasi. Apalagi repot-repot mencari tahu dunia mereka. Terlebih, ia hanya masuk kuliah pada hari Sabtu dan Minggu. Alasannya cukup klise. Ia tidak suka keramaian. Namun, ketampanan Jayden memang mampu menyita perhatiannya. Setidaknya sebagai perempuan normal.

Saat matanya masih memerhatikan keriuhan di depan, tiba-tiba lelaki yang sedari tadi paling ia perhatikan mendongak, tepat menatap ke arahnya. Lovely tercekat, dan buru-buru menunduk menutupkan seluruh rambutnya ke depan wajah. Seperkian menit ia di posisi seperti itu, hingga akhirnya memberanikan diri menatap ke depan lagi melalui selah surai rambutnya. Lelaki itu tidak lagi menatap ke arahnya. Dan sekarang, tanpa bisa dicegah, ia kembali memperhatikannya.

Pria itu mengenakan celana jins berwarna biru dongker dan hoodie dengan warna senada, dipadukan juga dengan beanny sedikit membiarkan rambut bagian depannya berserakan di dahi. Lelaki itu memang pantas dijadikan pujaan kaum hawa.

Mereka semua memasuki mobil. Suara mesin mobil menderu. Perlahan, roda ban mobil berputar meninggalkan area depan. Lovely beranjak dari sofa menyeret kakinya memberanikan diri mengintip dari jendela melihat satu per

satu mobil hilang dari pandangan.

Ia tersenyum, sambil bergumam, "Jayden Alexander".

MB & SERAYA.

Chapter 6

MB & SERAYA.

Mobil berhenti di tengah halaman luas disambut keasrian tanaman terawat yang mengelilingi sekitarnya. Gerbang menjulang tinggi di belakang mobil kembali ditutup oleh dua satpam yang berjaga.

Melangkah cepat, salah satu satpam menghampiri mobil dengan payung agak besar di tangan. Ia berniat memayungi anak dari majikannya agar tidak kehujanan karena parkir cukup jauh dari rumah utama, padahal ada garasi yang bisa langsung menghubungkan pintu dari garasi ke dalam rumah. Hujan sudah sedikit reda tidak sederas beberapa jam lalu. Hanya rintik-rintik di tengah gelap malam yang sunyi.

"Tuan," sapanya ketika pintu mobil terbuka dan ia terkejut melihat keadaan basah kuyup anak sang majikan dan aliran darah kering sepanjang pelipis sampai lehernya. "Anda... baik-baik saja?"

Jam setengah satu dini hari, Jayden baru sampai ke rumah orangtuanya. Sudah hampir satu bulan ia tidak mengunjungi mereka karena kesibukan kuliah dan berbagai kegiatan di luar kampus bersama teman-temannya. Ia lebih memilih pulang ke apartemen yang tidak terlalu jauh dari kampus daripada harus mengemudikan mobil selama kurang lebih satu jam. Belum lagi kemacetan sore hari yang kadang kala tidak bersahabat.

Rumah megah orangtuanya yang dibangun lebih dari 12 tahun itu

tampak sepi dilihat dari areal luar. Ia menengadahkan kepala ke langit, memejamkan mata merasakan rintik hujan yang jatuh tepat ke wajahnya, lalu menghela napas berat.

Selepas menatap punggung perempuan asing itu, ia termangu kosong di tengah guyuran deras air hujan di samping mobilnya seakan jiwa meninggalkan raga, bingung dan frustasi mengingat kebrutalan yang sudah dilakukannya. Setelah beberapa saat, ia tahu, hal yang paling benar adalah menyusulnya untuk mengajak perempuan itu bicara dari hati ke hati. Tapi, saat sampai di restoran, wanita itu tidak ditemukan di sana. Lebih dari satu jam memantau dari dalam mobil, berharap wanita yang ia tunggu datang, tapi sampai waktu menunjukkan pukul 11 pun, tidak ada tanda-tanda kedatangannya hingga akhirnya ia memutuskan pulang ke sini.

Menenangkan diri, Jayden menoleh pada satpam dan memberikan kunci mobilnya seraya menggelengkan kepala.

"Tolong parkirkan dengan benar saja mobil saya. Tidak perlu memayungi," ucapnya, kemudian melangkahkan kaki ke arah teras rumah sambil meringis ketika rasa dingin menyergap tiba-tiba. Wajahnya pucat pasi seperti tak teraliri darah.

Jayden mengetuk pintu beberapa kali sebelum akhirnya dibuka. PRT yang mengabdi sudah begitu lama pada keluarganya kaget ketika ia terhuyung ke depan membentur lantai dan langsung berteriak memanggil penghuni lain melihat lelaki 23 tahun itu hilang keseimbangan.

"Bik, kenapa sih?" terkejut, anak lelaki berusia 15 tahun itu berjalan ke arah sumber suara setelah mengambil minum di dapur. Ia membulatkan mata ketika melihat Kakaknya tergeletak di lantai dengan lemah.

Ia segera mendekati, meletakkan gelas yang ada di tangan ke meja. "Kak!" serunya khawatir. Hal pertama yang dia lakukan, mengecek napasnya, "masih idup, Bik." Decakan kecil Jayden terdengar. Mendengkus samar, ia menepis tangan adiknya dari hidungnya. Jayden tidak pingsan. Hanya saja matanya tertutup dengan wajah pucat dan sekujur tubuh yang basah. Ia lelah.

"Jims, panggil tuan sama nyonya." Titah pelayan itu. Jimmy Alexander, anak kedua dari keluarga itu cepat-cepat berlari ke kamar kedua orangtuanya.

"Ma, Pa, buka pintunya. Jayden sekarat!" gedornya dengan kencang. "Ma, Pa,—" baru saja akan kembali menggedor, pintu terbuka menampakkan wajah ibunya dengan balutan piyama tipis terlihat kebingungan.

"Kamu kenapa sih tengah malam gini teriak-teriak sudah seperti orang kesurupan!" Ibunya tidak bisa menutupi wajah kantuknya melihat

putranya ada di depan kamar. Samar ia mendengar putranya menyebutkan Jayden sekarat, tapi mengingat tingkah jahil anaknya, raut tidak percaya ditunjukkan.

"Jayden di depan, pingsan. Pelipisnya robek."

Wajah syok ibunya langsung terpeta. Melupakan panggilan kurang ajar anaknya tanpa embel-embel Kakak. "Kamu kalau bercanda jangan keterlaluan!"

"Ada apa?" giliran Ayahnya yang keluar dengan rambut acak-acakkan khas bangun tidur.

"Serius. Ngapain aku bohong. Cepet, keburu lolos dipanggil Tuhan nanti itu anak Mama Papa," Jimmy berlalu, dan diikuti ibunya. Suaminya menahan tubuhnya saat tiga langkah baru dihela.

"Cally, anak kita sudah besar. Tunggu dulu di sini," cegahnya, kembali ke kamar mengambilkan jubah tidur dan memasangkan pada tubuh istrinya. Dengan panik, Callia menggelung rambut ke atas secara sembarang dan berjalan ke arah ruangan depan bersama sang suami di sebelahnya.

"Jayden!" panggil Callia dengan panik melihat anaknya sekarang sudah dalam posisi duduk sambil mengelap darah menggunakan tisu yang kembali merembas keluar gara-gara benturan dengan lantai. Padahal tadi sempat kering.

Jayden mendongak seraya tersenyum melihat kedua orangtuanya menghampiri. "Hai Ma, Pa," sapanya tidak sama sekali memperlihatkan tampang kesakitan.

"Kamu kenapa ini?! Baju kamu basah kuyup!"

"Eden, apa yang terjadi?" Ayahnya ikut bertanya melihat kondisi anaknya dalam keadaan mengerikan.

"Bik, cepat bawakan kotak P3K," Callia mendekati memeriksa luka anaknya. "Kenapa bisa robek kayak gini, Jay?"

"*I'm okay, madam.* Aku hanya perlu istirahat. *I'm so tired*," ucapnya, menyurukan kepalanya ke bahu Ibunya dengan manja.

***

Setelah keributan di ruang depan, Jayden ke kamarnya membersihkan tubuhnya yang sudah kumal. Selesainya, ia mengamati luka robek pada bagian pelipis. Ia meraba pinggiran lukanya. Lumayan dalam. Pantas saja darah tidak berhenti mengalir.

Pintu diketuk dari arah luar. Ia menoleh menjauhkan wajah dari depan

cermin. "Masuk," Jayden berjalan dan mendudukkan tubuhnya di tepi ranjang.

Mengambil ponsel di nakas yang terhubung ke chargeran, lalu menyalakannya. Ratusan *notification* dari berbagai akun sosial media yang digunakannya masuk memenuhi layar. Termasuk teman-teman yang tadi bersamanya di kelab. Mereka semua berbondong-bondong menanyakan keberadaannya.

"Jay, sini Mama obatin dulu lukanya," ucap suara lembut itu membuat ponsel di tangan kembali ia letakkan di nakas mengalihkan perhatian pada ibu tirinya yang terlihat cantik dan masih muda. Jarak umur mereka hanya berkisar 10 tahun.

Ibunya duduk di hadapan Jayden membuka kotak P3K dan mengeluarkan beberapa obat dari dalam beserta kapas dan tidak lupa, antiseptik cair. Seperti Dejavu, ia tersenyum ketika sesuatu menghantam ingatan.

"Apa perlu dijahit? Kenapa bisa seperti ini sih?" dengan telaten, Callia mengobati.

"Aku nggak kenapa-napa. Jangan berlebihan. Luka kayak gini nggak akan bikin aku mati, Ma."

Callia melotot jengkel. "Kamu tuh jangan nyepelein. Dari tadi mama tanya, ini kenapa? Ngalihin terus. Kamu berantem sama temen kamu?"

Jayden menggeleng, "Buat apa berantem sama mereka."

"Diserang sama musuh kamu?"

Ia kembali menggeleng, "Nggak ada yang berani sama aku."

"Terus... ini kenapa?"

"Ceritanya aku lagi diinterogasi nih?"

Callia menarik telinga anaknya. "Tinggal dijawab, ini kenapa? Nggak mungkin tiba-tiba ada di sini." Jayden tersenyum tetap memilih bungkam.

Ia memerhatikan Ibunya. Bingung, ia harus menjawab apa sementara Callia terlihat menunggu jawaban meski tangannya masih sibuk mengobati pelipisnya dengan salep. Sulit memang menutupi apapun darinya. Mereka dekat. Bahkan sangat dekat dan hampir tidak pernah ada hal yang bisa ditutupi dari Callia. Dan malam ini, tampaknya cerita dibalik luka itu ada akan jadi pengecualian.

Dengan satu tarikan napas, Jayden menjawab, "Kecelakaan kecil." Bohongnya. Ia tidak memiliki pilihan. Bisa mati berdiri jika Callia tahu bahwa ini hasil dari perbuatannya memerkosa anak orang. "Ya... begitulah. Namanya juga di jalan,"

Callia menutup luka itu dengan kapas, kemudian menatap anak tirinya. Ia menepuk dua kali bahu Jayden, "Paling tidak kamu sudah berusaha." Ia merapikan perlengkapan obat memasukan kembali ke tempat semula.

"Apa?" Jayden menautkan alis.

"Berbohong. *At least you tried*."

Sial! Callia tahu bahwa ia sedang berbohong. Baru saja akan mengelak, suara dehaman dari pintu terdengar. Ayahnya ternyata yang sedang bersandar pada kusen pintu dengan tangan yang terlipat di dada.

"*Are you okay, buddy*?" tanyanya. Jayden mengangkat ibu jari mengiakan.

"*Yes. I am, sir*!"

Dia tersenyum, lalu mengangguk. "Kalau begitu, bisakah aku mengambil istriku kembali?"

Jayden meringis geli. Menatap Ibu dan Ayahnya bergantian. "*So cheesy*," ia mendorong bahu Callia. "*Go take her back, sir. She's too noisy!*"

Callia bangun dari tempat tidur, membelai rambut Jayden yang berantakan. "Keringkan rambut kamu. Masih basah banget. Jangan tidur dengan rambut basah," Jayden mengangguk kecil. "*Get some rest*."

Mereka berdua berada di ambang pintu. Ayahnya melingkarkan tangan di bahu istrinya. "Lain kali, lebih pintarlah ketika berbohong. Mama menunggu cerita sebenarnya, ya." Tukas Callia. Baru saja akan melangkahkan kaki keluar dari kamar, Jayden berseru.

"Pokoknya aku nggak mau punya adik lagi."

"Mama aminkan keinginanmu."

***

Jam tujuh pagi seperti biasa, sarapan bersama hukumnya wajib di rumah ini meski satu anak lelakinya masih terkantuk-kantuk menumpukan wajahnya di meja makan.

"Harus banget ya sarapan sepagi ini? Ini 'kan sabtu. Aku masih ngantuk," gerutu Jimmy.

Sebagian makanan belum tersaji di meja makan. Callia dan para pelayan menyajikan satu per satu hidangan ke meja di hadapan. Ayahnya turun dari lantai dua sambil menggendong Kayla Deeva, anak paling kecil dari tiga bersaudara di keluarga ini yang baru berusia 6 tahun.

"Kakak..." serunya turun dari gendongan Ayahnya ketika melihat Jayden ada di meja makan. Jarang sekali bisa menghabiskan sarapan bersama dengan kakak tertuanya.

"Aya..." Jayden membuka tangan dan Kayla berhambur ke dalam dekapannya. "*How are you, cutie*?" ia menempatkannya di pangkuan.

"*I'm fine*." Bocah itu mengulurkan tangan pada pelipis Jayden. "Kak, ini kenapa?"

Jayden menoleh pada ibunya, kemudian ayahnya. Mata mereka berdua tertuju padanya. Sementara Jimmy tak acuh mengamati hidangan di depannya.

"Nggak kenapa-napa. Semalem Kakak kena musibah di jalan."

"Bohong. Abis tawuran dia, De," sahut Jimmy sambil mulai menyantap sarapan.

"Jangan dengerin Kak Jims. Aya percaya Kak Eden, kan?"

"Sudah, sudah. Ayo makan sarapannya. Aya turun sini ke dekat Mama," bocah itu terpaksa harus turun dan duduk di kursi dekat ibunya. Kepalan kecil tangannya melayang pada bahu Jimmy.

"Kakak bohong. Orang kena musibah di jalan. Kecelakaan itu..." Seru Kayla membela Kakak tertuanya.

"Ade nggak percaya Kakak? Coba cek deh mobil Kak Eden di depan. Ke gores dikit aja nggak. Tapi kok bisa lukanya sampe jidat? Logikanya mana coba? Dia itu pasti dipukul cewek karena nakal, terus kalah." Dan Jayden langsung tersedak oleh butiran nasi yang baru saja akan ditelannya. Ia mendongak menatap Jimmy yang kembali mengunyah makanannya dengan santai. Gila... Apa dia cenayang?

"Kamu apa sih," Jayden jengkel, melempar satu butir anggur hijau ke arahnya.

"Bisa kita makan dengan tenang?" Callia menginterupsi perbincangan anak-anaknya.

Mereka kembali melanjutkan sarapan. Sementara pikiran Jayden sudah tidak karuan dan ingin segera selesai. Nafsunya sudah hilang. Alhasil, ia hanya mengaduk-aduk makanan menunggu sebentar lagi untuk undur diri.

"Eden, hari senin ikut Papa ke kantor. Ada *meeting* lagi sama para Dewan Direksi. Bulan kemarin, mereka puas dengan wacana-wacana kamu saat memimpin *meeting*."

"Aku ada kelas, Pa, hari senin."

"Nggak bisa di *cancel* dulu? Soalnya ini perkenalan ke seluruh pemegang saham juga. Bagaimanapun, kamu harus belajar sedikit demi sedikit karena perusahaan tentu akan kamu yang atur di masa mendatang. Sebentar lagi kamu selesai kuliah."

Jayden menatap Ayahnya meletakkan sendok dan garpu di sisi piring. "Aku sudah bilang, setelah lulus S1, aku akan melanjutkan S2 di Amerika."

Ayahnya terdiam. Memicingkan mata menatap anaknya, "Amerika? Kenapa? Kenapa harus di Amerika?"

Obrolan yang memuakkan. Jayden paling benci jika obrolan sudah berlanjut ke arah pertanyaan itu. "Harvard. Aku ingin melanjutkan di sana."

Ayahnya tersenyum menyebalkan. "London juga memiliki Universitas yang tidak kalah baik dalam sistem pendidikan."

Jayden mengembuskan napas tidak ingin kalah. "Tapi, aku ingin kuliah di Amerika. Itu adalah hal yang mutlak. Tidak bisa diganggu gugat!"

"Kamu ke sana, bukan karena hal lain, kan?" dan berhasil membuat Jayden terdiam. "Lihat, kamu bahkan bingung tujuan kamu ke sana sebenarnya itu apa." Ayahnya mendecak. "Jangan membuang-buang waktumu untuk hal konyol. Sementara perusahaan membutuhkanmu. Jika kamu ingin melanjutkan S2, *i don't mind at all*. S2, kamu harus menyelesaikan dalam waktu satu tahun. Sementara di sana, di Amerika, Papa tidak yakin kamu bisa melakukannya. Pikiran kamu pasti akan terbagi untuk hal yang tidak seharusnya kamu pikirkan."

Raut Jayden sudah menggelap dengan tangan saling terkepal pada sisi tubuhnya. "Setuju atau tidak, aku akan tetap *pergi* ke Amerika." Ia menekankan kalimatnya.

"S2 di London terdengar lebih bijak," sahut Ayahnya datar.

Tangan Callia naik ke atas meja mengusap lengan suaminya berniat menghentikan perdebatan. Ia menatap sambil menggeleng, "Sudah. Cepat habiskan sarapannya. Jangan mengkhawatirkan Jayden. Aku yakin dia bisa menyelesaikan kuliahnya tepat waktu. Kamu tahu dia tidak seperti anak satu itu dalam bidang pendidikan." Tunjuknya dengan dagu pada Jimmy.

"Aku?" Jimmy menunjuk diri sendiri, "aku kenapa coba? Pasti yang jelek-jelek disangkutpautkan sama aku deh. Padahal nilaiku masih lumayan. Ketiga ya... aku ingatkan!"

"Ketiga dari bawah apa yang mau diharapkan?" Jimmy berdeham ogah menimpali lagi. Pasti dia kalah. Ia memilih pura-pura tidak mendengar.

"Masih mending juga," ia bergumam pelan.

"Aya hari ini ada belajar 'kan ya sama Kak Lovely? Dia udah bisa berhitung lho, Jay, diajari tetangga depan rumah kita." Callia menunjuk ke arah depan, "katanya dia kuliah di kampus yang sama—sama kamu. Kenal nggak?" Callia mencoba mencairkan suasana di meja makan.

Jayden menggeleng. "Nggak," jawabnya singkat. Ia tidak terlalu tertarik dengan informasi ibunya mengenai wanita yang mengajari adiknya sebagai guru *private*. Dan ia juga tidak kenal.

"Dia pintar dan anaknya baik. Biasanya hari sabtu sama minggu sore Lovely ke rumah ngajarin Kayla satu bulan ini. Pagi-pagi dia kuliah. Kalau hari Senin sampai Jumat, dia kerja. Entar sore ini kemungkinan dia ke rumah. Kamu kenalan deh."

Callia tahu anaknya tidak tertarik mengenai itu, tapi ia tetap menjejalkan obrolan agar suasana kembali menghangat tidak semencekam tadi.

"Maaf, Ma. Aku ada urusan nanti sore." Jayden meraih air putih di gelas dan meneguknya. Jayden memang sama sekali tidak tertarik. Palingan perempuan itu salah satu dari wanita-wanita yang sering histeris ketika melihatnya. "Aku udah selesai. Ke atas dulu ya." Memundurkan kursi, ia berlalu ke kamarnya.

***

Pukulan berulang kali Jayden layangkan pada samsak di hadapannya. Tanpa mengenakan sarung, ia membabi buta sekuat tenaga menghantam samsak itu. Pikirannya saat ini benar-benar berantakan. Rasanya kepalanya akan pecah sekarang.

Tangannya sudah memar. Deru napas tersengal-sengal dari satu jam lalu bergelut dengan benda mati itu untuk melampiaskan segalanya. Rasa sesal dan kesal. Bertelanjang dada, keringat telah membanjiri seluruh tubuhnya. Ia berhenti dan terduduk di lantai. Kemudian merebahkan diri sambil menatap langit-langit ruang latihan dengan nyalang.

"Kak, jangan terlalu dipikirkan ucapan Papa tadi," Jayden menoleh ke arah pintu mendapati adiknya dengan celana pendek dan baju oblong mendekatinya. "*You know the reason why he did that. He just want the best for you.*" Ia bergelantungan di samsak itu, bermain-main sambil terus berceloteh. Ia tahu adiknya saat ini tengah mencoba menghiburnya.

Jayden tidak menjawab. Dalam hati ia mengiakan. Berusaha memahami.

"Kak, bagaimana bisa mendapatkan kotak-kotak ini dalam waktu singkat?" Jimmy turun dari gelayutannya dan duduk di sebelah Jayden menyentuh bisep otot kerasnya. "Kak, jangan bilang ke siapa-siapa dulu ya. Tapi...," Jimmy menoleh ke pintu ruangan mengamati keadaan. "...aku sudah punya cewek. Namanya Bianca. Dia kelas 2 SMA. Kita udah pacaran tiga bulan. Terus, *she asked me about that. You know what i mean right*? Itu loh..."

Tadinya Jayden tak acuh. Tapi ketika adiknya memberikan isyarat, ia jadi lebih mendengarkan dan paham ke arah mana maksud pembicaraan itu bermuara. Ia langsung memukul kepalanya. "Awas ya aku kasih tahu ke Mama kalau macem-macem. Kamu sebentar lagi ujian. Gak usah aneh-aneh."

"Nggak asik, ah." Jimmy memepet tubuh Jayden. "Kakak pasti pernah, kan? Gimana rasanya? Enakkan pakai tangan atau,—"

Dan botol langsung melayang ke arah Jimmy menghentikan kicauannya seketika. Ia mengaduh.

"Jims, masih kecil itu belajar. Bukan malah mikirin selangkangan. Kurang dari tiga bulan lagi kamu ujian. Mendingan pikirin, gimana caranya lulus dengan nilai memuaskan!" Jayden bangun dari posisinya meraih kaus dan ponsel yang tergeletak.

"Tapi kakak pernah, kan? Aku pernah nemuin pengaman di ransel Kakak. Dari umur berapa? Kak...?!" Jimmy memekik memanggil Jayden yang melambaikan tangan dan berlalu tidak menggubris pertanyaannya.

"Aih, gak asik!"

***

Restoran ramen itu begitu ramai pengunjung di hari sabtu—sore ini. Sudah setengah jam Jayden berada di dalam mobil menatap ke arah depan sambil mencari perempuan asing bermasker itu dari kejauhan. Tapi sedari tadi, dia tidak ditemukan jika dilihat dari arah luar. Beberapa meja yang ditempatkan di luar ruangan tidak satu pun menampakan perempuan itu. Mereka dilayani oleh orang-orang berbeda, kecuali dia.

Semalaman suntuk ia tidak bisa tidur memikirkan kilasan kejadian itu. Mencoba mengingat keseluruhan wajahnya. Dan, nihil. Memorinya tidak bisa menangkap dengan jelas sebab kejadiannya pun mereka berada di tempat gelap. Kelab, lalu mobil.

Satu hal lagi yang mengusik pikirannya: perempuan itu berteriak menyerukan namanya saat ia melawan dan mencoba menghentikan. Dia tahu namanya dari mana? Apa itu artinya dia mengenalnya? Bagaimana dia mengenalnya? Fakta ini pun tidak kalah memusingkan.

Pada akhirnya ia memutuskan turun dari mobil memberanikan diri masuk ke dalam dan berdiri di tengah ruangan sambil mengedarkan pandangan. Beberapa perempuan menatapnya. Mereka tersenyum, namun tidak Jayden balas.

Seorang pelayan dengan ramah menyapanya. "Mas yang kemarin ya?

Bangkunya sudah penuh. Tapi tunggu, saya carikan."

"Eh, mbak," cegah Jayden saat pramusaji itu hendak mencari meja kosong untuk Jayden tempati.

"Iya?"

"Uhm, itu..." deg-degan, dengan canggung Jayden menggaruk kening bingung harus memulai dari mana untuk menanyakan keberadaan perempuan itu. "Kemarin 'kan ada yang pake masker itu. Dia di mana?"

"Siapa? Ana?"

Jayden mengernyit. "Ana?"

"Yang pincang itu bukan?"

Tepat. Jayden langsung mengangguk. "Iya, dia! Di mana dia? Bisa tolong panggilkan? Saya ada urusan sebentar."

Perempuan itu tidak segera menjawab, malah tampak penasaran menatap Jayden. "Ada apa emang, mas?"

"Bisa tolong panggilkan saja?"

"Hari ini dia nggak masuk," jawabnya singkat.

"Kenapa ya? Eung... Bisa minta nomor teleponnya?"

"Mas siapanya ya?" Pramusaji itu tampak penasaran melihat kegelisahan yang terpeta pada wajah lelaki tampan di hadapannya.

"*Please...*" Suara lembut penuh permohonan Jayden begitu merdu hingga pramusaji itu tergeragap.

Tidak lagi menanyakan maksudnya, dia meminta nomor telepon Lovely pada manajer restoran dan menyerahkan pada Jayden.

"Ini nomor teleponnya."

"Ada alamat rumahnya juga nggak?"

Pramusaji itu menggeleng. "Nggak ada yang tahu, mas. Lagian dia di sini baru kerja sekitar 3 bulanan. Masih baru juga. Dia itu,—"

"Oke, *thanks*." Jayden tidak lagi mendengarkan dan meninggalkan begitu saja kembali memasuki mobil. Ia memasukan nomor yang tertera di kertas ke ponselnya dan tanpa menunggu lama, langsung menghubungi nomor perempuan asing itu.

Tiga kali menghubungi, nomor itu tidak aktif. Hanya suara operator yang menyahuti. Pada panggilan ke tujuh pun masih sama. Sekali lagi ia mencocokan nomor telepon di kertas, masih tidak bisa dihubungi. Ia menyimpan nomornya dan menghela napas kasar. Ia bisa mencobanya lagi nanti. Lelah, ia merebahkan kepalanya ke sandaran kursi sambil bergumam. "Ana, *i'm sorry...*"

BRAKK...

Jayden memasuki kelasnya setelah mengentakkan pintu hingga bunyinya begitu nyaring membuat beberapa mahasiswa yang sedang bercakap-cakap bersama temannya menoleh.

Kelas akan dimulai setengah jam lagi. Dosen pun belum datang. Dan ini adalah waktu yang sangat tepat untuk melampiaskan kemarahannya pada salah satu, atau dua, atau keseluruhan dari temannya yang telah melakukan hal jahanam malam itu di kelab. Ia tahu, seseorang telah menjebaknya.

Ia datang ke kampus hanya mengenakan celana pendek cargo selutut dan kaus hitam yang mencetak jelas tubuh atletisnya. Tanpa ransel atau pun niatan untuk mengikuti kelas hari ini. Rambutnya saja belum kering sepenuhnya. Jelas sekali ia baru saja selesai mandi pagi.

Biasanya saat ia masuk, beberapa perempuan akan menyapanya dengan riang. Tapi, tidak untuk kali ini. Mereka semua memberikan jalan pada Jayden yang tengah mengepalkan kedua tangannya dengan erat melewati satu per satu deretan kursi.

"Eh, lo datang," sapa teman-temannya. "Jay, malam sabtu kemaren lo kemana?"

Melihat aura Jayden yang tampak gelap, semua yang ada di sana sekitar 8 orang wanita dan 2 pria mengernyit sambil menatap bolak-balik antara

wajah Jayden, dan wajah gerombolan temannya yang tengah duduk di kursi bagian tengah. Tidak terkecuali teman satu tim basket Jayden yang saling menyikut.

"*Are you... oke*?" Jason ikut berucap seraya menautkan alis meski ia juga sedikit bingung.

Jason baru saja akan menyapa untuk kedua kalinya, dibuat hampir terjungkal dari kursinya ketika Jayden kembali menggebrak meja. "Ya elah, gebrak-gebrak aja. Cenat-cenut jantung dedek ini..." Protesnya seraya mengurut dada. Hanya dia yang berani berceletuk, sementara yang lain tahu, Jayden saat ini sedang murka.

Kedua tangan Jayden bertumpu pada meja, membuat bisep otot lengannya menyembul ke permukaan.

"Siapa?" tekan Jayden.

Jason mendongak, "Apa?"

"Jawab, siapa?!"

"Ya meneketehe. Apanya yang siapa?! Lo pikir gue si Roy yang bisa baca pikiran." Jason ikut meninggikan suaranya, tetapi ia sudah ambil ancang-ancang dengan memundurkan kursi tidak sanggup bersitatap lebih lama dengan aura kemarahan yang terpancar pada wajah Jayden. Ia jarang marah. Sekalinya marah, sungguh mengerikan.

"Kalian pasti tahu maksud gue apa!"

"*Seriously, i have no idea what you are talking about*," Tian yang menimpali.

Jason mengangguk seolah mengerti. "Oh, mungkin mengenai malam Sabtu kemaren ya?" dia bisa menangkap sinyal pada akhirnya. "Lo kabur ke mana? Si Clara nyariin udah kayak orang gila tahu gak,"

"Bisa kalian keluar dulu dari kelas?" Jayden mengetatkan rahang, tanpa melepaskan tatapan kesalnya dari Jason.

Mereka menoleh pada Jayden, menatap sekilas, kemudian beberapa sudah berlenggang keluar dari sana menuruti. Pun dengan Jason yang ikut bangkit dari duduknya.

Ia menarik kerah *hoodie* Jason agar duduk kembali ke tempat semula.

"*Stay still! I'm not done yet with you*," decit Jayden penuh penekanan.

"Kirain lo mau yoga dulu di sini biar tenang," Jason dan Tian terpaksa kembali menghempaskan bokong mereka pada kursi.

"Siapa yang naro obat sialan itu di minuman gue?!" tidak menggubris celetukan Jason, Jayden bertanya *to the point*.

Jason menepis tangan Jayden dari kerahnya. "Obat perangsang?"

Jayden tidak menjawab, ia menunggu ucapan Jason selanjutnya. Tetapi lelaki itu malah diam membuat Jayden geram. Ia menendang kaki meja.

"Iya!" sentak Jayden. Jason sepertinya memang memiliki bakat untuk membuat ia naik pitam.

Dan orang yang ada di hadapannya malah tersenyum congkak. "Clara serius ya segitu terobsesinya sama lo. Gue aja kaget pas tahu dia masukin obat itu di minuman yang lo minum."

"Sialan!" Jayden langsung mendorong tubuh Jason dan menarik kerah *hoodie*-nya kembali hingga ia kehabisan napas—tercekik. "Lo tahu, dan lo malah diem aja! Lo gila, huh?"

"Jay, gue juga baru tahu kalau Yuji masukin obat perangsang itu pas lo hilang di kelab. Dia baru cerita *like, you know just for fun* karena Clara gagal. Dia disuruh sama si uler keket. Mereka... mereka kan sepupuan," Jason tersengal-sengal mencoba melepaskan tangan Jayden, tetapi cengkeraman si brengsek Jayden benar-benar kuat. "Jay, Jay... gue bisa mati ini!"

Jayden melonggarkan cengkeraman. Ia menyipitkan mata, amarahnya masih meletup dalam kepala. "Yuji? Jadi yang jebak gue itu Yuji?!"

Bak gayung bersambut, suara Yuji menyapa dengan kebingungan di belakang punggungnya. Hanya dalam hitungan detik, tubuh Yuji sudah terpental jauh ke dinding dekat pintu. Ia meringis memegangi sudut bibirnya yang pecah hanya dalam satu pukulan. Ingin membalas, tapi Jayden terlalu kuat dan gerakan bela dirinya sulit untuk ia tandingi. Ia kena hantaman empat kali, dan Jayden satu pun belum sama sekali terjangkau oleh kepalannya.

"Jayden, lo turun nggak? *What's the big deal*?! Elo kehilangan keperawanan tujuh lapis lo? Nggak, kan? *We're old enough to acting like a saint!*" Jason dan Tian mencoba melerai. Yuji masih meringis menahan tangan Jayden dengan napas terputus-putus.

"Gara-gara obat sialan itu, gue...," ucapannya melayang, tidak lagi ia teruskan. Jayden berada di atas tubuh Yuji yang sudah terkapar tanpa perlawanan. Bukan karena dia pasrah. Tapi karena dia sudah tahu, bergerak atau tidak, dia tetap akan kalah.

"Gue males sebenernya ngomong ini, but *i don't have a choice*. Clara itu sepupu gue. *And she's fucking obsessed with you*. Gue pikir dengan begitu, dia nggak lagi penasaran sama lo karena dia bilang," Yuji terbatuk ketika tangan Jayden mengetat di lehernya, "dia akan menjauh dari lo kalau setelah tidur sama dia, lo masih nggak cinta. *I think, it's not that bad. You don't lose*

anything either."

"*Dude, calm down. Don't be childish.* Jangan bertingkah seperti perawan lah. Kalau dipikir-pikir, apa sih yang bikin lo marah? Kan dia mau ngasih yang enak,—" Jayden turun dari tubuh Yuji dan gantian akan menghajar Jason kalau saja ia tidak buru-buru menghindar.

Jayden menunjuk wajah Yuji dengan kesal. "Kalian nggak tahu gara-gara obat sialan itu gue..." *merkosa cewek yang bahkan namanya aja gue baru tahu!*

Jayden mengembuskan napas kasar, menatap ke arah pintu, sudah banyak orang yang menonton— kebanyakan para perempuan di sana menatap ngeri ke arahnya. Ia berlalu begitu saja tanpa mengatakan apapun lagi melewati kerumunan.

"Hapus video yang tadi kalian rekam. Kalau sampe ke sebar, gue santet lo pada!" tukas Jason memperingatkan pada orang-orang yang menonton kekalapan Jayden tadi dan mengabadikannya. Jason menyusul Jayden yang berjalan cepat ke arah parkiran tanpa menatap siapapun sepanjang perjalanan. Padahal entah berapa banyak perempuan yang melemparkan senyum padanya dan tidak sama sekali ia gubris.

"Jay, kita ada kelas 'kan hari ini?"

"Gue nggak masuk. Ganti besok aja," Jayden membuka pintu mobilnya dan masuk ke dalam.

"Lo kenapa sih? Nggak mungkin lo marah hanya karena obat perangsang yang cair aja nggak di rahim si uler keket."

Jayden terdiam. Tidak dalam suasana hati yang baik, Jayden mengabaikan ucapan sahabatnya. Untuk kali ini, ia harus memperjelas dulu segalanya dengan perempuan itu sebelum membagi cerita pada Jason. Ia memutar kunci, dan mulai menyalakan mobil.

"*See, i know.* Ada sesuatu yang terjadi malam itu." Seru Jason.

"Nanti gue ceritain. *But now, i really need some time to think about this fucked up situation!*"

"Oke. *Take your time dude.*"

Jayden melajukan mobilnya berniat pergi ke restoran lagi berharap hari ini Ana sudah masuk kerja. Yang benar saja dari kemarin hampir seharian penuh ditunggu, perempuan itu tidak muncul juga.

***

Di sofa malas menghadap kaca besar yang menjorok langsung ke luar

ruangan menampakkan keindahan gedung-gedung pencakar langit, Jayden termenung, sendirian. Bergelut dengan pikiran dengan sesuatu di tangan yang ia angkat di atas wajahnya, tak sedikitpun mampu ia raba jawabannya.

Jawaban dari kegelisahan dan keberadaan perempuan asing itu yang sulit untuk ia temukan. *Off* di kelas, seharian di dalam mobil memantau dari luar, tetap tidak membuahkan hasil. Seperti ditelan bumi, kontak ponselnya tidak bisa dihubungi dan sialnya tidak ada yang tahu alamat rumahnya. Ia tersenyum meringis, sebenarnya apa yang ia cari? Mau apa jika perempuan itu sudah ditemukan?

Kepastian. Memastikan. Dan meminta maaf memohon ampunan, berharap saling melupakan? Mungkin. Anggap ia brengsek. Rasanya memang ia pantas mendapatkan predikat itu.

Jemarinya menyentuh sebuah liontin berinisial L dari kalung yang ia temukan di jok belakang saat hendak membersihkan mobilnya dari sisa-sisa kebringasannya malam itu. Kalung itu dalam keadaan sudah putus tergeletak di bawah jok beserta kacamata tebalnya. Kemudian sandal jepit berwarna biru tua. Tiga barang yang ditinggalkan oleh pemiliknya.

"Namanya... atau, pacarnya?" gumam Jayden mengangkat lebih tinggi kalung itu. Ia tersenyum, mengingat perempuan itu masih perawan saat ia menyatukan tubuh mereka. Apa ini yang disebut, *guilty pleasure*? Terlalu menyenangkan, meski dalam hati ia tahu, itu adalah hal yang salah. Sangat salah.

"L. Leoni? Luna? Leo?" gumamnya dengan tidak ada kerjaannya mencoba menebak-nebak maksud dari inisial nama itu. "Love...?" Ia tersenyum geli.

Jayden meletakkan kalung itu di atas meja, dan tangannya beralih mengambil ponsel. Seperti biasa, pemberitahuan dari berbagai akun Sosial Media pribadi yang ia punya sudah memenuhi layar sebelum sempat ia buka. Ia masuk ke akun Instagram. Beratus tanda *love* dan berbagai *tag* ia dapatkan dari pengikutnya. Ia hanya mengabaikan, seperti biasa.

Hai Oppa, i love you. Good night. Please, reply me. I'm your big fan ;)

Ia tidak mengerti ada apa dengan panggilan Oppa itu. Setiap malam perempuan itu mengiriminya pesan. Dan disusul oleh DM-DM lain yang masih setia ter-*filter* tidak pernah dibukanya dan selalu bertambah banyak setiap harinya.

Sesuai tujuan utamanya membuka Instagram, ia beralih ke kotak pencarian. Nama Ana ia ketikkan. Muncul banyak sekali akun yang

menggunakan nama itu. Men-*scroll* sampai dasar, tidak satu pun ia temukan yang sesuai dengan bayangannya malam itu.

Memangnya kamu bisa mengenalinya kalaupun akun dia ada? Mungkin ya. Mungkin juga tidak. Ia tidak yakin.

Ia menambahkan 'N' satu lagi ke dalam nama Ana. Mungkin penulisannya seperti itu. Dan tetap tidak ia temukan yang sesuai meski ia coba buka setiap akun satu per satu. Dan hal itu tidak pernah dilakukannya, kecuali pada satu akun. Yaitu ... dia.

Diingat kembali kilasan malam itu, Jayden masuk ke dalam daftar followersnya. Perempuan asing itu tahu namanya. Mungkin saja dia salah satu pengikutnya di Instagram. Lebih dari 300ribu followers, Jayden menyelami setiap nama Ana, dan hanya ada empat untuk nama akun itu.

Menyerah. Jayden mengerang kesal tidak lagi mencari. Ia bangkit dari sofa malas menghempaskan diri ke ranjang.

Ting...

Satu *notification* masuk. Ia mengangkat ponselnya dan menatap malas tadinya. Tapi melihat nama akun siapa yang tertera di sana, tanpa pikir panjang lagi ia membuka kembali Instagramnya. Bunyi pemberitahuan itu adalah bunyi yang ia buat khusus hanya untuk dia. Ia mengaktifkan notifnya dengan sengaja. Supaya ia tahu, setiap kali ada postingan baru muncul, Jayden bisa tahu dan berharap jadi orang pertama yang melihatnya dari beribu pengikutnya.

Seorang perempuan tengah berbaring menyamping dengan wajah tanpa polesan make-up menghiasi layar ponsel membuat sunggingan senyum terukir di bibir Jayden. Ibu jarinya membelai ponselnya, kemudian menekan tanda Love pada pojok kiri bawah setelah puas memerhatikan wajahnya. Ia memposisikan diri tidur menyamping masih belum puas mengagumi raut cantiknya. Terlelap dalam posisi itu ketika rasa kantuk menerpa saat wajah itu mampu menghangatkan hatinya yang tengah berpencar dalam bimbang tanpa pegangan.

Chapter 8

"Nak, bekas lukanya udah hampir hilang." Suara Neneknya di sebelah Lovely membuat kedua matanya terbuka perlahan. Ia mengucek dan menoleh ke samping melihat satu jendela telah dibuka.

Kemudian Lovely menatap neneknya, tersenyum hangat. "Udah jam berapa?"

"Setengah delapan," rasa dingin kembali terasa di pipi dekat rahangnya ketika sang Nenek mengoleskan salep penghilang bekas luka yang tidak pernah absen setiap pagi dan malam. Luka yang ia dapat enam tahun lalu dari kecelakaan itu.

Lovely menganggguk, mendesah pelan. Sudah satu minggu Lovely tidak kemana pun. Berbaring di tempat tidurnya tanpa melakukan aktivitas apapun. Ia ingin menyembuhkan diri, sebelum kembali bekerja seolah tidak ada hal buruk yang terjadi. Meski ia tahu, hidupnya tidak sama lagi setelah semua yang terlewati bersama lelaki itu.

"Nak, kamu itu kenapa? Kalau ada apa-apa, bilang sama Nenek. Jangan apapun kamu simpan sendiri. Tidak banyak yang bisa Nenek bantu, tapi doa untuk segala keluh kesahmu akan Nenek panjatkan pada Tuhan agar semua yang menjadi resahmu dihilangkan." Suara hangat itu merasuki indra pendengaran Lovely. Lovely mendongak, hatinya bagai teriris mendengar

semua ucapan tulusnya.

Mata sayu itu berkaca-kaca, dan setetes bulir bening jatuh membasahi pipi keriputnya, membuat isak tangis Lovely perlahan keluar dari bibir. Ia telah membuat malaikat tak bersayapnya lagi-lagi menitihkan air mata karena kelemahannya.

Lovely sedikit bangun mencondongkan tubuh dan berhambur ke dalam pangkuannya, mendekap perut Neneknya yang duduk di tepi ranjang dengan telaten mengobati bekas luka yang tertoreh di pipi setiap pagi, dan sekarang, beliau mencoba mengobati luka pedih di hati.

Setiap pagi dalam minggu ini, tubuh ringkihnya tergopoh menaiki satu per satu anak tangga hanya untuk sekadar mengecek keadaannya. Memastikan bahwa ia baik-baik saja. Memerhatikan keadaanya yang tidak berdaya menutupi kehancuran jiwanya. Mengapa ia jadi bersikap keterlaluan seperti ini? Bukankah seharusnya ia yang menjaga dan melindungi tubuh rentanya? Mengapa selalu tubuh renta itu yang mengurusi segala kesialan yang menimpa hidupnya?

"Vely nggak kenapa-napa. Maaf udah bikin Nenek khawatir. Maaf. Vel baik-baik aja." Tersedu-sedu ia mencoba menenangkan sang nenek.

Belaian lembut pada rambutnya terus dilakukan oleh tangan neneknya. Ini terasa nyaman. Ia memejamkan mata meredamkan tangisan.

"Nak, bekas luka ini sebentar lagi hilang. Kalau kamu mau, Nenek ada tabungan. Kita cek ke dokter kulit supaya bisa dibersihkan secara merata. Kamu nggak perlu lagi pake masker itu untuk menutupi kecantikan kamu setiap hari."

Isakan Lovely semakin hebat sambil mengeratkan dekapan pada perut rata Neneknya. Neneknya begitu khawatir melihat keadaannya yang seperti ini. Hanya maaf yang bisa ia katakan untuk semua kesialan yang terjadi dan membuatnya tak berdaya seperti ini. "Maafin Vely, Nek. Maafin Vely." Ia menggeleng sambil terisak, "nggak perlu. Vely baik-baik aja. Maaf udah bikin khawatir. Maaf."

"Kenapa nggak perlu? Nenek ingin lihat kamu tanpa masker itu. Supaya kamu bisa foto-foto seperti anak muda yang ada di tivi."

Sambil sesenggukkan, senyum terukir, "Sungguh, nggak perlu, Nek. Lovely bisa kok nanti foto-foto sama Dellia kayak di tivi. Itu disebut selfie. Nanti Lovely kasih lihat ya. Nggak bakal pake masker lagi. Janji." Ia mendongak menatap Neneknya. Tangan itu menyeka air mata yang berjatuhan.

Wajah Mira menampakkan senyum lebar—bahagia mendengar suara

cucunya yang kembali memenuhi ruangan. Dari kemarin, Lovely hanya bergumam, menggeleng atau mengangguk ketika ia bertanya. Dan hari ini, riang sedikit bisa ia rasakan dari gadis kecil yang menjadi alasan hidupnya, berharap yang kuasa akan memberikan bahagia tanpa batas pada cucunya. Lovely kembali menenggelamkan wajahnya pada pangkuan Mira.

"Nek, jangan tinggalin Lovely. Kemana pun Nenek pergi, Lovely ikut. Jangan seperti dia. Jangan juga seperti Ayah. Lovely mungkin nggak akan lagi memiliki alasan untuk hidup jika keberadaan Nenek tidak lagi Lovely temukan. Jika hangat pelukan ini, tidak lagi bisa Lovely rasakan."

"Hush... jangan ngomong kayak gitu. Jalan kamu masih panjang, Nak." Tanpa berhenti membelai rambut hitam legam panjangnya.

Lovely menggeleng. "Jangan pergi ke manapun." Ia mengeratkan pelukan. "Hari ini Lovely balik kerja lagi. Besok udah hari sabtu aja. Sabtu kemarin padahal aku ada kelas," Ia melepaskan pelukannya dan ikut duduk menghadap Mira. "Tas sama sepeda juga ada di..." Ia menepuk dahinya ketika sesuatu melintasi ingatan. Ya ampun. Ia baru ingat, apa kabar dengan sepedanya? Apa masih di kelab itu?

"Kenapa?" Mira mengernyit bingung.

Lovely melompat dari ranjang, menggeret kakinya ke depan cermin mengambil ikatan dan menggelung rambutnya ke atas. "Aku mandi dulu. Abis ini langsung ke restoran ya,"

Baru saja akan memasuki kamar mandi, suara Mira menghentikan langkahnya. Ia memutar tubuh menatap Neneknya. "Kenapa?" Ia sudah tidak enak berdiri. Bagaimana dengan sepedanya? Belum lagi nasib pekerjaannya.

"Om Adri kemarin telepon. Katanya, mendingan kamu mulai masuk kuliah normal. Nggak perlu kerja di restoran itu. Fokus kuliah aja, Nak, supaya cepet lulus juga."

Adrian, dia adalah teman dekat Ayahnya kata Mira. Lovely tidak terlalu mengerti tentang silsilah pertemanan itu. Yang pasti, setelah kepulangan Ayahnya menghadap Sang Pencipta, setahunya biaya sekolah dia yang menanggung semua sehingga memang untuk beban itu ia tidak pernah kekurangan. Ia tidak tahu bagaimana rupanya. Ia hanya tahu, Adrian memiliki hutang yang nominalnya tidak pernah disebutkan. Pengetahuannya hanya sebatas itu. Lagipula ia tidak tertarik mengorek hal itu lebih jauh. Tapi, jika ada kesempatan, terimakasih ingin ia ucapkan padanya karena telah membantu biaya pendidikannya.

Lovely termenung, tidak tahu harus menjawab apa. Kuliah normal?

Artinya ia masuk di pagi hari dari Senin sampai Jumat seperti mahasiswa lainnya? Ia ingin menggeleng tidak menyetujui. Namun bingung, bagaimana mengutarakannya. Apalagi itu permintaan dari orang yang sudah banyak membantunya.

"Nek,"

"Kamu pikirin dulu. Itu demi kebaikan kamu. Kamu juga bisa bertemu sama lebih banyak orang lagi,"

Untuk apa? Ia sama sekali tidak tertarik dengan pergaulan mereka. Rasanya ia tidak cocok bergabung dengan para wanita seumurannya. Mana mungkin ada yang sudi berteman sukarela dengan dirinya. Sementara di restoran pun ia dipandang sebelah mata. Masuk sabtu dan minggu pun tidak ada yang melirik sedikit pun ke arahnya. Percuma.

Hanya ada satu nama yang tulus berteman dengannya. Sudah hampir satu tahun mereka berteman. Namanya Dellia. Penggila segala hal berbau K-POP. Tetapi dia mengambil kelas seperti biasa. Dalam seminggu biasanya mereka hanya bertemu hari sabtu saja. Ia ramah dan banyak bicara. Jauh berbeda denganya. Apalagi kalau sudah menceritakan seseorang, seolah tidak akan pernah ada habisnya.

Berat mengambil keputusan ini, tapi Lovely menganggguk melihat wajah penuh harap neneknya. "Aku... pikirin dulu ya," Ia berlalu masuk ke kamar mandi, menutup pintu, kemudian mendudukkan tubuhnya di *closet*.

Baru memikirkannya saja membuat dada Lovely berdebar. Jika mengambil kelas normal, apakah ada kemungkinan ia akan bertemu dengan lelaki itu? Ia tidak yakin lelaki itu ingat akan wajahnya, mengingat hal keji yang dilakukanya terjadi begitu cepat, dan saat itu dalam keadaan gelap gulita ditambah lagi masker tidak pernah lama terlepas menutupi wajahnya.

Dan lagi, bahkan mungkin dia sudah lupa. Seorang Jayden Alexander yang digandrungi banyak wanita, sudah pasti tidak akan menganggap hal itu adalah momen yang perlu diingatnya. Atau pun penting untuknya.

Lovely mengentakkan kedua kaki ke lantai sambil mencacak rambutnya frustasi. Ia menghela napas panjang, mencoba mengenyahkan segala hal yang menghantui pikiran.

***

Turun di halte bus, Lovely segera melangkah ke arah restoran ramen tempatnya bekerja tiga bulan belakangan.

Celana bahan panjang dan kemeja warna putih yang tidak ia masukan

dikenakannya hari ini. Tanpa kacamata ataupun masker, penampilannya terlihat agak berbeda. Meski melihat sekitar tidak terlalu jelas dan agak buram, tapi mau bagaimana lagi, kacamatanya jatuh di mobil lelaki itu seingatnya. Tulisan yang tertera berjarak lebih dari dua meter tidak bisa dibacanya sama sekali.

Cara berjalannya tidak lagi tertatih-tatih seperti hari pertama dan kedua setelah kejadian itu yang harus menahan ngilu di pusat tubuhnya sendiri. Rasa sakit itu sudah sembuh total, dan seharusnya ia berhenti memikirkan. Tidak masalah. Hal buruk itu sudah terlewati, biarlah ia menganggap semua itu hanyalah mimpi.

Diseret, langkahnya sudah sampai di depan, dan sebelum ia masuk, tubuhnya telah dihalangi oleh dua karyawan. Mereka mengamati penampilan Lovely dari atas sampai kaki. Lovely menunduk dengan jemari saling bertaut.

"Maaf. Kemarin aku sakit,"

Tadinya para karyawan itu agak ragu, meski ciri khas perempuan pincang ini sudah dipertontonkan. Menyeret langkahnya. Dan setelah mendengar suaranya, mereka jadi semakin yakin, kemudian mendorong mundur bahu Lovely hingga ia hampir jatuh ke belakang ketika undakan tangga dipijaknya.

"Lo udah dipecat! Ngapain lagi lo ke sini? Seenaknya cuti dan masuk kerja semau lo. Lo pikir ini restoran punya nenek moyang lo, huh? Pergi sana. Nggak usah datang lagi. Udah ada yang gantiin di sini,"

"Maksud kamu apa?" Lovely menautkan alis dan maju selangkah menaiki anak tangga. "Pak manajer ada di dalam? Aku bisa jelaskan secara langsung."

"Dibilangin ngeyel. Tanya aja sana sama yang lain, lo itu udah di-pecat!"

"Tapi,-"

"Selamat pagi," sapa mereka bersamaan pada pengunjung yang baru saja datang. Lovely ikut menoleh, dan tanpa menghitung detik, ia langsung menunduk melihat siapa yang ada di sana. Jayden dan dua temannya.

Lelaki itu tidak sama sekali menoleh karena sedang berbincang dengan temannya, kemudian masuk ke dalam restoran.

"Ini tas lo. Udah ya, minggat sana. Itu di dalamnya ada sisa gaji lo," Lovely tidak lagi berkata, fokusnya telah kabur dan tidak mungkin juga menerobos masuk untuk berbicara dengan manajernya menjelaskan perihal pemecatannya ini, sementara di sana ada Jayden.

Dua mantan teman pelayannya itu masuk ke dalam restoran. Lovely diam

tidak banyak memprotes, hanya menatap Jayden dari kejauhan yang sesekali sedang mengedarkan pandangan entah karena apa dan bercengkerama dengan teman baiknya disertai senyum tipis menghiasi paras tampannya.

***

Jam delapan malam, selesainya mandi, Lovely berjalan ke beranda kamar membuka *sliding door* dan duduk di kursi depan. Pikirannya sedang bercabang ke mana-mana. Gusar melanda benaknya meski ia sekuatnya coba tenangkan.

Tadi sore sepulangnya dari restoran, ia sudah setuju untuk masuk kuliah normal seperti kebanyakan mahasiswa. Toh ia sudah dipecat juga. Tidak ada alasan yang bisa digunakannya kepada neneknya. Tapi memikirkan itu, keberatan masih ia rasa. Alasannya susah jelas kenapa. Ia menyangga satu sisi pipinya dengan lengan pada bangku, dan menatap rumah mewah yang ada di hadapannya. Halaman luas ditambah dengan pemandangan asri yang menyegarkan penglihatan.

Sudah berapa tahun ia tinggal di sini? Dan lucu sekali. Anak dari keluarga kaya raya itu sepertinya tidak pernah tahu dan mengenal dirinya. Jika dia kenal, pasti malam itu dia tidak akan menanyakan alamatnya, bukan? Cukup masuk akal. Mengingat dia memang pasti lebih sibuk dengan kehidupan kuliahnya bersama dengan teman-teman sesama kalangannya. Dia sangat jarang sekali terlihat berada di sekitar sana.

Saat masih sibuk memikirkan lelaki itu, dentingan pemberitahuan dari WhatsApp mengalihkan perhatian. Ia membuka kunci layar dan mengecek pesan dari siapa yang baru saja masuk.

Ia mengerutkan kening ketika nama Dellia terpampang dan isi pesannya cukup membuat ia khawatir sekaligus penasaran.

Hanya emoticon menangis yang dikirimkan tanpa kata-kata. Lovely mulai mengetikkan balasannya.

Lovely Ariana

Kenapa? Kamu baik-baik aja?

Sebuah gambar dikirimkannya.

Dellia A.

Jayden barusan kirim foto kalung ini ke insta dia. :((

Dia kykny udah punya pacar.

Yahh #PatahHatiSeanteroKampus

Mata Lovely membulat, seketika napasnya langsung tercekat. Ia meraba-raba lehernya. Astaga... kalungnya di mana? Ia baru *ngeuh* bahwa kalungnya tidak lagi menempel pada lehernya. Sekali lagi ia menatap kalung itu yang telah diposting Jayden sepuluh menit lalu dan sudah mendapatkan beribu *like* dari pengikutnya.

Dellia A.

Siapa ya kira-kira? Di captionnya dia nulis, "Hai L" Anak semester berapaaa. Kepooo deh. Apa Clara ya? Tapi kan insial dia C. Banyak banget yang tag-tag semua inisial L. Sebagian buat lucu-lucuan. Padahal hati nyesek. Aku juga tag nama kamu tadi di sana kali aja Lovely hahaha

Jemarinya kaku tidak tahu harus membalas apa. Ia langsung masuk ke aplikasi Instagram dan menemukan nama temannya—Dellia berada di bagian notif. Benar. Ia memang menandainya dengan bahasan konyol, padahal ia yakin, Dellia sedang patah hati sekarang seperti yang baru saja ditulisnya dalam *chat* WhatsApp.

Dellia menggemari Jayden sudah sejak lama, dan mengikrarkan bahwa dia adalah fans garis kerasnya. Kebanyakan cerita mengenai Jayden ia dapat dari Dellia. Kadang Lovely ingin mengatakan bahwa mereka adalah tetangga, tetapi rasanya itu hal yang salah sehingga ia memilih tutup mulut. Karena percuma, meski temannya tahu rumah mereka hanya berjarak beberapa meter saja, tapi Jayden tidak pernah berada di sana.

Ratusan komentar masuk memenuhi kolomnya. Nama akunnya sudah tenggelam oleh komentar yang terus berdatangan. Ada yang mencaci siapapun pemilik kalung itu, ada juga yang sekadar bertanya, kalung itu milik siapa. Tapi, kebanyakan berasumsi bahwa itu untuk diserahkan pada kekasihnya. *Fix*! Kepalanya terasa pening sekarang.

Lovely memutuskan masuk ke dalam kamar seraya meremas ponselnya. Ia menghempaskan tubuhnya ke ranjang dan menenggelamkan wajahnya pada bantal seraya berteriak sambil memukulkan kepalan tangannya pada kasur berulang kali.

"Mati aku. Mati!" jika Dellia tahu itu adalah kalungnya, bisa habis dia.

Deruan napas Lovely memburu cepat. Sial. Perutnya terasa mulas

sekarang apalagi melihat banyaknya komentator di sana mempertanyakan. Dan tidak satu pun dari komentar itu yang Jayden balas seolah menikmati segala kekacauan penggemarnya. Setelah beberapa saat, Lovely kembali memerhatikan postingan itu. Seingatnya, tadi Jayden tidak ikut berkomentar membalas. Tapi, saat kembali dibukanya, ada namanya di sesi komentar.

Sarah_Daisylia
Congrats :))
Jay_Xander
Hehe :D

Hanya sebatas itu. Lovely tidak memedulikan. Mungkin temannya. Atau kebetulan dibalasnya dengan acak. Entah. Lagipula, ia tidak peduli. Yang sekarang ia pedulikan hanya satu, yaitu...

Ting... Ponselnya kembali berbunyi.

Dellia A.
Kamu udah tidur ya?
Lovely Ariana
Belum kok. Cuma tadi dipanggil Nenek. Mungkin bukan pacarnya. Yauda, gak papa. Kan masih bnyk cowok yg lebih ganteng dari Jayden. ^^

Dellia A.
Bukanmasalahitu.Cuma,belumrelaajasih.PasticeweknyacantikyaT.T
Vel, kalo diperhatiin, kalungnya mirip kyk punya km deh. Hahaha

Dan Lovely benar-benar tersedak oleh salivanya sendiri.

Lovely Ariana
Nggak kok! Kalung aku ada. Masa kalung aku. Ngaco aja.

Lovely menggigit bibirnya deg-degan. Sial. Ia menelentangkan tubuhnya seraya terus mengentakkan kepalanya pada bantal sambil merutuki.

Dellia A.
Iyasih. Gak mungkin banget. Sama aku aja nggk ngelirik sama sekali.

Apalagi sama kamu. Kidding HEHE

Dia menambahkan kata bercanda. Padahal Lovely juga sadar diri siapa dia.

Lovely Ariana

Hehe iya. Gak mungkin aku lah.

Lovely sekali lagi membuka laman instagram, menatap foto itu, kemudian masuk ke dalam profilnya sendiri mengganti nama user id dan juga fotonya. Ia tersenyum getir melihat perbedaan sosial medianya dan milik Jayden. Ia hanya memiliki 600 pengikut. Itu pun ditambah akun bodong yang tidak jelas. Sementara Jayden...? Ia mengembuskan napas panjang, meletakkan ponselnya di bawah bantal. Suara pemberitahuan masuk WA masih bisa ia dengar, tapi tidak ia hiraukan.

Apa maksudnya Jayden mengirimkan foto itu? Tidak mungkin 'kan mencari siapa yang telah diperkosanya? Mungkin hanya untuk kesenangan semata. Atau, bermain-main dengan para pengikutnya. Entahlah...

Lovely mengulurkan tangan dengan mata yang masih rapat terpejam ke arah ponselnya yang berdering sedari tadi di atas nakas tempat tidur. Saat hendak ia angkat, panggilan itu telah terputus. Dari tengah malam, ponselnya tidak berhenti meraung-raung. Ia abaikan, rasa kantuk mengalahkan segalanya. Apalagi ia harus berangkat pagi—hari ini dikarenakan jadwal normal kuliah. Sudah beberapa malam ia tidak bisa tidur dengan nyenyak. Dan semalam, ia berusaha menerima dan melupakan kejadian itu, akhirnya kedua matanya dapat terpejam dengan tenang.

Ia mendesah. Ini Senin. Ia akan masuk layaknya mereka. Kemungkinan besar, pasti ia akan bertemu dengan Jayden. Ia harap, ia bisa menarik ucapan malam minggu kemarin perihal ini pada Neneknya. Lovely terperanjat ketika sekali lagi ponselnya berbunyi. Ia lantas menarik dengan malas dan menghadapkan matanya pada layar.

Keningnya berkerut, mengingat-ingat, nomor siapa ini? Seingatnya tidak ada kenalan dengan dua digit nomor terakhir yang kini tertera di layar. Ia memang mengingat lumayan banyak nomor. Itu karena tidak banyak juga nomor telepon yang pernah menghubunginya. Paling banyak dalam sebulan hanya lima nomor yang sering terpajang pada ponsel. Yakni: Neneknya, Dellia, manajer di restoran, Ibu dari anak yang ia tutori, dan anak remaja

SMP-nya, Jimmy. Begitu terus sampai bulan berganti.

Ia menggeser layar, dan mendekatkan pada telinga. Suara gemerisik terdengar di seberang sana. Ia melenguh pelan mengganti posisi—duduk.

"Halo?"

"*Oh wow!*" suara itu terdengar syok, atau antusias, atau apapun—karena bukannya menjawab dengan sapaan layaknya manusia normal, suara itu malah berseru. Suara seorang pria.

Lovely menjauhkan dari telinga, ia berdecak, tanpa ba-bi-bu, langsung dimatikannya. *Orang iseng. Pagi-pagi sudah ribut saja.* Pikirnya, lalu meletakkan ponselnya kembali.

Ia perlahan bangun dari duduknya ketika melihat waktu sudah menunjukkan pukul setengah 7. Suara ponsel lagi-lagi berdering yang tidak Lovely acuhkan. Masuk ke dalam kamar mandi, Lovely memerhatikan wajahnya di depan cermin.

Bekas luka di wajahnya akibat kecelakaan itu sudah memudar.

Ia tersenyum seraya meraba bekas luka itu. "Ayah, sudah hampir hilang," sekian tahun berlalu, ketika mengingat sosok itu, hatinya menghangat. Sosok Ayah sekaligus Ibu baginya. Sosok bijaksana dan penuh kasih sayang yang tidak pernah tergantikan di hatinya.

Lovely mengambil sikat gigi dan menambahkan odol ketika selesai mengamati wajahnya. Ia memutar keran air, lalu mengerang jengkel ketika airnya setetes pun tidak keluar. Berjalan ke arah *shower* dan memutar kerannya, pun tidak ada bedanya.

Kesialan pagi kembali datang.

Ia mengambil handuk dan melingkarkan di leher sambil membawa sikat giginya kemudian turun ke bawah. Masuk ke kamar mandi di lantai bawah, ia menggertakkan gigi. Apa-apaan ini? Di bak mandi saja tidak ada air sama sekali. Astaga, Tuhan...

Ia melangkah keluar kamar mandi, dan terkejut melihat Neneknya yang sedang membawa air bersih dari arah depan menggunakan ember yang tidak terlalu besar berjalan tergopoh, dengan cepat Lovely keluar dari rumah menghampiri.

"Nenek ngapain sih?" ia memprotes seraya mengambil alih ember itu.

Neneknya terkejut melihat Lovely tiba-tiba datang. "Kamu udah bangun," beliau berjalan mengikuti Lovely ke dalam yang sedang membawa ember. "Air mati lagi. Padahal bulan kemarin udah dibenerin." Neneknya menyusul cepat ke dapur, "sini Nenek aja yang ambil air di depan. Kamu

mandi sana. Nanti kesiangan,"

"Aku gosok gigi aja,"

"Nggak seger kalau cuma gosok gigi. Mendingan mandi. Supaya tubuh itu *fresh*. Hari ini kayaknya bakal panas." Seperti biasa, masalah seperti ini kebawelan Neneknya tidak terbantahkan. Padahal Lovely tahu, diusianya yang sudah jauh dari kata muda, tulang kakinya pun pasti sering sakit meski tidak pernah dikeluhkan.

Neneknya memasukan air ke dalam bak mandi dan kembali berjalan berniat mengambil air bersih untuk Lovely gunakan supaya bisa membasuh tubuhnya.

Lovely terdiam di tempat. Menimang-nimang, apa ia harus menyusul ke sana? Tapi, tempat sumber pengambilan air itu pemiliknya keluarga dari orang yang sudah menodainya. Setelah terdiam beberapa detik, ia memutuskan untuk menyusul. Ia tidak tega membiarkan Neneknya melakukan semua itu sendirian. Lagipula, ia yakin anak lelaki mereka tidak ada di sana. Neneknya ia suruh untuk berhenti dan kembali ke dalam.

"Lovely, kamu kemana aja seminggu ini?" Lovely terperanjat kaget ketika mendengar suara di belakang punggungnya saat sedang memenuhi ember dengan air.

"Tan-tante Cally," ia tersenyum dengan canggung sesekali melirik ke arah gerbang yang terbuka. "Maaf, minggu kemarin Vel nggak bisa ngajar Kayla. Lagi kurang enak badan."

"Kamu sakit?" Callia terlihat khawatir.

"Iya, tante. Tapi sudah sembuh."

Dia tersenyum hangat, "Terus ini kenapa? Air keran kamu mati lagi ya?" Lovely hanya menganggguk mengiakan.

"Kalau kamu mau mandi, ke tempat tante saja. Ayo, masuk. Kayla juga kemarin nanyain kamu." Wanita cantik bermata biru itu menyentuh punggung Lovely hendak menuntunnya masuk ke dalam.

"Nggak. Nggak usah, Tante. Makasih. Aku..."

"Ma, Papa manggil. Kita udah mau berangkat,"

Suara itu...

Kakinya mendadak kaku di tempat. Ia membulatkan mata dengan hati berdebar ketika melihat pria tinggi dengan balutan celana bahan hitam, kemeja warna putih dan dipadukan dengan *skinny tie* itu mendekat ke arahnya. Lebih tepatnya ke arah Ibunya. Kedua tangannya bergetar pada sisi tubuh, satu langkah kecil mundur ke belakang secara refleks ia hela.

"Jayden, sini Mama kenalin dulu sama Lovely. Temen satu kampus juga kalian tuh, masa nggak kenal," Callia melambaikan tangan pada Jayden.

Rasanya jantung Lovely sudah merosot ke perut ketika tangan Callia menyentuh tangannya dan menarik ia ke dekatnya. Ia berusaha sekuatnya memalingkan wajah ke mana pun menghindari tatapan Jayden.

"Nggak us... usah tante. Nggak usah," ia bergumam frustasi. Suaranya bergetar panik mengingat jarak dirinya dan Jayden diyakininya tidak lebih dari dua meter. Semerbak harum parfum maskulinnya menusuk hidung.

"Nggak usah gimana? Biar enak kalau sudah saling kenal. Anak Tante itu pemain basket. Ganteng loh kalau dilihat lebih deket,"

Tahu Tante. Tahu. Bahkan tubuh kami sudah pernah saling menyatu. Kurang dekat apalagi coba?

"Apaan sih, Ma," Lovely tahu Jayden merasa risi. Sama halnya dengan dirinya yang ingin segera kabur dari sini.

Decakan Ibunya terdengar. "Kamu jangan kayak Papa kamu deh. Sini, Mama kenalin sama tetangga kita. Dia tutor Aya,"

Jayden agak merendahkan wajahnya melihat perempuan itu yang memalingkan wajahnya menghindari kontak mata dengannya. Benar-benar aneh. Sungguh, ada apa dengan perempuan itu? Rambut hitam panjangnya berantakan khas bangun tidur dan handuk melingkari leher.

"Um, hai..." sapanya singkat dengan ponsel tidak lepas dari telinganya.

"Telepon kamu itu dari pagi nggak lepas-lepas nempel di kuping. Memang nggak panas ya?" suara Ibunya terdengar jengkel, "kenalan yang bener. Mana tangannya?"

"Tante...," Lovely sangat ingin memprotes dan menolak. Tapi rasanya itu tidak sopan dan agak keterlaluan jika menolak. Apa alasannya? Dia tidak tahu apa-apa, dan tampaknya Jayden pun tidak mengenali dirinya.

Lovely menunduk tidak kuasa mendongak melihat ke arah depan. Suara ketukan sepatu pantofel kian mendekat ke arahnya membuat keringat dingin rasanya merembas membasahi telapak tangan. Ia ingin berlari masuk ke dalam rumahnya dan mengubur diri di balik selimut, tapi pasti Callia curiga. Ia yakin, sekarang saja perempuan bermata biru itu tengah keheranan melihat tingkahnya yang seperti ini. Ia sendiri tidak mampu mengendalikan diri.

"Jayden," dengan ogah-ogahan dan helaan napas panjang, lelaki itu mengulurkan tangan ke hadapan Lovely memperkenalkan diri. Ponsel ia turunkan sejenak.

Hanya satu kata tentang perempuan di depannya. Aneh. Ia jadi bertanya-tanya, apa mungkin perempuan itu tidak mengenalnya jika mereka sekampus? Tingkah anehnya ini, apakah karena takut ketahuan bahwa dia salah satu tim HORE-nya saat ia bertanding di lapangan? Padahal seharusnya dia santai saja. Karena tidak satupun perempuan yang Jayden ingat saat mereka berteriak menyerukan namanya.

Tangan Jayden melayang di udara tanpa balasan untuk seperkian detik. Ia mendengkus jengah. Ingin segera enyah dan masuk lagi ke dalam.

Callia menoleh pada Lovely. "Kenapa? Anak Tante jelek ya?" dengan cepat, kepala Lovely menggeleng. Tangannya sudah bergetar, tetapi dipaksakan untuk menyambut ulurannya.

"Lovely," sangat pelan, suaranya menimpali.

Dingin dan berkeringat. Itulah yang dirasakan Jayden ketika tangan mereka saling bersalaman. Kepala perempuan itu begitu tertunduk ke bawah hingga rambut panjangnya menutupi hampir keseluruhan wajahnya. Dia terlalu aneh.

Jayden segera melepaskan jabatan tangan mereka tanpa menunggu lama. "Ma, udah cepet. Papa manggil," ia berjalan tanpa menengok lagi ke belakang menjauhi dua perempuan itu yang sedang berada di depan pintu gerbang. Seperti anak orang kaya pada umumnya, Jayden tidak terlalu peduli akan banyak hal. Dia sangat dingin pada orang yang dianggap tidak penting dan tak dikenalnya dengan baik.

"Iya, bentar lagi." Callia berteriak menyahuti, kemudian menatap Lovely bingung. "Kamu serius nggak mau masuk aja ke dalam untuk mandi? Sekalian kita sarapan bersama. Kamu kuliah ambil hari biasa ya, kata Nenek? Anak Tante juga nanti lewat ke arah sana. Bisa sekalian *drop*-in kamu kalau mau. Dia memang kelihatannya cuek, tapi sebenernya nggak kayak gitu kalau sudah kenal. Dia baik kok,"

Lovely mendongak dan tanpa pikir panjang langsung menggeleng. "Nggak! Nggak usah, tante. Makasih. Aku pulang dulu." Ia meraih embernya yang sedari tadi sudah terisi penuh dan menggeret kakinya dengan cepat pulang ke rumah.

Rasanya paru-parunya menyempit selama berada di sekitar Jayden tadi. Ia masih belum siap bertemu dengannya untuk sekarang. Terlalu dini kejadian itu bisa terhapuskan dalam benaknya. Meski ia tahu, hanya tentang waktu segalanya akan terbongkar. Jayden pasti akan tahu. Dan ia yakin, Jayden pasti tidak menginginkan itu.

Selesai dengan ritual mandinya yang boleh disebut sangat apa adanya, Lovely bersiap-siap berangkat kuliah. Debaran jantungnya masih bertaluan nyaring mengingat kejadian tadi bersama Jayden dan Ibunya. Kakinya agak lemas. Jika dipikir-pikir, tadi sangat memalukan. Ia yakin pasti mereka berdua menganggap dirinya aneh.

Lovely mengambil ponselnya di meja menyalakan—berniat mengecek sudah pukul berapa, dan berbagai notif via SMS dan *missed call* bertengger di depan layar.

Hai, aku Jayden. Kamu apa kabar?

Seperti petir di siang bolong yang baru saja menyambarnya, jantung Lovely terjun bebas ke perut untuk ke sekian kalinya pagi ini. Ia terhenyak. Gila saja semua kejutan bertubi-tubi ini. Jayden yang tiba-tiba datang menghampiri saat di depan, dan sekarang entah angin topan dari arah mana, dia menelepon dan mengiriminya begitu banyak pesan. Ini... terlalu mendebarkan. Nomor yang dari semalam menghubunginya ternyata nomor si pemerkosa itu!

Jayden? Bagaimana bisa dia tahu nomor ponselnya? *Good Lord...*

Mulutnya terbuka kecil dengan mata membulat membaca pesan yang dikirimnya.

Ana kan ya nama kamu? Bisa angkat teleponnya? Kita perlu bicara. Atau mau nggk sebentar aja kita ketemu? Kamu di mana? Biar aku yang datang. Kejadian malam itu, aku nggak tahu harus memulai dari mana. Aku tahu kamu benci aku. Tapi dgn bertemu, mungkin kita bisa menyelesaikan semuanya. Pagi ini aku ada *meeting*, gmna kalo nanti sore? Alamat kamu dmn?

Lovely buru-buru memasukkan ponselnya ke tas. Ia tidak ingin lagi membaca semua kalimat yang tertera di sana. Semakin dibaca, semakin melilit perutnya.

***

Lovely tidak bisa fokus. Selama kelas berlangsung saat dosen mengemukakan berbagai penjelasan, ia tidak terlalu mendengarkan ucapannya. Dan sampai kelasnya berakhir pun, tidak banyak yang bisa terserap dengan baik di otaknya.

"Vel, aku seneng banget kamu ngambil kelas biasa." Seru Dellia di sebelahnya seraya memeluk tubuh kecil Lovely.

Lovely mengedikkan bahu, "Nenek mau aku ambil kelas normal biar cepet lulus katanya."

Dellia mendongak dan menguraikan pelukan. "Kamu nggak ngasih tahu aku dulu. Asli, kaget banget kamu tadi tiba-tiba masuk. Apalagi tanpa pake masker gini."

Lovely tersenyum getir. Ia ingat saat pertama kali masuk tadi ke kelas, semua mata tertuju padanya. Dan mereka saling berbisik saat ia berhasil mendaratkan bokong di kursi mahasiswa berbaur bersama. Apa begitu sulit untuk memandang dirinya sebagai manusia normal pada umumnya? Atau jika terlalu sulit, ia tidak apa jika kehadirannya dianggap tidak ada.

Lovely memasukan buku ke ransel, "Sama Nenek emang dilarang pake masker. Padahal aku kurang pede sebenernya."

"Cantik kok," puji Dellia.

Ponsel Lovely berbunyi tanda pesan masuk. Ia langsung membukanya.

Gmn? Bisa nggak nanti sore kita ketemu?

Dellia ikut melirik pada layar ponsel, dan segera dijauhkan Lovely kembali dimasukkannya ke dalam kantong ransel.

"Dari siapa? Cie... ada yang ngajak ketemuan," Dellia menggodanya. Jika dia tahu siapa yang baru saja mengiriminya pesan, setengah napasnya pasti akan tersangkut di tenggorokan mengingat bagaimana dia selalu bermimpi suatu saat nanti Jayden akan membalas pesannya. Sekadar mengatakan hai pada salah satu pesan yang selalu dikirimnya via DM Instagram. Hanya kontak itu yang Dellia miliki.

Lovely menggeleng gugup, "Bukan dari siapa-siapa!"

Dellia menarik tangan Lovely keluar dari kelas. "Ke kantin yuk. Saatnya berburu *our* Jayden Oppa..." dengan bersemangat Dellia berjalan menuntun Lovely ke kantin kampus meski ia berusaha menolak. Tapi, ia ingat, Jayden sudah mengatakan ada *meeting* pagi tadi. Kemungkinan besar dia tidak masuk kuliah hari ini sehingga ia cukup merasa lega.

Dellia melarikan pandangan ke setiap bangku di kantin. Senyum tersungging ketika melihat Jason dan kawan-kawannya duduk di salah satu meja sedang santap siang bersama.

"Ayo," Dellia berseru kembali menarik lengannya, dan Lovely berusaha menyejajarkan langkah mereka di keramaian kantin. Ia tahu saat ini beberapa mata mulai mengamati cara jalannya yang terpincang-pincang.

Dan sedetik kemudian... Prang...

Ia tidak sengaja menabrak tubuh seseorang. Tidak berselang lama, jeritan keras terdengar membuat dirinya: seseorang yang ditabraknya, dan Dellia jadi pusat perhatian semua orang yang ada di sana.

"*Oh my God... what the fuck*!" seorang perempuan bergaya modis menyentak syok merasakan rasa dingin pada bagian dadanya karena *orange juice* yang tadi dibawanya telah tumpah sebagian pada bajunya dan gelasnya jatuh ke bawah mengotori *high heels* mahalnya.

Lovely mengeluarkan sapu tangan dari ransel berusaha mengeringkan basah yang telah mengotori tanktop warna putih dilapisi blazer pink itu dengan perasaan bersalah. Sementara Dellia hanya bergeming kaget.

"Maaf, maaf... Aku nggak sengaja." Tangan Lovely tetap mencoba membersihkan.

"*Oh my Lord. You bitch!*" Clara menatap Lovely dengan murka dan menyingkirkan tangannya dengan kasar. Belum puas, ia mendorong tubuh Lovely hingga tersungkur jatuh ke lantai kemudian menghampirinya dan

berniat menarik rambutnya, namun langsung dilerai dan dihalangi oleh tangan seseorang.

"Clara, lo apaan sih?! Mau sok jagoan huh?"

Clara mendongak kesal dan baru saja akan berteriak siapa yang berani menghentikannya, langsung sedikit melunak tatkala matanya melihat lelaki itu. "Jayden, dia tadi numpahin jus ke baju aku. Kamu nggak lihat ini?" dia menunjukkan noda yang ada di dada. "Cewek itu harus dikasih pelajaran!"

Jason dan temannya-lah yang menyuruh Jayden untuk melerai kekalapan Clara—ketika baru saja ia sampai di kantin bahkan belum genap satu menit sudah ditarik paksa untuk menghentikan perang antar perempuan itu. Meski tadinya tidak mau karena bukan urusannya, tapi ia tidak tega ketika perempuan malang itu tertelungkup jatuh cukup kencang menabrak lantai didorong Clara bahkan akan diserangnya kembali.

"Aku... nggak sengaja," gumam suara itu di bawah lantai yang masih diam di tempat tidak bergerak barang seinci pun dengan rambut panjang yang menjuntai menutupi sebagian wajahnya.

Jayden mendengkus kasar dan menghempaskan tangan Clara. "Berhenti. Lo kayak nggak punya baju lain aja sampe nyerang membabi-buta gini,"

"Jay, manusia purba macam dia ini—itu perlu dikasih pelajaran sesekali, tahu nggak?" sambil menunjuk pada perempuan di belakangnya dengan sebal. Suaranya tidak sekencang tadi. Lebih kalem dan pelan.

"Udah deh, Ra, lebay banget sih lo," tukas Yuji menjauhkan tubuh Clara dari Jayden dan keriuhan di sekitar mereka. Yuji tahu Jayden sudah malas meladeni sepupunya—melihat putaran jengah bola matanya. Dengan kesal, Clara mau tidak mau melangkah pergi dari kantin untuk membersihkan pakaiannya.

"Awas ya lo!" ancam Clara pada Lovely masih tidak terima dipermalukan seperti ini.

"*Are you okay, girl*?" Jason bertanya pada Lovely di sampingnya. Lovely mengangguk sambil menatap lantai. Ia tidak bisa lebih leluasa memprotes ketika lelaki itu ada di sana juga. Ia pikir mereka tidak akan bertemu hari ini.

"Maaf ya," ucap Dellia merasa bersalah. Ia sedari tadi bungkam. Apalagi melihat Jayden sedekat ini dari tubuhnya. Ia deg-degan di waktu yang tidak tepat. Padahal temannya tersungkur akibat ulahnya.

"Mau aku bantu bangunin?" tanya Jason.

Lovely menggeleng. "Nggak usah. Makasih," sangat pelan hampir tidak terdengar.

"*Okay, then.*" Jason mengangguk, kemudian bangun dan menyusul sahabatnya yang terlihat lesu.

Jason meninggalkan Lovely dan beberapa orang yang berbisik pun mulai kembali ke tempat duduknya melanjutkan makan siang. Ia menepuk pundak Jayden yang sudah mulai menghela langkahnya ke arah warung pemilik kantin.

"Bu, ada plester nggak?" tanya Jayden.

"Lo abis ikut *meeting* sama bokap lo?" tanya Jason di sebelahnya, Jayden mengangguk.

"Nggak jual plester atuh, Den." Pemilik kantin menyahuti.

"Buat apa?" Jason mengernyit.

"Kaki cewek itu," baru saja Jayden mengedikkan dagu ke arah tadi, perempuan itu sudah tidak ada di sana. "Kemana dia?" Ia mengedarkan pandangan.

Jason ikut menoleh, "Nggak tahu. Tadi masih di sana. Itu anak baru ya? Gue nggak pernah lihat."

Jayden berdecak, berjalan ke meja dan mendudukkan tubuhnya di salah satu kursi. Padahal ia sudah berniat baik mencarikan perempuan asing itu plester untuk menutup luka di kakinya. Tampaknya terkena pecahan gelas. "Nggak tahu. Nggak terlalu merhatiin. Tapi kakinya berdarah tadi,"

"Calon CEO emang beda ya. Teliti banget. Sampe ke kaki diperhatiin. Tapi mukanya malah kagak ngelihat. Pinter..." sarkas Jason.

Tidak Jayden gubris, ia sedang mengetik pesan dan mengirimi perempuan bernama Ana itu dengan beruntun *text message* untuk kesekian kalinya. Suasana hatinya jadi buruk melihat tidak satu pun pesan dan panggilannya yang dijawab. Ia heran, ada apa dengan perempuan itu? Jika saja perempuan itu bukan seorang perawan saat ia melakukannya, ia tidak akan merasa bersalah separah ini.

"Orang ketutupan rambut kok," Yuji ikut mendaratkan bokong setelah menenangkan sepupunya dan menariknya menjauh dari sana. "Gue nggak yakin Clara bakal diem setelah ini. Nggak bakal tenang hidup cewek tadi. Dari tadi dia misuh ngelihat lo nggak masuk hari ini. Ya diterkam-lah pas ada yang senggol. Apes banget,"

"Gue pikir juga lo nggak bakal masuk. Ada bimbingan lo sama Bu Franda, ya?"

Jayden melipat kemejanya sampai siku dan meneguk minuman yang baru saja diantarkan oleh pelayan kantin ke meja. "Iya, tadi dia chat katanya

abis makan siang suruh ketemu dia."

"Gila... di-chat langsung sama dosen, *man*!" mereka berseru. "Dia masih *single*. Umurnya cuma beda empat sampai lima tahunan palingan sama kita. Sikatlah, sikat..." Jayden hanya tersenyum tipis mendengar guyonan mereka. Dosen itu memang cantik dan memiliki tubuh yang bagus, serta tidak perlu diragukan lagi bahwa dia juga pintar. Tapi, ia sama sekali tidak tertarik.

Obrolan khas pria tetap berlanjut di sekitarnya, sementara Jayden lebih tertarik mengamati sebuah gambar di WhatsApp. Ia baru tahu ternyata perempuan yang ia simpan di kontak ponsel dengan nama Ana itu memiliki WA. Ia memperbesar fotonya yang hanya memperlihatkan bagian matanya yang tampak sayu dan lelah.

"Kamu siapa sih?" Jayden bergumam sangat pelan di tengah keramaian.

***

"Vel, ada Jayden," tunjuk Dellia dengan semangat ke arah parkiran mobil ketika mereka hendak pulang. Mereka menatap Jayden dan teman-temannya dari kejauhan. Ada Clara di samping Jayden yang tengah duduk di kap mobil. Beberapa perempuan melewati dan tersenyum pada Jayden yang langsung dipelototi Clara.

"Clara malesin banget deh. Centil udah kayak Jayden punya dia seorang aja. Sebel aku sumpah deh sama cewek songong kayak dia!" umpat Dellia yang hanya berani misuh di belakang.

"Ya udahlah. Mendingan nggak usah berurusan sama cewek kayak dia. Kamu lihat tadi dia gimana," Lovely kembali memerhatikan Jayden di depan sana. Lelaki itu masih berbalutkan penampilan tadi pagi yang sekarang sudah tidak lagi rapi. Kemejanya mencuat keluar dari celananya dan rambutnya agak berantakan.

"Iya, maaf ya, Vel. Gara-gara aku tadi."

Lovely mengangguk. "Nggak kenapa-napa. Lain kali, jangan gitu lagi ya. Kamu tahu kaki aku nggak sekuat punya kamu."

Dellia memasang wajah bersalah. Suara ponsel Lovely berdenting.

Hai An, aku udah mau pulang. Kamu dmna? Bisa kita ketemu sore ini di deket restoran tempat kerja kamu? Sepeda kamu juga masih ada di aku.

Lovely membuka chat di WA-nya. Tadi siang di kotak masuk, sekarang

ia diteror di WA. Ia mengerang ketika ingat—ia melupakan bahwa WA bisa ketahuan jika sudah dibaca. Karena sedetik ia selesai membaca, pesan darinya kembali masuk.

Kamu udah baca tapi nggak bales! I'm so sorry about that night. I mean it :((

Setelah membaca, Lovely menatap tepat ke arah depan. Ia jadi penasaran, sebenarnya apa yang ingin lelaki populer itu sampaikan? Bukankah seharusnya dia melupakan saja kejadian itu?

"Kamu chat-an sama siapa sih?"

Lovely buru-buru menjauhkan lagi ponselnya dari Dellia. "Bukan siapa-siapa. Orang iseng chat-in dari semalam." Ia memasukan ke saku celana jinsnya, "Del, aku numpang naik motor kamu ya sampe ke halte bus depan?" pinta Lovely. Rasanya tidak mungkin jika melewati gerbang depan dengan langkah keong yang diseret melewati mereka semua.

"Oke," Dellia memundurkan motor maticnya dan Lovely segera ikut naik. Dia mulai melajukan motornya. Namun, saat di depan mereka, jalannya benar-benar pelan, sangat pelan bahkan ia yakin, lajuannya tidak lebih cepat dari beberapa mahasiswa yang berjalan kaki. Mata Dellia menoleh ke arah Jayden yang sedang duduk di kap mobil di bawah naungan langit sore bersama teman-temannya.

"Dellia, kamu ngapain sih?" Lovely menarik kecil baju bagian belakangnya dengan gugup dan agak jengkel. Ia risi sambil menatap ke arah gerombolan mereka.

"Ganteng banget!" Dellia bergumam dan karena jarak motor Dellia dan mobil Jayden sangat dekat, tampaknya sampai di telinga Jayden. Karena lelaki itu mendongak mengalihkan pandangan dari ponselnya dan menatap ke arah mereka.

Dan detik itu pula, mata mereka bersitemu pandang saling menatap. Jayden tidak melepaskan pandangannya dari Lovely. Rambut Lovely yang digerai beterbangan ke belakang tertiup angin sore membuat keseluruhan wajahnya terekspos sepenuhnya.

Jayden tampak *blank* dengan kerutan samar di dahi. Begitupun dengan Lovely yang entah mengapa *sok* berani menatap lelaki itu di atas motor Dellia yang sekarang dilajukan dengan pacuan normal lalu menghilang keluar dari gerbang. Kepalanya tertoleh lagi ke depan setelah beberapa detik. Dunia

seakan berhenti berputar untuk sesaat. Pertama kalinya mata mereka saling beradu pandang setelah kejadian malam itu.

Tanpa sadar, perasaanku tidak lagi bisa aku halau.
Seperti orang bodoh, aku menginginkannya.

Jayden langsung melompat dari atas kap mobil dan berlari keluar gerbang setelah menit berlalu.

"Jayden, lo mau ke mana!!"

"Eh, anjir... dia lari udah kayak Usain Bolt!" seru teman-temannya yang keheranan melihat ia berlari kencang keluar mencoba menyusul. Mereka tidak tahu, apa yang Jayden kejar.

Kedua kaki Jayden tetap berlari dengan kecepatan penuh. "Ana!" Ia mengedarkan matanya mencari. "Ana!" orang di sekitarnya menoleh penuh tanda tanya.

Beberapa meter keluar dari gerbang kampus, tetapi sialnya motor itu sudah hilang dari pandangan entah ke mana arah tujuannya. Mesin memang sulit terkalahkan mau seberapa cepatnya langkahnya mengejar. Ia sudah terlambat. Karena kini, motor *matic* berwarna pink itu sudah tidak lagi terjangkau oleh mata.

Terengah-engah, Jayden menggeram sambil mengacak rambutnya kesal. Ia merutuki diri sendiri mengapa ia begitu lamban mencerna situasi.

Saat dia telah menghilang dan jauh meninggalkan, pikirannya baru terkonek sempurna dan bisa bekerja normal kembali. Sial.

Untuk beberapa saat ia menerawang ke depan—bergeming—kemudian memejamkan mata. Mencoba menggambarkan paras yang tadi dilihatnya dalam ingatan. Ia tahu, beberapa pejalan kaki; dari warga maupun mahasiswa melewatinya seraya berbisik, namun tak diindahkan Jayden sama sekali. Hanya satu; Ia harus segera mengingat dan menyimpan wajah itu agar tidak ada lagi keraguan saat nanti ia melihatnya. Ia akan menemukannya. Tidak akan lama lagi, mereka akan bisa saling sapa.

Mereka satu kampus. Ini cukup menggembirakan.

Perempuan itu berambut panjang hitam, memiliki kulit putih pucat dan tubuh langsing dengan iris mata berwarna coklat, serta hidung kecil mancung ditambah bibir tipis. Hampir tidak ada cela melihat bentuk wajahnya tadi. Jika benar, itu... Ana?

Apakah dia adalah perempuan yang sama saat itu; Bermasker hitam, kacamata baca tebal dan pakaian yang tidak enak dipandang? Apakah dia seseorang yang ia tiduri... tidak, lebih tepatnya perempuan yang ia renggut paksa kehormatannya? Serius? Secantik itukah? Hatinya bergumam agak ragu.

Namun, rasanya tidak mungkin ia salah mengenali bahwa perempuan yang tadi melewatinya itu adalah seseorang yang ia cari beberapa hari ini hingga rasanya kepalanya akan meledak setiapkali ingat kejadian nahas itu. Pandangan mata perempuan itu seolah mengatakan segalanya. Ia masih ingat, kedua netra itu terpampang jelas di hadapannya malam itu dipenuhi kucuran air mata yang berulang kali Jayden seka sepanjang penyatuan berlangsung, sementara Ana hanya pasrah tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Tidak mungkin ia bisa melupakan pandangan sayunya.

Suara tanya teman-temannya bersahutan dari arah belakang dengan napas tersengal. Jayden memutar tubuh, kembali melangkahkan kaki sambil melepaskan satu kancing kemejanya hingga dua kancing telah terbuka, lalu mengibas-kibaskan bagian kerahnya mengabaikan berbagai pertanyaan yang dilontarkan mereka.

***

Di depan pantulan cermin kamar mandi selesainya membersihkan diri, Lovely mengulurkan tangan pada tulang selangka dan merabanya. Beberapa warna merah hasil kreasi Jayden pada tubuhnya sudah hilang. Tanda kepemilikin yang disematkannya tidak lagi menghalau pemandangan. Ini

cukup melegakan mengingat Dellia tadi siang menyadari keberadaannya saat kancing kemejanya tidak sengaja terlepas, dan satu tanda merah yang agak menghitam pada area dadanya masih membekas samar. Ia terpaksa harus berbohong ketika Dellia menanyakan bahwa itu didapatnya dari gigitan semut, meski ia tahu sahabatnya tidak percaya.

Dellia pasti menyangka ia telah memiliki kekasih. Akan seperti apa jika Dellia tahu yang membuatnya adalah orang yang amat digemarinya? Mengingat itu, dadanya berdebar kencang ketakutan akan banyak kemungkinan. Ia pernah terpesona teramat banyak pada sosok Jayden yang hebat dalam segala bidang. Tidak jauh berbeda dengan perempuan lainnya, seperti orang bodoh, Lovely pernah menginginkannya. Tapi, mengapa takdir memilih cara terkejam untuk mempertemukan keduanya?

Chapter 12

Malam ini, Demi Tuhan, Jayden tidak bisa berhenti memikirkan perempuan itu. Setiap garis wajahnya terbayang sangat jelas menggedor seisi kepala hingga untuk memejamkan mata, ia tidak bisa. Satu jam perjalanan dari apartemennya, mobilnya berhenti di depan restoran ramen itu. Ia meraih ponsel, kemudian memotretnya. Setelah layar kamera menangkap gambar, ia membuka layanan WhatsApp mengirimkan pada kontak perempuan bernama Ana itu.

Aku nggk habis pikir kenapa aroma kamu ngikutin aku terus. Jangan lama-lama ya main petak umpetnya. Jujur, aku nggak suka. Kita kan bukan anak kecil lg :') See you when i see you.

Jayden tersenyum geli melihat tidak lebih dari beberapa detik, pesan itu sudah terbaca. Sudah sangat jelas perempuan itu mungkin menunggu chat-an darinya.

Cie... yang nungguin. Bilang dong dari tadi. Btw, kamu cantik. Aku suka loh hehe Udah malem, kamu tidur. Besok kan kuliah. Good night. Salam kenal Ana :)

Tidak terasa, bibirnya kembali tersenyum melihat dua centang hijau lagi hanya dalam kedipan mata sudah muncul. Ah... ini menyenangkan mengetahui perempuan itu tidak memblokirnya.

***

Entah sudah berapa kali Lovely menghela napas lalu mengembuskan panjang seakan godam tengah ditempatkan pada dadanya sepanjang perjalanannya dari rumah menuju kampus.

Ia tidak bisa menghentikan pikirannya mengenai pesan-pesan yang dibaca semalam dari lelaki itu. Agak menggelikan, tetapi sialnya malah membuat senyum di bibir terukir tadi malam. Seharusnya ia membenci lelaki itu. Iya, ia memang membencinya. Harus. Dia lelaki brengsek yang mencabik kehormatan dan harga dirinya. Dia adalah lelaki yang mengambil sesuatu yang tidak akan pernah bisa dikembalikannya seperti semula. Dia hanya... lelaki tampan dambaan seluruh wanita, dan Lovely benci kenyataan bahwa ia pun tidak jauh berbeda dengan para wanita itu—memuja lelaki brengsek sepertinya!

Dengan seretan kaki sepanjang koridor kampus dan beberapa pasang mata yang memerhatikannya, Lovely tampak cuek tidak memedulikan ataupun membalas tatapan mereka. Apakah keadaannya sesuatu yang sangat tabu? Padahal Neneknya mengatakan hari ini ia sangat cantik hingga ia tidak pantas disebut sebagai manusia, melainkan malaikat dengan dress baru berwarna putih gading selutut yang dibelikannya.

Nenek berlebihan... orang-orang masih tampak jijik menatap keadaanku.

Ia memasuki kelas. Banyak dari mereka yang menatap ke arahnya dengan tatapan mencemooh tidak jauh berbeda seperti orang-orang di luar tadi. Universitas Swasta yang sering diagung-agungkan orang luar memiliki beberapa Mahasiswa yang tidak tahu caranya saling menghormati atas dasar kemanusiaan. Tatapan mereka sungguh tidak mengenakkan ditambah suara bisik-bisik saat langkahnya ia hela ke deretan kursi.

Satu kaki seseorang menjulur ke arah langkahnya dan berhasil membuat Lovely hampir jatuh ke depan jika saja kedua tangannya tidak tanggap bertumpu pada meja. Namun, kacamatanya lepas dan terlempar lumayan jauh ke kolong meja.

"Makanya kalo jalan itu liat-liat keles. Punya empat mata tapi nggak digunain dengan semestinya." Seru seorang perempuan yang tadi menghadangnya dengan kaki. Lovely mendongak, menatap perempuan

itu datar. Ia tidak menjawab, malas meladeni. Memilih kembali menggeret kakinya ke deretan kursi di mana kacamatanya tergeletak.

Perlahan, tubuhnya membungkuk, "Permisi," tangannya terulur mencoba meraih. "Permisi," sekali lagi ia berkata mengharapkan orang itu bisa bergeser dari posisinya dan memberikan sedikit ruang untuk mengambil kacamata yang baru ia beli dua hari lalu.

Tidak sedikitpun perempuan itu memberikannya ruang. Lovely menghela napas, susah payah merangkak di antara kakinya. Ia membelalak ketika entah sengaja atau tidak, kaki itu hampir menginjak kacamatanya. Buru-buru Lovely menghalangi dan berakhir tangannya-lah yang kena injak. Ia memejamkan mata merasakan sedikit nyeri.

"Ups... sori, nggak keliatan." Ucapnya tanpa rasa bersalah.

Lovely berdecih pelan, mengambil kacamata dan bangkit dari posisinya. "Punya mata dua seharusnya bisa digunakan dengan lebih baik. Aku sebesar aku, tapi nggak kelihatan."

"Maksud lo apa?!" tidak Lovely gubris pekikkan nyaringnya. Ia meninggalkan perempuan itu dalam kemarahan.

"Cewek pincang itu bukan sih yang dimaksud Clara?"

"Iya. Emang dia. Pincang padahal, tapi sok ngelawan."

Lovely tetap menunduk dan mengabaikan ocehan mereka. Ia memundurkan kursi, duduk di atasnya. Mereka membahas tentang Clara. Perempuan yang kemarin tidak sengaja ditabraknya.

Ia mengeluarkan tisu basah dari ransel dan mengelap kacamatanya. Dadanya sesak ketika melihat bingkainya retak dan tidak mungkin bisa ia kenakan lagi saat ini. Ia harus membeli lem untuk merekatkan regangan itu. Ingin menangis, tetapi ingat, tangisnya hanya akan menjadi senjata bagi mereka untuk semakin menginjaknya. Ada terlalu banyak orang yang memiliki pikiran picik dan menganggap kesedihan seseorang bisa dijadikan bahan lelucon, dan yang tersisa hanya akan ada tawa yang menggema atas kesakitannya. Menjijikkan.

Dimasukkannya kembali kacamata itu ke dalam tas ketika suara dosen terdengar menyapa di depan—dekat papan tulis.

Kelas dimulai dan berlangsung satu setengah jam lamanya. Beberapa pertanyaan yang diberikan oleh dosen, tiga kali berhasil Lovely jawab dari total lima pertanyaan. Ia bisa menjelaskan secara lebih rinci dan mendapatkan anggukkan puas dari dosennya.

Setelah dosen mengakhiri kelas, Lovely tetap berada di sana kembali

memelajari apa yang baru saja diajarkan dan menandai hal-hal penting yang perlu diingatnya.

Ia menengok ke arah depan pintu saat suara orang-orang cukup keras dan mengganggu konsentrasi. Kemudian menoleh ke sebelah kursi yang biasa diduduki Dellia, tapi hari ini perempuan itu tidak masuk kelas entah untuk alasan apa.

Lovely membereskan semua buku dan mulai beranjak dari kursi berniat pulang cepat. Tidak ada kelas tambahan sore hari ini sehingga berlenggang secepatnya dari keriuhan semua orang selalu menjadi hal yang paling dinantinya.

Dan tiba di ambang pintu kelas, perempuan yang kemarin ditabraknya tepat berada di hadapannya dengan satu tangan bertolak pada pinggang seraya tersenyum angkuh.

"Si pincang udahan ya kelasnya?" Clara, perempuan berparas cantik dengan tubuh semampai itu membelai rambut Lovely. Lalu, menarik ujung rambutnya dengan keras hingga ia terhuyung ke depan—menunduk dan menggigit bibirnya merasakan perih pada kulit kepala.

"Clara, kemarin itu aku nggak sengaja." Ucap Lovely memberanikan diri berusaha menjelaskan padanya.

Namun, tidak sama sekali Clara pedulikan. Dia kembali meraup rambutnya seraya menginjak kaki Lovely yang dibalut sepatu berwarna putih. Lovely mengaduh, tangannya terulur pada paha sekuat tenaga ia tahan rasa sakit yang ia terima.

"Terus, gue peduli? Lo sok jadi wanita yang paling tersakiti kemarin. Bertingkah paling malaikat biar dikasihani. Ini, gue sekalian tunjukkin, rasa sakit sebenernya supaya kalau akting jangan setengah-setengah!" Clara berdecit dengan nada penuh ancam menginjak kakinya semakin keras.

"Sa...kit," meski sekuatnya Lovely tahan, tapi kakinya serasa akan patah dalam injakkan Clara. Matanya berlarian mencari keberadaan siapapun yang bisa menghentikan Clara, dan tidak satu pun dari merka yang berani menghadangnya. Mereka semua malah seolah menikmati pemandangan memuakkan ini.

Clara melepaskan tarikan di rambut juga pada kakinya membuat Lovely sedikit menghela napas lega, sebelum pemandangan selanjutnya benar-benar sulit untuk ia percaya. Satu teko besar *orange juice* yang diserahkan pada Clara telah siap diguyurkan di atas kepalanya. Ada suara *excited* dari beberapa orang yang menonton, namun tidak sedikit juga yang miris melihat

keadaannya diserang oleh macan betina yang paling disegani di kampus.

Lovely menahan tangan Clara dengan kencang dan menatap marah tidak habis pikir. "Jangan keterlaluan. Kamu udah ngelewatin batas!"

Clara tersenyum dan mengentakkan kakinya pada kaki Lovely sekali lagi yang tadi diinjak. Lovely merintih agak membungkuk tidak kuat merasakan sengatan pada tulang kakinya.

"Oh ya..." Clara menggumam penuh ledekkan. Dia mengangkat teko itu, sejurus kemudian mengucurkan jusnya tepat di atas kepala Lovely sedikit demi sedikit membuat semua orang berjengkit membulatkan mata tak percaya. Mereka tidak bisa membayangkan dinginnya aliran air es itu mengalir jatuh mengotori penampilan Lovely, dan warna kuning pada *dress* baru yang dibelikan Neneknya sudah tidak bisa ia selamatkan lagi dari kucurannya. Ia kosong untuk beberapa saat sambil membayangkan bagaimana raut neneknya tadi pagi saat menyaksikan penampilannya dibalut dengan *dress* ini. Dan sekarang, tanpa belas kasihan, sampai tandas semua jus itu telah meluncur memandikannya.

Semuanya terlalu cepat hingga menyisakan tetes-tetes kecil yang dapat ia rasakan pada pucuk kepala.

"*Mission completed*!" Clara berseru dan menoleh pada kedua temannya yang sedang bertos puas.

Lovely mengepalkan tangan dan mengempaskan tangan Clara dari atas kepalanya membuat teko berbahan kaca itu terlempar jauh beberapa meter dan suara ringisan Clara terdengar seraya memegangi pergelangan tangannya. Dia menatap dengan wajah merah padam. Kesal ketika perempuan pincang itu dengan berani melawannya.

"Dasar sialan! Berani lo sama gue?!"

"Orang kayak kamu emang nggak akan ngerti artinya apa itu saling menghargai sesama manusia. Karena aku sendiri sekarang nggak yakin, apa kamu benar manusia yang bisa nyambung saat aku bicara?" Lovely menggelengkan kepala seraya tersenyum, "miris. Bentuk seperti ini..." ia menunjuk turun naik pada penampilan Clara yang modis seperti biasa, "tapi tidak berakal layaknya manusia. Kasihan, disekolahkan tapi ternyata otaknya masih tertinggal di rahim—lupa dikeluarkan."

Pipi Lovely ditampar dan ia didorong dengan keras hingga tubuhnya terhempas dan kedua lututnya membentur lantai dengan kencang.

"Jaga ucapan lo! Lo pikir lo siapa berani ngomong gitu sama gue?!" Clara menghampiri dan mencengkeram rahang Lovely dengan kasar. "Sekali

lagi lo berani ngelawan, besok jangan harap lo bisa menginjakkan kaki di kampus ini lagi!"

"Elo yang akan gue tendang dari kampus ini kalau sampe gue lihat, dalam tiga detik ke depan, lo masih nyentuh sedikit aja kulit dia," suara berat nan tajam itu menggema di sekitar kengerian orang-orang yang tidak satu pun berani menghalau keributan. "Tiga... dua..." ia menghitung mundur, dan buru-buru Clara melepaskan dengan kesal cengkeramannya.

"Jayden, dia cewek yang,—Aww..." ucapannya terputus seketika. Tubuhnya terjengkang ke belakang ketika Jayden dalam satu entakkan menyingkirkan dia dari depan Lovely. Clara mengaduh nyeri—kaget ketika tiba-tiba mendapatkan perlakuan kasar darinya. Semarah-marahnya Jayden, tidak pernah ia diperlakukan seperti ini. Dua teman Clara membantunya bangun sementara semua orang menatap Lovely dan Jayden yang tampak saling mengenal dekat, melihat tangan Jayden membalikkan wajah Lovely yang semula menunduk, saat ini ia menangkupnya dengan lembut dan hati-hati.

Jayden mengeluarkan sapu tangan dan mengelap wajah Lovely yang telah basah seperti tikus tercebur got dengan warna oranye menyebar pada *dress*-nya. Ia merapikan helaian rambutnya, mengangkat wajahnya tidak percaya, bahwa mereka sudah sangat dekat, dan Jayden baru mampu menemukan perempuan yang dinodainya beberapa waktu lalu.

Air mata perempuan itu mengaliri pipi, namun tangis tidak sedikitpun keluar dari bibirnya. Dia tidak berkata, hanya menunduk menghindari tatapannya yang tidak Jayden biarkan—dengan kuat mengadapkan wajah mereka berdua agar tetap saling tatap.

"Hai, Ana..." Jayden tersenyum hangat. "Oh... ternyata wajah kamu seperti ini," Ia berucap, sementara Lovely tercekat dengan hati yang siap meledak. Debarannya menggedor membuat seluruh tulang dalam tubuhnya seakan melunak.

Tidak sedikit pun suara yang bisa Lovely tangkap dengan jelas, kecuali suara Jayden yang mengisi indranya dan membuat setengah kesadaran terenggut melayang ke mana-mana.

"Ja-jayden..."

Jayden menganggguk, "Iya, aku Jayden."

Lovely kembali terdiam, kaku, gugup, semua menjadi satu. Dalam ketidakberdayaannya, Jayden menyelipkan tangan pada punggung dan pahanya, mengangkat tubuhnya dari pandangan semua orang yang sudah

siap memekik tidak percaya dengan apa yang terpampang di depan mata.

"Kamu harusnya melawan lebih keras dari ini. Jangan biarkan siapapun melecehkan kamu lagi." Tukas Jayden seraya menjauhi kerumunan dengan pandangan mengarah ke depan membawa tubuh lemah perempuan yang dicarinya dan menjadi sumber kekalutannya akhir-akhir ini.

Chapter 13

Beberapa orang mahasiswa berbondong-bondong bangkit dari tempat duduk memotong obrolan bersama teman-temannya saat santap siang sedang berlangsung di kantin. Tujuan mereka adalah tempat di mana keributan tengah terjadi di salah satu kelas sesuai foto yang tersebar dalam grup chat masing-masing jurusan.

Sementara Yuji dan Jason kebingungan, Jayden dengan santainya tetap memakan bakso yang terhidang di meja karena tidak sempat sarapan di apartemen gara-gara ada kelas mendadak pagi ini. Seraya mengamati berbagai chat yang dikirimnya barusan pada kontak perempuan asing itu, ia tampak tidak memedulikan keriuhan di sekitarnya seperti biasa.

Kamu udah makan siang? Aku lagi di kantin. Mau bakso?
Sibuk banget ya chatku g pernah di bls :(atitt...

Beberapa pesan yang biasanya langsung dibaca perempuan itu, siang ini terabaikan padahal sudah dari dua jam lalu, disusul chat yang baru diketik dan dikirimkannya. Harusnya Jayden tidak boleh merasa risau. Ini sama sekali bukan dirinya. Ada banyak hal yang harus ia kerjakan. Lagipula, mungkin saja dia sedang sibuk kuliah sehingga tidak bisa membalas semua

pesannya.

Setelah tahu wajah jelasnya, mengapa ia jadi gila sampai ke titik ini sih? Mengesalkan!

Tapi fakta menyebalkannya, ia menunggu. Ia tidak bisa mengendalikan kepalanya untuk berhenti memikirkan. Ia berharap pesan yang dikirimnya ada tanda bahwa telah dibaca meski tidak pernah dibalas. Ia sudah terbiasa, dan berbicara sendiri menertawakan geli isian chatnya menjadi satu hal yang ... kata apa yang pantas untuk sebuah ungkapkan atas semua kegilaannya? Ia sendiri bingung. Tapi, ini menyenangkan. Setidaknya perempuan itu mendengarkan.

Jayden melirik arloji yang melingkari lengan, waktu makan siang sudah hampir habis. Ia mengedarkan pandangan ke segala sudut kantin. Perempuan dengan gambaran yang berada di benaknya tidak ia temukan. Dia tidak menyinggahi kantin. Mungkin benar dia sedang sibuk dan ada kelas. Ia berharap, semesta bisa segera mempertemukan mereka bagaimanapun caranya.

Menunduk lesu, Jayden meraih air mineral di botol dan menenggaknya kembali melanjutkan santap siang.

"Anak-anak mau pada kemana?" tanya Yuji bercelingak-celinguk memerhatikan semua orang yang keluar dari kantin.

Jason menggeleng, "Nggak tahu. Gue juga bingung."

Jayden menyingkirkan mangkok bakso di hadapannya tidak kuat menyelesaikan— gelisah menunggu perempuan itu membaca pesannya. Suara kedua sahabatnya tidak ia acuhkan. Rencananya hari ini, ia akan menunggu perempuan itu di gerbang seperti kemarin— sore nanti. Sungguh, dari beribu mahasiswa, ia tidak mungkin tahu di kelas mana dia menimba ilmunya.

Suara kursi ditarik dengan nyaring mengagetkan mereka. Christian sambil terengah menepuk bahu Yuji. "Ji, sepupu lo tuh lagi nyiksa anak orang. Nggak ada yang berani maju. Malah dijadiin tontonan. Gila ya si Clara. Ganas dia. Kalo gue yang ngelerai, percuma, dia gak akan denger."

Yuji melambaikan tangan tak acuh. "Udah, ah. Gue males. Nggak mungkin sampe mati juga kan," lalu menusuk sisa bakso di mangkuk Jayden dengan garpu.

"Parah lo! Masa harus nungguin dia sekarat dulu?" seru Christian dan Jason bersamaan. "Sepupu lo tuh kadang kayak psikopat."

"Dia sebenernya baik." Sangat pelan Yuji menjawab sambil mengunyah.

"Baik dari Hongkong! Kali ini Cla keterlaluan menurut gue. Dia nyerang cewek yang kemaren gak sengaja ditabrak itu. Temennya sampe bawa seteko gede jus jeruk."

"Gue kan kemaren udah bilang dia nggak akan tinggal diam. Pasti balas,"

Jayden masih sama datarnya. Iseng— ia malah kembali mencari akun sosial media perempuan itu. Apapun mengenai Clara, ia tidak peduli. Terserah. Ia sangat malas berurusan dengan ular keket itu. Semaksimal mungkin, ia akan menghindarinya.

"Masalahnya, ceweknya itu kayak pincang. Kasian gue. Si Clara emang parah, nenek sihir dia. Jay, jangan mau lo, bisa-bisa...,"

Jemari Jayden terhenti pada *keypad* ponsel. Ia mendongak menatap Tian.

"Tadi lo bilang apa...? Pincang?" Jayden memotong ucapannya setelah beberapa detik ia mengernyitkan kening mencerna. *Pincang*... mendengar kata itu, kepalanya langsung tertuju pada seseorang. Rasanya baru kali ini ia mendengar ada mahasiswi pincang di kampus ini.

"Kakinya digeret-geret pas ngindarin Clara. Tapi ya percuma, dia ditarik lagi dan sama sekali nggak bisa ngelawan karena keterbatasannya itu. Ditambah si Clara injek kakinya. Abislah dia. Nggak ada yang berani maju, termasuk gue. Makanya lo, Ji, sana hentiin."

"Namanya Lovely Ariana. Anak Marketing." Jason mengangguki ucapan Tian. "Iya, dia pincang," sambil memperlihatkan gambar yang ada di LINE-nya. Di foto itu rambut perempuan itu tengah ditarik dan kakinya diinjak. Wajahnya tidak terlalu jelas, tetapi pada *caption*-nya ditulis bahwa perempuan itu mantan pelayan di restoran ramen yang sok berani melawan Clara padahal jalan saja tidak normal, dengan kata lain, (pincang), dan beberapa komentar teman satu jurusannya mengenai perempuan itu.

Entah bagaimana orang kampus yang memosting foto itu tahu seluk-beluk perempuan itu dan berakhir menjadikannya bahan olok-olok. Berita menyebar terlalu cepat karena berurusan dengan wanita populer seantero kampus.

"Gue ke sana!" Jason bangkit dari duduknya. Namun, hanya selang beberapa detik ia terperanjat kaget ketika Jayden berlari begitu kencang mendahului. Jayden telah lenyap dari pandangan secepat kilat. *Tulang kakinya terbuat dari apa sih?*

L ... inisial dari kalungnya. Ana, nama panggilannya? Lovely ... Ari-Ana? Kepala Jayden terus-menerus menghubungkan satu per satu.

Itukah namanya? Bukankah nama itu juga yang disebutkan oleh ibunya?! Dadanya bertaluan nyaring penuh antisipasi. Padahal ia sudah mempersiapkan diri untuk hari ini —bertemu dengannya— saling bertukar sapa. Tetapi saat tahu ia sudah sangat dekat dengannya hanya berjarak beberapa meter lagi, napasnya tersendat meski lajuan langkah kaki tidak ia pelankan. Berlari dan menggeram saat matanya melihat sosok itu telah teronggok di lantai di bawah kuasa Clara.

***

"Turunin aku!" bentak Lovely untuk kesekian kalinya di gendongan Jayden entah akan dibawa kemana tubuhnya oleh lelaki tinggi itu. Namun, bentakkannya sedari tadi seolah hanya menjadi angin lalu. Tidak sama sekali dihiraukan.

"Jayden, kamu mau bawa aku kemana?! Turunin nggak?!" Lovely kembali menyentak kesal.

Dengan santainya, Jayden menjawab, "Nggak mau."

"Apa?!"

"Aku bilang, nggak mau. Gitu aja masa gak denger?"

Lovely menatap garang. Ia tidak percaya jawaban *nyeleneh* itu yang terlontar tanpa tahu malu. "Pokoknya, turunin! Ini tubuh aku. Terserah aku maunya apa. Ngapain kamu yang repot?!" Suara Lovely sudah hampir menyerak. Tenggorokannya mengering sedari tadi teriak-teriak. *Ya Lord*, kerongkongannya terasa sakit sekarang sementara yang diteriaki tampak santai masih tidak bersedia menurunkan.

"Yang gendong aku, kenapa yang repot kamu? Terserah aku juga dong mau bawa kamu kemana," senyum geli Jayden tetap terpatri. "Jangan teriak mulu." Susah payah Jayden menekan leher Lovely dalam gendongan. "Nanti urat leher kamu putus."

"Jayden!" Ia meronta-ronta menggerakkan kedua kakinya. "Aku mau pulang! Tolong, siapapun... tolong...!"

Jayden ingin tergelak kencang. Tapi takut dosa menertawakan orang yang sedang histeris kelimpungan. Orang-orang di sekitarnya pun tidak ada yang menggubris. Sebagian dari mereka malah sibuk mengambil fotonya sepanjang perjalanan. Di mana lagi mereka bisa mendapatkan momen seperti ini dari kapten basket populer dambaan banyak kaum hawa yang terkenal sangat datar itu.

Jayden menunduk menatap Lovely. "Jangan galak-galak sih," protesnya

seraya menyunggingkan senyum di sudut bibir. Ia memandang ke arah depan lagi. "Mencari tempat untuk obati luka kamu. Nanti infeksi kalau nggak segera diobatin."

Kedua lutut Lovely memar dan berdarah menunjukkan bagaimana kerasnya dorongan Clara pada tubuhnya beberapa saat lalu. Sebenarnya, ia tidak yakin kakinya bisa menopang tubuhnya sendiri saat ini. Rasanya tulang lututnya merenggang dari engselnya. Dan kini, bentuknya sudah tidak jelas. Kumal dan rambutnya basah serta lengket.

Wajah Jayden tertata riang. Ia senang perempuan yang ia cari selama beberapa hari ini akhirnya bisa ditemukan. Semesta menjawab harapannya begitu cepat padahal belum ada beberapa jam batinnya merapalkan keinginan itu. Bisakah sekali lagi ia berharap? Anggaplah ia serakah, tapi ia berharap, perempuan ini bisa menyambut niat tulusnya dengan baik.

"Bukan urusan kamu. Turunin-aku-sekarang!" bentak Lovely sekali lagi. "Jay-den!!" Lovely menekankan kalimat—mengerang semakin kesal. Mereka berdua saat ini menjadi pusat perhatian banyak orang di sepanjang perjalanan. Lovely tetap bersikeras ingin turun, dan tenaga Jayden tidak bisa sama sekali ia kalahkan. Tubuh kecilnya tetap meringkuk pada gendongan tangan kekarnya.

"Biasanya aku kalau lagi bosen datang ke sini," ucap Jayden ketika langkah kakinya sudah mulai menapaki rumput hijau yang terhampar mengelilingi danau buatan di belakang kampus. Ia mengabaikan protesan dan umpatan pelan Lovely.

"Nggak nanya!" ketus Lovely mulai menikmati suasana di sekitarnya. Percuma ia meronta. Meski risi dan agak takut, tetapi melihat ada beberapa mahasiswa di sana, rasa lega menyelinap. Tidak mungkin Jayden akan melakukan hal terkutuk apapun di sini. Sama saja dia mencoreng namanya sendiri.

"Masa harus nunggu ditanya dulu baru bisa ngasih tahu? Soalnya aku ada rencana memperkenalkan diri nih sama kamu. Pastiin, kamu tanya aku ya kalau gitu?" Ia tersenyum, matanya membentuk bulan sabit terbalik dan itu terlihat menggemaskan. Jika diperhatikan lebih intens, Jayden pun memiliki lesung pipi di dekat bibirnya.

Lovely mengalihkan pandangan dari wajah Jayden dan mendengkus kasar seraya menenangkan rontaan hatinya yang debarannya saling bersahutan.

Jayden membawanya ke belakang gedung kampus. Ia sering datang ke

tempat ini mengerjakan tugasnya untuk mencari suasana yang menyegarkan indra penglihatan. Waktu telah menunjukkan tengah hari. Namun di sini, sengatan matahari tidak terlalu membakar kulit. Sepoi-sepoi angin berembus menerbangkan helaian rambut mereka berdua di bawah naungan langit biru. Banyak tumbuhan hijau dengan daun rimbun yang tertata apik. Kebanyakan mahasiswa datang ke tempat ini untuk me-*refresh* kepala setelah menyantap berbagai mata kuliah. Di bawah rindangnya pepohonan, terdapat kursi panjang yang bisa diduduki oleh dua orang dan batu-batu agak besar yang sengaja diletakkan di sana untuk mempercantik taman buatan di tepi danau ini.

Jayden menurunkan dan mendudukkannya ke atas bangku taman. Tidak lama, Lovely bangkit mencoba mengindari Jayden semampunya. Ia menggigit bibir bawah bagian dalamnya menahan sakit ini. Matanya berkaca-kaca. Demi Tuhan, kakinya terasa amat menyakitkan ketika langkahnya ia paksakan berjalan. Tapi, ia tidak sudi berada di sisinya terlalu lama. Sesekali kilasan kejadian itu masih terbayang erat menggedor ingatan. Apalagi melihat si pelakunya tepat berada di hadapannya.

Jayden melingkarkan satu tangannya pada perut Lovely menahan kepergiannya. "Luka kamu perlu diobati, Love. Kaki kamu juga kalau dipaksakan, bisa bikin cedera jadi semakin parah."

Lovely menepis tangan Jayden dari perutnya secara kasar. Ia menghunuskan tatapan jengkel, "Ngapain kamu panggil-panggil aku Love?! Nggak usah sok kenal ya!"

Jayden menggelengkan kepala melihat ekspresi polos dan sayu itu marah-marah tidak ada habisnya. "Ya ampun... gemes." Ia tertawa, "kamu nggak cocok tahu marah-marah gitu, Love!" Jayden malah dengan sengaja menekankan kalimat terakhirnya, lalu memegang kedua bahu Lovely dan mendorong pelan agar kembali duduk. Ia melepaskan ransel Lovely dan miliknya yang tadi disampirkan pada pundak dan punggungnya, lalu diletakkan di samping Lovely di atas bangku taman.

"Aku bilang jangan panggil aku Love!"

"Kan itu nama kamu. Mau aku panggil Bambang?"

Lovely menghela napas gondok. Lelaki yang terlihat datar dan dingin di hadapan semua orang ini ternyata kelakuannya sungguh menyebalkan sampai ke taraf mengesalkan. Dosa apa yang telah ia perbuat di masa lalu hingga bisa dipertemukan dengan sosok keras kepala dan ngeyel sepertinya?"

Jayden membersihkan wajah Lovely menggunakan sapu tangan, tapi

belum selesai, Lovely sudah merebutnya. "Aku bisa sendiri. Kamu kenapa sih?! Bisa tinggalin aku? Aku bisa urus diri aku sendiri. Ngerti nggak sih? Aku nggak butuh belas-kasihan dari kamu!"

Jayden menggeleng. "Aku nggak ngerti dan aku nggak mau. Ngerti nggak sih? Aku cuma pengin ngobatin luka kamu. Bukan mengasihani kamu."

Lovely memutar bola mata. Lelaki itu malah seperti sedang mempermainkan dirinya dan menganggap ini lucu, mungkin. Dia masih tidak terpengaruh akan kemarahannya. "Kamu nggak perlu ngelakuin itu."

"Ya udah deh. Ngomel aja terus," Jayden menekan urat leher Lovely yang mengetat, "paling bentar lagi ini putus nih."

Ia menyentak jemari Jayden dari lehernya. "Apaan sih."

Jayden tersenyum, lalu berjongkok meraih satu kaki Lovely menempatkannya ke atas lututnya. Lovely segera menjauhkan, dan langsung ditahan oleh Jayden. Lelaki itu mendongak menatap Lovely tanpa kata, tapi seolah mata bisa berbicara dan sekarang sedang mengomelinya.

Jayden membuka tasnya dan mengeluarkan kotak P3K. *Ya ampun, apa dia membawa kotak itu kemana-mana? Untuk apa*? Lovely bertanya-tanya dalam hati.

"Aw," Lovely meringis ketika kapas yang telah dibasahi antiseptik cair itu menyentuh permukaan kulitnya. Ia mengepalkan tangan ketika rasa perih menerpa meski Jayden mengobatinya dengan sangat hati-hati. Dia meniup-niup seraya mengoleskan salep.

Jika bisa, Lovely ingin berlari sekencang mungkin menjauh darinya. Jayden lelaki berbahaya disamping wajah tampan bak Dewa-nya. Namun, ia sadar diri akan keterbatasannya. Tanpa luka itu saja langkahnya hanya mampu ia seret.

"Aku biasanya membawa kotak ini kemana-mana. Dari sejak SMP, mungkin," Jayden menjelaskan meski tidak memberitahukan alasannya. Lovely sangat ingin bertanya, kenapa? Tapi pertanyaan itu ia telan kembali tidak jadi dikeluarkan. Tidak ada untungnya juga 'kan penasaran pada kehidupan orang yang telah merenggut salah satu hal terpenting dalam hidupnya.

Satu kaki telah selesai Jayden obati. Giliran kaki yang sebelahnya lagi. "Sini, aku aja!" Hendak menjangkau, tangan Lovely langsung ditahan oleh Jayden tidak membiarkan ia mengobatinya sendiri.

Hening untuk beberapa saat. Tidak satu pun dari mereka yang mengucapkan kata—sibuk dengan pikiran masing-masing yang setia

bergentayangan mencari celah untuk melampiaskan segala ungkapan kegelisahan.

"Love,"

Lovely menunduk menatap Jayden, "Bukannya tadi aku udah bilang jangan panggil aku Love?!" protesnya berulang kali. Ana terdengar lebih baik daripada panggilan berlebihan yang membuat bulu kuduknya meremang.

"Love, aku cari kamu beberapa hari ini," Jayden tidak mengacuhkan sambil fokus mengobati. "*You know, I can't slept well these days.* Semua tentang *kita* malam itu, terbayang terus di kepala aku." Jayden bergumam melanjutkan penuh rasa sesal.

Mengingat itu, gebuan amarah Lovely kembali memuncak. Ia menepis tangan Jayden dari lututnya dan langsung bangkit berdiri. Ia belum siap mendengarkan pembahasan mengenai malam itu. "Aku mau pulang," dengan cepat ia mengambil tas ransel dan mencangklong ke satu pundak. Ia tertatih-tatih, sesekali berhenti, lalu melangkah lagi.

Jayden menatap punggung Lovely yang masih begitu dekat dengannya. Matanya turun pada kedua kakinya. Dia hanya perempuan yang tidak bisa berjalan dengan normal. Dengan kata lain, perempuan itu pincang. Dan ia dengan kejamnya memerkosa perempuan lemah itu. Kurang brengsek apa lagi dirinya malam itu?

Memasukkan kembali peralatan *first aid* itu ke ransel, ia menyusul Lovely dan menggendongnya membuat Lovely terperanjat kaget. Refleks, ia langsung melingkarkan tangannya ke leher Jayden.

"Sumpah, kamu ngeselin banget!" Lovely memekik kencang menyikut dada Jayden.

"Aku anterin." Bibir Jayden melengkung menampakkan senyum meledek, "aku baru ingat, cewek aneh yang disuruh Mama kenalan sama aku pagi hari itu ternyata kamu ya?" Jayden menunduk menatap Lovely, "hayo ngaku... Aku nggak nyangka ternyata kita tetanggaan. Aku nggak pernah liat kamu sama sekali. Lucu ya rangkaian takdir yang diatur Tuhan ini." Seraya mengembuskan napas pelan dan menatap ke depan lagi.

Tidak berbeda jauh seperti saat ia membawa Lovely ke taman belakang, mata para mahasiswa yang kebanyakan dari mereka wanita itu— tertuju pada mereka berdua sepanjang koridor hingga sampai ke parkiran di mana mobilnya diparkiran.

Jayden menurunkan tubuh Lovely tanpa melepaskan pegangan di tangannya.

"Kamu kenapa maksa sih! Aku nggak mau pulang sama kamu! Aku nggak mau! Ngerti nggak?!" bentak Lovely entah yang ke berapa kali.

Jayden membuka pintu mobilnya mempersilakan Lovely masuk. "Iya, ngerti." Kedua tangannya mengungkung tubuh Lovely di kanan dan kirinya sehingga ia tidak bisa keluar dari sana di pojokkan pada pintu mobil yang terbuka. Dia mengatakan mengerti, tapi tubuhnya saat ini memenjarakannya membuat ia sesak berjarak terlalu dekat dari tubuh lelaki itu.

"Ya udah kalau ngerti. Minggir bisa, kan? Ngapain pake acara ginian segala!"

"Ngerti. Tapi bukan berarti menyetujui," Jayden mendorong pelan tubuh Lovely. "Udah sih jangan berdebat terus. Nggak enak banyak orang lihatin kita dari tadi. Nanti dikira bertengkar karena aku selingkuhin kamu lagi."

"Ngomong apa sih," jengah, Lovely melarikan pandangan. Matanya membelalak ketika melihat ke arah gerbang, sebuah motor *matic* berwarna pink memasuki area kampus dan melaju ke arahnya.

Dellia...

Bukannya hari ini dia bilang nggak akan masuk kuliah?! Tanpa pikir dua kali lagi ia segera menghempaskan bokongnya ke dalam mobil dan menunduk sambil merapalkan doa semoga temannya itu tidak menyadari keberadaanya bersama lelaki yang sangat dia idolakan—seorang Jayden Alexander. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana syoknya Dellia nanti.

Jayden tersenyum senang tanpa tahu menahu kekalutan Lovely, lalu menutup pintu mobil kemudian mengitari mobil dan duduk di jok kemudi tanpa sadar saat ini ia sedang ditatap intens oleh Dellia di atas motornya hingga lajuan mesin yang semula agak cepat, jadi melambat.

Lovely masih menunduk di bawah *dashboard*. Setelah lima menit keluar dari gerbang kampus, barulah ia berani mengangkat kepalanya seraya mengurut dadanya lega bisa keluar dari posisi mencekam tadi.

"Kamu kenapa sih?" Jayden mengulurkan tangan ke dahi Lovely, "sakit?" celetuknya sambil terkekeh melihat gelagat aneh perempuan itu.

Lovely menepis tangan Jayden dari dahinya dan menolehkan kepalanya lebih memilih menatap jalanan di samping. Ia merasa kewarasan pergi meninggalkan saat tanpa takut ia malah masuk ke dalam mobil Jayden di mana semua kejadian menakutkan itu terjadi dan meninggalkan lubang kelam dalam hidupnya hanya karena takut ketahuan oleh Dellia—temannya. Ia takut dia curiga dan mempertanyakan kedekatan mereka. Apa yang harus ia jawab?

"Kamu udah makan?" tanya Jayden sambil menoleh. Lovely tidak menjawab.

"Oh, belum ya? Ya udah, kita cari makan ya,"

Cepat-cepat Lovely membalikkan tubuhnya mengerang tidak ada habisnya. Ia sampai lelah menahan kekesalan ini. "Aku mau pulang. Aku nggak lapar."

"Tapi kamu belum makan? Kalau belum, sekalian lagi di luar, kita cari makan dulu. Gimana? Kamu suka apa?"

"*You're so talkative*!" dengkusnya, "aku udah makan. Anterin aku pulang, sekarang-juga!"

Jayden tertawa, melihat wajah Lovely merah padam menahan kesal. "Oke, oke..."

***

Mobil Jayden tiba di depan gerbang rumah berlantai dua model minimalis yang tampak sederhana dilihat dari luar, kemudian menoleh ke bagian seberangnya lagi, rumah megah milik orangtuanya yang tampak sepi dilihat dari arah sini. Halaman yang luas dan jarak antara gerbang ke rumah utama yang cukup jauh tidak memungkinkan orang rumah bisa melihat kedatangannya dari dalam sana.

Lovely membuka pintu mobil tanpa mengatakan apapun. Ia ingin segera enyah di sampingnya.

"Hey, Love..." Lovely menoleh ke belakang punggung, Jayden tersenyum di balik jendela mobil yang kacanya sudah diturunkan. Sementara Lovely mengerutkan kening jengah. Malas.

"Apa?" Lovely menyahut, tidak sopan jika dipanggil dan hanya bungkam.

"Kok nengok? Kan katanya nggak boleh manggil Love,"

Lovely mengembuskan napas kasar, "Menyebalkan," gumamnya pelan dan masuk ke dalam rumah tidak mengacuhkan ucapannya.

Baru saja pintu tertutup, suara pesan masuk—bergetar di ponselnya yang sedari tadi ia genggam untuk berjaga-jaga selama perjalanan.

258xxx

Makasih Love :)

Tiba-tiba pipinya menghangat melihat pesan itu. Love? Dasar gila.

Kenapa terus-menerus memanggil ia dengan sebutan Love? Ia terkejut ketika chat-an masuk lagi.

258xxx

Buat apa?

Maksud Jayden apa? Lovely membatin dengan alis saling bertaut bingung. Ia menatap layar datar itu ketika di sana menunjukkan sedang menulis.

258xxx

Makasih untuk hari ini. Makasih nggk ngacak-ngacak wajah aku ya. Aku tahu, kesalahanku sangat fatal. Maafin aku. Kamu jangan lupa makan. Nanti sakit. Kalau kamu sakit, nanti aku khawatir, gimana dong. :')

Astaga... jadi dia tadi tanya sendiri, lalu jawab sendiri? Dasar sinting. Tapi, kenapa Lovely malah tersenyum? Mengapa bibirnya tertarik begitu lebar?

Sial. Ia ternyata lebih sinting.

Lovely menggeret kakinya ke arah jendela, sedikit demi sedikit membuka gorden dan mengintip keluar. Mobil Mercedes-Benz putih itu mundur dan perlahan menghilang di depan halaman antara rumahnya dan rumah mewah keluarga Jayden.

MB & SERAYA.

"Ma, masak apa?" Jayden masuk ke dapur mengagetkan ibunya yang tengah sibuk menyiapkan sarapan ditemani dua pelayan. Berbagai hidangan telah siap disantap di meja makan.

Ibunya menoleh ke belakang punggung melihat anak tirinya yang tampak *fresh* memasuki dapur. Ditatapnya wajah putranya yang tidak terasa akan segera menginjak usia 24 tahun kurang dari 3 bulan lagi. Dia tinggi dan semakin beranjak dewasa, wajahnya kian mirip dengan ayahnya. Dilapisi kaus hitam polos, tubuh berotot Jayden nyaris sempurna sebagai pria dewasa. Definisi yang sulit untuk dijelaskan pada paras yang terpeta di sana. Maskulin, namun di sisi lain, ia terlihat manis.

Tersenyum hangat, ibunya menjawab, "Banyak makanan. Temen Jims sore ini mau pada ke sini," ibunya mengalihkan pandangan ke wajan yang dipenuhi udang berlumuran bumbu. "Kamu nyampe jam berapa? Tumben nginep di rumah. Biasanya ada aja alasannya kalau disuruh pulang."

"Kemarin aku lagi sibuk aja, Ma," kilah Jayden.

"Ah, masa? Dalam setahun bisa dihitung pake jari kamu nginep di rumah berapa kali. Ngeles aja," bunya menoleh lagi ke belakang. "Bosen ya lihat muka Mama? Atau, kamu udah punya pacar makanya lebih milih tinggal di apartemen terus?" Dengan spatula, Callia menunjuk, "awas ya, Jay,

jangan nakal. Mama nggak mau kamu nakal kayak Papa kamu atau Om Add."

Jayden hanya mengulas senyum menumpukan tubuhnya pada dinding dapur seraya melipat tangan di dada. Ia suka mendengar kebawelan ibunya. Ia menikmati setiap momen seperti ini saat berada di sekitarnya. "Sensitif banget ya, Nyonya? Emang Nyonya masih butuh aku ya? Di sini juga aku dicuekkin."

Lagipula, definisi nakal itu seperti apa? Ia tidak merokok atau pun menggunakan obat-obatan terlarang. Rasanya kehidupan dewasanya masih normal, kecuali ... malam itu. Ia memaksa seseorang untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Ia begitu menikmati sementara perempuan itu menangis tersakiti olehnya. Terkutuk.

Bicara tentang dia, senyum Jayden tiba-tiba terbit mengingat perempuan itu hanya beberapa langkah jauh darinya. Ya ampun... dia adalah tetangga. Tepat di depan sana, Jayden sudah bisa melihat di mana perempuan itu tinggal. Tidak ada kebetulan yang lebih baik dari ini.

"Ma, bagi makanannya ya," Jayden mengambil mangkuk minta diisi oleh beberapa hidangan yang menurutnya menggugah selera.

Ibunya mengernyit dan bertanya, "Buat apa? Mau dibawa ke mana?"

Jayden langsung terdiam kaku. Ia menoleh menatap ibunya dengan canggung, "Ma, tetangga di depan kita itu... ternyata kita emang kuliah di tempat yang sama."

Mengangguk, ibunya menunggu penjelasan lagi melihat raut kalang-kabut putranya. "Lalu?"

"Sesama tetangga 'kan harus saling mengenal," ia berdeham, dan buru-buru menempatkan semua makanan yang telah ditempatkan ke mangkuk dan piring— di atas nampan. "Dia cantik. Baik lagi," tukasnya agak ragu sebenarnya. Dia cantik, betul. Dia baik? Hanya dalam mimpinya. Dia super galak. Entah kapan akan melunak. Lehernya saja kena cakaran, meski tidak terlalu besar gara-gara rontaannya. Belum lagi malam itu, saat dia berhasil merobek pelipisnya. Dapat dipastikan ibunya akan pingsan kalau tahu skandal antara mereka berdua.

Ibunya langsung mengangguk antusias. "Iya, cantik dan baik. Kamu harus lebih kenal sama dia. Kan minggu lalu juga Mama udah kenalin. Anaknya itu pinter juga."

Jayden tersenyum. "Doain dong supaya kita bisa lebih saling kenal,"

Ibunya memicingkan mata, "Jay, jangan bilang..."

"Aku ke depan dulu. Cuma sebentar nganterin ini aja." Ia langsung

berlalu dari dapur dengan langkah lebar sebisa mungkin menghindari percakapan lebih jauh tentang Lovely.

Debaran di dadanya saling bertaluan. Ia menghela napas panjang sesampainya di depan gerbang rumah Lovely.

Pintu depannya terbuka lebar. Namun, tidak tampak siapapun jika dilihat dari arahnya. "Permisi. Permisi..." berulang kali, Jayden memanggil dengan tangan yang masih memegangi nampan makanan.

Tidak lama, seseorang menyahuti dari dalam kemudian menghampiri.

"Oh, Nak Jayden. Ada apa?" Mira yang keluar menemui Jayden agak keheranan karena sekalipun dia tidak pernah melihat anak keluarga itu bertandang ke rumahnya. "Sini masuk, nak," beliau mempersilakan masuk dengan hangat lelaki tampan yang dulu pernah ditunjukkan pada cucunya dari kejauhan.

Jayden tersenyum tanpa pikir panjang ia masuk ke area pekarangan rumah. "Lovely ada?" Ia menengok pada nampan dan menyodorkan makanannya. "Ini buat Nenek dari Mama. Hari ini dia masak banyak."

"Ada. Dia baru selesai mandi." Matanya turun menatap makanan yang disodorkan, "ini apaan? Aduh, jangan repot-repot, Nak,"

"Nggak apa-apa. Ini mau ditaro di mana? Biar aku bawain," Jayden disuruh masuk lalu melangkah ke dapur dituntun oleh Mira.

"Taruh aja di meja. Sampein ke Mama kamu, makasih gitu. Jadi ngerepotin."

Jayden mengangguk seraya tersenyum. "Iya, sama-sama." Lalu ia mengedarkan pandangan mencari keberadaan Lovely. Ada antusias yang diam-diam menyergap hati.

"Nenek juga ini baru aja mau sarapan lagi nunggu Vely turun ke bawah," beliau meraih tangan Jayden menyuruhnya duduk. "Lovely sebentar lagi turun. Kamu sarapan di sini aja. Kita makan bareng,"

"Kamu ngapain di rumah aku?!" suara sinis itu menggema di ruangan dapur membuat mereka berdua menoleh.

Jayden mengangkat tangan sambil menatap penampilan Lovely yang terlihat jauh berbeda dari perempuan yang biasa ada di sekitarnya. Dia sangat sederhana dibalut celana panjang bahan berwana hitam dan kaus pendek. Wajahnya tanpa polesan make-up dan terlihat sangat natural. Rambut panjangnya agak berantakan masih belum kering.

"Hai, pagi Love," sangat lembut Jayden menyapa.

"Ngapain kamu di sini?!"

"Lovely, kok kamu gitu sama temennya?" Neneknya menyela, mendengar cucunya menyapa Jayden dengan sinis. "Dia loh anaknya Tante Callia. Jayden. Dulu kalau Nenek kasih tahu Nak Jayden ada di depan, biasanya kamu langsung ngintip di,—"

Segera Lovely menyeret kaki dan menggeleng kuat mencoba menghentikan ucapan Neneknya. "Kita sarapan. Ayo, Lovely udah kesiangan!" Ia menoleh menatap Neneknya mengode agar tidak lagi membahas kelakuan memalukannya itu. Enak saja. Nanti Jayden kepedean.

"Apa, Nek? Ngintip,—"

"Jayden, kamu kalau mau ikut sarapan, diem aja deh!" potong Lovely jengkel. Jayden mengangguk pelan, seraya menyunggingkan senyum miring penuh arti.

"Apa kamu lihat-lihat? Ngapain kamu lihat aku kayak gitu?" protes Lovely.

"Biarin aja. Mata-mata aku." Jayden menyentuh pipi Lovely dengan jari telunjuk tertekuk, "repot aja sih. Gemes tahu." Lovely sudah siap mencubit lengannya kalau saja tidak segera dijauhkan.

"Kalau orang cantik, marah pun tetap cantik."

Lovely menutup kedua telinga dan menghempaskan bokongnya di atas kursi--malas harus berargumen lebih jauh dengannya. Mengapa dia sudah ada di sini pada pagi hari begini? *Lord*, ini menyebalkan. Ia pikir kejadian kemarin itu akan menjadi yang terakhir kalinya. Bahkan hari ini rencana sudah memenuhi kepala bagaimana menghindari Jayden saat ia di kampus nanti.

Selama sarapan, di bawah meja, kaki Jayden sesekali dengan sengaja menyentuh kaki Lovely. Meski diberi delikan peringatan, tapi Jayden tidak mengacuhkan sama sekali. Belum begitu lama berbaur dengan mereka, kecanggungan sudah mulai menghilang dinaungi rasa hangat yang menghantarkan kenyamanan.

"Oh iya, Nak Jayden ambil jurusan apa?" Mira bertanya.

Jayden mendongak di tengah ringisan ketika Lovely dengan sengaja mengimpit satu kakinya agar ia diam. Kedua kaki Lovely menahan sekuat tenaga supaya kaki Jayden tidak mengganggu ketenangan. Dia sudah kehilangan kata harus dengan cara apa ia mengucapkan kekesalannya.

"Manajemen bisnis, Nek," sahut Jayden dan dengan sengaja mendekatkan kursi ke arah Lovely. Lalu berbisik, "biar lebih mesra. Sakit tahu yang di bawah sana."

Lovely menulikan pendengaran. Anggap saja dia setan yang sedang membisikkan kata-kata menyesatkan.

"Wah, kata Mama kamu sebentar lagi lulus ya?"

"Iya. Lagi berusaha lulus. Doain ya, Nek. Udah tua juga ini," ia terkekeh. Tangan Lovely turun ke paha Jayden dan mencubitnya kesal. Dan Jayden masih tampak santai, satu tangannya ikut terulur membungkus tangan Lovely. "Udah berani sentuh-sentuhan ya?" Ia berbisik, yang tak luput dari pengamatan Neneknya.

"Memangnya kamu umur berapa?"

Lovely menoleh pada Neneknya. Lalu menghempaskan tangannya dari genggaman Jayden. Wajahnya sudah merah padam tidak kuasa berada di sekitar Jayden dengan radius yang terlalu dekat. Ia juga sudah merasa risi mendengar wawancara tidak penting ini. "Dia udah tua katanya, Nek. Nggak usah nanyain umur si tua ini lah."

Jayden malah tergelak. "Iya nih, udah tua. Sebentar lagi 24. Kalau boleh tahu, cucu Nenek umur berapa? Kalau nanya ke dia langsung, nanti aku dikunyah. Galak ya dia,"

Lovely memutar bola mata jengah seraya menggertakkan gigi. Dasar lelaki tak tahu diri. Mengapa dia kedengaran begitu santai dan tampak nyaman?

"Baru mau 21 ya, nak?" Mira menoleh sebentar pada Lovely memastikan, sebelum kembali bertanya. "Kamu 24 tahun, ya? Kuliah udah berapa tahun, Nak?"

"Nek, nggak penting banget nanya-nanya tentang dia," gumam Lovely. Padahal ia ingin tahu, mengapa umur 24 tahun belum lulus juga dan baru akan lulus tahun ini. Sementara yang ia dengar dari kebanyakan mahasiswa, termasuk Dellia, Jayden termasuk ke dalam mahasiswa yang berprestasi di kampus dengan nilai tinggi. Umumnya, biasanya umur 18 atau 19 sudah lulus SMA.

"Aku baru masuk kuliah di penghujung 20, Nek,"

Lovely mulai mendengarkan agak heran. Meski *sok* mengunyah bersikap tidak memedulikan, tapi ia mulai penasaran. *Kenapa ia baru masuk kuliah di umur segitu?*

"Jadi, usia 21 tahun kamu baru masuk kuliah?"

Lovely melirik Jayden dengan ekor mata menunggu jawaban. Jayden mengangguk, tapi bibirnya tidak menjawab secara langsung. Hanya tersenyum sekadarnya.

"Kenapa?" Lovely ikut bersuara tidak tahan pada akhirnya.

Jayden menoleh menatap Lovely. "Mungkin supaya kita bisa ketemu. Kalau aku masuk kuliah lebih cepat, kita nggak akan saling mengenal. Tuhan punya banyak cara untuk mempertemukan kita intinya."

Lovely menadahkan tangan bergaya ingin muntah, mendengkus, meski pipinya terasa panas mendengar ucapan berlebihan itu. Ia ingin merutuki diri sendiri mengapa ia mudah sekali merona hanya dengan gombalan murahan dari dia. *Ingat, dia lelaki yang telah mengambil paksa kehormatanmu! Dia tidak pantas untuk membuatmu tersipu malu!*

Suara telepon rumah berdering, Lovely beranjak dari kursi sebelum Neneknya menghentikan. "Biar nenek aja. Kamu selesaikan aja makannya."

Lovely menuruti, dalam diam dan pikiran bercabang, ia menjauhkan kursinya dari Jayden. Fokus matanya hanya menatap butiran nasi yang berada di piring. Ia deg-degan setengah mati. Ia bisa merasakan saat ini Jayden tengah menatapnya tidak lagi menyantap sarapannya.

"Kamu semakin dilihat, semakin manis tahu nggak? Rambut itu kalau abis keramas usahakan dikeringin. Lagi musim ujan gini, nanti kamu flu." Jayden berucap seraya menyangga satu sisi pipi menatap Lovely yang tengah salah tingkah.

"Bukan urusan kamu," Lovely mengangkat bokongnya dari kursi dan membereskan bekas makannya yang tidak bisa ia selesaikan. Mana mungkin ia bisa makan dengan tenang sementara jantungnya berlomba lari memacu begitu kencang.

Jayden juga ikut beranjak dan membantunya membereskan sisa makanan dan piring kotor. Berdiri bersisian di depan wastafel mencuci piring.

Lovely menghela napas dan mengibarkan bendera penolakan. Ia menghadap Jayden meletakkan piring yang tadi dipegangnya. "Sumpah, kamu itu kenapa? Nggak bisa ya kita berjalan di jalan masing-masing aja? Kamu kayak gini, bikin aku nggak nyaman." Suaranya tajam, tapi pelan takut neneknya dengar.

"Kalau aku jawab nggak bisa, gimana?"

"Kenapa? Kamu merasa bersalah sama aku?!" Jayden diam, "Nggak perlu. Jika kamu merasa seperti itu, cukup menjauh dari kehidupanku! Enggak perlu ngelakuin ini semua."

Jayden mengalihkan pandangan dan mengambil busa cuci piring dari tangan Lovely, lalu mencuci piringnya mengabaikan ucapan perempuan itu.

"Jawab, Jayden!"

"Apa salahnya jika kita berteman? Aku hanya ingin mengenal kamu lebih dekat. Itu aja. Sampai kamu memaafkan aku, dan kita bisa saling tertawa melupakan hari itu."

Lovely menggeleng, "Nggak bisa. Sedetik pun aku nggak bisa melupakan kejadian itu. Aku tetep benci ketika ingat perlakuan kamu ke aku! Dan lihat kamu terus-menerus ada di hadapan aku, membuat kejadian itu berputar tanpa henti di otak aku!"

Jayden menoleh lagi, "Itu kenapa aku di sini. Aku ingin kita baik-baik aja. Aku ingin menebus semua kesalahanku malam itu ke kamu. Bagaimana pun caranya, aku ingin melihat kamu tertawa saat melihat aku. Bukan tatapan sinis setiapkali mata kita bertemu."

"Nggak akan bisa!"

"Aku bisa mengubahnya."

"Emangnya kamu Tuhan yang bisa menghendaki semuanya sesuai keinginan kamu?!" Lovely sudah tidak tahan ingin menjerit.

"Aku bukan Tuhan, tapi aku akan berusaha dan berharap Tuhan berbaik hati sama aku agar meluluhkan hati kamu."

Mereka bersitegang disertai gemericik air keran yang keluar. Lovely terdiam dengan air mata yang menggenang di pelupuk mata karena terlalu kesal. Tetes bening itu benar-benar meluncur jatuh. Jayden mengelap tangannya ke kaus lalu segera menyeka air matanya.

"Jangan nangis. Nanti cantiknya luntur."

"Kamu nyebelin!" Lovely berbalik melanjutkan cucian piringnya meski enggan berada lebih lama di dekat Jayden. Jika ia berlalu ke kamar, ia takut neneknya akan semakin curiga.

"Iya, aku tahu," Jayden menunjuk lehernya bekas cakaran. "Leher aku luka kemarin kena kamu. Lihat deh, aku lagi ngadu nih sama kamu," ia mencoba mencairkan suasana.

Tadinya tidak peduli, tapi Lovely tetap menoleh pada akhirnya ingin melihat. Dan benar, goresan itu masih tampak baru. Merah dan sepertinya perih jika dibasuh air. Ia mendesah, lalu berjalan keluar dari dapur. Tidak lama, kembali lagi ke sana dengan minyak tawon di tangan.

"Ini obati supaya kering. Biasanya orang kaya punya salep untuk luka biar nggak berbekas, kan?"

Jayden mendongakkan wajah agak merendahkan tubuhnya. "Obatin dong. Tanggung jawab, kan kamu yang bikin."

"Nggak mau!"

"Ya udah. Gak usah kalau gitu,"

Dengan terpaksa, Lovely membuka tutupnya. "Sini, kamunya bungkuk sedikit."

Jayden tersenyum, segera mendekat. Telunjuk Lovely terulur meski ogah-ogahan ia tetap mengoleskan obatnya.

Ia mengulurkan tangan mengusap puncak kepala Lovely. "Kamu padahal manis banget kalau bersikap kayak gini. Kalau marah, macan aja kalah."

Kedua mata Jayden terpatri lekat menatap paras Lovely yang berdiri tepat di hadapannya tengah mengoleskan minyak Tawon. Ia sebenarnya tidak perlu hal-hal seperti ini. Ia sering terluka. Bahkan bisa dikatakan terlalu sering. Robek di pelipisnya saja bukan hal besar untuknya. Apalagi cakaran seperti ini, mana terasa.

Di samping kesibukkan tugasnya sebagai mahasiswa semester akhir, dalam satu minggu ia masih bisa menyempatkan diri pergi latihan 2 sampai 3 kali ke tempat Taekwondo meski ia sudah terbilang mahir dalam olahraga beladiri tersebut. Banyak memar pada sekujur tubuhnya sehingga goresan seperti ini bukan sesuatu yang menyakitkan. Dari kecil, ia dilatih agar tahan akan hal yang menantang adrenalin dan tidak jarang menyebabkan ia terluka hingga lebam lebih sering menghiasi tubuh atletisnya. Sehingga sekarang, hantaman kadang membuat ia mati rasa. Mungkin itu juga alasan mengapa ia sering keluar menjadi pemenang dalam berbagai pertandingan beladiri antar kota mau pun negara.

Tapi, melihat perempuan berambut hitam panjang dengan netra coklat itu berdiri di hadapanya bersedia berbaik hati, mana mau ia melewatkan kesempatan disentuh oleh jemari lentik Lovely. Bukan. Bukan disentuh. Anggaplah diobati. Meski ia terlewat menikmati.

Ia tersenyum, mengamati raut Lovely yang tampak canggung dan sesekali melarikan pandangannya ke arah lain. Ini agak konyol. Tapi setiapkali melihat wajah Lovely, bibirnya gatal tidak bisa berhenti berujar. Ia tidak pernah diacuhkan sampai segila ini oleh seseorang.

"Love, lihat ke arah aku sih," keluh Jayden ingin diperhatikan. Kemudian meraih telunjuk Lovely membuat ia terlonjak sedikit saat pikirannya sibuk tak tentu arah.

"Ke-kenapa? Udah selesai," Lovely hendak menarik tangannya dengan gugup.

"Sebelah sini belum," Jayden menunjuk dengan jemari Lovely pada lehernya di satu sisi lainnya.

"Nggak mau. Obatin aja sendiri." Melepaskan tangannya, Lovely meletakkan minyak Tawon di konter dapur. "Sana kamu pulang. Pagi-pagi udah merusuh aja di rumah orang,"

"Aku ke sini supaya kamu nggak ngintip diem-diem lagi. Kurang baik apa coba? Ini, lihat aku sepuas kamu sekarang," seru Jayden. Sebisa mungkin Jayden menahan gelak tawa melihat wajah itu terlihat kalang-kabut.

Salah tingkah, Lovely buru-buru menyeret kakinya menghindari tatapan menggoda dari Jayden. Ia tahu, Jayden saat ini sedang meledeknya. Jayden memanggil dari dapur, namun tidak diindahkan Lovely.

Tujuh menit berlalu, Jayden keluar dari dapur menuju ruang tamu. Diedarkannya matanya menelaah seisi ruang tamu. Tata ruangannya begitu sederhana dengan barang yang bisa dibilang apa adanya. Di mana kakinya berpijak sekarang, yang terjangkau oleh matanya hanya sofa panjang dan dua sofa yang ukurannya lebih kecil. Meja jati berwarna hitam model minimalis, serta di depannya ada televisi dan di sampingnya kipas angin. Ada lemari kaca pajangan namun tidak terlalu besar yang diisi beberapa boneka berukuran kecil dan besar di tempat atas. Sementara bagian paling bawah pernak-pernik rumah tangga seperti gelas dan piring.

Ia berjalan ke arah nakas di dekat tangga. Di atas nakas itu ada beberapa figura berisi foto perempuan itu dari yang mengenakan seragam SD sampai SMA dan dibingkai rapi menjadi tiga susunan ke samping. Baru saja hendak meraihnya, suara derap langkah dari belakang punggung membuat ia menoleh.

Neneknya dengan tergopoh memasuki ruangan—menghampiri sambil membawa dua kantung besar entah apa. Satu ditempatkan pada plastik, satunya lagi berupa *paperbag* warna putih memiliki ukuran besar.

"Nak Jayden, udah selesai makannya?"

Ia mengangguk tak lupa mengukirkan senyum, "Udah, Nek. Habis dari mana?" Ia mengulurkan tangan sambil mengernyit, "sini aku bantu. Mau dibawa ke mana?"

Mira meletakkan salah satu kantung di lantai, sementara yang satunya lagi masih di tangan. "Tadi ke rumah tetangga. Ada titipan buat Lovely. Katanya oleh-oleh dari keponakannya."

Satu anak tangga baru akan dinaiki Mira, namun segera dihalangi Jayden. "Biar aku bantu bawain ke atas," seraya mengintip penasaran isi yang ada di dalam. "Keponakannya cowok atau cewek, Nek?"

"Nggak pernah lihat. Katanya cowok," Mira menyerahkan *paper bag* itu pada Jayden karena napasnya lumayan terengah—setelah berjalan beberapa blok ke tempat tetangga.

"Masih muda?" Jayden berada satu tingkat dalam undakkan tangga.

"Coba nanti tanya Vely. Nenek nggak tahu."

"Ya udah. Nanti aku tanya dia. Izinin ke atas ya?"

Mengingat keluarga Jayden adalah tetangga, dan Ibunya pun memiliki hubungan baik dengan Mira, akhirnya Mira mengizinkan. Sepertinya mereka juga telah berteman cukup baik. Jayden naik ke atas, dan tak sampai satu menit ia sudah bisa menemukan kamar Lovely. Terang saja. Di sini memang hanya terdapat satu ruangan.

Ia mendekat, kemudian mengetuk pelan sambil sesekali melirik pada isi *paper bag* di tangan. Tidak mendapatkan jawaban setelah mengetuk dan memanggil, Jayden dengan kurang ajarnya memutar *handle* pintu dan masuk ke dalam kamar. Sudah tanggung naik ke atas, masa ia harus turun lagi ke bawah tanpa mendapatkan jawaban apa-apa.

Matanya menyusuri seisi kamar, dan Lovely tidak ia temukan di dalam sini. Pantas saja ia memanggil tadi tidak mendapatkan sahutan sama sekali. Ia meletakkan *paper bag* itu di atas ranjang sambil bertanya-tanya, kemana perempuan itu?

"Lov,—" baru bibirnya terbuka hendak memanggil, suara geritan pintu terdengar dan ia langsung menoleh.

Jayden membelalak, "Oh *shit*!" umpatnya spontan. Dan tanpa bisa dicegah, pemandangan di depan sana rasanya hampir membuat jantungnya kabur dari rongganya. Sial. Sial.

Jayden bisa melihat perempuan itu tak kalah terkejutnya melihat ia ada di dalam kamar yang sekarang membatu di tempat. Matanya tidak bisa ia

alihkan ke arah lain. Bibirnya kelu, ia membisu.

"KAMU NGAPAIN DI KAMAR AKU, DASAR CABUL!!" Lovely menjerit histeris ketika kesadaran kembali tercangkul seraya melemparkan satu buku di meja ke arah Jayden. Tidak puas, ia melemparkan gantungan kunci babi berbahan keramik dan tepat mengenai hidungnya. Jika bisa, ia pun ingin melemparkan mejanya sekalian ke arah lelaki lancang itu.

Ia baru saja dari kamar mandi selepas buang air besar. Namun, kerannya malah terlepas sehingga baju dan celananya ikut kebasahan. Alhasil, ia membuka pakaiannya di dalam dan keluar dari kamar mandi dalam keadaan hampir telanjang. Hanya bra putih dan celana dalamnya saja yang melekat.

Setelah gantungan kunci itu mengenai dirinya, Jayden tersadar dan langsung menutupkan kedua tangannya pada wajah dan berbalik memunggungi. "Mata aku kambuh. Aku nggak bisa lihat apapun. Serius. Aduh, mana ini pintu," dia mengulurkan kedua tangan seperti orang buta meraba ruangan. Dengan gesit kedua kakinya berjalan ke arah pintu dan langsung keluar dari kamarnya. "Maaf, Love. Aku ada minus, kok. Serius, cuma kelihatan sedikit doang. Buram, Love, buram. Jangan marah!"

"Jayden, AKU BENCI KAMU!!" teriakkan Lovely masih jelas terdengar dari arah dalam namun tidak ia hiraukan.

Jayden menyandarkan punggung pada pintu yang sudah ditutup, meraba dadanya yang berdesir hebat seraya mengatur napas dengan linglung. Lantas tergelak pelan mengingat kebodohan yang dilakukannya tadi. Ya ampun... padahal tubuh Lovely masih dilapisi sedikit kain. Tapi, tubuhnya sudah merinding. Apalagi melihat ekspresi terkejut dan kemurkaannya tadi. Membuat tensinya semakin naik. Ia mengulurkan tangan pada kepala dan menekan kedua sisi pelipisnya seolah merapalkan mantra sambil berjalan menuruni anak tangga.

"Pemandangan itu sering dilihat. Pemandangan itu sering lo saksiin di kelab. Jangan naik. Jangan naik. *Stay calm, dude. Stay cool*!" mendongak ke depan, ia kembali tersentak, "Astaga, kambing!" Jayden terperanjat dan jatuh terentak duduk di tangga saat tiba-tiba Mira ada di hadapannya. "Maaf, maaf, Nek. Kaget buset," Ia mengurut dadanya.

"Tadi suara Lovely bukan? Dia teriak kenapa?" tanya Mira heran. Jayden buru-buru menggeleng.

"Kecoa...," Ia bangkit dari duduknya, "...ada di tasnya. Maaf ya, Nek," Ia harus segera mencari angin. Ia berbohong terlalu banyak hari ini.

***

"Love, maaf. Sumpah, tadi aku nggak maksud lihat kamu yang... *begitu*. Cuma pas aku ngetuk pintu, kamu nggak nyahutin." Lovely yang baru keluar dari rumah, tidak menggubris kicauan Jayden di sebelahnya. "Kamu mau ke kampus? Aku antar ya? Aku juga ada kelas hari ini. Tunggu sebentar, aku ambil mobil dulu."

"Nggak usah. Makasih." Ketusnya.

"Kamu mau naik apa? Sebentar aja tunggu ya di sini?"

Lovely menghentikan lajuan langkahnya lalu menoleh, "Kamu ngerti nggak sih aku bilang gak usah? Aku bisa naik bus."

Tanpa mengucapkan apa-apa, Jayden telah berlalu dari hadapannya memasuki rumahnya dengan langkah cepat.

"Dasar nggak jelas," Ia berbalik melanjutkan langkahnya sedikit lega melihat Jayden sudah tidak lagi di sampingnya. Menyusuri jalanan sendirian, ia sampai di gerbang komplek dan duduk di halte menunggu bus kota lewat.

Jalanan lebih banyak didominasi oleh kendaraan roda dua yang berlalu-lalang. Beberapa ojek Online pun sedang duduk tidak jauh darinya menunggu penumpang yang memesan layanan mereka. Andaikan saja ia tidak trauma menaiki motor, sudah pasti ia akan lebih memilih menggunakan jasa mereka daripada termenung sendirian menunggu bus yang kadang datang tidak teratur jam keberangkatannya. Belum lagi jika macet. Tapi, beberapa hari yang lalu saja bersama Dellia, ia hanya tahan berboncengan di motor kurang dari sepuluh menit. Ia sangat payah. Ia merindukan sepeda mesinnya. Meski memakan waktu satu setengah jam untuk sampai ke kampus, tapi tidak pernah ia permasalahkan. Itung-itung berolahraga.

Menatap ke depan, bus kota yang akan membawanya ke kampus akhirnya datang. Ia bergegas naik dan memasukinya. Menghempaskan bokongnya ke salah satu kursi bagian tengah, lalu mengeluarkan ponselnya yang belum sempat dinyalakan dari semalam karena kehabisan daya.

Semalam hingga pukul sebelasan, Jayden terus meneleponnya, dan tidak Lovely acuhkan. Tapi, ia malah menikmati semua pesan yang masuk darinya. Menggelikan memang.

Terlalu fokus pada ponsel membaca ulang pesan dari Jayden, Lovely tidak menyadari seseorang baru saja duduk di sampingnya dengan napas tersengal-sengal.

"Hai, kamu..." Lovely dengan cepat menoleh, lalu menjauhkan tubuhnya ke arah jendela bus.

"Kamu... kapan kamu sampe ke sini?! Bukannya tadi...," Ia keheranan.

tidak melanjutkan perkataan. Padahal seingatnya saat ia masuk ke dalam bus, wujudnya saja tidak terlihat oleh mata.

"Aku 'kan tadi suruh nunggu. Kamu malah ninggalin," Jayden menoleh lagi pada Lovely sambil menyentuh hidungnya. "Ibuku tadi kaget ngelihat luka di sini. Dia nanyain, tersangkanya siapa?" Bulir keringat membasahi pelipis Jayden. Hidung bangirnya telah ditempeli plester.

Lovely menelan saliva, "Terus... kamu jawab apa?"

"Aku jawab aja, dicium babi."

"Dasar sinting,"

"Ya kan bener. Kurang besar tadi tuh. Nanti lain kali aku beliin celengan babi yang besar."

"Iya. Biar lepas sekalian hidungnya."

"Iya. Supaya kamu marahnya puas. Mau sebesar apa? Nanti aku cariin."

Lovely mendengkus. Jayden tersenyum seolah luka itu bukan hal besar untuknya.

"Mengenai hidung kamu, maaf," gumam Lovely, merasa bersalah dan mengalihkan pandangan dari Jayden.

Jayden tersenyum, tidak menyangka akan mendengar dia meminta maaf. Padahal jelas-jelas itu kesalahannya sendiri sudah lancang masuk ke kamar orang.

"Apa? Nggak kedengeran."

Lovely berdecak, "Maaf,"

"Kalau minta maaf itu tatap orangnya. Biar kelihatan, tulus atau modus."

"Kamu bawel banget sih!" Lovely mengerang, menatap Jayden. "Maaf. Puas?!"

Jayden mengangguk, "Oke, Love. Aku juga mau minta maaf. Sebenernya, tadi kelihatan. Aku nggak minus."

Lovely memukul bahu Jayden. Jayden tidak menghindari sama sekali. Sementara penumpang yang lain begitu *anteng*, mereka berdua malah rusuh. Sebagian anak perempuan menatap Jayden lebih lama, sebelum mengalihkan ke hal lain.

"Oh ya, tadi ada yang ngasih kamu oleh-oleh. Siapa dia?"

Lovely mengedikkan bahu. Ia sebenarnya tidak tahu dengan jelas, siapa yang memberinya hadiah itu. Tapi, di dalamnya tertulis untuk Lovely.

"Masa nggak tahu. Cowok kamu ya? Udah punya pacar toh. Aku jalan sama pacar orang dong sekarang ini,"

"Nggak kok. Aku gak tahu siapa dia," sangkal Lovely.

"Tapi kok ngasih kamu hadiah?"

Lovely mengerutkan kening. "Ya biarin aja. Emang kenapa gitu?"

"Ya nggak kenapa-napa. Aneh aja,"

"Kamu yang aneh."

"Cowok kamu tuh yang lebih aneh. Sengaja itu nelepon Nenek biar kelihatan sama Nenek kalau cucunya dikasih hadiah. Nyogok itu, tahu nggak? Jangan mau." Seru Jayden.

"Bukan urusan kamu. Ngapain kamu yang repot,"

"Aku kan ngasih tahu kamu. Cowok kalau kayak gitu, pas ada maunya doang. Hati-hati, dia lagi manfaatin kebaikan nenek kamu."

Lovely tersenyum sinis. "Iya. Kayak kamu."

Jayden langsung terdiam, mengaku kalah dan memilih menatap ke depan.

MB & SERAYA.

Chapter 16

MB & SERAYA.

Hujan deras mengguyur Ibu Kota disertai angin kencang yang berembus membuat Lovely memeluk tubuhnya di belakang orang-orang yang antre keluar dari bus tepat di depan halte Universitas Swasta pagi itu.

Saling berdesak-desakkan sudah menjadi bagian dari paginya beberapa hari ini ketika banyak mahasiswa yang ikut keluar. Karena keterbatasannya, ia terus menerus mengalah dan memberikan jalan pada mereka yang hendak turun lalu berlarian menerjang hujan. Ada pula yang membuka payung—baru menapakan kaki pada aspal.

Ia mengembuskan napas pendek menerawang keluar jendela bus. Benar-benar deras. Rasanya tidak mungkin ia menerjang hujan, sementara jarak dari Halte ke kelasnya cukup jauh. Ia lupa tidak membawa payung lipat. Biasanya saat masih menggunakan sepeda mesin, jas hujan selalu siap sedia. Siapa yang sudi menolongnya? Menatapnya lebih lama saja mereka tak rela. Kebanyakan selalu melayangkan tatapan tidak mengenakan karena kekurangan fisiknya. Pasrah, Lovely mendesah lemah. Tidak ada pilihan lain kecuali tetap melangkah karena kelas akan segera dimulai. Jika menunggu hujan reda, sudah jelas ia akan terlambat. Ia menempatkan ranselnya ke depan tubuh ketika hanya tinggal dua orang lagi di depannya yang sudah

bersiap keluar.

"Apa setiap pagi selalu kayak gini?" Jayden bertanya seraya mencoba membatasi tubuh Lovely dari desakkan para penumpang lain. Ia hampir lupa saat ini Jayden tengah mengungkungnya di belakang. Membatasi beberapa orang agar tidak lagi mendahului sebelum mereka berhasil turun. Dari suaranya lelaki itu terdengar tidak nyaman dan risi. Dia bahkan begitu mendempetkan tubuh mereka berdua barangkali mencoba menghindar dari tubuh penumpang lain. Sekarang, ia yang merasa risi dan tidak nyaman merasakan hangat tubuh Jayden menempel pada punggungnya.

Lovely hanya berdeham menjawab dengan perasaan agak gugup.

Jayden sedikit membungkuk ke bahu Lovely, lalu berbisik, "Cewek di belakang aku gesek-gesekin tubuh kami terus. Sumpah, aku merinding. Kamu majuan dong," pinta Jayden hampir memohon.

Seketika itu Lovely menahan tawa mendengar sarat kefrustasian dari nadanya. Jayden mendorong dengan pelan supaya Lovely maju ke depan agar ada jarak antara dia dan perempuan di belakang tubuhnya.

"Ya udah sih nikmatin aja. Nggak usah sok jual mahal segala padahal doyan," Lovely berdecih, dalam hati menertawakan. *Oh, jadi benar desas-desus kata mereka mengenai Jayden.*

Kebanyakan dari mahasiswa yang menggilai Jayden pasti mengatakan wajahnya selalu datar dan tampak tidak nyaman saat berdekatan dengan para wanita dan segala printilannya. Dia selalu memperlihatkan tampang alergi ketika mereka mendekati. Bahkan ada yang mengisukan dia seorang Gay. Biasanya kalau lelaki lain yang normal, mereka akan dengan senang hati menyambut sentuhan. Tapi, tidak dengan Jayden. Meski begitu, Lovely sangat yakin anak orang kaya di belakangnya bukanlah seorang Gay mengingat si brengsek itu telah menyentuhnya dan terlihat berpengalaman bagaimana melakukan hubungan seksual bersama wanita.

"Nggak lucu ya," suara Jayden terdengar gelisah, dan lelaki itu akhirnya segera pindah ke depan, meminta jalan pada penumpang yang tengah siap-siap turun. Ia meraih tangan Lovely, lalu menggenggamnya agar mengikuti dan tidak lagi menunggu. "Permisi. Kami udah dari tadi mau turun," agak jengkel ia berucap sehingga dua orang di depannya segera turun berlari ke halte tidak sempat mengamankan diri dari terjangan air hujan.

Lovely kontan maju ke depan, menurunkan kakinya ke undakan tangga bus. Jayden melepaskan jaket jinsnya mengangkat di atas kepala Lovely membuat perempuan itu mendongak menatap lelaki itu yang mulai terkena

kucuran air hujan. Terkesima di detik itu seperti orang bodoh.

"Ayo, turun. Hati-hati," melihat Lovely bergeming, Jayden segera mengangkat tubuhnya membuat ia memekik terkejut. Ia mendekap ranselnya, merunduk di dada Jayden.

Dia membawa tubuh rampingnya berteduh ke halte bergabung dengan beberapa orang yang tengah berbisik-bisik melihat ke arah mereka berdua.

"Turunin!" Lovely menahan jeritan. Rasa malu menjalari wajahnya menyebarkan gelombang hangat pada setiap incinya.

"Huh, gila hujannya deras banget!" Jayden berseru sambil membersihkan baju Lovely yang sedikit basah. Padahal bajunya sendiri sudah basah kuyup. "Untung aku pake jaket. Ini semacam udah kayak insting hari ini bakal hujan. Nanti kepala kamu pusing kalau kehujanan,"

"Aku-aku bisa sendiri," Ia agak mundur dari Jayden. "Kamu juga basah. Lagian udah tahu mau hujan kenapa nggak bawa payung,"

"*Nevermind*." Jayden mengedikkan bahu tidak mempermasalahkan. Lelaki itu menyugar rambutnya yang basah ke belakang seraya mengamati air hujan yang berjatuhan.

Melihat Lovely yang hendak berjalan dari halte, Jayden segera mencekal. "Jangan bilang kamu mau hujan-hujanan ke sana?"

"Iya. Kelas sebentar lagi mulai." Lovely menyerahkan jaket Jayden yang tadi sempat digunakannya untuk menutupi kepala. Tetapi lelaki itu malah menyampirkan lagi ke pundaknya.

Dia masih menahan dan tidak membiarkan. "Hujan, ya ampun, Love. Kamu nanti masuk angin. Tunggu dulu sebentar. Aku telepon teman aku supaya jemput ke sini."

"Nggak usah!"

Jayden tidak mendengarkan dan tetap menahan tangannya. Dia sangat tahu perempuan di hadapannya cukup keras kepala. Mengeluarkan ponsel, ia mencari kontak salah satu sahabatnya. Namun, sebelum ketemu, suara klakson di tepi jalan tepat di depannya menggema.

Kaca jendela bagian depan mobil diturunkan. "Kak Jayden, kamu lagi ngapain disitu?" Nada suaranya terdengar sangsi melihat seorang Jayden Alexander anak dari pengusaha kaya raya itu berdiri di halte bus dan dalam keadaan basah.

Jayden mendongak menatap ke arah suara dengan ponsel masih menempel di telinga. Ia hanya menggeleng kecil menyahuti—melihat dua orang perempuan di dalamnya. Ia tidak kenal. Tapi mereka memiliki paras

yang lumayan cantik. Ia kembali memalingkan wajah dari mereka tidak terlalu memedulikan lebih fokus mendengarkan sambungan telepon.

"Mau masuk ke kampus ya, Kak? Ayo, sekalian sama aku. Kami juga mau ke sana." Mereka berdua berucap saling bersahutan. Jendela mobil bagian belakang pun ikut terbuka, "Kak, ini masih ada sisa satu bangku lagi." Seorang perempuan lagi bersuara.

Lovely pun ikut menatap kedua perempuan itu dan tambahan satu lagi di jok penumpang bagian belakang. Ternyata mereka adalah teman sefakultasnya yang tempo hari pernah membulinya di kelas. Dengan cepat, Lovely menjauh dari Jayden dan kembali mencoba melepaskan diri, namun sekarang lelaki itu malah melingkarkan tangannya di perut Lovely tanpa berkata apa-apa. Dia masih keukeuh menahan agar ia tidak menerobos hujan.

"Kamu ngapain sih? Itu udah ada yang nawarin tumpangan. Nggak usah peduliin aku," Sangat jengkel Lovely berucap. Mengapa untaian kata itu terdengar seperti ia sedang cemburu? Cih, astaga...

Jayden kembali mendongak mendengar tawarannya. Ia mematikan sambungan telepon ketika tidak mendapatkan sahutan dari seberang sana. Mobil itu masih diam di tempat sebab sang pemilik masih menunggu jawaban.

"Bisa pinjam payungnya aja?" pintanya. Padahal ia sangat malas berurusan dengan satu pun dari mereka menyangkut apapun. Tapi, merasakan Lovely yang sedari tadi sudah belingsatan ingin segera masuk ke dalam kampus, mau tidak mau ia berucap.

"Ini, Kak. Tapi gimana ya aku ngasihnya." Perempuan di jok belakang yang menyahuti dan mengeluarkan sebuah payung.

Tanpa pikir panjang, Jayden berlari ke arah mobil mengambil payung itu. Terlepas dari impitan Jayden, Lovely segera menyeret kakinya menempatkan tangan di atas kepala menerjang hujan yang sekarang sudah sedikit mereda meski suara petir masih saling bersahutan di telinga.

"Makasih. Nama kamu siapa?" tanya Jayden supaya mudah nanti mencarinya untuk mengembalikan payung itu.

"Ika," perempuan di jok belakang itu tersenyum sumringah.

"Aku Nana,—"

"Oke. Nanti aku balikin, Ika," saat kedua teman yang di bagian depan baru saja akan bersuara mengenalkan diri, Jayden sudah memotong dan berlalu di hadapan mereka bertiga mengejar Lovely yang sudah berada tepat

di gerbang kampus.

Jayden membuka payung dan melingkarkan tangannya di bahu Lovely, merapatkan tubuhnya agar mereka berdua tidak kebasahan. Ia menarik pipi Lovely dengan gemas sambil berdecak kecil. "Kamu nggak sabaran banget,"

"Kamu ngapain sih?" Lovely sedikit mendongak menatap sekilas wajah Jayden yang basah. Wajahnya terlihat lebih putih dan segar.

"Aku 'kan tadi suruh tunggu."

"Aku nggak bilang mau nunggu. Lagian kamu kenapa sih, itu tadi udah ditawarin tumpangan juga."

Jayden tidak menjawab dan mengeratkan tangannya pada bahu Lovely mendengar suara perempuan itu sedikit bergetar. Lovely tidak menolak perlakuan hangat Jayden saat ini. Entah ada apa dengan lelaki di sebelahnya. Bukannya ia sok merasa hebat dari gerombolan wanita tadi. Hanya saja, ia bisa merasakan bahwa Jayden memperlakukannya sangat berbeda.

"Kamu kedinginan, Love,"

"Nggak. Biasa aja,"

"Bohong dosa." Jayden menyela. "Besok dan seterusnya berangkat sama aku ya? Kamu kabari jam berapa masuk kelas supaya aku ngatur waktunya datang ke rumah kamu,"

"Mendingan kamu balikkin aja deh sepeda aku daripada harus repot-repot nganterin aku," mereka sudah sampai di dalam gedung Universitas. Jayden melipat payungnya melangkah bersisian. Beberapa orang yang tengah duduk dan bercengkerama di sepanjang koridor menatap ke arah mereka berdua. Lovely menyodorkan jaket Jayden yang sedari tadi tersampir di bahu. "*Thanks.* Kamu udah sana pergi. Nggak enak dilihatin orang," Lovely menunduk menjauhkan tubuhnya dari Jayden. Takut lelaki itu akan kena malu berjalan bersamaan seperti ini. Tetapi Jayden malah kembali mendekat.

"Loh, emang kenapa? Nggak enak kenapa sih? Kenal aja nggak sama mereka,"

"Tapi mereka semua kenal sama kamu!" Lovely menggeram.

"Tapi aku nggak."

Lovely menghentikan langkah ketika telah sampai di depan pintu kelasnya. "Kamu..." Ia mengembuskan napas panjang dengan lelah. "... menjauhlah dari aku. Kamu nggak malu jadi pusat perhatian orang-orang kampus kayak gini? Jalan sama cewek pincang, dan dijadikan bahan gosip di sosial media kamu!"

"Kamu ngomong apa sih, Lov? Sosial media apa?"

Menatap Jayden tanpa kata, Lovely berbalik setelahnya ketika dirasa percuma berbicara lagi dengan Jayden mengenai hal ini. Ia masuk ke dalam kelas meninggalkannya.

Jayden menggaruk kening sambil menatap perempuan itu yang telah menghempaskan bokongnya di salah satu kursi. Samar, ia bisa mendengar satu dua orang perempuan menyapanya dengan panggilan menyakitkan. *Hai, pincang. Dan, pagi pincang.*

"Kakak pacaran sama dia?" tiba-tiba sebuah tanya menyeruak.

Suara perempuan di balik punggung, kemudian Jayden memutar badan. "Urusannya apa sama kamu?" Ia balik bertanya dengan datar.

"Cuma... penasaran aja. Soalnya di instagram kakak banyak yang nge-tag-in foto kalian berdua." Nadanya bergetar gugup.

"Oh... Lalu?"

Perempuan itu menatap gelisah melihat kedataran di wajahnya yang terpeta. Seharusnya ia tidak aneh melihat pemandangan ini. Karena dari dulu, Jayden memang pendiam dan tidak terlalu banyak berekspresi pada semua orang. Tapi, melihat dia berbicara sangat banyak bersama Lovely—si perempuan pincang itu—ini terasa agak menyengat, dan iri menggerogoti hati.

Tidak mungkin Jayden suka sama cewek pincang kayak dia 'kan?

"Selamat ya, Kak,"

Jayden mengernyit, tapi ia mengangguk kecil. "Oke." Setelah itu berlalu tanpa permisi lagi.

MB & SERAYA.

"Rasa bisa datang kapan saja tanpa kau sadari. Meski kau coba sangkal, tetap, hatimu tidak bisa begitu saja kau bohongi."

Sambil memijit pangkal hidungnya, Jayden melewati beberapa mahasiswi yang tengah berbincang dengan teman-temannya. Pandangannya menatap lurus ke depan sambil sesekali menoleh ke sekeliling mencari keberadaan ketiga sahabatnya terutama Jason guna berniat meminjam mobil dan pulang dulu ke apartemennya untuk berganti pakaian.

Dalam beberapa hari ini, ia kesulitan tidur sehingga kepalanya agak terasa pening. Kurang dari dua jam saja ia bisa tenang menutup mata. Setelah itu, terjaga sampai pagi menyambut. Ditemani dua sampai tiga gelas kopi, ia memilih mengerjakan semua tugas penelitiannya agar segera terselesaikan serta bisa lulus tahun ini, daripada termenung tidak jelas di beranda kamar diselimuti sepi.

Pada siang hari, ia kadang agak kesulitan berkonsentrasi. Apalagi mengingat ada keberadaan Lovely. Ia tidak ingin menyia-nyiakan kedekatan mereka. Walaupun, ya... Lovely masih memperlakukannya dengan dingin. Tidak masalah. Toh, kesalahannya memang fatal.

Membuka loker miliknya, Jayden menanggalkan kaus basahnya dan berganti menggunakan jersey basket meski tidak banyak menolong sebab kedua bisep sepanjang tangannya terpajang bebas.

***

"Sudah mabok minuman. Ditambah, lagi judi. Masih saja abang. Tergoda janda kembang. Kau kampret memang kampret."

Jayden berdecak ketika masuk ke dalam ruang UKM, telinganya telah disuguhkan suara sumbang Jason dan Tian yang sedang menyanyikan sebuah tembang di hadapan Yuji yang tengah menelungkupkan wajahnya ke meja.

"Lara hati... aku, lara hati. Mampus mulai sekarang si anjing ini tidur sendiri. Makanya jangan nyari mati." Jason melanjutkan liriknya. Mereka berdua tertawa puas setelahnya.

"Berisik banget lo pada." Protes Jayden sambil menendang kaki meja untuk menyapa Yuji. "Lo kenapa?" tanya Jayden melihatnya tampak kacau.

Jayden duduk di salah satu kursi dekat Jason. Sementara Yuji masih bungkam tidak menjawab pertanyaannya.

"Si setan ini kepergok ngeseks sama *cheerleader* tim kita di apartemen dia." Jason yang menjawab sambil menoleh pada Tian di sebelahnya, "Yan, namanya siapa sih? Gue lupa."

"Seriusan...?" Jayden kemudian menepuk-nepuk kepalanya. "Mampus lo. Mampus. Karma itu, jing, dari gue."

"Namanya Alisa kalau nggak salah. Itu loh yang dadanya paling gede. Cantik sih dia. Kemarin-kemarin 'kan dia ngincarnya elo, Jay. Cuma karena lo impoten, dia akhirnya ngembat Yuji. Kebetulan si Jason lagi datang bulan juga."

"Tai!" Jayden dan Jason melemparkan botol minuman kosong ke arah Tian. "Nggak usah bawa-bawa gue."

"Lah, bener, kan? Gue sih yakin punya lo belum pernah matuk. Jujurlah padaku, Bang Jay. Kapan dah lo punya pacar. Serius, gue penasaran, lo itu udah pernah ngelakuin belum sih?"

Jason menggelengkan kepala jengah. "Ya kali *man* dia harus nelepon lo dulu ngasih tahu pas dia mau nidurin cewek. Pinter amat lo."

"Tapi gue tetep masih yakin si Jay belum pernah. Lo lihat 'kan setiap ada cewek yang deketin? Dia kayak alergi banget." Tian menyenggol bahu Jayden. "Nyuk, lo nggak ikutan *trend* zaman sekarang orang ganteng doyannya yang ganteng juga, kan?"

Jason lagi-lagi memotong sambil menunjuk-nunjuk wajah Tian. "Gini nih kalau kacang kedelai dikasih nyawa"

"Si Jay mukanya polos, ala baik-baik gini." Tian menepuk bahu Jayden dua kali. "Udahlah *man*, nggak usah penasaran sama gituan. Enak, memang. Tapi percuma, cuma sementara. Kesenangan sesaat. Ketagihan urusannya repot. *Just be a good boy as you are now*."

"Woy... sadar, woy! Gila aja lo. Lo serius nyangka dia masih *virgin*, huh?" Jason berseru tidak terima. Seolah dia tahu segalanya tentang kehidupan Jayden. Sementara Jayden hanya menyunggingkan senyum tipis. Dari ketiga teman akrab Jayden, memang Jason yang paling lama berteman dengannya. Terhitung dari SMA kelas satu. Sementara dengan Yuji dan Tian, mereka baru berteman tiga tahun lalu dipertemukan dalam satu tim basket.

"Lo emang pernah denger dia ngomongin keperjakaanya? Pernah ngerasain tidur sama dia? Yakin banget lo kalau si Jay udah nggak *virgin*." Percakapan paling tidak manusiawi itu terus berlanjut.

Jason menghela napas kasar. "Sumpah, males gue ngomong sama lo. Percuma sih. Kagak ada bekasnya juga kalau laki."

"Ya udah, diem jing," kemudian Tian menatap Jayden. "Emang udah nggak? Serius, gue cuma penasaran aja sih. Anak mana? Ceweknya yang mana? Pengin tahu aja tipe lo itu modelnya kayak apa."

"Yang penting punya indung telur. Ribet amat lo."

"Gue nggak ngomong sama elo centong nasi!" protes Tian pada Jason.

Jayden berdeham, mengalihkan topik pembicaraan. Mereka berdua sungguh berisik. "Jadi, lo beneran putus, Ji, sama Wanda sekarang?" Ia memilih meraih jarak aman. Rasanya kehidupan pribadinya tidak perlu menjadi santapan renyah mereka.

Yuji mendesah lemah masih setia menelungkupkan wajahnya di sana.

"Ya iyalah, Jay. Lo pikir bakal kayak gimana lagi? Bayangin aja cowok lo lagi di atas nunggangin cewek lain di kamar dalam keadaan ale-ale," Jason menyahut.

"Gue nggak tahu. Sori aja nih. Nggak pernah lihat *cowok* gue nunggangin cewek lain sih."

"Nggak gitu, bego! Maksud gue, misal cewek lo kayak gitu."

"Gue bakar apartemennya biar pada mati sekalian." Jayden menjawab datar seraya meneguk air mineral di meja.

"Widih, aku suka gaya kamu mas Bro." Tian berseru seraya menepukan tangannya dan lagi-lagi kena timpukan botol air mineral oleh Jayden.

"Lo sih Ji, bego banget. Cewek baik kayak Wanda aja masih disia-siain. Kalau batang lo nggak bisa dikondisikan, mending nggak usah terikat sama siapa-siapa. Anak orang lo tololin tiap saat. Tapi ya... sepandai-pandainya Tupai melompat, akhirnya nyungsep juga. Modar deh lo sekarang!" Jason tergelak nyaring.

"Katanya cewek baik juga emang ngebosenin sih cong. Gimana ya... maksud gue kayak nggak ada tantangan sama sekali, gitu. Manggut aja kerjaan dia terserah kita mau begoin segimana pun kalau belum kepergok kayak sekarang ini." Tian menyahut.

Jayden diam lebih memilih menjadi pendengar. Yang penting ia telah berhasil mengalihkan pembicaraan mereka tidak lagi membahas kehidupan pribadinya lebih jauh.

"Halah, *bullshit*. Emang dasarnya aja manusia itu nggak ada puasnya. Dikasih yang baik-baik, malah diselingkuhin. Kalau nggak, ya diputusin pake alasan, kamu terlalu baik buat aku. Anjing bener. Padahal kalau udah bosen, ya bosen aja. Nggak bisa banget ya ngomong secara *gentle* kalau emang udah gak ada kecocokan lagi daripada malah nyemprot sperma di rahim cewek lain padahal masih berstatus pacaran? Sekarang akhirnya ketahuan, malah sok paling teraniaya, paling tersakiti. Azab Indosiar apa nih buat laki macam lo ini? Burung pacarku hilang karena salah masuk kandang orang kali ya?"

"Nih, si anjing ngegas banget." Jayden dengan datar ikut menyahuti kefrontalan Jason yang menggebu-gebu.

"Gue denger sih dari rumput yang bergoyang, cewek itu janda. Mungkin dia lebih berpengalaman kali ya urusan ranjang," Jason sekali lagi berceletuk. "Enak ya Ji, enak?"

Yuji mengangkat wajahnya jengkel. "Lo pergi deh, Jas, sebelum gue bakar!"

"Bedeh, si abang berani ngegas," Jason menepuk-nepuk bahu Yuji. "Sabar ya, Mas Bro. Gue turut berduka cita nih."

"Lo udah kayak orang paling bener aja, Jas. Mending lo ambil itu pengaman lo di tas gue. Keparat banget emang lo naro itu di sana. Ketahuan adek gue, sialan." Kesal Jayden ketika ingat obrolan tempo hari bersama adiknya—Jimmy—mengenai pengaman itu.

"Eh, adek lo cowok udah 15 tahun, kan? Masih okelah yang nemuin dia. Tempo hari itu pengaman gue taro di tas gue. Adik gue yang umurnya baru 5 tahun masuk kamar. Dia ngacak-ngacak barang gue kan. Itu pengaman ketemu sama dia. Dia nanya, abang ini apaan?" Jason bercerita.

"Jing, serius? Parah... parah."

"Terus, lo jawab apa?"

"Gue bilang aja permen karet tanpa pikir panjang. Adek gua ya ngangguk-ngangguk aja kan dengan polosnya. Nanya lagi karena warnanya itu merah. Kata dia, rasa strawberry ya bang? Gue iyain. Bodo amat dah. Pasti percaya aja kalau bocah. Abis itu gue taro lagi ke tas, terus gue tinggal mandi. Dan pas sarapan, tiba-tiba adek gue ngeluarin sesuatu di kantong, ke meja makan. Suasana tenang tadinya, sebelum Nyokap bokap gue lihat benda itu dikeluarkan sama si Jessy. Mereka kaget dan nanya, 'itu kamu bawa apaan? Dapet darimana?! Orangtua gue ngegas, udah pasti. Bayangin aja bocah lima tahun nenteng gituan bukannya boneka berbi,"

Semuanya sudah menahan gelak tawa. Bahkan Yuji pun ikut menyimak.

"Terus dia jawab, pelmen kalet dali Bang Jas. Katanya lasa stlowbeli," Jason memeragakan suara anak kecil, "dari situ gue trauma. Haram hukumnya pengaman ada di tas."

Dan mereka bertiga tergelak menertawakan kebiadaban Jason.

"Jadi Jayden, sebagai teman yang baik gue mau ngasih saran. Lo simpen aja. Kita nggak tahu kapan situasi geli-geli enak itu menghampiri hidup lo. Itu perisai paling aman, semoga aja nggak bocor setelah diguncang sama punya lo. Misal cewek lo bunting, tapi lo belum siap? Nggak mampus tuh? Kalau belum siap, mencegah lebih baik. Betul tidak?"

Jayden menepuk kepala Jason sambil bangkit dari kursi. "Bacot!" entah mengapa ia merasa agak risi membicarakan topik ini. "Jas, pinjem mobil lo. Gue mau nyari baju ganti sebentar ke apartemen. Kayaknya sore ini gue ada bimbingan deh. Masa pake baju ginian."

"Loh, gue pikir emang lo mau tebar pesona. Gelo sih itu otot lo. Kelihatan keras banget. Gue normal ya, tapi gemes gue lihatnya. Pengin unyel-unyel."

"Tai, udah cepet deh mana kunci mobil lo? Bacot aja dari tadi."

Jason mengeluarkan kuncinya dan menyerahkan. "Mobil lo ke mana? Terbang lo ke sini?"

Jayden mendengkus dan berlalu dari sana tak memedulikan pertanyaan *super warasnya.*

***

Jam dua belas siang, kelas pertama berakhir disusul lagi jam tiga sore nanti. Tiga jam ke depan artinya Lovely bebas sebelum mengikuti kelas dari dosen lain. Akan kemana ia setelah ini? Namun, mendengar perutnya yang

berbunyi, kantin adalah tujuan utama yang melintas di otaknya.

Beberapa mahasiswa telah keluar dari kelas. Sementara ia masih membereskan bukunya setelah paragraf demi paragraf penting yang didapatnya dari kelas hari ini ditandai. Seusainya, dimasukkan ke dalam ransel.

Kerutan di keningnya berlipat samar ketika ada permen gagang di dalam ranselnya. Ia menengok sekeliling agak bingung. Siapa yang menaruhnya di sini? Seingatnya, ia tidak pernah membeli camilan manis ini.

Meletakkan di meja permen gagang itu, ia mencangklong ranselnya. Lalu mendekati meja di mana Dellia tengah mengobrol dengan dua orang perempuan yang tadi pagi menawarkan tumpangan pada Jayden. Ia agak heran, hari ini Dellia tidak sama sekali menyapanya atau menceritakan sesuatu padanya. Bahkan tempat duduknya pindah ke deretan kursi mereka. Padahal, tadinya ia dan Dellia duduk bersebelahan sehingga memudahkan mereka untuk saling berkomunikasi layaknya teman akrab saat di kelas. Meski sedikit ragu mendekati gerombolan mereka yang tampak asik mengobrolkan sesuatu, ia tetap menyeret langkahnya memberanikan diri ke sana menghampiri.

"Hai, Dellia. Kamu mau ke kantin nggak?" tanya Lovely mengingat biasanya mereka berdua selalu menghabiskan waktu di sana saat makan siang. Dan itu pun Dellia yang lebih sering mengajaknya.

Kedua dari perempuan yang pernah membulinya itu mendongak, lalu tersenyum seraya berdecih. "Kenapa, Cang? Nggak lihat ya kita lagi ngobrol?"

"Ini dia cewek tadi pagi yang sama Jayden itu, kan?" sambil menunjuk wajah Lovely. Lovely tidak menggubris omongan mereka. Ia memerhatikan temannya yang berekspresi dingin, bahkan menatapnya saja tidak.

"Dellia, itu... kamu udah makan siang? Mau bareng nggak?"

"Lo tuh pincang aja belagu. Sok ngedeketin cowok paling popular di kampus segala. Heran gue ada orang kayak lo. Semacam nggak tahu diri dan nggak punya malu,"

"Dia ini manusia yang sok-sokan bersaing sama Kak Clara. Ya kali. Ngaca woy, ngaca!" Mereka tertawa.

Lovely menghela napas panjang, berusaha tidak terpancing oleh ucapan mereka. Yang menjadi fokusnya adalah Dellia—temannya. Jika digubris, mahkluk arogan seperti mereka akan semakin menjadi-jadi.

"Dellia..." sekali lagi Lovely memanggil. Benar. Dia mengabaikan panggilannya malah terkesan buru-buru memasukkan barangnya ke dalam

tas.

Pasti ada sesuatu yang telah diketahuinya tentang ia dan lelaki yang didambakan Dellia. Ia sekarang tahu, saat ini Dellia sedang marah padanya. Lalu, ia bisa apa? Bukan inginnya kedekatan yang terjalin antara ia dan Jayden itu ada dan berakhir menyakiti hati sahabatnya. Tidak mungkin juga ia menjelaskan apa yang terjadi.

"Guys, ke kantin yuk. Gerah aku di sini." Dellia beranjak dari kursi dan berjalan keluar bergabung dengan geng mereka tanpa memedulikan Lovely yang termangu di tempat menatap punggung satu-satunya teman yang ia punya.

Ada rasa kecewa yang menggebrak batin, namun sedari awal ia memang tidak memiliki siapa-siapa di sini. Ia sendirian tanpa siapapun yang sudi menemani. Seharusnya, ia tidak merasa sedih. Usai menghela napas panjang dan meraih permen di meja, ia keluar dari kelas. Menyeret kakinya sepanjang koridor kampus menuju ke kantin.

Setibanya di sana, kantin begitu ramai. Dellia menatapnya sekilas, lalu beralih lagi pada teman-teman barunya. Lovely menunduk, melewati beberapa orang dengan rambut panjangnya yang menjuntai menutupi kedua sisi pipi. Ia memilih bangku yang berada di paling pojok kantin, duduk seorang diri setelah memesan satu piring Siomay.

Mengeluarkan ponsel di kantong celana, Lovely membuka halaman *chat* di WhatsApp.

Jayden Alexander
Selamat belajar, Lov.
Jayden Alexander
By the way, kamu nemuin sesuatu nggak di dalam tas?

Permen? Lovely bergumam dalam hati. Lalu, tersenyum tipis. Kapan dia memasukkannya?

Jayden Alexander
Itu punya aku. Tadi pagi dikasih Aya.

Lovely memutar-mutar gagang permen itu, perlahan membuka bungkusnya. Mulutnya terasa pahit sekarang. Siomay pun belum terhidang di meja masih antre dengan yang lain. Anggap saja makanan pembuka, ia

memasukkan permennya ke dalam mulut. Rasa strawberry bercampur susu mengaliri indra pengecapnya. Camilan manis memang cukup baik untuk meredakan stres. Namun, tak berselang lama, ia terpekik kaget ketika seseorang menarik gagang permen yang tengah dikulumnya dari arah belakang.

"Ini permen punya aku, kan ya?" Orang itu bertanya dan mendaratkan bokongnya di sebelah Lovely tanpa izin. Siapa lagi kalau bukan makhluk stres yang tidak hentinya mengganggu ketenangannya beberapa hari ini. Sugguh menyebalkan!

"Bukannya itu udah dikasih ke aku?"

"Huh? Siapa bilang?" Jayden menautkan alis.

"Kamu 'kan naro di tas aku!"

"Tapi kan nggak bilang buat kamu. Aku cuma ngasih tahu itu punya aku, permennya dikasih Aya."

"Apa?!" Lovely melotot tak percaya.

"Apanya yang apa? Isi chatnya kayak gitu, kan?"

"Kalau bukan buat aku, ngapain kamu naro di tas aku?!" Lovely ingin menjerit sekeras mungkin.

Jayden tersenyum tanpa dosa, "Cuma nitip," tenggorokan Lovely seketika tercekat ketika Jayden memasukkan permen itu ke dalam mulutnya.

"Ya ... Ya udah. Aku ganti nanti." Terbata-bata, Lovely agak syok melihat itu. Matanya belum lepas menatap Jayden yang tengah mengulum permen gagang bekasnya.

"Nggak perlu. Ini udah balik lagi juga," Jayden meletakkan sebuah kotak di hadapannya. "Kamu udah makan? Ini HokBen. Tadi aku pulang dulu ke apartemen, ganti baju. Lihat ini jadi inget kamu. Pas sarapan kamu makan sedikit banget." Ia mengulurkan tangan menepuk-nepuk kepala Lovely. "Makan yang banyak ya. Biar cepet gede."

Penampilan Jayden tampak enak dilihat. Dia tampan seperti biasanya. Kemeja polos berwarna putih dan dipadukan dengan celana jins. Lengannya ia gulung sembarang sebatas siku. Dua kancing teratas dibiarkannya terbuka. Sekali lagi, ia terpesona. Semakin dilihat, Jayden semakin memesona. Menjengkelkan, bukan? Tapi, ia tidak kuasa menghentikannya.

Kembali ke realita, Lovely buru-buru mengalihkan pandangan. Demi Tuhan, pipinya terasa panas sekarang. Ia menjauhkan duduknya dari Jayden. melihat beberapa mata pun tertuju padanya. Termasuk, mata kedua teman sekelasnya dan Dellia.

"Aku tadi udah pesan Siomay." Pesanan Lovely datang ke meja. "Aku makan ini aja."

Jayden mengambil alih Siomay itu dan menggantikannya dengan makanan yang ia bawakan. "Makan nasi lebih bagus. Kenyang juga lebih tahan lama." Dan si makhluk itu sekali lagi tanpa izin mencomot Siomay-nya, lalu memakannya!

"Kamu itu kenapa sih?"

"Nggak kenapa-napa." Satu suap, dua suap, dan seterusnya hingga hanya tersisa beberapa potong lagi. "Kenapa lihatin terus? Mau?" Jayden mengambil satu potong siomay mengarahkan ke mulut Love. "Aa... buka mulut kamu,"

Lovely menatap jengah sambil menjauhkan kepalanya menolak. Ia begitu risi ketika banyak sekali mata yang tertuju ke arah mereka sekarang. "Nggak usah,"

Jayden tidak memaksa lagi ketika Lovely pun sudah mulai membuka HokBen-nya. "Kamu ada kelas sore nggak? Pulang jam berapa?"

"Kenapa? Mau buntutin aku lagi?!"

Jayden mengulurkan telunjuk menekan-nekan pipi Lovely. "Iya, iya. Kok tahu?"

Kesal, Lovely menepis tangan Jayden dari pipinya.

"Jadi, ada kelas lagi?" lanjut Jayden.

"Iya, nanti. Jam tigaan."

"Cie... ngasih tahu jamnya segala. Makasih loh Ibu. Padahal saya nggak nanya. Anda yang menjawab ya."

Lovely memutar bola mata. "Receh banget kamu."

Obrolan mereka mengalir alami begitu saja meski Lovely kadang menjawab pertanyaan dengan jawaban pendek dan ogah-ogahan hingga tiga jam tak terasa dihabiskan mereka di kursi kantin. Jayden membahas segalanya termasuk perihal jurusan yang Lovely ambil.

Banyak yang sudah berlalu dari kantin menyisakan beberapa orang saja. Dan mereka berdua baru mengangkat bokong setelah menghabiskan dua gelas jus, dan dua botol air mineral. Jayden membantu memasukan buku Lovely ke dalam ransel.

"Aku ada bimbingan juga sama dosen. Kalau aku selesai duluan, aku tunggu kamu ya. Kalau kamu selesai duluan, mau nggak nunggu aku di gerbang kampus? Aya ultah hari ini. Aku nggak ngerti hadiah apa yang harus aku beliin. Mau ya sebentar antar aku ke mall?"

Lovely menoleh, "Kayla ultah?"

Jayden mengangguk. "Mama bilang kamu guru les dia. Pasti kamu udah tahu apa yang dia suka."

"Dia suka pernak-pernik Hello Kitty."

"Ya udah. Nanti kita cari,"

"Tapi..." Lovely ingin menolak, tapi Jayden segera memotong ucapannya.

"Nyusun skripsi, aku bantu." Seperti ada kata *deal* meski tak terucap, mereka berdua bungkam menuju ke kelas masing-masing. Lovely tahu, dari sekian banyak mahasiswa, Jayden salah satu di antara mereka yang masuk ke dalam jajaran Mahasiswa paling cerdas di kampus ini. Semua orang sudah tahu itu disamping kabar bahwa keluarganya penyumbang dana terbesar dan paling berpengaruh di sini.

Namun, tidak lama kemudian, Jayden berlari menyusul saat beberapa meter lagi ia sampai ke kelasnya. Dia meraih pergelangan tangan Lovely dengan napas tersengal. Lovely berbalik dan menatapnya heran. Dia sungguh tidak terbaca. Selalu saja ada tingkahnya yang membuat sepasang alis bertautan mesra.

"Ada apa?" banyak mahasiswa yang menatap mereka berdua di koridor. Lovely berusaha melepaskan cekalan pada pergelangan tangannya.

"Love, itu... emm, gimana ya. Aku bingung ngomongnya," Jayden menggaruk kepalanya yang bisa dipastikan tidak gatal.

"Kenapa sih?"

"Itu... kalau misal kamu ngerasain hal yang aneh-aneh. Bilang ke aku, plis."

Lovely mengernyit. "Maksudnya?"

"Jika ada yang aneh, misal... ya apapun itulah. Kamu bilang ke aku. Jangan takut."

Lovely menatap jengah. "Maksud kamu, apaan sih? Udah ah, aku mau masuk kelas. Yang aneh itu kamu. Nggak ada yang lebih aneh dari itu."

"Apapun itu. Apapun!" Jayden menatap Lovely dengan serius.

"Aneh kamu,"

Jayden melepaskan tangan Lovely. "Memang," lalu tersenyum canggung tidak mampu mengutarakan kegelisahannya. "Ya udah. *Bye*, Lov. *See you this ev*,"

Lovely sedikit lebih cepat menyeret kakinya, lalu menghilang di balik pintu kelas tidak lagi memperpanjang percakapan.

Jayden mematung di tempat. Memandang kosong ke depan di mana punggung Lovely telah menghilang dari pandangan seraya mengembuskan

napas panjang.

Ia ingat. Malam itu. Pada kejadian itu. Ia mengeluarkannya di dalam. Di tubuh Lovely.

Bagaimana jika....

Chapter 18

MB & SERAYA.

Senja yang berwarna kemerahan dan semilir angin sore berembus menyapa kulit. Bersandar pada dinding, Jayden menatap keindahan yang tercipta di atas sana. Hujan lebat pagi tadi mengguyur kota. Namun, warna jingga matahari senja yang siap kembali keperaduan masih dapat menyapa— mengintip di balik gelapnya awan mendung.

Jam setengah enam sore. Ia berdiri di depan pintu kelas menunggu Lovely yang belum selesai merampungkan tugasnya sebagai mahasiswa. Padahal sudah hampir tiga jam perempuan itu berada di sana dari terakhir tadi siang mereka bercengkerama.

Sesekali, pikiran Jayden terlempar pada beberapa kejadian yang barangkali menjadi alasan mengapa ia kesulitan tidur akhir-akhir ini. Membuka ponsel dan membrowsing apa yang menjadi kegelisahannya sudah dilakukan. Harap-harap cemas. Seperti menunggu kapan petir akan menyambar ketika ia berjalan di tengah badai.

Bagaimana jika sesuatu terjadi padanya? Apakah ia sanggup menanggung konsekuensi yang ada dan membiarkan semua itu menghancurkan rencana masa depan yang telah ia rancang sedemikian rupa? Itu kesalahannya. Seharusnya memang ia bertanggung jawab penuh atas risiko apapun yang akan terjadi pada perempuan itu. Iya. Seharusnya....

Pikiran itu segera Jayden enyahkan pergi ketika ponsel di tangan bergetar. Lihat saja nanti. Untuk apa memikirkan hal yang belum terjadi. Semuanya masih berbentuk rahasia langit. Ia hanya perlu menunggu seiring berjalannya hari. Lovely ada di sisinya. Dia berada dalam jangkauan matanya. Ia seharusnya berusaha untuk menjadi orang terdekat yang dipercayainya. Sebagai teman atau apapun itu sambil menunggu jawaban yang ingin diketahuinya. Bukan malah memusingkan hal yang belum jelas akan seperti apa ke depannya. Lagipula, ia merasa nyaman saat bersama perempuan itu. Ada keingintahuan yang besar untuk mengenalnya lebih jauh. Ada keinginan untuk melindunginya dari mereka yang mem-*bully* dan menyisihkannya. Ia ingin berada di dekatnya. Agar sepasang mata coklat Lovely yang kadangkala terlihat seakan menyimpan begitu banyak misteri bisa tersenyum hangat bak mentari pagi. Perempuan itu... dia tidak dalam keadaan baik-baik saja. Ada kehancuran yang pernah dirasakannya. Ia harap, kehancuran itu bukan dia penyebab utamanya.

Membuka layar ponsel, Jayden masuk ke ruang obrolan LINE-nya.

Jason D

Jing, lo dmn? Hp lo knp susah bgt dihubungi, sih. Gw WA juga belum lo buka2 dari siang!

Jayden Xder

Y?

Jason D

Eh si tai. Coba itu jari diolahragain dikit jangan cuma buat bikin lo merem-melek aja!!

Jayden berdecak kecil ketika melihat balasan kotornya. Ia hanya membaca, lalu mengabaikan tanpa membalas. Selang tiga menit, pesan di LINE kembali masuk.

Jason D

Mas, kamu emang tega sama aku. Jika pedangmu memendek, akulah pelakunya :')

Jayden Xder

Ada apa? Gue masih di kampus.

Jason D

Gercep jir. Sawan kan lo!

Jayden Xder

To the point, Jas. Banyak amat pembukaannya macam UUD! Gue lagi sibuk soalnya.

Jason D

Lo buka itu grup. Mereka udah pada berisik dari tadi siang.

Jayden Xder

Nanti lah. Gue lagi nungguin orang.

Jason D

Nungguin siapa lo?

Jayden Xder

Back to the topic, asshole! Lo chat gue mau apa?

Jason D

Nikahin aku, Mas. Aku hamil duluan sudah tiga bulan.

Dan sialnya, Jayden tersedak oleh air liurnya sendiri karena hal itu. Sial. Dasar Jason keparat!

Jayden Xder

KAMBING! GUE BLOKIR LO!

Jason D

Haha santai.... jangan ngegas napa wkwkwk

Jayden tidak membuka pesannya, hanya melihat *pop-up* yang muncul di layar. Seperkian detik seolah tahu Jayden mengabaikan banyolan recehnya, LINE dari Jason kembali muncul. Melihat *chat*-an panjang yang baru saja masuk, Jayden membukanya dan membaca dengan serius.

Jason D

Adeknya si Reno masih inget nggk? Doi nantangin lo sore ini ketemu di belakang gedung tua dulu. Dia kyknya masih kesel bgt sama lo. Dia belum terima kk-nya dibuat babak belur sampe batang idungnya patah. Gue denger dari anak-anak, dia baru keluar dari RS beberapa hr lalu. Gilaa bgt, lebih dari seminggu terkapar di sana wkwk

Jayden membaca, mengerutkan kening samar.

Jayden Xder

Gue nggk ada urusan sama dia. It's a waste of time.

Jason D

Gue udah bilang gitu. Lo nggk mungkin buang-buang waktu buat gituan. Tapi dia tetep keukeuh ingin lo datang. Si anjing itu malah balas gue dengan kata-kata ledekkan. Bilang lo pengecut. Banci lah, suruh pake rok dsb krn nggk berani lawan dia. Ini gue ss aja dah bacotan dia kirimin ke elo. Nanti kalo lo mau kita temenin, we're there dude. But it's up to you. As you said, that fuctard is a waste of time.

Foto *screenshot chat*-an itu Jason kirim. Kata-katanya sama persis dengan apa yang barusan Jason ucapkan. Bahkan lebih kasar dengan banyak kata umpatan. Jelas sekali dia sangat murka padanya. Jayden mencengkeram ponselnya dengan senyum tipis nan tajam di sudut bibir berusaha meredamkan gebuan emosi.

Jayden Xder

Bilang ke dia, lawan gue di arena tanding. Jangan bacot aja.

Jason D

Jadi, lo nolak undangan dia skrg?

Jayden Xder

Nggk ada kepentingan gua sama dia.

Jason D

Siap BosQuee

Tentu ia marah melihat semua pesan ledekkan yang begitu merendahkannya. Namun, mengingat percuma bersinggungan dan mengurusi hal konyol itu, ia mencoba mengabaikan dan tidak termakan emosi.

Reno adalah lawannya di pertandingan Karate dua minggu lalu. Dia lagi-lagi kalah dalam pertandingan itu. Reno memang lumayan babak belur saat itu. Tapi, tidak cukup parah sebelum dia melancarkan serangan di luar arena tidak terima kembali kalah olehnya dan berakhir terkapar lebih mengenaskan. Jayden berusaha mengabaikan cicitan Reno yang memancing emosinya dan tidak melawan—memilih menghindar ketika pertandingan

usai. Namun, ketika mulutnya melontarkan cacian mengenai kehidupan pribadinya, kendali diri sudah tidak dapat lagi berteman. Sungguh, ia benci ketika mendengar siapapun membahas urusan keluarganya dan menjadikan itu sebagai lelucon.

Mereka sering sekali dipertemukan dalam pertandingan semacam itu. *Goal* Reno tidak pernah berubah dalam semua pertandingan: mengalahkan Jayden hingga ia terkapar tak berdaya di tempat. Tetapi sampai sekarang, rekor Jayden belum juga berhasil dikalahkan olehnya. Bahkan anak-anak seangkatan Jayden belum ada yang mampu meruntuhkan kemenangannya dalam semua pertandingan beladiri itu jika ia turut serta mengikuti—terhitung sejak ia SMP.

Mendengar kegaduhan suara langkah kaki dan pintu kelas yang terbuka, Jayden segera memasukkan ponsel ke saku celana, menegakkan tubuhnya.

"Kak Jayden ngapain ya di sini? Boleh minta foto nggak sih ke dia?"

"Kayaknya dia lagi nungguin cewek pincang itu. Kemaren kan banyak postingan yang *tag* di akun dia pas gendong si Vely."

Jayden bisa mendengar bisik-bisik itu. Tetapi tidak ia hiraukan.

"Bodo amat ah. Gue mau coba minta." Salah seorang mahasiswi keluar dari kerumunan anak-anak yang berlalu dari ruangan kelas.

"Kak, bisa nggak..."

"Nggak bisa." Potong Jayden sebelum dia menyelesaikan ucapannya. Lagipula, ada apa dengan mereka? Foto untuk apa? Sungguh berlebihan.

"Tapi, Kak..."

Melihat siapa yang baru saja lewat di tengah orang-orang, Jayden tidak menggubris mahasiswi itu dan berjalan dengan langkah pelan di belakangnya mengikuti perempuan yang sedari tadi ditunggunya tengah menyeret kaki bersama mahasiswa lain yang keluar dari kampus. Lalu, melingkarkan tangannya di bahu Lovely membuat dia terkejut setengah mati.

"Hai. Mau kabur ke mana kamu?"

Lovely melepaskan tangan Jayden dari bahunya dengan jengkel. "Kamu ngapain di sini?"

"Nungguin kamu lah. Dari tadi malahan sampe kesemutan kaki aku." Keluh Jayden menyejajarkan langkah mereka.

"Mau ngapain nungguin aku?" Lovely bertanya sinis tetap melajukan langkahnya.

Jayden berjalan ke hadapan Lovely, mengulurkan telunjuk ke dahi dan menyentuhnya. "Kamu amnesia? Tiga jam lalu aku udah bilang kita cari kado

buat Aya sore ini." Jayden menahan tangan Lovely, menghentikan langkahnya. Tanpa mengucapkan apapun, Jayden menyelipkan rambut Lovely ke telinga. "Kamu kenapa sih sering banget nutupin muka pake rambut gini? *Let them see the whole face of yours. You're pretty, you know.* Lagian, muka kamu 80% ditutupi rambut semua. Kayak kunti, tahu nggak!"

Rasanya wajah Lovely baru saja terbakar oleh sengatan rasa yang ia sendiri tidak bisa jelaskan. Ia yakin saat ini permukaannya sudah memerah. Pasti Jayden sering melakukannya pada banyak gadis. Ia hanya menjadi salah satunya yang kebetulan dia goda. Lidahnya kelu untuk membalas ucapan Jayden sehingga ia memilih diam dan melewatinya begitu saja.

Jayden berjalan sejajar seperti semula ke arah gerbang di sebelah Lovely. "Kamu lama banget kelasnya. Hampir tiga jam-an,"

"Tadi dosen baru datang jam empat," balasnya singkat.

Jayden mengangguk, lalu mengeluarkan kunci motornya. "Mau ke mana? Kamu udah janji mau nemenin," ketika melihat Lovely tidak berhenti melangkah saat mereka telah sampai di parkiran motor.

"Kapan aku janji?" Lovely melirik pada motor besar berwarna merah di sebelah Jayden. "Motor ini... punya kamu?" Ia menjauh dari kendaraan beroda dua itu.

"Bukan. Punya Yuji." Jayden tetap mencekal pergelangan tangan Lovely sambil mencolokkan kunci motor ke dalam lubang. "Aku pinjem dia supaya lebih praktis aja ke mall-nya."

Lovely mengedikkan dagu ke arah depan. "Jay, aku... aku nggak mau. Kalau mau diantar, kita jalan kaki aja. Orang deket ini,"

Jarak dari kampus ke mall memang tidak jauh. Mall ada di seberang jalan dan hanya perlu berjalan beberapa meter menyusuri jalanan, mereka sudah sampai ke sana.

Universitas mereka berada di pusat kota sehingga mau kemana pun di sini, serba praktis. Asal ada uang, semuanya akan berjalan menyenangkan. Outlet pakaian, restoran siap saji, berbagai kafe, kedai kopi, jajaran gedung apartemen *elite,* serta tempat karaoke dan banyak lagi yang tidak mungkin bisa dijabarkan satu per satu kepadatannya.

"Kan nanti sekalian pulang. Kamu emang mau nginep di mall?" Jayden melepaskan tangan Lovely, mengambil helm dan ingin memasangkan pada kepala Lovely tetapi dia mundur dua langkah kecil menghindar buru-buru. Jayden mengangkat alis menatap heran, "*What's wrong*? Mau pakai sendiri?" Jayden sadar, barangkali dia masih ketakutan akan kedekatan mereka

sehingga ia memilih menyodorkan helm itu agar dia menggunakan sendiri.

Lovely menatapi helm itu, tidak menerimanya. "Aku... jalan kaki aja."

Jayden segera meraih tangannya dan menggeleng. Langit semakin gelap, dan banyak kendaraan khususnya roda dua telah berlalu dari area kampus ketika telah menunjukkan ke angka 17.50 WIB. Parkiran kampus mulai sepi.

"Biar lebih cepat sampai, Love," Ia menarik helm itu dan meletakkan ke bagian depan motor. Jayden naik ke atas motor tidak memaksanya untuk memakai helm. "Ya udah. Nggak perlu pakai helm dulu deh. Emang deket ini. Kamu naik aja sini,"

"Aku nggak bisa," tolak Lovely.

"Kenapa? Nggak mau bareng sama aku? Masih takut aku apa-apain? Sumpah deh. Nggak ada niat buruk sedikitpun aku sama kamu."

Lovely menghentikan langkahnya mendengar nada suara Jayden yang agak meninggi tampaknya tersinggung dengan penolakan ini.

"Bukan gitu, Jay. Aku cuma... aku nggak bisa naik motor,"

"Iya. Tapi, kenapa? Kan aku yang bawa. Kamu cukup naik aja,"

"Aku takut sama motornya. Bukan sama kamu!" Lovely ikut terpancing emosi.

Jayden mengernyit. "Huh? Takut sama motornya gimana? Dia nggak gigit tahu," lalu terkekeh kecil.

"Malesin kamu! Aku nggak bisa naik motor. Aku..." Ia menatap motor itu sekilas, "aku takut." Hampir berbisik dia mengungkapkan. Lovely berbalik tetap *keukeuh* dengan pendiriannya. Tidak lama, Jayden menyusul. Ia menyadari sesuatu, bahwa perempuan itu serius dengan ucapannya.

"Takut kenapa? Bukannya semingguan yang lalu, kamu juga naik motor sama temen kamu? Kamu takut sama motornya, atau yang bawanya?"

"Hanya kuat sampe halte depan kemarin. Itu pun terpaksa, supaya nggak ketemu kamu!" jujurnya.

"Jadi, kamu serius nggak bisa naik motor? Tapi, kok kamu bisa bawa sepeda itu? Sama-sama beroda dua, kan?"

Lovely menghela napas sebal. "Kamu bawel banget sih," mereka sudah berada di gerbang kampus. Jayden tidak lagi memaksanya, mencoba mengerti meski benak digelayuti pertanyaan.

"Namanya juga penasaran. Sukar bertanya sesat di jalan." Ia meraih tangan Lovely dan menyeret pelan tangannya agar mengikuti langkahnya ke Pos Satpam.

"Pak Hendra, nitip kunci motor Yuji ya. Motornya juga masih ada

di parkiran. Nanti orangnya saya telepon. Dia ambil ke sini," ucap Jayden menyerahkan kunci itu.

"Oke, sip."

Jayden sudah memercayainya. Ia telah bekerja lama di kampus ini.

Mereka akhirnya keluar dari kampus dan berjalan bersamaan ke mall yang sebenernya lumayan melelahkan di tempuh dengan berjalan kaki seperti ini. Berbagai pertanyaan dilontarkan Jayden. Lovely menjawab sekenanya saja.

"Kamu *weekend* biasanya ke mana?"

"Tidur,"

Jayden menarik pelan rambut Lovely. "Nggak asik dong. Udah kayak nenek-nenek aja."

"Ya biarin. Ngapain kamu yang repot."

"Mau nggak jalan sama aku minggu ini? Ada film baru di Bioskop kata anak-anak. Aku pribadi sih lebih suka nonton di website sambil nyusun. Bingung juga mau nonton sama siapa. Ngenes banget nggak sih jalan sendirian gitu?"

"Artinya *weekend* kamu juga sendirian. Sok-sok ledek aku. Sesama jomblo dilarang saling menghina," decak Lovely.

Jayden tertawa. "Yakin banget aku jomblo?"

Lovely menghentikan langkah dan menoleh. "Emang... kamu udah punya pacar?"

Jayden terdiam, mengetuk dagunya beberapa kali seolah berpikir keras. "Belum sih kayaknya."

Lovely mendengkus. "Ya udah. Sama-sama jomblo."

"Ya makanya itu karena kita sama-sama jomblo, jadi harus saling mendukung dan menemani supaya nggak kesepian di rumah menyendiri."

Mereka sampai di dalam mall dan berbaur dengan orang-orang. Jayden membelikan minuman Starbucks lalu menyerahkan pada Lovely. Kemudian mereka naik ke lantai dua di mana toko penjual pernak-pernik anak ada.

Terlebih dahulu, Jayden membeli sebuah kuciran. Menuntun Lovely ke cermin tidak jauh dari si kasir.

"Mau ngapain kamu?" Lovely bertanya kebingungan.

Jayden menghadapkan Lovely ke cermin. "Ngiket rambut kamu." Dia menaikkan rambut Lovely. "Diem kamunya. Supaya ikatannya rapi."

Tangan Lovely terulur ke atas kepala ingin menghentikan tangan Jayden yang tampak lihai mengikatkan rambut seperti ini. "Jayden, aku nggak pede.

Udah, biarin aja sih. Turunin."

"Selesai." Jayden menghadapkan tubuh Lovely ke arahnya. Ia merapikan sedikit anak rambutnya seraya mengulas senyum. "Cantik," ia menyentil hidung Lovely, setelahnya meninggalkan begitu saja anak orang dengan debaran jantung yang sudah tak karuan. Dia sudah bersantai dengan urusannya melihat-lihat pernah-pernik Hello Kitty.

Menghela napas panjang berusaha menetralkan debaran, Lovely menghampiri Jayden mencoba bersikap biasa saja. Iya. Memang momen tadi itu biasa saja, kan? Ia sendiri yang berlebihan.

"Beliin apa ya? Aku masih belum tahu," Jayden mengamati berbagai benda lucu di depannya. Pun dengan Lovely yang ikut memilihkan kado yang mungkin akan disukai Kayla—adiknya.

"Gimana dengan perlengkapan alat tulis yang isinya Hello Kitty semua?"

Berpikir sejenak, Jayden mengangguk. Berbagai macam alat tulis mulai dari pen, buku, dan kelengkapannya dipilih dan dimasukkan ke dalam keranjang belanjaan. Boneka berukuran kecil pun turut serta memenuhi keranjang.

Lebih dari satu jam di sana, mereka keluar dari pusat perbelanjaan setelah misi selesai. Jayden mengajak Lovely ke restoran untuk makan malam, namun segera ditolaknya dengan alasan sudah malam. Ia mengalah dan menemani perempuan itu dengan dua kantung di tangan.

Mencari jalan terdekat, Lovely dan Jayden tidak melewati trotoar bagian depan mall. Mereka memilih melipir ke belakang jajaran ruko kosong dengan pencahayaan yang minim. Tidak lama kemudian, langkah keduanya terhenti ketika suara lantang seseorang menyerukan nama Jayden.

"Dasar setan pengecut. Lo nggak berani datang dan ternyata lagi pacaran ya," suara itu terkekeh penuh ledekkan. Mereka berdua perlahan berbalik melihat siapa yang ada di sana. Debaran di dada Lovely bertaluan kencang tak kala matanya melihat keangkeran yang menyala-nyala terpeta pada raut tiga orang lelaki di sana.

Jayden memicingkan mata. Melihat ada kemiripan dengan lawannya di pertandingan itu, ia mulai menebak. "Elo... Riko? Anjing yang menggonggong di *chat*-an Jason, bukan?"

"Setan!" dia maju meraih botol bekas bir yang ada di dekatnya. "Emang keparat lo. Gue bikin mampus sekalian."

Jayden melangkah ke depan melindungi Lovely. "Tetap di belakang aku," tangan Lovely sudah gemetar hebat mencengkeram kemeja putih

bagian belakangnya.

"Ja-Jayden. Kita pulang aja! Jangan... jangan ladeni mereka." Ia sudah sangat ingin menjerit.

"Kalian ngapain di sini? Mau ngeroyok gua? Pecundang." Jayden berdecih, "bukannya udah cukup jelas, kalau mau adu tanding, lo bisa temui gue di arena."

"Dasar anak haram! Apa bedanya lo saat menghajar kakak gue? Itu pun di luar arena, Setan!" tukas Riko dengan amarah yang sudah menggunung.

Jayden mengepalkan tangan kuat-kuat tetap berusaha mengendalikan emosi. "Jangan kayak banci bawa-bawa urusan pribadi keluarga gue. Jangan sampai apa yang terjadi ke abang lo, terjadi juga ke elo. Saat itu, kakak lo yang nyerang gue duluan." Ia terus berusaha agar perkelahian tidak terjadi mengingat ada Lovely di belakangnya.

"Jayden, plis, Jayden. Ayo kita pulang. Jangan ladeni mereka." Lovely menarik tubuh Jayden menjauhkan tubuhnya dari sana dengan ketakutan.

Riko berdecih menyeringai sinis. "*Then*, lawan gue! Nggak usah bacot aja lo," ketiga dari mereka langsung maju menyerang Jayden dengan botol kosong yang masing-masing telah mereka genggam.

"Love, kamu pulang duluan. Tinggalkan tempat ini!" Jayden melepaskan kedua kantong dan menahan serangan dari mereka bertiga yang datang dari semua arah.

Tubuh Lovely sudah bergetar hebat. Ia ketakutan setengah mati melihat perkelahian brutal yang terjadi di depan matanya sendiri. Ia mundur, namun ia tidak mungkin meninggalkan Jayden yang tengah diserang oleh tiga pria sekaligus.

"Kamu pulang sana! Cari taksi!" Jayden berseru sambil melawan mereka melihat Lovely tetap bergeming di tempat. Dua orang telah terhempas ke arah ruko kosong dan tinggalah satu lawan satu antara Riko dan Jayden.

Mengerikan. Hingga kaki Lovely serasa tidak mampu merasakan pijakan. Bahkan tenggorokkannya tercekat nyeri tidak bisa mengeluarkan jeritan. Jayden berada di bawah Riko saat ini yang tengah dipukuli, hanya beberapa detik, keadaan berbalik dengan cepat. Dia yang berada di atas tubuh Riko balas memukulinya. Lelaki di bawahnya sudah kewalahan tidak bisa mengimbangi.

Mata Lovely membulat sempurna ketika melihat salah satu dari temannya bangkit lagi dan mengambil botol baru—berjalan ke arah Jayden. Secara spontan, Lovely melepaskan sepatunya dan memberanikan diri maju

ke sana.

"Awas Jayden!" Lovely memekik ketika lelaki itu sudah berada di belakangnya siap menghantam kepala Jayden dengan botol itu. Tanpa berpikir dua kali risiko yang telah melambai di depan mata, ia melemparkan sepatunya ke arah sana. Dan tepat mengenai botol itu sebelum mendarat di kepala Jayden.

"Anjing lo!" lelaki itu maju ke arah Lovely dengan kesal yang menggunung.

Jayden bangkit dari tubuh Riko dan menarik kerah baju bagian belakang lelaki itu dengan keras hingga terpental kembali ke belakang. Dua tinjuan dilayangkan padanya membuat lelaki itu kembali terkapar.

Jayden segera menghampiri Lovely yang sudah pucat pasi dan memegang kedua sisi bahunya.

"Love, kamu pulang! Aku akan baik-baik aja. Di sini terlalu berbahaya..."

PRANG

Kepala Jayden terantuk sedikit ke depan. Kepala Jayden dihantam botol bir hingga botol itu pecah berantakan. Lovely menjerit kemudian membekap mulutnya.

Jayden mengulurkan tangan, meraba kepala bagian belakangnya. Menarik kembali tangan, ia menggertakkan gigi ketika darah telah memenuhi permukaannya.

"ANJING!" dia mengepalkan tangan berbalik menendang jauh Riko tanpa ampun. Wajah Jayden diliputi gelap yang mengerikan. Jauh sekali dari raut yang biasa ditampilkan pada Lovely. Ia hampir tidak mengenalinya. Dia melawan kedua lelaki itu dengan hantaman yang begitu cepat dan terlatih. Lovely bisa melihat kedua dari mereka telah kewalahan dan babak belur.

Melemparkan pandangan ke arah lain, satu dari mereka mengeluarkan sesuatu di balik jaketnya. Sebuah pisau lipat. Dia bangkit berdiri, ketika melihat kedua temannya telah lunglai satu per satu kehabisam energi.

"Jayden... awas..." Suara Lovely sudah habis. Serak, hampir tidak terdengar. "To-long... TOLONG!" Lovely menjerit keras meminta pertolongan mencangkul pita suaranya agar tertarik.

"Sial! Benar-benar merepotkan!" dengan pisau lipat yang sudah terbuka, lelaki itu kesal mendengar jeritan Lovely dan menghampirinya.

"TOLONG! TOLONG!"

"Berisik!" dia melayangkan pisau lipat itu ke arah Lovely dengan murka, hanya berjarak satu jengkal lagi, sebuah tangan menahan pisau itu sebelum

menghujam perut Lovely.

"Lepaskan!" kilatan amarah dan peluh telah membanjiri wajahnya. Jayden menahan pisau itu, mencengkeramnya dengan keras tepat di bagian tajamnya.

"Jayden... lepaskan! Jayden!" Lovely mengepalkan tangan ke sana dan memukul lengan pria itu yang terus menekankan pisau pada lengan Jayden. Tangannya terlihat memutar pisau itu dalam genggaman Jayden tampak mengarahkan bagian bawah yang tajam. Satu tetes, dua tetes, dan diikuti tetes-tetes berikutnya darah keluar dari kepalan pisau itu.

"Lepaskan brengsek, lepaskan!" Lovely menangis. Ia melarikan pandangannya mencari siapapun yang bisa menolong mereka. Namun, di sekitar ruko kosong ini teramat sepi.

Jayden menggertakkan gigi, ia memutar tangan lelaki itu dan mengambil alih sekuat tenaga pisau yang telah dilumuri banyak darah. Menendang mundur tubuhnya, kemudian menghajar membabi buta ketiga dari mereka. Tepat di depan Riko, ia menendang hingga dia terhempas lalu naik ke atas tubuhnya menekankan lutut pada ceruk leher.

"Siapapun maju kalau berani. Dan lo akan lihat batang leher temen lo patah hanya tinggal nama di detik selanjutnya. Bukan cuma batang hidung aja yang bikin sodara lo terkapar seminggu di rumah sakit. *Try me!*" ancam Jayden tajam.

Kedua temannya berhenti di tempat, tidak maju lagi melihat Riko bahkan sudah kesusahan sekadar menarik napas di bawah impitan. Dia meringis berkali-kali, megap-megap dengan napas terputus-putus. Tangan Jayden yang telah berlumuran darah memainkan pisau lipat itu di udara tepat di bawah wajah Riko.

"Lo mau gue apain dengan pisau ini?" Jayden menoleh pada kedua temannya. "Siapa yang bawa pisau ini kemari? Biar gue kasih lihat apa fungsinya," datar, namun begitu tajam.

"Jay-jayden. Lep-pasin!" suaranya terbata, susah payah.

Jayden turun menatap Riko yang tak tahan lagi menahan tekukkan lututnya pada leher. "Apa? Gue nggak denger,"

Kedua tangan Riko mengepal kuat. "Gue-akan-pergi! Lepasin,"

"Lo mau pergi kemana? Ke sisi Sang Pencipta?" Jayden mengangguk, semakin menekankan lututnya. "Boleh," ia tersenyum sadis.

"Jayden..." Tangannya meronta pada *paving block*.

"Lepasin. *We're done oke, man*!" temannya menghampiri pucat-pasi.

Tidak berbeda jauh dengan keadaan Riko.

Jayden mendekatkan wajah, menatap Riko dengan rasa murka yang tidak kuasa ia tahan. "Denger, sekali lagi lo datang kayak gini, gue bisa jamin, nggak ada lagi udara yang bisa lo hirup kecuali neraka yang akan menyambut." Jayden melepaskan tekukannya. Menepuk kedua bahu Riko hingga aliran darah pada tangannya mengotori kaus lelaki itu. "*Nice try, dude*. Lain kali, jangan keroyokan kayak gini."

Jayden bangkit dari tubuh Riko. "Bawa temen lo. Gue harap, batang hidung kalian nggak perlu muncul lagi di hadapan gue."

Dua temannya segera memapah tubuh Riko. Tanpa berkata apapun, mereka berlalu dari sana. Setelah mereka benar-benar pergi, Jayden menghampiri Lovely yang sudah pucat pasi.

"Love, kamu nggak kenapa-napa?!" sungguh, ia khawatir setengah mati. Apalagi melihat tubuhnya masih bergetar hebat disertai linangan air mata yang mengalir deras membasahi pipinya. Jayden meraih jemari Lovely ketika melihat sedikit goresan pada telunjuknya. "Anjing mereka!" Ia mengumpat kesal, "jari kamu berdarah."

Tangis Lovely semakin menjadi-jadi. Telapak tangan Jayden tak hentinya mengeluarkan darah. Ia menyobek kausnya susah payah, meraih tangan Jayden membalutnya agar darah berhenti mengalir.

"Kita... kita harus cepet pergi ke Rumah Sakit. Kepala sama tangan kamu berdarah! Ayo cari taksi."

"Love, aku nggak kenapa-napa. *It's not a big deal*. Tangan kamu kayaknya ke gores pisau lipat ini. Bentar, aku cari plester di tas."

"Aku baik-baik aja! Kamu yang berdarah-darah, Jayden! Kamu!!" Lovely menyentak sambil terisak hebat. Jayden agak terkejut, namun ia berusaha maju dan memeluknya. Tepukan pelan pada punggung dilakukan untuk menenangkannya.

"Makasih atas perhatiannya. *But, i'll be fine. I mean it*. Aku benci Rumah sakit, Demi Tuhan, *Love*."

"Jayden, tapi tangan kamu..."

"Aku bisa obati nanti di apartemen." Ia menguraikan pelukan, mengusap air matanya. Lantas, mengedikkan dagu ke tower apartemennya yang bisa terlihat dari arah sini. "Itu apartemen aku, deket kan? Aku punya kotak P3K yang juga lengkap nggak jauh beda sama punya RS."

Lovely meraih tangan Jayden. "Ya udah. Ayo pulang ke apartemen kamu, obati luka kamu!"

"*What*?!" Jayden tertegun. Apa dia salah dengar?

Lovely menyeret tangan Jayden ke arah apartemen yang tadi ditunjuk. Ia yakin kepanikan masih meliputi hatinya. Ia tidak menyangka Lovely benar-benar mengajaknya ke apartemennya. Pasti dia belum sadar sepenuhnya apa yang dilakukannya sekarang.

Mereka tiba di *lobby* mewah apartemen Jayden.

"Lantai berapa?" tanya Lovely ketika mereka memasuki lift.

"Em, ini," Jayden menekan angka pada tombol lift dan membawa mereka ke lantai empat puluh dua. Lantai teratas di gedung ini.

Pintu lift terbuka. Giliran Jayden yang sekarang meraih tangan Lovely menuntunnya ke ruangan apartemen miliknya. Jayden memasukkan pin ke slot pintu otomatisnya. Ia menoleh ke belakang punggung, mengamati Lovely yang sekarang membeku di tempat dengan tangan saling bertaut gelisah.

Ia bersandar pada dinding. Wajah Jayden tampak pucat dengan keringat yang bersarang di dahi. Kemeja putihnya telah ternodai darah di beberapa tempat.

"Kenapa?" dengan lemah, ia bertanya pada Lovely. Lovely diam, hanya menatap Jayden dengan gugup. "Aku janji, aku nggak akan ngelakuin hal-hal aneh sama kamu. Kecuali kamu yang mau." Ia mengulas senyum tipis, mencoba mencairkan suasana yang sunyi.

"Apaan sih." Lovely maju memberanikan diri, meski detak jantungnya berpacu begitu cepat. Mengapa ia bisa terdampar sampai ke sini? Sial. Kewarasan benar-benar meninggalkannya. "Ayo, obati luka kamu."

Jayden mengangguk lemah. Kemudian membuka pintu dan memberikan jalan padanya. "Silakan masuk, Love."

Jayden menutup pintu dari dalam dan berhasil membuat Lovely terlonjak. Padahal debaman itu tidak keras sama sekali. Menginjakkan kaki untuk yang pertama kalinya, ia berusaha tetap fokus pada tujuan utamanya datang ke sini. Mengobati luka Jayden. Jayden mendapatkan luka itu karena ulahnya. Karena ia tidak mendengar ucapannya. Sudah seharusnya ia bertanggung-jawab untuk itu.

"Mau minum apa? Aku ada..."

Lovely mengertakkan gigi. Masih saja dia sempat-sempatnya menawari minuman. Padahal wajahnya sudah pucat.

"Di mana kotak P3K-nya?" Potong Lovely.

"Nggak minum dulu?"

"Jayden..." nada suara Lovely penuh peringatan.

Jayden berjalan ke arah laci dan meletakkan kotak itu yang berukuran besar di meja depan TV. Membukanya, dan benar, di dalam sana peralatannya sungguh lengkap.

Lovely meminta air steril yang sudah siap minum untuk membersihkan lukanya.

"Loh, nggak pake alkohol?" mereka berada di dalam kamar mandi di depan wastafel.

"Alkohol memang punya kemampuan disinfektan, tapi dia nggak cocok untuk kulit. Jika alkohol digunakan untuk membersihkan luka, sel-sel sehat di sekitar luka malah bisa ikut rusak sehingga mengganggu proses penyembuhan." Tukas Lovely.

Jayden tersenyum, lalu mengangguk. "Itu ucapan kamu yang paling panjang seingatku,"

Tidak membalas perkataan Jayden, Lovely melepaskan kain yang membungkus tangannya. Menatap ngeri pada telapak tangan yang terdapat luka sayatan. Panjang dan cukup dalam. Lovely mengguyur lukanya menggunakan air itu dan membersihkan lukanya sambil tak hentinya meringis ngilu. Sementara orang yang diobati tampak tenang-tenang saja.

Jayden melepaskan kancing kemejanya dengan tangan kiri. Lovely mundur terkejut. Rasanya ia sedang melakukan *sport* jantung.

"Ka-kamu mau ngapain?" Lovely menatap seluruh kancing kemeja yang telah tertanggalkan. Lalu perut *sixpack*-nya pun ikut serta menghiasi pemandangan.

"Ganti baju. Kemeja aku penuh sama darah," Jayden melemparkan ke arah kloset duduk. Benar juga.

Mereka keluar dari kamar mandi dan duduk di sofa.

"Kamu pake baju dulu!" desis Lovely. Akan sulit untuk fokus mengobati tangan Jayden ketika dia bertelanjang dada di hadapannya seperti sekarang ini.

Jayden berlalu ke kamarnya, tidak lama kemudian muncul lagi menggunakan kaus polos navy berlengan pendek.

"Sini tangan kamu," meski ia gugup, Lovely perlahan mengobati lukanya. Ia mengoleskan obat antiseptik khusus luka dan tangannya dibalut perban setelahnya. Ia mendongak, menatap Jayden. Dan lelaki itu sedang menatapnya intens. "Sakit?"

Jayden menggeleng. "*I've told you, it's not a big deal.*"

"Syukurlah. Tadinya aku sempat khawatir kalau kamu akan kesulitan

makan dengan tangan kayak gini."

"Emang kalau aku kesulitan makan, kamu mau nyuapin gitu?" Jayden mengangkat alis.

"Ya terpaksa, kan? Gimana kamu bisa makan kalau sakit," Lovely kembali merapikan perbannya.

"Aduh, pelan-pelan. Ternyata sakit. Tadi malah nggak kerasa." Keluh Jayden mengibaskan kecil tangannya.

"Kata kamu tadi nggak sakit?"

"Kalau dirasa-rasa, ya sakit. Namanya luka, ya pasti sakit."

"Lagian kamu, ngapain ngeladenin mereka?"

Jayden tidak menjawab, mengambil plester dan meraih telunjuk Lovely yang tergores sedikit. "Kamu juga perlu diobati." Dia melingkarkan plester itu. "*I'm sorry for putting you up into such a situation*. Aku nggak tahu kalau mereka akan datang tadi itu."

"*No need to be sorry*. Aku yakin kamu juga nggak mau kejadian itu terjadi." Lovely mengambil kapas, "kepala kamu belum selesai. Sini aku obati,"

"Gimana caranya? Aku duduk di lantai?"

Lovely menempatkan bantal sofa di pangkuannya. Ia menepuknya, "Di sini. Biar lebih gampang."

Jayden tersenyum. Dengan sigap ia memposisikan diri tengkurap di pangkuannya. Lovely membersihkan darah pada lehernya terlebih dahulu. Membuka helai demi helai rambut yang menutupi pusat luka.

"Kenapa kamu nggak mau dibawa ke rumah sakit aja? Kalau dijahit, lukanya akan lebih cepet sembuh."

"Aku nggak suka tempat itu." Jayden bergumam di bantal.

"Kenapa?" Jayden tidak menjawab. Memiringkan sedikit kepalanya untuk mempermudah ia bernapas sambil menutup mata.

Lovely tidak lagi membahas. "Jay, aku potong sedikit ya rambut di sekitar lukanya?"

Jayden mengangguk. "Nggak akan mengurangi kegantengan aku ini, kan?" Ia bergumam dengan mata tertutup.

Lovely tertawa pelan. "Nggak akan. Cuma aku susah ngobatinnya soalnya ketutupan."

"*Go ahead, then*," Jayden bisa merasakan tangan Lovely dengan lembut mengobati lukanya. Deru napas Lovely bisa terdengar jelas di atasnya. Begitu nyaman, hingga ia benar-benar terbuai akan suasana yang tercipta.

Lovely menempelkan kain kasa setelah mengolesi dengan salep khusus luka. Bau anyir darah di sekitar sana tercium. Tetapi, harum shampo rambut Jayden pun lebih menyengat, padahal sebagian telah basah oleh keringat.

Lovely berdeham pelan, ketika hening melingkupi ruangan. "Oh ya, tadi kado buat Aya ketinggalan di sana. Aku baru inget sekarang,"

Tidak ada jawaban...

Lovely menunduk, menatap wajah Jayden. Kedua matanya tertutup rapat. Ia menepuk pelan bahunya. "Jayden,"

Jayden menggeliat kecil. Mengangkat kedua tangannya, melingkarkan di perut Lovely. Bergumam tidak jelas, tapi tidak terganggu nampak pulas. Apa dia baru saja terlelap?

Lovely mengulurkan telunjuk, menekan pipinya. "Jayden, udah selesai." Nol respon. Benar. Sepertinya dia tertidur. *Aduh, bagaimana ini?*

Ia berpikir keras. Apa perlu membangunkannya? Tetapi, dia tampak lelelahan dan wajahnya terlihat pucat. Ia memilih mengedarkan pandangan, mengamati ruangan di mana ia berada saat ini. Mewah. Apartemennya luas dan sangat mewah. Bergaya modern dengan tata letak barang yang ditempatkan pas di semua sudut yang terjangkau oleh mata. Di sini pun ruangannya sangat rapi. Menunjukkan bahwa dia orang yang bersih.

Lovely menunduk, menatap wajah si pemilik apartemen. Dia memiliki *side profile* yang luar biasa baik. Hidungnya mancung, bibirnya tipis, dan bulu matanya lentik. Dan satu lagi tambahan, rahangnya tegas. Jayden memiliki wajah yang manis, tetapi tubuhnya sangat proporsional.

Mengapa kita didekatkan oleh keadaan yang tidak pernah diinginkan? Jika saja kejadian itu tidak terjadi, apakah kamu akan sudi mendekati seorang Lovely, gadis pincang ini...?

Mengenalnya seperti mendengarkan sebuah lagu yang diputar dalam stasiun radio untuk pertama kali. Lalu diputar di stasiun tv dan akhirnya kembali didengarnya lagi. Hingga tidak terasa, lagu itu tanpa sadar telah menjadi lagu favoritenya. Semuanya tanpa direncanakan. Berjalan begitu saja mengalir deras tanpa hambatan. Sungguh, ketidakwarasan tengah menggelung logika, dan ini teramat menakutinya...

Chapter 19

MB & SERAYA.

Jayden membuka mata saat merasakan getaran di bawah telinganya. Sadar bagaimana posisinya kali ini, dengan sangat hati-hati Jayden mengangkat kepala dari pangkuan Lovely. Menatap wajah tidurnya sejenak yang tampak pulas, lalu getaran kembali terdengar lagi.

Ia mengambil bantal sofa, mencari sumber getar itu. Ternyata bunyi ponsel Lovely yang setengahnya telah keluar dari saku celananya. Pelan-pelan, ia mengambil ponsel itu, melihat nomor neneknya yang ada di layar menghubungi. Ia menjauh dari sana dan berjalan ke kamar untuk mengangkatnya. Pasti neneknya khawatir sudah hampir jam setengah sebelas, cucunya belum pulang.

Dalam detik pertama, nada khawatir dari suaranya merasuki indra pendengaran Jayden.

"Halo, Nak. Kamu di mana? Kenapa belum sampai rumah udah larut gini?"

Jayden berdeham membasahi kerongkongan. "Ha-halo, Nek."

"Ini siapa?!"

"Aku Jayden, tetangga di depan. Anaknya..."

"Jayden? Kamu lagi sama Lovely?!" Oktaf suara neneknya lebih naik, memotong ucapannya. Tadinya ia berniat menjual nama ibunya lagi.

Barangkali Neneknya lupa siapa Jayden.

"Nenek jangan khawatir. Kebetulan Lovely tadi ada tugas. Jadi...," Apa tidak apa-apa kalau berbohong lebih dari ini? Ah sial! Ia gugup setengah mati sekarang. "...jadi dia baru pulang dari kampus. Beneran, baru aja." *Harus banget lo bilang baru aja pulang dari kampus? Siapa yang ngampus sampe jam segini, Bego! Nggak ada alasan yang lebih bodoh dari ini?!*

"*Kok tumben malam banget?*"

"Oh iya, ya. Kok malem banget. Nggak ngerti juga aku, Nek," Ia menggaruk kepala yang tidak gatal. Ia bingung harus melontarkan kebohongan yang seperti apa lagi pada sesepuh seperti ini. *Kewalat nggak sih gue nanti?*

"*Terus, Lovely-nya di mana?*"

Ia merasa sedang diinterogasi. "Dia lagi tidur," Jayden tersedak ketika tidak sengaja mengucapkannya. *Ampun, Tuhan*. "Maksud aku, kita kebetulan udah di mobil mau arah pulang. Lovely ketiduran di dalam mobil. Nenek jangan khawatir, aku antar sampe ke rumah. Dia kelelahan banget kayaknya."

Embusan napas panjang terdengar di seberang sana. "*Ya sudah, Nak. Makasih banyak sudah mau nemenin cucu nenek. Hati-hati kalian di jalan.*"

Jayden mengurut dada, lega. Sepertinya interogasi ini sudah berakhir. "Iya, Nek. Udah malem, Nenek tidur dulu aja. Lovely pasti sampai rumah dengan selamat."

"*Nenek tunggu kalian sampai rumah,*"

"Ya udah, oke, Nek!"

Panggilan telepon dimatikan. Buru-buru Jayden mengunduh aplikasi salah satu taksi *online* lalu memesan kendaraan. Ke mana-mana ia selalu menggunakan mobil pribadi. Hampir tidak pernah ia menggunakan taksi.

Mengambil jaket kulit hitam di lemari, dengan cepat ia mengenakannya dan segera keluar dari kamar menghampiri Lovely yang terlelap nyenyak di sofa. Kepalanya miring terantuk ke sandaran sofa.

Setelah mendapatkan panggilan dari sang sopir yang telah menunggu di *lobby* apartemen, ia mengangkat tubuh Lovely menggendongnya ala *bridal*. Dia membenamkan wajahnya di dada Jayden tidak sama sekali terganggu dengan semua pergerakkan hingga dia ditempatkan di dalam mobil. Jayden tersenyum kecil, membenarkan kepalanya di atas paha sambil membelai rambutnya agar tidurnya tetap terjaga saat gerakan gelisah dilakukan. Persis seperti saat tadi ia terbangun di atas sofa dalam pangkuannya. Tangan perempuan ini berada di atas kepalanya ketika ia membuka mata.

Ia bersyukur berkat kejadian tadi sepulangnya dari mall, Lovely lebih dekat dengannya. Lain kali ia harus mengucapkan terima kasih kepada si keparat Riko.

"Pak, bawanya jangan terlalu cepat. Pendinginnya boleh nggak dimatiin dulu aja?" Pintanya pada si sopir sangat pelan. Jayden membuka jaket kulitnya, menyelimuti bahu Lovely meski hanya sampai ke perut yang dapat tertutupi.

Laju mobil tidak terlalu cepat. Namun, karena jalanan sudah lengang dan sepi, dalam satu jam mereka sudah sampai ke komplek perumahan yang dituju. Tidak ada kemacetan yang biasa merongrong ibu kota.

***

"Nak, udah jam delapan." Suara gorden kamar yang dibuka terdengar. Sinar matahari pagi perlahan menyusup masuk menerangi semua ruangan hingga ke setiap sudut ketika *sliding door* ke beranda pun ikut dibuka.

Lovely menggeliat di balik selimutnya. Mengerjap-ngerjap kecil menelaah di mana ia berada sekarang. Mencoba mencangkul kesadaran, ia menyandarkan tubuh di kepala kasur. Ternyata ia sudah berada di kamarnya. Bagaimana bisa? Seingatnya, semalam... Astaga! Bukannya semalam ia berada di apartemen Jayden?!

"Nek, aku semalam gimana pulangnya?" Ia bertanya menyingkab selimut. Bajunya masih sama dengan yang semalam ia kenakan.

"Jayden yang nganterin kamu ke sini. Udah hampir jam delapan, Nak. Mandi, lalu sarapan."

"Huh?" Lovely masih cengo.

Mira berhenti sebelum keluar. "Kamu kalau ada kelas tambahan, bilang. Supaya nenek nggak khawatir nunggu di rumah. Untung Jayden yang antar. Kamu tidur di mobil dan di bawa ke kasur, emang nggak kerasa? Ucapin terimakasih nanti ke dia." Omelnya, lalu berlalu dari kamar setelah mendapatkan anggukan sekali dari Lovely. Ia memang pantas dimarahi.

Tidak bisa berkata-kata. Ini GILA! Apa yang salah dengan tubuhnya? Apakah wajar ia terlelap tenang dan nyenyak di samping orang yang pernah memerkosanya?! Lovely menarik-narik rambutnya jengkel, turun dari kasur dan masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri sambil merutuki apa yang semalam terjadi.

Selesainya melakukan ritual mandi, menyiapkan buku-buku dan memasukannya ke dalam ransel, ia turun ke bawah untuk sarapan—meski

sedikit tidak berselera, lalu keluar dari rumah mulai bersiap berangkat ke kampus.

Saat menatap ke depan, ada Jayden di sana yang melipat tangan sambil menyandarkan punggung ke pintu mobilnya. Tidak berapa lama, dia tersenyum, melambaikan tangan ke arahnya membuat langkah Lovely terhenti di tempat.

Ucapkan terima kasih sama Jayden karena dia udah mau direpotkan sama kamu.

Suara neneknya terngiang di telinga sepanjang acara sarapan berlangsung tadi. Ia mulai lagi menghela langkah ke arah mobilnya yang di parkir tepat di halaman rumah.

"Pagi, Putri yang tidurnya udah kayak orang mati. Apa kabar? Masih hidup?"

"Semalam, kenapa nggak bangunin aku?" Lovely mendengkus.

"Orang normal lain, jika tubuhnya diangkat ke sana-ke mari kayak kamu semalam, pasti bangun sendiri."

"Ya ... kamu harusnya bangunin aja." Sumpah demi apapun, semalam ia memang tidak merasakan apa-apa. Ia sendiri masih bertanya-tanya, bagaimana mungkin ia tidak bangun saat dipindahkan dari apartemen, ke mobil, lalu diangkat lagi dibawa ke kamarnya.

"Kamu kelihatan capek banget sih. Aku nggak tega," Jayden berbalik, membuka pintu mobil. "Mulai hari ini kita berangkat bersama ya, Love,"

"Nggak usah. Aku naik bus aja," tolak Lovely.

Jayden meringis kecil. "Sakit banget," ia bergumam pelan sambil meniup tangannya. "Jadi, kamu nggak ikut aku?" wajahnya terlihat menahan sakit sambil menatap Lovely penuh harap.

Lovely lebih maju mendekati. "Tangan kamu masih sakit?" tanyanya khawatir.

Jayden mengangkat tangannya ketika ringisannya berhasil menarik perhatian. "Gimana ya, masih sih. Apalagi saat tadi mau ganti celana cepet-cepet ke sini untuk jemput kamu takutnya kamu telat, dan sama pas cebok, masih kerasa banget sakitnya. Lukanya dalam. Aku nggak tahu ini akan sembuh kapan. Agak mikirin juga, nanti gimana ya aku makannya dalam keadaan tangan diperban kayak gini," Jayden menghela napas berat.

"Huh? Emang kamu cebok pakai tangan kanan?" Lovely membelalak. Satu pertanyaan itu yang menjadi fokusnya dari rentetan ucapan Jayden.

Dengan lunglai, Jayden menurunkan tangannya. Ia bahkan tidak bisa

membedakan antara kiri dan kanan. "Yang terluka ternyata tangan kanan ya," Ia bergumam pelan. *Plot hole, plot hole!* "Ya... nggak. Cuma ikut bergerak secara refleks sih tangan kanan juga."

Lovely diam mengamati Jayden.

"Kenapa? Jadi nggak ikut aku?" Ia bertanya, mengalihkan dari topik tadi. Wajahnya berubah sayu. "Ya udah kalau gitu. Hati-hati ya," Jayden menutup pintu mobil penumpang lagi dengan lemah, sesekali menggoyangkan tangannya yang diperban dan meringis kecil.

Jayden melangkah pelan-pelan mengitari mobil ke jok kemudi.

"Jayden, tangan kamu 'kan yang terluka bukan kaki kamu?"

Jayden mempercepat langkahnya. "Iya, tangan! Tangan!" suaranya meninggi.

Jayden mengulurkan tangan meraba-raba kepala bagian belakangnya. Diam di tempat, lalu menggerakkan kepala ke kiri dan kanan sambil menepuk-nepuk tengkuknya—semua itu tidak luput dari pandangan Lovely. Ia tetap bergeming memerhatikan dalam diam. Sungguh. Ia sangat tidak tega melihat pemandangan itu. Tapi, mobil ini, adalah mobil yang dulu digunakannya melancarkan aksi brengseknya. Ia takut jikalau kilasan kejadian itu berputar di kepala dan mengganggunya lagi seperti beberapa hari lalu yang membuat ia merasa titik terendah hidupnya adalah hari-hari dimana semua kehormatannya sebagai perempuan di porak-porandakan.

Meski begitu, ia tetap menyeret kaki dan memberanikan diri ikut memasuki mobilnya setelah memutar otak mempertimbangkan. Anggap saja sebagai tanda rasa terimakasihnya. "Aku ikut."

Jayden menyembunyikan wajahnya ke arah lain tersenyum senang. Apa perlu ia mengikuti *casting*? Mungkin ia akan jadi aktor yang baik. Tawanya dalam hati.

***

"Minta jamurnya," satu suap masuk ke dalam mulut Jayden. "Love, lihatin dong mie ayamnya. Itu yang kamu kasih tadi daun bawang." Protes Jayden meraih tisu dan mengeluarkan daun bawang itu. Sampai sekarang, daun bawang adalah makanan yang tidak terlalu ia suka.

Lovely berdecak. "Ini udah mau satu jam kamu makan nggak selesai-selesai!"

"Harus dinikmati *piece by piece*. Sabar ya, sabar. Tangan aku gimana dong, masih sakit."

Lovely mencengkeram sumpitnya dengan kesal. Tidak ingin lagi protes berlebih, ia memasukkan jamurnya disusul satu suap besar mie-nya. "Cepet, makan. Telan!"

Jayden mengunyah makanannya, sambil mencoret-coret selembar kertas dengan pensil—tampak santai melihat kemarahan Lovely.

"Gamu mahwuk jam dua ini," sodoran sumpit kembali diterimanya padahal mulutnya masih penuh.

"A—"

"Sabar, Love, sabar... Ini baru masuk tenggorokan." Ulangnya seperti anak tujuh tahun yang diasuh oleh ibu tiri jahat.

Lovely meletakkan sumpitnya di meja agak membanting. Berusaha menebalkan muka selama satu minggu ini dan mengendalikan emosinya.

Saat ini, seperti hari-hari sebelumnya, meja yang ditempatinya kembali menjadi pusat perhatian banyak mahasiswa gara-gara acara suap-suapan yang ia lakukan pada Jayden setiap kali waktu makan siang berlangsung.

"Oh ya, buku tentang galaksi yang diminta Aya sebagai gantinya kado Hello Kitty yang kita hilangkan itu, sore ini datang. *Shipping*-nya lumayan lama juga. Hampir semingguan,"

Lovely menoleh, "Sore ini? Kamu mau ngasihnya ke Kayla kapan?"

"Ya... kalau barangnya udah diterima, aku mau langsung kasih," Jayden mengulurkan tangan menarik telinga Lovely. "Temani aku ya,"

Lovely berdecak, memunggungi Jayden dengan sebal. "Kamu apaan sih. Ke mana-mana temani-temani mulu,"

"Emang kenapa? Toh keluarga kita sudah saling kenal. Mama-Papa aku juga bahkan kedua adik aku pasti udah kenal kamu."

"Nggak mau pokoknya. Nggak enak sama Tante Callia."

Jayden menekan-nekan punggung Lovely dengan pensil. "Ayolah... Aya bilang dia kangen kamu. Kemarin aku udah janji, mau antar bareng kamu."

"Siapa suruh janji gitu tanpa ngomongin dulu sama aku,"

Jayden melingkarkan lengannya di leher Lovely dan mendongakkan kepalanya. "Mau ya? Sekalian makan malam,"

Lovely mencoba keluar dari gempitan lengannya. "Dibilang nggak mau. Ngapain maksa? Lepasin,"

"Nggak mau sebelum bilang iya. Ayo, bilang I-Y-A. IYA!" Jayden tersenyum, menunduk menatap wajah Lovely yang mendongak.

"Jayden, lepasin nggak?!"

"Jawab, I-YA,"

Lovely memutar bola mata dan mengembuskan napas kasar. Ia memukul-mukul lengannya yang dilingkarkan. "Nyebelin! Iya, iya!"

Jayden terkekeh kecil. Melepaskan tangannya. "Dari tadi *kek* bilang gitu,"

Lovely memukul bahu Jayden dengan buku. "Malesin kamu," kemudian memunggunginya.

Mereka berdua sibuk dengan urusan masing-masing untuk beberapa saat. Tidak ada lagi yang bersuara.

"Cek instagram aku coba," pinta Jayden menyenggol bahu Lovely. "*I made something for you.*"

"Nggak mau. Ngapain?"

"*Because it's special. Only for you.*"

Lovely tetap menyibukan diri membuka-buka buku tugasnya mengabaikan ucapan Jayden. Jayden berdecak, menarik pelan ujung rambut Lovely lalu mendorong ponselnya ke hadapan Lovely. "Ya udah. Lihat punya aku aja nih,"

Tadinya ia hanya berniat melirik sekilas postingan terbarunya yang baru diunggah beberapa detik lalu. Namun, matanya benar-benar terpaku. Sekilas tidak akan cukup untuk menatap coretan tangan di sana yang terlihat begitu nyata dan *detail* disetiap lekukan garis pensilnya.

Selembar kertas putih berisi *sketch* yang bergambar seorang perempuan dengan wajah ditekuk dan tanduk di kedua sisi kepalanya tengah menyuapi lelaki di sebelahnya. Tangannya terbalut perban. Wajahnya sumringah menampilkan senyum. Di sudut sisi bawah, ada huruf JL besar yang di bold dan tulisan tangan yang terlihat menakjubkan bertuliskan, "A Week to Remember."

Kemudian, isi *chaption*-nya pun tidak luput dari pandangan.

An Angel inside Devil's body.

Ada senyum yang berusaha Lovely sembunyikan. Jantungnya berdetak cepat merasakan buncahan yang tidak bisa ia jelaskan. Tidak perlu dipertanyakan lebih jelas, arti dari gambar yang baru saja Jayden perlihatkan tadi.

"Terima kasih untuk satu minggu ini. *I'm so happy to have you here,*" ucap Jayden. Lovely mendongak, bertabrakan dengan tatapan mata tulus Jayden. Pancaran wajahnya menghangatkan, membuat debaran di dada

saling bertaluan kencang.

"Eleh, eleh, macam pengantin baru aja kalian. Bikin mual," suara kursi di seberang meja ditarik dan orang itu mendudukkan tubuhnya di sana. Jason mengambil sumpit, lalu menekan-nekan tangan Jayden yang diperban. "Udah satu minggu kok nggak sembuh-sembuh. Curiga gue. Gue saranin diamputasi aja sekalian. Lumayan seumur hidup bisa suap-suapan kayak gini."

Jayden menepis sumpit itu. "Sirik aja lo!" ia menoleh pada Lovely. "Dia emang jahat. Tangan aku masih sakit, Love. Sumpah!"

Jason mengulurkan tangan ke depan mulut bergaya muntah, lalu melemparkan sumpitnya ke tangan Jayden. "Pegel gue lihatnya,"

Kedua temannya pun ikut menyusul. Tian mendudukkan tubuhnya di pangkuan Jason, sementara Yuji duduk di meja sedang mengangkat ponsel.

"JL. *A week to remember,*" Yuji membacakannya dengan kencang. "*An angel inside devil's body*. Buset... lemah jantung aku, bang!"

"JL itu singkatan dari jalan. JaLan seminggu untuk dikenang. Itu kebetulan nama jalan menuju ke rumah gue." Jason menyahut. "Kurang lebih, intinya gambar itu menceritakan tentang jalan. *What's so special*?" dengkus Jason.

"Eh, eh, dengerin komenannya. Ini gokil," Yuji mengangkat tinggi ponselnya. "Kakak udah punya pacar? Hatiku pecah belah seperti gelas yang dihempaskan ke dinding. Tidak bisa lagi diperbaiki."

"Eh, anjir, ada balasan si Jason di bawahnya. Lo kapan ini ngetiknya?" Yuji berseru mulai membacakan sambil menahan tawa, "Ya udah sih, mbak. Cuma gelas doang. Tinggal beli aja yang baru. Di alfa juga banyak."

Tawa Yuji dan Tian meledak membuat sebagian orang menoleh dan berbisik-bisik.

Lovely menunduk malu. Ia membereskan buku-bukunya ke dalam ransel. "Aku... aku ke kelas dulu. Permisi, Kak." Ia menunduk sedikit pada mereka, cepat-cepat berlalu menjauh dari sana.

Setelah tubuh Lovely menghilang dari kantin, Jayden memukul ketiga kepala sahabatnya dengan tangan yang diperban.

"Ganggu aja lo pada," protes Jayden mengambil sumpitnya dan melanjutkan makan tanpa terganggu sama sekali meski tangan kanan masih terbalut kain itu.

"Jay, lo serius sama cewek itu?" Yuji berpindah, duduk di samping Jayden. Mereka bertiga tahu, Jayden bukan jenis orang yang akan bertingkah

kesakitan sampai berlebihan seperti ini. Jika dia melakukannya, pasti dengan tujuan. Tapi, tujuan apa..? Jayden lelaki yang pendiam dan paling kalem di antara mereka berempat. Banyak perempuan yang berlomba menginginkannya. Rasanya agak ganjil jika dia melakukan semua ini hanya untuk menarik perhatian seorang wanita.

Kecuali, ya ... alasannya memang karena dia jatuh cinta yang teramat dalam padanya. Mungkinkah?

"Hubungan lo sama dia apa? Lagi PDKT? Gue perhatiin dari kemaren lo sama dia nempel udah kayak kembar siam. Gerah gue lihatnya. Pengin aja ambil gergaji buat belah kalian berdua. Sumpah, gatel tangan gua."

Mulut Jayden penuh dengan mie ayam. Tidak begitu menggubris cicitan teman-temannya.

Tian memainkan tangannya bergaya seperti host di salah satu acara reality show di TV. "Gue mencium sesuatu di sekitar kita. Ada yang disembunyikan dari kita," dengan serius, Tian berucap. Suapan Jayden terhenti, menatap temannya gugup.

"Anjing, siapa yang buang kentut sembarangan?!" tidak lama kemudian, Jason memekik kesal.

Jayden menutup hidungnya menjauhkan mangkuk mie yang ia makan. "Bener... Gila, ini sih bau naga. Bau busuk. Hanjir!"

Ketiga dari mereka menutup hidung, kecuali Tian. "Gue kan udah bilang, gue mencium sesuatu di sekitar kita. Kentut yang tersembunyi dan akhirnya menghampiri." Ia segera bangkit dari tubuh Jason ketika lelaki itu siap melayangkan kepalan tangan. "Selamat menikmati, *everybody*!" Tian berseru, lalu menghilang dengan cepat dari kantin. Botol yang dilemparkan Jason tidak sama sekali mengenai tubuhnya.

"Anjing kau, Babi, Brengsek lo, sperma kadal! Awas lo! *Fuck*, celana gue pasti bau tinja. Si kampret! Mati kau!" sumpah serapah Jason lontarkan kepada temannya yang sudah kabur dari sana. "Sialan..."

***

"Love, tunggu..." Jayden memanggil Lovely dan mengejarnya ketika langkah perempuan itu tidak berhenti sama sekali padahal panggilan telah ia suarakan berulang kali. Bukannya berhenti, dia malah mempercepat lajuan langkahnya.

Agak tersengal, Jayden menyusul. Lovely sudah lewat dari parkiran. Dan ranselnya segera ia tahan, seperti biasa, untuk menggodanya. Ia sudah

siap mendengarkan omelan dia seperti, *Apaan sih. Nggak mau ikut. Nyebelin kamu.* Kata-kata yang sering sekali dia ucapkan.

"Mau kabur ke mana kamu? Kan udah janji sore ini kita ada acara makan bersama di rumah aku."

Lovely tetap berjalan meski ranselnya ditahan tanpa mengatakan apapun. Jayden melepaskan takut menyakiti pangkal lengannya dan menyejajarkan langkah mereka.

"Nenek kamu juga diundang makan malam di rumah. Jadi, nggak ada alasan buat nolak lagi."

Lovely tetap bungkam. Tidak menggubris ucapannya.

Tidak mendapatkan sahutan darinya, ia melingkarkan tangannya di bahu. "Sombong banget sih ka,—"

Sebelum menyelesaikan kalimatnya, tanpa diduga, Lovely dengan kencang menghempaskan tangan Jayden dari bahunya.

"Jauhi aku!" dengan napas memburu dan mata berkaca-kaca, ia menatap Jayden. "Jangan pernah ganggu aku lagi. Jauhi aku. Jangan ganggu aku kuliah di sini! Pergi!" setelah mengatakannya, Lovely memalingkan wajahnya ke samping. Tidak berani bersitatap muka.

Lovely mundur ketika Jayden maju. Walaupun bukan yang pertama kali ia mendengar sentakannya, tapi ini terlalu mendadak dan secara tiba-tiba. Sementara tadi siang mereka baik-baik saja.

"Love, kamu kenapa? Apa aku ngelakuin kesalahan lagi?"

"PERGI!"

Jayden tidak mendengarkan dan tetap berusaha meraihnya. "Kenapa?" tidak diindahkan tatapan mahasiswa yang berlalu lalang menatap mereka berdua.

Lovely memberanikan diri menatap Jayden. "Pergi. Jauhi aku. Tolong, jauhi aku." Parau, suaranya hampir berbisik.

Mata Jayden membulat ketika wajah mereka saling berhadapan.

"*What the fuck*!" Jayden maju dan menangkup wajah Lovely melihat sudut bibirnya terluka. "Siapa yang ngelakuin ini sama kamu?" tanyanya rendah, tetapi penuh penekanan. Rautnya sudah menggelap.

"Bukan siapa-siapa. Jauhi aku! Jauhi aku!"

"Siapa yang menyuruh kamu jauhi aku?!" Jayden menyentak. "Katakan, siapa yang ngelakuin ini sama kamu?!"

"AKU! AKU NGGAK MAU KAMU TERUS ADA DI DEKAT AKU! PERGI!"

"Jawab, siapa yang ngelakuin ini sama kamu?!" Jayden bersuara lebih kencang lagi.

"Aku bilang... bukan... siapa-siapa," terisak-isak Lovely mengatakan. Tangisnya yang sedari tadi ia tahan tidak dapat lagi terbendung.

"Apa Clara?" tebaknya. Jayden terlihat menyeramkan. "Benar, apa dia yang ngelakuin ini sama kamu?" Ia memicingkan matanya mencari tahu.

Lovely menggeleng berulang kali. "Kamu tuli? Aku bilang bukan siapa-siapa!"

"Sepertinya benar dugaan aku. Jadi, dia yang ngelakuin ini!" Jayden melepaskan tangkupannya, dengan kedua tangan terkepal, ia menjauhi Lovely dan berjalan cepat akan memasuki kampus lagi.

Lovely menyusul, menarik ranselnya dan kausnya sekuat tenaga. "Bukan! Bukan dia. Jayden, aku mohon, berhenti. Bukan dia," mendengar isakan Lovely yang histeris, Jayden menghentikan langkahnya. Napasnya memburu kasar. Tangannya masih terkepal kuat pada sisi tubuhnya.

Jayden berbalik menatap Lovely. "Lalu, siapa yang ngelakuin ini sama kamu?! Bilang ke aku!"

Lovely menjangkau tangan Jayden. Tubuhnya bergetar ketakutan melihat kemarahannya. "Ayo, pulang. Aku mau pulang ngasih kado buat Kayla." Ia menggenggam ujung-ujung jemari Jayden. "Aku lapar."

Jayden terdiam. Sangat jelas ia sedang berusaha menetralkan ledakan amarahnya. Lovely menunduk, melihat tatapan Jayden yang seakan menusuk.

"Ya udah. Ayo pulang," Jayden melepaskan tangannya dari Lovely dan berjalan ke mobilnya meski amarah masih menggebu dalam dada.

Jayden membuka pintu mobil, mempersilakan Lovely masuk, mereka berdua saling bungkam dan memasuki mobil. Hening di sana, tidak ada yang bersuara kecuali bunyi sobekan dari kemasan plester yang baru saja Jayden buka. Lovely hanya memerhatikan. Tidak berani membuka suara. Ia sendiri bingung harus mengatakan apa.

Jayden menggunting plester itu hingga berukuran sangat kecil. Ia mengambil salep khusus luka di tas, mengeluarkan isinya dan mengoleskan pada sudut bibir Lovely yang pecah. "Siapa yang udah ngelakuin ini sama kamu?"

Gelengan adalah jawaban yang diberikan Lovely. Jayden mendesah, menempelkan plester itu ke sudut bibir. "Nenek kamu akan ada di sana. Aku nggak mau dia khawatir lihat ini. Seenggaknya, kalau ditutup gini, cukup aku yang tahu dan khawatirin kamu. Kalau terasa sakit, kamu hanya perlu

bilang ke aku."

Lovely mengangguk. Setuju dengan apa yang dia ucapkan. Mobil melaju meninggalkan parkiran dan berbaur dengan macetnya jalanan Kota Jakarta yang dilewati pada sore hari ini. Mereka tiba di kediaman keluarga Jayden pada pukul setengah tujuh setelah menenangkan diri dengan berjalan-jalan terlebih dahulu di taman kota mencari udara segar selama hampir dua jam.

Dua satpam yang berjaga membukakan gerbang. Mobil memasuki area halaman yang luas. Meski ragu, Lovely turun dari mobil ketika dilihat dari arahnya, neneknya sudah ada di dalam.

"Ayo," Jayden menuntun Lovely memasuki rumah megah orangtuanya.

"Kakak...," suara pekikan gadis kecil yang baru turun dari gendongan ayahnya terdengar nyaring. Dia menghampiri Jayden dengan antusias. "Kakak, majalah galaksinya dapat, kan?"

Jayden tersenyum, mengangkat kantung bergambar bintang-bintang yang ia bawa. "Maaf telat. *But, happy birthday baby girl!*"

Kayla meraih kantungnya sambil mengangguk berulang kali. "Makasih... *i love you so much brother.*"

"*Your welcome,*"

"Eden, kamu di sini," Ayahnya menyapa kedatangannya.

Jayden tersenyum tipis sedikit menganggukan kepala. "Hai, Pa."

"Jayden, Lovely, kalian udah datang." Mira dan Callia menghampiri mereka berdua.

"Nek, ini anak tertua aku. Beda banget sama adeknya yang pecicilan. Kalau Jay jangan ditanya, kalem, baik, dan berprestasi." Ucap bangga ibunya, mengenalkan.

"Ada makna terselubung." Jimmy melewati mereka sambil meneguk minuman dinginnya berjalan ke ruangan TV dengan cuek. "Kak Ariana tanpa Grande, mentang-mentang mainnya udah sama Kak Jayden, nggak pernah balas pesan aku lagi."

"Maaf, Jims. Aku jarang isi pulsa," timpal Lovely merasa bersalah.

Jayden mengulum senyum. "Ngapain balesin pesan si Jimmy? Mending kamu balas pesan aku. Nanti aku isiin pulsanya."

"Kak, meski aku cuma anak SMP, kalau cuma sekadar isiin pulsa Kak Lovely, aku juga masih mampu." Jimmy menyahut nyaring.

"Nggak usah terlalu dihiraukan. Jimmy emang seberisik itu," ucap ibunya tidak enak.

"Tidak apa-apa. Namanya anak remaja. Masih wajar." Mira tersenyum

hangat.

"Oh ya, Nak Jayden minggu kemarin yang antar Lovely sampe rumah saat ada kelas tambahan. Baru selesai larut malam. Maaf ngerepotin kamu, Nak."

Jayden mengibaskan tangan. "Bukan hal besar, Nek. Aku seneng bisa anterin cucuk Nenek sampe rumah dengan selamat."

Callia menoleh pada Jayden dan Lovely. Ia baru tahu ada jadwal kelas yang sampai larut malam seperti itu. Jayden berusaha tidak menatap sepasang mata biru ibunya.

"Lovely, bibir kamu kenapa?" setelah beberapa saat, akhirnya neneknya menyadari keberadaan plester itu.

"Dia bilang tadi lagi sariawan, Nek," Jayden yang menjawab, biarkan ia saja yang berbohong. "Ma, kami udah lapar. Masak apa?" Jayden bertanya, menghindar dari pengamatan ibunya dan pertanyaan yang lebih jauh dari Mira, neneknya. Ia menarik pergelangan tangan Lovely membawanya menuju dapur. "Kamu pasti udah lapar. Sama, aku juga."

***

"Kak, jarak satu tahun cahaya itu apa? Bumi kita dan matahari menggunakan KM, tapi kenapa ke planet lain menggunakan *light year*?" Kayla, bocah tujuh tahun itu bertanya di antara impitan tubuh Lovely dan Jayden. Satu jam berlalu dari acara makan malam tadi. Kini, mereka berdua berada di kamar adiknya membahas isi majalah yang dibelikan Jayden sebagai hadiah. Tadinya Lovely tidak ingin bergabung, tetapi rengekan Kayla memaksanya untuk ikut merebahkan tubuh di sisi kanan kasur. Sementara Jayden berada di sisi kiri, dan Kayla di tengah.

Satu tangan Jayden menyangga buku, dan satu lagi melewati kepala Kayla, berada di atas ubun-ubun Lovely menarik-narik pelan rambutnya dari tadi sambil menjelaskan. Ia tidak hentinya menggoda perempuan itu.

"Karena satuan kilometer sudah tidak mampu lagi digunakan untuk mengukur jarak antar bintang. Satu tahun cahaya itu sama dengan sekitar 10 triliun kilometer. Sementara Bumi ke Matahari hanya berjarak, 149 juta kilometer." Jayden menutup bukunya.

"Jauh tidak misalkan kita ingin pergi ke sana?" mata Kayla sudah sayu. Ia tampak mengantuk. Namun, masih belum puas bercengkerama dengan kakaknya.

Jayden tersenyum ketika Lovely melepaskan tangannya dari kepala

dan mendelik. Namun, Jayden kembali meletakkan pada kepalanya tidak mengacuhkan gerutuan pelannya sambil menjelaskan. Adiknya seakan tak ada habisnya bertanya.

"Begini, sedikit Kakak jelaskan. Cahaya dapat berjalan dengan kecepatan 299.792 m/ detik. Sehari laju cahaya, sama dengan seribu tahun perjalanan manusia. Bisa bayangkan secepat apa kecepatan cahaya itu? Dan mengenai perjalanan satu tahun cahaya. Kalau kamu menyalakan sebuah lampu laser yg sangat kuat, ujung cahaya tersebut akan sampai ke bintang itu, setelah satu tahun. Kita berjalan dengan kecepatan cahaya saja, harus menempuh perjalanan satu tahun, *baby girl. So it was far, far away from our home...*"

Kayla mendengarkan menghadap Jayden, menyimak dengan serius setiap kata yang keluar dari bibir Kakaknya. Pun dengan Lovely yang ikut tertarik tidak lagi menghiraukan tarikan kecil pada rambutnya.

"Contoh jarak galaksi terdekat saja. Namanya Andromeda. Galaksi kita tahu namanya apa?"

"Bima Sakti," Lovely dan Kayla menyahut bersamaan.

"Yes. Bima Sakti atau bahasa kerennya, Milky Way. Nah, galaksi Andromeda itu dekatnya dari bumi, 2,5 juta tahun cahaya. Manusia jika menggunakan teropong, dan bisa melihat galaksi itu hari ini, maka gambar foto yg didapat adalah gambar bentuk galaksi Andromeda 2,5 juta tahun lalu di sana. Kalau mau lihat penampakan bentuk yang sekarang, kita harus hidup 2,5 juta tahun lagi. Tidak ada yang tahu, bentuknya seperti apa sekarang. Sebab, meskipun galaksi itu kenapa-napa di sana, hancur, atau menghilang dari semesta kita, kita tetap hanya bisa melihat bentuknya yang seperti ini," Jayden memperlihatkan sebuah foto di ponselnya yang baru saja dia *browsing*.

"Tidak akan berubah bahkan 1 juta atau 2 juta tahun yang akan datang. 2,5 juta tahun dari sekarang, baru kita bisa lihat perbedaannya. Apa yang terjadi pada galaksi itu."

"Kakak, satu tahun cahaya sama dengan 10 triliun kilometer. Itu sudah jauh...sekali. Mengapa Andromeda begitu jauh, tapi kakak bilang itu terdekat dari galaksi kita. Aya bingung,"

"Ada galaksi yang paling jauh yang dikenal manusia berjarak 13 miliar tahun cahaya. Maka dari itu Kakak bilang, kalau 2,5 juta tahun cahaya itu dekat. Kata para peneliti, Andromeda selalu mendekati Galaksi kita dengan kecepatan sekitar 110 kilometers/detik. Dan diperkirakan akan ada tabrakan antar galaksi yang akan terjadi empat miliar tahun lagi. *But, don't worry*. Mungkin kehidupan di bumi sudah tidak ada pada saat itu."

Jayden tersenyum hangat, merapikan rambut adiknya. "Kamu tidak perlu memikirkan bagaimana caranya ke sana. Karena tidak akan ada satu pun manusia yang bisa singgah ke Galaksi itu. Kamu hanya cukup tahu, bahwa Bumi kita tidak sendiri. Ada bertriliun bintang di luar sana, planet kita hanya bagian kecil dari mereka."

"Apa ada kehidupan lain selain di Bumi? Di film Guardian of Galaxy, mereka berjalan-jalan menggunakan pesawat khusus antar galaksinya." Penuh rasa penasaran meski bingung, Kayla kembali bertanya.

Jayden mengulum senyum, menarik hidung Lovely dengan gemas. Dia lagi yang menjadi sasaran empuk tangannya. Lovely tampak sangat serius mendengarkan. Ekspresinya terlihat menggemaskan saat Jayden sesekali melirik ke arahnya.

"Ehm, dari bermiliar bintang, mungkin ada. Seperti di Galaksi Andromeda, dia memiliki bertriliun bintang. Mungkin ada yang layak huni seperti Bumi kita. *I'm not sure*,"

Kayla mengangguk-angguk.

"Sudah, ya? Nanti kita lanjut lagi di lain waktu. Kamu tidur. Besok sekolah." Jayden bangkit dari ranjang. Lovely menyelimuti tubuh kecilnya, lalu melambaikan tangan.

"*Good night*, Kayla."

Terantuk-antuk, Kayla mengangguk, perlahan memejamkan mata.

"Kita kayaknya udah cocok jadi orangtua," Jayden terkekeh dan membuka kenop pintu. Lovely membalas dengan decakkan.

"Aww," Ada Jimmy yang terjungkal dari kursi saat pintu dibuka.

"Ngapain kamu?" Mereka berdua terkejut, menyeret tubuhnya keluar dari kamar Kayla dan menutup pintu.

"Galaksi Andromeda masih 4 miliar tahun lagi tabrakan sama Bumi, Kak?" Ia mendongak menatap kakaknya sambil mengusap-usap dahi yang barusan terbentur lantai.

Jayden mengibaskan tangan malas. Dasar bocah ini. Sedang apa dia di sini dan mencuri dengar di depan pintu? Sungguh tidak ada kerjaan.

"Jawab, ngapain kamu di sini?" Tekan Jayden.

"Mama nyuruh aku awasi takutnya kalian melakukan hal aneh-aneh."

Jayden memutar bola mata jengah. "Ada Kayla. Kamu pikir apa yang bakal kita lakuin di depan dia? Aneh aja Mama,"

"Kak, buktinya calon adek kita aja bisa terbentuk, padahal Kayla lebih sering tidur sama Mama-Papa. Udah ah, aku mau tidur." Jimmy berbalik ke

MB & SERAYA.

kamarnya.

"Terbentuk ... apa maksudnya?" Lovely mengernyit bingung mendengar ucapan ambigu anak remaja itu.

Jayden tersenyum kecut. "Mama hamil lagi."

"Apa?!"

"Ini respon aku saat dengar kabar dari Mama tiga hari lalu." Ia berjalan ke arah tangga lantai tiga menarik tangan Lovely. "Ikut aku ke atas yuk."

Lovely menyeret kakinya berusaha menyejajarkan langkah. "Apa? Ke mana?"

"Balkon rumah,"

Mereka tiba di lantai tiga rumah besar ini. Undakan tangga kembali dinaiki mengarah ke pintu bercat putih. Jayden membukanya, tanpa melepaskan pegangan tangannya pada lengan Lovely—mereka sampai di ruangan terbuka lantai paling tinggi di rumah ini. Balkon.

"Kamu sepertinya tertarik sama bahasan Aya tadi,"

Lovely bergeming di pijakannya, melarikan pandangan melihat sekitarnya. Angin berembus kencang. Lampu-lampu berpijar menerangi jalanan di bawah sana. Pemandangan malam yang terlihat menakjubkan dengan bulan penuh yang bisa dilihatnya di atas langit. Seperti biasa, tanpa keberadaan satu pun bintang.

Tanpa mengatakan apapun, ia mulai menghela langkahnya ke arah teropong bintang yang ditempatkan di dekat tepi besi pembatas. Di sini, ada dua kursi malas dan meja di tengahnya dengan hiasan tanaman *artificial* di atasnya.

Jayden mengikuti di belakang. "*Try it*, Love. Ketika aku lagi senggang dan pulang ke rumah, biasanya aku menghabiskan malam lebih banyak di sini. Hanya saja, kadang sulit melihat bintang kalau di perkotaan soalnya ketutupi polusi udara. Nggak secerah di pegunungan atau pedesaan."

Lovely benar-benar mencobanya dengan bantuan Jayden. "Bulannya bagus banget," ia bergumam. "Lebih jelas kelihatannya. Kayak ada di depan mata aku sendiri,"

Jayden mengulum senyum, berdiri bersisian memandang langit malam.

"Oh ya, tadi lucu aja ketika Tante bilang, kamu orang yang kalem dan baik." Lovely tersenyum, mengingat ucapan ibunya sambil mengamati langit lewat teropong. "Nyatanya, kamu kelihatan nyeremin saat marah. Aku sampe keringat dingin,"

"Papa aku juga kayak gitu. Dia orang yang tenang, kalem, dan pendiam

Tapi sekalinya marah, nggak jauh beda kayak aku. Mama bilang, *he's a beast when he's angry. So am i.* Buah jatuh nggak jauh dari pohonnya, kan?"

"Papa kamu ganteng, pake banget."

"Iya. Banyak orang yang bilang gitu,"

Lovely tersenyum, mengangguk samar. Hening membungkus untuk seperkian menit. Sibuk dengan pikiran masing-masing menikmati embusan angin segar yang menerpa wajah.

Tiba-tiba, Jayden mengikis jarak antara mereka. "Love,"

"Hm,"

"*I'm sorry,*"

"*For what?*" Lovely belum melepaskan matanya memandang langit.

"*For what i've done to you. I'm really sorry. If i could turn back time, i'd rather chose to leave you alone and deal with my own shit that night without dragging you to all that fuck up situation. I'm so sorry. I really do.*"

Fokus Lovely seketika kabur. Perlahan, tangannya terlepas dari teropong. Ia diam, seolah menunggu apa yang akan dikatakannya lagi.

"Tapi, sayangnya yang sudah terjadi, tidak bisa kita ubah lagi, kan? Memang jalannya sudah harus seperti itu. Yang bisa aku lakukan adalah memperbaiki hubungan kita. Aku ingin berada di samping kamu. Melindungi kamu dari siapapun yang menyakiti kamu. Aku ingin jadi teman yang bisa kamu percaya, bahwa aku akan selalu ada di sana saat kamu membutuhkanku atau pun muak kepadaku."

Ia menoleh, menatap Jayden. Tidak berapa lama, Lovely mengalihkan lagi pandangannya dari wajah Jayden. Seumur hidup, baru kali ini ada orang yang ingin berada di sampingnya, selain Nenek dan Ayahnya.

"Kalau ada yang nyakitin kamu, bisa bilang ke aku?" Pinta Jayden.

Mata Lovely berkaca-kaca. Lidahnya kelu tidak mampu merangkai kata. Ia hanya memandang ke depan, melingkarkan kedua tangan pada tubuh memeluk dirinya sendiri.

Jayden ikut menatap langit. Tahu tidak akan mendapatkan jawaban, ia memilih membungkam bibirnya membiarkan keheningan malam menyelimuti. Tangannya terangkat, dilingkarkan pada bahu Lovely.

MB & SERAYA.

"*Mommy*,"

"Iya, ini aku. Senang bertemu dengan kalian lagi. Seorang pelacur dan anak haram yang seharusnya tidak dihadirkan di dunia ini. Kalian saling melengkapi,"

"*Mommy*, apa... maksudmu?"

"*Mommy*? Kau masih ingat untuk memanggilku *mommy*?! Aku merawatmu selama tujuh tahun, dan hanya dalam waktu kurang dari satu bulan dia merawatmu, kau telah berlari ke arahnya dan membuangku! Anak macam apa kau, Jayden? Kau tidak tahu diri. Persis seperti ibumu Stefani!"

Jayden terdiam mendengar bentakan nyaringnya. Meski bukan yang pertama kali, tetapi apa yang baru saja dilontarkannya terlalu bercokol dalam dada.

"Kenapa diam? Aku memang bukan ibumu. Ibumu telah mati saat membawamu lahir ke dunia ini. Kau bukan anakku. Dan aku membencimu. Kau dengar, Jayden? Aku membencimu! Kau hanya beruntung darah Ethan mengalir di tubuhmu meski aku yakin dia pun tidak menginginkan itu. Yang dia harapkan anak dariku. Bukan anak dari ibumu!"

Tidak ingin percaya, tetapi itulah kenyataan kejam yang mau tidak mau harus ia terima. Ibu yang telah membesarkannya dan ia pikir ibu kandungnya

mengatakan hal demikian menyakitkan. Dia yang mengajarkannya untuk mandiri. Dia orang yang menempatkan Jayden ke dalam pola pikir dewasa sebelum waktunya— ketika seharusnya di umur itu tidak bisa mencari segala hal sendiri. Dia yang membuat Jayden kesepian selama dua tahun tinggal di Singapur saat dia terlalu sibuk dengan kehidupannya. Sendirian, menyusuri jalanan negara itu mencari makanan untuk memenuhi kebutuhan. Dia... kejam. Namun, Jayden menyayanginya. Dia tetap ibunya meski setetes pun darahnya tidak mengaliri tubuhnya.

"*Kau dengar, Jayden. Aku membencimu!*"

Mengapa dia begitu membencinya? Apa salahnya? Karena Demi Tuhan, ia tidak tahu apa-apa.

"*Kau anak haram! Anak haram...*"

Kata-kata itu terus dan terus mengguncang semua luka yang tertancap dan tak kunjung sembuh meski semua kebahagiaan keluarga telah didapatnya. Tangan Jayden terkepal, peluh membanjiri dahinya. Giginya saling menggertak, diikuti oleh bibir yang terus menerus menggumamkan sesuatu. Matanya rapat terpejam, begitu sulit untuk ia buka. Deru napasnya bersahutan kasar di heningnya ruangan kamar.

Sepi. Ia sendiri saat ini.

Suara itu tanpa henti menggema dalam kepala, bersahutan menyerukan jati dirinya. Gelap. Segala hal berubah menjadi gelap. Hanya suara itu yang terus menggaung nyaring dari segala arah.

Setetes air mata keluar. Ia menangis. Ia tidak ingin lebih lama berada di sini. Keluarkan ia dari sini... Siapa pun. Hentikan suara sialan itu!

Tolong, bangunkan aku. Bangunkan aku...

Ting...

Ting...

Suara pesan masuk datang pada ponselnya. Dua kali bunyi, tubuh Jayden berjengkit. Menariknya dari gelap yang pekat disertai suara mengerikan itu. Jayden membuka mata. Hal pertama yang ia lihat, laptopnya yang masih terbuka dan layarnya telah berubah hitam. Ia menegakkan tubuhnya di kursi.

Mengerjap-ngerjap kecil, ia mengedarkan pandangan mengembalikan kesadaran. Ia ketiduran di atas kursi dan menumpukan kepala pada meja belajarnya. Buku dan kertas masih berserakan di sana sempat menjadi alasnya. Bahkan bolpoin masih terselip di antara jemarinya. Napasnya masih terputus-putus, berusaha menyalurkan udara sebanyak yang ia mampu

untuk memenuhi ruang dada. Oksigen seolah berlarian pergi menghindari.

Dengan lemah, ia meraih gelas di tepi meja. Meneguk air putihnya hingga habis tak bersisa. Setelah gelasnya kosong, ia mencengkeram dengan kuat, dan tanpa berpikir dua kali, menghempaskan pada dinding hingga pecahannya berserakan di lantai.

Mimpi sialan...

Menumpukan siku pada meja, Jayden memijit keningnya yang berdenyut nyeri sambil melirik ke arah ponselnya yang tergeletak di sisi sebelah kanan. Ia bisa melihat sebuah pesan masuk yang baru saja datang. Ia bersyukur pesan itu masuk di waktu yang tepat. Seolah menjadi tangan penyelamat yang menjangkau dan membawanya ke alam realita. Alam bawah sadarnya terlalu menakutkan untuk ia tinggali lebih lama. Sepenggal kisah yang pernah singgah dan menghancurkan hati seorang bocah delapan tahun dengan bringas dalam setiap untaian kata tajamnya. Luka yang teramat pedih untuk dihapus dari memori. Meski bertahun telah berlalu, semuanya seperti baru kemarin. Ia begitu tersakiti. Ucapan itu terus menghantui sebagian malamnya sampai saat ini.

Hari itu, ia tidak menyangka semua kebenaran akan terkuak dan berhasil menorehkan begitu banyak luka meski dia sudah tidak ada. Semua bayang-bayang mengerikan beberapa tahun silam datang ke alam bawah sadarnya. Menyempitkan ruang dada hingga sekadar menarik napas saja rasanya teramat sulit untuk dilakukan.

Tidak ingin berlarut dalam kelamnya jejak kehidupan yang pernah disinggahi, ia membaca rentetan pesan masuk dari perempuan yang telah menemani hari-harinya selama tiga bulan ini. Dia Lovely. Perempuan yang sekarang tengah merajuk, kesal karena ia tidak kunjung membalas segala pertanyaannya.

Lovely Ariana

Kamu udah tidur? Nyebelin! Dari tadi aku nungguin jawabannya! DASAR!

Satu menit berselang, pesan kembali masuk.

Lovely Ariana

Serius, kamu tidur?
Awas aja besok. Dasar malesin!

Jayden jelek! Nyebelin!
Ditungguin dari tadi juga!

Jayden tersenyum tipis. Menghela napas, mulai mengetikkan balasan.

Jayden Xder
Ayo, gigit aku klo berani
Lovely Ariana
Kamu kmanaaa ajaaa dari tadiii. Nggk jelas bgt deh. Aku harus ngumpulin tugasnya besok :(Ini belum kelar. Aku bingung. Kan km uda janji mau bantuin :(kyknya aku bodoh bgt deh.
Jayden Xder
Kmn ya? Mau tahu aja atau mau tahu banget? Wkwk My Love, bilang baik2 dong. "Jayden sayang, aku bingung, bantuin tugasku dong?" gituuu
Lovely Ariana
memutar bola mata tiba2 perutku mules

Jayden Xder
Mau dirayu sama kamu :(Aku tadi keboboan, trs skrg berasa linglung :((
Lovely Ariana
Hoekksss... :(udah doong... Mau bantuin nggak?
Jayden Xder
Mana kata kuncinya? Bilang baik2. Jayden sayang, bantuin. Biar bisa melek egen.
Lovely Ariana
Ughh... nyebelin :(si Sayang suka nyebelin :')

Jayden tidak bisa menahan kekehan kecilnya. Dalam sekejap, semua kilasan menakutkan akan mimpi buruknya sirna seketika tergantikan dengan beruntun *chat* riang darinya. Tidak bisa dibilang riang juga. Hanya saja, ia merasa senang. Ia meraih tisu mengelap keringat di leher. Padahal AC ruangan menyala di suhu yang cukup dingin.

MB & SERAYA.

Jayden Xder

Mau dipanggil sayang lagi. Fakir kasih sayang nih hahaha

Lovely Ariana

Dasar! Haha Mending kamu kasih tahu jawabannya. Itu gmn? Udah dapet belum? Kok aku masih bingung ya meski putar otak sekeras2nya.

Jayden Xder

Eh jgn keras-keras dong. Biasanya klo terlalu keras, malah bikin sakit.

Raut gelap Jayden yang semula terpeta telah menghangat dan melunak. Ada senyum penuh arti yang terselip di bibir, sambil menunggu balasan darinya.

Lovely Ariana

Huh?? Maksudnya? Apanya yang sakit?!

Jayden hanya membaca. Membiarkan pesan itu tertinggal di sana yang kemudian disusul oleh pesan gerutuan lainnya. Biarkan Lovely bertanya-tanya. Ini menyenangkan ketika guyonannya ditanggapi serius oleh kepolosan perempuan itu.

Waktu telah menunjukkan ke angka sebelas. Ternyata ia ketiduran dari satu jam lalu saat ia mengajarkan beberapa hal pada perempuan itu mengenai hal-hal yang perlu diketahuinya dalam bidang jurusan yang diambil. Ia mengangkat bokongnya menghela langkah ke kamar mandi. Di wastafel, ia membasuh wajahnya berulang kali. Kemudian, mengeringkannya menggunakan handuk kecil.

Ia membutuhkan udara segar saat ini. Setiap kali mimpi itu berkunjung, *mood*-nya berubah drastis. Ini menjengkelkan. Mengapa Tuhan tidak kunjung menghilangkan ingatannya akan kejadian itu? Itu terlalu mengerikan. Terlalu menyakitkan. Tempat di mana ibunya melontarkan semua kalimat itu adalah tempat yang paling dihindarinya di muka Bumi ini. Rumah Sakit. Seberapa parahnya pun ia sakit, ia akan lebih memilih tinggal di Rumah. Memanggil Dokter Pribadi, atau menahan rasa sakit itu sendiri.

For God's sake! He need to stop thinking about that shit!

Jayden melemparkan handuk itu ke sembarang tempat.

Keluar dari kamar mandi, Ia membuka kausnya dan mengambil kaus

baru di lemari lalu mengenakannya. Tanpa membereskan barang-barang yang berserakan di meja—kecuali mengambil ponsel dan dompet—ia meraih kunci mobil dan keluar dari apartemen.

***

Sudah satu jam mereka berbicara lewat sambungan telepon. Tidak terasa, waktu tepat menunjuk ke angka 12, tengah malam. Lovely berguling-guling di kasur dengan ponsel yang menempel di telinga.

"Aku nggak ngerti kenapa orang-orang banyak yang suka sama kamu. Padahal menurutku, Kak Jason juga ganteng."

"*Kalau kamu gimana, suka nggak sama aku?*"

Lovely berubah gelagapan. Ia menggulingkan tubuhnya dan hampir jatuh ke lantai. "Hm, ya... biasa aja sih," dari nada suaranya, sepertinya Jayden tengah bergurau.

"*Intinya?*"

"Nggak?" sahut Lovely tidak yakin. Lagipula, akan sangat memalukan jika ia mengatakan YA, sementara perasaan Jayden padanya saja tidak jelas.

"*Kenapa?*"

"Emang semua cewek diharuskan banget ya untuk suka sama kamu?" Lovely menggigiti kukunya dengan gugup.

"*Bukan diharuskan. Tapi mahasiswi lain banyak yang suka sama aku, and i don't know why. I thought you feel the same way just like them. Well, i like you, though.*"

"*What?!*" apa ia salah dengar tadi? Kalimat terakhir Jayden, dia mengatakan menyukainya.

"*Why? Apa aku mengatakan hal yang sulit kamu cerna?*"

Lovely berdeham. Ia tidak mau sampai Jayden menyadari bahwa logikanya sulit untuk diajak berkompromi akhir-akhir ini. Ia merasakan sesuatu yang lain. Perasaan asing, yang ia sendiri tidak tahu bagaimana menjelaskannya. Buncahan senang, ketika kalimat terakhir terlontar entah dikatakan dengan sadar atau tidak.

"*Well, you already know the—answer,*" agak ragu Lovely mengucapkan. Berusaha mengalihkan pembicaraan dari keingintahuannya. Jika ia terlalu menunjukkan, akan tampak sekali bahwa ia sama saja dengan wanita lain di luar sana.

"*Memang nggak mungkin kamu suka sama aku sih ya. Nanti malah jadi mainstream,*" Jayden tertawa kecil di seberang sana. "*We're friends. Jangan*

sampelah. I like you, because we are friends."

"Uh, oh, nggak mungkin kenapa?" jantung Lovely seketika merosot ke perut.

"*Kok, emang kenapa? Alasannya, karena kita teman, dan karena kamu bilang nggak suka juga sama aku. It's clear enough.*"

Hening...

"*Love, apa kamu masih di sana? Please don't tell me you were asleep*."

"Uhm, *No. But kind of sleepy*." Ia sudah kehilangan semangat.

"*Yah, gimana dong? Aku udah ada di beranda kamu nih,*"

"Eh?"

"*Nggak ingin nyambut?*"

"*Are you kidding me*?!" Lovely segera bangkit dari kasur dan berjalan ke arah cermin, merapikan piyama yang dikenakannya. Ponselnya ia letakkan di meja dan rambutnya diikat ke atas. Melihat ikatannya terlalu rapi, ia sedikit mengeluarkan anak-anak rambutnya berharap tidak terlalu kentara kalau ia bersiap-siap seperti gadis gila di cermin hanya karena kedatangannya. Padahal entah benar atau tidak. Ucapan Jayden kadang lebih banyak bercandanya.

Ia sedikit terperanjat ketika mendengar ketukan pada *sliding door*-nya. Lovely berjalan sambil sesekali merapikan piyama tidurnya berupa daster berwarna biru sepanjang lutut.

"Love, *open the door*. Banyak nyamuk ini..." Suara itu berbisik dari arah sana. "Love, kamu tidur?" ketukan kembali datang. "Aku bawa Cheese Burger sama French Fries. Makan bareng yuk? Aku kelaperan."

"Dasar si nyebelin," Lovely bergumam pelan seraya tersenyum kecil. Lalu, membukanya. Tubuh Jayden yang menjulang tinggi tepat berada di hadapannya seraya mengangkat kantong McDonald's dan ditempatkan di depan wajah.

"Ngapain lagi sekarang?" Lovely mendengkus, Jayden menurunkan kantungnya dan tersenyum.

"Numpang tempat." Ia masuk ke dalam lewat pintu beranda yang diberi sedikit sekali *space* olehnya. "Aku kebelet. Ke kamar mandi dulu," Jayden berbicara dengan pelan. Mereka memang menggunakan volume suara yang paling rendah saat berduaan seperti ini. Jika Neneknya tahu ia memasukan seorang pria ke kamar, bisa habis nanti.

Sudah menjadi kebiasaan bagi Jayden tiba-tiba muncul di beranda kamarnya. Dia memanjat ke lantai dua dengan mudah, turun pun melompat

ke dinding yang lebih rendah, lalu melompat lagi begitu saja. Tidak ada beberapa detik dia melakukannya, kakinya sudah menapaki area halaman. Seperti pencuri, dia menyelinap diam-diam, lalu pulang. Alasannya, untuk mencari sensasi yang berbeda dan lebih mendebarkan. *Katanya*. Nyatanya, dia memang mencuri. Hatinya lah yang berhasil tercuri sedikit demi sedikit oleh kelakuan absurdnya.

Jayden selalu membawakan makanan siap saji, apapun itu. Lalu mereka akan makan bersama. Tetapi tidak pernah selarut ini. Satu sampai dua jam dia akan berada di ruangannya. Dulu, ia menolak sangat keras kedatangan ini. Namun, seiring seringnya dia melakukan, akhirnya ia luluh juga. Katakanlah ia semurah itu. Ia tidak tega membiarkan Jayden dirongrong nyamuk di beranda. Di samping, ia perlahan mulai percaya padanya. Ia merasa nyaman dan aman saat didekatnya.

Lovely mengecek keadaan sekitar. Sudah sangat sepi. Ia bersyukur tidak ada satu pun makhluk hidup yang terlihat oleh matanya saat ini. Pelan-pelan ia menutup *sliding door* dan mengecek plastik McD's untuk melihat apa saja yang dibawakannya selain nama makanan yang disebutkan tadi.

"Ah, lega..." Seru Jayden dari arah kamar mandi. Dia masuk ke kamar dan mengambil karpet lantai kemudian menggelarnya, merebahkan tubuhnya di sana. "Minta bantal dong,"

Lovely melemparkan ke arah karpet. Ikut duduk di sampingnya. "Aku mau Cheese Burgernya ya,"

Jayden mengambil burger juga dan memakannya sambil tiduran.

Lovely memukul pahanya. "Kamu bangun dong jangan kayak gitu makannya."

Jayden menuruti dan duduk. Memakan dengan cepat, lalu kembali lagi merebahkan tubuh. Ia menempatkan kedua tangannya di perut, menatap nyalang langit-langit kamar.

Merasa ada yang tidak beres dengan Jayden, Lovely bertanya, "Kamu kenapa? Tumben sampe sini diem aja,"

Jayden masih bungkam. Pandangannya tetap tertuju ke atas, tetapi kosong.

"Love," suaranya parau, sangat pelan ia menyapa setelah menit berlalu bersama keheningan.

"Iya?" Lovely tidak bisa melanjutkan makannya. Ia meletakkan makanan itu ke bungkusnya lagi melihat air muka Jayden tampak berubah. Dia terlihat rapuh, entah untuk alasan apa.

Jayden menutup matanya. Jakunnya turun naik seakan menahan sesuatu untuk dikeluarkan. Sekali lagi, keheningan kembali membungkus.

"Apa yang akan kamu lakukan, ketika orang yang kamu sayang mengatakan... dia membencimu? Apakah kamu juga akan ikut membencinya?"

"Yang... yang kamu sayang?" apa itu mantannya? Lovely bertanya-tanya dalam hati.

Jayden mengangguk kecil.

"Apa alasannya?"

"Karena dia dari awal tidak pernah menginginkanmu. Kamu ada di sana namun tidak pernah diharapkan. Kamu di sana karena sebuah kecelakaan."

Kening Lovely mengernyit samar. "Aku tidak akan ikut membencinya jika tanpa alasan yang jelas," ia mengembuskan napas. "Jayden, katakan yang jelas, ceritakan apa yang menggangu kamu."

"Apa kamu tahu, kalau aku bukan anak kandung dari wanita yang sekarang aku panggil Mama di rumah itu?"

Lovely terdiam. Apa kesedihannya berhubungan dengan masa lalu keluarganya?

"Iya. Setelah aku tahu, kalian hanya berbeda sepuluh tahun. Tidak mungkin Tante Callia melahirkanmu di umur segitu."

"Ibu terdahuluku yang mengatakan, dia membenciku." Jayden tersenyum getir dengan mata yang masih tertutup. "Aku memiliki tiga ibu. Dan orang yang kupikir ibu kandungkulah yang mengatakan, dia membenciku. *She hates me.*" Jayden membuka matanya. Matanya telah memerah, bulir bening bersarang memenuhi setiap sudutnya.

Lovely menatap Jayden, melihat sorot matanya yang begitu terluka. Ia tidak pernah melihat sisi ini dari lelaki di hadapannya. Dia selalu riang seolah hidupnya tanpa beban saat ada di dekatnya. Ia tidak tahu, jika Jayden memiliki masa lalu yang begitu mengerikan. Lovely ikut merebahkan tubuhnya di samping Jayden. Berbagi bantal yang sama dan berusaha meresapi kesakitan yang Jayden terima.

"Aku tidak tahu apa-apa, Love. Aku hanya bocah SD yang hanya bisa diam ketika dia meneriakiku anak haram. Mengatakan aku tidak pantas terlahir ke dunia. Dan melihat begitu dalam kebencian yang diberikannya padaku, *it's so hurt. Really hurt,*"

Lovely memiringkan tubuhnya, menatap Jayden. Ia menyeka bulir bening yang keluar di sudut matanya. Sungguh, ia bingung harus mengatakan

apa. Tapi, ia turut terluka melihat Jayden tersakiti karena masa lalunya. Dengan hangat, tangan Lovely menangkup satu sisi wajahnya, memberikan elusan lembut pada pipinya.

"Jangan menangis. Bukannya semua itu sudah berlalu? Jangan ikut membencinya. Maafkanlah dia agar ingatan menyakitkan itu hilang dengan sendirinya."

Jayden meraih tangan Lovely dan menggenggamnya. Ia memiringkan tubuh dan balas menatapnya.

"Aku... aku sudah memaafkannya."

Lovely menggeleng kecil. "Jika kamu sudah memaafkan, kamu tidak akan tersakiti lagi oleh semua perkataannya."

"Tapi... aku sudah memaafkannya."

"Lalu, apa yang membuatmu sekarang terluka seperti ini?"

"Semua memori itu selalu bertandang ke mimpiku! Perkataannya terus datang menghantui alam bawah sadarku!" pungkas Jayden menggertakkan gigi.

Lovely melepaskan genggaman, beralih menyentuh dada Jayden. "Karena di dalam sini, kamu belum terima kalau dia membencimu. Kamu belum benar-benar memaafkan segala pernyataannya yang menyakitimu."

Jayden diam. Mereka saling menatap seolah tatapan bisa menyalurkan segala ucapan. Lovely kembali menyentuh pipi Jayden, menyusurkan jemarinya pada setiap inci kulitnya berusaha memberikan ketenangan terbaik padanya.

"Kamu tahu, saat itu, setelah kejadian itu, aku membencimu. Aku sangat membencimu. Semua yang kamu lakukan membuat malam-malamku seperti di neraka. Sulit untukku menutup mata. Karena setiap kali mataku terpejam, kejadian itu akan datang dan tergambarkan lebih mengerikan di dalam mimpiku. Namun, aku berusaha memaafkan. Aku tidak ingin berlarut-larut dalam kehancuran satu malam itu hingga merusak masa depanku. Aku ingin tenang, tanpa dihantui perbuatanmu. Dan lihat, *i'm okay. We're okay together as... friends. All you have to do is accepting the past and move on*. Seperti apa yang kamu katakan padaku tiga bulan lalu."

Jayden kembali menggenggam tangannya. "Aku akan mencoba,"

Lovely tersenyum, "Lihat, bahkan kamu baru saja mau mencoba."

"Aku keliru. Aku pikir, aku sudah benar-benar memaafkannya. Ternyata, luka itu masih bersarang di sana karena maaf itu tidak pernah kuberikan untuk dia." Jayden tersenyum pedih. "Aku anak yang tidak tahu di,—"

Lovely membekap bibir Jayden dengan tangannya. "Jangan mengatakan itu!"

Jayden melepaskan tangan Lovely dari bibirnya. "Terima kasih untuk malam ini," ia semakin mengikis jarak wajah mereka. Mata keduanya berkaca-kaca, "aku akan benar-benar memaafkannya. Maukah kamu membantuku melakukannya?"

Lovely mengangguk, "Tentu, aku..." Dan di detik itu pula, matanya membelalak saat benda kenyal tanpa aba-aba menubruk bibirnya. Jantungnya seakan telah lepas dari rongga membawa pergi jiwanya.

Jayden menciumnya. Tidak ada tuntutan. Dia hanya menciumnya entah untuk alasan apa. Mengisap permukaan bibirnya dengan lembut dan teratur. Mata Lovely memejam, terbuai akan sensasi yang menggelitik dalam perut. Posisi Jayden berubah, tepat berada di atasnya tanpa melepaskan pagutan. Sesuatu terjatuh ke pipinya. Jayden menangis. Dia menciumnya untuk menyalurkan kehancuran. Air matanya mengaliri pipi Lovely. Tangan Lovely terangkat, menangkup wajah Jayden dan membalas pagutan. Bibirnya terbuka, akses dengan leluasa bisa didapat Jayden hingga pagutan semakin dalam saling memberi dan menerima sentuhan. Lovely ingin Jayden tidak tersakiti dan berbagi luka yang dimiliki.

Terbuai dalam kehangatan satu sama lain, lidah mereka saling menjelajah dalam rongga mulut Lovely dengan belitan liar yang sulit dikendali.

MB & SERAYA.

Ada rindu yang diam-diam
menyergap. Ada rasa yang diam-diam mendobrak. Lalu kemudian, perasaan
hangat itu mulai menyeruak.
Ah, mungkin rasa ini salah. Jika demikian, ya memang tak mengapa. Toh ini
hanya tentang rasa.
Yang menyelinap dalam diam, meski guncangannya terasa begitu nyata.
Jika suatu saat nanti perasaan ini menyakitiku,
tolong ingatkan aku untuk tidak berlari ke arahnya
dan mengemis cinta yang tidak dimaksudkan untukku.

Apakah ini adalah ciuman untuk seorang teman? Sebab, sungguh, Lovely tidak ingin itu yang menjadi alasannya.

Ada buncahan yang sekarang tengah menyerang seluruh saraf, menggelung logika, dan menelan harga dirinya. Tubuh Lovely bergetar hebat hingga rasanya ia nyaris pingsan. Tangannya berada di kedua sisi tubuh—terkepal kuat. Tidak lagi sok berani menangkup wajah Jayden. Perpaduan antara deg-degan dan perasaan menakjubkan. Ia merasa seperti sedang berada di atas nirwana kala lidah Jayden bermain di dalam mulutnya seperti seorang pro yang terlatih. Ia tidak tahu rasanya berciuman dengan orang lain, memang. Tapi, ini terasa memabukan dan ia tidak ingin dia melepaskan meski udara teraup sebanyak-banyaknya meninggalkan badan.

Sebentar lagi ia akan mati. Napasnya semakin menghilang, *tapi ini enak. Nggak bisa berhenti. Tolong...*

Jayden melepaskan lidahnya dari rongga mulut Lovely. Memberikan kecupan-kecupan singkat pada kulit pipinya hingga menghasilkan suara yang merdu di telinga. Persis seperti ibu yang menciumi bayi mereka. Satu tangannya menangkup wajah Lovely, sementara tangan yang lain turun ke sisi tubuh membuka kepalan tangannya yang sudah basah oleh keringat dingin—kemudian saling menautkan jemari mereka. Ia yakin Jayden bisa merasakan bahwa saat ini tubuhnya bergetar seperti orang bodoh.

Matanya masih tertutup. Ciuman Jayden beralih pada bibirnya,

menggigiti kecil permukaannya dan dimanfaatkan Lovely untuk menarik napas perlahan-lahan. Ia terkapar kaku seolah pasrah dengan permainan yang dimainkan Jayden. Bukan seolah. Ia memang pasrah sepasrah-pasrahnya. Mengapa ia semudah ini terperdaya oleh pesona seorang Jayden sama seperti para perempuan lain di luar sana? Seharusnya tidak seperti ini.

Pikiran Lovely terlempar pada banyak sekali momen ketika ia hanya mampu mengamati sosok di atasnya ini dari kejauhan dan secara diam-diam. Dia yang selalu unggul dalam berbagai hal. Dia yang selalu bersama para geng popular kampus dan tidak pernah sudi keluar dari area batasan yang sepertinya telah ditetapkan. Dia yang paling pendiam dan sangat jarang sekali tersenyum pada sekitar. Sekalinya senyum, hanya berupa senyum tipis, terlalu tipis untuk ditangkap oleh indra penglihatan. Dan dia, yang hampir setiap pagi Lovely perhatikan di balik tirai jendela kamar ketika kebetulan berada di halaman.

Sebelum paginya berubah kosong jarang melihat keberadaan Jayden dua tahun belakangan di sekitar sana. Hanya sesekali dia berkunjung. Jika beruntung, Lovely bisa berpapasan meski yakin Jayden tidak pernah memerhatikan orang. Jayden tidak pernah menyadari keberadaannya. Terlalu banyak wanita sempurna di sisinya sehingga perempuan seperti dirinya bukanlah level yang pantas untuk diperhatikan seperti ia memerhatikannya. *Pathetic, isn't it*?

Dulu, Jayden pernah menjadi pemanis saat terbitnya matahari menaungi di bawahnya. Kulit sawo matang, tubuh atletis, perawakan yang sempurna, hampir sulit untuk menemukan cela. Banyak lelaki yang lebih tampan darinya. Tapi, dia ... hanya berbeda. *He just special just the way he is.* Lovely bisa merasakan debaran jantung Jayden yang tidak kalah cepat dengan miliknya. Bergemuruh saling bersahutan di dalam rongga dada.

Kadang, ia bertanya-tanya, mengapa Jayden bisa begitu baik kepadanya? Apakah dia-*mungkin*-menyukainya *juga*? Jika karena perasaan bersalah itu, bukankah ia sudah memaafkan? Seharusnya jika memang itu alasan kedekatan mereka, dia sudah kabur sekarang. Hubungan *pertemanan* ini sudah berakhir. Tetapi, dia tetap ada di sana. Menemaninya hingga lambat laun, luka itu terkikis dan mulai sembuh.

Ia tahu, di luar sana para gadis mempergunjingkan. Mengapa anak pemilik Departement Store terbesar di negara ini mau mendekati seorang perempuan biasa-biasa saja dan pincang sepertinya? Mengapa anak yang akan jadi penerus utama perusahaan besar itu jatuh ke dalam pelukannya?

MB & SERAYA.

Jika ini ada dalam drama korea, mungkin ialah yang menjadi pemeran utamanya. Mr. Popular dan Gadis Buruk Rupa. Mengenaskan. Ia begitu sering menjadi bahan perbincangan kebanyakan mahasiswi karena berhasil mencuri hati seorang Jayden Alexander. Dan kolom forum mahasiswa pun akan penuh dengan cacian.

Ia terlihat aneh. Pucat seperti mayat. Pendiam dan culun. Penuh misteri seperti psikopat. Dan kata-kata lain yang begitu menyayat. Bahkan, Dellia pun bergabung ke grup itu membalas semua ucapan tak pantas itu dengan sebuah *icon* tertawa.

Kemana Dellia temannya itu, yang akan ikut murung dan sedih ketika mereka semua menyudutkannya? Memeluk Lovely menguatkan bahwa ia bukan gadis buruk rupa. Dellia tidak pernah malu berjalan bersisian bersama gadis bermasker hitam yang menghela langkahnya dengan seretan kaki sepanjang koridor kampus meski banyak mata yang memandang rendah ke arah keduanya. Tidak ada lagi Dellia yang seperti itu. Semuanya telah berubah. Persahabatan itu hancur dalam sekejap mata.

Akan ada beberapa perempuan yang mengagungkan diri, bahwa dia lebih baik, bahkan berlipat kali lebih baik dari seorang Lovely. Padahal tanpa mereka memperjelas pun, ia sadar diri bahwa kekurangan lebih banyak ia miliki dibanding kelebihan.

Masih cantikan gw kmna-mana. G ngerti kenapa jayden kok mau? I'm available ya know. He must be blind!

Dellia akan hadir, mengetikkan tawa disusul para sahabat barunya.

Apakah Lovely membalas? Tidak. Ia hanya membaca, lalu tersenyum pedih dan mengangguki mereka yang sedang menghakimi.

Hal yang paling membuat dadanya menghangat, ketika tidak seorang pun yang menyangkal pernyataan itu, Jayden akan tiba-tiba datang ke sana, ikut berkomentar menendang telak setiap ocehan yang datang dari jari mereka di forum itu.

Meski gue sama DIA atau nggak, gue tetep nggak akan mau sama lo. I'm sorry for being blind. Tapi gue masih bisa membedakan sampah itu bentuknya seperti apa. Have a nice day ppl :))

Jayden begitu melindunginya. Jayden benar-benar membuktikan ucapannya. Dia seperti perisainya ketika mereka menarik pelatuk untuk melubangi hatinya.

Selama bertahun-tahun, ia hanya numpang hidup dan tidak tertarik akan kehidupam bersosialisasi dengan siapapun. Karena ia tahu, dunianya

tidak akan pernah bisa berbaur dengan mereka. Jika dihitung, tidak akan lebih dari sekian suku kata yang keluar dari bibirnya saat makhluk lain menyapa. Sebab, memang nyaris tidak pernah ada sapa yang menggema di sekitarnya.

Ia pernah mengutuk takdir. Ia pernah menyalahkan Tuhan mengapa semua ini menimpanya? Kaki yang tidak bisa berjalan normal, sebagian wajah yang dipenuhi bekas luka akibat kecelakaan beberapa tahun silam, ayah yang pergi ke sisi Sang Pencipta, dan *ibu* yang melarikan diri memilih bersama selingkuhannya. Bukankah tidak adil? Hingga perlahan, sinar hangat datang menembus kembali ke dalam kehidupannya. Ada yang ingin berada di sisinya, dalam keadaannya yang tidak sempurna.

Dia ... Jayden. Lelaki yang datang menjadi penyemangat untuk hidupnya yang malang. Dia menjadi penyemangat baru untuk bisa berjalan dan berlari bersamaan. Dia yang membuat Lovely kembali menjalani pengobatan untuk kakinya. Dia ingin memantaskan diri, meski hanya dianggap sebagai teman.

Siapa pun, tolong jangan membangunkan ia dulu dalam mimpi indah ini. Setiap kali perasaannya terluka oleh untaian baris kalimat yang mereka banggakan untuk menjatuhkannya, akan ada Jayden yang menjadi penyelamat dan menghanyutkan sakit itu sampai tak lagi ada. Akan ada Jayden yang mengukirkan senyum dengan tingkah konyolnya. Akan hanya ada seorang Jayden yang bisa melakukan itu semua. Jayden, Jayden, dan Jayden.

Ia tidak ingin hanya menjadi seorang teman, tetapi takut untuk mengungkapkan. Ia mulai serakah menginginkan sesuatu yang lebih dari hubungan pertemanan tetapi tahu ia tidak seharusnya melangkahi batasan. Lalu, apa sekarang? Menunggu agar perasaan suka itu hilang? Hanya Tuhan yang tahu, akan seperti apa lanjutan kisah ini ke depan.

"Love, kamu tidur?" suara Jayden membangunkan ia dari pikirannya yang bercabang. Ia membuka mata dan mengerjap-ngerjap kecil. Berapa lama ia sibuk dengan pikirannya sendiri tadi hingga tidak terasa, ciuman itu telah terlepas dari bibirnya. Jayden menatap lekat, lalu tersenyum. "Hai."

Pandangan Lovely turun ke dadanya. "Ngapain tangan kamu ada di payudara aku?" ia bertanya seperti gadis kecil yang linglung. "Turunin. Nggak boleh di taro di situ," perintahnya.

Jayden mengangkat satu tangannya dari gundukan itu. "Eh, nggak tahu, ngapain ya," dia menggulingkan tubuhnya gugup hingga berputar terlalu kencang dan terpentok meja belajar.

MB & SERAYA. I

Lovely segera bangun dari rebahannya. Ia menyilangkan tangannya di dada setelah kesadaran kembali sepenuhnya. "Astaga, kamu ngapain? Apa yang kamu pegang tadi?!" Lovely menjerit terlalu kencang.

Jayden meletakkan telunjuk pada bibir dengan panik. "Shh... Love, nanti nenek kamu bangun," Jayden duduk bersila sambil mengusap bahunya.

"Lagian, ngapain kamu pake acara *grepe'an* gitu?" Lovely menekankan volume suaranya agar lebih kecil.

Jayden mengangkat tangannya yang barusan di etakkan di dada Lovely. "Dia nakal. Tapi, aku nggak. Aku juga nggak tahu kenapa bisa ada di sana. Ini semacam insting cowok kalau... berciuman,"

Lovely masih menatap penuh permusuhan.

"Oke, oke. *I'm sorry*. Tanganku minta maaf,"

"Kok tangan kamu? Emangnya dia gerak sendiri ke sini?" Lovely menunjuk kesal pada dadanya. Dia sudah hilang akal! "Kalau kamu nggak gerakin, mana mungkin tiba-tiba ada di dada aku."

"Ya, mana aku tahu. Aku kan udah bilang semacam insting alami dari cowok. *If they enjoy the kiss, their hands will eventually find his journey*." Jayden mengelak.

"Alasan!"

"Serba salah, Love, serba salah aku jelasin juga. Namanya cowok kan selalu salah. Untung aku nggak mau nikah sama cowok," Jayden bangkit dan membenarkan celananya. Ia berbalik menghindari tatapan Lovely, kemudian menarik ke atas ritsleting celana jinsnya. Sial. Siapa yang membuka ini? Rasanya tadi seusai buang air kecil, ia sudah merapatkan dengan aman. Ia menghela napas, mengembuskan lagi sambil menenangkan diri.

Jayden berbalik lagi menatap Lovely dengan canggung. "Oke. Sekali lagi, aku minta maaf. Untuk menghindari hal yang aneh-aneh, aku pulang aja. Ternyata semakin malam, setan jadi lebih banyak yang keluar," sekali lagi ia berkilah menyalahkan segala-galanya. Ia gugup seperti ABG yang baru pertama kali berciuman. Ini menggelikan kalau dipikir-pikir.

"Iya. Setannya kamu!"

"Haha, lupa kamu tadi merem-melek pas aku,—"

Lovely menghampiri dan membekap mulut Jayden sambil menyeretnya ke arah pintu beranda sebelum dia menyelesaikan kalimat.

"Pulang kamu, pulang!" Lovely memekik ketika lidah Jayden terjulur keluar menjilati telapak tangannya. Segera ia melepaskan dan mengelapkan pada kaus Jayden. "Ih, jorok kamu!" ia bergidik jijik. Mereka sudah berada

di beranda kamarnya.

Jayden mengulurkan tangan mengacak-acak rambut Lovely yang memang sudah berantakan. "Pura-pura aja. Padahal tadi suka. Jangan dicuci ya, buat kenang-kenangan." Dia menyeringai.

Sekali lagi Lovely mendorong tubuh Jayden hingga benar-benar keluar. "Aku... aku mau tidur,"

Dia mengangguk, lebih tenang. Tidak ada seringaian nakal lagi. "Oke. *Have a nice dream*, Cinta." Dengan setiap penekanan yang dibuat begitu jelas.

Lovely menutup telinganya dan berbalik memasuki kamarnya. "Nggak denger. Aku nggak denger,"

"Bodo amat, pembohong."

"Nggak denger," Lovely menepuk-nepuk kedua telinganya.

"Iya, Cinta, Iya..."

Panas menjalari wajah Lovely. Ia tidak kuasa untuk memutar tubuhnya dan menatap Jayden saat ini. Sungguh, ia malu sendiri mendengar ocehan ngawurnya. Keterlaluan dia sudah membuat anak orang kalang-kabut seperti ini. Lovely menggeser pintu beranda dan menutup tanpa membalik badan. Mungkin Jayden sudah melompat karena tidak ada suara protesannya.

Lovely berjengkit kaget ketika tiba-tiba pintu *stuck* sulit tertutup.

"Kamu nggak mau lihat aku dulu sebelum aku balik?" Jayden bertanya di belakang. Ia pikir dia tidak akan mempermasalahkan.

"Aku ngantuk. Ini udah larut," Lovely menoleh lewat bahu. "Nih, udah lihat," dengan cepat membalikkan kepala lagi darinya. "Sana pulang," usirnya.

Tidak ada jawaban, hingga detik berjalan, kecupan hangat nan singkat mendarat di pipinya. "Aku pulang," Jayden kian mendekatkan wajahnya di telinga Lovely. Lalu berbisik rendah dan merdu. "*Good night. Have a sweet dream. Bye bye, Love.*"

Harum aroma khas Jayden semakin menjauh, tidak sekuat tadi. Suara lompatan samar terdengar di belakang tubuhnya. Lovely akhirnya berani memutar tubuh dan kembali membuka pintu beranda lebih lebar sekadar melihat kepergiannya sambil menatap *linglung* ke depan memegang pipinya.

Dia sudah sampai di halaman rumah, lalu membuka pelan pintu gerendel gerbang dan keluar. Lovely tercekat ketika Jayden menatap ke atas, ke arahnya. Ia menyesal tidak memakai kacamata, sebab ia tidak bisa menangkap jelas ekspresinya. Apakah dia sedang tersenyum usil, atau hangat padanya? Dia melambaikan tangan, kemudian benar-benar pergi menjauhi rumah. Sepertinya Jayden memarkirkan mobil di—entah di mana itu—

tempatnya.

Lovely menutup *sliding door*, lalu berbalik menyandarkan tubuhnya dengan senyum begitu lebar. Ia menekan dadanya yang bergemuruh hebat, mengendus tubuhnya sendiri untuk mencari harumnya yang mungkin masih tersisa. Tidak begitu lama, senyuman itu menyurut menjadi helaan napas berat.

Ia berjalan dan melompat ke kasur. Kurang dari satu jam, dan kedatangannya telah berhasil membuat hatinya berantakan.

Apa yang harus aku lakukan dengan perasaanku ini?

Kadang, ia tidak berani menyimpan rasa. Takut diakhir malah menyebabkan luka. Dulu, ia menunduk tidak berani menatap muka, hanya diam dan menyimpan suka. Serpihannya terkumpul, membentuk satu makna yang lebih dalam dari sekadar kata 'suka'. Sungguh. Ia takut mencintainya. Apalagi bertinggi hati mengharapkannya.

Entah nyata atau tidak, ia masih berpikir ini cinta.Ia hanya perlu mencari tempat terbaik di dalam hati.

Supaya tetap indah meski ia harus berusaha menyimpan perasaannya sendiri. Namanya Jatuh Cinta. Jatuh dan Cinta. Jatuh. Memang selalu sakit. Tetapi jika ia tidak terus memanjat, bukankah ia akan selalu berada di bawah menjadi penonton yang selalu mengagumi dari jauh sementara ia tahu Jayden ada di atas sana dengan segala Cinta yang *mungkin* dimilikinya.

Dalam semoga yang kupanjatkan,
aku berharap hati ini terus terjaga dan tidak meronta melalangbuana
meminta hal yang tidak bisa kuberikan.
Jangan.
Biasanya jatuh cinta mereka bilang kadang terasa menyakitkan.
Pertanyaannya, apakah aku siap merasakan?

MB & SERAYA.

Dia menciptakan keindahaan untuk hatinya yang selalu dipenuhi kegelisahan.
Dia adalah Indah yang dikirimkan Tuhan untuk mengobati semua kehilangan.

Dari pagi sekali, Jayden sudah tiba di halaman rumah Lovely seperti biasa. Ia menyandarkan punggung ke pintu mobilnya seraya menunduk menatap ponsel untuk menghilangkan bosan dengan berselancar di instagram. Biasanya ia akan ikut sarapan. Namun, tidak untuk kali ini meski Mira—nenek Lovely— sudah menawari. Ia tidak lapar.

Tiga puluh menit menunggu, Jayden mulai jengah mengapa Lovely tidak kunjung keluar? Biasanya tidak butuh waktu lama untuknya bersiap siap. Sudah jam setengah delapan. Jalanan di pagi hari ke arah kampusnya pasti padat merayap.

Ia memasukan ponsel ke saku celana jinsnya, hendak menyusul. Baru satu langkah dihela dan mengangkat wajahnya menatap ke arah depan, kakinya terpaku di tempat. *For God's Sake,* Jayden terkesima!

Lovely baru keluar dari balik pintu rumahnya sambil berjalan kaku ke arahnya. Dia berpenampilan sangat berbeda hari ini. Rambutnya diikat ke

atas dan membiarkan anak-anak rambut tersampir di sisi wajah dan kening. Lovely mengenakan tanktop putih dipadukan dengan jaket bomber merah marun. Ke bawah, kaki jenjangnya dilapisi celana jins berwarna biru dongker serta sneakers putih. Dia terlihat ... luar biasa memesona dan *fresh* pagi ini hingga rasanya kaki Jayden tidak lagi dapat digerakkan. Seperti orang idiot, ia hanya menatap Lovely tanpa mengeluarkan sepatah kata pun menunggu perempuan itu menghampiri.

Jelas. Tiga bulan mengenalnya, ini adalah pertama kalinya Lovely membiarkan wajahnya terlihat secara penuh untuk umum, padahal biasanya rambut panjang itu selalu menutupi kedua sisi wajah Lovely.

"Hai, kayak kenal kamu deh," goda Jayden. "Siapa ya? Boleh kenalan? Aku agak lupa-lupa ingat,"

"Aku kelihatan aneh ya?" Lovely bertanya ketika tiba di hadapan Jayden sambil menatap ke bawah tubuhnya sendiri.

Jayden mengerjap, langsung menggeleng. "Sama sekali enggak. *You look... great*." Kaki Jayden masih diam di tempat, belum puas memerhatikan penampilan baru Lovely.

"Udah jam setengah delapan lebih. Kita berangkat?" Lovely ikut gugup melihat mata Jayden memusatkan pandangan terlalu intens. Lovely berjalan canggung ke arah pintu mobil, Jayden segera menghentikan dan memegang lengannya.

"Tunggu di sini dulu," Jayden membuka pintu mobil belakang, lalu kembali lagi dengan kamera di tangannya. "Love, *can i take picture of you?*" pintanya. Momen ini harus diabadikan.

"Huh? Buat apa?"

"Untuk aku cetak terus dipasang di kulkas dapur buat nakut-nakutin tikus," cetusnya. Lovely memukul bisep lengannya.

"Apaan sih. Ayo, kita udah siang."

"Serius. Satu... aja," mohon Jayden penuh harap.

"Nggak mau. Cari yang lain aja buat nakutin tikusnya!"

"Tikusnya aku." Jayden terkekeh sambil menuntun tangan Lovely ke arah besi pagar yang melintang di halaman rumah. "Buat penyemangat bangun di pagi hari juga," ia bergumam pelan. Lovely berdiam diri, Jayden mengambil jarak pas.

"Love, lihat ke arahku," Lovely memutar kepala dan menoleh ke arah Jayden. Jayden tidak menyia-nyiakan kesempatan, mulai memutar lensanya tanpa mampu menyurutkan senyum pada bibir, ia membidik sepuluh kali

pose yang sama. Wajahnya tanpa ekspresi. Namun, begitu natural dan hasilnya tampak mengagumkan.

Jayden mengecek hasilnya, tersenyum dan mengangguk puas.

"Udah ya!" malu, bahkan hanya untuk sekadar menatap Jayden. Lovely dengan cepat menghampiri mobil, kemudian masuk ke dalam meninggalkan Jayden yang masih mengagumi layar kameranya. Lebih tepatnya. Mengagumi ciptaanNya yang menghiasi layar kamera.

Jayden ikut masuk ke dalam mobil dan mengempaskan bokong di jok kemudi. Ia tidak segera menyalakan mesin, malah menolehkan kepalanya menatap Lovely yang sedang menunduk bermain dengan kuku jemarinya.

"Kamu kalau gugup harus se-*cute* ini ya?" tanya Jayden datar.

"Kenapa?" Lovely memberanikan diri menoleh dan membalas tatapan Jayden.

Jayden berdeham, tersenyum penuh arti dan menggeleng sebelum ia melajukan mobilnya membelah jalanan kota.

***

Setibanya di kampus, lelaki itu mengantarkan sampai ke pintu kelasnya. Kedua dari mereka tidak banyak mengatakan apa-apa. Saling bergumul dengan pikiran masing-masing. Mencuri pandang sepanjang perjalanan, lalu menunduk menatap langkah kaki yang dihela.

Tatapan dari para gadis dan beberapa pria membuat Lovely menunduk malu.

Jayden meraih dagunya dan mengangkatnya sedikit. "Jangan menunduk. Angkat kepalamu seperti ini."

Lovely menolehkan kepala ke kiri dan kanan mencari keberadaan seseorang yang mungkin sedang mengamati interaksi mereka. "Aku masuk."

"Love, nanti setelah kelas berakhir, ke arena basket ya? Aku ada latihan sama anak-anak," tanpa berbalik menatap Jayden, dengan ragu Lovely mengangguk. Lalu berlalu masuk ke dalam kelasnya.

Ia terkesiap ketika melihat Clara dan gengnya ada di dalam kelas. Clara melipat tangan di perut, duduk di atas meja yang biasa Lovely gunakan sambil menyilangkan kaki menatap ke arahnya. Ada dorongan untuk berteriak memanggil Jayden, tetapi tenggorokannya tercekat. Ia menoleh ke luar kelas. Jayden sudah tidak ada di sana.

"Sini. Kenapa berhenti?" suara Clara terdengar datar, penuh ancaman yang tidak mengenakan. Tangannya melambai. "Sini, Lovely Ariana!"

Lovely menghela napas berat. Titah Jayden untuk mengangkat wajahnya terlupakan ketika semua tatapan sebagian dari mereka seakan menghanguskan. Dia berjalan melewati Clara, mencari bangku yang sekiranya kosong di bagian belakang, tapi ranselnya ditahan.

"Mau kemana? Ini tempat duduk lo, kan?"

Lovely mengangguk samar. Sungguh, ia muak jika hampir setiap hari harus menerima semua perlakuan ini. Ya. Clara dan Dellia beserta tiga orang lainnya akan mengerumuni mengganggu paginya sebelum dosen masuk kelas.

"Ayo, duduk!" Clara menarik dengan paksa tangannya agar ia duduk di kursi.

Lovely duduk, menunduk menatap meja. Ia diam membisu menunggu, ulah apalagi yang akan dilakukannya. Kacamatanya telah patah menjadi dua bagian akibat kesengajaan yang dilakukan Clara—mencobanya, lalu menjatuhkannya. Sementara tugas yang lain berpura-pura tidak sengaja menginjaknya. Sehingga mulai sekarang, Lovely belajar menggunakan softlens meski tidak nyaman. Itu kacamata kedua yang dibelinya dalam tiga bulan terakhir. Akan ada berapa kacamata yang akan dirusak mereka jika ia tidak menyiasati?

"Wah, ikat rambutnya bagus ya, *guys*. Pinjem dong," Clara meraih kuciran rambutnya, segera Lovely menepis kasar.

"Jangan keterlaluan! Kakak tahu tata- krama nggak?" Lovely menatap marah, memberanikan diri melawan. Penampilan baru ini ia buat dengan segala pertimbangan. Bagaimana mungkin semua waktunya yang dihabiskan hampir satu jam di depan cermin tergerus begitu saja hanya karena sikap angkuh Clara?

"Kalau gue bilang nggak tahu, lo mau apa?" diloloskannya ikat rambut itu hingga beberapa helai rambut Lovely ikut tertarik. Ia meringis nyeri. Mereka tertawa, sementara Lovely hanya bisa mengepalkan tangan dan menahan ledakan emosinya. Ia memejamkan mata, mengatur napas. Ia tidak boleh terpancing. Clara akan pergi dengan sendirinya jika dia sudah puas bermain-main.

Tangannya menyisirkan rambutnya yang telah berantakan. Penampilan beberapa saat lalu yang membuat Jayden memusatkan pandangan padanya tidak lagi ada. Ia membuka ransel, meletakkan buku ke atas meja dengan kasar berusaha sebisa mungkin menganggap manusia memuakkan seperti mereka tidak ada. Clara mengambil pen, dan dengan itu dia memainkan

helaian rambut Lovely.

"Sampah," Lovely bergumam di tengah suara riuh mereka yang sedang bercerita.

"Ada yang ikutan acara ke desa terpencil itu nggak?"

"Gue sih ogah. Ngapain? Buang-buang waktu." Sahut Clara menimpali.

"Aku juga nggak ikutan. Setahu aku, itu di daerah Sukabumi. Aku dapat info dari Kak Beny." Itu suara Dellia.

"Lagian ngapain ngajakin anak lain menelusuri hutan? Nggak ada kerjaan banget." Clara berdecih ditimpali seruan setuju. "Siapa yang akan menjamin keselamatan kita? Acara itu bukan bagian dari kampus. Nggak ada jaringan, pasti banyak nyamuk, tinggal di alam bebas yang nggak tentu tujuan, ke sana itu untuk apa?"

"Untuk menjalin persahabatan gitu, Kak, dengan fakultas lain."

"*My ass*. Gue nggak butuh berteman sama anak-anak berandalan. Lihat cara pakaian mereka aja yang berantakan bikin sakit mata."

"Kak Beny sebenernya lumayan ganteng. *Manly* gitu sih," Dellia bertopang dagu, menatap Lovely yang sedari tadi rambutnya dimainkan oleh Clara. "Sebenernya, mereka semua pada ganteng-ganteng. Buktinya banyak cewek yang pada suka sama organisasi Pecinta Alam atau jurusan kehutanan. Cuma memang nggak terlalu merhatiin penampilan aja. Pake apapun yang menurut mereka nyaman aja."

Clara memutar bola mata. "Definisi ganteng menurut gue itu yang masa depannya menggunakan kemeja dan jas rapi. Pergi ke kantor mengelola perusahaan besar keluarganya. Bukan pake baju yang berantakan datang ke kampus udah kayak orang nggak mandi seminggu."

Lovely sama sekali tidak mengerti ucapan pedasnya. Apapun yang keluar dari bibir Clara rasanya tidak pernah enak untuk diterima indra pendengaran. Ada apa dengan wanita itu sebenarnya?!

"Itu malah bikin keseksian Kak Beny bertambah,"

Clara berdecih, tidak setuju.

Lovely mendengarkan. Sepertinya mereka sedang membicarakan acara yang akan diadakan di luar kampus ke daerah terpencil untuk menikmati alam dan melakukan beberapa penelitian. Pendaftaran terbuka untuk umum sekalian untuk ajang perkenalan dengan fakultas lain. Selebaran pun masih ada di tasnya belum sempat ia baca yang dibagikan oleh organisasi Pecinta Alam dua hari lalu.

Setelah kelas selesai, ia akan membacanya dengan serius.

MB & SERAYA.

Suara pantulan bola saling bersahutan di lapangan basket di dalam gedung Universitas Swasta ternama disertai sorak sorai para mahasiswa yang menonton di kursi— riuh terdengar, meski hanya beberapa baris kursi yang terisi. Setelah hari-hari sibuk dengan tugas akhir masing-masing, dan tidak memiliki waktu cukup bagi tim yang diketuai Jayden, hari ini mereka akhirnya bisa bertemu menghabiskan hampir dua jam permainan di sana. Meski permainan itu didominasi oleh kelincahanan Jayden, sementara yang lain terus memaki kesal dari kejauhan meminta giliran untuk memasukkan bola basket ke dalam ring.

Keringat bersarang membanjiri wajah Jayden membuat para perempuan semakin berlebihan menyerukan namanya.

The Rawrs, nama tim mereka yang dicetuskan oleh Jason, supaya terdengar ganas dan gagah. *Katanya.* Seperti Singa yang mengaung dan dipanggil Raja Hutan. Menggunakan nama tim itu, mereka berhasil menyabet banyak penghargaan dari berbagai ajang lomba basket Nasional mau pun International selama tiga tahun ini. Kekompakan mereka patut diacungi jempol. Namun, tidak untuk kali ini. Mereka seperti kucing kecil yang baru lahir, dan Jayden adalah Singanya. *Ah, si keparat itu keterlaluan sekali...*

"Woy, oper napa! Gue dari tadi udah kayak orang-orangan sawah berdiri di sini!" protes Jason berkacak pinggang.

Jayden sedang dalam *mood* yang baik sepertinya sedari tadi tersenyum bagai orang gila seolah hidup di dunianya sendiri seraya sesekali menoleh ke arah deretan kursi paling atas yang diisi oleh teman baiknya—Lovely—tanpa mau repot menghiraukan kicauan sesama tim-nya atau pun sorakan dari beberapa mahasiswi yang terang-terangan menyerukan namanya.

"Dia lagi *show off* sama cewek itu. Lihat aja matanya, bentar-bentar ngelirik ke arah bangku paling atas. Yang waras ngalah. Biarin aja, udah. Ngopi *man*, ngopi." Yuji sudah menjadi penonton dari setengah jam lalu. Itung-itung dukungan seorang sahabat kepada sahabatnya yang sedang mencari perhatian pada wanita yang disukainya. Lagipula percuma mengejar-ngejar bola basket yang dikuasai Jayden. Meski ia berlari sampai kakinya patah, tetap saja Jayden yang akan menang. Ia bisa pastikan itu.

Heran, dia terlahir dari apa sih? Mengapa selalu unggul dalam segala bidang? Manusia bukan? Mengapa begitu sulit mencari buriknya!

Jason mengembuskan napas jengkel dan mengejar Jayden untuk mengambil alih bolanya, tetapi dia berlari terlalu cepat dan di detik

selanjutnya, Jayden telah melompat memasukkan bola basketnya ke dalam ring kemudian bergelayutan di sana.

"Argh, Upil Badak!" umpat Jason seraya mengambil bola itu yang akhirnya singgah di tangannya. Baru saja akan melemparkan bola itu ke arah ring dengan berapi-api, dia tertegun melihat ekspresi menjijikkan Jayden. Menutup mulut lalu melemparkan bola ke sembarang arah.

Jayden yang masih bergelayutan di ring dengan bisep tangan yang terlihat kekar dan kuat, melarikan pandangan kembali ke arah kursi paling ujung, melambaikan tangan dan menyeringai lama pada Lovely. Beberapa mahasiswi membalas lambaian tangannya sambil tersenyum, sementara yang diberi lambaian malah menengok ke kanan kiri, ragu, apakah lambaian tangan itu ditujukan untuk dirinya.

"Mual gue. Sumpah. Asam lambung gue tiba-tiba naik. Promag, woy, promag!" Jason berjalan ke arah para sahabatnya seketika menyaksikan pemandangan menggelikan di sana.

Teman-temannya saling menghampiri, keringat mereka sudah kering dari tadi. Hanya Jayden seoranglah yang berkering banyak. Dia melompat dari ring basket menyusul teman-temannya juga setelah lambaiannya diabaikan Lovely. Lovely selalu berekspresi canggung di manapun dia berada. Rasa percaya dirinya sangat rendah.

"Bikin darah tinggi gue naik dan segala macem naik si manusia maha sempurna ini!" tukas Tian sambil menaikkan celana olahraga pendek basketnya sampai hampir menyentuh dada.

"Tian, itu burung lo kelihatan jendolannya. Nggak usah tinggi-tinggi, anjing. Gelinya jadi *double* sekarang!"

Tian kembali menurunkan setelah menengok ke bawah, memang benar nampak.

"Gue tadi cuma dapet kesempatan megang bola basket tiga kali, jing." keluh Yuji.

"Pamer sih, pamer. Cuma nggak gini juga, coeg! Ini gue udah pake baju basket—The Rawrs—kerjaan gue cuma melambai-lambai cantik aja kayak lagi minta tumpangan di angkot buat ngamen. Kan kampret!" Jason sekali lagi protes.

"Pantesan gue curiga pas si Jayden tiba-tiba ngajak kita main basket. Ternyata kita cuma dijadiin pajangan doang di sini. Sialan."

Mereka berjalan ke tepi arena permainan dan mengambil minuman kotak kemasan dingin yang dipesankan salah seorang mahasiswi. Jayden

hanya menyunggingkan senyum tipis mendengar protesan para sahabatnya. Faktanya, tujuan dia bermain basket hari ini memang untuk pamer pada Lovely menunjukkan keahliannya. Kapan lagi bisa seperti ini?

"Harus banget kita minum susu gini?" Jason menusukkan sedotan pada susu kotak kemasan itu sambil menggerutu. Baru akan mendekatkan ke mulutnya, minuman itu telah berpindah tangan.

"Lo cuma melambai-lambai aja kerjaannya. Pasti nggak haus. Pesen lagi aja, *dude*." Ucap Jayden dan menyedot habis minuman kemasan milik Jason. Sementara bagiannya, ia genggam hendak diberikan pada Lovely yang sekarang tidak lagi menatap ke arahnya, melainkan sibuk dengan ponselnya. Jayden tahu, Lovely tidak sedang memainkan benda pipih itu. Dia hanya menatap layarnya untuk menghindari tatapan tidak bersahabat para perempuan di sekitarnya.

"Si anjing!" Jason menepuk-nepuk pipi Jayden. "Balikin nggak? Woy, balikin nggak?"

"Mana mulut lo? Sini, gue balikin," balas Jayden frontal dan dibalas Jason dengan putaran bola mata, jijik.

"Lo udah pada denger belum? Anak Organisasi Pecinta Alam ngadain acara liburan bareng ke desa terpencil. Acaranya mendaki sama meneliti. Kemah tiga hari dua malem di gunung. Gila bro! Kedengeran keren, nggak? Kita udah *free* ini, kan?" ucap Yuji menginfokan dengan semangat. Padahal mereka jelas tahu, Yuji masih belum benar-benar bisa hidup sebahagia zaman dulu saat-saat kehidupan percintaannya damai sejahtera, alias, dia masih manusia gagal *move on* sampai saat ini jikalau menelisik lebih jauh. Pasti ajakan ini pun guna mencari pelampiasan dari kegalauannya. Dulu, mana sudi dia ikutan hal-hal yang berbau alam.

"Ngajak semua jurusan?" Tian bertanya sambil menyedot minumannya.

"Iya. Daftar dulu ke si pengurus. Ini semacam acara perpisahan. Belum banyak yang ikutan, apalagi ke hutan terpencil gini. Mana ada yang mau anak-anak lain. Pasti susah dapet sinyal juga. Anak zaman *now* nggak akan ada yang sudi hidup tanpa internet. Sejam aja data mati, udah kayak cacing dipanasi sinar matahari. Lagian mereka juga pada sibuk ngurusin hari *graduation* masing-masing dan ini di luar kegiatan kampus juga. Cuma ada satu dosen pembimbing mereka yang ikutan. Mungkin gunanya jadi satpam kali. Nggak menutup kemungkinan cewek juga ikutan. *As i said*, ini sejenis acara perpisahan. Acara bebas." Kembali Yuji memberitahu dengan menggebu-gebu.

"Ada cewek yang ikutan nggak?" Jason ikut nimbrung. "Serius nanya. Pastiin coba, Ji."

"Pikiran lo, Jas. Nggak jauh-jauh dari makhluk betina," Jayden menggeleng jengah.

"Biar seru kali, nying. Nanti di sana kita bisa sambil *having fun* nikmatin alam *plus* cewek yang berkeringat-keringat," Jayden menoyor kepala Jason. "Maksud gue, namanya jalanan desa dan pegunungan pasti nanjak ke area kemah yang bakal ditempati, udah pasti keringatan, kan? Nggak mungkin tubuh lo bersalju. Ngapa pada lihatin gue gini sih?" protes Jason tidak terima dilayangkan tatapan malas oleh mereka.

Suara riuh derapan kaki menghampiri mereka. Clara, dan beberapa wanita menghampiri. Seperti biasa, dia mengalungkan tangannya ke leher Jayden meski keringat membanjiri seluruh tubuh tanpa merasa jijik. Tubuh Jayden tetap harum di samping semua kucuran keringat itu.

"Kamu pasti haus," Clara hendak merebut kotak susu kemasan yang dipegang Jayden dan menggantikan dengan minuman yang sudah dibelikannya, langsung urung ketika dengan cepat Jayden melepaskan dan menjauhkan tubuh Clara dari tubuhnya.

"Gue ikut kalau...," Jayden mengedikkan dagu ke arah deretan kursi paling ujung, "...dia juga ikut. Gue ke sana dulu ya."

Tian mengerutkan kening. "Cewek itu ikut? Bukannya ... maaf ya gue bukan ngerendahin atau apa. Tapi kan dia jalan aja kesusahan," celetuknya.

Jason menggeplak kepala belakangnya. "Bacot!"

"Ikut kemana?" tanya Clara sambil mengikuti langkah Jayden dari belakang. Jayden berbalik memperingatkan agar berhenti, Clara menurut meski jengkel. Ia berjalan ke arah yang lain yang sudah meninggalkan menuju kamar mandi untuk mencari informasi.

"Kalian ngomongin apa? Ikut kemana, Ji?"

"Cla, lo sama dayang-dayang lo mau ikutan kita mandi?" tanya Yuji mengangkat alis. Yang lain segera menyingkir, menyisakan Clara yang masih *keukeuh* di tempat.

"Lo sama tim lo ada rencana ke mana? Gue ikut dong, ya? Plis... plis..."

"Gue yakin lo nggak akan mau," dengus Yuji.

"Selama ada Jayden, ke manapun gue mau." Dia tersenyum manis.

Yuji menggeleng-geleng. "Lo buta atau apa sih? Nggak kelihatan ya Jayden sama Lovely?"

"Jawab! Kalian mau kemana?" kesal Clara ketika dia mengatakan hal itu

yang berhasil memancing emosinya.

"Ke hutan! Mendaki gunung. Puas lo?! Anak manja kayak lo mana bisa ikut-ikutan ke sana. Mati di jalan nanti lo." Yuji menunjuk Clara, "awas ya lo kalau sampe nekat tetep ikutan. Yang ada di sana lo bakal ngerepotin gue."

"Huh? Serius? Acara hutan itu?! *Are you fucking kidding me*?!"

"Pikir aja sendiri," Yuji menjawab dan meleyos langsung masuk kamar mandi.

***

Jayden menyelipkan rambut Lovely ke telinga dan menempelkan susu kemasan dingin ke pipinya.

"Rambut kamu kenapa digeraiin lagi? Aku lebih suka kamu ikat kayak tadi pagi," Lovely mendongak, mengalihkan matanya dari ponsel dan menatap Jayden di hadapannya yang menjulang tinggi.

Ia mengulurkan tangan ke rambutnya. "Oh ini. Ikatannya putus," bohongnya. Tidak mungkin ia mengatakan bahwa ini ulah Clara.

Jayden ikut duduk, membuka plastik sedotan dan menusukkan sedotannya ke dalam kemasan. Ia menyodorkan minuman itu pada Lovely.

"Minum,"

"Kamu dulu aja. Aku nggak haus,"

Jayden mengangguk sekali, lalu menyedotnya, kemudian menyodorkan kembali. "Aku udah. Kamu minum,"

Lovely tidak bisa menghentikan keningnya untuk berkerut. "Maksud aku, kamu aja yang minum. Habisin. Aku nggak perlu,"

"Kenapa? Jijik ya?" Jayden bertanya membuat bola mata Lovely berputar jengah. Tanpa mengucapkan apa-apa lagi untuk memotong perdebatan, ia meraihnya dan meminum susu itu.

"Jangan dihabisin. Sisain dikit," Jayden memegang ujung kemasannya.

"Kamu kekanakan banget sih," Lovely memalingkan wajah menghindarkan susunya dari jangkauan Jayden, hingga satu tetes pun tidak lagi tersisa. Baru dia menyerahkan kembali kemasan kosong itu sambil menyengir lebar. "Ini," dan lagi, Lovely menatapi layar ponsel.

Jayden mengintip, melihatnya yang tampak sibuk ber-*chatting* ria. "Lagi *chat*-an sama siapa? Asik banget kayaknya,"

"Dokter Dharma. Aku lagi konsultasi. Mumpung dia lagi kosong sekarang,"

"Mengenai?" tanya Jayden.

"Aku ada rencana ikut acara yang diadain Kakak Senior. Ini mungkin kesempatan paling langka yang aku punya untuk ikutan acara seperti ini. Aku pengin banget bersapaan dengan alam secara langsung."

Jayden membelalak, tidak menyangka. Padahal tadinya ia tidak berniat menceritakan perihal perjalanan ini karena dipikir, Lovely tidak mungkin tertarik akan hal yang mungkin bisa membahayakan kakinya. "Kamu serius?!"

Lovely mengangguk mantap mengiakan. Kemudian menunjukkan ruang obrolannya dengan Dokter Dharma. "Dia bilang, boleh! Itu bagus untuk melatih otot-otot kaki." Lovely tersenyum lebar penuh antusias. "Aku sekarang meski berjalan jauh, nggak pernah sakit lagi. Asal jangan terkilir aja. Yang penting aku lebih hati-hati. Kak Beny juga bilang, medannya nggak akan terlalu berat. Cuma memang jauh dari pemukiman penduduk ke tempat kemahnya. Tapi, dia bilang bisa diatur kalau mau ikutan." Dia menerawangkan netra coklatnya ke depan. "*Sunset* dan *sunrise*. Pasti keren banget kalau dilihat secara langsung di pegunungan, gitu."

"Siapa Beny?" hanya itu yang Jayden tangkap, padahal Lovely berbicara panjang kali lebar.

"Dia ketuanya. Yang ikutan belum begitu banyak. Tapi ada dua orang cewek juga. Satu bus kecil kali," ia mengedikkan bahu.

"Siapa bilang kamu akan jalan ke sana sendiri?"

"Maksud kamu?" Lovely mengernyit.

"Ada kamu, di sana pun akan ada aku."

Lovely cengo, mencerna.

"Maksud kamu?"

"Aku akan ikut ke sana," tutup Jayden.

"Nak, kamu yakin mau ikutan mendaki ke gunung?" entah sudah ke berapa kali pertanyaan yang sama terlontar dari bibir neneknya sejak semalam.

"Iya, Nek. Aku yakin. Aku udah mikirin risikonya selama satu minggu ini. Dokter Dharma juga sudah ngebolehin." Lovely pun tak hentinya meyakinkan sang nenek bahwa ia akan baik-baik saja jauh dari rumah.

Saat ini, mereka berdua sudah berada di ruang tamu lantai bawah sedang merapikan ransel besar mengecek sekali lagi barang yang akan dibawa Lovely ke salah satu desa terpencil yang berada di Bandung Utara. Tadinya Sukabumi adalah tempat yang akan mereka kunjungi, tetapi Ketua Organisasi tiba-tiba mengubah destinasi mereka dengan alasan Bandung mendapatkan suara terbanyak dari para mahasiswa yang ikut bergabung. Selain karena pendakiannya mudah untuk pemula, *view*-nya pun tidak kalah menakjubkan dengan pemandangan alam serta rangkaian perbukitan yang indah. Terdapat beberapa air terjun juga di dalamnya.

"Kamu pikir-pikir dulu, Nak. Mumpung masih ada waktu dua jam lagi sebelum keberangkatan," Neneknya mengusap dadanya. "Jujur, nenek khawatir sekali kamu ikutan ke sana. Kamu nggak pernah ke mana-mana, apalagi ke hutan gini." Mira berucap lemah sambil menutup ritsleting

MB & SERAYA.

ranselnya.

Lovely memeluk Mira, mengusap punggungnya dengan lembut berusaha menenangkan rasa khawatir yang mendera hati neneknya. Mungkin ini agak berlebihan kekhawatiran yang diberikan neneknya bagi anak seusianya jika dalam keadaan fisik yang normal. Tapi lain halnya dengan Lovely. Dia berbeda dari mereka.

"Di sana ada Jayden. Terus ketua tim yang mengadakan acara ini juga ramah dan baik banget. Doain aja Lovely pulang dengan selamat." Lovely menguraikan pelukan tersenyum ceria. Ia senang bisa bepergian ke daerah pegunungan seperti ini, meski malah membuat neneknya khawatir setengah mati. "Nek, tulang kaki Lovely memang harus lebih sering dibawa jalan. Supaya ototnya nggak kaku kata Dokter Dharma. Nenek bisa tanyain langsung kalau nggak percaya."

Mira menghela napas panjang. "Ya sudah. Kamu hati-hati saja pokoknya. Semua perlengkapan sudah ada di dalam. Makanan ringan, pakaian hangat, obat-obatan, selimut dan tenda sudah Jayden bawa ke mobil tadi." Bibir keriputnya menyunggingkan senyum hangat. "Jayden anak baik. Dia bilang, semua perlengkapan itu nanti dia yang bawa. Kamu cukup bawa ransel ini aja. Jangan yang berat-berat."

Lovely mengangguk, tahu betul bahwa Jayden tidak akan membiarkannya mengangkut semua barang itu seorang diri.

"Aku jalan," Lovely mencium pipi neneknya, keluar dari rumah. Jayden sudah menunggu Lovely di gerbang, mereka berdua berpamitan melambaikan tangan pada Mira.

***

Bus besar berwarna putih telah terparkir manis di depan gerbang Universitas setibanya Lovely dan Jayden di sana. Para mahasiswa yang ikut bergabung telah ramai memenuhi sekitaran bus bersama dengan para sahabatnya dengan tas jinjing masing-masing. Tidak disangka, rencana hanya menggunakan bus kecil yang bermuatan 15 sampai 20 orang saja, melonjak jadi berkapasitas 40 orang. 25 wanita dan sisanya pria. Itu pun yang ikut mendaftar mencapai 135 orang yang akhirnya ditolak karena kapasitas tidak mencukupi meski ada yang rela menawarkan dan menyewa bus pariwisata lain agar bisa ikut meramaikan acara kemah itu.

Begitu pun dengan Lovely yang sedang mengamati ke depan, terkejut melihat banyaknya mahasiswi yang ikut ke sana. Saat ia mendaftar seminggu

MB & SERAYA.

lalu, seingatnya hanya empat perempuan yang bergabung. Tidak jauh dari bus yang terparkir, dua mobil sedan berisikan 5 perempuan membuat bola matanya hampir menggelinding keluar. Ia pikir mereka tidak akan ikut serta mengingat ocehan tidak menyenangkan mereka tempo hari saat di kelas mengenai rencana perkemahan ke hutan ini.

Ia meringis ngeri sambil menghela napas berat. Semoga ia dijauhkan dari mereka semua selama di sana. Atau paling tidak, seminimal mungkin ia tidak bersitatap muka secara langsung dengan gerombolan mereka. Meski banyak yang memandang dirinya sebelah mata, mahasiswi yang lain tidak pernah berani menyentuhnya. Tidak seperti Clara yang akan terang-terangan menyakitinya secara fisik.

Clara dan gengnya sedang mengeluarkan koper masing-masing dari bagasi mobil. Dia terlihat paling mencolok dengan jins ketat dan tanktop putih menonjolkan belahan payudaranya dilapisi sweater berwarna pink. Kemudian berjalan ke arah gerombolan mahasiswa sambil menolehkan kepala ke sekeliling—tampak sedang mencari sesuatu— dan mungkin lelaki di sebelahnya lah yang tengah dia cari. Siapa lagi? Saat matanya masih sibuk mengamati pemandangan di depan, Jayden tiba-tiba memutar kepala Lovely agar menghadapnya.

"Kamu ngelihat apa sih?" tanyanya sambil merapikan rambut Lovely dan memasangkan sebuah *beanie* berwarna merah marun pada kepalanya.

Lovely terkesiap sedikit menjauhkan wajahnya dan mendongak. "Ini untuk apa?"

"Buat dipakai-lah. Biar samaan pakai *beanie* kayak aku."

Lovely mengernyit, menaik-turunkan pandangannya menatap penampilan Jayden. *Hoodie* berwarna hitam dan *beanie* yang berwarna senada. Ia menurunkan pandangannya melihat penampilannya sendiri. *Hoodie* berwarna abu-abu, dan sekarang ditambah dengan *beanie*. Bagaimana mungkin mereka bisa kebetulan menggunakan *style* yang sama dalam perjalanan ini, oh astaga...

"Kemarin aku ke Starlite, terus lihat ini. Kayaknya cocok buat kamu," Jayden menyatukan poni Lovely dengan telunjuknya ke bagian samping kening, "...dan emang cocok. Kita sama-sama pake *hoodie* lagi. Apakah ini pertanda..." Ia mengangkat alisnya dan tersenyum dengan *eye-smile* yang terlihat menggemaskan. Sudah jelas saat ini Jayden sedang bergurau seperti biasa untuk mencairkan suasana.

Lovely menepuk pipi Jayden pelan untuk menghentikan racauan

tidak jelasnya. "Apaan sih. Ayo, turun. Kamu bercanda terus." Pipinya bisa dipastikan bersemu merah ketika hangat menjalari wajahnya. Ah, ini menyebalkan. Mengapa ia selalu terbawa perasaan dengan semua perkataan Jayden.

"Emang, apa coba? Maksudnya, pertanda kita teman sehati dan sejiwa." Kilah Jayden santai sambil merapikan rambut Lovely yang menjuntai menutupi pipi.

Lovely menoleh sambil melepaskan *seatbelt*. "Lebay kamu!" *Nggak mau jadi teman, Jayden. Aku nggak mau. Aku maunya jadi ... Hentikan!*

"Rambut kamu halus banget sih. Enak dibelainya,"

Demi Tuhan, Jayden harus berhenti bicara. Jantungnya sedari tadi sudah bertaluan nyaring. Berontak seakan hendak terlepas dari rongganya. "Lepasin. Aku mau turun," ia menjauhkan kepalanya dari tangan Jayden.

"Kamu harus rapihin rambut bagian bawahnya. Ada yang nggak sama panjang."

Eh kuda, bisa berhenti ngomong?!

Hatinya sekarang berisik *gelonjotan* mendapatkan segala perhatian ini.

Lovely berdeham, lelah sekali menenangkan debaran jantungnya. "Iya, aku pengin sekalian potong. Udah kepanjangan, biar kelihatan lebih *fresh*."

Jayden menyentil pelan telinga Lovely. "Cium ya kalau dipotong. Aku lebih suka cewek yang berambut panjang,"

"Ya... terus?"

"*Just saying*," Jayden mengedikkan bahu lalu menjulurkan tubuhnya ke jok belakang mengambil tas.

Sudah? Cuma gitu? Batin Lovely jengkel.

Ia meraih ranselnya sendiri dan segera keluar dari mobil. Tidak lama, diikuti oleh Jayden. Belum satu menit kakinya berpijak ke *paving block*, suara pekikkan nyaring Clara menggema di sekitar mereka. Ia mundur, hingga punggungnya menyentuh pintu mobil lagi. Clara melewatinya dengan tatapan sinis dan tak bersahabat sambil mengibaskan rambutnya. Dia kekanakan sekali layaknya pemeran antagonis di setiap film Disney.

"Jayden, kamu ganteng banget hari ini!" serunya menempelkan tubuhnya pada lelaki itu sambil menggandeng lengannya. Lovely melirik ke seberang mobil, Jayden melepaskan tangan Clara dari lengannya dan mencangklong tasnya di bahu kiri tanpa mengatakan apapun. Lalu membuka bagasi mobil mengeluarkan barang mereka, dan Clara masih mendempet tubuh lelaki itu. Tidak ada sepatah kata pun penolakan dari Jayden. Dia seolah pasrah

digelayuti oleh Clara seperti itu.

"Dasar cowok," Lovely bergumam kesal.

"Lovely, kamu udah datang?" suara tanya Beny membuat Lovely mengalihkan pandangannya dari Jayden.

"Eh, Kak Beny," bibirnya tersenyum canggung.

"Bawaan kamu di mana? Perlu bantuan?" dia menawarkan diri. Beny sosok yang memang *gentleman*. Pantas saja dijadikan ketua tim.

"Nggak perlu!" tangan seseorang tiba-tiba melingkari bahunya dan menimpali ketus ucapan Beny. Jayden menatap Beny sejenak, menelaah penampilan pria itu dari ujung kepala hingga ujung kaki. Kaus putih dilapisi kemeja kotak-kotak, serta celana jins dan sepatu yang warnanya sudah agak pudar. *Okay, he's not that bad. Damn it*! "Gua udah bawain."

"Oh, dia sama lo?"

"Kelihatannya?" Jayden bertanya balik dengan singkat. Ia menoleh pada Lovely. "Yuk," ajaknya semakin mengeratkan lingkaran tangannya di bahu tanpa memedulikan suara Clara di sebelahnya yang memprotes ketus, tidak suka. Tubuh Lovely dituntun Jayden ke arah bus bergabung bersama orang-orang. Beberapa gadis menyapa ramah kedatangannya yang hanya dibalas berupa anggukan kecil olehnya.

"Jayden, tunggu sih." Clara memekik kesal. "Awas, minggir!" menerobos Beny yang berdiri mematung di tempat untuk sesaat, lalu menyusul setelahnya.

"Love, kamu duluan ya. Aku ke kelas dulu sebentar mau nemuin anak-anak di sana," Jayden menunjukkan jarinya ke hidung Lovely. "Jangan deket-deket ketua itu!" Ia memperingatkan, membuat kening Lovely berkerut.

"Ih, emangnya kenapa? Dia baik kok," protes Lovely.

Jayden menggeleng. "Nenek kamu nggak akan suka. Sana masuk!"

Lovely memutar bola mata jengah, kemudian antre memasuki bus bersama rombongan mahasiswa lain tanpa memperpanjang perdebatan lagi. Jayden di belakangnya membantu ia naik ke dalam bus sebelum berlalu masuk kampus menemui ketiga sahabatnya.

Lovely tersenyum senang, sebentar lagi bisa menghirup udara kota lain selain Jakarta. Beny menginformasikan bus akan segera berangkat lima belas menit lagi sehingga jajaran kursi telah dipadati oleh anggota lain. Masing-masing deretan terdapat 2 *seats* di kiri mau pun kanan. Ia memilih mendudukkan tubuhnya di bangku ke tiga dari belakang. Dibukanya tirai jendela— sedikit—agar nanti ia bisa menikmati pemandangan luar selama di

perjalanan. Ia dengar waktu yang akan ditempuh sekitar empat jam menuju tempat itu jika lancar.

"Bangkunya kosong?" seseorang bertanya membuat kepala Lovely otomatis menoleh dan mendongak. Pria ramah itu lagi...

Sebelum menjawab, ia melarikan pandangan ke sekeliling mencari keberadaan Jayden. Ingin berkata ini seharusnya jadi tempat lelaki itu, tetapi mana berani ia berucap begitu sementara banyak pasang mata yang mengarah ke tempatnya. Termasuk, Clara yang duduk di seberang kursi seolah sedang mewanti-wanti jawaban apa yang akan dilontarkannya.

"I-iya. Kosong," ia tidak mungkin berkata ada yang menempati sedangkan posisi saat ini memang kosong.

"Gue duduk di sini kalau gitu," Beny menghempaskan bokong di sebelah Lovely. Menoleh padanya, lalu tersenyum seraya menarik kemejanya sebatas siku. "Sesuai janji gue kemarin, kalau ada keluhan apa-apa, lo cukup kasih tahu gue."

"Iya-iya, Kak. Makasih..." Dan disaat itu, ia bisa melihat Jayden dan ketiga teman satu timnya memasuki bus. Mata Jayden terlihat mencari-cari, sampai akhirnya bertemu dengan mata yang dicari.

"Minggir, Jay. Gue mau lewat,"

Jayden masih mematung di tempat melihat tempat duduk yang seharusnya ia duduki malah diambil oleh orang lain. Sialan... sialan! Ia tidak hentinya memaki dalam hati. *Mood*-nya berubah suram dalam sekejap mata.

Jason, Yuji dan Tian mencari bangku kosong dan bangku paling belakang-lah yang kebetulan kosong. Baru diisi dua orang, sisa tiga. Tadinya Yuji hendak duduk di sebelah Clara, langsung ditolaknya mentah-mentah.

"Hush, hush..." usirnya. Clara melambaikan tangan memanggil Jayden. "*My* Jay, sini. Duduk di sebelah aku. Bus sebentar lagi jalan."

Mesin bus telah dinyalakan dan sopir sudah berada di kursi kemudinya. Langkahnya terasa berat. Tanpa melepaskan pandangan dari Lovely, satu tangan Jayden terkepal di balik saku *hoodie*-nya. Ia berdiri di antara kursi yang diduduki Clara dan Lovely. Mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya ke sandaran kursi di depan Beny.

Lovely memandang Jayden, seakan tahu bahwa lelaki itu tengah kesal. Beny mendongak balas menatap Jayden sambil mengernyit heran.

"Kenapa?" dia akhirnya bertanya.

"Ini bangku gue," ucapnya singkat dan tajam. Semua penumpang menoleh ke arah Jayden memandang ke tempat mereka yang sedang berebut

bangku.

"Tadi kosong. Mana gue tahu ini bangku lo," Beny mengedikkan dagu. "Itu di sebelah lo kosong juga."

Jayden diam, masih adu tatap dengan Beny. Bus mulai melaju, sementara Jayden masih bergeming, berdiri di sana tanpa mau bergerak barang seinci pun.

"Bisa kali lo pindah,"

Beny menggeleng, "Bangku di sebelah lo masih kosong." Suaranya tegas tidak gentar.

Rahang Jayden mengeras. Ia membuang pandangan keluar jendela beberapa detik, lalu kembali lagi menatapnya lebih tajam.

"Bung, duduk di belakang sini. Gue nina-boboin sekalian nanti. *Come to papa, son. Come here.* Biar Yuji yang gue tendang." Suara Jason membuat gelak tawa di dalam bus riuh terdengar. Padahal ia hanya mencoba mencairkan keangkeran yang menaungi di sekitarnya karena dia tahu, Jayden saat ini tengah meredam gebuan amarahnya. Wajahnya sudah berubah gelap tidak secerah beberapa saat lalu.

Tubuh tinggi Jayden tidak oleng meski laju bus mulai naik. Dia tidak sama sekali mengacuhkan suara berisik di sekitarnya. Ia jengkel. Benar-benar jengkel saat ini.

"Lo nggak duduk? Mau sampe kapan berdiri di depan gue?" tanya Beny heran—mulai merasa terganggu.

"Jayden, kamu mau duduk di sini? Biar aku yang pindah kalau begitu," Lovely bersuara, membuat Jayden mendengkus kasar. Apa dia berpikir Jayden ingin duduk di bangku itu karena dia suka tempatnya?! *Tempatnya?!*

Lovely merasa tidak nyaman berada di tengah-tengah atmosfer canggung ini. Apalagi melihat tatapan mengerikan yang dilayangkan Jayden.

Jayden menghela napas panjang, dan tanpa berkata apapun, duduk di sebelah Clara. Clara tersenyum sumringah penuh semangat. Sesekali, dilirikinya Lovely yang memandangnya penuh rasa bersalah. Lovely membuka ponsel dan mengetikkan pesan.

Lovely Ariana

Maaf. Aku nggk enak sama Kak Beny :(

Jayden membuka ruang obrolan, tidak sama sekali membalas pesan. Ia menjulurkan kakinya dan mendorong kaki bangkunya secara refleks.

Beny terkejut dan menoleh.

"*Sorry*, sengaja." Cetus Jayden dan mengalihkan pandangannya menghadap ke depan sambil menyandarkan punggung mencari posisi ternyaman, meski hatinya masih berjibaku dengan rasa kesal.

Ia tahu sekarang ketiga temannya tengah berceloteh menertawakan dan meledeknya. Masa bodo. Ketiga dari mereka memang kompak menyerukan kekalahannya atas bangku itu. Mereka sekeparat itu. Sial! Ini semua gara-gara mereka juga. Jika saja ia tidak menyusul mereka ke kelas, pasti sekarang ia tengah duduk di sebelah Lovely dengan tenang dan damai. Ingin menyeretnya hengkang dari sana secara paksa, tapi tidak lucu jika harus bertengkar hanya untuk memperbutkan sebuah bangku di bus.

***

Empat jam perjalanan telah dilalui. Suguhan pemandangan hijau sepanjang jalan begitu memuaskan mata Lovely. Ia bisa melihat perbukitan dan pegunungan dari kejauhan. Serta persawahan yang bertingkat-tingkat dan kebun teh penduduk setempat yang tampak hijau.

Ia menengok ke arah Jayden. Lelaki itu masih menekuk wajahnya. Ada beberapa yang terlelap. Termasuk Clara yang menyandarkan kepala pada bahu Jayden. Entah dia sungguhan tidur atau tidak. Lovely membuka ransel mengambil air mineral di dalam tas untuk membasahi tenggorokannya yang kering akibat kebanyakan melongo menikmati semua pemandangan yang disuguhkan.

"Sini gue bantuin," Beny mengambil alih air mineral yang sedari tadi tutupnya sulit terbuka hingga gigi Lovely bergemeletuk.

Sedetik kemudian, botol itu telah berpindah tangan lagi. Dalam satu detik tutup itu sudah dibuka Jayden langsung diserahkan pada Lovely. "Sebentar lagi sampe. Ayo siap-siap turun." Dia berjalan ke bagian depan bus. Clara mengaduh memegangi pipinya hampir terjatuh dari kursi ketika Jayden berdiri tanpa aba-aba.

Lovely menuruti. "Kak, permisi. Aku mau lewat,"

Beny berdiri, menyilakan Lovely keluar dari kursi lebih dulu. Ia berdiri di belakang Jayden. Bus telah berhenti di pos pendakian yang dituju. Semua mahasiswa mulai meregangkan tubuhnya dan berhamburan keluar dari bus. Seperti biasa, Lovely menyingkir membiarkan yang lain keluar lebih dulu.

Lovely turun dari mobil dibantu oleh Beny. Padahal Jayden sudah sedari tadi menunggu di bawah tangga bus mengulurkan tangan siap

membantu, tetapi tangannya telah dipegang oleh ketua organisasi itu hingga ia berhasil turun dengan ransel di punggung. Mungkin rasa tanggung jawab. Entah. Wajah Jayden semakin masam saja. Dia mendecak, mundur sedikit memberikan jalan pada mahasiswa lain.

"Panas, panas, panas hati ini. Pusing, pusing, pusing kepala ini..." Suara Jason sambil melompat dari bus dan merentangkan tangan ke udara. "Padahal udara dingin gini. Hati manusia siapa yang tahu."

Yuji dan Tian menyusul. "Ngomong apa sih lo. Tempat baru, nggak usah nyanyi-nyanyi. Nanti kesambet baru tahu rasa. Penyesuaian dulu sama penghuni di sini."

Mereka berjalan membawa barang-barangnya sambil menikmati pemandangan di sekeliling.

Jayden tidak mengacuhkan kicauan sahabat setengah warasnya. Ia mendekati Lovely.

"Sekarang udah ada teman baru ya. *Sweet* banget." Jayden berucap pelan di telinga Lovely.

"Kak Beny cuma bantu sesuai janji dia di kampus saat aku mendaftar," jawab Lovely sambil merapikan *beanie* yang dikenakannya.

"Ya ya ya..." Jayden membalas dengan malas.

Semua rombongan telah berjalan siap menyusuri hutan sesuai instruksi dari anak Organisasi Pecinta Alam.

"Jayden, tungguin dong!" Clara mengapit lengannya. "Ayo jalan."

Lovely menatap mereka berdua. Sangat ingin menjauhkan secara paksa, tapi apa daya. Memang siapa dia? Cuma teman, kan?

"Lovely, gantungan ransel kamu tadi ketinggalan di bus." Panggil Beny, menyejajarkan langkah mereka.

Dia lagi... dia lagi...

"Sok pahlawan," gumam Jayden tanpa menghentikan lajuan kakinya. "Cla, lo bisa jalan yang bener nggak? Lepasin tangan lo, gerah."

Clara mengangguk, lalu tersenyum dan melepaskan cantelan tangannya dari lengan Jayden. Jayden dan Clara berjalan di depan Lovely dan Beny. Hati Jayden tanpa henti menggerutu kesal. Sementara di belakang, mata Lovely memandang tubuh mereka yang sesekali saling bergesekan. Mengesalkan.

Rangkaian pohon pinus yang berjajar rapi menyambut kedatangan mereka ketika perlahan kaki mereka menyusuri jalan setapak yang landai dan lembab. Setelah sekitar satu setengah jam perjalanan, mereka beristirahat sejenak meminum dan memakan persediaan makanan masing-masing.

Berbagai keluhan dilontarkan oleh beberapa mahasiswi sambil memijit betis kakinya. Dan perjalanan kembali dilanjutkan setelah kurang lebih lima belas menit beristirahat.

Satu jam kemudian, mereka telah sampai di tempat kemah yang dituju. Hampir keseluruhan dari mereka menghempaskan tubuhnya di rumput sambil menghela napas lelah dan lega. Beny memilih areal kemah dengan pohon pinus yang tidak terlalu lebat, dan tidak jauh dari tenda yang akan dipasang, ada danau —aliran dari beberapa air terjun di gunung.

Setelah merehatkan tubuh, Beny membagi tim untuk mencari kayu bakar sebab waktu pun telah menunjukkan ke angka lima sore sebelum matahari tenggelam. Jayden dan beberapa pria telah bergerak lebih dulu mencari kayu bakar ke hutan. Waktu mereka tidak banyak. Jayden masih mendiamkan Lovely, tidak sama sekali berbicara padanya setibanya di sana.

Tersisa beberapa wanita dan pria, termasuk geng Clara. Lovely ikut bergabung bersama—entah siapa—mengikuti di belakang mereka. Geng Clara menyusul tidak lama kemudian.

"Kakak, di sana banyak kayu bakar!" Lovely menunjuk sebuah pohon yang tergeletak mati dan batangnya sudah mengering setelah menyusuri hutan mengikuti langkah mereka. Beberapa orang ada yang hanya sibuk dengan kameranya masing-masing mengabadikan alam sekitar, tidak benar-benar sedang membantu mencari kayu bakar sesuai tujuan awal keluar dari area perkemahan.

"Lo dulu aja sana. Nanti kami nyusul,"

Lovely mengangguk dan menghampiri pohon itu. Menggunakan alat seadanya, ia membersihkan daun kering dari batangnya dan mengumpulkan ranting yang sekiranya bisa dibawa ke tempat kemah.

"Eh *guys*, lo nyari tempat lain deh. Kami di sini sama Vely." Ucap Clara menyuruh yang lain untuk menyingkir dari areal sana.

Matahari sudah mulai tenggelam. Hampir setengah jam Lovely sibuk memutar ranting, lalu menyatukan dengan ranting lain.

"Lo mau bawa ini semua?" tanya salah satu dari mereka.

"Nanti kita bagi aja." Ucap Lovely yang telah dibanjiri peluh di dahi. Semua ranting itu telah terkumpul, mencari ikatan menggunakan tanaman rambat.

"Gue nggak mau." Tukas Clara. "Eh, balik yuk. Udah pada sampe kali yang lain ke perkemahan."

"Yuk," mereka kompak menyahuti.

clarissa yani

"Kak, ini nggak dibawa? Tolong bantuin dong. Aku nggak kuat,"

Mereka semua sudah pergi meninggalkannya di hutan belantara dengan kecepatan penuh.

"Kak, tunggu!" Lovely buru-buru mengurangi jumlah ranting yang ia bawa dan menyeret kakinya berusaha sekeras mungkin mengejar mereka. "Kakak, tungguin. Kakak, tunggu!" Ia teriak sekencang mungkin. Meski sekuat tenaga ia berlari, dirinya telah tertinggal jauh oleh langkah mereka.

Lovely mengedarkan matanya ke setiap ruas jalan yang telah gelap. Pohon-pohon menjulang tinggi mengelilingi di mana kakinya berpijak sekarang. Deru napasnya terputus-putus, mengingat jalan mana yang tadi dilalui. Semuanya tampak sama. Dengan sisa ranting yang dibawa, ia melangkahkan kakinya memilih satu jalan berharap akan membawanya ke tempat kemah. Namun, ratusan langkah dihela, ia tidak mendapatkan tanda-tanda sedikit pun kehidupan di sekitarnya. Semakin lama, semakin gelap. Semakin sunyi. Semakin dingin.

"Tolong, siapa pun!" Lovely berteriak di tengah gelap yang pekat. "Tolong..." Ia sudah tidak kuat lagi menyeret kakinya menyusuri hutan tanpa tujuan pasti. Lovely menatap ke sekeliling, pohon-pohon tinggi yang berada di sekitarnya telah diliputi kabut tebal. Suhu udara semakin dingin, dan ia bingung, kemana kakinya harus melangkah.

Ia berjongkok, menangis tanpa suara kecuali aliran air mata yang berlinangan di pipi dengan beribu rasa takut yang mencekam jiwa. Di mana ini?

"Nenek, Vely takut," ia terisak pelan sambil menolehkan kepala ke segala arah berharap siapa pun ada di sekitarnya. Tetapi, nihil. Ia sendirian di tengah hutan.

"Jay-jayden. Aku takut," bibirnya bergetar, wajahnya telah pucat pasi dengan tubuh yang telah dibanjiri keringat.

Apakah seseorang akan datang menolongnya? Apakah akan ada yang menyadari ketidakhadirannya di sana?

MB & SERAYA.

Chapter 24

MB & SERAYA.

Seusainya Jayden mengumpulkan kayu bakar untuk dibawa ke perkemahan, ia mendongak ke atas mengamati sekeliling dan menemukan bunga liar sejenis parasit yang tumbuh di batang pohon. Ia tidak tahu nama dari bunga itu. Tetapi dilihat dari tempatnya berdiri saat ini, bentuknya terlihat indah meski yakin tidak akan ada satu orang pun yang rela naik ke atas pohon tinggi itu hanya untuk sekadar memetiknya. Cantik, tapi tidak begitu menonjol jika dibandingkan dengan bunga yang dikenalnya. Namun, warnanya terlihat *pure* berwarna putih bersih, mengingatkan akan seseorang yang sampai saat ini masih ia diamkan.

Mungkin ia harus berhenti bersikap dingin padanya. Lagipula, ada apa dengannya kali ini? Mengapa ia kesal melihat kedekatan mereka berdua? Lovely memiliki teman baru, itu bagus untuk hidupnya, kan? *Cih...*

"Bunganya bagus yang di atas pohon itu," tunjuk Beny di sebelah Jayden menyuarakan kekagumannya pada bunga yang sama.

Jayden menoleh sekilas, menyorotkan pandangan tidak suka. Dari banyaknya tempat, mengapa mereka harus dipertemukan lagi dan lagi?! Lelaki sok pahlawan ini seharusnya cepat enyah saja. Mengapa malah berada di sekitarnya dan ikut menyuarakan kekaguman yang sama atas bunga liar itu! Jangan-jangan dia pun ikut berpikir bahwa bunga liar itu mencerminkan

sosok Lovely.

"Bunganya mengingatkan—"

"Nggak usah lebay. Sama sekali nggak mirip. Ngikut-ngikut aja lo!" Jayden sudah memotong ucapan Beny sebelum dia menyelesaikan kalimat seolah tahu sekali apa yang akan dikatakannya.

Beny menoleh, mengernyit. "Maksud lo apa sih?" Ia agak bingung mendengar ucapan sinisnya.

"Nggak ada maksud apa-apa. Cuma jangan nyamain orang sama bunga," Jayden menarik lengan *hoodie*-nya sebatas siku dan berniat mengambil bunga itu untuk diberikan pada Lovely sebelum keduluan oleh si pahlawan kesiangan di sebelahnya. Mana tahu jika dia akan benar-benar mengambil bunga itu lalu diserahkan pada Lovely untuk menarik perhatiannya.

"Siapa juga yang mau nyamain orang sama bunga? Gue cuma mikir bunga itu mirip sama bunga yang biasa gue beliin buat nyokap."

Jayden langsung bungkam. Memaki dalam hati. *Ah, sialan...* Ia pikir tadi Beny juga memikirkan satu nama saat melihat bunga itu. Dan nama itu tertuju pada Lovely.

"Ya mana gue tahu," Jayden mengangkat bahu dan bersiap-siap memanjat. Salahnya memang bersikap sok tahu seakan ia bisa mengetahui isi kepalanya hanya karena Beny dan Lovely dekat di dalam bus. Dekat dalam artian hanya duduk bersama. Selama empat jam ia pantau mereka berdua, mereka memang tidak bercengkerama layaknya dirinya dan Lovely. Ia masih lebih unggul. Jauh... lebih unggul.

Sebelum Jayden naik, ia menoleh pada Beny. "Oh ya, Lovely memang baik sama siapapun. Jangan salah paham kalau dia ber-haha-hihi sama lo, artinya dia suka."

Beny tersenyum tipis. "Gue nggak berpikir begitu. Tapi dia emang baik. Kalau dia suka, akan terdengar lebih menarik."

Demi Tuhan, Jayden ingin mendorong tubuh lelaki itu hingga terpental ke dasar jurang. "Dia nggak suka!" *Shit*. Ia tidak tahu harus mengatakan apa. Yang pasti ia kesal hanya memikirkannya saja.

Ucapan yang barusan ia lontarkan terdengar begitu kekanakan. Tapi, terserah. Ia tidak peduli. Yang penting ia sudah menegaskan.

Beny terkekeh sambil menggelengkan kepala. "Lo aneh, Jay. Gue pikir lo tipe pendiem." Dia belum menyurutkan kekehan kecilnya. "Lo suka sama dia?"

Jayden tersentak ke alam sadar dan berdeham pelan. "Dia temen gue.

Dan neneknya nggak akan suka kalau cucunya deket-deket sama orang asing, apalagi kayak lo!" jawaban paling pengecut yang bisa ia lontarkan.

"Itu yang lo bilang sama Lovely saat nyuruh dia jauhin gue sebelum berangkat," Jayden diam, menyorotkan tatapan yang siap mengamuk lawan kalau saja mereka di arena pertandingan. "Menurut gue, lo nggak berhak untuk melarang siapapun bergaul sama Lovely. Itu hak dia. Karena kalian pun hanya sebatas, *berteman*. Nggak akan ada yang dirugikan dari kedekatan dia sama cowok manapun. Termasuk, *cowok kayak gue*." Beny menekankan. "Dan, dari mana lo tahu kalau neneknya nggak akan suka sama gue? Dia kenal gue aja enggak,"

Jayden tersenyum sinis. Dia berbalik menghadap Beny sepenuhnya dengan kedua tangan mengepal kuat. Beny melirik pada kepalan itu, mengetahui raut Jayden yang tampak sudah di ambang batas kesabaran.

"Lo nggak berpikir untuk menghajar gue, kan? Gue pasti kalah. Siapa yang nggak tahu seorang Jayden atlet taekwondo itu." Tukas Beny sambil menepuk bahu Jayden. "*Don't take it too serious, dude*."

"Iya. Gue pengin banget ngehajar lo dan gue nggak tahu kenapa." Jayden menghela napas, "Jangan salah paham. Gue cuma berbaik hati mengingatkan lo kalau Lovely nggak suka sama lo. Terserah lo mau denger atau nggak." Apa ia bersikap terlalu berlebihan?

"Terima kasih kalau begitu," Beny tersenyum, entah senyuman jenis apa, yang pasti itu memuakkan!

Jayden memilih memutar tubuh menghadap pohon itu lagi. Wajah Beny seolah melambai minta ditebas sehingga lebih baik ia berusaha mengalihkan pandangan dari dia. Sebagai seorang pria, ia tahu Beny menyimpan rasa pada Lovely. Saat dia menawarkan ini-itu, semuanya terlihat sangat jelas. Beny terlalu berlebihan padahal banyak mahasiswi lain juga yang perlu bimbingan karena Lovely sendiri tidak membutuhkan. Ada ia yang jelas siap-sedia di sampingnya. Si Beny memang pintar mencari muka.

"Jas, lo ngapain nyemilin rumput gini? Gue hampir susah ngebedain mana kambing mana elo," tukas Yuji membuat Beny menoleh. Jason sedang duduk bersila di tengah rumput yang lumayan tinggi sambil menjulurkan tanaman ke mulutnya.

"Nggak ada *popcorn*. Bingung apa yang mau dikunyah sambil nonton mereka yang lagi kasmaran."

Jayden mendengkus, memilih tidak menggubris ucapan sarkas Jason dan melanjutkan niatnya untuk mengambil bunga itu. Ia sudah mulai

memanjat pohon menjulang tinggi itu dengan mudah tanpa memedulikan cicitan Jason.

"Hey, udahan nih? Endingnya gantung, woy! Belum klimaks ini." Jason berdiri menghampiri pohon. "Jayden, cuma gini doang? Nggak ada adegan, 'aku jijiq sama kamu, mas' gitu?!"

***

Beny dan Jayden seolah sedang bertanding dengan tenaga masing-masing. Siapa yang paling banyak membawa kayu bakar dan paling cepat sampai di perkemahan ketika langit sudah mulai gelap. Mereka sama cepat. Mereka sama kuat.

Saat tiba di sana, anak-anak lain sudah kumpul sibuk dengan tenda masing-masing dan *cooking set* beserta bahan masakan yang akan mereka masak untuk makan malam.

Jayden dan Beny meletakkan kayu bakar—disatukan bersama kayu bakar lain dengan napas tersenggal-senggal.

"Tulang lutut gue kayaknya geser dari engselnya!" gerutu Jason menghempaskan tubuh beralaskan rumput setelah melempar kayu bakar yang dibawa, padahal tidak banyak. Ia mengejar langkah mereka seperti bocah lima tahun mengejar ibunya yang sedang berbelanja diskon bulanan.

"Anak-anak udah pada balik semua ke sini?" Beny bertanya pada temannya yang sedang menyalakan api unggun. Udara semakin dingin menusuk kulit.

Tanpa menoleh, dia mengangguk. "Udah kayaknya. Lo itung aja,"

Jayden berjalan ke tepi danau dan membasuh wajahnya yang dibanjiri peluh. Bunga yang tadi diambilnya ia siram dengan air agar lebih segar penampakannya sebelum ia berikan pada perempuan itu yang belum terlihat oleh matanya sekembalinya ia dari hutan ke tempat kemah. Padahal Clara dan yang lain dari tadi berseliweran di sekitarnya. *Mungkin dia ada di tenda.* Pikir Jayden.

Ia berdiri dan melarikan pandangan mencari keberadaan Lovely untuk memastikan sekali lagi. Dan ... tidak ada. Kemana dia?

Ia berjalan menghampiri tendanya. Di depan sana ada tiga orang perempuan yang sedang bercengkerama asik.

"Sori, apa Lovely ada di dalam?" tanya Jayden. Tidak mungkin ia asal masuk sementara tenda itu dikhususkan untuk wanita.

Ketiga dari mereka menoleh, lalu menggeleng dengan senyum yang

terpatri pada bibir. "Nggak ada di dalam, Kak. Belum lihat sih dari tadi,"

Jayden mengerutkan kening. "Maksud lo apa?!" suaranya agak meninggi. "Bukannya tadi sore bareng kalian saat Beny bagi tugas untuk cari kayu bakar?"

"Iya. Tadi sama kami. Cuma Kak Clara bilang nggak apa-apa Vely sama grup mereka aja. Ya udah, kami tinggal. Tanya deh Kak Clara. Mungkin dia lebih tahu."

Mata Jayden terpicing tidak percaya. "Clara...?"

Mereka serentak mengangguk. "Iya!"

Jayden tidak lagi menggubris mereka dan menyentak ritsleting tenda tanpa meminta izin lagi. "Love!" Jayden memanggil panik. Ditelusuri ruang tenda itu. Ransel dan selimutnya ada di dalam. Tapi, dia tidak ada di sana.

Ia keluar dari tenda dan menerobos keramaian orang-orang yang tengah bernyanyi-nyanyi sambil menikmati alam. Sedangkan ia sudah kalang-kabut panik. Bunganya telah rusak dibawa berlarian hingga patah di beberapa tangkai. Matanya ia edarkan mencari ke setiap arah dan menatap semua kepala memastikan lagi dan lagi keberadaan Lovely.

Ia menghitung setiap kepala yang bisa dijangkau matanya. Ada 35 orang. Kurang empat orang, dan Lovely termasuk di dalamnya. Mengedarkan pandangan, matanya jatuh pada beberapa orang yang berdiri di sekitar danau.

"Love, Love!" ia memanggil mendekati secepat mungkin. Mereka bersamaan menoleh. Tiga orang di sana, tidak ada wajah Lovely yang nampak di penglihatan. Genap sudah 38 orang. Kurang satu orang lagi, dan itu ... *dia*. Ia mematung di tempat, menatap langit yang sudah gelap sepenuhnya.

Kemana dia...

"Jayden, lo ngapain?" Tian menghampiri melihat temannya yang terlihat kacau. Dari kejauhan Yuji dan Jason pun menatap dan akhirnya ikut menghampiri.

"Love... Lovely hilang. Lo lihat dia enggak?" Suaranya sudah bergetar khawatir.

Tian membulatkan mata terkejut. "Hilang? Gimana bisa? Gue nggak ngelihat dia sih dari tadi. Gue tadi sama rombongan si Kevin nyari ubi ke ladang penduduk."

"Lovely hilang?!" Jason pun ikut memekik terkejut.

Jayden meninggalkan mereka dan berlari lagi ke arah gerombolan dekat api unggun. "CLARA! CLARA!" Semua mata tertuju padanya mendengar teriakkannya. "CLARA! Di mana lo?!"

"Jayden, tenang," Yuji menatap ngeri sahabatnya yang memanggil nama sepupunya dengan lantang.

"My Jay, kenapa manggil aku? Kasar banget ih manggilnya." Gerutu Clara bersama tiga dayangnya.

"Tadi Lovely sama lo, kan?"

Clara menyelipkan rambut ke telinga dengan santai. "Iya. Tadi sama kami," dia mengikis jarak tubuh mereka. "Kamu suka ubi enggak? Yang lain lagi pada bakar ubi,"

"Terus, mana sekarang?!" Jayden tidak mengacuhkan omongannya. Ia tidak peduli dengan ubi atau apapun saat ini. Yang ia pedulikan adalah; di mana keberadaan Lovely sekarang!

"Mana aku tahu. Tadi dia ngikutin dari belakang. Cuma kamu tahu, kan, kalau dia itu pincang, jadi jalannya lambat banget. Mungkin ketinggalan. Nggak tahu juga. Bukan urusan aku. Lagian, dia itu jalan aja susah malah sok-sok-an ikut mendaki gunung,"

Jayden hendak menerjang tubuh Clara hingga dia mundur dan hampir terjungkal ke belakang jika saja Beny tidak menahan tubuh Clara.

"Maksud lo, dia lo tinggalin di hutan sendirian?! Bangsat emang lo!" amarah Jayden sudah tak terkendali. Dadanya turun naik sambil menunjuk Clara. Mata Clara berkaca-kaca, tidak menyangka kemarahan Jayden akan semengerikan ini. Selama mengenalnya, baru kali ini Jayden terlihat luar biasa murka padanya.

Beny menghalau membatasi tubuh Clara dari Jayden. Yuji dan Jason menahan tubuh Jayden agar tidak lagi maju mendekatinya. Clara bungkam, dan tidak seorang pun yang berani berucap kecuali Beny.

"Jayden, udah. Kita cari Lovely sama-sama," ucap Beny masih belum bergerak dari tempatnya. Clara meringkuk takut di belakang tubuhnya.

"Denger baik-baik, Cla. Kalau sampai dia kenapa-napa di dalam hutan itu, gue nggak akan segan-segan bikin perhitungan sama lo!" ancamnya sambil mengentakkan tangan kedua sahabatnya yang sedang menahan. "Di mana tadi lo ninggalin dia?!" Ia bertanya memastikan sebelum berlalu mencari Lovely.

"Di-di sana..." Clara menunjuk salah satu jalan ke arah hutan yang tadi dilewati dengan tubuh bergetar takut.

"Iya, di mana itu?!"

"Yang arah kita mau ke gunung, Kak. Sekitar setengah jam dari sini, ada perempatan jalan. Dari arah situ saat kita memasuki perempatan jalannya,

nanti kelihatan ada pohon yang mati sebelah kanannya sekitar beberapa meter."

Jayden mencerna jawaban dari orang yang tadi di depan tenda. Arah mendaki gunung? Bukannya tadi juga dia lewat ke arah itu? Tetapi Lovely tidak ada di sana. Astaga... apa dia salah mengambil jalan untuk kembali ke perkemahan?

Tanpa berkata apapun lagi, Jayden berlari ke tenda mengambil tas ranselnya. Pisau lipat telah ada di saku celana untuk berjaga-jaga.

Yuji, Jason, Tian dan Beny bersiap untuk ikut dan langsung dilarang oleh Jayden.

"Gue cari sendiri. Lo tetap di sini jaga yang lain. Terlalu banyak cewek yang perlu dijaga."

"Gue aja kalau gitu yang nemenin lo," Jason menimpali.

Sambil menalikan sepatu, Jayden menggeleng tegas. "Lo tunggu di sini aja. Percaya sama gue, Lovely pasti ketemu."

"Gue akan ikut!" Beny berucap lantang. Jayden menahan bahunya dan menatapnya tajam.

"Kalau lo nggak mau gue hajar, lebih baik tetap di sini! Lo ketuanya. Jangan sampai ada yang kenapa-napa. Lovely urusan gue." Didorongnya bahu Beny secara kasar, setelah itu berlari lagi ke arah petunjuk sesuai dengan yang disebutkan perempuan tadi berbekalkan senter kecil.

Ia tidak akan memaafkan dirinya sendiri kalau sampai Lovely kenapa-napa dalam perjalanan ini. Ia sudah janji akan menjaganya dan selalu berada di sisinya. Tetapi malah mendiamkannya gara-gara kekesalan tak berdasar yang membumbung tinggi pada Beny, dan akhirnya sekarang Lovely hilang entah kemana.

***

Sudah dua jam Jayden mengelilingi hutan mencari, dan hasilnya masih nihil. Tanda-tanda keberadaan Lovely belum sama sekali terendus sampai sekarang. Ia menjadikan jalan persimpangan itu patokan. Dua ruas telah ia tapaki dengan gelap yang sunyi. Ketika tidak mendapatkan tanda-tanda keberadaannya, ia kembali lagi ke sana dan menyusuri jalan lain. Begitu terus sampai jalan ketiga disusuri sekarang dengan senter yang masih menyala.

"Love! Lovely!" Ia menyerukan namanya untuk kesekian kali di tengah kegelapan dan lebatnya pepohonan sekitar. Suaranya menyerak dan hampir habis.

Tidak ada rasa takut, meski bunyi suara aneh tidak jarang didengarnya. Ia tidak peduli. Bahkan jika setan itu ada, silakan berdiri di hadapannya. Sebab mungkin ia hanya akan melewati tanpa memedulikan keberadaan mereka. Atau bahkan ia akan menanyakan barangkali mengetahui keberadaan Lovely-nya.

Ia hampir jatuh ke depan ketika kakinya tersandung sesuatu. Ia menyoroti ke bawah, membungkuk melihat ranting kering yang dililit tumbuhan rambat. Ia mendongak ke depan, semakin yakin bahwa Lovely tadi melalui jalan ini.

Ia berlari ke depan mengikuti jalanan setapak sambil menyorotkan senter ke segala arah. "Lovely! Lovely! Kamu di mana?" Jayden terus dan terus melangkahkan kakinya semakin dalam memasuki hutan belataran sambil tidak hentinya memanggil. "Love..." Baru saja akan kembali meneriakkan nama, suara samar tangisan terdengar. Ia diam. Membiarkan keheningan menyelimuti agar bisa mendengar bunyi itu. Ia tidak bisa menangkap dengan jelas, mencari dari arah mana sumber suara itu datang. Semakin maju, semakin jelas. Semakin terdengar isakan sarat ketakutan itu merasuki indra pendengaran.

Ia menajamkan matanya ketika sekitar tiga meter dari tempatnya, di bawah pohon besar seseorang berjongkok di sana. Meski ia juga harap-harap cemas, takut makhluk astral yang tersorot, ia tetap menghampiri kemudian mengarahkan senter itu ke sana.

Jayden membulatkan mata. Langsung berlari menghampiri ketika seseorang itu mendongakkan wajahnya dengan sepasang mata yang sudah sembab.

"Love!" Ia segera membangunkan tubuh Lovely yang lemah dan langsung memeluknya. Sangat erat ia menyalurkan ketenangan untuk tubuh yang bergetar dalam pelukan. Perasaan lega dan napas panjang diembuskannya. Sedari tadi dadanya seakan menyempit mengetahui Lovely hilang di tengah hutan. Ia bahkan sulit untuk menghela napas dengan benar saat tanda-tandanya saja sukar ditemukan.

"*Thank God, I found her.*" Jayden berbisik sambil mengusap naik turun rambutnya yang telah berantakan.

"Ja-jayden. Aku pikir nggak akan ada orang yang menyadari ketidakhadiranku di sana. Aku pikir..."

"Aku khawatir setengah mati saat aku cari kamu, kamu nggak ada!" tukas Jayden memotong isakan Lovely. "Kamu nggak akan bisa bayangin

gimana takutnya aku tadi. Maaf, aku datang terlalu lama." Jayden semakin menyurukan kepalanya di bahu Lovely.

Lovely menggeleng. "Aku... aku takut,"

Jayden menguraikan pelukan dan menangkup wajahnya. "Jangan takut. Ada aku di sini," Ia merapikan rambutnya yang tidak beraturan. Wajahnya sembab, terlihat begitu menyedihkan. "Maafin aku. Kalau aja aku tadi nggak ninggalin kamu sendiri sama mereka, pasti kamu nggak akan tersesat kayak gini. Semuanya salah aku. Maaf," Ia mengusapkan kedua ibu jarinya di pipi Lovely yang dingin.

Lovely mengangguk. Ia senang seseorang peduli padanya dan mengkhawatirkan dirinya sedemikian besar. Wajah Jayden terlihat sama kacau. Rambutnya telah basah oleh keringat, disela embusan angin dan udara yang dingin—menandakan lelahnya ia mencari keberadaannya.

Jayden membuka ransel yang dicangklong di punggung, memindahkan ke depan tubuhnya. Lalu membelakangi Lovely dan berjongkok. "Ayo naik. Kita cari tempat terdekat yang lebih terang dari sini." Ia tidak berniat pulang dulu ke perkemahan untuk malam ini. Rasanya kakinya sudah tidak kuat jika harus dipaksakan berjalan dan kembali ke sana, sementara keadaan tubuh Lovely begitu lemah. Ia memutuskan untuk merehatkan tubuh di sekitar sini sambil menunggu fajar menyingsing agar keadaan jalanan lebih terang.

Lovely tidak menolak. Langsung naik ke punggung Jayden dan melingkarkan tangan di lehernya. Ia merebahkan satu sisi kepalanya di punggung Jayden ketika rasa tenang melingkupi hati. Berada di sampingnya selalu semenenangkan ini.

Beberapa meter dari tempat tadi, Jayden berdecak kagum ketika melihat hamparan padang rumput ada di depan matanya. Tidak ada pohon menjulang tinggi lagi yang mengelilingi setelah keluar dari hutan. Tampaknya mereka berdua berada di dataran paling tinggi sekarang ketika melihat ke bawah sana, ujung-ujung pohon pinus dapat dilihatnya. Suara deruan air terjun menderu tidak jauh dari mereka. Langit membentang luas dengan hamparan bintang yang teramat menakjubkan.

Ini adalah tempat terbaik yang dikunjungi setelah melewati gelapnya perjalanan tadi. Peluh telah kering dengan sendirinya. Semilir angin malam begitu menenangkan meski dinginnya suhu di sini luar biasa menyiksa mereka berdua. Untung pakaian yang mereka kenakan saat ini cukup tebal.

"Sangat indah," Lovely bergumam, menatap ke atas langit.

Jayden perlahan menurunkan tubuh Lovely dari gendongan. Ia pun

ikut mendongak menatap langit. "Lebih dari itu. Ini terlihat luar biasa menakjubkan. Kapan terakhir kali aku melihat pemandangan ini?" Jayden tersenyum, kemudian menoleh pada Lovely. "Dan aku senang pemandangan ini bisa kita nikmati berdua." Sebelum matanya beralih lagi ke atas langit.

Lovely tersenyum, menoleh menatap Jayden dengan lekat. Wajah tampannya menghiasi penglihatan Lovely. Mengagumi ciptaanNya yang terlalu sempurna di bawah langit yang sama, hanya mereka berdua. Bersatu dengan alam dan segala keindahan yang tercipta.

Jayden membuka ranselnya, mencari alas untuk mereka gunakan merebahkan tubuh malam ini. Ia menyesal tidak membawa selimut atau pun kasur lipat. Akhirnya, ia menggunakan satu jaketnya dan menghamparkan ke rumput. Sementara satu jaketnya yang lain ia sodorkan pada Lovely agar dikenakannya. Lovely menuruti, Jayden membantunya menarikan ritsleting.

"Supaya kamu nggak kedinginan banget," kemudian menarik tangan Lovely agar ikut duduk bersamanya. Mereka berhadapan. Pandangan Lovely dihiasi oleh ukiran senyum hangat yang membingkai wajah Jayden. Meski tidak terlalu jelas, ia bisa menggambarkan keseluruhan wajah Jayden yang benar-benar tampan di bawah pekatnya sang malam. Ia tidak bisa lagi menjelaskan seberapa besar perasaan yang ia miliki pada Jayden saat ini. Tidak ada kata yang cukup mampu mendefinisikan buncahan asing dalam dadanya.

Jayden menggosokkan kedua tangannya, lalu menempelkan pada pipi Lovely yang terlihat merah, menangkupnya untuk sedikit kehangatan. "Kamu pasti capek banget hari ini. Istirahatlah. Besok pagi baru kita kembali ke tempat kemah,"

Lovely mengangguk, seraya tersenyum kikuk. Melihat cuma ada satu jaket, seolah paham, Jayden menepuk tempat itu. "Kamu bobo di sini."

Lovely menggeleng. "Nggak. Aku bisa di sini aja," tunjuk Lovely pada rumput yang tidak beralaskan jaket. Jayden berbaring di bagian lengan jaket, lalu menarik pinggang Lovely agar ikut berbaring bersamanya. Lengan Jayden dijadikannya bantalan.

"Nggak apa-apa. Kamu di sini aja, di pelukan aku, biar lebih hangat." Ia menatap Lovely dari jarak yang sangat dekat. Jarinya terulur mengusap pipinya, berubah menjadi cubitan-cubitan pelan. "Pipi kamu merah. Gemes ih,"

Lovely terkesiap, tapi ia tidak kuasa melawan tetap meringkuk di dekat Jayden. Pun, ia tidak sanggup berkata-kata. Ia deg-degan setengah mati.

Tubuhnya menghadap Jayden sepenuhnya. Hening, sebelum ia ikut mengulurkan tangan dan mengusap setitik noda hitam di pipi Jayden. "Ada noda di pipi kamu."

"Bantu bersihin dong, Love," Jayden dengan senyum hangatnya, kian mengikis jarak wajah mereka.

Lovely mengangguk, sambil mengatur napas grogi. "Hidung kamu mancung banget," ia terkekeh pelan menyentuh sekilas batang hidung Jayden.

"Deg-degan ya?" Jayden mengulum senyum, meledek.

Lovely berdecak pelan, memukul bahu Jayden. "Apaan sih," ia baru saja akan bergeser, segera ditahan Jayden tetap pada posisinya.

"Jangan bergerak. Di dekat aku aja,"

Dan, hening... kecuali sepasang mata sayu mereka yang saling bersitatap tanpa suara.

"Terima kasih sudah datang," pelan, Lovely bersuara sambil menenangkan rontaan jantungnya setelah detik berlalu dengan tenang.

Jayden membelai rambut Lovely, mengangguk kecil. "Sekarang, kamu bobo. Aku akan ada di sini jagain kamu. Nggak akan lagi ninggalin kamu sendirian kayak tadi," tanpa aba-aba, Jayden mengecup keningnya. Lama dan hangat, sebelum melepaskan dengan mata yang sudah lebih sayu. "*Good night, Love. Have a nice dream.*"

Lovely mengangguk pelan, dengan tangan bergetar saking deg-degan. Matanya pun sudah lelah. Menangis entah berapa jam lamanya hingga air mata dan energinya terkuras habis. Ia menutup mata seraya merasakan hangatnya telapak tangan Jayden yang menempel di pipinya. Membiarkan alam menyaksikan bahwa ia bahagia dalam tidurnya.

***

Lovely menggeliat, perlahan membuka mata saat suara ringisan terdengar tidak jauh darinya. Ia mengerjap-ngerjap kecil sambil mengedarkan pandangan. Alam di sekitar sudah terang-benderang meski kabut masih menutupi pohon pinus yang berada di bawah jurang sana.

Pemandangan malam telah pergi berganti dengan suasana pagi. Ia melihat Jayden menghampiri sambil memegang odol dan sikat gigi. Celana jins yang dikenakannya kotor oleh tanah di bagian lututnya. Lovely bangun dari tidurnya dan duduk sambil mengucek mata dan menguap.

"Kamu abis dari mana? Celana kamu kenapa kotor?" Lovely bertanya heran.

Jayden mengacak-acak rambutnya yang agak basah sambil menghampiri. "Tadi jatoh saat mau naik ke sini." Ia menunjuk ke belakang, "Love, airnya seger banget. Gila sih. Pemandangan di bawah keren parah. Ada air terjun. Kayaknya jarang ada yang ke sini. Suasananya seperti belum terjamah."

"Aku semalem udah nebak, kalau air terjun nggak jauh dari kita. Berisik banget soalnya," Lovely menghampiri Jayden dan berjongkok sambil menyentuh lututnya. "Kaki kamu nggak kenapa-napa?"

Jayden tersenyum dan menggeleng sambil membelai rambutnya. "Nggak. Emang bakal kenapa?" Lovely masih berada di bawahnya berjongkok, membuat Jayden tiba-tiba merinding. Ia mengangkat bahu Lovely. "Jangan di bawah gitu. Grogi aku," ia mundur salah tingkah.

Sambil merapikan rambutnya, Lovely mengernyit. "Grogi kenapa?"

"Eh... aku mandi dulu aja kali ya sebelum ke tenda. Yuk? Mau ikut nggak?" Ia mengalihkan pembicaraan.

Mata Lovely berbinar, lalu mengangguk berulang kali. Seumur hidup, ia tidak pernah merasakan mandi air terjun.

"Serius?" Jayden memastikan.

"Iya!"

"Okee..." Jayden langsung membuka *hoodie*-nya dengan bersemangat dan melemparkan ke arah tas. Lovely membuang pandangan ke segala arah menghindari penampakan Jayden yang sekarang tengah membuka celana jinsnya. "Aku pake kolor. Tenang aja. Nggak pede kalau cuma pake boxer tanpa lapisan pelindung lagi," jelasnya. Lovely baru berani menatapnya meski matanya tidak kuasa untuk tidak terperanjat dan menelan ludah—gugup.

Tubuh Jayden terlihat seperti model L-Men dengan enam abs yang terbentuk sempurna. Sekali lagi, ia meneguk ludah membuang muka.

"Kamu mau mandi kayak gitu emangnya?" Jayden bertanya.

"Aku... aku juga pakai daleman,"

"Ya udah kalau gitu. Ayo, tunggu apa lagi?" Seru Jayden mengulurkan tangan. "Mumpung airnya masih seger banget. Keren parah deh pemandangan di bawah sana."

"Kamu duluan. Nanti... aku nyusul,"

"Ya udah. Jalanannya agak menurun. Kamu panggil aja kalau mau turun. Nanti aku tuntun ke bawah," Jayden hendak menyimpan sikat gigi dan pastanya, dihentikan Lovely.

"Bisa aku... pinjam sikat gigi dan odol kamu? Aku,—"

Jayden tersenyum lebar dan mengangguk. "Tentu! Aku mau nawarin

tadinya, tapi takut kamu nggak mau." Potongnya, menyerahkan pada Lovely, kemudian berlalu.

Lovely buru-buru meraih air mineral di botol yang ada di samping ransel Jayden. Kemudian menggosok giginya menggunakan sikat gigi yang sama. Selesainya, ia membuka *hoodie*, disusul celana jinsnya. Untung saja ia menggunakan tanktop serta celana pendek, meski jauh di atas lutut. Hanya sebatas paha. Jantungnya bertaluan nyaring, sedikit ragu ketika mulai melangkah mendekati air terjun yang dimaksud. Ini adalah pengalaman pertama, dan ia tidak ingin melewatkannya.

Suara deruan air terjun begitu memekakan gendang telinga ketika langkahnya sudah di tepi turunan menuju ke bawah. Tempat ini begitu tersembunyi dan seperti ucapannya, pemandangannya terlalu sulit untuk dijabarkan. Luar biasa indah.

Jayden baru saja akan melompat dari batu besar, langsung membeku ketika melihat Lovely berada di seberangnya dengan tanktop putih dan celana pendek putih juga. Sial. Ia terkesima.

Tidak ingin berlarut dalam pikiran menyesatkan, ia melompat, lalu berenang ke tepian menyusul Lovely. Kemudian menggendong ala *bridal* membuat dia memekik kaget. Buru-buru Lovely melingkarkan tangannya di leher Jayden sebelum tubuh keduanya terjun bebas ke dalam air.

"Seger banget, kan?" Seru Jayden. Suaranya bersahutan dengan derasnya aliran air di atas kepala mereka.

Meski airnya sangat dingin, tapi memang membuat tubuh sehabis tidurnya *fresh* kembali. Jayden memegang tangan Lovely dan menuntunnya ke bawah guyuran air terjun. Mereka terlarut dalam segarnya apapun yang meliputi tubuh mereka. Canda dan tawa teralun dari bibir keduanya.

"Kalau di Jakarta ada air terjun kayak gini, aku mau setiap minggu datang untuk merehatkan tubuh dari segala rutinitas." Seru Jayden.

Dingin sudah mulai merasuki tubuh Lovely. Tapi ia belum mau berhenti merendam tubuhnya di sini. "Iya. Aku juga!" suaranya berteriak kencang agar Jayden bisa mendengar.

Namun, tanpa diduga, hujan datang dengan cepat dan cukup deras.

"Sial!" Jayden mengumpat segera meraih tangan Lovely ke tepian dan mengajaknya berteduh di atas batu besar yang menjorok ke dalam hampir menyerupai gua. Air terjun masih menciprati tubuh mereka. Ruangannya sempit, namun cukup untuk memuat tubuh mereka berdua. Lovely bersandar pada dinding batu yang untungnya lembut dan licin. Sementara Jayden

berada di hadapannya, punggungnya masih terkena air hujan.

"Kok bisa tiba-tiba hujan gini," Bibir Lovely sudah membiru kedinginan. Suaranya pun bergetar seraya menatap kucuran air hujan di depannya.

Tubuh keras Jayden hanya berjarak beberapa senti dari tubuhnya. Kepala Jayden tertoleh di bahu menatap ke belakang punggung—aliran airnya.

"Yah, baju kita di atas kebasahan dong." Keluh Jayden. "Cuma kalau kita naik ke atas sekarang, akan berapa lama kita hujan-hujanan. Tunggu sebentar lagi. Semoga hujannya nggak berlangsung lama," harapnya. Ia menoleh ke depan, menatap Lovely. Matanya turun memandang Lovely yang sedang menunduk dengan gigi yang bergemeletuk.

"Love, kamu nggak kenapa-napa?" tanya Jayden sambil mendongakkan kepalanya. Ia menyentuh bibir Lovely yang membiru. "Dingin?"

Lovely mengangguk seraya meringis pelan, menyandarkan punggung lebih dalam ke dinding batu di belakang tubuhnya ketika angin berembus kencang. Jayden mengikis jarak tubuh mereka semakin menempel. Ia saling menggosokkan telapak tangannya, kemudian menempelkan pada pipi Lovely.

"Semoga hujannya segera reda." Tukas Jayden cemas berulang kali menghangatkan pipi Lovely seperti yang semalam ia lakukan.

Tubuh Jayden menegang ketika jemari lentik Lovely menyentuh perut bagian sampingnya. Matanya turun melihat telunjuk itu menyusuri satu garis yang membentang sekitar tiga sentian pada kulit perutnya.

"Ini bekas luka apa?" tanya Lovely, mendongak menatap Jayden yang mulai bertarung dengan kendali dirinya.

"Diserang orang tidak dikenal saat aku kelas 3 SMA," luka itu terlihat nyata dan dalam membuat Lovely tidak bisa membayangkan parahnya serangan itu. "Aku mendapatkan beberapa jahitan saat itu. Dan sampai sekarang, belum juga hilang."

Lovely menyugarkan helaian rambutnya ke belakang sehingga wajahnya terlihat penuh tanpa surai yang menutupi. Ia melarikan jemarinya pada rahangnya. "Di sini, dulu aku juga terluka parah terkena aspal saat kecelakaan itu."

Jayden mengamati kulit yang Lovely tunjukkan. Ia mengusapkan ibu jarinya dengan lembut membelai pipi Lovely. "Sudah hampir hilang. Hampir tidak kelihatan lagi."

"Iya. Sudah hampir hilang, tapi di sini..." Ia menyentuh hati, "...dan di sini," kemudian kepalanya. "Masih tergambarkan dengan jelas semua

rangkaian peristiwa menakutkan itu." Lovely tersenyum, meringis lagi ketika dingin menerpa.

Jayden menatap wajah putih Lovely, sangat lama dan dalam. "Kamu kuat,"

Bibirnya yang tengah menyunggingkan senyum pahit, matanya yang sayu tampak sedang menerawang pada kejadian itu, membuat Jayden terpesona pada detik ini. Dia perempuan kuat. Hingga tanpa sadar, kepalanya telah merunduk. Dengan ibu jari yang berada di dagunya dan menurunkan ke bawah hingga bibirnya terbuka, Jayden menciumnya membuat mata Lovely terbelalak kaget. Dia benar-benar menciumnya, menempelkan tubuh mereka yang tengah membeku tanpa jarak seinci pun. Tidak ada yang mau menghentikan keliaran ciuman itu hingga kian memanas dan menuntut di setiap detiknya. Jayden mengabsen setiap rongga mulut Lovely, saling menutup mata masing-masing menikmati setiap inci kecapan dan belitan liar lidah mereka.

Ciuman Jayden turun ke dagunya, ke setiap kulit pipinya, semakin bergerilya menuruni leher Lovely, menjilati setiap titik sensitif di belakang telinga dengan tangan yang telah merambat masuk ke dalam tanktop, membelai dan meremas dengan lembut payudaranya hingga lenguhan seksi keluar dari bibir Lovely. Tidak ada penolakan, sehingga dengan leluasa Jayden mengelus puncaknya yang telah mengeras diikuti miliknya yang juga ikut semakin tegak berdiri.

Jayden menghentikan cumbuan, terengah-engah sambil menatap Lovely seakan meminta persetujuan untuk hal yang lebih dari ini. "Love," suaranya serak, wajahnya telah diliputi kabut gairah yang tidak mampu lagi dikontrol dengan tubuh yang terasa panas di dalam dan sudah saling menempel rapat di luar.

Dengan tangan gemetar, jemari Lovely menyentuh pinggang Jayden sebelum anggukan pelan ia berikan.

Dan saat itulah Jayden kembali menyatukan bibir mereka ketika respon seakan telah didapatnya. Semuanya terjadi begitu cepat hingga ciuman panas itu semakin menggila— menuntut ke arah lain. Tangan Jayden menyusuri setiap lekukan tubuh Lovely, menyelipkan jemarinya ke dalam celana dalam Lovely membuat Lovely sekali lagi terperanjat nikmat saat jari telunjuk Jayden menekan pusat tubuhnya, dari atas sampai ke liang kewanitaannya. Tangan Lovely melingkar di pinggang Jayden, menggigit bibirnya guna meredamkan desahan, tetapi jemari Jayden yang tenggelam dalam dirinya membuat ia mendesah keras berkali-kali hingga pelepasan pertama

diraihnya. Ia kewalahan dengan kelihaian jemari Jayden seolah dia telah ahli dalam meruntuhkan kewarasan wanita.

"Kamu sudah basah," gumam Jayden di telinga Lovely sambil menciumi daun telinganya, menggigiti kecil area leher. Jayden menanggalkan tanktop Lovely, disusul branya yang segera ia tanggalkan. Dengan cepat, tangannya menangkup payudara Lovely dan mengulum puncaknya sementara tangan satu lagi meremasnya sambil memainkan putingnya dengan jari. Lidah Jayden turun menyusuri setiap inci kulit putih Lovely dari dada, perut, sampai ke pusarnya membuat Lovely menggigit bibir bagian dalam semakin keras dengan kepala mendongak ke belakang. Ia menikmati semua sentuhan Jayden. Terasa luar biasa memabukkan hingga kata tidak ada yang bisa ia utarakan.

Tubuh Jayden membungkuk, membuka kain terakhir yang masih tersisa pada tubuhnya, lalu mengangkat sedikit kaki Lovely dan membukanya pelan-pelan. "*I wanna taste you*,"

"Ja-jayden," Lovely menenggelamkan jemarinya pada rambut Jayden dan mendesah tak terkendali saat lidahnya bermain pada pusat tubuhnya dan mengisap klitorisnya pelan, dalam. Dia tampak menikmati dan penuh pengalaman. Meski tersentak dengan sensasi baru ini, tetapi apa daya, ia telah terbuai begitu dalam hingga membutakan logikanya akan pergumulan panas yang mereka lakukan.

Astaga... Rasanya ia akan benar-benar pingsan dengan napas yang nyaris tak karuan. "Jah-Jay-den..."

Jayden tetap bergeming, mengabsen setiap lipatan kewanitannya sambil menahan tubuhnya tetap stabil dan tidak ambruk menahan semua kegilaan ini. Rasa geli mengaliri seluruh sarafnya, hingga desahannya keluar berkali-kali sambil menyerukan namanya.

Jayden kembali berdiri, melirik Lovely sesekali—barangkali ada penolakan— saat tangannya mulai membiarkan miliknya keluar dari wadahnya. Miliknya yang sudah mengeras sedari tadi dibalik boxer, kini akhirnya bisa terbebas tidak lagi terasa menyakitkan menahan hasrat yang belum tersalurkan. Tanpa kata, Jayden mengangkat tubuh Lovely membuatnya melingkarkan tangan di lehernya dan kakinya di pinggang Jayden. Dia menyangga tubuh Lovely seraya kembali mempertemukan lidah mereka meski napas begitu sulit untuk diraup.

"*Let me in, baby...*"

Tanpa mengatakan apapun lagi dalam tempat sempit yang seadanya,

Jayden mengarahkan miliknya ke tempat penyatuan saling menghubungkan raga satu sama lain hingga desahan panjang terdengar dari bibir keduanya seolah menemukan apa yang sedari tadi menjadi tujuan utama. Dingin itu sirna, hanya panas yang seakan membakar raga menuntun ke atas surga dunia yang diciptakan dua insan tanpa menyertakan logika. Semuanya tertutupi oleh kabut gairah yang membara—mengantarkan mereka pada jurang kegelapan sesungguhnya.

Kuku Lovely saling menancap erat pada punggung Jayden dan merintih sepanjang penyatuan berlangsung, merasakan kenikmatan yang sulit untuk ia enyahkan agar ia cepat sadar dari semua ini. Namun, hubungan intim ini terlalu membutakan otak mereka sehingga segalanya seolah berpencar ke mana-mana.

Jayden memompa tubuh Lovely dengan posisi berdiri, mendesak pelan, perlahan, dan begitu dalam hingga menyentuh titik kepuasan keduanya sebelum sentakkan semakin keras saat beberapa menit berlalu, pelepasan seakan telah berada di depan tengah mereka kejar. Suara erangan keras Lovely bersatu bersama derasnya air terjun yang mengalir pagi itu seakan semesta tengah menatap dosa nyata yang dilakukan keduanya. Dosa yang kali ini dibiarkan ada mengisi lembar hidup mereka berdua.

Mereka berdua terengah-engah setelah ledakan pelepasan didapatkan. Tubuh Lovely masih bersandar pada dinding batu dengan kepala yang terkulai lemas di bahu Jayden. Entah berapa lama mereka mengatur napas dalam posisi itu dengan tubuh yang masih saling menyatu.

Jayden mengangkat wajahnya dari bahu Lovely dan melepaskan diri, kemudian menurunkan Lovely dari gendongannya secara perlahan. Perempuan itu tampak lunglai. Beberapa tanda kepemilikan yang disematkan Jayden sepanjang bahu Lovely terpampang jelas. Tangannya sudah mulai terasa keram menopang tubuh Lovely selama penyatuan panas itu berlangsung untuk sekian menit lamanya. Terlalu sibuk untuk menghitung, berapa lama mereka melakukan semua kenikmatan sesaat itu. Yang pasti, semuanya terasa benar. Terasa menyenangkan hingga logika berhasil dibutakan.

Sedikit merenggang, wajah Lovely menoleh ke samping. Tangannya menutupi area kewanitaan dan payudaranya yang seakan menantang untuk kembali dijamah tangan Jayden. Canggung. Satu kata yang melingkupi keduanya kini. Bingung, apa yang harus dikatakan ketika kesadaran secara utuh telah kembali. Ia masih tidak percaya ia jatuh ke lubang yang sama dengan tragisnya. Hanya saja, kedua belah pihak begitu menikmati tanpa ada

unsur paksaan seperti saat pertama kali.

Mereka saling berdiam diri. Belum ada yang berani mengucapkan kalimat, sebelum Lovely memberanikan diri memandang ke depan—tepatnya ke arah Jaydeh.

Ia menelan ludah gugup dan malu ketika menemukan mata Jayden tertuju padanya. Lekat dan intens dengan senyum lembut yang terpatri di bibir. Mungkin sudah sedari tadi dia menatap Lovely yang mati kutu setengah mati. Ia ingin kabur dan berlari secepat mungkin menghindari tatapan itu. Tetapi ia sadar, tak mungkin mampu.

"Ke-kenapa?" Lovely semakin merapatkan kakinya, kedua tangan berusaha menutupi bagian intimnya ketika sepasang mata Jayden turun tertuju ke arah sana.

Senyuman penuh arti Jayden semakin terlihat seksi dan menggairahkan, meski di sisi lain itu pun terlihat menyebalkan. Bagaimana mungkin dia bersikap begitu santai dengan tubuh tanpa sehelai pun kain yang menutupi? Otot tangan dan perutnya terlalu sulit untuk diabaikan, apalagi beberapa senti ke bawah dari *lower abdomen* yang berurat itu ... *sesuatu* yang membuat ia mengerang keras sangat jelas menerobos masuk memenuhi setiap sudut netranya— membuat sekujur tubuhnya kembali memanas.

Tiba-tiba Jayden melepaskan tangan Lovely yang sedang menutupi area itu. "Apa gunanya ditutupi? Aku sudah lihat semuanya, *and you know what? I'm speechless. Everything was perfect. You and i. Just the two of us.*" Telunjuknya menyusuri kulit putih nan halus Lovely dari bagian inti menuju ke atas, hingga mendarat di bibirnya. "*You look so damn beautiful for God's Sake*!" Ia berbisik membuat tubuh mereka berdua menegang ketika kulit mereka kembali saling bersentuhan. "Aku bingung, maaf atau terimakasih yang harus aku katakan. Sungguh, dadaku rasanya akan meledak saat ini. Boleh tampar jika mau,"

Tangan Jayden turun mengambil tangan Lovely dan menempatkan ke dadanya. "Bisa kamu rasakan debarannya? Jantung aku berpacu seperti kesetanan."

Lovely menunduk, mengamati lengannya yang berada di dada Jayden. Pikirannya masih berpencar bingung, tidak tahu harus menjawab apa. Hujan sudah reda dari tadi. Suara Jayden saling bersahutan dengan deruan air terjun yang menemani.

"Love?" Panggil Jayden.

Lovely mengangkat wajahnya. "Ya?"

Jayden melingkarkan kedua tangan Lovely di lehernya. "*Say something.* Aku nggak tahu harus... bilang apa," ia menarik pinggangnya kian menempel. "Sebagian hatiku merasa bersalah membawa kamu sampai ke titik ini,"

Apalagi Lovely, ia sama sekali tidak tahu apa yang harus dilontarkan kecuali meresapi semua momen canggung dan mendebarkan ini sedari tadi.

"Aku ... juga," balasnya singkat.

"Bisa aku menciummu sekali lagi?" Pinta Jayden tiba-tiba.

Mata Lovely terperanjat, "Huh?"

"*Can i kiss you once again*?"

Tidak menunggu lama, bibir mereka sudah saling bertemu. Lovely-lah yang menarik leher Jayden dan berjinjit menciumnya lebih dulu. Ciuman yang semula halus dan lembut berubah menjadi liar dan panas. Lenguhan pendek dikeluarkan. Ia semakin tersesat akan kebersamaan mereka berdua. Semakin jauh dan mengerikan. Ia bisa merasakan milik Jayden pun sudah terangkat tegak kembali dan terasa panas menempel pada perutnya.

Jayden membuka mata, hendak menciumi lehernya, tetapi tidak berselang lama, ia terkejut saat melihat darah keluar dari hidung Lovely.

"Sayang, hidungmu berdarah!" Jayden mengulurkan tangan dan dengan cepat menyeka darah itu dengan panik. Ia sedikit merenggangkan tubuh mereka mengulurkan tangan ke air terjun, lalu membersihkan hidung Lovely.

Lovely terdiam sesaat mendengar panggilan asing itu, tetapi berusaha tidak terlalu menghiraukan ketika si empunya suara sendiri sibuk membersihkan darah yang mengalir dari hidungnya. Ia terkena mimisan. Suhu tubuhnya ikut menurun dan mulai menggigil kedinginan.

Tetes demi tetes darah keluar ke tangan Jayden. "Tetap menunduk seperti ini," Ia berjongkok mengambil celana boxer dan mengenakannya. Lalu mengambilkan pakaian dalam Lovely yang teronggok di bawah kaki mereka. Jika tidak segera dilarang, Jayden pun hendak memakaikannya. Dia tampak khawatir tidak bisa berpikir jernih.

"Aku pakai sendiri!" Lovely mengambil dalaman di tangan Jayden dan berbalik memunggungi hendakan mengenakan. Dengan cepat, Jayden mengalihkan pandangan ke arah mana pun untuk menghindari pemandangan erotis bokong Lovely di depan matanya sendiri sambil membantunya mengaitkan bra tanpa melihat.

Semua helai pakaian dalamnya telah menutupi tubuh Lovely. Ia berbalik menghadap Jayden lagi. Wajahnya pucat. Darah itu kembali keluar dari jalur

hidungnya yang dengan cepat Jayden seka.

"Tubuh kamu kenapa jadi tiba-tiba panas kayak gini? Padahal tadi suhunya masih hangat," Jayden memegang wajah serta dahi Lovely. "Kayaknya tadi pagi aku lihat ada tanaman ilalang di atas. Ayo, naik ke punggung aku. Kita kembali ke atas."

Memang. Tubuh Lovely sekarang terasa ngilu di berbagai tempat dan dingin yang amat sangat merasukinya. Tidak ada rasa sakit untuk mimisannya, tetapi ia merasa tidak enak badan. Ia menatap Jayden yang membungkuk, siap untuk menopang tubuhnya.

"Aku jalan sendiri aja," ucap Lovely menahan rasa dingin yang menjalari.

Jayden melompat dari batu, mengulurkan tangan. "Ayo!"

Mereka masuk ke dalam air di dekat tempat tadi kemudian naik ke atas mencari tanaman yang disebutkan. Tiba di atas, Jayden segera berlari di tengah hamparan padang rumput yang basah mencari ilalang itu dan mengambil beberapa helai lalu meremas-remasnya sampai saling berbaur jadi satu menjadi gumpalan lembut.

"Sini," Jayden menyeka darah yang tersisa, lalu menggantikannya dengan tumbuhan liar itu. "Sakit?"

Lovely menggeleng. "Cuma sedikit pusing. Tapi mimisannya nggak sakit."

"Badan kamu panas banget!" tukasnya khawatir. Jayden membuka ransel, mencari jaketnya yang kering. Beruntung sebelum turun ke bawah, Lovely telah merapikan dan memasukkan jaket itu ke ranselnya yang memang tahan air. Tetapi pakaian mereka yang diletakkan di atas ransel telah basah kuyup. "Pakai jaket aku dulu. Nanti setibanya di tenda, langsung ganti." Jayden mengibaskan jaketnya berulang kali mengingat tadi malam ia hamparkan di rumput. Namun, ini lebih baik daripada membiarkan Lovely kedinginan memakai *hoodie* basah.

Ia membantu Lovely menggunakan jaketnya, lalu membeku beberapa detik— saat melihat punggung yang tidak tertutupi *tank top* itu kulitnya merah dan agak membiru. Sial! Sudah pasti ini karena percintaan panas yang mereka lakukan di tempat sempit itu. Seberapa kasar tadi ia melakukannya hingga lebam itu tercipta di sana? Ingin merutuki diri sendiri, namun bungkam pada akhirnya yang dipilih.

Ia menyentuh dan mengelusnya lembut. "Ada beberapa lebam di punggung kamu," ucapnya sangat pelan. Rasa bersalah lagi - lagi menghantam. "Maaf."

Lovely menoleh di bahu. "Nggak apa-apa. Sama sekali nggak kerasa sakit."

"Maaf ya. Maaf," Jayden kembali bergumam. "Aku nyakitin tubuh kamu tanpa sadar. Tadi di luar kendaliku."

Lovely menutup punggung dengan jaket kebesaran Jayden. "Aku bilang, nggak kenapa-napa." Ia tersenyum melihat raut Jayden. "Apaan sih jelek banget. Jangan memperlihatkan wajah kayak gitu! Kamu mending cepat pakai baju."

Seusai Jayden mengenakan pakaiannya, ia memasang ransel ke depan dan membungkuk. "Naik ke punggung aku. Kamu juga perlu makan." Kemudian tersenyum dan menyentuh perutnya. "Kasihan cacing di dalam lambung kamu. Pasti udah kelaparan."

"Aku baik-baik aja, Jayden." Tolak Lovely. "Aku juga belum lapar."

"Naik," perintahnya sekali lagi tidak menerima pembantahan.

Menimang untuk beberapa saat, Lovely akhirnya naik ke punggung Jayden. Sepertinya ia memang tidak akan kuat menempuh perjalanan sampai ke tempat kemah. Rasa dingin dan lemas masih sangat terasa meski coba disamarkannya di hadapan Jayden. Tidak ingin membuatnya lebih khawatir.

***

Sekitar hampir satu jam menyusuri jalanan yang basah dan licin, mereka berdua tiba di perkemahan dan langsung dihampiri oleh banyak mahasiswa. Banyak gadis yang menggerutu melihat pemandangan itu—Jayden menggendong Lovely— dan wanita itu dibiarkan bersandar di punggungnya dengan wajah pucat pasi.

"Gue khawatir setengah mati. Tadi pagi saat kami akan mencari kalian berdua, hujan lebat banget. Baru aja ini kita rapi-rapi akan bersiap nyari," ucap Beny, si ketua. "Syukur kalian udah datang."

"Jayden, lo nggak kenapa-napa?" Yuji dan Tian menatap Lovely cemas. "Dia kenapa? Pucat banget mukanya."

Clara memerhatikan, tetapi tidak berani mendekat. Ia memilih berdiri di samping Beny takut kena semprot Jayden lagi seperti kemarin sore. Semua orang terdekat Jayden sudah tahu, bahwa dia menakutkan saat marah.

"Tolong siapin tenda gue buat Lovely. Dia sakit. Suhu tubuhnya panas!" Perintahnya sambil membawa Lovely menuju tendanya yang lebih besar. "Si Jason mana? Barangnya tempatin di tenda lo dulu aja, Ji, sementara. Sama sekalian minta makanan? Dia belum makan sama sekali dari kemarin."

"Siap laksanakan, Baginda Raja!"

"*Thank you, man!*"

Jayden membaringkan tubuh Lovely di tendanya. "Aku ambil pakaian bersih kamu ya? Nenek bawain obat-obatan, kan?"

Dengan mata terpejam, Lovely mengangguk.

Jayden keluar sebentar untuk mengambil ransel Lovely, balik lagi tidak lama kemudian. Ia membuka ransel dan menemukan dua pakaian tebal di sana lalu mengambil salah satunya dan mulai menyibak selimut melepaskan ritsleting jaket yang dikenakannya.

Tangan Lovely menahan tangan Jayden. Matanya terbuka. Terlihat begitu sayu. "Aku bisa sendiri. Nggak enak sama yang lain,"

Jayden berdecak, tidak mendengarkan. "Mereka di luar. Nggak akan ada yang lihat—"

Sejurus kemudian, tenda terbuka, "Oh wow," Yuji yang masuk langsung menutup mata. "Aku nggak lihat Kakak-kakak. Ini makanannya!"

Sementara kedua tangan Jayden menutupi dada Lovely dari pandangan sahabatnya. Padahal dia masih mengenakan *tank top*. "Taro aja di situ,"

Yuji mengangguk sambil menahan gelak tawa. Ia melihat ke depan di antara sela jemarinya. "Kalau yang lain nggak boleh lihat, sementara elo boleh ya?"

Jayden mengerjap, menutup ritsleting jaket Lovely kembali. "Sana lo keluar. Gue juga emang mau keluar bentar lagi,"

"Ya udah, keluar lo! Anak-anak pada di luar. Takutnya mereka gosip aneh-aneh."

"Lo pikir gue peduli?" Jayden mengangkat alis apatis.

"Gue cuma ngingetin, jing."

"Ya udah. Sana keluar!"

"Lagi datang bulan, lo? Pake acara ngegas segala," Yuji tidak menanggapi serius dan berlalu meninggalkan mereka.

"Jay, udah. Aku pakai sendiri. Bener kata Yuji, nggak enak sama yang lain." Lovely melepaskan tangan Jayden dari jaketnya.

Jayden menyentuh kening Lovely yang terasa panas. "Ganti baju kamu. Lalu makan, terus minum obatnya. Habis itu langsung istirahat. Aku di luar sama anak-anak."

Lovely mengangguk mematuhi. Jayden keluar meninggalkan Lovely. Padahal ia sangat ingin berada di sana merawatnya.

"Ji, gua dari tadi nggak lihat Jason. Dia di mana?" tanya Jayden saat di

clarissa yani

luar bersama rombongan lain.

Yuji mengedikkan dagu ke arah danau. "Noh."

Jason sedang berjalan menghampiri sambil menggosok rambut basahnya dengan handuk kecil.

"Lo udah datang," sapa Jason singkat.

"Hm," Jayden berdeham menjawab.

"Oh," timpal Jason balik.

Jayden mengernyit heran. Tumben sekali dia tidak banyak berbicara. Dia terdengar terlalu normal. Bahkan setibanya ia dan Lovely di tenda, lelaki itu tidak sama sekali menyambutnya seperti yang lain.

"Iya. Tapi, Lovely sakit sekarang," lanjut Jayden.

Jason diam sejenak, lalu meraih air mineral dan meneguknya. "Udah minum obat?"

Jayden mengangguk. Ia memang tidak terlalu banyak bicara. Tetapi Jason berbeda dengan dirinya. Mengapa dia jadi pendiam juga?

"*Get well soon.* Udara di sana dingin pasti,"

Jika Jason biasa, pasti dia akan menambahkan embel-embel kotor di belakang kalimatnya. Tetapi saat ini ... *tidak.*

"Iya. Ditambah tadi pagi hujan juga," jawab Jayden.

Jason mengangguk-angguk.

Jayden tidak terlalu memikirkan keanehan sikap Jason. Memilih meneguk air mineral sambil menjejalkan roti sobek ke dalam mulut. Ia benar-benar lapar. Saat ini, beberapa wanita tengah menatapnya kagum seperti biasa. Clara pun begitu. Tetapi kali ini berbeda. Dia hanya berani menatap dari kejauhan. Tidak seperti biasa yang selalu bergelayutan.

"Gue terharu sama persahabatan kalian. Pagi buta banget si Jason udah nyari lo ke gunung. Padahal langit mendung," Yuji berucap memecah keheningan sambil melemparkan kacang ke arah Jason. "Jas, lo nggak ikutan minum obat juga? Pilek nanti lo. Tadi juga dia hujan-hujanan pas balik,"

Kunyahan Jayden berhenti, ia segera menelan rotinya. Lalu menoleh menatap Jason. Mengapa ia jadi deg-degan mendengar Yuji mengatakan Jason mencarinya.

Jason mengangkat alis. "Ngapa lo lihatin gue kayak gitu? Sawan lo? Gue enggak nyari lo. Niatnya emang mau ke gunung pengin lihat *sunrise*." Jason berdecak kesal. "Tapi sialnya malah hujan. Kambing emang!"

Jayden masih belum memutuskan tatapannya pada Jason. Suaranya sudah terdengar normal. Harusnya ia senang.

"Sialan. Gue pikir lo beneran nyari, jing!" Yuji menimpali jengkel.

"Nggak ada kerjaan banget. Lo pikir hutan di sana cuma sepetak tanah di belakang kampus? Gue ngeri takut malah gue yang kesasar nanti."

Jawaban kembali dilontarkan Jason membuat helaan napas lega akhirnya dapat terurai dari mulut Jayden. Benar juga. Hutan di sana luas. Bagaimana mungkin Jason bisa menemukan tempatnya bersama Lovely semalam. Jayden melanjutkan makannya lagi dengan santai seraya menatap kerumunan orang-orang yang sedang menghangatkan diri di depan api unggun yang sepertinya baru dinyalakan lagi sambil memanggang ubi.

***

Suara petikan senar gitar malam ini begitu syahdu mengiringi nyanyian para mahasiswa. Mereka berkumpul mengerumuni api unggun. Waktu telah menunjukkan ke angka 8 malam. Semuanya telah rapi dengan pakaian tidur masing-masing.

Ini adalah malam terakhir. Besok mereka turun gunung dan pulang ke Jakarta lebih cepat tidak sesuai dari rencana awal dikarenakan kondisi tubuh beberapa perempuan menurun sebab tidak biasa bersentuhan secara langsung dengan alam.

Jayden menyenggol bahu Lovely, saat anak lain riuh bernyanyi. Lovely menoleh, mengangkat alis. "Kenapa?" Ia bertanya pelan.

"Masih sakit? Kalau masih, lebih baik istirahat aja." Diam-diam, tangan Jayden menggerayap masuk ke dalam jaket dan mengecek suhu tubuhnya di bagian punggung.

Lovely mengecek sekeliling, berharap siapapun tidak menyadari pergerakan tangan Jayden yang sedang berada di punggungnya. "Aku baik-baik aja," bisiknya.

"Punggung kamu masih hangat," Jayden membalas dengan bisikan. Telapak tangannya mengusap turun-naik membelainya. "*Feel better*?"

"*I told you, i'm okay*." Tangan Lovely ikut terulur ke belakang dan menghentikan tangan Jayden yang berada di sana.

"Nanti malam aku tidur di tenda kamu kalau yang lain udah pada tidur." Ucapnya sangat... pelan.

Lovely membulatkan mata tersedak air liurnya sendiri. "Mau ngapain?"

"Kamu tidur sendiri, kan?"

Memang. Malam ini Lovely akan tidur sendiri karena perempuan lain tidak ada yang mau menemaninya takut terkena virus flu yang sekarang

menyerangnya.

"Nggak usah. Aku tidur sendiri aja," Ia menjawab sambil menggeleng.

"Emang kenapa?" Jayden menoleh secara penuh menatap Lovely. Tanpa mereka berdua sadari ada sepasang mata yang sedari tadi mengamati percakapan mereka berdua dengan getir tertahan.

"Ya kamu, emang kenapa mau..." Lovely mengedarkan pandangan terlebih dahulu sebelum menjawab, "...kenapa mau tidur di tenda aku?!"

"Aku khawatir takut kamu kenapa-napa. Emang nggak boleh?"

"Jay—"

"Kak Jayden, aku udah lama banget ngefans sama kakak. Lagu ini buat kakak ya," tanpa malu, juniornya melakukan pengakuan dan memotong protesan Lovely. Itu pun satu hal yang ingin beberapa perempuan di sana ucapkan padanya. Tetapi belum kesampaian.

"Aku nggak akan ngelakuin hal aneh-aneh kalau kamu nggak izinin, Love." Bisiknya sambil mengalihkan pandangan ke depan menatap perempuan yang baru saja berkata.

Jayden tersenyum kecil, mendengarkan nyanyiannya. Tembang Jaz berjudul Kasmaran membuat perempuan itu diledeki oleh beberapa orang, namun dia masih penuh percaya diri menyanyikan sampai bait lirik akhir selesai.

"Kak Jayden, nyanyi dong!" seru beberapa perempuan setelah dia selesai.

Jayden menoleh pada Lovely yang berada di sampingnya, sedang tersenyum. Lovely mengedikkan dagu ke arah gitar yang disodorkan.

"Aku nggak bisa nyanyi, Love." Jayden menggeleng masam.

"Coba dulu aja. Aku juga pengin dengar kamu nyanyi."

"NYANYI! NYANYI!" seruan yang lain pun mengikuti.

Jayden mau tidak mau mengambil gitar tersebut sambil mengembuskan napas panjang. "Lagu apa? Aku nggak tahu banyak lagu,"

"Apa ajaaa..." serentak, mereka menjawab.

Jayden berpikir sejenak, lalu mulai memetik senar gitar. Untung dia pernah belajar memainkan berbagai jenis alat musik saat masa-masa SMP dan SMA. Termasuk gitar.

"Melihat tawamu. Mendengar senandungmu..." Jayden menghentikan petikannya, sedikit menjauhkan tubuhnya dari Lovely. Tersenyum, lalu mengangkat wajah dan memandanganya. "Terlihat jelas di mataku, warna - warna indahmu. Menatap langkahmu. Meratapi kisah hidupmu. Terlihat jelas bahwa hatimu. Anugerah terindah yang pernah kumiliki,"

Mereka semua ikut bertepuk tangan dan mengiringi suara Jayden yang sedang menyanyikan salah satu tembang Sheila on 7. Malam itu berlalu dengan riang sampai waktu menunjukkan tengah malam.

***

Selama hampir 6 jam perjalanan di dalam bus, Lovely lebih banyak tertidur di sana sambil bersandar pada bahu Jayden. Semalam, pukul 1 dini hari semua orang baru bubar. Dan baru sekitar dua jam terlelap, tidurnya terganggu karena Jayden tiba-tiba memasuki tenda. Jangan berpikiran yang tidak - tidak. Karena mereka saat itu benar-benar hanya tidur. Jam lima saat ia bangun pun, Jayden sudah tidak ada di sisinya.

Setibanya di Jakarta, para rombongan kembali ke rumah masing-masing tak terkecuali Lovely yang diantarkan oleh Jayden sampai rumah dan setelahnya, Jayden langsung kembali ke apartemen tidak lama kemudian.

***

Setelah melakukan olahraga di ruangan fitnes-nya, Jayden mandi dan membaca beberapa email perusahaan dari sekretaris Ayahnya yang masuk, lalu mempelajarinya.

Jam sembilan, ia membaringkan tubuh di atas kasur dan menelepon ponsel Lovely. Namun, tidak diangkat. Tampaknya perempuan itu masih merasa canggung terhadapnya. Keduanya hanya saling mengirimkan pesan di WA membahas apapun, kecuali kejadian pagi itu.

Jayden Alexander
Kamu jangan lupa minum obat.
Lovely Ariana
Iya ish bawel
Jayden Alexander
Bawel juga demi kebaikan kamu sendiri, Yank hehe
Lovely Ariana
Ih... kok Yank2 :/ apa tuh maksudnya?
Jayden Alexander
Peyank maksudnya wkwk
Pokoknya jgn lupa minum obat kamu ya -^.^-
Lovely Ariana
Yauda, iyaa jayden jeyekk

Oh ya, km blm ngantuk? Besok jemput?

Pesan Lovely kembali masuk. Jayden membaca, baru saja akan mengetikkan balasan, jemarinya langsung terhenti ketika nama seseorang muncul di layar *pop-up* bagian atas ponselnya. Tanpa berpikir dua kali, ia membuka ruang obrolan di LINE-nya. Tumben sekali dia mengiriminya pesan duluan. Sudah lama juga sejak terakhir kali mereka saling sapa. Jemarinya dengan ragu membuka pesan yang masuk itu.

Sarah

Hai... apa kabar kamu?

Serius? Apa dia benar-benar baru saja mengiriminya pesan? Ia hampir melompat dari ranjang. Jayden mengubah posisi dan duduk bersandar pada kepala ranjang berusaha mengontrol buncahan senang yang melingkupi ruang dada.

Jayden Xder

Kabar baik. Kakak sendiri?

Sarah

Glad to hear that. Tentu aku baik-baik saja. Kamu kemana aja beberapa minggu ini? Nggak pernah nge-like postingan aku lagi ya. Lol You know what, i miss you :')

Jayden mencengkeram ponselnya dengan senyum yang tidak sanggup ia pudarkan di bibir. Ia seakan lupa akan segalanya. Hanya fokus pada *chat*-an itu.

Jayden Xder

Kamu tahu apa

Sarah

Apa?

Jayden Xder

I do missed you too! and it's too fucking much until it hurts like hell :'))

Sarah

Why?

Jayden Xder
You know why
Sarah
I don't... tell me :(

Jayden tersenyum. Seperti biasa, dia akan selalu bersikap seolah tidak tahu bagaimana detak ini telah gencar menyerukan namanya.

Jayden Xder
Apa kabar dengan pria matang dan baik-baikmu?
Sarah
Haha jealous much? He's fine

Wajahnya langung tertekuk jengkel. Senyumnya seketika pudar dan berubah masam.

Jayden Xder
Oh

Sarah
Nice answer :) i luv it!!! Our relationship was good.
Jayden Xder
IDC :)
Sarah
Really? Kamu nggak ingin bertanya lebih dari itu? How sad. Eden don't rly care about me anymore :(

Mengapa dia harus berkata begitu? Padahal jelas meski beribu *miles* jauhnya jarak yang memisahkan, ada tempat tersendiri di hatinya untuk perempuan yang empat tahun lebih tua darinya itu. Dia hampir memenuhi ruang itu. Perempuan bermata biru yang memilih tinggal di Amerika untuk karier-nya dan kemudian bertunangan dengan pria lain yang lebih matang dari dirinya.

Jayden Xder
Tentang hubunganmu? No thanks. :))
Sarah
I love you...

My little brother ❤

Jayden Xder

I know :)

Sarah

Where's the emoticon?

Jayden Xder

❤❤

Sarah

Still, i love you tho ❤❤❤❤

Btw, your body still my favorite one. Postingan terakhir kamu. Nice view.

Itu pasti merujuk pada postingan instagram yang tadi ia posting setelah selesai berolahraga.

Jayden Xder

Lebih baik dari tunangan kamu.

Sarah

Lebih berotot daripada dia.

Jayden Xder

Lebih enak diraba daripada dia

Sarah

Lebih tinggi daripada dia.

Jayden Xder

Lebih besar DARI MILIK DIA!!

Sarah

Hahahaha

Jayden membaca, tidak tahu harus membalas apa. Ia sangat ingin berbicara lebih banyak padanya dan meneleponnya sekarang juga. Tetapi, ia takut jika perasaan rindu itu akan semakin menggebu padahal tahu dia telah dimiliki dan terikat oleh lelaki lain dalam pertunangan konyol sialan itu.

Sarah

Jayden, apa kamu sibuk? Udah mau tidur?

Jayden Xder

Knp? Iya. Baru akan.

Sarah

Aku serius saat mengatakan aku merindukanmu. Coba tebak, skrg aku dmn?

Jayden mengernyitkan kening.

Jayden Xder

Di tempat kerjaan kamu? Disana jam 11 siang, kan?

Sarah

Salahhh... coba, lebih keras lagi!!

Jayden Xder

Di kafe? Restoran? Apt?

Sarah

Aku ada di tempat yang jauh dari lelaki yang kamu benci.

Jayden semakin menegakkan duduknya. Sesuatu telah terjadi. Sarah berbohong padanya. Dia tidak sedang baik-baik saja saat ini.

Jayden Xder

Aku akan meneleponmu. Tolong angkat!

Ia bangkit dari ranjang berjalan menuju beranda kamar. Sambungan LINE dihubungkannya. Dalam tiga detik dering sambungan berbunyi, suara lembut itu akhirnya merasuki indranya.

"*Halo, Eden,*"

"Kau di mana?!"

Jayden membuka percakapan menggunakan bahasa inggris. Ia tahu, Sarah lebih nyaman menggunakan Bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia dari zaman dulu bahkan saat dia masih tinggal di Indonesia.

"*Di hatimu,*" Dia terkekeh pelan, lalu embusan napas terurai dari bibirnya. "*Aku tidak baik-baik saja, Eden. Aku berbohong tadi,*" suaranya pelan dan berat.

"Katakan, ada apa?! Kau ada di apartemenmu atau di kantor? Kau sedang sakit?!"

"*Iya.*" Hening sejenak, "*Hatiku yang sakit.*"

Rasa khawatir semakin menjadi-jadi mendengar suara itu terdengar

lemah sarat kesedihan. Suara bising terdengar di seberang sana. Samar, Jayden mendengar panggilan-panggilan suara memberi tahu waktu keberangkatan.

"Kau sedang di... bandara?" tanya Jayden setelah memindai dengan jelas suara itu.

Ada chat WA masuk yang muncul di *pop-up*. Ia menjauhkan sebentar ponselnya dari telinga untuk mengecek, tanpa membukanya. Kemudian, menempelkan lagi ponselnya ke telinga menunggu jawaban dari Sarah.

"*Sampai nanti besok pagi. Jemput aku di bandara. Aku akan kembali menghubungimu. Bye...*"

Klik...

Sambungan terputus begitu saja. Jayden terdiam kaku. Menatap layar ponsel yang kembali ke ruang obrolan LINE sambil berusaha mencerna kata-kata yang baru saja terlontar dari seberang sana.

Besok pagi...? Apa itu artinya Sarah kembali?

MB & SERAYA.

The worst feeling is when someone makes you feel special, then suddenly leaves you hanging & you have to act like you don't care at all

Dari pukul empat pagi, Jayden telah berada di bandara Soekarno-Hatta padahal telepon dari Sarah—teman kecilnya—belum masuk. Satu jam sudah penantiannya di sana. Pemberitahuan Sarah sebelum menutup telepon adalah; permintaan jemputan meski tidak tahu pasti pukul berapa dia sampai. Dia menutup telepon tepat setelah perkataannya meluncur tidak memberi kesempatan untuknya bertanya lebih. Jika tadi malam dia mengatakan untuk menunggu pagi ini, kemungkinan perjalanan yang ditempuh bukan dari negara Amerika. Melainkan dari negara lain yang entah di mana. Transit kah?

Cukup lama Jayden tidak menghubungi Sarah mengingat hari-harinya pun terlalu sibuk belakangan. Lagipula, ada hangat yang tidak terdefinisikan yang menjalari hati tiga bulan terakhir ini. Padahal beberapa bulan lalu, komunikasi intens selalu mereka jalani. Meski selalu berakhir urutan dada ketika sesak menikam ulu hati setiap kali Sarah membicarakan tunangannya.

Sarah adalah sosok mandiri dan cerdas. Ia teguh dan ambisius ketika datang pada mimpinya untuk menjadi seorang desainer. Dulu saat meniti

karier, ia pernah bekerja di salah satu perusahaan agensi model terbesar di New York. Namun sekarang, semua kerja kerasnya telah membuahkan hasil. Ia menjadi seorang desainer ternama dan memiliki butik sendiri di sana. Semua rancangannya digandrungi para wanita muda. Namanya sering dielukkan di berbagai majalah. Busana yang diciptakan oleh Sarah selalu berhasil menarik perhatian banyak wanita dan menjadikannya salah satu *fashion designer* tercantik di Dunia. Ia hampir mendekati sempurna dalam jenjang *karier*-nya.

Dan DIA adalah ... wanita yang dicintainya. Bahkan sampai detik ini. Sarah bukan sekadar masa lalunya. Dia masa kini, dan masa depannya yang belum mampu terjangkau.

Sarah Daisylia Adrilien. Wanita cantik dengan darah Campuran Kanada-Indonesia. Namun, parasnya tidak sedikit pun menggambarkan keelokan khas wanita Indonesia. Darah Kanada dari Ibunya terlalu kental. Matanya biru. Rambutnya pirang. Berkulit putih. Dan memiliki wajah yang amat memesona dengan tubuh yang menakjubkan. Dia adalah wanita dewasa berusia 28 tahun yang sudah dikenalnya sejak ia masih berumur lima tahun saat tinggal di Singapore.

Sarah adalah gadis kecil berusia sembilan tahun yang akan diam-diam meletakkan susu kotak di depan pintu apartemennya. Atau, sesekali menemani saat ia mencari makanan diusia dininya ketika ibunya terlalu sibuk dengan kehidupannya sendiri. Dalam kesendiriannya di sana, mereka akan saling menemani beberapa kali dalam satu bulan.

Mereka sama-sama kesepian dan saling membutuhkan beberapa tahun silam.

Jayden pulang ke Indonesia dua tahun setelah itu. Mereka tidak bertemu lagi. Tidak terlalu lekat ingatan tentang gadis kecil itu sebelum lima tahun kemudian, mereka bertemu kembali di sekolah international yang sama— jenjang SD-SMA. Hubungan mereka semakin dekat. Sebagai teman, atau adik-kakak. Itu yang dikatakan Sarah. Sementara Jayden, dari SMP, ia memendam suka sebelum akhirnya dia memberanikan diri mengungkapkan rasa saat kelas 2 SMA padanya. Dan berakhir ditolak, dengan dalih, ia terlalu muda. Sementara Sarah sudah berhasil meluluskan S1-nya pada saat itu.

Mengingat semua itu, senyum kecil terbit dari bibir Jayden. Ia mendongak ketika mendengar suara pemberitahuan operator bandara. Ia menunggu di pintu kedatangan bersama beberapa orang lainnya. Waktu telah menunjukkan pukul 05.20

Semalam, ia tidak tidur sama sekali sehingga daripada gelisah dan harap-harap cemas menunggu panggilan darinya di apartemen, ia memutuskan ke sini lebih awal. Yang paling buruk, ia takut ketiduran. Jayden hanya tidak ingin membuat dia lama menunggu. Apalagi ini adalah kedatangannya yang pertama kali ke Indonesia setelah tiga tahun lamanya dia menetap di New York-Amerika.

Semuanya masih terlalu mendadak. Bahkan ia belum percaya dia benar-benar akan datang berkunjung ke negara ini padahal setahunya jadwal pekerjaan Sarah selalu sibuk di sana. Dan alasan dibalik kedatangannya pun masih menjadi teka-teki yang ingin segera diketahuinya.

Sejujurnya sekarang ia bingung. Bagaimana menghubungi Sarah untuk memastikan ponselnya aktif atau tidak. Sedangkan ponsel miliknya jatuh saat akan memasuki mobil karena tergesa-gesa, membuat layarnya pecah dan mati total. Hanya satu ponsel yang ia miliki. Ia tidak tahu kegunaan memiliki lebih dari satu ponsel, sebelum hari ini.

Jayden mendekati seorang wanita muda yang dari tadi sesekali melirik ke arahnya.

"Permisi," Jayden memberanikan diri menegur. Ia tidak memiliki pilihan lain, bukan?

Dengan senyum yang tersungging tipis, wanita itu menyahut. "Iya, mas? Ada apa?"

"Mbak, bisa... pinjam ponselnya sebentar?" Jayden mengangkat ponsel Iphone-nya yang retak ke hadapan wanita itu. "Hape saya mati total. Sementara saya sedang menunggu seseorang. Saya tidak bisa menghubungi dia,"

Tampak wanita itu mengotak-atik ponselnya sebentar, sebelum menyodorkan pada Jayden. "Boleh, mas. Ini,"

Tersenyum, Jayden menyambut. "Terima kasih," Tidak menunggu lama sambil dipantau oleh si empunya, Jayden mengetikkan nomor telepon Sarah yang sudah dihapalnya di luar kepala. Lalu menyambungkannya. Kurang dari dua detik panggilan, suara operator-lah yang menyambut. Diulang pun, tetap sama. Nomornya belum aktif. Kemungkinan pesawat yang dinaiki belum mendarat di Bandara ini.

Setelah beberapa kali menghubungi dan jawabannya masih tetap sama, ia memutuskan memanggil ponsel lain. Ia berusaha mengingat nomor Lovely. Tapi, tiga angka terakhir tidak bisa dihapalnya. Kombinasi nomornya buyar, tidak mampu diingat. Ia menekan acak angkanya. Menebaknya. Tetapi

masih salah. Mereka lebih sering berkomunikasi lewat obrolan WA. Dan di sana tidak memunculkan nomor telepon kecuali nama kontak si pengguna sesuai yang ia sematkan pertama kali.

Saat ponsel masih menempel lekat di telinga, matanya menangkap sosok yang sedari tadi ditunggunya dari pintu kedatangan. Dia mengenakan celana jins berwarna abu-abu dan T-shirt transparan berwarna putih. Dengan tubuh yang sudah tinggi, Sarah hanya perlu sepatu kats santai yang sekarang melekat begitu pas pada kaki jenjangnya. Rambutnya digerai bebas, tangannya sibuk bersama ponsel dengan satu tangan lainnya menarik koper ukuran cukup besar.

Telepon segera Jayden matikan. Ia berdiri di tempat menunggu wanita itu yang semakin mendekat seraya mengamati penampilan cantiknya. Sarah tampak kebingungan sambil melarikan pandangan hingga akhirnya mata mereka bersirobok.

Jayden mengembalikan ponsel yang dipinjamnya melihat langkah Sarah sudah tertuju ke arahnya tanpa ragu. Dia tersenyum seraya melambaikan tangan antusias. Jayden pun begitu. Ia tersenyum, hanya saja, tanpa lambaian tangan.

"Jayden!" Sarah memekik ketika jarak mereka hanya kurang dari dua meter sebelum berhambur memeluknya—begitu erat. "*How are you doing*? Sudah lama sekali kita tidak bertemu," pelukannya terurai meski jika boleh jujur, Jayden belum puas memeluk tubuh Sarah untuk menyalurkan rasa rindu yang teramat besar padanya.

"Aku baik," Jayden terpesona. Dilihat dari jarak sedekat ini, Sarah berkali lipat lebih cantik. "Bagaimana perjalananmu?" tanyanya sambil mengambil alih koper Sarah.

"Membosankan. Aku harap bisa langsung sampai di sini hanya dengan kedipan mata," Dia menggerutu sambil menyelipkan rambutnya ke telinga dan hendak membungkuk membenarkan sepatu katsnya. Namun, urung. Ketika Jayden telah lebih dulu membungkuk membenarkan tali sepatunya yang terlepas.

Jayden mendongak. "Kamu mengabariku terlalu mendadak. Seharusnya dari seminggu yang lalu, jadi aku bisa siap-siap.

Senyum belum pudar dari wajah hangat Sarah. "Bersiap-siap untuk apa? Kamu masih tinggal di apartemen yang sama, kan? Jaraknya tidak jauh ditempuh dari sana ke sini."

Jayden menggeleng tertular senyum. "Bukan begitu. Mungkin aku bisa

siap-siap agar terlihat lebih tampan dan dewasa?"

Sarah tertawa. "Kamu sudah jauh kelihatan lebih dewasa dari tiga tahun lalu. Kamu bertambah tinggi. Tubuh kamu semakin berotot. Dan... apa ya?" Sarah mengetukkan jari telunjuk ke dagu sambil menatap turun-naik penampilan Jayden yang baru saja berdiri setelah mengikatkan tali sepatunya. "Semakin bertambah tampan?"

Jayden berdecak, mengolok. "Anggap saja begitu,"

Dia mengacak-acak rambut Jayden. "Kamu memang tampan, Eden. Ini aku serius!"

"Rapikan lagi rambutku," titahnya sebal.

Sarah menyisirkan jemarinya ke rambut Jayden dan merapikan seperti semula. "Iya, aku rapikan lagi." Dengan nada geli yang kental pada suaranya.

Jayden berjalan menuntunnya ke parkiran. Sarah menyejajarkan langkah sambil menyantelkan tangan di lengannya. "Eden, aku sudah membeli dua tiket pesawat ke Lombok. Aku kangen *mommy*,"

Langkah Jayden terhenti, menatapnya. "Lombok?"

Sarah mengangguk. "Aku ingin mengunjungi peristirahatan terakhir *mommy*. Apa kamu sibuk jika aku memintamu untuk menemaniku ke sana?"

Jayden tertegun sebentar. "Jam berapa?"

"Penerbangan jam sembilan, pagi ini. Hanya dua malam saja,"

Jayden terdiam, berpikir keras. Selama dua malam? Bagaimana dengan Lovely? Biasanya ia akan mengantarkan Lovely setiap pagi ke kampus.

"Tapi kalau kamu sibuk..."

"Enggak. Aku *free*. Sudah nggak ada kelas lagi." Jawabnya kemudian.

"Jadi... bisa, kan?!" Sarah memastikan penuh harap. "Villa *mommy* juga sudah direnovasi jadi lebih minimalis. Dua hari sambil liburan. Lumayan untuk penghilang penat,"

"Iya, boleh." Jayden tersenyum kaku.

Lovely bisa naik bus untuk sementara. Kunjungan Sarah ke makam ibunya jelas harus ditemani. Dia tidak mungkin tega membiarkan Sarah berkabung bersama kesedihannya seorang diri.

Sarah tersenyum menampilkan lesung pipinya. Dia murah senyum, membuat beberapa pria yang menatapnya seakan ikut terbius.

Sarah saling menempelkan telapak tangannya. "Terima kasih banyak, mister."

"*No problem*." Jayden menepuk-nepuk ubun-ubunnya. "Kalau seperti ini dibolehin tidak?" Ia tersenyum congkak.

"Sebenernya, ini tidak sopan. Aku lebih tua dari kamu. Tidak boleh memegang kepala orang yang lebih tua kata orang zaman dulu."

Jayden akan mengangkat tangannya di atas kepala Sarah, segera dia tahan. "Tapi, aku izinin untuk kali ini." Dia tertawa pelan. Tepatnya, mereka berdua tertawa bersamaan.

Jayden membuka bagasi mobil dan memasukkan koper. "Kalau begitu, aku harus bawa pakaian ganti dulu ke apartemen, setelah itu kita ke sini lagi. Jam sembilan, kan? Masih keburu kayaknya."

"Harusnya aku ambil penerbangan jam sebelas siang ya supaya tidak dikejar-kejar waktu seperti ini. Maaf ya, Eden. Jadi bikin kamu repot. Seharusnya pesawat *landing* pukul empat tadi. Tapi karena beberapa kendala di sana, jadi *delay* sampai dua jam dari waktu keberangkatan." Infonya merasa tidak enak.

Jayden menutup pintu bagasi dan membuka pintu penumpang bagian depan mempersilakan Sarah masuk. "Jangan dipikirkan. Kita masih bisa mengejar pesawat jam segitu. Aku cuma mampir sebentar mengambil beberapa pakaian ganti saja di apartemen."

Selamat tinggal ponsel. Sepertinya ia akan sibuk bersama dia. Tidak akan memiliki waktu untuk membeli ponsel baru mengingat hanya sisa tiga jam lagi keberangkatan mereka ke Lombok. Tempat peristirahatan terakhir ibunya.

***

Hari ketiga, Lovely termenung di halaman rumahnya. Sendirian. Menunggu kedatangan Jayden yang tidak kunjung muncul dari kemarin-kemarin. Tidak ada kabar yang didapatnya. Ia mulai khawatir. Jayden tidak pernah sekalipun menghilang tanpa kabar berita seperti ini. Apa dia sakit parah di apartemennya sehingga tidak bisa menghubungi Lovely? Semua skenario mengerikan terpaut pada saraf otak.

"Nak, Jayden belum datang? Ini kamu udah hampir jam sembilan loh. Nanti malah terlambat," Neneknya berucap di depan pintu masuk.

"Iya, Nek. Ini aku baru mau berangkat,"

"Tapi anak baik itu kemana ya? Dari tiga hari yang lalu dia nggak datang." Tampaknya Mira juga merindukan kehadiran Jayden. Ya ampun. Padahal baru tiga pagi dia tidak datang menyambangi rumah.

Lovely terdiam. Ia juga tidak tahu kemana. Ia takut jika sesuatu yang buruk menimpanya. Dadanya bergemuruh cepat membayangkan hal yang

tidak-tidak. Jayden memiliki musuh. Dulu saja mereka diserang. Sepertinya, pulang dari kampus ia harus menyempatkan diri mengunjungi Jayden di apartemen. Terakhir kali mereka bekomunikasi, tiga hari yang lalu malam itu, ketika dia mengingatkan Lovely agar meminum obatnya secara rutin. Itu pun beberapa pesan Lovely terabaikan. Seperti pertanyaan; apakah dia akan menjemput? Hanya pesan terakhir yang dikirimnya ketika mengucapkan selamat malam sebelum tidur, yang dibalasnya dengan kalimat sama pada tengah malam.

Saat di pagi hari Lovely membalas, *chat*-an nya hanya tercentang satu pertanda tidak terkirim ke sana. Meski merasa aneh, tapi berusaha berpikir positif. Mungkin ponsel Jayden mati dan belum sempat dinyalakan. Ia mengirimkan *chat* pada pukul lima. Itu masih terlalu pagi. Dan ternyata, puluhan jam berlalu, chat-an itu masih teronggok di sana tanpa balasan. Menyisakan satu ceklis yang belum berubah sampai saat ini.

"Kemungkinan dia lagi sibuk," gumamnya berat. Tapi, sesibuk apapun kegiatan Jayden, pasti dia akan menghubunginya. Oh, barangkali super sibuk yang tidak bisa diganggu gugat. *Dear* kepala, tolong jangan berpikiran dia kenapa-napa. Tolong enyahkan pikiran buruk dalam otaknya yang bergelayutan. Sungguh, memikirkannya saja ia tidak mau.

"Bisa jadi." Neneknya menyirami tanaman tomat yang ada di pot-pot kecil. "Ya sudah. Kamu berangkat, nak. Jangan sampai terlambat,"

Lovely mengangguk kecil. "Iya, nek. Aku berangkat," Ia berucap dan melangkah gontai meninggalkan halaman rumahnya menyusuri jalanan kompleks menuju ke halte bus. Setiap kali ada suara mobil di depannya, kepalanya akan secara otomatis mendongak. Berharap mobil Jayden yang melewatinya dan kemudian berhenti, memohon maaf atas keterlambatannya. Namun, sampai langkahnya tiba di depan gerbang kompleks, mobil yang diharapkannya akan datang menjemput, tidak kunjung datang juga.

Semoga Jayden baik-baik saja... batinnya berdoa.

***

Lovely duduk di deretan tengah kursi mahasiswa seorang diri. Bukan hal baru. Kelas pertama telah usai. Dosen pun baru keluar ruangan. Pikiran Lovely tidak bisa diajak kompromi selama jam kelas berlangsung. Ia tidak dapat berkonsentrasi sama sekali. Ia bahkan bingung, sebenarnya hari ini apa yang telah ia pelajari? Semua materi yang dibawakan sang dosen menguap begitu saja.

"Kalian tahu Sarah D?" Suara teman sekelasnya tengah membuka percakapan–berkumpul di salah satu meja.

"Desainer cantik itu? Iya, gue tahu. Emang kenapa?"

"Dua hari yang lalu gue lihat dia di bandara pas jemput kakak gue. Gila! Cantik parah. *Body*-nya bagus banget. Lebih cantikan aslinya daripada di tivi. Sumpah. Tinggi semampai. Kulitnya bening banget. Gue sebagai cewek sampe merasa kecil dan minder. Pengin minta foto, cuma dia udah ada yang nungguin. Mereka pelukan di depan pintu kedatangan. *Sweet* bangetlah. Kemungkinan besar sih pacarnya."

"Ganteng nggak?" Mereka semua antusias menyambut ceritanya.

"Posisi gue itu beberapa meter di belakang dia. Kalau muka Sarahnya kelihatan. Tapi, kalau cowoknya nggak jelas. Dia ngebelakangin gue soalnya. Cuma dilihat dari belakang, kayaknya oke. Tubuhnya tinggi. Pake kaus pas badan, jadi badannya kelihatan tegap, berisi. Gue yakin sih ganteng. Kayaknya mereka saling cinta banget. Lumayan lama loh pelukannya. Di depan banyak orang, lagi!" Cetusnya kencang.

Lovely tidak jauh dari mereka tetap fokus pada buku-bukunya dan memasukan ke dalam ransel meski suara mereka lumayan mengganggu pendengaran.

"Kakak gue juga suka sama rancangan Sarah D. Tahun lalu dia sampe ngehadirin acara *fashion show*-nya di Paris. Dia lagi naik daun. Katanya mau kerjasama sama beberapa agensi model di sini,"

"Pertama gue pikir, dia itu nggak ada darah Indonesia. Ternyata saat gue *browsing*, bapaknya asli Indo. Tapi anaknya, kenapa bule banget ya?"

Lovely bisa mendengar kicauan mereka yang saling bersahutan di telinga membicarakan entah siapa. Yang pasti seorang desainer cantik bernama Sarah D. Begitu antusias. Ia tidak terlalu memedulikan. Tidak diganggu saja hari ini ia sudah cukup beruntung. Semoga mereka setiap hari selalu bergosip sesaat kelas selesai.

Ia menyeret kakinya keluar dari kelas. Tujuan utamanya kali ini adalah kantin. Mungkin Jayden ada bersama dengan teman-temannya. Jam makan siang biasanya mereka menghabiskan waktu di sana. Tapi sesampainya di kantin, rombongan sahabat Jayden tidak ada. Apa mungkin mereka semua tidak masuk kelas?

Kedua kakinya memilih tempat lain biasa nongkrong mereka. Lapangan basket, tepatnya. Tiba di sana, hanya beberapa orang saja yang sedang latihan. Bukan tim The Rawrs. Melainkan anak-anak muda kemungkinan

para juniornya bersama teman sebayanya.

Tempat ketiga adalah, Ruang UKM. Jayden pernah beberapa kali mengatakan tengah berada di sana bersama timnya. Lovely hanya ingin memastikan bahwa dia baik-baik saja. Dia masih bernapas dengan teratur di bawah langit yang sama. Jikapun Jayden tidak ada di ruangan itu, semoga salah satu dari mereka ada di sana dan tahu keadaan Jayden. Keberadaan jelasnya yang begitu sulit terjangkau oleh mata.

***

"Iya. Dia kan tergila-gila banget sama cewek itu, jir! Wajar sih. Semua pria normal pasti bertekuk lutut sama Sarah. Sarah itu idaman. Usia bukan penghalang untuk kebersamaan mereka. Lagian cuma beda empat tahun. Sepuluh tahun juga *i don't mind at all* kalau ceweknya kayak Sarah."

Tepat di depan pintu ruang UKM, topik yang sama mengenai Sarah kembali berkumandang. Lovely mengembuskan napas lega melihat para sahabat Jayden berkumpul di sana. Tapi hal yang paling mengherankan, mengapa semuanya membicarakan Sarah dan Sarah? Apa hanya ia yang tidak tahu siapa Sarah itu sebenarnya?

Lovely bergeming di tempat, memilih mendengarkan. Rasanya tidak etis jika ia menerobos masuk ke sana tiba-tiba saat mereka tengah bercengkerama.

"Menurut lo gimana, Jas?"

"Cantik. Gue pernah lihat dia secara langsung. Mukanya kayak cewek," Jason mengedikkan bahu menjawab singkat.

"Ya emang cewek, bego...!"

"*He got the best* sih kalau bener dia bisa dapetin Sarah! *She's like a perfect woman*," Yuji menimpali.

Jason menoleh menatap Yuji. "Emang kesempurnaan seseorang itu harus banget ya dinilai dari fisik?" Jason membalas sarkastik. "*Seriously, i'm asking you.* Karena menurut gue, itu terlalu picik. *This is my opinion. No argumentation!* Gue nggak perlu berdebat sama manusia sampah yang dicampakan sama pacarnya gara-gara kepergok nge-seks sama cewek lain, kan?" Dia terbahak, membuat Yuji diam, kesal.

"Aduh, iya deh yang Jason Teguh. Gue takut disemprot. Normal amat lo ngomongnya," Tian yang membalas lontaran pedas kalimat Jason.

"Tapi, nanti dia gimana ya? Gue pikir Jay suka sama cewek itu loh," Yuji ikut nimbrung lagi. Sudah biasa Jason menyindirnya mengenai kekhilafannya

saat itu. Bukan jenis sindiran halus. Tapi, yang telak langsung menancap ke ulu hati.

"Gue juga tadinya mikir gitu. Tapi, masa iya kebetulan, Sarah datang ke sini, eh dia juga nggak ada. Udah jelas si— aww, Setan, Jason, sakit goblok! Hampir gue ngejengkang!" Tian mengaduh setelah kursinya Jason tendang cukup kencang.

Lovely mengernyitkan kening. Apa tadi dia salah dengar, mereka membawa nama Jayden ke dalam topik percakapan? Karena sekarang, suara gaduh dan umpatan ikut bersahutan.

"Kemungkinan si—aduh, kambing, lo ngajak gelud?!" Tian memprotes ketika kursinya lagi - lagi Jason tendang cukup keras saat akan kembali melanjutkan.

"Bacot aja lo dari tadi nggak diem-diem. Udah kayak rem blong. Usus besar gue sampe protes muak ngedengerin bacotan lo. Pusing gue dengernya, Jing!" Ia mendongak menatap ke arah pintu setelah melontarkan makian pada Tian. "Hey, Vel, ngapain lo di sini?" Jason beranjak dari kursi setelah menendang kaki kursi yang diduduki Yuji sampai bibirnya menyumpah serapah. Lalu kemudian, saling lempar pandangan bersama Tian sehingga mereka memilih bungkam, melihat siapa yang baru saja datang.

"Kak Jason, itu... Jayden ada nggak?"

Jason mendekat ke arah Lovely dan menutup pintu ruang UKM agar suara bising dari arah dalam tidak terdengar. "Kurang tahu, ya. Hapenya juga mati sih. Mungkin eror. Ke elo juga nggak ada hubungin? Biasanya udah macam kembar siam yang ogah dipisahkan," Ia terkekeh, berusaha setenang mungkin menutup topik yang tadi dibahas bersama kedua temannya.

Lovely tersenyum samar dan menggeleng. "Ya udah kalau gitu. Maaf ganggu ya, Kak."

"Vel, mungkin dia sibuk di perusahaan keluarganya. Lo tenang aja. Dia pasti kembali," Jason berucap lagi sambil menatap Lovely. "Nggak akan lama."

"Oh, iya Kak. Nggak apa-apa. Aku balik dulu. Aku cuma... khawatir aja. Soalnya, biasanya...," Lovely mengambangkan kalimatnya. Ia takut jika malah terdengar lebay dan berlebihan sehingga kata-kata itu ia telan kembali. "... makasih, Kak. Aku balik dulu."

Jason mengangguk. Lovely masih sama canggung saat ia pertama kali melihatnya di tempat ramen itu. Lalu, di kelab saat mengantarkan pesanan untuk Clara. Dulu bahkan lebih aneh dengan masker hitam yang menutupi sebagian besar wajahnya.

"Lo udah baikan? Di tempat kemah, lo sakit, kan?"

Lovely balas anggukkan. "Udah," Jawabnya grogi. "Cuma demam biasa."

"Syukurlah," Jason tersenyum. "Ya udah kalau mau balik. Takutnya kelamaan sama gue, lo jatuh cinta lagi."

Lovely mundur, "Enggak kok,"

"Iya juga nggak apa-apa kali. *Available* gue." Jason terkekeh. "Ya udah. Lo hati-hati kalau mau pulang,"

"Aku masih ada kelas,"

"Belajar yang rajin biar cepet lulus kalau gitu,"

"Oke, kak. Makasih," Lovely buru-buru berlalu dari sana sebelum Jason meledekinya lagi. Sepengamatannya, dari semua sahabat Jayden, Jasonlah yang paling usil dan bocor.

***

Dengan kepala mendongak ke atas sambil menautkan jemari gugup, Lovely menatap jajaran apartemen *elite* tidak jauh dari universitasnya.

Selepas pulang kuliah, tidak ingin menunda lagi kunjungan ini, Lovely buru-buru ke sini untuk mencari jawaban atas kegelisahannya beberapa hari terakhir. Dalam hati, rapalan doa ia gumamkan berharap Jayden baik-baik saja di sana.

Setelah termenung sebentar dan menimang sekitar lima menit, akhirnya ia masuk lift dan menekan lantai apartemen di mana Jayden menetap. Berdiam diri di depan gedung ini tidak akan membuahkan hasil sama sekali. Tiba di lantai atas, Lovely berjalan melewati banyak kamar menuju kamar Jayden yang tampak eksklusif dengan karpet merah marun sebagai pijakannya sepanjang koridor.

Ia mematung di depan kamar. Jemarinya terulur ingin menekan bel, tapi rasa ragu masih bergelayutan kencang. Apa ia urungkan saja? Tetapi sudah terlanjur ke sini. Ah... ia benar-benar bingung.

Memberanikan diri, pada akhirnya ia membiarkan jari telunjuknya menekan tombol bel itu. Satu kali, ia memberikan jeda. Kedua kali, rasa khawatir itu datang lagi berharap segera dibuka. Ketiga kali, ia mulai merasa amat cemas hingga telinganya ditempelkan pada daun pintu dan memilih menggebraknya.

"Jayden, apa kamu di dalam?" Jarinya kembali berulang kali menekan. Hingga tidak terhitung, berapa kali tekanan itu mendarat pada tombol bel. "Jayden, apa kam—"

"Lovely?" panggilan di belakang punggungnya membuat Lovely dengan cepat menoleh ke arah sumber suara ketika mendengar suara yang sedari tadi ditunggu. "Kamu ngapain di sini?" Lanjutnya kemudian dengan nada terkejut. Lelaki itu maju mendekatinya.

Sementara Lovely, sekujur tubuhnya serasa membeku saat ini ketika melihat Jayden ada di sana. Dalam keadaan baik-baik saja, bersama seorang wanita cantik dengan koper di samping mereka. Seharusnya ia senang, Jayden tampak sehat. Tidak kurang suatu apapun. Wajahnya cerah dan ceria. Tidak pucat pasi menggigil menahan sakit di dalam apartemen. Ya, seharusnya ia senang.

Tapi, mengapa hati terkecilnya berharap, pemandangan jenis itulah yang dilihat daripada pemandangan yang berada di depan matanya yang begitu menyayat tanpa alasan jelas. Apakah terlalu kejam jika pengharapan itu berbelok menentang doa yang sedari tadi dirapalkannya?

"Jayden, siapa dia?" Wanita cantik di sebelah Jayden bersuara. Suaranya lembut. Tidak ada sama sekali nada mengintimidasi. Terasa benar dan nyaman untuk didengar.

"Oh ini... kenalin, dia teman sekampusku. Namanya, Lovely Ariana." Jayden menghadap Lovely lagi yang masih tampak kaku di tempat dengan perasaan getir yang menakutkan. "Dan Love, kenalin, ini... Sarah."

Wanita cantik itu mengulurkan tangan seraya tersenyum hangat. "Hai, Lovely. Saya Sarah. *Nice to know you.*" ucapnya ramah.

Lovely membalas uluran tangannya dengan ragu dan jantung bertaluan. Mengapa harus lagi - lagi perempuan bernama Sarah?

"Lo-lovely," Ia balas tersenyum.

Sarah menepuk bahu Jayden sekilas setelah acara jabat tangan selesai. "Buka pintunya, Eden. Aku gerah. Aku mau mandi dulu," dia berbalik menatap Lovely. "Saya masuk dulu. Atau, kamu juga mau sekalian masuk?"

"Sandinya masih sama," jawab Jayden tanpa melepaskan pandangan pada Lovely. "Kamu mau ikut masuk?"

Lovely tersenyum, lalu menggeleng. Ingin ia bersuara, tetapi tenggorokannya tercekat nyeri seperti ada dua tangan tak kasat mata yang tengah mencekik lehernya hingga untuk bernapas saja rasanya tidak bisa.

"Aku tersanjung," Sarah tertawa kecil dan menekan pin apartemennya sesuai tanggal lahir dirinya sendiri. Dan pintu benar-benar terbuka. Jayden menahan pintu apartemen, mempersilakan wanita itu masuk. Disusul kopernya.

"Tunggu sebentar ya, Love. Bentar aja," pinta Jayden. Dia masuk ke dalam apartemen menyusul Sarah.

"Koper punya aku ditaruh di mana?" Suara Sarah di dalam sana.

"Ada di kamar aku," itu suara Jayden yang menjawab.

Apa mereka sepasang kekasih?

Kepala Lovely secara otomatis berputar pada kejadian tadi siang di ruang UKM saat ketiga sahabat Jayden bercerita mengenai wanita yang bernama Sarah. Kata demi kata menghantam ingatan yang coba ia raba maksud dari semua kalimat mereka.

Dia kan tergila-gila banget sama cewek itu, jir! Wajar sih. Semua pria normal pasti bertekuk lutut sama Sarah. Sarah itu idaman. Usia bukan penghalang untuk kebersamaan mereka. Lagian cuma beda empat tahun. Sepuluh tahun juga, i don't mind at all kalau ceweknya kayak Sarah.

He got the best sih kalau bener dia bisa dapetin Sarah! She's like a perfect woman

Tapi, nanti dia gimana ya? Gue pikir Jay suka sama cewek itu loh

Sarah? Tergila-gila? Dan dengan sangat jelas mereka menyematkan nama Jayden ke dalam percakapan. Mengapa ia baru sadar sekarang, bahwa Sarah itu bukan sekadar wanita khayalan? Mengapa ia baru sadar, jika *dia* yang dimaksud mereka adalah seseorang yang setengah mati dikhawatirkan?

Ketika sesak tidak lagi sanggup ia redamkan, Lovely berbalik pergi ke arah lift. Apa yang ia lakukan di sana sebenarnya? Seperti orang bodoh, ia terpekur sukarela mendengarkan suara mereka yang saling bersahutan di telinga. Ia menekan pintu lift. Dadanya terasa begitu sesak. Berusaha meyakinkan diri sendiri, bahwa itu bukan hal besar. Apa yang dilihatnya hanya kebetulan. Bukan sesuatu yang menyakitkan. Bukan.

"Lovely, tunggu!" Jayden menahan pintu lift dan ikut masuk ke dalam lift. "Aku antar kamu pulang. Tadi aku buang air kecil dulu,"

Lovely hanya menatap lurus ke depan memandang pantulan dirinya sendiri di lift. "Nggak usah. Kak Sarah ada di sana,"

"Aku udah bilang ke dia,"

Lovely menunduk, lalu tersenyum pahit dalam tunduknya. "Kalian tinggal satu apartemen?" tanya Lovely.

"Ya?" Jayden tidak terlalu jelas mendengar pertanyaan Lovely.

Pintu lift terbuka.

"Aku pulang sendiri aja. Makasih atas tawarannya." Ia bergegas keluar, diikuti Jayden sampai pintu lobi apartemen.

"Love, maaf ya aku nggak sama sekali kasih kamu kabar." Jayden menyejajarkan langkah, "Ponsel aku mati. Bahkan sampe sekarang belum sempet dibenerin. Kayaknya sih udah nggak bisa dibenerin soalnya layar hapenya pecah."

"Iya, nggak kenapa-napa. Itu hak kamu,"

Jayden menghentikan langkah Lovely dengan mencekal pergelangan tangannya. "Aku nggak jelas denger suara kamu. Ngomongnya sambil natap aku, bisa kan? Aku kangen nggak lihat kamu hampir tiga hari ini."

Lovely berhenti melangkah, ia menghela napas panjang dan menghadap Jayden. Tolong, jangan terlihat menyedihkan hanya karena sebuah rasa. Ingat, Jayden merindukanmu sebagai temannya. Bukan orang yang digilainya.

"Aku senang kamu baik-baik aja." Senyum dipaksakan terukir dari bibir Lovely. "Aku senang, *temanku* baik-baik aja," ulangnya,

Jayden terdiam seraya menatap Lovely. "Aku nggak bohong. Hape aku bener-bener mati."

Lovely terkekeh pedih. "Nggak ada yang bilang kamu bohong. Aku kan udah bilang, nggak apa-apa."

"Love, bisa kita bicara dulu? Ada yang ingin aku pastikan sama kamu," Jayden kembali bersuara ketika detik mereka lewati dalam bungkam.

"Aku nggak bisa..., Jay,—"

Jayden sudah menarik tangannya ke arah mobil di parkiran. "Sebentar aja. Kita perlu bicara," ia membuka pintu mobil dan mempersilakan Lovely masuk. Lovely tidak ada pilihan lain kecuali masuk. Ia ingin tahu, apa yang akan dibicarakan Jayden.

Saat bokongnya terhempas di jok mobil, semerbak harum parfum wanita begitu menusuk hidung. Jejak-jejak harum dari wanita cantik itu masih melekat memenuhi seluruh sudut mobil.

Saat pikirannya tengah berpencar, belaian lembut pada kepalanya ia dapatkan. Lovely menoleh, segera menurunkan tangan Jayden dari kepalanya sebelum ia terbuai dan jadi bodoh hanya karena dia memperlakukannya begitu lembut padahal status tidak ada. Ia kembali menghadap realita. Bahwa mereka tidak lebih dari sekadar teman belaka.

"Kamu apa kabar?" Jayden bertanya memecah kecanggungan.

"Baik. Aku ... baik,"

"Aku khawatir saat,—"

"Jayden, bisa aku menanyakan sesuatu dulu ke kamu sebelum kita melanjutkan ke arah pembicaraan yang kamu maksud?" Potong Lovely

dengan cepat.

Jayden mengangguk. "Boleh. Kamu mau tanya apa?"

Lovely terdiam sejenak.

"Apa... wanita cantik yang sama kamu tadi, Kak Sarah D desainer itu? Teman-teman kamu juga kenal dia?"

Kening Jayden berkerut samar. "Kamu tahu dari mana?"

"Bisa jawab dulu pertanyaan aku?"

Jayden menghela napas dan mengangguk kecil. "Iya. Dia Sarah D perancang busana itu. Teman-temanku selain Jason, hanya tahu dari foto aja."

Seketika jantung Lovely serasa merosot ke perut. Jadi, semua dugaan yang tengah gencar mengolok di kepalanya benar adanya. Jayden mencintai wanita itu. Jayden tergila-gila pada wanita itu.

Ia membenarkan duduknya menghadap ke arah depan. Tidak lagi berani menatap Jayden ketika matanya perlahan memanas dan berubah menjadi genangan danau. Lovely membuka kaca mobil dan mengeluarkan kepalanya keluar. Air matanya menetes dengan kejam.

"Ah, panas sekali!" Lovely berseru ke luar jendela, diam-diam menyeka tetesan air matanya.

"Pendinginnya aku naikin," ucap Jayden di belakang punggung. "Kepala kamu jangan kayak gitu. Takut kepentok mobil," Jayden mengingatkan sambil menyanggakan tangannya di atap sisi jendela.

Lovely mengangguk, pura-pura menguap lebar saat kembali memasukkan kepalanya ke dalam mobil. "Pilek aku belum sembuh total," Ia mengambil tisu dan mengeluarkan cairan di hidungnya. Ia kembali menatap Jayden setelah genangan air mata tidak lagi bersisa. "Kamu mau ngomong apa tadi? Aku harus pulang. Dosen ngasih banyak tugas," seriang mungkin, suaranya ia keluarkan. "Kamu ingin membicarakan apa?" Sekali lagi Lovely bertanya melihat Jayden bungkam, hanya menatapnya. Begitu dalam dan lekat.

"Mengenai hari itu. Aku pikir, kita perlu bicara," akhirnya Jayden mengeluarkan suara meski lamat-lamat.

Lovely tahu, hari apa yang Jayden maksud. Kejadian di air terjun pagi itu.

"Oh itu...,"

"Iya. Bagaimana... mengenai hari itu?" Jayden tidak langsung *to the point.* Suaranya terdengar ragu untuk menanyakan perihal itu.

"Bagaimana apanya?" Pancing Lovely.

Jayden membenarkan posisi duduknya. "Anggaplah pendapatmu. Kita berdua tahu kalau saat itu, kita melakukan hal yang tidak seharusnya kita lakukan. Kita harus menyelesaikan mengenai ini, bukan? Kita berdua melakukan kesalahan. Padahal kita hanya berteman."

Oh... jadi dia hanya ingin memastikan, kejadian itu *clear* sebelum ia memusatkan diri pada wanitanya. Begitu?

"Memang kenapa dengan hari itu? Kamu terbebani dan merasa bersalah?" Lovely balik bertanya.

Jayden diam. Hanya menatap sepasang bola mata Lovely.

Kemudian Lovely tersenyum. Seolah tahu kebungkaman Jayden, berarti YA. "Jangan mengkhawatirkan hari itu akan membuatmu terjebak sama aku. Atau berpikir kamu harus menjadi milik aku karena kejadian itu. Tubuh kita memang pernah saling sambut. Tapi tidak dengan hati kamu. Hatimu tetap milik kamu."

Lovely mengedikkan bahu, santai. Kepura-puraan yang menghancurkan dari dalam. Lilitan nyeri ini mulai menikam. "Aku nggak masalah. Anggap saja hari itu kita memang sama-sama membutuhkan. Kita terbawa suasana. Iya, kan?"

Jayden menangguk kecil, samar.

Benar. Itulah jawaban yang ingin Jayden dengar. Itulah ucapan yang Jayden harapkan, bukan? Sekarang sudah cukup jelas. Lovely hanya perlu menutupi semua perasaannya. Berpura-pura lebih jauh meyakinkan Jayden bahwa ia baik-baik saja. Agar dia tidak terbebani dan pura-pura menyukainya dan berhenti bersikap bak malaikat ketika dia di sisinya.

"Jangan merasa bersalah lagi. Percintaan itu bukan hal yang besar untukku." Tidak. Itu adalah kebohongan paling besar yang Lovely lontarkan sepanjang hidupnya. Itu adalah kebohongan yang begitu menyakitkan hanya untuk meyakinkan Jayden bahwa dia tidak perlu khawatir akan dirinya.

Jayden menatap lovely lekat. "Serius? Jadi... hari itu, nggak terlalu berharga buat kamu, ya?"

Lovely mengangguk mantap. "Benar. Enggak sama sekali!"

"Kamu... nggak suka aku ini, kan?" tanya Jayden kembali datang.

Lovely menggeleng tegas. "Enggak. Bukannya sudah aku jelasin hari itu ke kamu. Kamu bilang, kita berteman?"

Jayden mengangguk kecil. "Iya, benar. Kita berteman. Intinya, kamu nggak suka sama aku." Jayden mengangguk-angguk dan menghela napas panjang. "Aku lega dengar kamu bilang gitu. Aku takut, kamu suka sama

aku. Sementara aku, kamu tahu kan wanita tadi?"

"Iya,"

"Namanya Sarah. Aku cinta sama dia." Tukasnya mantap tanpa keraguan.

Lovely tertawa pelan. Air mata berjatuhan. Ia meraih tisu beberapa lembar. "Aduh, iya. Orang bodoh saja tahu kamu cinta sama dia. Harus banget ya dipertegas?" Dia masih tertawa sambil menyeka air matanya. "Kamu lucu banget."

Jayden diam. Mengamati Lovely. "Kamu nggak suka aku juga sih ya," Jayden ikut terkekeh pelan sambil menatap ke depan. "Beruntung kita nggak sama-sama suka,"

Lovely sudah tidak sanggup bertahan dalam kepura-puraan ini. "Hem, beruntung." Ulangnya pelan. Suaranya parau. Ia pun ikut menghadap ke depan.

Saat derai kekehan keluar dari bibir mereka, suara dering ponsel mengejutkan keduanya. Bunyi itu datang dari saku Jayden. Jayden menoleh terlebih dulu pada Lovely yang diam seperti patung menatap ke depan.

Ia menggeser *icon* hijau di layar. "Halo?"

"*Aku mau pesan makanan. Kamu mau dipesankan nggak*?"

"Boleh,"

"*Kamu jadi ngantar teman kamu*?"

"Aku ada di parkiran, Kak. Sebentar lagi naik."

"*Oh, kirain aku jadi ngantar*."

Jayden tidak melepaskan pandangan dari Lovely. "Nanti aku tanya dia lagi."

"Oke, *have fun then*."

Sambungan terputus.

"Aku beli hape baru beberapa jam lalu sebelum balik. Dua hari ini aku ngantar Sarah ke Lombok—ke makam ibunya." Jelasnya pada Lovely.

Lovely tersenyum dan mengangguk mengerti. "Oke. Kamu nggak perlu jelasin juga sih," Lovely bersiap-siap keluar dari mobil. "Aku pulang. Kasihan Kak Sarah sendirian di apartemen kamu."

Jayden menahan tangan Lovely. Mengapa semuanya jadi terasa begitu asing?

"Semua kontak di hape aku hilang. Termasuk punya kamu. Bisa minta nomor telepon kamu lagi?"

Tangan Lovely sudah membuka *handle* pintu mobil. "Hape aku mati. Aku nggak hapal sama sekali nomor sendiri. Lain kali ya," tubuhnya sudah

keluar. Disusul oleh Jayden.

"Ya udah. Kirim ke WA ya?"

"Iya. Kalau ingat." Mereka sudah tiba di gerbang apartemen.

Jayden melingkarkan tangannya di bahu Lovely. Tidak menunggu lama, tepisan telah didapatnya. "Nggak enak kalau ada yang lihat. Atau, takutnya tiba-tiba Kak Sarah nyusul kamu,"

Jayden menghela napas panjang. "Kamu serius nggak mau aku antar?"

Lovely menggeleng. "Kak Sarah *kamu* lagi nunggu di sana. Kamu balik gih sana,"

Bus berhenti di halte dekat apartemen Jayden. Lovely melambaikan tangan padanya dan segera memasuki bus.

"Hati-hati!" Jayden melambaikan tangan saat ia sudah mendudukkan tubuhnya di salah satu kursi. Lovely tersenyum, mengangguk di balik kaca mobil, dan tak lama, mengalihkan wajahnya dari Jayden ketika bus kembali melaju membelah jalanan kota.

Kosong...

Pandangannya kosong menatap ke depan. Penglihatannya buram tak terarah ketika objek apapun tidak lagi sanggup untuk dilihatnya dengan jelas.

Tetes-tetes air mata perlahan semakin deras berjatuhan pada tangannya yang saling bertautan di pangkuan. Ia terisak, membekap mulutnya saat raungan tangisan tidak sanggup lagi diredamkan.

Memendam rasa teramat menyakitkan. Mudah saja mengungkapkan, tapi terlalu takut jika ia akan pergi dan meninggalkan. Dia tidak mencintaiku. Aku tahu. Dan aku takut, ia akan menjauh dariku.

Bukan tentang rasa sakitnya melihatmu mencintainya. Tapi, hancurnya itu mengingat aku selangkah lebih jauh dari tangan yang pernah menggenggam dan mengatakan kita akan terus jalan bersama.
Selangkah yang tidak bisa kuhela karena kedua tangan itu telah memiliki genggaman sendirinya.

Jayden memasuki apartemen, dan tanpa mengatakan apapun pada Sarah yang tengah menggosok rambut basahnya dengan handuk di depan televisi yang menyala, ia menghempaskan tubuh tingginya ke sofa dalam keadaan tengkurap. Untuk beberapa saat, ia bergeming dalam posisi itu. Kedua tangannya berada di sisi tubuh.

"Kau kenapa, Eden? Apa wajahmu tidak sakit berbenturan langsung dengan sofa seperti itu?" tanya Sarah, dengan aksen Amerika yang kental.

Jayden belum menjawab. Sarah menghampiri dan menepuk bokongnya. "Hey, kau tidak mungkin tidur, kan? Lepas sepatumu dulu."

Jayden menggeleng kecil sebagai jawaban penolakan.

"Temanmu sudah pulang?" tanya Sarah tidak mengacuhkan sepatu yang tetap melekat pada kakinya.

"Hm,"

"Dia tidak mau kauantar?"

"Hm."

"Temanmu cantik."

"Hm," jeda sejenak, "benar." Jayden menjawab dengan dehaman tetapi sekarang disertai gumaman pelan dibalik bungkaman sofa.

Sarah tersenyum kecil seraya membungkus rambut basahnya dengan handuk. "Tumben kau mengiakan ketika aku mengatakan seseorang cantik. Biasanya kau akan menjawab, biasa saja."

Tidak ada sahutan. Kening sarah berkerut samar melihat gelagat anehnya. Jayden kadang memang lebih banyak diam. Tetapi kebungkamannya kali ini agak ganjil.

Tangannya kembali menepuk-nepuk bokongnya. "Ayo, anak nakal mama yang tampan. Cepat mandi dan kita ma,—"

Belum sempat menyelesaikan kalimatnya, Jayden menangkap pergelangan tangan Sarah membuatnya agak terlonjak. Dia menolehkan kepala ke samping meraup udara yang sempat tersendat sesak dibalik busa sofa. "Aku frustasi,"

"Huh?" Sarah mengernyit bingung tiba-tiba dia berkata seperti itu. Suaranya serak dan sepasang matanya sayu berwarna kemerahan. Dia tampak lelah atau mengantuk. Ia tidak yakin.

"Aku tidak tahu bagaimana membuatmu percaya bahwa aku lebih baik dari tunanganmu," Jayden mengubah posisi menjadi telentang. Kepalanya ia sandarkan di lengan sofa tanpa melepaskan cekalannya seraya tersenyum. "Kapan penantianku akan berakhir?"

Sarah sempat khawatir melihat Jayden tampak lemah sesaat lalu. Ia pikir ada hal lain yang mengganggunya. Ternyata alasan Jayden uring-uringan seperti ini karena dirinya. *Well*, ini bukan hal baru.

"Eden, bukankah kita berdua sudah sepakat mengenai ini? Kita sudah sama-sama tahu, kita tidak mungkin bersatu. Kau berhak mendapatkan wanita yang lebih muda darimu. Kau..."

Genggaman Jayden mengerat. "Lagi-lagi mengenai umur!" dengusnya. "Kau tidak lelah? Kau tidak muak, Sa?! Jika aku bisa meminta pada Tuhan, aku juga ingin dilahirkan lebih dulu darimu!"

Sarah mengelus punggung tangan Jayden. Menenangkannya. "Ada apa denganmu? Aku lelah. Sungguh. Jangan membahas hal ini. Kita perlu beristirahat," baru saja Sarah ingin melepaskan tangan Jayden dan akan bangkit dari sofa, namun Jayden dengan cepat menariknya lagi agar kembali

duduk.

"Kau pikir aku tidak lelah?" Jayden melepaskan tangan Sarah akhirnya. Ia bangkit dari sofa dan berjalan ke arah kamar. "Kau tahu aku seperti apa, kan? Persetan dengan tunanganmu atau siapapun."

"Eden, Papamu..."

Ia menoleh kesal, "Apa?! Tidak merestui kita?" Jayden menggeleng, "Dia bukan tidak merestui kita. Dia hanya tidak ingin aku seperti dirinya. Terjebak dengan satu wanita diusia muda. Tapi aku akan membuktikan padanya, bahwa kita akan baik-baik saja. Tapi kau... berjuang saja tidak mau denganku. Bagaimana aku akan membuktikan padanya?"

Sarah terlihat menghela napas lelah. Ia bangkit dari sofa. "Kita baik-baik saja dengan pertemanan ini. Apa kau harus mulai membuka percakapan ini lagi?"

"Kau yang baik-baik saja! Sementara aku tidak!" Jayden kembali meninggikan suaranya. "Kau berhubungan dengan lelaki lain, kau bertunangan dengan lelaki lain, kau terang-terangan menceritakan rencana masa depanmu dengan lelaki lain. Sedang aku? Aku menunggumu seperti orang bodoh, berharap segera lulus dari universitas sialan itu dengan nilai tertinggi dan segera menyusulmu ke sana! Ke negara di mana kau menetap dan meninggalkanku! Kau kejam, Sa. Dan bodohnya, aku tidak bisa berhenti menginginkanmu."

"Fokus dulu pada masa depanmu. Jalanmu masih sangat panjang, Eden. Om mengharapkanmu agar bisa jadi penerus perusahaan besarnya di masa depan. Kau anak tertuanya. Aku tidak mungkin bisa menerimamu saat ini."

Jayden memutar tubuhnya menghadap Sarah sepenuhnya. "Masa depan? Apa tanpa dirimu masih bisa kusebut masa depan?"

"Eden..." Suara Sarah melemah sudah tidak ingin melanjutkan pertikaian ini.

"Sarah, kau memang selalu seperti ini," Jayden membuang muka, pasrah. "Apa sedikit saja kau memiliki perasaan padaku? Atau... segalanya memang tidak pernah berarti untukmu?"

"Eden, kau bicara apa? Semua tentangmu berarti untukku. Apapun itu!"

Jayden memutar kepalanya menatap Sarah lagi. "Oh ya... Sebagai adik kecil sialanmu itu?!"

Sarah menghampiri Jayden dengan pandangan lembutnya. Ia meraih kedua tangan Jayden meletakkan pada kedua pipinya. Sarah memejamkan mata merasakan hangatnya sentuhan telapak tangan Jayden. "Setiap kau

marah, kau selalu berkali lipat menakutkan." Dia perlahan membuka netra birunya. "Tapi tanganmu, masih sama hangat. Begitu hangat..." Sarah menatap lekat. Ia memiliki warna mata persis seperti ibu tirinya. "Kau kenapa? Mengapa tiba-tiba membahas hal ini? Kau berarti untukku, oke? Jangan mengatakan hal gila apapun. Aku tidak bisa bersamamu, bukan berarti kau tidak berarti untukku."

Jayden hendak melepaskan tangannya, namun tidak berdaya ketika Sarah bersikeras menahan. Mereka membisu untuk beberapa saat dalam keadaan itu.

Jayden mengembuskan napas lantas tersenyum, mengaku kalah. Secepat ini hatinya mencair dan menghangat. "Kau mengalihkan pembicaraan kita." Melihat Jayden yang melunak, Sarah melepaskan tangan Jayden dari pipinya.

"Dan aku berhasil?" Dia tersenyum, menampakan kedua lesung pipinya.

Mendengkus sebal, Jayden mengangguk. "Seperti biasa, kita akhirnya tidak memiliki jawaban."

"Aku memiliki tunangan, Eden. Jangan lupakan itu." Pelan, Sarah menjawab.

"Kamuflase, bukan? Kau serius mencintainya?" tanya Jayden meremehkan.

"Tentu saja aku mencintainya. Untuk apa aku bertunangan dengannya kalau aku tidak mencintainya?" Sarah membalikan pertanyaan.

"Bagaimana dengan lelaki itu? Apa dia mencintaimu sebesar aku mencintaimu?"

Sarah terdiam.

Jayden mengangkat kedua alisnya. "Dia tidak benar-benar mencintaimu. Itukah jawaban dari kebungkamanmu kali ini?"

Sarah menggeleng keras. "Tentu saja dia mencintaiku! Apa kau pernah dengar ada lelaki yang tidak bertekuk lutut padaku?"

"Ada," Jayden menjawab dengan nada meledeknya.

"Siapa?" Sarah menahan senyum geli.

"Dia."

Dan ledakkan tawa Sarah menggema. "Itu yang ingin kau percaya. Jadi, aku akan membiarkanmu menang dalam perdebatan kali ini. Hanya saja, kau tahu bagaimana gilanya dia padaku, kan?"

Jayden berdecak. "*Shit*! Aku benci mencintai wanita cantik!"

Sarah tersenyum lebih lebar menampakkan deretan gigi putihnya. Senang melihat kemarahan Jayden sudah mereda. Hingga tidak berapa

lama, ia menarik napas dan mengembuskan panjang. Wajahnya tertekuk dan berubah suram dalam sekejap mata.

"Kenapa?" Gantian Jayden yang kebingungan melihat perubahan kilat ekspresinya. "Ada sesuatu yang ingin kau bicarakan? Tentang keputusanmu untuk meninggalkannya, mungkin?"

"Hanya tentang waktu," sangat pelan Sarah menimpali membuat kerutan di dahi Jayden semakin berlipat. Ia tidak menyangka jawaban itu yang akan diberikannya.

Suara bel apartemen berbunyi. Pasti makanan yang Sarah pesan baru saja sampai. Dia melemparkan handuk basahnya ke sofa dan buru-buru menuju ke pintu masuk sebelum helaan langkahnya terhenti ketika suara Jayden kembali berbunyi.

"Kau tahu, seharusnya kau bertanggung jawab atas apa yang kau rebut saat itu. Apa kau masih ingat, Sa?" Jayden menyeringai. "Aku akan meminta pertanggungjawabanmu untuk itu. Tapi nanti. Tidak sekarang." Jayden memecah keheningan yang sempat melingkupi ruangan untuk beberapa detik.

Sarah menoleh garang, "Apa?!"

Jayden mengedipkan satu matanya. "Setelah pesta ulangtahun ke 19-ku. *Friendly reminder.*" Sekeras mungkin Jayden menahan gelak melihat ekspresi tercekat Sarah. "Malam itu loh..." Lanjutnya. Dia berlalu dengan cepat sebelum Sarah melayangkan *slippery* yang dikenakan ke arahnya.

"Jayden, jangan berlebihan, astaga..." pipinya merah padam. Panas mengaliri seluruh wajahnya mengingat masa lampau yang tak terlupakan di antara mereka berdua kala itu.

***

"Tante, apa kabar?" tanya Sarah setelah menyematkan ciuman pada pipi kiri dan kanan Callia sesampainya ia dan Jayden di kediaman keluarga Xander pagi itu. Ia disambut hangat oleh seluruh anggota keluarga.

"Kabar baik. Kamu kapan sampai? Jayden nggak ada bilang apa-apa ke tante." Callia mendecak menatap anaknya seraya menuntun Sarah semakin memasuki rumah megah itu.

"Biar *surprise*, ma." Jayden ikut masuk sambil menggendong Kayla, adik bungsunya.

"Kak Lovely mana?" tanya Kayla tiba-tiba dengan tangan melingkari leher kakaknya.

"Ada di rumahnya. Kenapa? Kangen ya...?" Ucap Jayden sambil menarik hidung mancung adiknya.

Kayla mengangguk. "Kapan kalian akan menceritakan buku tentang galaksi lagi? Papa kemarin membelikan edisi terbarunya."

Jayden tampak berpikir. "Eng... Belum tahu ya. Kak Lovely sibuk setahu kakak akhir-akhir ini."

Sarah menghampiri sambil mencubit gemas pipi *chubby* Kayla. "Ngomongin apa nih? Sepertinya serius sekali,"

"Kak Jayden sama Kak Lovely kemarin pernah bacain Aya buku galaksi." Seru polosnya.

Sarah menoleh pada Jayden, "Adik kamu kenal dekat juga sama Lovely?"

Jayden mengangguk. "Kebetulan dia tetangga. Itu rumahnya tepat di depan kita. Lovely juga guru *private* Aya setiap Sabtu,"

Sarah terdiam dan tidak bisa menyembunyikan raut terkejutnya. Ia menatap sekilas ke arah rumah yang sempat Jayden tunjuk.

"*Wow, so you guys are that close. Sounds great*!" Sarah tersenyum, lalu menatap Kayla lagi. "Seru kedengarannya ya. Nanti kakak juga mau coba bacain buat Aya dong. Sudah lama sekali kita nggak bermain-main di kamar Aya."

Kayla mengangguk antusias menanggapi. Lalu turun dari gendongan Jayden, gantian menempel pada ayahnya.

Jayden merapikan kemeja kerjanya yang sedikit kusut. Mulai hari ini ia akan lebih sering ke kantor ayahnya sambil menunggu hari kelulusan tiba. Itung-itung belajar sedikit demi sedikit cara kerja perusahaan besar itu sebelum ia berangkat ke Amerika untuk meneruskan studi S2-nya di sana. Kemungkinan hanya sesekali ke kampus jika ada hal yang mendesak. Atau jika ia merindukan ... lapangan basket? Mungkin.

"Kalian tidak sarapan dulu?" Papanya bertanya. Lelaki yang sedari tadi tidak banyak bicara itu akhirnya mengeluarkan tanya.

"Kami berencana sarapan di luar. Sarah sudah lama tidak makan bubur ayam langganan." Jawab Jayden.

"Iya, om. Rindu!" tukas Sarah sambil tersenyum simpul.

"Pak Akim masih jualan, kan?" tanya Jayden mengingat ayahnya sering membelikan bubur itu untuk ibunya.

Papanya mengangguk. "Masih. Ya sudah. Papa duluan." Dan berlalu.

Sarah mengamati punggung lebar itu yang telah menghilang menuju dapur. "Eden, tidak mungkin Papamu membenciku, kan?"

Jayden menggeleng sambil mengulas senyum. "Kamu kayak nggak tahu aja papa seperti apa. Kamu perlu waspada kalau papaku tiba-tiba banyak bicara," Papanya tidak bisa diajak bercanda sama sekali. Itu hal lumrah.

"Apa dia selalu seperti itu pada semua temanmu?" Sarah berbisik menahan tawanya.

"Ketika mereka menyapa, dia bahkan hanya mengangguk kecil seolah mereka semua bawahannya."

Sarah tertawa. "Om benar-benar tidak berubah dari tahun ke tahun."

"Begitulah..."

***

Sarah menunggu di mobil, sementara Jayden memasuki rumah Lovely dan sekarang tengah bercengkerama ringan bersama neneknya.

"Kamu sudah sarapan, nak Jayden? Kami baru saja akan sarapan." Mira tersenyum. "Beberapa hari kemarin kemana, tumben nggak datang jemput Vely. Biasanya masih pagi sudah tampil di sini. Vely kelihatan khawatir sekali sama kamu." Neneknya menggelengkan kepala—geli—akan tingkah cucunya yang tampak sekali bahwa dia memendam rasa pada pemuda baik di hadapannya ini.

Senyum menghiasi wajah tampan Jayden sedari tadi. "Kemarin aku ada urusan di luar kota, makanya nggak bisa dateng."

"Oh, pantesan. Nenek juga khawatir kamu kenapa-napa. Soalnya nggak pernah begitu." Mira menepuk pelan punggung Jayden, "Ayo ke dapur. Kita sarapan bersama," ajaknya.

Jayden tetap di tempatnya. "Nggak usah, Nek. Aku malah ingin ajak Love sarapan di luar. Dia-nya belum turun ya?"

Mendengar derap langkah dari arah tangga, Jayden segera mendongak, mendapati Lovely yang menghentikan langkahnya di dua undakkan tangga terakhir ketika mereka bersitemu pandang. Dia mengenakan celana jins dan kaus panjang biasa. Terlihat sederhana pagi ini. Namun, ada yang berbeda. Rambutnya digerai bebas menutupi kedua sisi wajahnya. Padahal beberapa minggu terakhir, penampilan ini tidak pernah ditemuinya lagi.

Pelan, dia menuruni anak tangga. "Ngapain kamu di sini?" tanya itu yang pertama Lovely lontarkan.

Jayden menautkan alis, menatapnya heran. "Kenapa pertanyaan itu? Aku ke sini mau jemput kamu lah."

"Aku berangkat sendiri aja," Lovely melewati dan segera ditahan Jayden.

Bersyukur Mira sudah berlalu ke dapur sehingga ia merasa bebas untuk bereaksi apapun akan respon singkatnya.

"Kenapa sih? Biasanya juga sama aku." Protes Jayden.

"Udah tiga pagi aku berangkat pake bus dan baik-baik aja, sobat!" Tekannya. Lovely menatap penampilan tidak biasa Jayden. Pakaian rapi khas kantor dengan kemeja putih, dasi biru tua dan celana bahan hitam. Ke bawah, sepatu pantofel serta rambutnya ditata rapi seperti gambaran eksekutif muda.

"Karena aku memang nggak bisa antar tiga hari kemarin. Aku juga udah jelasin alasannya kenapa 'kan semalam sama kamu?"

Lovely mengangguk samar. "Antar wanita yang kamu cintai ke Lombok. Ke makam ibunya."

Jayden menyelipkan rambut Lovely ke telinga. "Nah, itu tahu." Selipan itu kembali Lovely lepaskan. Ia sedikit menjauh, canggung. "Aku lebih suka kalau kamu ikat seperti biasa. Jadi..."

"Aku nggak perlu bikin kamu suka dengan penampilan aku. Buat apa?" Potong Lovely dengan cepat.

Jayden tercekat. Ia terdiam untuk beberapa saat. Lalu berdeham, "Biar enak aja dilihatnya. Nggak masalah, kan?" Ia mengangkat alis. "Itu pendapatku. Lagian ya, aku juga begitu sama Sarah. *I mean*, dia kelihatan cantik ketika mengikat rambutnya, *so are you*."

Lovely menghela napas pendek. Baru saja ia berusaha mengenyahkan seseorang yang bernama Sarah itu dari pikiran, dan Jayden dengan sengaja menjejalkan. Ia tahu, ia tidak akan sanggup menerima lebih dari ini sakit hatinya mengetahui dia mencintai Sarahnya begitu besar seolah nama itu harus dibawa ke setiap pembicaraan, dan ia mundur, sebelum semua sakit itu akan membuat ia hancur.

"Dan aku nggak punya keharusan untuk menuruti. Suka atau nggak, itu urusan kamu. Maaf membuatmu kecewa, tapi aku berpenampilan tidak untuk menyenangkan kamu. Kalau Kak Sarah rela mengikat rambutnya demi menyenangkan fantasi kamu, ya bagus. Minta saja sama dia." Tak acuh, Lovely mengedikkan bahu. "Pembicaraan selesai."

"Ya udah, iya... Terserah kamu deh." Jayden melingkarkan tangan di bahu Lovely tidak mau memperpanjang, tahu bahwa pertikaian itu hanya akan menyisakan getir setiap kali kalimat baru terlontar. Ia bingung, mengapa kedekatan mereka jadi kaku seperti ini.

"Nek, kami jalan ya. Aku sama Lovely sarapan di luar." Seru Jayden.

"Iya!" Sahut Mira dari arah dapur. "Nenek lagi tanggung bersihin kompor, nggak bisa antar kalian ke depan."

"*It's okay*, nek." Timpal Jayden lagi.

Lovely berusaha melepaskan. "Maksud kamu apa? Sarapan di luar apa?! Aku belum ngeiyain ya, Jay!" Namun, tubuhnya telah dituntun keluar dari rumah.

"Bareng sama aku. Ada bubur ayam yang enak banget."

Sebenarnya, ada sedikit bahagia yang terselip di hati Lovely melihat keberadaannya di sini. Menjemput ia seperti pagi-pagi sebelumnya. Meski... ini terasa hambar. Berbeda. Entahlah. Ia tidak seantusias dulu. Hubungan pertemanan ini terasa aneh dan kian menyakitkan. Ia tidak mengerti mengapa ia ditempatkan pada posisi yang menyedihkan ini. Berdiri bersisian bersama seseorang yang pernah ia berikan seluruh hatinya, sementara seseorang itu menyodorkan hatinya sendiri kepada pemilik hati yang sudah ia tahu, jelas bukan dirinya.

Cinta ini tidak searah.

Tidak. Tidak akan ia biarkan siapapun menghancurkan hatinya lebih dari ini. Sudah terlalu banyak air mata yang ia keluarkan hanya karena cinta tak kesampaian.

Tiba di luar, Lovely masih bergumul mencoba melepaskan diri dari tangan Jayden yang terus ditempatkan di bahunya. Hingga ia pasrah dan ikut keluar dengan entakkan kaki sebal.

"Dari tadi coba tenang kayak gini, Love." Tukas Jayden senang.

"Eden, apa masih lama?" Suara tanya itu membuat kedua dari mereka serentak menatap ke depan—ke arah mobil Jayden yang terparkir di luar gerbang.

Kaki Lovely seketika terhenti. Jadi, mereka berangkat satu mobil bersama dan akan melakukan sarapan bertiga? Demi Tuhan, apa Jayden harus melakukan kebodohan ini. Apa dia benar-benar tidak tahu bahwa ia terluka melihat kedekatan mereka berdua?

Dari jarak beberapa meter, Lovely bisa menangkap senyuman Sarah. Dia tampak cantik. *Dress* berwarna biru dongker ketat tanpa lengan membalut tubuh rampingnya begitu pas. *High heels* bersenti tingginya melekat di kaki jenjangnya. Berbeda dengan penampilan semalam, saat ini penampilannya lebih condong ke arah seksi tetapi terlihat elegan disaat yang sama. Rambutnya yang agak bergelombang diikat menjadi satu agak tinggi.

Sempurna...

Ini definisi yang memang Jayden harapkan pada wanita. Dan wanita di sana memiliki segala hal yang diingankan Jayden sepertinya. Atau boleh dibilang, secara penampilan Sarah jelas diinginkan oleh semua pria. Dan Jayden termasuk salah satu dari mereka.

"Sudah selesai." Ucap Jayden seraya menaikkan laju kecepatan langkahnya.

Menyadari kaki Lovely sudah berhenti melangkah, Jayden meraih tangannya agar segera ikut berjalan melihat Sarah sudah menunggu di samping mobil.

"Hai, Lovely. Kita ketemu lagi," Sarah mengangkat tangan menyapa ramah.

"H-hai, Kak," Sulit sekali menyunggingkan senyum pada sesuatu yang menjadi alasan kamu menangis. Namun, seulas senyum berhasil ia sematkan pada bibirnya.

"Maaf membuatmu menunggu lama. Tadi aku ngobrol dulu sama nenek Lovely," ucap Jayden sambil membuka pintu penumpang, mempersilakan Lovely masuk.

"Nggak apa-apa. Cuma takut telat. Apalagi nanti kita sarapan dulu. Yuk berangkat," Senyuman terus menerus menghiasi bibir Sarah. Dia sangat ramah. Terlalu ramah.

Sarah sudah naik ke bagian jok depan, menunggu mereka di dalam. Setiap kali bersitemu pandang, dia akan mengangguk kecil, lalu tersenyum. Begitu terus hingga membuat Lovely tidak enak berontak terlalu keras.

"Love, ayo naik." Titah Jayden tidak sabaran.

Lovely mendongak, menatap tepat pada sepasang matanya. "Jay, sebenarnya maksud kamu apa melakukan ini?"

"Aku cuma ingin jemput kamu supaya kita bisa sarapan bersama. Lagian sekalian juga aku udah ke sini. Biasanya kita memang berangkat bersama. Kamu lupa?" Dia menjawab. "Kantor sama kampus kita kebetulan searah juga, kan."

Tapi, ini menyakitiku, Jayden. Tidak ada Sarah dulu, tidak ada!

"Aku nggak mau mengganggu kebersamaan kalian." Sangat pelan Lovely menjawab, "Hal seperti ini nggak perlu kamu lakukan. Aku bisa naik bus seperti biasa."

"Makanya aku ngajak kamu supaya kamu bisa bantu mendekatkan. Aku bingung, sampai saat ini Sarah bahkan belum terima aku. Alasan itu udah cukup buat kamu jadi diperlukan, kan?"

"Oh, buat mendekatkan kalian ya?"

Jayden mengangguk. "Biasanya sesama perempuan lebih bisa saling memahami. Nanti kamu kasih pendapat, menurut kamu, Sarah itu cinta juga nggak sama aku. Mau ya bantuin?"

Sarah menoleh pada mereka berdua melihat mereka tidak kunjung menaiki mobil. Tanpa berpikir dua kali, Lovely menepis tangan Jayden dari pintu. "Oke!" Lovely memasuki mobil, tidak enak pada Sarah yang sudah menunggu lama di sana.

Membantunya pasti akan seperti bunuh diri. Tapi, biar. Ia akan tetap melakukannya agar hati lelaki yang dicintainya bisa bersatu dengan wanita yang dicintainya, meski caranya dengan menginjak hancur hatinya sendiri.

Jayden ikut masuk ke dalam mobil, mulai melajukannya.

"Kamu *meeting* jam berapa sama bos Star entertainment?" Jayden bertanya pada Sarah ketika sepuluh menit diisi keheningan.

"Sekitar jam setengah sembilan." Dia menatap Jayden, "Kamu minggu depan bantu aku ya jadi model sehari saja ikut pemotretan di Studio?" Sarah menyentuh rambutnya. "Tapi potong dikit rambutnya. Dirapihin lagi biar kelihatan lebih *manly* gitu."

Jayden menggeleng langsung menolak. "Aku akan melakukan semua keinginanmu. Tapi untuk yang satu itu, maaf, aku nggak mau. Kalau mengenai rambut, *you can do anything to my hair*. Asal jangan dibotakin aja."

Lovely tersenyum sambil mengangguk-angguk. Matanya dilarikan keluar jendela. Seperti dugaan awalnya, ia hanya menjadi pendengar akan perbincangan mesra mereka. Dan benar, memang seperti bunuh diri. Ia merasakan sakit, meski letak lukanya entah menancap di bagian mana pada tubuhnya. Tak terlihat, tetapi berhasil membuat ia meringis ingin meraung mengeluarkan tangisan. Mereka berdua tertawa. Percakapan berlanjut hingga setengah jam lamanya mengenai apapun yang tidak dimengertinya.

"Lovely sudah punya pacar?" Tiba-tiba Sarah bertanya membuat Lovely mengalihkan pandangan dari luar.

Lovely menggeleng. "Belum,"

"Loh, kenapa? Ya sudah. Coba sama Jayden. Kalian cocok loh. Sama-sama masih muda!"

"Apaan sih, Kak. Lovely udah tahu kalau aku... cinta sama kakak!" Ia menatap Lovely lewat kaca spion. "Iya nggak? Kamu setuju kalau aku sama Kak Sarah lebih cocok?"

Lovely mengangguk, lamat-lamat. Dasar bodoh. Pertanyaan itu seperti

tamparan yang membuat ia terpelanting jatuh dari atas balkon ke lantai dasar hingga seluruh raganya hancur berantakan.

"Cocok." Jawabnya singkat. "Kakak kenapa nggak coba sama Jayden? Dia tergila-gila banget sama Kak Sarah." Lovely melanjutkan ketika ingat, Jayden membutuhkan kehadirannya di sini untuk membantunya.

Membantunya...

Ia akan berperan sebagai teman yang baik saat ini semampunya. Persetan dengan semua sakit yang menikam dada. Tidak akan ada yang menyadari, dan memang tidak perlu untuk dikasihani meski ini terasa nyeri.

Sarah tertawa kecil dan meninju lengan Jayden. "Apa sih, Eden. Berlebihan banget tahu!" Sarah menoleh pada Lovely. "Jangan dianggap serius. Dia memang gitu. Kalian berdua itu yang lebih cocok. Umur kalian ini pas banget untuk jadi pasangan,"

Jayden menoleh pada Sarah sambil menggeleng. Barangkali gelengan jengah dan muak mendengar wanita yang dicintainya berkata begitu. Seolah tak menganggap cintanya. Atau memikirkannya saja dipasangkan dengan Lovely membuat dia bergidik ngeri. Begitukah?

"Hidup itu nggak seperti di dalam drama Korea, kakak. Yang buruk rupa dengan pangeran tampan. Yang tersisih dengan yang populer. Atau yang miskin dengan yang kaya. Pada kenyataannya, si tampan, si populer, si kaya, mereka akan mencari yang sederajat lagi dengan mereka. Kadang, cewek sepertiku itu harus bangun, bahwa hal-hal seperti itu tidak akan bertahan selamanya." Ia menjawab panjang lebar, "Kak Sarah memiliki itu semua. Tanpa aku jelaskan pun, pasti sudah mengerti siapa yang paling cocok dengan Jayden. Aku akan menjadi pendukung nomor satu kebersamaan kalian!"

Bodoh Lovely, bodoh! Ia memaki diri sendiri dalam batinnya.

Jayden menatap Lovely lebih lekat lewat kaca spion, tidak lagi fokus ke jalanan. Dia memilih bungkam tidak menjawab. Situasi di sana begitu aneh.

"Jangan bilang gitu. Ada kok wanita biasa saja nikah sama lelaki yang luar biasa." Seru Sarah masih berusaha meyakinkan. Atau lebih ke arah menguatkan.

"Satu banding seribu? Atau mungkin sepuluh ribu?" Lovely menggeleng seraya tersenyum pahit. "Itu presentase yang terdengar dipaksakan. Bagiku, jika sesuatu sudah diberi batasan, tidak seharusnya kita lewati. Karena biasanya akan ada hati yang tersakiti." Ia tersenyum menimpali lagi.

"Kamu cantik. Jayden ganteng. Kalian serasi!" Sarah lagi - lagi berseru.

"Sarah, aku kan tadi udah bilang. Lagian Lovely nggak suka sama aku dan aku juga cintanya sama kamu. *End of story*!" Ditimpali oleh Jayden dengan nada agak tinggi. Jika Jayden sudah memanggil tanpa embel-embel 'Kak' itu artinya dia sudah jengah. Sarah memilih diam setelah menyematkan pukulan sebal pada bahu Jayden.

"Aku pasti akan punya pacar. Seharusnya lebih cepat, lebih baik. Supaya banyak pengalaman, kan? Dan yang pasti, itu bukan Jayden. Jayden diciptakan untuk Kak Sarah." Lovely menekankan seraya membalas tatapan Jayden di kaca spion.

"Oh, jadi kamu juga pengin segera punya pacar? Bagus dong. Banyak pengalaman. Supaya kita bisa *double date* dong ya. Aku sama Sarah, kamu sama pacar kamu." Seru Jayden sinis.

Hati Lovely rasanya akan meledak sekarang. Denting-denting bom serasa terus berjalan menunggu waktu yang tepat untuk meluluhlantakkan.

"Betul. Ide kamu kedengeran menarik. Mumpung belum terlalu sibuk sama tugas kuliah dan skripsi." Ia mengalihkan pandangan dari mata Jayden menoleh ke sembarang arah.

"Iya sih, udah ketahuan. Pas di kemah juga udah sempet pedekate sama Beny-Beny itu ya, kan? Serasi." Jayden masih menatap Lovely di kaca spion. "Biar bisa selalu dilindungi. Beny itu luar biasa perhatian sama Lovely, Sa. Mereka akan jadi pasangan paling serasi!"

Lovely mendongak membalas tatapan Jayden. "Iyakah kami serasi? Aku belum terlalu mikirin sampe ke sana sih. Tapi dengar teman terdekat aku bilang gitu, mungkin memang kita beneran serasi, Kak Sarah." Lovely tersenyum, "Kata kamu kayaknya dia suka sama aku? Apa coba dulu aja ya?"

"Terserah." Jayden melepaskan pandangan dari Lovely setelah jawaban singkat terlontar. "Lagian bukan urusan aku."

"Aku anggap iya. Memang. Bukan urusan kamu juga." Lovely terkekeh pelan.

"Pacaran kok dianggap main-main." Jayden bergumam, namun cukup terdengar. Sementara Sarah, gantian menjadi orang yang paling diam mengamati percakapan.

"Aku nggak pernah pacaran. Jadi misal Kak Beny suka sama aku, dia akan jadi yang pertama. Dan aku nggak pernah berniat main-main ketika komitmen sudah ada di antara aku dan pasangan aku. Rasa suka datang karena terbiasa. Menurutku, dicintai lebih enak daripada mencintai." Ucap Lovely dengan lancar.

"Oh... gitu ya," Sahut Jayden agak mencemooh.

"Iya!" Jawab Lovely seolah itu adalah jawaban paling *final* yang dapat dilontarkannya untuk menebas semua obrolan pahit itu.

Dan ... hening.

Tidak ada lagi yang bersuara setelah itu. Jayden fokus mengendarai mobilnya, sementara Lovely mengalihkan pandangan keluar jendela.

"Warung buburnya kelewatan, Eden!" suara Sarah akhirnya membuat Jayden refleks menginjak pedal rem.

Jayden menoleh ke sekeliling ketika sadar, warung itu memang benar telah terlewati beberapa meter. Suara klakson dari arah belakang membuat Jayden segera menepikan mobilnya mencari spot parkir terdekat yang bisa ditempati.

"Oh iya. Aku udah lama sih nggak ke sini. Jadi agak lupa," sambil memutar kemudi dan menyandarkan punggung mencari posisi ternyaman.

"Kamu bengong tadi," timpal Sarah.

Jayden tersenyum tipis tidak menyahut. Sarah melepaskan sabuk pengamannya bersiap turun. Untung hanya sekitar sepuluh meter dari tempat bubur itu. Ia memarkirkan mobilnya di depan ruko yang belum buka dan memilih berjalan kaki menuju gerobak buburnya yang telah dipenuhi pembeli. Akan memakan waktu lama jika harus putar balik lagi.

Lovely ikut turun. Sungguh, ia ingin menghilang dari sana detik ini juga. Ia tidak mampu menghela langkah bersisian dengan mereka. Meski hatinya coba dikelabuhi, sakit teramat dalam ini tetap saja mengikuti.

Ia menyeret kakinya di belakang mereka. Tangan Jayden mengait pada jemari Sarah, dan kebiadaban takdir seolah tengah mempermainkannya. Ia menjadi penonton untuk romantisme sialan ini. Membohongi diri sendiri bahwa ia baik-baik saja meski batin menjerit tak tahan dengan semua permainan memuakkan ini.

***

"Lovely, dulu sekali biasanya kita sarapan di sini kalau bosan makanan rumah," ucap Sarah ketika bokong mereka telah duduk di salah satu kursi. Jayden tengah antre untuk memesan bubur pada penjualnya.

"Oh, gitu." Lovely sudah tidak berselera berbincang mau pun sarapan. Rasa laparnya telah pergi meninggalkan badan.

"Iya. Jayden saat itu masih SMA. Dia selalu menjadi perhatian banyak siswi SMA lain yang pada beli bubur di sini. Sambil makan, mereka pasti

curi-curi pandang. Terus aku bakal iseng nanya ke dia, siapa yang paling cantik di antara mereka, dia cuma bilang, semuanya kelihatan sama." Sarah tertawa pelan mengingat masa lampau.

Lovely mengangguk, mendengarkan. Sesekali melirik pada ponselnya yang menyala hingga bubur itu terhidang di meja. Jayden menempatkan buburnya di hadapan Lovely tanpa mengatakan apapun. Sementara dua bubur lain di hadapan Jayden dan Sarah.

"Aku tadi lupa bilang kalau punya kamu nggak pake ayam." Jayden menarik kursi dan mendudukkan tubuhnya. Ia membuang suwiran ayam terlebih dahulu di bubur milik Sarah sebelum memberikannya, yang tidak lepas dari pandangan Lovely.

Sesekali Lovely menunduk. Mengingat ia pernah diperlakukan sespesial itu olehnya, hingga tidak terasa, setetes air mata meluncur jatuh membuatnya buru-buru mengalihkan pandangan dari mereka. Saat ia menatap ke depan, beruntung tidak ada yang menyadari genangan air matanya. Peristiwa menyedihkannya. Mereka tengah sibuk membumbui bubur itu sambil bercengkerama membahas hal yang tadi Sarah infokan padanya.

"Kamu nggak makan?" Jayden akhirnya menatap Lovely ketika tidak mendengar sedikitpun pergerakkan. Dia menyodorkan sendok, meski wajahnya masih tertata datar. "Kamu buru makan. Kita akan segera berangkat setelah ini."

Lovely menggeleng. "Kalian makan duluan aja. Kalau sudah selesai, boleh pergi. Aku lagi nunggu teman,"

Jayden menghentikan kunyahannya dan dengan cepat menelan bubur di dalam mulutnya. "Maksud kamu apa?"

Suara deringan ponsel membuat mata Lovely menunduk untuk melihat pemanggilnya. Dan sesuai dugaan, nama yang sedari tadi ditunggunya akhirnya muncul di layar.

Mengabaikan pertanyaan Jayden, ia mengangkatnya. "Halo, Kak."

"*Halo Love, kamu di mana? Aku udah sampai di depan tempat bubur mang Akim nih, di depan.*"

Secara perlahan, bibir Lovely tersenyum mendengar panggilan yang biasa Jayden gunakan. Ia bisa merasakan tatapan Jayden saat ini tengah terarah ke arahnya dengan kebingungan.

Lovely berdiri dari kursi, mengedarkan pandangan. Ia mendapati sosok itu yang sedari tadi bertukar pesan di WhatsApp. Sejak tahu bahwa kebersamaan mereka bertiga akan perlahan mematikannya dari dalam,

ia berusaha mencari jalan untuk pergi kemana pun selama tidak menjadi bagian yang paling terasingkan di sana. Ia tidak perlu menunggu dirinya terbunuh lalu ditertawakan.

Dan ia bersyukur, Tuhan mengirimkan sosok itu seolah tahu jeritan sang hati sudah tertatih tidak mampu menghadapi. Dari semalam, dia memang telah berusaha mengobrol dengannya. Dia pun mengajak untuk sarapan bersama sebelum berangkat ke kampus. Bahkan, dia menawarkan tumpangan—yang sempat ditolak Lovely secara halus semalam. Hingga pagi ini, dia kembali mengirimi pesan bahwa tengah di sekitar daerah rumahnya. Sekali lagi mengajaknya untuk berangkat bersama.

"Aku di sini!" Lovely membalas sambil mengangkat tangannya ke arah lelaki itu. Lelaki dengan celana jins longgar dan jaket kulit hitam itu menoleh ke arahnya. Dia tersenyum, segera menghampiri.

"Siapa yang nyuruh dia ke sini?" Jayden sudah bangkit dari duduknya menatap sosok itu yang berjalan mendatangi tempat duduk mereka seraya kembali memasukkan ponsel ke sakunya.

"Aku," jawab Lovely sambil membenarkan ranselnya.

"Hai, Lovely. Lama ya? Tadi di lampu merah lumayan macet. Aku udah cepet banget padahal bawa motornya."

Lovely menelan ludah mendengar infonya. Ia mengangguk, membalas senyum.

"Nggak apa-apa. Ini baru aja mau makan," ucap Lovely. Sedangkan wajah Jayden sudah menggelap bagai malam yang pekat.

"Kamu mau makan dulu di sini?" tanya dia.

Lovely menggeleng. "Aku sebentar lagi ada kelas, kita berangkat aja sekarang." Lovely menoleh menatap Jayden. "Makasih untuk buburnya. Aku berangkat duluan. Selamat makan untuk kalian berdua," Ia memundurkan kursi bersiap-siap pergi.

Lengan Lovely ditahan dengan kencang. Mata Jayden menatapnya dengan marah, kemudian beralih pada lelaki itu. "Lo ngapain di sini, Beny? Sana pergi. Dia dari tadi sama gue! Gue yang akan antar ke kampus."

"Tapi gue udah janjian sama Lovely dari tadi. Bisa tanya ke dia."

Beberapa orang yang tengah sarapan menatap ke arah mereka berempat. Merasa tidak enak, Lovely melepaskan pelan tangan Jayden dan mengentakkannya. "Nggak enak dilihat orang. Aku duluan," Lovely menatap Sarah yang berada di seberang meja. "Kakak, aku duluan ya. Aku ada kelas pagi, baru dapat info tadi."

"Oh iya. Hati-hati..."

Lovely menyeret kakinya keluar dari kedai bubur itu bersisian dengan Beny. Mereka berada di depan motor ninja Beny, dia menyodorkan helm. Napas Lovely memburu dan kakinya lemas mengingat sebentar lagi ia akan ikut menaiki motornya.

"Lovely!" Jayden memekik dari belakang menyusul mereka. "Kamu apaan sih ini?!" kemurkaan terpeta pada setiap inci wajah Jayden. Dia benar-benar membentak tak terkontrol. "Kamu tetap berangkat bareng aku. Kamu bilang nggak bisa naik motor! Ngapain nyiksa diri sendiri? Nanti aku yang bantu bicara sama dosen kamu atas keterlambatannya. Ayo ke mobil. Aku juga udah selesai!"

Lovely mengembuskan napas. "Jayden, kamu jangan kayak gini dong. Ini bentuk bantuan aku sama hubungan kamu dan Kak Sarah. Kalian perlu waktu berdua dan aku di sana itu udah kayak hama." Ia mengenakan helmnya. "Aku jalan. Semangat ya, semoga berhasil." Rasa takutnya menaiki kendaraan roda dua ini terkalahkan oleh sakit yang menikam melihat semua kemesraan mereka.

Jayden sekali lagi menahan tangan Lovely. "Kamu aneh! Harus banget ya naik motor gini?"

Sarah sudah berada di belakang Jayden. Ia tidak mengatakan apapun. Lebih banyak kebingungan dengan situasi yang ada.

"Jayden, kalau kamu kayak gini, cuma bikin Kak Sarah ragu sama perasaan kamu. Padahal kamu cuma kasihan ke aku. Dia di belakang kamu. Jangan hancurkan momen kedekatan kalian di dalam." Jayden perlahan melepaskan cekalannya. Lovely mengulas senyum. "*Bye. See you when i see you.*"

Lovely menaiki motor Beny. Ia melingkarkan tangan dan mencengkeram erat jaketnya membuat Beny menoleh ke bahu hanya sekadar memastikan.

"Ayo jalan," gumam Lovely menolehkan kepala ke arah lain. Tidak lagi menatap ke arah Jayden untuk menerima tatapan dinginnya.

MB & SERAYA.

Aku membencimu.
Iri terhadap wanita yang mampu mencuri hatimu.
Sakit karena ketidakmampuanku menghentikanmu.
Dan berakhir tersenyum palsu meski sembilu menikam ulu hatiku.

Jayden mengacak rambutnya dengan kesal. Rambutnya yang semula tapi kini telah berantakan. Matanya perlahan memerah seperti kobaran api yang menyala-nyala seraya menatap ke arah motor yang membawa Lovely. Sungguh, ia ingin berteriak, berlari mengejar motor lelaki itu, lalu memakinya.

Mengapa tiba-tiba pahlawan kesiangan itu berada di sekitarnya? Oh... jadi Lovely serius dengan ucapannya perihal menjalin hubungan dengan si Beny Beny itu? Baik. Bagus! Sehingga ia bisa berhenti merasa bersalah akan hari itu. Hari apapun yang mereka lewati. Bagaimana mungkin dia bisa semudah itu melupakan apa yang terjadi di antara mereka berdua semudah membalikkan telapak tangan?!

Baik. Tidak apa-apa. Toh ia mencintai Sarah. Ia cinta mati padanya. Sarah wanita yang dincarnya sejak lama. Akan lebih baik jika Lovely tidak memberatkan jalannya menggapai Sarah. Iya kan? Ini berita bagus, bukan?

Mereka berteman. Lovely hanya menganggapnya sekadar teman. Lalu, apa? Ia juga menganggap Lovely sebagai teman. Memangnya apa lagi?

Ia tidak memiliki perasaan lebih padanya, kecuali rasa suka karena dia adalah temannya. Berbeda dengan perasaannya pada Sarah. Ia sedang berjuang untuk mendapatkannya, dan berusaha untuk bisa masuk ke universitas terbaik di Amerika supaya bisa tinggal di negara yang sama. Ia akan berangkat bersamanya ke sana setelah itu. Ia harus membuktikan pada Ayahnya dan keluarga Sarah bahwa ia akan menjadi pria yang matang sehingga pantas berada di samping putri semata wayang mereka. Lulus dari Harvard University tepat waktu, mengelola perusahaan keluarga, lalu melamarnya. Itu mimpi yang selalu mengepul dalam kepala. Semuanya sudah tertata sempurna. Mengapa ia harus mengacaunya?

Namun, sial! Kenapa kemarahan masih menguasai jiwanya? Dadanya bergemuruh hebat. Napasnya memburu kasar. Sehingga untuk mencari pegangan, Jayden berbalik menghadap Sarah yang tengah berdiri kebingungan di dekat gerobak bubur.

Dia di sana. Tengah menatapnya.

Wanita yang kamu cintai. Wanita cantik dengan segala kesempurnaannya. Lelaki bodoh mana yang bisa menolak semua pesona yang dimiliki Sarah? Ia terlalu beruntung bisa menjadi lelaki yang bisa dipeluknya. Diberi perhatian olehnya. Dan diberi kesempatan untuk menikmati waktu lebih lama melihat senyum hangatnya. Untuk apa memusingkan hal yang seharusnya dienyahkan jadi angin lalu? Lovely tidak mempermasalahkan ikatan pertemanan aneh yang dimiliki mereka. Lovely tidak menganggap semua penyatuan tubuh mereka berarti atau pun mengusik hidupnya. Tugasnya selesai. Seharusnya hanya sampai di sini dan saatnya mengucapkan *goodbye*.

Lamat-lamat, ia menghampiri Sarah tanpa melepaskan pandangannya. Sebisa mungkin ia menetralkan deruan napas yang tersengal akibat amarah yang belum sepenuhnya keluar. Ia terdiam di depannya, bingung harus mengutarakan dari mana dulu sesuatu yang meninju hatinya.

"Lovely tadi sama siapa? Itu cowok yang bernama Beny?" Sarah bertanya, menautkan alis.

Jayden memasukkan satu tangannya ke saku celana, dan terkepal kuat di dalam sana. Detik terus berjalan dalam hati menghitung waktu kepergian Lovely yang sudah berlalu sejak tadi.

Apa dia sudah jauh?

"Sa, kita... kita sarapan lain kali aja ya di sini? Lovely, dia nggak bisa naik motor. Dia pasti ketakuan." Bagus. Bibirnya baru saja mengatakan hal yang berseberangan dari penataan yang telah dirangkai otaknya. "Dia...,"

Sarah tersenyum, langsung mengangguk mengerti tanpa perlu menunggu Jayden menyelesaikan kalimatnya melihat raut khawatir yang terpeta. "Oke. Kita mau nyusul teman kamu, kan? Ayo," ajaknya. Bahkan tidak ada raut jengkel dari wajah Sarah.

Jayden mencerna sejenak, "Nggak kenapa-napa, kan?"

"Iya. Ayo!"

Melihat respon Sarah yang tampak tidak keberatan, Jayden mengangguk cepat. "Terima kasih. Aku pasti akan menebus buburmu hari ini. Atau besok kita ke sini lagi. Setiap hari kita ke sini sampai kamu bosan!" Serunya. Ia bersyukur wanita di sampingnya begitu pengertian. Apakah ia terdengar terlalu antusias? Persetan lah.

Jayden membayar tiga mangkuk bubur pada si penjual menggunakan satu lembar uang seratus ribu. Tanpa menunggu kembalian, ia meraih tangan Sarah ke arah mobil.

Sarah mengikuti Jayden yang menghela langkahnya dengan cepat. Sulit, tetapi Sarah tetap berusaha ikut menyejajarkan meski terseok-seok. Sesekali, ia menatap wajah Jayden yang tergesa membuka kunci mobilnya. Raut khawatirnya tidak bisa ditutupi.

Mereka memasuki mobil, tidak lama kemudian pacuan mobil telah melesat cepat menyusul motor Beny yang belum lima menit meninggalkan tempat itu.

Jayden tidak mengatakan apapun pada Sarah yang duduk di sebelahnya selama di mobil. Fokusnya hanya ke arah jalanan di depannya mencari motor si pahlawan kesiangan itu. Mobil berpacu di atas kecepatan rata-rata. Klakson tidak hentinya Jayden bunyikan pada kendaraan apapun yang menghalangi jalannya. Hingga selang beberapa menit, motor ninja Beny dapat terlihat. Ia menyalip tiga mobil di depan semakin menambahkan kecepatan seperti orang hilang akal. Lengan kemeja yang telah tergulung dengan sembarang sebatas siku memperlihatkan urat-urat lengannya ketika tangan itu begitu kuat mencengkeram stir kemudi. Jayden melonggarkan dasi dan membuka kancing teratas kemeja. Lehernya seperti tercekik berharap bisa mengurangi sakit dari impitan dasi dengan segera.

Suara decitan rem yang diinjak secara mendadak berbunyi disusul suara

ban yang bergesekkan dengan aspal begitu kasar. Jayden menyalip motor Beny dan sekarang mobilnya telah tepat menghadang motornya. Sarah memekik pelan—terkejut merasakan semua kegilaan Jayden yang baru saja dialami. Untung jalanan lumayan senggang meski bunyi beberapa klakson dari arah belakang tetap memekakan.

Jayden tidak memedulikan. Ia tidak peduli jika salah satu pengguna jalan akan memakinya karena kegilaan ini. Ia melepaskan sabuk pengamannya. Turun dari mobil dengan amarah yang sulit untuk dikendalikan. Beny pun turun dari motor, melepaskan helmnya tanpa gentar menghampiri Jayden tidak kalah kesal.

"Lo apa-apaan?! Gila lo, huh! Lo tahu, aksi yang barusan lo lakuin itu ngebahayain pengguna jalan lain. Lo pikir ini jalanan punya nenek moyang lo?!" Beny meninggikan suaranya sambil mendorong bahu kiri Jayden secara kasar.

Jayden mencengkeram jaket Beny dengan kedua tangan dan mendorong tak kalah kasar. "Minggir! Gue tadi udah bilang dia sama gue! Elo yang ngeyel tetap bawa dia!" Ia melewati Beny yang terdorong ke belakang cukup jauh dan segera menghampiri Lovely tanpa memedulikan sumpah serapahnya.

Ia melepaskan helm yang terpasang di kepala Lovely. Jayden bisa merasakan tubuh Lovely bergetar hebat. Tidak ada penolakan. Dia mematung tanpa mengucapkan apapun. "Kamu benar-benar keras kepala!" Omelnya. Saat dibuka, wajah Lovely telah pucat pasi dan linangan air mata membanjiri pipi. Jayden tercekat, mengusap bulir air mata yang terus berjatuhan. "Love? Kamu baik-baik aja?" Suaranya lebih lembut, menangkup dan mendongakkan wajah Lovely dengan khawatir. "Aku kan tadi udah bilang, aku yang antar. Untuk apa malah maksain diri naik motor."

Melawan trauma menakutkan yang terjadi beberapa tahun silam terlalu sukar untuk dilakukan. Nyatanya, Lovely masih belum mampu untuk mengenyahkan semua memori kelam yang menimpa hidupnya dan merenggut nyawa sang Ayah dalam kecelakaan tragis itu sekaligus kecelakaan yang merenggut fungsi kakinya hingga tak lagi mampu berjalan dengan normal. Setiap detik di atas lajuan motor Beny seperti tarikan jiwa yang perlahan melemparkan ia pada kejadian itu ketika tubuh ayahnya terkapar pucat di pangkuannya dalam keadaan berlumuran darah. Tiada sakit yang lebih sakit dari kehilangan sosok yang selalu membawanya dalam dekap hangat setiap malam sebelum ia tidur dengan semua tanya yang mengalun berat—mengenai hari-hari di sekolahnya yang telah dilalui hingga akhirnya

semua hangat itu sirna kembali diambil Sang Pencipta.

"Love, hey," Jayden menepuk pipi Lovely berulangkali. "*Are you okay?*" Kemarahannya telah menguap digantikan rasa khawatir yang lebih mendominasi.

Lovely mengalihkan matanya ke sebelah Jayden. Wanita itu berada di sana tampak khawatir juga.

Beny menyentuh bahu Lovely yang tidak berlangsung lama karena Jayden telah secara kasar menepisnya. "Kamu kenapa, Love? Maaf. Harusnya aku nggak ngerem mendadak. Kamu pasti kaget banget ya?" tanya Beny khawatir.

Jayden memutar bola mata jengah. *Prett... lebay.* "Nama dia Lovely, brengsek!"

Beny abaikan umpatan Jayden. Ia hanya memfokuskan matanya pada wajah pucat Lovely.

"Aku baik-baik saja, Kak. Maaf." Lovely mengusap sebutir air mata yang kembali mengalir.

Jayden meraih pergelangan tangan Lovely dan menatap Beny. "Lovely nggak bisa naik motor. Seharusnya sebagai cowok yang suka sama dia, lo tahu kalau dia punya trauma parah naik kendaraan roda dua!"

Beny membelalak terkejut. "Tra-trauma? Serius? Kamu kenapa nggak bilang?!"

"Sekarang udah tahu, kan?" Jayden mengentakkan helm ke perut Beny. "Ini ambil. Dia gue yang antar."

Lovely tidak menghiraukan kicauan Jayden. Matanya menatap Beny. "Maaf, Kak. Ini salah aku nggak bilang ke kakak dan jadi ngerepotin. Maaf sekali,—" tangannya ditarik Jayden secara paksa sebelum ia menyelesaikan penjelasan pada Beny.

"Kita di tengah jalan. Nanti aja basa-basinya. Nggak enak sama pengendara lain," tukas Jayden. Lovely tidak mengatakan apapun mencoba menepis tangan Jayden dari pergelangan tangannya.

"Lepasin. Aku naik bus aja." Tolak Lovely. Dadanya masih berdebar kencang akibat kejadian beberapa saat lalu.

"Nggak. Kamu berangkat sama aku," Jayden membuka pintu mobil. Lovely tetap bergeming di samping pintu mobil.

"Aku naik bus aja," Suaranya lemah, dan matanya kehilangan fokus seakan kesadaran masih berpencar di mana-mana.

"Nggak, Love, nggak! Kamu naik mobil aku!" Jayden meninggikan

suara agak mendorong tubuh Lovely ke dalam.

"Nggak usah. Nggak enak sama Kak Sarah. Kalian harus cepat sampai di kantor," Lovely mendongak dan tersenyum pada Jayden mengisyaratkan ia baik-baik saja. Ia yakin Jayden tengah mengasihaninya sekarang akibat air matanya yang sulit dihentikan saat ledakkan trauma itu menghantam ingatan.

Jayden mengetatkan rahang. Wajahnya seakan siap melahap Lovely ketika dia tetap kukuh dengan pendiriannya dan berusaha menerobos keluar dari kungkungan, hingga dengan kesal, ia mendorong tubuh Lovely lebih kencang ke dalam mobil seraya meletakkan tangannya di atap sisi pintu guna menghindari benturan— tanpa bersuara lagi. Kemarahannya sudah berada di puncak ubun-ubun apalagi melihat kaki Beny kembali melangkah hendak menghampiri mereka.

Lemah. Lovely tidak lagi melawan. Kepalanya masih terus berputar memutar ulang kejadian menyeramkan itu hingga mesin mobil dinyalakan dan meninggalkan jalanan tadi.

"Aku nggak ngerti kenapa kamu keras kepala banget. Udah tahu nggak bisa naik motor, tapi malah sok-sok an naik motor!" Jayden mengeluarkan kekesalannya sepanjang perjalanan. Lovely memilih diam menatap jalanan yang dilalui.

Sarah mengusap lengan Jayden dengan lembut. "Eden, sudah." Sarah memperingatkan, lalu menoleh ke belakang melihat keadaan Lovely. Ia menatap Jayden lagi. "Kamu ngapain ngomel kayak gini sih? Lovely-nya kan sudah ikut mobil kita. Kasihan dia," gerutu Sarah. Entah bagaimana dua manusia yang sama-sama keras kepala ini bisa diikatkan dalam hubungan pertemanan.

Jayden membenarkan kaca spion mengarahkan ke arah Lovely agar ia bisa melihatnya. Lovely melipat tangan di perut dengan wajah yang tertoleh ke samping—ke luar jendela.

"Iya. Terus aja kamu diemin aku. Lalu tiba-tiba chat-in pahlawan kamu untuk jemput. Begitu? Itu yang tadi kamu lakuin dan akhirnya membahayakan diri kamu sendiri." Jayden tetap berbicara tidak menghiraukan nasehat dari Sarah. "Sikap kamu itu aneh hari ini. Kalau kamu sangat cinta sama si Beny-Beny itu, bukan berarti harus membahayakan diri kamu sendiri juga, kan? Dia seharusnya yang berkorban sedikit. Bukan malah kamu yang sok kuat melawan trauma itu sampai muka pucat kayak orang mati demi bisa berangkat sama dia!"

Lovely tetap diam. Ia menelan saliva. Memang. Ia terlalu bodoh. Hanya karena cinta, ia sok berani melawan rasa traumanya. Hanya karena rasa sakit yang ia terima melihat kemesraan mereka berdua, luka lama pun akhirnya kembali menghantui dan terbuka lebar menganga.

Iya. Aku bodoh, Jayden. Hanya karena rasaku padamu, aku menyakiti diriku sendiri di luar batas kemampuanku.

"Kamu tahu, gara-gara ini, aku dan Sarah bahkan tidak sempat sarapan. Seenggaknya kamu hargai itu. Jangan diam saja!"

Sarah menepuk paha Jayden sebal. "Eden, sudah. Heran deh kamu. Nggak apa-apa. Kamu bilang kita besok-besok bisa ke sana lagi. Seperti nggak ada hari lain aja."

Ungkapan terakhir Jayden membuat setitik air mata lolos dari sepasang mata Lovely. Dadanya sesak tiada tara. Sakit. Ini benar-benar terlalu sakit hingga ia menelan kasar salivanya berulang kali agar tidak menangis histeris di saat pedih luka lalu saja tengah merobek hati. Tangannya telah bergetar, meredamkan nyeri.

Dalam satu tarikan napas, Lovely akhirnya membuka suara. "Hentikan mobilnya."

Jayden menatap kaca spion untuk melihatnya. Memastikan ia tidak salah dengar. Ia memicingkan mata, "Apa?"

"Hentikan mobilnya," suara Lovely pelan dan parau.

Jayden tetap melajukan mobilnya mengingat sekitar lima belas menit lagi mereka akan sampai. Ia tidak menghiraukan titah Lovely dan melepaskan pandangan dari wajahnya. "Kenapa? Beny kamu udah datang lagi mau jemput, eh? Lalu nanti pucat dan nangis lagi. Begitu, kan?" Senyuman sinis terukir di bibir. "Kamu sembuhkan dulu trauma kamu. Nanti baru jalan lagi sama dia ala-ala Drama Korea biar bisa pelukan romantis di atas motor kayak tadi."

"Hentikan mobilnya!" Lovely membentak membuat Sarah dan Jayden terlonjak kaget. Lovely sudah bersiap-siap turun dan memegang *handle* pintu. Kemarahan Lovely sudah tidak bisa ditahan lagi. "Jika dalam tiga detik nggak kamu hentikan, aku akan loncat dari sini!"

Tidak lama kemudian, Jayden menepikan mobilnya dan menginjak pedal rem secara mendadak membuat tubuh Lovely terhuyung ke depan. Jayden pun tidak kalah kesal. Kemarahan melingkupi mereka berdua. "Sana turun! Kalau kamu mau turun, sana! Cari Beny kamu dan naik aja motor dia. Sana keluar!"

Lovely tidak menjawab. Mencangklong ranselnya dan membuka pintu mobil. Kedua kakinya telah menapaki *paving block*. Sebelum turun mengangkat bokong dari jok, tanpa menoleh ia berujar, "Mulai hari ini, kamu nggak perlu jemput aku lagi di rumah. Aku berangkat sama siapapun bukan urusan kamu. Nggak perlu khawatir di jalan aku akan mati karena traumaku sendiri. Meskipun harus mati, itu juga bukan urusanmu. Sebelum ada kamu, aku baik-baik aja. Jadi, jangan sok yang paling berhak mengatur kemana dan dengan siapa aku akan pergi." Semua kata penuh penekanan itu berhasil lolos dari bibir Lovely. "Terima kasih untuk tumpangannya hari ini. *Bye*."

"Kenapa? Karena sekarang udah punya Beny?" mata Jayden menatap ke depan, tanpa sedikit pun mau repot menoleh ke belakang. Tangannya berada di stir kemudi, menunggu jawaban Lovely.

"Anggap saja begitu," sahut Lovely singkat.

Jayden diam. Tangannya mencengkeram stir kemudi semakin kencang. Matanya hanya terarah ke depan dengan rahang yang kian mengetat.

Lovely menoleh ke arah Sarah. "Kak Sarah, maaf. Gara-gara aku, Kakak nggak bisa sarapan. Tapi, Jayden udah janji untuk membayar sarapan hari ini di lain waktu, kan?" Lovely tersenyum, "Maaf ya, Kak. Ini akan jadi terakhir kalinya aku ganggu momen kalian." Setelahnya, ia benar-benar keluar dari mobil dan menutup pintunya. Kurang dari dua detik pintu tertutup, mobil melaju dengan cepat meninggalkan Lovely yang berdiri sendirian di tepi jalan.

Ia menatap ke jalanan depan, di mana mobil Jayden melesat secepat kilat ditelan jarak dan menghilang dari pandangan. Sambil menyeka air matanya, ia menyeret kakinya dengan tertatih-tatih menuju ke kampus. Tidak masalah. Hanya beberapa meter gerbang akan segera terlihat. Berjalan kaki membuat otot kakinya bertambah kuat.

Tidak masalah...

"Kenapa kamu nangis terus, sih Vel? Bisa diam?!" Ia berucap dengan kesal pada diri sendiri sambil terus mengusap kasar air matanya. "Udah, udah..." ia terisak-isak.

Jalan ini lebih baik. Daripada harus terus menerus menahan pedih berada di sekitar mereka berdua lebih lama lagi. Sudah cukup. Tidak perlu menambahkan lebih banyak luka lagi. Tidak perlu memperdalam torehannya lagi.

Berteman memang tidak akan pernah cukup untuk keduanya. Karena ada hati yang akhirnya ditinggalkan luka. Dan di sana, ialah yang terluka

oleh kekejaman cinta karena ikatan pertemanan mereka berdua. Seharusnya, waktu itu ia cukup mengaguminya saja. Tidak ikut serta memberikan hatinya. Seharusnya, Jayden tidak perlu memberinya harapan, seolah dia juga memiliki perasaan yang sama padanya.

MB & SERAYA.

Chapter 29

MB & SERAYA.

Aku menyukaimu. Tak apa kalau kita hanya berteman. Karena hanya dengan begitu, paling tidak aku masih bisa melihatmu.

"Ayo dong, Vel, masukin. Ini tulang pinggang gue udah hampir rontok." Jason mengaduh tetap dengan posisinya mengangkat tubuh Lovely.

"Kak Jas, ini susah. Nggak sampe!" Balas Lovely meringis sambil memeluk bola basket di tangannya.

Satu jam lalu, saat Lovely berada di kantin sambil menunggu kelas sore dimulai, Jason menghampiri tempat duduknya dan mengajak ia ke lapangan basket daripada termenung kosong sendirian di sana. Jason dan timnya ada latihan sore ini untuk pertandingan minggu depan. Sambil menunggu anggota yang lain sampai, mereka berdua lebih dulu ke arena basket guna menghilangkan kebosanan, dan di sinilah mereka sekarang. Tampak kekanakan memainkan permainan yang diusung Jason hingga napas mereka berdua tersengal tidak beraturan.

Kebanyakan anggota The Rawrs setelah sidang skripsi selesai dan dinyatakan berhasil lulus, memang telah berpencar sibuk dengan urusannya masing-masing sehingga waktu latihan terkadang begitu sulit untuk dicari

Ada yang mulai magang di perusahaan yang diincar. Ada yang mengikuti tes untuk melanjutkan pendidikan di luar. Namun, ada pula yang hanya sekadar *travelling* sambil menunggu hari wisuda datang. Semua teman-temannya jarang bertandang ke kampus kecuali jika ada urusan, contohnya seperti hari ini. Pertandingan yang akan diselenggarakan minggu depan akan menjadi terakhir kalinya tim ini menggunakan nama The Rawrs sebelum ditanggalkan.

Jujur, Lovely sendiri tidak tahu apa maksud Jason mendekatinya. Lebih tepatnya, memang semua anggota tim The Rawrs baik padanya bahkan mereka semua mengikuti media sosialnya. Hanya saja, dari semua anggota, Jasonlah yang paling terbuka dan paling sering menyapa ringan ketika mereka bersitatap muka sehingga ia sudah tidak begitu canggung berada di dekatnya.

Selama dua minggu ini, beberapa kali ia bertemu Jason. Dia tidak sungkan untuk menyapa dan membantu tugas kuliahnya saat ia mengerjakan di kantin atau taman kampus sambil menunggu kelas dimulai. Jayden tidak ada, dan Jason seperti ada di mana-mana. Lucu jika dipikir-pikir. Jayden meninggalkan, dan Jason datang untuk memulihkan kehilangan. Meski kehadirannya belum sama sekali dapat menyembuhkan.

Sekarang, setelah kepulangan dari acara kemah kampus di gunung itu, tidak ada yang berani membully-nya. Clara tidak pernah datang lagi ke kelas hanya untuk meledeknya. Malah sekarang, dia lebih sering terlihat membuntuti Beny di berbagai kesempatan. Entah. Mungkin sekarang wanita kecentilan itu telah berpindah haluan sehingga Lovely tidak lagi dijadikan sasaran kecemburuannya. Ia bersyukur untuk itu. Toh, Jayden mereka dari awal memang tidak pernah menaruh hati padanya. Mereka salah paham. Semua orang salah paham dan mengartikan keliru kebaikan sosok Jayden Alexander terhadapnya.

Lovely menyetujui ajakan ini ketika Jason secara tidak langsung mengatakan kemungkinan sosok yang tidak ingin ditemuinya itu tidak bisa ikut latihan karena masih sibuk di perusahaan. Jelas, Jayden pasti menjadi seseorang yang sangat sibuk belakangan bersama pekerjaan dan wanita yang digilainya.

Meski getir, tapi ia bisa apa? Jalan mereka dari awal memang telah salah. Meski dipaksakan pun, tetap saja mereka takkan searah. Semuanya telah berubah. Telepon yang pernah menjadi tempat untuk saling terhubung pun tidak lagi menjadi benda yang bisa menunjukkan arah.

Dan sekarang, ia ingin berusaha terbuka untuk menjalin persahabatan dengan orang lain. Apa salahnya? Lagipula, sudah berlalu hampir dua minggu tanpa kehadiran Jayden di sisinya. Tanpa kabar berita darinya. Dan ia masih bernapas dengan baik meski wujud lelaki yang pernah mengisi hari-harinya sudah tidak lagi ada. Meski hari-harinya teramat kosong dan ia tidak pandai berbohong bahwa ia sangat kehilangannya.

Entah Jayden yang sibuk. Atau Lovely yang terlalu pintar menghindar.

Bukankah kata orang perpisahan yang paling menyakitkan itu adalah perpisahan yang tidak terucap? Tiba-tiba hilang, tiba-tiba tidak ada, lalu kemudian meninggalkan tanda tanya? Beginilah keadaan mereka berdua sekarang. Tidak pernah ada ucapan selamat tinggal yang terlontar bagi keduanya. Nama Jayden yang pernah ia serukan sebagai seseorang yang begitu disukai, jadi begitu menyakitkan ketika ingatan cintanya pada Sarah terngiang di telinga tak mampu untuk dienyahkan pergi.

Mereka pernah membagi tawa, mereka pernah bahagia bersama, mereka pernah begitu dekat layaknya sepasang manusia yang dilanda percikan asmara dan membuat salah satu di antaranya menganggap bahwa ini adalah cinta. Hingga kemudian, segalanya terangkat memaparkan kebenaran. Dengan brutalnya semesta menunjukkan bahwa tak pernah ada kata CINTA kecuali ilusi yang diciptakan oleh salah satu pihaknya.

Miris...

"Lovely, lo tidur ya di atas?!" Keluh Jason dengan tersengal-sengal. "Kalau sekarang, ini nyawa gue yang bakal rontok. Serius dah. Turun bero gue, Vel. Cepat masukkin napa sih, astaga!"

Pekikkan Jason membuat Lovely tersadar bahwa pikiran tentangnya lagi - lagi mendominasi kepala. Ia mengerjap dan menengok ke bawah ketika ringisan demi ringisan Jason keluarkan sambil menaikkan lebih tinggi lagi tubuh Lovely.

"Kak, takutnya nggak bisa masuk. Ini udah keberapa kali kita nggak masuk," rengek Lovely menyerah.

Ring itu terlalu tinggi untuk digapai. Sementara Lovely tidak berani melompat untuk memasukkan bola basketnya.

"Pokoknya harus masuk kalau nggak mau diulang. Ayo cepat. Jiwa gue beneran hampir putus ini!" Jason memekik dengan napas tersendat. Keluhan Lovely ia abaikan.

"Kak, masih belum sampe! Takut gak... masuk!" Lovely berusaha memanjangkan tubuhnya memasukkan bola basket ke ring.

Jason mengangkat sekali lagi lebih tinggi. "Vel, jangan mau kalah sama perjaka dan perawan di malam pertama deh lo. Lubangnya dua aja dia tetep ketemu tempatnya. Masa itu cuma satu lubang aja lo nggak bisa?!" Jason agak menjerit seperti tikus terjepit.

"Kakak ngomong apa sih? Susah!"

"Masukkin!" Perintah Jason dan akhirnya Lovely melompat dari pangkuannya memberanikan diri memasukkan ke dalam ring.

"Yes! Berhasil! MASUK, Kak, MASUK!" Lovely memekik dalam gendongan Jason yang menangkap tubuhnya saat ia melompat.

Saat Lovely dan Jason merayakan kemenangan mereka, seseorang yang tidak Lovely harapkan memasuki arena.

Jayden. Dia di sana menggunakan jins hitam dan kaus putih dengan tas olahraga khusus pakaian ganti. Matanya hanya tertuju pada satu spot. Memastikan lagi dan lagi bahwa ia tidak salah lihat siapa yang ada di sana. Ia melepaskan *earbuds*-nya yang sedari tadi terpasang di telinga.

Ketika jarak kian mendekat, helaan langkahnya seketika terhenti di tempat melihat temannya bersama seseorang yang sudah dua minggu tidak dilihatnya tengah berseru riang di bawah ring. Tubuh Lovely melonjak-lonjak merayakan entah apa bersama Jason seperti anak TK yang baru mendapatkan mainan baru.

Sejak kapan mereka begitu dekat?

Jayden menghampiri teman-temannya tanpa bisa menghilangkan rasa terkejutnya. Ada Tian dan Yuji yang tengah berkacak pinggang di pinggir arena lengkap dengan seragam basket mereka. Matanya belum putus mengamati tingkah kekanakan Lovely dan Jason. Oh ya, ia hampir lupa sejak terakhir kali melihat senyum itu. Baru empat belas hari, bukan? Tapi, mengapa rasanya seperti ... setahun? Ia kehilangan momen yang ada di sana. Melihat tawa riangnya untuk hal yang tidak jelas apa.

Dua minggu bukan waktu sebentar ketika hati dirundung kegelisahan. Sepasang mata yang sulit terpejam dengan pikiran yang mengawang-awang menemani di setiap kesempatan. Waktu seolah mengejek, membuat semuanya begitu lambat berjalan seperti merangkak hingga ia kelelahan dan ngos-ngosan. Ia tidak tahu ada apa dengan hidupnya akhir-akhir ini? Semuanya gamang dan membingungkan. Di sisi lain ia begitu ingin bersatu dengan Sarah. Namun, sedikit ruang di sudut hati terdalamnya, seseorang mengisi tempat itu dan menyebabkan buncahan rasa yang teramat menyesakkan. Khawatir disertai rasa bersalah yang pekat dan kelam.

Perasaan yang setia tertuju pada Lovely. Hanya Lovely.

"Hey! Gila, lama amat gue enggak lihat lo. Mata gue berkaca-kaca ngelihat lo di sini. Terharu gue," Yuji mengibas-kibaskan tangan ke wajah bertindak seperti perempuan— ikut menghampiri Jayden.

"Lebay lo, jing." Tian menyahut seraya menepak kepala bagian belakangnya. Dua jemarinya yang ditekuk gantian mengusap bawah mata. "Gue kangen, sama lo, *man*. Berapa lama kita nggak ketemu?" Dia membuka tangannya lebar-lebar. "Gue minta dipeluk dong. Butuh kehangatan dari Calon CEO."

"Heleh, najis!"

Jayden belum menjawab kicauan kedua sahabatnya. Ia sudah berdiri di tepi lapangan tidak jauh dari posisi Lovely dan Jason. Hingga detik berjalan, matanya bertemu dengan Jason pertama kali. Jason terdiam beberapa detik, sebelum mengangkat tangannya menyapa Jayden. Lelaki itu menyeringai seraya mengedikkan dagu ke arahnya seolah memberikan kode pada perempuan di hadapannya. Dan setelahnya, kepala Lovely menoleh. Sepasang mata mereka terkunci untuk beberapa saat.

Jayden tersenyum, senyum tertulus yang bisa diberikannya. Senyum yang sudah dua minggu ini tidak diberikan padanya sebab tak ada kesempatan untuk bersitatap muka. Tetapi... tidak ada balasan senyum darinya. Lovely menolehkan kepala lagi ke depan menghadap Jason. Mereka tampak berbincang sebentar—tidak tahu membicarakan apa—Lalu, Lovely menghela langkahnya perlahan pergi melewati Jayden tanpa menoleh ke arahnya. Dia hanya menatap ke depan seolah siapapun di sana tampak tak kasat mata.

Kepalanya tertoleh menatap punggung Lovely yang semakin menghilang ditelan jarak. Kakinya tidak tahan ingin mengejar, tetapi seakan terpaku di tempat tak sanggup menyejajarkan.

"Jay, gue pikir lo nggak akan datang ikut latihan?" Sapa Jason ketika sampai di hadapannya. "Ternyata datang juga,"

"Ya iyalah harus datang semua. Ini akan jadi permainan terakhir kita. Kita harus latihan supaya pertandingan terakhir bisa jadi yang terbaik dari yang terbaik." Seru Tian. "Bener nggak, Ji?"

"Bener aja," Balasnya singkat. "Lagian cuma hidup lo yang paling membosankan dari kami semua. Jadi kami kasihan supaya lo punya hiburan dikit lah."

"Apanya yang bener aja? Masih kesel lo karena gue paksa datang padahal

lo lagi bersenang-senang, huh? Nyindir-nyindir aja. Gue masih punya ya video lo pas nangis-nangis sambil nyanyi lagu Kenangan Terindah buat Sang Mantan di karaoke."

"Tian, nggak usah bacot ya." Yuji memperingatkan. "Awas aja lo kalau sampe macem-macemin itu video! Mending lo hapus deh sebelum gue nyanyiin Mantan Teman Terindah di kuburan lo,"

"*Wani piro*?"

"Anjiang!"

Jayden menoleh menatap Jason, mengabaikan kedua sahabatnya yang saling bersahutan. "Sejak kapan kalian dekat?"

"Eh?" Jason mengangkat alis. Padahal pertanyaan basa-basinya saja belum dijawab. Jayden pun tampak tidak tertarik menyimak pertengkaran tidak penting Yuji dan Tian.

"Elo sama Lovely." tekan Jayden.

"Si kampret ini bener-bener ngajarin sekte sesat!" Tian menunjuk-nunjuk Jason. Lagi-lagi dia yang menyahut. "Dia kan ngangkat tubuh Lovely buat masukkin bola, coba tebak dia bilang apa? 'Jangan kalah sama perjaka dan perawan yang tetep tepat sasaran padahal lubangnya ada dua.' Emang parah nih anak," info Tian polos membuat mata Jayden lebih serius menatap sahabatnya.

"Gimana rasanya nangkup bokong dia? Sok-sokan suruh masukkin segala kalau mau berhenti. Padahal bilang aja biar bisa pegang lebih lama. Ah, basi *man*. Basi..."

"Bego! Pantat dia itu tulang semua. Yang ada ruas tulangnya nancep di tangan gue. Lagian selama main tadi, gue nggak kepikiran ke sana," Jason menoyor kepala Yuji dan Tian bergantian. "Otak lo aja yang retak bisa mikir sampe sana,"

"Wadaw, bahasanya main, bro... Gimana, gimana? Enak mainnya?"

"Berkeringat-keringat itu. Lo nggak lihat, Ji?" Sarkas Tian seraya menujuk dahi Jason yang dibanjiri peluh.

"Iya, nikmat banget lah. Empuk-empuk gimana gitu, ya nggak?" Timpal Yuji frontal.

"Setan, awas ya Ji. Lihat aja sih. Gue bikin mampus lo!" ancam Jason jengkel, disusul tawanya ketika melihat wajah Yuji yang langsung dirundung awan tebal dalam sekejap mata.

Video memalukan saat ia menangisi mantannya sambil menyanyikan salah satu tembang popular Band Samsons akan menjadi akhir dari

kejantanannya di mata para gadis kampus ini.

"Awas aja kalau...,"

"BRENGSEK! Lo pada budeg ya? Dari tadi gue nanya, sejak kapan lo dekat sama dia?!" Jayden tiba-tiba menyentak keras, membuat beberapa orang gadis yang duduk di deretan kursi arena menatap ke arahnya. Tidak terkecuali ketiga dari sahabatnya.

Yuji kembali mengatupkan bibir seraya memicingkan mata. Namun, tidak berkata apa-apa.

"Huh? Sama siapa?" Tian melongo seperti orang bego meski sempat terlonjak kaget mendengar sentakkan Jayden. Hanya dia yang berani bereaksi.

Jason balas menatap Jayden. "Perlu banget gue jawab? Yaelah. Udah macam bocah tai ayam lo. Mau gue sama dia dekat sejak kapan, kayaknya nggak ada hubungannya sama lo. Penting amat jawaban gue." Tukas Jason sambil mengambil bola basket dan mulai memasuki area permainan. "Ayo latihan."

Tanpa berganti pakaian, dengan langkah cepat Jayden menyusul Jason ikut bergabung ke dalam permainan—membiarkan barang-barangnya teronggok di tepi lapangan.

"Lawan gue, Jing!" Ucapnya sambil menerobos masuk di antara sela tubuh Jason dan mengambil alih bola. Dalam detik ketiga, bola basket itu telah meluncur jatuh dengan mulus memasuki ring.

20 menit berlalu, mereka hanya berkompetisi berdua ketika Yuji, Tian, serta satu anggota lainnya lebih memilih menyibukkan diri menghela napas panjang di dekat ring. Menghitung masing-masing poin yang telah diloloskan. Sementara dua orang idiot itu tengah memperebutkan bola seperti orang kesetanan. Tubuh mereka tidak jarang terhempas keras ke lantai lapangan karena dorongan kasar. Latihan itu sudah tidak terkendali lagi. Mereka lebih terlihat seperti sedang adu gulat daripada bermain basket.

"Lo belum jawab, sejak kapan lo dekat sama dia? Gue nggak pernah tahu kalian dekat," Sambil memantulkan bola, Jayden bertanya dalam hadangan tubuh Jason. Napas mereka berdua terputus-putus.

"Sejak lo jarang terlihat di samping dia," ngos-ngosan, Jason menimpali. "Sejak lo lebih memilih cewek yang mereka anggap sempurna. Dan gue di sana mendekati cewek yang hampir semua orang anggap nggak sempurna. Berbeda dengan selera lo dalam memilih kemana hati lo akan berlabuh, gue menjadi yang paling cacat di antara kita berempat dalam memilih kemana hati gue ingin berlabuh. *Society said so.*"

Pantulan bola basket itu semakin pelan di tangan Jayden. Ia terdiam sejenak, mencerna setiap ucapan Jason. "Maksud lo?"

Jason memanfaatkan kelengahannya dan mengambil alih bola basket itu dengan cepat, lalu melompat ke arah ring memasukkannya tanpa bisa Jayden kejar. Mereka berseru gembira, kecuali Jayden tentu saja. Meski poinnya tertinggal cukup jauh, dan Jayden tetap keluar menjadi pemenang dalam latihan sore ini, shot terakhir itu meluncur sempurna meninggalkan Jayden dalam kebungkaman. Dan ini adalah kemenangan mutlak bagi Jason yang sesungguhnya.

***

Lovely menutup buku. Diliriknya arloji yang melingkari lengan. Pukul setengah enam sore. Kelas sudah usai dan dosen baru saja keluar ruangan. Para mahasiswa mulai memasukkan buku masing-masing ke dalam tas.

"Eh, lihat. Dia di sini," bisik-bisik beberapa mahasiswi membuat Lovely mendongak ke depan. Mereka terdengar sangat antusias menyambut kedatangan seseorang.

Tenggorokan Lovely seketika tersekat melihat siapa yang ada di sana tengah menghela langkah menghampiri mejanya. Dan sekarang, tepat berada di sampingnya.

"Hai," sapanya. "Kamu... apa kabar?"

Lovely buru-buru mengalihkan pandangan dan memasukkan semua peralatan ke dalam ransel. Ia baru saja akan mengangkat bokong, langsung ditahan olehnya.

"Pulang bareng? Nenek kamu tadi telepon aku untuk antar kamu. Hape kamu nggak bisa dihubungi katanya,"

"Aku bisa naik bus. Permisi," Ia mencoba menepis tangannya. Berjalan ke arah lain meninggalkan Jayden keluar kelas saat cekalan yang tidak terlalu erat itu terlepas.

"Kamu apaan sih. Jangan kayak gini, plis. Aku minta maaf untuk kejadian lalu," Jayden menyusul dan menyejajarkan langkah. "Aku tahu saat itu aku begitu kekanakan. Maaf. Nggak seharusnya aku meledek trauma masa lalu kamu. Dua minggu, bukannya sudah cukup?"

Suara Jayden tidak Lovely acuhkan. Langkahnya tetap diseret ke arah gerbang.

"Sebenarnya, kamu itu kenapa? Sejak ada Sarah, kamu berubah." Suara Jayden di belakang tubuhnya menghentikan langkah Lovely. "Kita berdua

sepakat untuk menjadi teman. Tapi sikap kamu membuat aku kewalahan. Kamu sendiri yang bilang, tidak apa-apa jika aku mencintainya. Kamu sendiri yang bilang, apa yang terjadi sama kita tidak berarti apa-apa. Lantas, kenapa dengan sikapmu ke aku? Apa aku melakukan kesalahan yang begitu besar? Sumpah, aku bingung Love."

Mendengarkan sebentar, Lovely melangkahkan kakinya lagi. Ia tidak tahu jawaban apa yang dapat terlontar. Ia akan terdengar menyedihkan jika jujur akan perasaannya.

"Aku benci kamu menjauh dari aku. Aku bahkan nggak tahu salah aku dimana sama kamu. Kamu tiba-tiba berubah, dan aku sama sekali nggak tahu kenapa!" Jayden menyentak kesal.

Helaan langkahnya kembali terhenti. Ia menarik napas, lalu menoleh ke belakang menatap Jayden yang tampak frustasi. Jayden hanya mencintai wanitanya. Dia memang tidak salah. Sedari awal, ia lah yang salah. Ia yang terlalu perasa hingga menyebabkan luka.

"Nggak kenapa-napa. Jangan khawatir. Kamu tidak pernah salah. Aku yang salah di sini."

Sedetik kemudian, tangannya ditarik oleh Jayden ke pelataran parkir. "Kalau begitu, pulang sama aku." Dia membuka pintu mobil memasukkan Lovely ke dalamnya. "Jika kamu masih menganggap aku teman, biarkan aku antar kamu pulang."

"Jayden!"

"Apa? Kamu bukan bocah tujuh tahun yang bertengkar sekali lalu memutuskan tali pertemanan, kan? Kecuali benar, alasan semua perubahan kamu ini ada hubungannya dengan Sarah?"

"Nggak!" Lovely memekik, membohongi diri sendiri dan Jayden.

"Bagus. Aku nggak berharap dia jadi alasan kerenggangan kita. Kamu dan dia sama berartinya untuk aku. Kamu teman aku. Dan dia..."

"Wanita yang kamu cinta?" Potong Lovely menyambung kalimatnya. "Aku tahu. Sekarang, apa lagi alasan kamu membawa aku di mobil? Bantuan apalagi yang perlu aku beri?"

"Hanya duduk dengan tenang di samping aku. *I beg you*," mohonnya. "Aku juga udah bilang ke nenek kamu, aku yang akan antar."

Lovely menatap Jayden. Ia seakan tidak memiliki kuasa untuk berontak lebih dari ini. Memang ia bisa apa? Berlari? Jelas, itu hanya mimpi.

Mobil telah dikunci dan mulai dilajukan. Keduanya tidak lagi mengeluarkan sepatah kata pun suara. Hening membungkus perjalanan

mereka. Lovely yang terlalu lelah. Dan Jayden yang terlalu bodoh untuk meraba keadaan bahwa pertemanan ini sudah salah. Hingga kemudian, dering ponsel memecah keheningan. Jayden mengangkat sambungan melihat siapa yang memanggil.

"Halo,"

"*Eden, kamu... kamu di mana? Bisa jemput aku di kafe biasa?*"

Jayden menepikan mobilnya mendengar suara Sarah yang agak bergetar. "Ada apa? *Are you okay*?" tanyanya panik.

"*Bisa jemput aku sekarang? Kamu udah selesai latihannya?*"

"Udah. Aku langsung ke sana." Ia mematikan sambungan, menoleh pada Lovely yang sedang menatapnya penuh tanda tanya.

"Kak Sarah?"

Jayden mengangguk. "Aku nggak tahu dia kenapa. Tapi sesuatu yang buruk sepertinya baru terjadi sama dia. Bisa kita jemput dia di kafe dulu sebentar? Tempatnya nggak jauh dari sini."

"Aku turun aja," Lovely hendak melepaskan sabuk pengamannya, langsung ditahan Jayden.

"Aku tetap antar kamu. Kita temui dia sama-sama,"

Melihat Jayden yang tampak kalang- kabut, Lovely mengalah. Ia takut Sarah memang tengah berada dalam masalah besar melihat raut paniknya yang tercetak jelas.

Mobil kembali melaju lebih cepat dan berhenti di depan sebuah kafe yang tampak mewah dilihat dari luar. Lampu-lampu berpijar menghiasi dekorasi di bagian depan. Jayden membuka *seatbelt,* keluar dari mobil dan berlari memasuki kafe tersebut.

Sepuluh menit berlalu, Jayden dan Sarah belum ada tanda-tanda akan keluar. Sementara kandung kemihnya serasa akan meledak sekarang. Ia memutuskan ikut keluar dari mobil dan mencari toilet di dalam kafe tersebut. Lovely mengedarkan pandangan. Mencari keberadaan mereka berdua sambil menahan kebeletnya. Tidak ada. Entah di ruangan mana mereka berada.

Tidak lagi ia pikirkan di mana mereka sekarang. Yang penting, ia harus menuntaskan panggilan alamnya terlebih dahulu.

"Mbak, numpang tanya, toilet di mana ya?"

"Di sana, mbak," salah satu pramusaji menunjukkan sebuah lorong. "Belok aja ke kiri,"

"Baik. Makasih," ia menyeret kakinya dari sana menuju tempat yang ditunjukkan. Tanpa melihat ke arah lain, ia langsung memasuki toilet.

Seusainya, Lovely keluar dan menghela napas lega sambil mengusap perutnya. Ia baru sadar ternyata toilet itu berada di bagian belakang yang juga dilengkapi taman kafe. Ada beberapa kursi yang ditempatkan di sana dilengkapi dengan meja payung. Dekorasi di sini tidak kalah apik, bahkan nampak lebih baik dibandingkan yang di dalam ruangan dengan keasrian suasananya.

Saat ia akan kembali memasuki kafe, ia menoleh lagi ketika matanya secara tidak sengaja menangkap dua orang yang tadi ia cari. Mereka menempati meja paling pojok di dekat dinding rumput sintesis. Ia menghampiri, belum ada yang menyadari keberadaannya di sini. Bibirnya baru saja terbuka ingin menyapa, namun langsung kelu ketika mendengar pengakuan yang menyeruak masuk mendobrak indra pendengarannya.

"Aku mencintaimu. Kamu sendiri tahu. Jika pertunangan itu sudah tak tertolong, ada aku di sini yang selalu menunggu kamu."

Semakin dekat, semuanya tampak lebih jelas sekarang. Kedua sosok yang dimabuk cinta itu tengah bercengkerama. Ucapan yang baru saja terlontar dari bibir Jayden pun begitu jelas terdengar.

Wajah Sarah merah. Pipinya basah bekas linangan air mata. Dan kedua tangannya digenggam erat oleh Jayden di meja.

Lovely menghentikan langkahnya, tidak berani semakin mendekat. Tangannya yang baru saja akan terangkat untuk menyapa mereka pun kembali turun ke tempat semula.

"Jayden, aku pikir kamu juga suka sama Lovely. Semua perlakuan kamu sama dia bikin aku bingung. Kalian juga terlihat serasi."

"Lovely? Rasanya aku nggak mungkin suka sama dia. Sementara hati aku masih setia tertuju sama kamu. Dari awal, aku sama dia cuma berteman. Di kampus, Lovely dikucilkan. Mereka membully dia. Kamu tahu bukan, kakinya tidak bisa berjalan dengan normal? Aku merasa, dia butuh perlindungan agar semua *bully*-an itu berhenti. Apalagi neneknya baik banget dan percaya sama aku untuk jaga dia. Seperti sore ini, dia telepon ke hape aku untuk cek keadaannya. Nggak mungkin aku tolak sementara hubungan Mama dan Nenek Lovely juga udah dekat banget. Seperti yang kamu tahu, kita tetangga."

Sarah menyunggingkan senyum. "Tapi, kamu kadang kelihatan kayak orang cemburu. Dua minggu yang lalu juga gitu pas dia berangkat sama temennya,"

Jayden ikut terkekeh. Melepaskan genggamannya dari tangan Sarah.

"Dia punya trauma. Kesel aja kalau ada orang bodoh macam itu. Udah tahu nggak bisa naik motor, malah tetap naik motor. Apalagi alasannya sampah banget. Cuma karena biar bisa semotor sama pahlawan kesiangan itu!"

"Ah, bohong. Bilang aja cemburu," ledek Sarah sambil membersihkan air matanya menggunakan tisu.

"Kalau aku lihat kamu sama mantan tunangan kamu itu, baru cemburu. Punya hati satu, apa mungkin bisa menempatkan dua hati sekaligus? Jangan ngaco. Yuk balik ke mobil. Udah mendingan, kan? Lovely di sana dari tadi nungguin. Nggak enak sama dia. Tadi aku cuma bilang sebentar."

"Nggak bisa. Tapi, mungkin yang terdahulu udah ditendang, lalu menempatkan yang baru." Sarah ikut bangkit dari kursi ketika Jayden membangunkan melalui genggaman tangannya. "Bisa jadi, kan?"

Jayden menyela tidak setuju. "Aku sih yakin masih kamu,"

Mereka melemparkan tawa, sedangkan beberapa meter di balik pohon, tubuh seseorang tengah bergetar menahan isakkan. Benar selama ini apa yang dipikirkan. Jayden hanya mengasihaninya dan merasa bertanggung jawab akan kekurangannya.

Hatinya adalah sesuatu yang tidak bisa ia miliki meski ia menangis histeris, yang ada hanya akan dikasihani. Dan di sinilah ia sekarang. Tengah dikasihani oleh kedua orang yang saling sayang.

Lovely meringkuk di bawah pohon itu ketika mereka melewatinya. Ia membekap mulut agar tak satu pun dari mereka sadar bahwa seseorang yang tadi ditertawakan berada di sana dan mendengar semua penuturan yang terlontar dalam setiap untaian katanya. Ia mendongak, melihat tangan Jayden yang melingkar di bahu Sarah memasuki kafe.

Lovely kemudian menunduk, melihat ke bawah tubuhnya sendiri. Mencoba memantaskan diri. Tapi, hanya getir yang kemudian menyelimuti. Meringis. Ia tak sehebat itu hingga bisa memutar hati itu yang telah berpenghuni. Terlalu jauh. Dan sekarang, ia terlalu lelah. Ia tidak cukup hebat untuk mendampinginya. Jayden hanya sedang bermain-main. Singgah sejenak padanya, tidak pernah berniat untuk menetap lebih lama.

Ponselnya berdering. Ia merogohnya di saku celana. Nomor Jayden di sana tertera pada layar. Lovely mengangkat, membiarkan suara di seberang sana berbicara.

"*Lovely, kamu di mana sekarang? Bukannya aku suruh tunggu sebentar*?!" tidak ada sapaan Halo. Semua pertanyan itu terlontar tajam penuh penekanan.

"Halo?! Kamu denger nggak?"

"Jayden," serak, Lovely menyahut. "Jayden..." ia hanya ingin memanggilnya, bahwa seseorang itu ada. Memastikan sakit yang menikam dada ini memang nyata.

"*Astaga, Lovely... Aku beneran bingung sekarang. Aku pikir kita berdua udah baik-baik aja. Sekarang, apalagi? Aku udah nggak ngerti lagi. Bisa aku yang sekarang minta pengertian kamu? Sedikit aja. Tolong, balik ke sini.*"

"Sebenarnya, siapa yang harus mengerti siapa?" Sahut Lovely, suaranya bergetar tidak sanggup ia redamkan.

"*Lovely, kamu di mana? Aku masih di depan kafe tadi. Cepat balik. Kita bicara nanti. Atau, sebutin aja tempat kamu sekarang. Nanti aku nyusul ke sana.*"

"Bukan hanya kamu yang butuh dimengerti. Aku pun demikian. Apakah tidak terlalu jelas semua yang tengah berjalan? Aku yang terlalu kaku menunjukkan, atau kamu yang terlalu bodoh untuk merasakan?"

Hening... tidak ada suara Jayden untuk beberapa saat.

"*Love? Kamu kenapa? Kamu... nangis?*"

Perlahan, Lovely terisak. "Aku sekarat, Jayden. Jika itu yang ingin kamu dengar."

"*Love, kamu di mana? Bilang ke aku, kamu di mana sekarang*?!" Suaranya terdengar cemas.

"Menjauh, jangan datang lagi dan bilang bahwa pertemanan kita masih bisa diselamatkan. Sesuatu yang rusak tidak akan kembali menjadi utuh."

"*Love, aku ke rumah ya? Kita bicara. Aku melakukan kesalahan lagi, kan? Aku membuat kamu menunggu terlalu lama di mobil, kan? Aku minta maaf. Sarah sama tunangannya mengakhiri hubungan mereka. Dia nangis di dalam kafe tadi. Dia nggak mau nangis di depan kamu sehingga kita duduk dulu di sana agar dia lebih tenang.*"

Lovely tersenyum. Ia tahu apa yang mereka lakukan. Bahkan sangat tahu apa yang mereka bicarakan.

"Kesalahan ini bukan milikmu. Tapi milikku sepenuhnya. Aku yang terlalu berharap. Dan kamu yang menjadi korban untuk sebuah harap. Berbahagialah dengan dia. Jangan lagi melibatkan orang bodoh sepertiku di dalamnya. Jika kamu mencintainya, kejar dia. Aku lelah, Jay. Aku berhenti di sini saja,"

"*Love... Aku jemput sekarang. Kamu di mana*?!"

Lovely menyeka deraian air matanya. "Jika nenekku menghubungi

kamu, tolong abaikan saja. Aku juga akan bicara sama dia."

Lovely langsung memutuskan sambungan. Dering telepon kembali datang dari Jayden. Ia menatap sebentar, nama yang tampak kabur di penglihatan. Tanpa pikir panjang, ia mematikan ponsel. Tidak ada lagi yang ingin dibicarakannya. Semuanya telah usai di antara mereka berdua.

***

Jayden membuka obrolan chat grupnya di LINE yang sedari tadi berdenting tanpa henti. Saat ini, ia baru sampai di apartemen Sarah setelah memastikan pada Mira —neneknya — bahwa Lovely sudah sampai di rumah dengan selamat.

Ingin ia datang ke sana dan bicara. Tetapi Sarah pun membutuhkannya sekarang.

"Aku bikinin makan malam ya. Kamu mau apa?" tanya Sarah sambil mengikat rambutnya.

"Apa aja," padahal saat ini ia tidak merasa lapar sama sekali. Ia merebahkan tubuhnya di sofa panjang, membaca pesan LINE yang terus berdatangan.

"Nasi goreng?"

"Boleh,"

Sarah berlalu ke dapur. Bersiap memasakkan makan malam mereka.

Melihat keributan di grup chat, Jayden tersenyum tipis. Setia menjadi pembaca tanpa berkomentar menatap kekonyolan mereka semua.

Yuji M.

Jas, hapus itu video di ig lo! Mana rekening lo? Gue sawer lu pake duit. Mau brp lo nyet?!

Jason D

Bila, yg tertulis untukku adalah yg terbaik untukmu... Tian, lanjutin.

Christian

Kan kujadikan kau kenangan. Yang terindah dalam hidupku.

Yuji M.

Modar kalian! Kampret, hapus! Dia nggk boleh liat! Satu miliar nih, gue sawer.

Jason D

Jangan kau rayu aku

Yuji M.

Oh serius nih tetep g mau hapus? Mau gw sebarin jg foto lo sama doi? Witwiew... belajar berdua di kantin. Cieee...

Jayden Xder

Foto apa?

Yuji M.

Buset. Langsung nyamber

Christian

Foto si Jason sama Lovely di kantin. Dia lg sok ngajarin. Padahal aslinya dia juga begoo

Yuji mengirimkan foto yang dimaksud.

Yuji M.

Uh uh co cweett...

Jason D

Loh, emang knp? Sebarin aja kali. Gue sih nggak masalah. Gue jomblo, Lovely jomblo. Masalahnya dmn? Kecuali klo gue ngembat pacar atau tunangan orang. Baru itu diharamkan. Uluh uluh

Yuji M.

Jujur, awalnya gue foto kalian buat dikasih ke si Jayden. Lupa klo ternyata lu Jay sukanya sama sarah. Nanti bawa dong kenalin ke kita. Gue pengen lihat langsung. Cantik bgt asli!

Jayden tidak mengacuhkan omongannya. Ia lebih memilih memerhatikan foto itu dan memperbesarnya. Ada sesuatu yang menyempitkan ruang dada. Seperti sesak napas, namun ia tidak yakin apa penyebabnya.

Jason D

Gue punya pengakuan.

Christian

?

Yuji M.

??

Sementara Jayden harap-harap cemas mengerutkan kening.

Jason D

Kyknya gue suka sama Vely. Jauh sblum Jayden sama Vel deket juga gue udah suka sama dia. Mungkin semacam definisi dari jatuh cinta pada pandangan pertama. Lebay ya? I know. Cuma gw masih inget pas dia di kantin nganterin ramen ke meja kita. Setelah kita bertanding dan menang. Pada inget kgk? Trs dia datang jg ke kelab lo, Ji. Gue yg nyapa duluan. Gue merasa, udah beda aja feelingnya sama dia.

Yuji M.

ANJING, serius lo? Demi apa??? Gw malah gak terlalu inget krna muka dia ditutupi masker.

Christian

Fukkk... terQejud

Jason D

Gue nggk berani bilang, krn gue pikir lo Jay suka sama dia. Makanya diem-diem aja. Lagian gue nggk yakin si Vely suka juga sama gue. Cuma skrg lega, seenggaknya emang lo ternyata masih nyimpan rasa sama Sarah. Gue g nikung, kan? Gue jd bisa usaha deketin dia.

Melihat rangkaian pesan pengakuan yang berderet di layar, secara otomatis ia langsung memanggil ponsel Jason. Jayden bangkit dari sofa ke arah beranda dengan rahang yang mengeras. Tidak Jason angkat panggilannya, Jayden mengetikkan pesan di ruang obrolan LINE.

Jayden Xder

Brengsek. Angkat telepon lo!

Christian

Siapa?

Jayden Xder

Jason, angkat telepon lo!

Jason D

Knp lo?

Jayden Xder

ANGKAT TELEPON LO SETAN!

Jason D

Klo g mau, lo mau apa?

Jason benar-benar mengabaikan semua panggilan. Dalam satu entakkan, ponsel Jayden telah melayang terpecah belah di lantai. Mengapa ia merasa dikhianati oleh sahabatnya sendiri?

"ANJING, BRENGSEK!" Umpat Jayden dengan murka.

"Jayden, kamu kenapa?" Sarah menghampiri dengan terkejut melihat ponsel yang telah berserakan di lantai. "Jayden, kamu baru aja banting hape kamu?" Ia membelalak. Ia menoleh pada Sarah. Mendorong tubuhnya dan menyandarkan ke dinding membuat dia terkesiap.

"Sarah, kamu tahu aku cinta sama kamu, kan?" Ia mengungkung tubuhnya dengan wajah merah padam.

"Jayden, apa ada sesuatu yang menganggu kamu? Masalah aku dengan tunangan aku? Sudah *clear* semua, kan. Aku minta waktu sedikit lagi sama kamu untuk memikirkan."

"Jawab!"

"Tentu! Kamu sudah mengatakan berulang kali sama aku."

"Kamu percaya aku cinta kamu, bukan? Karena memang hanya kamu. Nggak ada yang lain di hati aku kecuali kamu."

Sarah memeluk tubuh Jayden. "Iya. Aku percaya kamu mencintai aku. Aku tidak pernah meragukan semua perasaan kamu ke aku."

Jayden perlahan membalas pelukannya. Ia mengatur napas yang tersengal dengan debaran dada yang tak karuan. "Iya. Memang harus begitu. Aku mencintai kamu. Segera lupakan dia dan datang kepadaku, Sa. Karena aku mulai ketakutan dengan diri aku sendiri." Gumamnya mengeratkan pelukan.

***

"Vel, mau kemana?" tanya Mira saat Lovely mengambil piring hendak keluar rumah. "Buat apa itu piring?"

"Ada tukang rujak di depan. Mau beli. Enak kali siang-siang gini makan rujak. Mau sekalian dibeliin nggak?" tanyanya.

Alis Mira saling bertaut. "Nggak usah. Nenek bisa mencret makan rujak-rujak gitu. Lagian kamu tumben tiba-tiba beli rujak. Kamu kan padahal paling anti makan gituan,"

"Lagi pengin aja." Balasnya singkat. Ia mengenakan sandal dan menghampiri penjual rujak keliling itu yang telah berada di depan rumah dengan antusias.

MB & SERAYA.

Aku tahu hati itu telah berpenghuni.
Dan bodohnya, jawabannya sudah pasti kuketahui.
Lalu, mengapa aku termangu menanti cinta yang seharusnya dari awal tidak kutinggali, dan akhirnya menyebabkan patah hati. Lucu.

"Lovely, kamu kemana aja beberapa hari ini? Tante jarang sekali lihat kamu," sapa wanita cantik di hadapan Lovely yang sekarang berdiri di sampingnya—di depan gerobak rujak. Tonjolan di perutnya tampak lebih besar dari terakhir kali ia melihatnya.

Mereka berdua berdiri di halaman menantikan rujak yang sedang diulek bumbunya oleh si penjual. Sungguh kebetulan yang aneh bisa dipertemukan seperti ini.

"Lagi lumayan sibuk tante, di kampus." Jawab Lovely dengan sopan. Seraya tersenyum kecil.

"Apa semuanya baik-baik aja?" tanyanya.

"Iya, tentu. Cuma kesibukan anak kuliah biasa sih, Tan."

"Kamu sama Jayden?"

Lovely terkesiap, namun tetap tersenyum meski terlihat canggung. "Baik."

Callia mengangguk-angguk mengerti. "Soalnya kalian sudah jarang kelihatan bareng-bareng. Tante takutnya kalian lagi ada masalah. Dia juga kalau ditanya, malah lebih sering mengalihkan pembicaraan."

"Kami cuma sibuk," Sibuk mengurusi hati masing-masing. Jayden yang ingin mengejar cintanya. Dan Lovely yang sedang berusaha mengenyahkan rasa agar tidak terluka.

"Meski Jayden itu anaknya kalem, tapi dia keras kepala, kan? Kalian dekat akhir-akhir ini. Pasti Lovely sudah tahu kalau Jayden seperti itu. Sama Papanya juga sering beda pandangan, dan pasti bertengkar hebat karena nggak ada yang mau ngalah. Cuma memang jarang karena dua-duanya sama-sama pendiam. Jadi, ya sudah. Tante nikmati saja momen langka itu."

Sangat tahu. Ia ingin berseru menyatakan persetujuan meski ia tidak mengerti mengapa Callia menceritakan semua itu. Mungkin karena terlalu jelas bahwa *pertemanan* antara dirinya dan putranya tidak sedang baik-baik saja.

"Nggak apa-apa, tan. Kita baik-baik aja." Jika Lovely menjawab hal lain, dapat dipastikan pertanyaan lebih sulit akan diajukan.

"Tapi dia kalau marah nggak pernah lama kok."

Berupa anggukan, Lovely membalas. Jujur, ia sangat bingung respon seperti apa yang paling baik untuk diberikan tanpa terlihat tertekan. Ia merasa kewalahan mengatasi hatinya sendiri padahal hanya namanya yang disebutkan.

"Malam ini jangan lupa nanti kita makan malam bersama di rumah tante. Mumpung libur."

Buru-buru Lovely menolak. "Maaf tante, tapi aku nggak bisa ikutan. Aku ada tugas yang harus segera dikumpulkan sabtu besok. Malam ini harus lembur jadinya,"

"Loh, nenek kamu sudah bilang sama tante akan bergabung malam ini." Callia mengusap punggung Lovely. "Ayolah, sebentar saja. Biar rumah semakin ramai. Tante juga sudah masak banyak. Aya bahkan kangen kamu. Dari kemarin loh dia nanyain terus."

Ia sama sekali tidak tertarik. Makanan bukan sesuatu yang diinginkannya sekarang. Ia sudah merasa penuh hanya dengan mendengarnya saja.

Hari ini tanggal merah maka dari itu seharian penuh Lovely menghabiskan lebih banyak waktunya di rumah. Bukan hal baru. Apalagi ditambah perutnya agak mual tidak bisa diisi oleh makanan apapun. Sarapan pagi tadi hanya sanggup beberapa sendok. Sementara

siang, ia hanya melewatkannya. Cukup masuk akal jika ia tidak memiliki tenaga. Tubuhnya lemas dan kepalanya sedikit pening. Sepertinya ia masuk angin. Dan cerobohnya Lovely malah memesan rujak padahal belum mengkonsumsi makanan pokok dengan benar. Dan sekarang, ia kebingungan bagaimana harus menolak ajakan makan malam ini apalagi Neneknya sudah menyetujui.

Sebelum Lovely menjawab, sebuah mobil Mercy putih melintasi tempat mereka berdiri dan mengklakson gerbang rumah di depannya. Menyelamatkan ia dari jawaban yang mungkin masih ditunggu si pemilik rumah yang sekarang gerbangnya tengah dibuka. Ia tahu mobil siapa itu tanpa menoleh dua kali. Putra sulung keluarga itu.

"Nah, itu Jay sudah sampai. Kamu pokoknya harus ikut gabung sama kami." Callia mengambil rujak yang baru selesai dimasukkan ke piring lalu membayarnya. "Ya sudah, tante duluan ya, Vel. Jangan lupa malam ini!"

"I-iya tante," Ia menghadapkan tubuh sepenuhnya ke si penjual tanpa menatap ke arah rumah itu hingga wanita berbadan dua itu berlalu dari sana. Pikiran Lovely sudah kalang kabut meski coba ia tekankan hingga tanpa sadar ia mengiakan ajakan makan malam Callia. Mulut sialan. Terkutuklah...

Mobil itu telah memasuki gerbang. Lovely yakin siapapun di sana yang mengemudikan pasti tadi melihat mereka berdua di sini. Mereka berdiri bukan di tempat yang tersembunyi. Ganjil, mengingat tidak ada sapaan yang datang.

Oh... mungkin lebih tepatnya ia perlu bersyukur untuk ini.

Dia datang untuk pergi. Singgah sejenak untuk ditinggal lagi. Tidak apa. Ia sudah terbiasa. Hadirnya memang hanya sementara. Hanya untuk sekadar menorehkan luka.

***

"Hai Mama..." sapa Sarah melihat Callia baru memasuki rumah dengan rujak di piring.

Callia menautkan alis, merasa aneh mendengar panggilan baru itu. Ia menatap wajah putranya sekilas, sebelum membalas sapaan Sarah. "Hai, Sa. Kalian sudah sampai. Bentar ya tante ke dapur dulu ambil sendok,"

Jayden tidak lama menyusul ke dapur. "Beli apa, Ma? Rujak ya?" Jayden ikut mengambil garpu dan berdiri di samping ibunya di konter dapur. "Bagi ya," Ia menusuk mangga mengkal yang dilumuri bumbu. "Ma, suruh bibi sih beliin. Aku mau dong satu porsi." Pintanya tanpa memedulikan raut penuh

tanda-tanya ibunya.

Callia menatap Jayden yang sedang memasukkan rujak terus menerus ke dalam mulut. "Tadi Lovely di depan. Kamu nggak nyapa?"

"Oh ya? Nggak kelihatan." Jawabnya singkat.

Callia berkacak pinggang dengan satu tangan. "Kamu berantem sama dia?"

"Rujaknya enak." Jayden mendudukkan tubuhnya di kursi dan menggeser piring ke hadapannya. "Cuma kurang pedes,"

Callia mengambil alih piring rujak itu. "Otak kamu tuh yang kurang pedes." Dengusnya. "Berhenti mengalihkan pembicaraan. Kamu kenapa sama Vely? Ada masalah? Mama ngerasa Vely beda tadi ditambah kamu nggak nyapa sama sekali."

Jayden mengembuskan napas lelah dan meletakkan garpunya. "Mama kenapa sih? Yang harus ditanya itu dia, bukan aku. Lagian nggak penting juga. Terserah dia mau ngapain aja." Ia bangkit dari kursi hendak mengambil rujak itu. "Bagi sih, Ma..."

"Oh, jadi kalian ceritanya lagi berantem nih ya," cibirnya sambil menjauhkan rujak dari jangkauan Jayden. "Kamu sama Sarah pacaran?"

"Akan. Secepatnya. Dia udah putus sama tunangannya. Jadi tolong jangan sebut nama Lovely lagi biar aku bisa fokus mengejar dia,"

"Kamu senang?" tanyanya lagi terdengar retoris. "Papa kamu tidak akan menyukai ide itu,"

"Iyalah. Ini kan dari dulu yang Jay harapkan. Mama tahu itu." Jayden mengedikkan bahu. "Aku nggak peduli mengenai tanggapan Papa."

"Kamu bahagia sama Sarah?"

"Sangat."

Callia tersenyum sambil mengangguk. "Kamu mencintai Sarah?"

Jayden memutar bola mata. "Mama udah kayak wartawan gosip aja. Tentu. Aku cinta sama dia. Aku bahagia sama dia. Dan, apalagi? Plis, jangan kayak Papa. Hanya Mama yang aku harapkan."

"Jangan bilang begitu, Jay. Papa kamu cuma tidak mau kamu melupakan kewajiban kamu seperti lima tahun lalu, yang rela menetap di Amerika hanya untuk menemani dia sampai melupakan studi kamu selama dua tahun. Dia hanya ingin kamu mematangkan pikiran kamu dan selesaikan pendidikan dengan baik tanpa terikat sama siapapun. Sarah wanita dewasa. Dan kehidupan orang dewasa itu bukan sesuatu yang bisa kamu anggap remeh. Salah langkah sedikit, masa depan akan berakhir pahit."

Jayden terdiam sesaat. "Jika memang salah, masih bisa diperbaiki. Buktinya kesalahan Papa di masa lalu juga tetap masih bisa mendatangkan bahagia di masa kini."

"Dia cukup beruntung. Namun, tidak semua orang memiliki keberuntungan itu. Kamu tahu, tidak semua hal bisa diperbaiki." Callia menatap anaknya lebih lekat. "Kamu yakin ingin menjalin hubungan sama Sarah?"

Jayden berdecak. "Iya," ia berhasil mengambil alih piring rujak di tangan Callia. "Sarah *aku* lagi di depan. Makan di depan yuk." Menghindar secepatnya agar berhenti diinterogasi.

***

Lovely baru keluar dari kamar mandi sambil menggosok rambut basahnya yang baru dikeramas. Kaus santai pas badan berwarna putih dikenakan. Ke bawah hanya mengenakan celana tidur pendek sebatas paha.

Tidak terasa hari ini akan segera berakhir. Jam di nakas telah menunjukkan ke angka tujuh malam. Ia agak terlonjak ketika mendengar ceklikan di pintu kamar menampakkan neneknya di sana yang masuk ke dalam.

"Kamu sudah selesai, Nak? Ayo cepet pakai celana yang benar. Mereka pasti sudah nunggu dari tadi." Neneknya berjalan ke arah ranjang dan meletakkan obat lambung. "Ini nanti minum buat ngeredain mualnya. Asam lambung kamu kemungkinan naik karena sering telat makan,"

Gosokan pada kepala Lovely terhenti, dan ia langsung menggeleng keras. "Aku nggak ikut. Aku di rumah aja. Nanti aku minum obatnya." Tolaknya.

"Jangan begitu. Nggak enak sama Callia yang sudah dari kemarin-kemarin undang kita untuk ikut bergabung, Nenek tolak terus. Nenek nggak masak makan malam juga hari ini. Nggak ada makanan sama sekali di dapur."

"Aku nggak lapar, sumpah deh, Nek. Aku kalau lapar bisa bikin mie atau..."

"Nak, kamu perutnya lagi sakit makan-makan mie. Heran." Omelnya. "Sudah, ayo. Kamu makan dulu sebentar di sana yang penting ada nasi masuk ke perut. Sekalian tanda menghargai keluarga mereka. Setor muka dulu aja,"

"Tapi Nek...,"

Melihat raut Neneknya yang sulit untuk ditolak akhirnya mau tidak mau ia tetap ikut ke sana meski tidak ingin. Ia meraih sweater merah marun dan mengenakan rok brukat berwarna putih sebatas lutut setelah menanggalkan

kolor tidurnya.

Mereka sampai di kediaman keluarga itu dan disambut hangat oleh Callia dan suaminya. Serta kedua anak mereka, Kayla dan Jimmy yang sekarang tengah memeluk tubuh Lovely dari belakang.

"Kak, lo kemana aja beberapa hari ini? Gue kangen." Lovely risi menerima pelukan tiba-tiba itu apalagi semua mata tertuju padanya, tidak terkecuali Jayden dan Sarah yang menyunggingkan senyum melihat keakraban mereka. Skip. Sarah yang tersenyum. Jayden hanya menatap ia turun naik dengan pandangan tak bisa diartikan serta punggung tersandar ke kursi dan lipatan tangan di perut.

Lovely memutuskan kontak mata dari Jayden. Ia benar-benar heran mengapa lelaki itu melayangkan tatapan tidak jelas seperti itu. "Iya. Aku sibuk. Gimana ujian kamu kemarin? Lancar?"

"Kak, tebak dong gue rank ke berapa? Gue kayaknya perlu banget ngucapin terima kasih sama lo."

Lovely dengan cepat melepaskan tangan Jimmy yang melingkar. "Huh? Serius? Wah, hebat dong." Ia tidak bisa menutupi rasa senangnya mendengar kabar itu. Tidak sadar ia menepuk-nepuk pipi Jimmy yang tengah mengukirkan senyum jumawa.

"Iya. Gue hebat banget. Skor ke tiga paling bawah itu emang luar biasa. Dari semua angka, gue ditempatkan di sana lagi dan lagi. Dari semua rank 1 sampai sekian puluh, gue di deretan terbawah. Betah banget dari tahun kemarin. Udah macam dikontrak dengan biaya *full* selama tiga tahun."

Tangan Lovely langsung terhenti menepuk pipi Jimmy. Ia menggertakkan gigi jengkel merasa dibohongi. Sementara semua orang yang mendengar, tertawa puas meledek Lovely. Bahkan Ayahnya yang terkenal bagai es batu saja ikut tersenyum. Hanya satu orang yang tampak kecut. Dia Jayden.

"Vel, Vel, kamu percaya aja sama bualan dia. Kalau Jimmy di rank tiga, artinya siswanya hanya tinggal empat di kelasnya." Sahut Callia sambil menata makanan di meja makan dibantu dua pelayan.

Jimmy menangkup wajah Lovely membuat salah satu dari semua yang ada di sana lompat dari sofa. Matanya tersorot tajam, meski bibirnya berusaha untuk tetap bungkam. Tidak ingin merusak suasana hangat yang melingkupi saat ini.

"Kak, elo harus percaya sama gue. Rank aja gue setia di angka tiga, meski tiga terbawah, apalagi sama lo. Gue itu tipe setia, Kak. Lo bangga, kan?"

Wajah Lovely yang semula jengkel tak kuasa untuk tidak

menyunggingkan senyum melihat kelakuan absurd Jimmy. "Maaf ya, Jims. Kamu sih kalau belajar sambil bercanda terus. Jadinya..."

"Bangke kali lo, bukan bangga." Cetus Jayden sambil melewati mereka menuju dapur memotong kalimat Lovely. "Aku lapar. Makan sekarang aja!"

"Elo kali yang bangke, Kak. Syirik aja lo," dengus Jimmy mendengar umpatan Kakaknya.

Callia memukul pelan bahu Jayden. "Udah dibilangin jangan pake elo-gue kalau sama adek."

Jayden tidak mengacuhkan protesan ibunya dan mendudukkan tubuhnya di kursi dapur, disusul anggota lain yang berbaur di meja makan. Semua makanan telah terhidang di meja.

"Silakan dimakan semuanya," seru Callia. Mereka mengambil lauk pauk meletakkan di piring dan mulai menyantap hidangan.

Lovely tidak menatap ke arah mana pun. Ia hanya menunduk pada menu di piringnya yang tidak terlalu banyak. Ia sama sekali tidak berselera untuk menelan makanan yang ada. Selang beberapa menit ketika obrolan ringan mengudara di ruangan itu, Jayden menghentikan makannya dan meletakkan garpu serta sendok di sisi piring sambil menutup mulutnya.

"Eden, kamu kenapa? Mual lagi?" Sarah bertanya membuat semua yang ada di sana menoleh ke arah Jayden, termasuk Lovely.

"Maaf. Aku... aku ke kamar mandi dulu," Jayden menutup mulutnya lebih erat diiringi suara dorongan hendak muntah.

"Kamu kenapa? Keselek tulang?" tanya Callia khawatir melihat anaknya mual-mual.

Jayden menggeleng keras dan buru-buru bangkit dari kursi mencari kamar mandi terdekat. Tidak mungkin ia melakukannya di wastafel dapur sementara yang lain sedang melakukan santap malam.

"Mama ada minyak angin? Beberapa hari ini Jayden sering muntah-muntah gitu." Ucap Sarah ikut bangkit dari kursi. "Sekalian obat maag jika ada."

"Ada, ada." Callia memanggil pelayan untuk mengambilkan minyak angin dan obat pereda asam lambung. "Kok aneh ya. Padahal setahu Mama dia nggak ada maag loh,"

"Mungkin karena sering telat makan, Ma. Aku nyusul Eden dulu ya. Permisi," Sarah ikut undur diri mencari Jayden.

"Nenek juga tadi beli obat maag untuk Vely. Bisa samaan gini. Dasar anak-anak muda ya. Makan sering ditunda-tunda akhirnya maag jadi

kambuh," ucap Mira, lalu menoleh pada Lovely. "Kamu makan. Dihabiskan. Kuliah lagi sibuk-sibuknya nanti kalau jatuh sakit, kamu juga ya repot, Nak."

"Loh, Lovely juga sakit?"

"Iya, tante. Perut aku agak begah." Jawabnya sambil mulai memasukan sendok demi sendok nasi ke dalam mulut sesuai titah Mira walau terasa sulit.

Tidak lama kemudian Jayden dan Sarah kembali ke meja makan. Sarah memijit tengkuk Jayden dan mengusapkan minyak angin di sekitar lehernya. Lalu memberikan air hangat sebelum melanjutkan makan mereka.

Jayden menarik tangan Sarah agar duduk kembali ke kursi. "Aku nggak kenapa-napa," belaian lembut disematkan pada rambutnya. "Makasih. Kamu makan dulu aja,"

Mira menoleh pada Lovely. Cucunya sedang menunduk dengan tangan bergetar memegang sendok. "Jangan dipaksain kalau sudah kenyang, Nak. Yang penting keisi aja,"

"Nggak apa-apa," ucapnya pelan. "Aku lapar." Dengan cepat Lovely menghabiskan semua makanan dalam tunduknya. Ia tidak peduli jika saat ini ia tengah diperhatikan. Ia ingin segera selesai dan enyah dari sini. Secepatnya. Sejauh mungkin.

Getaran ponsel Lovely yang diletakkan di meja membuatnya tersedak kaget. Ia terbatuk-batuk sebentar dan meraih air yang disodorkan milik Jimmy.

"Itu botol tepat di depan kamu bisa dituangkan dulu ke gelas kamu, kan?" Jayden berucap yang tidak Lovely acuhkan. Tenggorokannya tercekat panas. Dan ia juga terlalu malas menyahutinya.

"Aku angkat telepon dulu. Permisi." Tidak ada yang lebih disyukurinya kecuali mendapatkan telepon dari nomor siapapun yang berdering saat ini. Dan melihat kontak yang tertera, ia mengangkat seraya melangkahkan kaki keluar dari dapur ke taman belakang.

Jayden kehilangan selera makan dan lebih memilih menatap Jimmy yang sedang dengan lahap menyantap makanannya.

"Jims," panggilnya spontan seraya menyandarkan punggung di kursi. Tatapannya masih tersorot pada bocah itu yang sama sekali tidak mau repot-repot mendongak barang sedetik.

"Hm," Jimmy menyahut.

"Enak?"

"Banget!" Jimmy baru mendongak sambil menambah menu. "Nggak penting pertanyaan lo, Kak. Sumpah."

**

Di taman, 15 menit sudah berlalu sejak Lovely meninggalkan ruang makan dan berbincang dengan Jason.

"*Bintangnya cantik,*"

Kening Lovely mengkerut. "Bukannya kalau di Jakarta nggak ada bintang ya karena tertutupi polusi udara?"

"*Kata siapa? Lalu gue lagi bicara sama siapa dong? Bukannya ini bintang, ya?*"

Lovely tergelak. "Receh banget,"

"*Geli nggak? Gue merinding disko, masa.*" Jason tertawa. "*Ya udah kalau gitu, lo minum obat terus istirahat. Nyokap di luar manggil. Nanti kalau lo kangen, chat aja. Gue ngalong malam ini.*"

"Iya, Kak. Nanti...," Lovely terkesiap kaget ketika seseorang mengambil alih ponselnya. "Kamu apa-apaan!" sentaknya jengkel saat melihat siapa yang dengan seenaknya merebut benda pipih itu.

Jayden mengangkat alis menatap layar telepon. "Jason," ia bergumam seraya menyeringai. Kemudian mematikan panggilan meski di seberang sana berulang kali menyerukan 'helo' tampak bingung suaranya tiba-tiba terputus.

"Balikin nggak? Apa hak kamu matiin teleponku tanpa izin?!"

Jayden menunduk, menatap layar ponsel yang kembali menyala menyuarakan panggilan dari orang yang sama. Panggilan kembali datang, dan tanpa berpikir dua kali ia melemparkan ponselnya ke dalam kolam renang tidak jauh dari mereka. Lovely membulatkan mata dengan mulut terbuka. Sungguh, ia tidak percaya melihat ponselnya telah tenggelam di dasar kolam secara mengenaskan.

"Sebenarnya mau kamu apa? Kamu pikir siapa kamu yang berhak melakukan ini semua sama aku?!"

"Kamu lupa siapa aku? Atau karena sekarang tempat itu sudah tergantikan, jadi aku tidak perlu tersangkut di memori kamu?" Jayden menggeleng-geleng. "Aku sampai bingung bagaimana harus menyikapi kamu. Dan sekarang, tiba-tiba kamu jalan sama semua pria itu. Beny, lalu Jason? Setelah ini siapa lagi? Yuji? Tian? Atau... sebutkan coba. Jimmy, mungkin?"

"Kamu kekanakan! Kamu benar-benar gila!" Lovely rasanya ingin menjerit, namun ia tidak ingin membuat kerusuhan lebih dari ini. Ia melepaskan sandal, berjalan ke arah kolam renang.

Jayden menahan tangannya dengan kencang. "Kamu pikir apa yang

ingin kamu lakukan?!"

"Mengambil teleponku. Kenapa? Apa aku harus meminta izin dulu sama kamu sebagai tuan rumah di sini?" tukas Lovely dengan nada menantang.

Jayden berdecih. "Karena takut kehilangan jejak mereka? Sehari aja nggak bisa hidup tanpa bualan memuakkan para priamu itu? *How sweet*."

Wajah Lovely sudah memerah dan langsung secara kasar mengentakkan cekalan Jayden. "Lepaskan!"

Belum satu langkah dihela, tubuhnya telah diseret secara paksa oleh Jayden ke sebuah kamar di belakang. Lovely meronta, tanpa ada siapapun yang mendengarnya. Ia menyesal memilih mengangkat telepon di tempat sepi ini karena sekarang dengan leluasa Jayden bisa melakukan semua hal gila ini padanya. Mereka berada di taman belakang yang jarang didatangi siapa-siapa di malam hari seperti ini.

Jayden membanting pintu kamar lalu menguncinya. Gelap dan pengap. Tidak sedikit pun cahaya yang dapat ditembus oleh netra keduanya saat kaki mereka pertama kali menapaki kamar itu kecuali dari ventilasi udara di atas pintu yang tidak cukup untuk menyalurkan cahaya dari luar.

"Jayden, mau apa kamu?! Lepasin!" Lovely memberontak keras.

"Mau bersenang-senang sama kamu sepuasnya malam ini sebelum tempatku digantikan oleh mereka semua di ranjang. Bukannya kamu bilang percintaan kita saat itu tidak sama sekali berarti untuk kamu? Ayo, kita ulang lagi malam ini dan lupakan dengan mudah setelahnya." Jayden sudah mulai bisa menyesuaikan matanya di kegelapan. Ia bisa melihat wajah Lovely meski tidak terlalu jelas tengah balas menatapnya dengan kedua mata berkaca-kaca.

"Ayolah, jangan seperti ini. Kita berdua menikmatinya bukan? Bercinta..., oh bukan, seks selalu menyenangkan, iya kan? Bisa malam ini aku mendapatkannya lagi sebelum kamu melemparkan diri pada mereka semua?"

PLAK

Lovely menampar pipi Jayden. "Kamu benar-benar brengsek!"

Jayden mengatupkan rahangnya dan mengunci tangan Lovely di atas kepala. "Memang. Nyatanya, kita berdua sama-sama brengsek!" setelahnya, bibir Jayden telah menekan keras pada bibir Lovely sebelum ia mampu bersuara. Panas dan liar Jayden melumat setiap inci permukaannya dan kian menuntut dengan cengkeraman di lengan yang tidak mampu dilepaskan meski menggunakan berbagai cara. Tenaganya tidak sanggup ia imbangi. Tubuhnya tak mampu berkutik sedikitpun dari pijakan dengan impitan yang

begitu lekat terpatri.

Sekeras mungkin Lovely berusaha mengalihkan wajah dari serangan Jayden. Tetapi wajahnya ditangkup menggunakan satu tangan tanpa melepaskan ciuman. Lidahnya menuntut Lovely agar membuka mulutnya yang terkatup rapat. Segalanya semakin meremang. Kesadarannya hampir terenggut dengan air mata yang terus mengalir keluar. Jayden menunduk. Ciumannya menuruni leher dan menggigiti, lalu melumatnya panas dan tak terkendali.

"Jay-jayden," Lovely mengerang. Tenaganya telah habis meronta tanpa membuahkan hasil.

"*Shut up*! Biarkan aku melakukannya tanpa perasaan," Jayden menggigit bibir bawah Lovely hingga mulutnya berhasil terbuka dan lidahnya bisa menerobos masuk memenuhi setiap rongganya.

"*Fuck*! Aku menginginkanmu." Jayden menggeram frustasi sambil menyelipkan tangannya ke dalam kaus Lovely meremas salah satu payudaranya membuat Lovely menggigit bibir dalam untuk meredamkan suara desahan. "Meskipun ini akan menjadi hal yang tidak berarti untukmu. Aku ingin melakukan seks denganmu. Tanpa perasaan, lalu melupakan." Racau Jayden seraya mendorong tubuh Lovely ke kasur yang tidak terlalu besar. Bahkan kasur itu pun tanpa seprai mau pun bantal.

Jayden mengunci tubuh Lovely di bawahnya. Menaikkan roknya hingga mencapai perut menampakkan dalamannya yang dengan kasar Jayden tanggalkan.

"Jayden, lepasin. Berhenti. Berhenti!" Lovely tergugu menghadapi Jayden yang tak terkendali. Dia tidak menggubris, melipat rok itu mengumpulkan di perut untuk mempermudah semua belaian yang dilakukan. Dari pusar sampai ke bawah kakinya tanpa sehelai pun kain yang menutupi.

Jayden menahan pinggang Lovely. Mulutnya di atas payudaranya, mengulum hingga Lovely tak berkutik merasakan sensasi geli dengan linangan air mata. Tangan Jayden terulur ke bawah menekan tempat di mana pusat gairahnya telah terkumpul panas di sana. Jayden menyeringai merasakan jemarinya yang telah tenggelam dalam lembah hangatnya. Dua jarinya bermain di dalam Lovely, seraya menunggu kesiapannya sebelum miliknya yang telah menegang yang akan menggantikan.

"Kamu menginginkannya juga, bukan?" Jayden bergumam di leher Lovely, tanpa menghentikan entakan jarinya.

"Aku membencimu." Lovely menatap dengan pandangan terluka,

mengigit bibir dan memejamkan mata agar tidak mendesah.

"Silakan. Aku tidak lagi takut untuk dibenci olehmu." Jayden meneruskan apa yang tengah dilakukan, menekan tubuh Lovely hingga segala kesadaran tercerai-berai diluluhlantakkan. Tubuh mereka panas dengan keringat yang mulai membanjiri—bergumul dalam ruang pengap dengan gelap yang pekat.

Jayden melepaskan kausnya melemparkan ke bawah ranjang. Merenggangkan tubuh mereka untuk membuka pengait celana jins yang dikenakan lalu meloloskan dari kakinya. Lovely mengambil kesempatan itu untuk bangkit sebelum Jayden kembali menahan dan mengunci tubuhnya dalam kuasa iblisnya.

"Lepaskan, Jayden!"

Tidak Jayden acuhkan semua jeritan tertahannya. Ia menyerang bibir Lovely, meloloskan bra yang dikenakannya tanpa melepaskan lumatan membuat segala pertahanan Lovely hancur berantakan. Lovely menggelinjang gelisah ketika jari pria itu kembali menekan kewanitaannya pada titik-titik sensitifnya seolah puas memporak-porandakan harga dirinya tanpa sisa. Tanpa suara, sentuhan demi sentuhan gencar dilakukan Jayden disetiap inci tubuhnya seperti orang kesetanan. Wajahnya diliputi gelap yang pekat, nyaris sulit dikenali Lovely sisi gelap Jayden yang seperti ini.

Jayden membalikan tubuh Lovely. Mengangkat bokongnya sedikit, menaburkan ciuman-ciuman kecil pada bagian belakang Lovely sambil menahan punggungnya. "Kamu akan benar-benar membuatku gila, Love!" Jayden menggeram tak hentinya sambil merangkak naik ke atas, ia menjilat dan menggigiti pelan kulit tengkuk Lovely dengan kedua tangan yang menangkup payudaranya. Jayden mengerang, memijit miliknya yang terasa nyeri tidak bisa lagi ditahannya sehingga dengan cepat dan tepat, ia mulai mengarahkan pada tempat penyatuan. Ia tidak bisa menahan lebih lama lagi.

Sebelum Lovely sempat menjawab, Jayden telah menyatukan tubuh mereka dengan posisi Lovely membelakanginya hingga ia tersentak. Deru napas Jayden terdengar berat di belakangnya, sambil perlahan memasukkan keseluruhan miliknya. Lovely tidak mampu lagi berontak. Seolah otaknya hilang fungsinya. Tubuh Lovely yang telah di bawah kuasa kekuatan Jayden tidak mampu lagi digerakkan. Ia bungkam, tak mampu mengatakan apa-apa saat milik Jayden telah menyatu dengan miliknya sepenuhnya.

Jayden mulai memompa tubuhnya dari belakang, sedikit mengangkat tubuh Lovely agar menungging dengan benar. Tanpa suara kecuali desahan dari keduanya, tidak ada lagi yang mengucapkan apa-apa.

"Kak Lovely, Kak Jayden, woy, dicariin orang rumah. Pada kemana sih?!"

Suara Jimmy sontak membuat tubuh keduanya seketika membeku. Jayden diam, memperlambat temponya sambil menekan titik sensitif kewanitaan Lovely agar pelepasan diraihnya. Sejenak, mereka diam, dengan deru napas Jayden yang menderu kasar tepat di belakang telinga Lovely.

Lovely mengepalkan tangan, ketika tubuhnya menegang dan ia benar-benar melakukan pelepasan. Ia lunglai sepenuhnya di bawah kuasa Jayden. Kepala Lovely tertoleh melihat bayangan kaki di luar pintu kamar saat ini dengan napas terengah. Debaran jantungnya meronta begitu nyaring ketika kaki itu tepat berdiri di depan pintu.

"Teriak saja jika kamu ingin semua penghuni rumah melihat apa yang kita berdua lakukan saat ini." Bisik Jayden di telinga Lovely.

Lovely menggigit lidah, tidak mengatakan apa-apa. Tidak mungkin ia berteriak, sementara milik Jayden saja masih berada di dalamnya.

"Ada?" itu suara ibunya.

"Nggak ada. Aku udah keliling cari, Ma. Udah, ah. Capek. Nanti juga mereka balik," derap langkah semakin menjauh. Bayangan kaki itu sudah tak lagi berada di tempat semula.

Jayden melepaskan miliknya. Ia membalikan tubuh Lovely yang tak bergeming, menghadapkan tubuhnya. Dengan keringat yang telah membanjiri tubuh keduanya, Jayden menggeram kesal sambil mengacak rambutnya kasar. Ia benci pada dirinya sendiri yang selalu kesulitan menahan diri saat berhadapan dengan Lovely.

Sial! Apa yang telah ia lakukan pada Lovely? Astaga... selalu seperti ini. Apapun tentangnya, selalu membuat dirinya hilang kendali. Apapun tentangnya, selalu membawa dia pada definisi gila sesungguhnya.

"Love, aku... aku nggak tahu kenapa aku,—"

"Sudah puas kamu melakukan ini sama aku?" napas Lovely terputus-putus begitu sulit teraup dengan isakan yang perlahan keluar dari bibirnya. "Tidak cukup hati aku yang kamu sakiti, dan sekarang kamu coba menghancurkan tubuh cacat ini agar seluruhnya tentangku ternodai? Apa tidak cukup kotor perempuan menyedihkan di bawahmu ini, Jayden?!" Lovely membenarkan kakinya yang terasa mati rasa dan dengan gemetar membuka kedua pahanya. Kepalanya tertoleh ke samping, memejamkan mata. "Lakukan dengan cepat jika belum selesai. Setelah itu, pergi sejauh mungkin. Jangan lagi datang hanya untuk memberitahu seberapa kotor aku

di matamu."

Jayden menelan saliva. Menatap sekilas, lalu membuang muka.

"Aku tidak melakukannya hanya untuk sekadar bersenang-senang." Setelah terdiam beberapa saat, Jayden mengeluarkan suara. Parau dan dalam. "Aku tidak pernah melakukannya hanya untuk memenuhi kebutuhan lelakiku. Tidak pernah, Love. Namun, itu tidak cukup berarti untukmu. Sementara aku selalu dihantui oleh semua kejadian itu. Bahkan sampai sekarang. Aku mengingat setiap inci sentuhan yang kulakukan pada tubuhmu. Meski kamu mengatakan itu bukan hal yang penting untukmu."

"Lalu aku harus menjawab apa? Semua itu penting untukku hanya untuk mendengar bahwa hatimu selalu terarah pada wanita itu? Apa aku harus meraung dan memohon agar kamu tidak meninggalkanku setelah kejadian itu, sementara aku tahu kamu menggilai Sarahmu?"

Jayden diam, dengan jakun turun-naik.

"Jayden, hati aku cuma satu. Jika kamu mematahkannya, apa yang tersisa dari diriku?" Lovely semakin lebar membuka pahanya mempersilakan dia untuk menyelesaikan semua kesenangan yang diinginkannya dengan cepat. "Lakukan sepuasmu. Patahkan salah satu tulangku untuk memuaskanmu jika perlu. Aku memiliki banyak untuk itu. Kehilangan satu tidak akan kupermasalahkan."

Jayden mengepalkan tangan. Kepalanya tidak sama sekali tertarik menoleh ke arah penyatuan.

"Aku terlalu lelah menangis, Jay. Aku terluka dan aku tidak tahu apa yang harus kulakukan kecuali mengeluarkan tangis. Aku pun lelah dikasihani olehmu. Tolong, berhenti mengasihaniku. Sudah cukup aku tampak menyedihkan di matamu. Sudah cukup aku kamu jadikan bahan tertawaanmu."

"Apa aku alasan kamu menangis?" Pertanyaan itu begitu pelan terlontar dari bibir Jayden. "Apa aku yang membuatmu menangis?"

"Coba tanyakan pada dirimu sendiri. Apakah kamu alasan yang membuatku menangis?"

Jayden menoleh dan akhirnya menatap Lovely. "Kenapa? Kamu nggak cinta aku, kan? Meski aku sama dia, kamu bilang nggak kenapa-napa."

"Iya. Karena itu pilihan kamu. Itu kebahagiaan kamu. Memang aku bisa apa? Hidupmu, adalah milikmu. Asal kamu bahagia, sebagai teman, aku pun harus ikut bahagia mendengarnya."

"Jangan nyalahin aku. Kita sudah sama-sama tahu."

"Aku nggak sama sekali nyalahin kamu. Aku menangis juga, bukan urusan kamu. Bukankah rumusnya harus seperti itu?" senyum getir terulas di bibir Lovely. "Kamu bebas mengejar kebahagianmu dengannya. Tapi tolong jangan melibatkanku lagi karena aku tidak akan sanggup menanggung lebih banyak luka. Ini sudah cukup menyiksa, Jay. Mari akhiri saja pertemanan aneh kita."

Jayden bangkit dari kasur dengan sesak yang tak terjelaskan. Ia mengenakan celananya kembali. Sepasang matanya merah dengan buncahan yang kian meledak dalam dada. Ia merapatkan kaki Lovely, membenarkan roknya lalu mengambil kausnya, menyelimutkan pada tubuh Lovely yang terbuka.

"Perasaanku sama kamu belum sekuat itu untuk membuatku mengejarmu. Untuk memperjuangkanmu. Karena tidak peduli berapa banyak aku berpikir, Sarah tetap menjadi wanita yang ingin kucintai. Dan itu memang benar. Aku mencintainya. Aku terlalu lama mengendapkan rasaku sama dia. Maaf," Jayden menunduk. Setetes bulir bening dalam sepasang matanya ikut terjatuh. "Aku harus kembali padanya. Karena di sanalah seharusnya aku berada. Maafkan aku."

Lovely mengangguk. Air matanya mengalir menangisi semua pengakuannya. Dan di sana ia hanya pasrah, seperti orang bodoh berpura-pura menerima. Menyunggingkan senyum meski ini amat menyiksa.

"Iya. Aku mengerti,"

"Kenakan pakaian kamu. Keluar lima menit setelahku jika tidak ingin diketahui oleh mereka." Jayden membuka pintu, tanpa menoleh ia melenggang keluar meninggalkan Lovely dalam isakkan.

Lovely memeluk tubuhnya, membekap mulutnya agar tidak histeris menyalahkan segala kebodohan yang pernah dengan cerobohnya meninggalkan hatinya bersama hati yang tidak seharusnya ditinggalinya. Kilasan semua kejadian demi kejadian lalu berputar di kepala, membuat ia semakin terisak hebat mengingat semua rasa cinta yang tumbuh; berpikir inilah kebahagiaan yang diingkannya. Berpikir bahwa Jaydenlah yang akan membawa ia pada kebahagiaan. Ia keliru. Nyatanya, Jayden adalah sebuah kehancuran.

Andai Jayden tidak pernah datang setelah kejadian itu, ia akan perlahan melupakan secercah harapan yang direnggut di tengah kegelapan. Andai jika dia bersikap seperti para manusia laknat yang mengganggap ia adalah orang yang tidak pernah diinginkan, ia akan lebih mudah melupakan.

Tapi, dia datang seperti embun pagi yang menyegarkan. Obat yang berhasil menyembuhkan. Dan komedi yang bisa ia tertawakan. Meski sekarang, hanya luka terpendam dan jelas ini sudah cukup menghancurkan.

***

"Eden, kamu abis dari mana? Dicariin tadi sama yang lain," Sarah menghampiri Jayden yang bertelanjang dada memasuki ruang keluarga.

"Habis cari angin di luar sekalian olahraga." Mereka beriringan berjalan ke sofa. "Mau ngapain cari aku?" Jayden menarik Sarah agar duduk dan merebahkan kepalanya di paha Sarah.

"Pantesan kamu keringatan banget gini," Sarah menyodorkan tisu. "Tadi Mama ngupas buah. Mau nawarin kamu. Lovely juga nggak ada. Apa dia belum selesai teleponannya ya? Aku juga nggak lihat dia dari tadi,"

Jayden mengedikkan bahu, menyilangkan lengannya pada mata seraya mengatur deru napas. "Terus yang lain sekarang pada kemana?" matanya tertutup, hanya bibirnya yang berucap basa-basi menanyakan keberadaan semua orang.

"Di halaman lagi pada makan buah. Gabung sama yang lain yuk?" ajak Sarah.

"Sebentar lagi. Aku benar-benar lelah," Jayden bergumam parau.

"Hey, Lovely. Cie... yang dari tadi teleponan. Itu Nenek kamu di depan tadi nanyain," Sarah menyapa Lovely yang baru saja melewati sofa.

Lovely menoleh sebentar. "Iya, Kak. Ini mau keluar." Dia berlalu tanpa mau melihat siapa yang tengah berbaring dalam pangkuan Sarah dengan nyaman.

MB & SERAYA.

Suasana ramai dan bising yang memekakan gendang telinga memenuhi setiap penjuru arena basket Universitas. Deretan kursi dipenuhi oleh banyak mahasiswa dari kampus ini mau pun kampus lain yang memang sengaja datang untuk mendukung jagoan masing-masing dalam pertandingan yang diselenggarakan sabtu siang. Pertandingan yang semula dijadwalkan minggu kemarin mundur karena perbaikan di arena permainan dan berbagai alasan dari pihak penyelenggara.

Hampir keseluruhan suporter dari tim masing-masing menyerukan kedua nama tim hingga suara mereka saling berbenturan tidak terkendali ketika melihat beberapa pemain telah memasuki arena. Lima pemain cadangan The Rawrs mulai duduk di kursi yang telah disediakan disusul oleh empat pemain tetap yang membuat suara gemuruh penonton semakin menjadi-jadi. Kurang Jason yang belum sama sekali menampakkan batang hidungnya padahal permainan akan segera dimulai.

Syok, itulah raut yang terpeta pada sebagian wajah orang-orang yang mengenal sosok yang tengah digandeng mesra oleh salah satu kapten terbaik tim basket kampus ini. Melihat wanita cantik yang tampak begitu familiar itu ikut mendampingi, membuat beberapa gadis saling berbisik penasaran. Tidak sedikit pula pria yang melongo menikmati pemandangan itu.

Sarah. Dia lah sosok yang tidak bisa semua orang abaikan kehadirannya.

Wanita itu mengenakan tank top putih di atas pusar yang menampilkan perut ratanya dengan bentuk otot yang kencang, dilapisi jaket The Rawrs berwarna merah dengan desain bordiran di belakang punggung warna putih. Tidak perlu dipertanyakan seberapa mempesona penampilannya saat ini hingga berhasil mengalihkan mata para pria ke arahnya. Tidak sedikit juga wanita yang ikut memandang takjub melihat tubuh proporsional yang dimiliki Sarah.

"Kakak Sarah, silakan duduk," ucap Yuji sambil membersihkan tempat duduknya mempersilakan dengan usil setelah Jayden mengenalkan Sarah pada teman-temannya yang sudah siap mengulurkan tangan sedari ia masuk arena.

Sarah tersenyum ramah menampakkan kedua lesung pipinya, menyambut sikap berlebihan Yuji. "Terima kasih, Yuji."

Jayden menggelengkan kepala melihat tingkah menggelikan temannya tanpa mau berkomentar.

"*No problem*, Kakak. Apa sih yang nggak buat Kak Sarah." Yuji tersenyum begitu lebar seraya meninju angin. "Kalau aja kita kenal lebih dulu," lalu menoleh pada Jayden. "*Lucky bastard*!" gerutunya sambil meninju bisep lengan Jayden.

Jayden membungkuk, kembali tidak merespon kicauan Yuji memilih menaikkan kakinya ke bangku dan mengencangkan tali sepatunya.

Sarah ikut membantu agar tali tersebut terikat dengan rapi. "Kamu semangat dong. Muka kamu kelihatan lesu gini." Ia menempelkan tangannya pada wajah Jayden untuk mengecek suhu. "Pagi ini masih muntah seperti kemarin-kemarin? Masih mual?"

"Iya." Jawabnya seraya mengembuskan napas kasar, dan menatap Sarah. "Cuma nggak apa-apa. Jangan khawatir. Tadi sebelum berangkat, aku udah minum obat pereda mual." Meski kadang tidak berguna. Lanjutnya dalam hati jengkel. Ia tidak mengerti mengapa lebih dari seminggu ini ia terus-menerus muntah di pagi dan malam hari. Dua kali dalam sehari benar-benar menjengkelkan. Perutnya bergejolak mual pada jam-jam tertentu seolah memiliki jadwal tetap.

"Kita ke dokter deh mendingan. Obat-obatan seperti itu sudah nggak mempan. Kalau dikonsumsi terus-terusan, nggak bagus untuk tubuh. Apalagi tanpa resep dari dokter langsung."

"Itu resep dari dokter, Sa. Aku nggak mungkin sembarangan minum

obat." Tukas Jayden seraya merenggangkan ototnya dan mengedarkan pandangan ke sekeliling. Embusan panjang dikeluarkan sebelum menatap Sarah kembali dan tersenyum. "Lagian, keberadaan kamu di sini membuatku merasa lebih baik. Aku akan menang hari ini. Dan kemenangan ini seutuhnya untuk kamu."

"Iya, dong... pokoknya harus menang. Kamu nggak lihat kerja kerasku desain jaket ini khusus untuk tim kamu?" Sarah berbalik sebentar memperlihatkan desainnya. "Jadi... semangat!"

Jayden tetap tersenyum, melihat dia pun masih tersenyum. Ya, sudah benar seperti ini. Sarah yang disukai oleh banyak orang. Dan Sarah yang sempurna dalam berbagai hal. Dia tidak mampu melihat kekurangan dalam diri Sarah sedikit pun. Apalagi sok sanggup untuk berhenti mencintainya di tengah segala kesempurnaannya. Sama sekali tidak ada alasan untuk bisa mengganti Sarah dengan semua kelembutan dan kebaikan yang melekat pada dirinya. Hanya orang bodoh saja yang akan melepaskan dia padahal tinggal selangkah lagi dia bisa dimiliki.

"Ehem, ehem," Yuji berdeham yang sedari tadi hanya bisa mendengarkan interaksi mereka dengan iri.

Sarah menoleh mengulas senyum lagi. "Kenapa?"

Yuji memegang tenggorokannya. "Aku juga sakit, Kak. Minum obat warung udah nggak mempan. Pengin resep juga dari dokter. Tapi...,"

Kalimatnya terpotong ketika Tian memukul kepalanya. "Lo dari tadi ngegas mulu. Giliran napa sih ngomongnya. Ini sebentar lagi waktunya."

"Tenggorokan gue sakit, nying."

"Bodo amat! *Ora urus*," kemudian menoleh pada Sarah yang terlalu sulit menyurutkan senyum. Tingkah mereka berdua sangat lucu dan kekanakan. "Kakak Sarah mau minum apa? Hamba ambilkan. Ada air dingin, air hangat, atau..."

"...air keran kalau mau." Sambung Yuji jengkel.

Sarah tertawa kecil sambil mengangkat sebuah botol minum. "Tadi aku sudah diambilin minum sama Eden."

"Ah, Edan kau. Begini saja kau tak bagi-bagi." Dengus Tian menatap Jayden dengan sinis. "Kesal aku. Malas lah punya sahabat macam kau ini."

Jayden tidak memedulikan cicitan Tian. Sungguh, ia sangat malas berbicara saat ini. Untung ada Sarah yang membuat *mood*-nya sedikit membaik. Ia lebih memilih fokus pada bola basket yang berada di tangan sambil dipantulkan ke lantai untuk pemanasan—mendengar suara

pengumuman bahwa pertandingan akan segera dimulai kurang dari tujuh menit.

"Kak Sarah, tahu nggak kenapa di luar mendung?" tanya Tian mendekati bangku Sarah.

"Tadi cerah sih kalau aku lihat,"

"Mendung kok. Soalnya mataharinya sekarang ada di depanku. Dan kebetulan, itu kamu."

Sarah mengernyit sejenak, lalu menyemburkan tawa. "Bisa aja kamu,"

"Bisa mampus kalau matahari ada di depan lo langsung, Yan. Nggak usah gegayaan deh." Celetuk Yuji.

"Nggak usah ladenin mereka, Sa. Mereka berdua memang segila itu. Ditambah kalau datang satu lagi. Lengkap sudah. Kamu jauh-jauh deh dari dia." Jayden memperingatkan.

"Siapa? Jason maksudnya?" tanya Tian mengernyit.

"Iyalah. Emang siapa lagi?" sahut Jayden mantap.

Yuji dan Tian menggeleng. "Nggak mungkin!" serunya bersamaan.

"Dia lagi ngincer seseorang."

"Dia bahkan lagi nungguin kelasnya selesai." Lanjut mereka beriringan.

Bola di tangan Jayden seketika meluncur ke tengah lapangan ketika tangannya tidak lagi menyambut pantulan bola basketnya. Ia menatap Yuji dan Tian bergantian. "Lovely...?" tanyanya, serupa gumaman.

Mereka berdua mengangguk, tapi sepasang mata mereka hanya tertuju pada Sarah. Jayden diam, memerhatikan kedua teman idiotnya yang seolah terbius oleh kecantikan wanita yang begitu digilainya sejak lama. Jayden pun ikut mengangguk, dan duduk kembali di sebelah Sarah.

"Oh, gitu. Bagus deh," sahutnya sambil melingkarkan tangan di bahu Sarah.

"Eden, aku ke kamar mandi dulu sebentar." Izin Sarah. Jayden mengangguk, mengamati punggung Sarah yang semakin jauh ditelan jarak.

"Gila, *dude*. Memang selera lo nggak perlu diragukan. Cantik dan *seksoy* sekali Sarah itu. *Fuck*! Pantesan lo tergila-gila banget sama dia." Yuji berkomentar sepeninggalan Sarah. "Gua jadi bayangin ranjang,"

Jayden memelototi, Yuji segera memberikan *peace sign* seraya tersenyum miring tanpa dosa.

"*Exactly*." Sahut Tian bersemangat. "*She's perfect*!"

"*I know. She is*," gumam Jayden mengulas senyum tipis menyetujui ucapan kedua sahabatnya. *See*? Semua orang tahu Sarah itu sempurna dalam

segi apapun.

"Cepat ditembak jangan sampai lepas. Takutnya nanti lo bisa gila," Tian dan Yuji tertawa meledeknya.

Saat Tian dan Yuji masih dengan berapi-api memuji kecantikan Sarah, Jason dan Lovely baru datang memasuki arena. Mereka berhasil dijadikan pusat perhatian selanjutnya ketika melihat bagaimana keadaan mereka berdua di sana. Lovely berada dalam gendongan Jason di punggung. Deru napas Jason terputus-putus seraya menurunkan tubuh Lovely dengan hati-hati. Keringat bersarang di dahinya cukup banyak.

"Gila ... aduh, napas gue." Jason menepuk dadanya, tidak memedulikan tatapan orang-orang yang sudah tertuju ke arahnya termasuk ketiga sahabatnya. "Untung gue datang tepat waktu. Kelas Vely baru kelar. Anjir, gue udah deg-degan aja takut nggak kekejar!"

Jayden membeku, menatap Lovely berada di tempat yang sama dengannya dalam jarak sedekat ini setelah satu minggu hilang kabar.

"Aku cari bangku dulu ke atas, Kak." Ucap Lovely hendak menjauh dan berjalan ke deretan penonton yang super ramai, namun segera ditahan Jason.

"Jangan. Di sini aja nontonnya. Nanti kegantengan gue nggak bisa lo lihat dengan jelas kalau dari atas sana," Jason menyeringai, sambil menarik Lovely ke salah satu kursi yang sebenarnya sudah ada yang tempati, tapi dia usir. "Lo duduk di sini. Mau gue ambilin minum nggak?"

"Nggak usah, Kak. Sebentar lagi katanya pertandingan akan mulai," Lovely mendudukkan tubuhnya dengan canggung di sebelah kursi pemain cadangan. Ranselnya ia letakkan di pangkuan tanpa mau menatap ke arah kerumunan sahabat Jason. Ia lebih memilih mengedarkan pandangan, *speechless* melihat banyaknya penonton yang datang.

"Ya udah. Gue gabung sama yang lain atur strategi. Kalau mau minum, lo ambil aja di sana. Bilang aja, pacarnya Jason. Nanti penjaga minumannya pasti kasih," sambil menunjuk ke arah boks besar tidak jauh dari mereka.

Lovely berdecak. "Aku nggak haus."

"Bercanda." Jason terkekeh. "Bilang aja, teman dekatnya Jason." Dia bergabung bersama para pemain lain setelah anggukan didapat.

"Pusing gue lihat ginian. Tadi si Jayden gandeng Sarah ke arena, sekarang elo gendong Vely ke arena." Protes Tian. "Lo berdua lagi pada ngapain sih? Pecah hati gue lama-lama!"

Jason menoleh menatap Jayden yang sedari tadi diam mengabaikan keluhan Tian. "Sarah ikut?" tanyanya seraya mengambil air mineral yang

belum dibuka di bawah kursi entah milik siapa.

"Ikut dong. Segar banget mata gue. Kalau lo lihat juga pasti terpesona. Lebih cantikan asli daripada di foto. Sempurna parah dia. Lo nggak akan lagi ingin tahu alasan kenapa Jayden cinta mati sama Sarah. Karena udah terjawab sangat jelas kenapa." Lagi-lagi Tian yang menyambar jawaban.

Jason menghentikan tegukannya. "Tunggu, tunggu. Gue udah pernah lihat Sarah, dan gue akui dia cantik. Cuma, ya biasa aja nggak bikin gue deg-degan kayak gue lihat Lovely." Senyum Jason mengembang lebar. "Jadi ... gimana ya. Biasa aja sih gue kalau sama Sarah. Dan iya, secara fisik dia sempurna. Apa yang diinginkan para pria, mungkin ada di dia. *Like*, semuanya. Tapi, entah gue yang gila, atau kalian yang terlalu dibutakan sama definisi dari sempurna itu harus bagaimana, gue lebih memilih Lovely yang gue suka. Yang secara fisik...," Jason menoleh ke bangku Lovely, sementara Jayden meneguk saliva dengan kasar menunggu jawabannya sambil mengepalkan tangan.

Jason terdiam sejenak, hanya menatapnya. Tatapan lembut tersirat pada sepasang matanya. "...dia tetap sempurna. Mau berapa kali pun gue lihat dia dan mencari celahnya, dia sempurna. Secara fisik pun, di mata gue dia tetep sempurna."

Jason menunduk, tersenyum. Lantas menoleh pada para sahabatnya yang bungkam. "Kalau dia kewalahan menyamakan langkah kami saat kami perlu berlari, gue bisa gendong dia. Kalau dia sakit kakinya karena terlalu banyak digunakan untuk berjalan, gue bisa bantu dia." Hening sesaat. Bising yang melingkupi seolah hilang tak terdengar untuk seperkian detik, terlarut dalam pengakuan Jason. "Gue jatuh cinta sama dia. Mungkin ini yang membuat gue merasa, rasa gue sama dia ini paling sempurna. Karena dibandingkan kalian, gue memilih cinta yang kalian anggap nggak sempurna."

Mendengar jawaban panjang Jason, tanpa sadar Jayden mundur selangkah. Rasanya, ada bongkahan es yang baru saja mengguyur tubuhnya.

"Orang jatuh cinta tuh tai ayam aja rasa coklat. Cinta kan buta, *dude*. Wajar kalau menurut lo dia sempurna." Tian yang sulit mengontrol bibirnya terus menimpali ucapan Jason.

Jason langsung menggeleng. "Ini bukan cinta buta. Gue dengan sadar lihat, bagaimana dia. Bagaimana dia terseok dalam langkahnya. Nggak ada yang namanya cinta buta bagi gue. Yang ada, cinta yang memang bisa menerima keadaannya dengan lapang dada, dan gue masih bisa anggap dia sempurna dalam keterbatasannya. Sekarang gua tanya, lo ada masalah

dengan itu? Gue cungkil mata lo kalau bacot lagi!"

Bibir Tian lantas terkatup rapat. Hanya dua detik sebelum ia membuka mulut kembali ingin menyahut, dan Jason sudah bersiap menyodorkan kepalan tangan ke arahnya.

"*Shut the fuck up or i'm gonna burn your fucking D down*!"

"Yaelah, si anjing. Iya, gue diem. Orang gue mau *say hi* sama Kak Sarah kok," kilah Tian lalu melambaikan tangan padanya yang baru datang. "Hai, Kak!" Kemudian buru-buru memasuki lapangan setelahnya— ngeri kena semprotan Jason.

"Hai, Jason. Kamu udah datang," sapa Sarah ramah melihat Jason yang sudah berada di sana.

"Iya, Sar. Hai. Udah lama gue nggak lihat elo." Balas Jason ikut tersenyum tipis.

Usai saling sapa, tidak lama kemudian pengumuman acara akan dimulai mengudara.

"Jayden, semangat! Kamu harus menang. *I believe in you*!" seru Sarah dengan bersemangat.

Jayden mengangguk. "Iya, pasti. Ingat, ini untuk kamu." Matanya tidak lama kemudian menatap ke arah Lovely yang baru saja dihampiri Jason.

Lovely tersenyum, dengan lembut ikut bersuara. "Kakak semangat ya. Menang atau kalah nggak penting. Yang penting, lakukan yang terbaik untuk tim Kakak."

Jason mengulurkan tangan mengacak rambut panjang Lovely. "Iya dong. Kami yang selalu bersama, masa setelah menang dipersembahkan untuk satu orang aja."

Semua pemain sudah mulai memasuki lapangan siap bertempur memenangkan pertandingan siang ini antar tim yang cukup terkenal di kalangan mahasiswa Jakarta.

***

Deruan napas sudah mulai tidak beraturan. Kucuran keringat membanjiri masing-masing tubuh para pemain. Kurang dari sepuluh menit lagi pertandingan usai. Dan The Rawrs tertinggal dua belas poin dari lawan. Para pendukung telah mulai lemas melihat poin sedari tadi tidak sanggup dikejar, bahkan terasa semakin sulit terkalahkan.

"Jayden, lo kenapa? Payah banget permainan lo hari ini. Dari tadi nge-*shot* berapa kali, kebanyakan *fail*!" kesal Tian ketika akhirnya bisa

dekat dengan Jayden. Bagaimana tidak? Jayden tampak hilang arah selama permainan berlangsung.

Yuji ikut menghampiri dengan napas bergemuruh. "Jing, lo kenapa?! Ini permainan terakhir kita, *fuck*!" dia kembali berlari lagi mengejar bola setelah menyampaikan keluhannya pada Jayden.

"Jayden, semangat!" Sarah menyerukan namanya berulang kali menyemangati tanpa henti. Menoleh ke bangku paling ujung, ada Lovely di sana yang juga ikut bersorak. Ini pertama kalinya ia melihat Lovely seantusias itu di antara keramaian orang-orang. Dan nama yang dari tadi dia serukan adalah nama Jason. Lucu, mengapa semuanya bisa berubah secepat ini. Ucapan sebelum Jason masuk ke lapangan pun begitu jelas terdengar di telinga. Lagi dan lagi terus menghantam tempurung kepala.

Menatap ke depan, Jason terlihat berbeda dari biasanya. Dia begitu energik dan penuh semangat. Poin berhasil ditambahkan setelah Jason dengan mulus memasukan bola ke dalam keranjang lawan.

Ia menoleh lagi, menatap Lovely yang sekarang berdiri dan bertepuk tangan. Meletakkan tangan di pipi dan berteriak, "Kak Jason, semangat!"

Tangannya terkepal. Matanya tersorot tajam ke depan menatap Jason yang tersenyum bangga. Jayden berlari, mengejar bola dan mengambil alih dengan mudah sebelum melemparkan ke dalam ring dengan jarak yang cukup jauh, dan ... berhasil. Sekali *shot* bertambah tiga poin karena tembakan jarak jauh yang dilakukannya.

Sisa lima menit lagi waktu permainan akan berakhir. Dia menghampiri bola yang jatuh di bawah ring dan kembali memasukkannya. Poin terus bertambah, tanpa menghiraukan deru napas yang hampir habis, seolah tidak merasakan lelah, seolah semuanya tak kasat mata dengan suara-suara yang terus memenuhi tempurung kepala, ia kembali melemparkan bola lagi dan lagi hingga poin lawan berhasil dikalahkan dengan mudah.

Detik demi detik terus berjalan sampai waktu permainan terhenti dan akhirnya berakhir. Dalam detik terakhir, Jayden hanya melemparkan bola itu ke arah ring dengan keras. Tanpa perhitungan, tanpa aba-aba, kecuali meluapkan amarahnya yang bergejolak dalam dada. Tidak masuk, namun terpantul bagian besi dan balik lagi ke arahnya sehingga mengenai wajah salah satu pemain hingga dia limbung terjungkal ke belakang.

"Bangsat!" umpat Jayden, di tengah riuh suara perayaan kemenangan para suporter.

"Gitu dong. Dari tadi lo cemen banget,"

"Ini Jayden yang gua kenal. *As always, you're the best, Captain!*" Puji beberapa orang yang menghampirinya.

Jayden tidak memedulikan kicauan mereka. Ia berjalan ke arah Sarah yang tengah berdiri—tersenyum lebar penuh rasa bangga. Dia melambai-lambaikan tangan. Sementara di ujung kursi lain, sosok itu hanya menatap, lalu melarikan pandangan saat mata mereka berhasil bersirobok tatap.

Kakinya terhenti tepat di depan Sarah. Sedetik kemudian, ia memeluk Sarah. Erat, hingga Sarah hampir memekik setengah terkejut. Perlahan, bising mulai menurun—terkesima untuk beberapa saat. Membelalak, mata para gadis seakan hendak keluar dari tempat.

"Aku mencintaimu," gumam Jayden di bahunya. "Jangan lupakan itu."

Detak jantung yang saling mengentak di dalam dada bertaluan begitu nyaring. Satu tangan Sarah terulur membalas pelukan. Ia mengusap lembut punggungnya turun-naik. "Apa kamu yakin, kamu ... mencintaiku?"

Jayden melepaskan pelukan dan menatapnya. "Kenapa seperti itu? Tentu. Apa perlu aku menyatakan perasaanku di depan semua orang saat ini agar kamu mempercayai itu?"

"Cinta itu masih sama besar?" dalam keramaian, mereka berbicara. Sarah menatap lekat Jayden. "Aku pikir, kamu juga menyukai Lovely." Ia berucap ragu. "Itu... benar, kan?"

Jayden tersentak mendengar tembakan telaknya yang langsung *to the point*. Ia memilih membuang muka. "*Fine*, kalau kamu nggak percaya. Sekarang lihat, aku akan buktikan sama kamu, seberapa besar rasa cinta aku ke kamu di hadapan semua orang."

"Emang berani?" tantang Sarah.

"Kamu berpikir aku nggak berani?"

"Iya. Karena kamu nggak mungkin tega nyakitin hati Lovely. Aku bisa lihat dengan jelas kalau Lovely suka sama kamu. Dan mungkin kamu juga menyimpan rasa yang sama ke dia bukan sekadar rasa kasihan semata."

"Semuanya..." Tiba-tiba suara Jayden menggema di hadapan semua orang. Ia menggenggam tangan Sarah dengan erat, mengarahkan ke depan tubuhnya. Menunjukkan ke hadapan semua orang, bahwa tangan mereka saling terkait rapat agar Sarah memercayai apa yang mengganjal pikirannya. Beberapa orang yang tadinya hendak bangkit dari kursi mereka pun kembali duduk ke tempat semula. Penuh rasa penasaran, semuanya menunggu apa yang ingin kapten tim basket ini sampaikan. Teman sesama timnya ikut menghampiri, mulai keheranan namun tampak antusias.

"Kemenangan hari ini aku khususkan untuk wanita cantik di sampingku. Mungkin beberapa dari kalian sudah tahu siapa dia," ucapan Jayden terhenti ketika satu-dua suara menyerukan nama wanita di sampingnya. Lantas ia mengangguk. "Benar. Namanya Sarah. Dia yang menjadi alasanku untuk lebih keras lagi berjuang untuk kemenangan hari ini. Aku ingin dia tersenyum bangga, untuk apa yang telah kulakukan bersama tim kami. Dan aku bersyukur, kami berhasil hingga momen ini bisa terlaksana. Aku senang akhirnya bisa meluapkan kebahagiaan dan kemenangan kami dengan memeluknya, meski rasanya nyawa hampir meninggalkan raga saat tim kami hampir kalah."

"Dan sekarang, di hadapan semua orang, aku ingin mengakui kesungguhan perasaanku yang sudah lama sekali tersimpan, hingga kadang kala begitu menikam. Padanya, wanita yang aku cinta selama hampir separuh hidupku." Jayden menunduk, tidak lagi berani menatap ke depan untuk melihat reaksi semua orang yang tengah menyaksikan kegilaannya. Ia diam, dengan debaran sakit yang cukup membuat ia kelabakan. Ia percaya, sakit ini adalah rasa ketakutan akan ditolaknya. Iya ... hanya karena itu.

Mencari pegangan, ia kemudian menoleh, menatap Sarah. Semuanya tampak buram. Wajah Jayden merah dan matanya berkaca-kaca. "*I love you. I love you so much*," lirih, ia mengakui ucapan yang sedari tadi tertahan keras dalam kerongkongan. "*Will you be my... girlfriend*?"

"Jayden,"

"Apa kamu percaya sekarang bahwa wanita yang aku cintai itu hanya kamu? Bukankah semuanya sudah jelas kalau cuma kamu? Atau, mau aku perjelas lagi untuk meyakinkan hati kamu bahwa aku dan Lovely, kami hanya berteman, nggak lebih."

Sarah diam seraya menatap Lovely di belakang punggung Jayden yang sekarang tengah menatap lurus ke arah mereka. Dia berdiri di sana, ikut menyaksikan semua pengakuan cinta Jayden.

"Bagaimana cara membuktikannya?" Sarah mengangkat alis, beralih menatap Jayden lagi. "Gimana cara meyakinkan aku kalau kalian nggak saling cinta?"

Jayden menarik tangan Sarah, membawanya tepat ke hadapan Lovely. Mereka sama-sama diam, tidak ada yang mulai membuka suara. Merasakan semua kecanggungan yang menguar, Sarah menarik tangan Jayden. Melihat mata Lovely pun sudah merah dan berkaca-kaca meski bibirnya tersenyum.

"Jayden, udahan ya. Nanti kita bicarakan lagi di rumah. Saat ini kita

dijadikan pusat perhatian orang-orang." Sambil berusaha menarik tangan Jayden yang tidak sama sekali bisa ia gerakkan tubuhnya dari tempat.

"Kenapa? Ada sesuatu yang perlu kubantu?" Lovely bertanya kebingungan. Sungguh, ia memang tidak tahu mengapa mereka berdua tiba-tiba menghampirinya. Apalagi melihat tatapan Jayden yang begitu menghunus seolah ia adalah lilin yang pantas melebur terbakar api dan hilang bersama asap berbaur di udara tanpa perlu menyisakan sisa.

"Apa kamu cinta sama aku?" tajam, pertanyaan itu tiba-tiba keluar.

"Jayden, nggak perlu. Oke, aku percaya sekarang." Sarah terus mencoba menarik tangan Jayden. "Kita bicarakan di luar."

"Jawab! Kamu cinta sama aku?" suaranya meninggi.

Lovely mengernyit, lalu membuang muka ke segala arah. Pandangannya terlempar ke deretan kursi penonton, melihat hampir dari mereka semua yang mengenalnya berdecih jijik saat menatapnya. Bukan tatapan kagum seperti yang dilayangkan pada Sarah. Wanita tercinta Jayden. Ia benar-benar tidak percaya Jayden akan mempermalukannya di hadapan semua orang seperti sekarang.

Ia mengusap pipinya, benci merasakan aliran air mata yang masih saja dengan kurang ajarnya meluncur jatuh menangisi sosok brengsek yang tak seharusnya sedikit pun diletakkan di dalam hatinya.

"Jayden, lo apa-apaan!" tukas Jason di samping mereka yang sudah gerah melihat kegilaan ini.

Tidak Lovely acuhkan suara Jason. Ia akan menjawab apa yang ingin Jayden dengar dan tunjukkan.

Lovely mendongak, menatap Jayden. "Enggak. Untuk apa aku mencintai kamu? Dari dulu sampai sekarang, kamu nggak pernah jadi orang sespesial itu. Cinta?" Disusul kekehan kecilnya. "*Hell*, kamu pasti bercanda. Sudah berapa kali aku bilang sih kalau kita hanya berteman?" Lovely menepuk-nepuk bahu Jayden. "Kalau kamu berpikir begitu, maaf, artinya kamu salah paham."

Seperkian detik, Jayden terdiam. Tercekat dan tak mampu mengucapkan kata. Ia membeku, terpaku mendengar bagaimana lantangnya suara itu berseru.

Detik berlalu menyisakan taburan getir yang memenuhi dada. Jayden tersenyum, kemudian mengangguk. Bagus. Itu memang yang seharusnya Lovely jawab. Bibirnya masih kelu untuk mengucapkan sesuatu. Dadanya turun naik, berusaha menetralkan rontaan detaknya. Lantas, menoleh pada

Sarah. "Kamu dengar, dia nggak cinta sama aku dan aku juga nggak mungkin suka sama dia. Apa udah cukup membuktikan kalau kami berdua sama-sama nggak pernah melibatkan perasaan?"

Sarah menggenggam tangan Jayden dan menariknya menjauh dari Lovely. "Iya, sekarang aku percaya. Maaf, seharusnya aku tidak meragukan cinta kamu ke aku hingga menyebabkan kerusuhan ini," Sarah pun menatap Lovely. "Lovely, maaf ya. Ini semua salahku."

Mati rasa. Lovely tak tahu lagi harus merespon apa kecuali anggukan yang bisa diberikannya.

"Ayo balik ke tempat duduk. Kamu kelihatan pucat." Tukas Sarah khawatir. "Kamu juga berkeringat terlalu banyak,"

"Oh, ya," Lovely menghentikan langkah Jayden dan Sarah yang mulai berjalan ke arah kursi mereka. "Pengakuan kamu tadi, benar-benar keren. Drama yang menakjubkan hingga tercipta teramat memukai. *Well done.* Selamat untuk semua pengakuan yang baru saja berjalan dan disaksikan oleh ratusan mata. Kalian pasti akan selamanya dikenang sebagai pasangan yang paling fenomenal di kampus ini."

"Benar. Kelakuan yang sangat dewasa!" Jason menyambung ucapan Lovely, lalu menggandeng tangannya. "Keluar yuk? Udah selesai kan drama pengakuan cintanya? Atau mau tanya Jayden dulu, untuk memastikan kamu masih diperlukan atau nggak?"

Lovely mencangklong ranselnya. "Udah nggak. Keluar aja," erat, Lovely menerima sentuhan Jason dan mencengkeram jemarinya begitu erat.

Seutuhnya, semua drama memuakkan yang diciptakan Jayden mengalir begitu baik. Dia merobek hatinya, dientakkan ke dasar lumpur terdalam lalu diinjak-injaknya.

Aku menangis...

Meronta dalam sunyi. Berharap ini hanya mimpi. Kucoba tekankan rasa sakit, berada di tengah-tengah kamu dan dia dengan tangan saling mengait.

Ah... ternyata aku tidak sendiri. Ada di antara kalian tersenyum menyelamati.

Aku berharap hari ini tidak akan pernah datang, meski begitu jelas, inilah yang ada dalam pandangan. Dengan keramaian yang begitu memekakan, kalian membuatku dijadikan bahan tertawaan. Kadang, aku ingin berteriak, mengapa bukan aku yang menjadi pilihan? Namun, aku mundur ketika melihat kamu mengulas senyuman. Penuh sayang. Kepada dia, wanita yang kamu sebut dia adalah cinta.

Sekarang, aku menyalahkan segalanya. Meski segalanya sudah tidak berguna.

Pada akhirnya, aku menggumamkan, 'berbahagialah dengan dia' karena di sini aku sudah terbiasa. Tinggal dalam sebuah kebohongan, yang perlahan menghancurkan, hingga tak sanggup lagi aku jelaskan.

Cinta, persahabatan, yang berakhir menyedihkan.

***

Jason membawa Lovely menjauh dari keramaian. Mereka tiba di taman belakang kampus. Di bawah rindangnya pepohonan, mereka mendudukkan tubuh di atas kursi yang terdapat di sana. Genggaman akhirnya Lovely lepaskan. Genggaman yang tadi dijadikannya pegangan sementara untuk diajak pergi menghindar.

"Kamu kenapa menutupi perasaan kamu dari dia? Menyukai seseorang itu bukan tindak kejahatan. Jangan disembunyikan terlalu lama, nanti malah jadi terlalu menyakitkan." Jason tidak sama sekali menatap Lovely, matanya ke depan tersorot kosong setelah hening sempat menyelimuti.

Lovely menoleh, menyamarkan isakannya. "Kakak ngomong apa sih?"

"Jangan berbohong sama aku. Hanya orang buta yang nggak bisa melihat perasaan kamu sama dia bahkan hanya dengan sekali tatap."

Lovely terdiam, mengalihkan pandangan. Ia mengembuskan napas panjang. "Ada saatnya kita memang harus terima, beberapa orang diciptakan bukan untuk dimiliki. Hanya diizinkan untuk dicintai, dan selebihnya, rasakan saja sendiri dan cukup kamu simpan rapi dalam hati." Udara berusaha Lovely salurkan ke dalam parunya. "Apa kamu pernah melepaskan apa yang kamu suka? Sesak. Sakit. Tapi, kamu tahu, itu adalah hal terbaik yang bisa kamu lakukan hanya untuk melihat orang yang kamu cintai bahagia. Meski bukan di sisimu mereka berada. Tapi, di sisi seseorang yang bisa mengukirkan tawa pada bibirnya dengan sempurna."

Senyum kecil terbit di bibir Jason. Dia menunduk, menatap rumput di bawah pijakan. "Cinta tidak perlu kamu simpan terlalu rapi dalam hati. Yang kamu dapat hanya sakit, sementara yang lain tidak bisa melihat bahwa kamu sedang tersakiti."

Jason menjeda...

"Hidup di dunia ini tidak abadi, Lovely. Apa salahnya jika kamu mengatakan padanya, kamu pun ingin dicintai? Persetan jika dia sudah memiliki wanita yang selalu dia ikrarkan sebagai wanita dambaannya. Sekali

seumur hidup, cobalah lebih terbuka, supaya hati kamu pun jangan terlalu banyak memiliki luka. Kasihan."

Mengembuskan napas, Lovely tersenyum pedih. "Selain mencintainya, aku hanya bisa berdoa semoga dia bahagia dengan wanita yang dipilihnya. Memang apalagi? Kami sudah usai. Jayden bukanlah sebuah pilihan. Dari awal, hadirnya memang hanya untuk meninggalkan."

Dan hening... semua jawaban itu cukup berhasil membuat Jason bungkam. Ia memilih mendekatkan tubuhnya, berbalik dan memeluknya. Erat. Berusaha menyalurkan kehangatan pada kehancuran jiwanya. Sakit. Dadanya pun merasakan sakit yang sama mengetahui wanita yang dicintainya terluka karena kekejaman cinta. Hatinya tak kalah tercabik, mendengar bagaimana Lovely menerima dengan lapang dada semua kesakitan yang ditorehkannya, asal si brengsek itu bahagia.

"Seseorang yang tepat tidak selalu datang di waktu yang tepat. Kadang, dia datang ketika kamu sudah lelah disakiti oleh orang yang berhasil mencengkram hatimu, namun tidak bisa menghargai sedikitpun perasaanmu."

Lovely mendongak, tidak mengerti maksud dari ucapan Jason. Terlebih, ia baru sadar jika lelaki itu sedari tadi tidak menggunakan 'Gue-elo' padanya.

"Maksud kamu?"

"Gue keringetan banget. Biar ya? Asem-asem sedap lah ya badan gue sekarang,"

Lovely melepaskan, kemudian disusul tawa mereka berdua yang saling bersahutan.

Aku mencintaimu, Love. Dengar, aku mencintaimu. Jangan menangis lagi...

***

Langkah lebar Jason hela. Tujuannya hanya satu, arena basket. Tepat di depan pintu masuk, ia mengedarkan pandangan ke sekeliling. Hanya sisa beberapa wanita yang masih di sana. Termasuk Jayden yang berjalan ke arah kamar mandi di mana biasa mereka membersihkan diri setelah bertanding basket.

Perlahan, kaki Jason melangkah mendekati Jayden yang belum sama sekali menyadari kehadirannya. Tangan kirinya terkepal keras, dan satu tangan lainnya digunakan untuk menepuk bahunya.

Saat Jayden menoleh, di detik selanjutnya dia telah tersungkur keras

ke lantai lapangan mendapatkan tinjuan langsung pada wajahnya. Suara teriakkan beberapa wanita yang masih berada di arena sontak begitu nyaring terdengar meminta tolong agar siapapun menghentikan perkelahian.

"Sial!" Jayden meringis, memegang sudut bibirnya yang mengeluarkan darah. "Setan, maksud lo apa?!"

"BRENGSEK!" Jason menghampiri dan baru saja akan melayangkan pukulan selanjutnya, tetapi Jayden lebih cepat membalasnya. Perutnya ditendang hingga terhempas ke belakang.

Jayden bangkit berdiri, berdecih kasar. Ia menyeringai, mengusapkan darah di tangannya ke seragam. "Ayo bangun. Lawan gue. Harusnya lo dari tadi ngehajar gue supaya gue bisa langsung ngeringsekkin lo tanpa mengulur waktu."

Jason kembali berdiri, menyeruduk tubuh Jayden. Giliran tubuh mereka berdua yang terlempar ke lantai dengan Jayden di bawahnya. Jason baru saja akan melayangkan tinjuan, segera ditahan Jayden. Ia mengulurkan tangan ke atas dan mencekiknya. Mengubah posisi mereka dengan menggulingkan tubuh hingga Jason tersengal kehabisan napas di bawahnya.

"Kenapa? Karena Lovely, eh?" Jayden tersenyum, terlihat menyeramkan. Wajahnya diliputi kemurkaan, kian menekankan cekikan di leher Jason. "Katakan sesuatu, pengkhianat!"

Sambil menahan tangan Jayden di lekukan lehernya, meski sulit, senyum sinis terukir di bibir Jason. "Lo emang nggak pantas gue anggap manusia. Setelah yang kalian lewati di goa sialan itu, lo tega ngelakuin ini sama dia. Lo tahu Lovely bagaimana! Dia bahkan nggak sama sekali bergaul dengan para manusia lain kayak kita." Jason terbatuk, susah payah mengucapkan apa yang pernah disaksikannya saat petir saling bersahutan di tengah hujan. Dia khawatir pada mereka berdua. Namun, yang ia dapatkan adalah pemandangan yang tidak pernah dibayangkan akan dilihatnya. Mereka tengah bercinta di sana. Sementara ia khawatir setengah mati hingga mata pun terus terjaga sepanjang malam takut mereka berdua kenapa-napa.

Di sisi lain, cekikan semakin mengendur di leher Jason. Jayden meneguk saliva, terus mengulang ucapan yang baru saja dikatakannya. Mengingat lagi ke belakang, ketika Jason bertingkah begitu aneh saat ia datang ke kemah setelah kejadian di goa.

"Jadi ... lo lihat semuanya? Dan sekarang, lo marah nggak terima karena dia bekas gue?" seringaian meledek terpatri di bibir Jayden.

Jason mengambil kesempatan itu untuk membalas serangan. Ia meninju

wajahnya membabi buta dan berusaha membalik keadaan. "Anjing, saat gue inget, gue bahkan ingin lo mati saat ini juga. Gua yang mencintai dia. Gue yang mengharapkan dia bisa memberikan tatapan yang sama kayak ke elo. Dan gue juga, yang harus mundur memendam kecewa dan berusaha merelakan kalian untuk bersama. Dia ngasih apapun ke elo. Bahkan menyerahkan dirinya untuk memuaskan kesenangan lo! Tapi, apa yang dia dapat? Lo sakitin dia seperti binatang. Bahkan monyet di belakang rumah gue lebih baik dari lo. Paling nggak gue yakin, dia nggak akan pernah tega nyakitin hati yang pernah berbagi sperma bersama!" Jason melayangkan tinjuan dan langsung disanggahnya.

"Lo tahu dia bekas gue. Kalau gitu, jauhi dia. Cari cewek lain dan tinggalkan dia!"

"Anjing!" lunglai, namun serangan masih Jason layangkan meski dia memukul sekali, dan tinjuan balasan telah mendarat tiga kali.

Banyak orang berhamburan memasuki arena dan coba memisahkan tubuh keduanya yang saling berguling di lantai. Termasuk Yuji dan Tian yang hanya mengenakan celana basket tanpa atasan dengan rambut yang sebagiannya masih dipenuhi busa shampo.

"Bangsat, kalian berdua lagi pada ngapain sampe babak belur gini?!" dua orang menahan tubuh Jason, sementara tiga orang lainnya menahan tubuh Jayden menyeret dan menjauhkan ke arah berseberangan.

Sarah baru saja datang, tersengal-sengal memasuki lapangan mendengar keriuhan atas perkelahian ini saat ia mengangkat panggilan telepon di luar ruangan.

Matanya membelalak, melihat seberapa parah mereka berdua terluka. "Jayden, ini ada apa?" Ia mendekati tubuh Jayden, memegang sudut bibirnya yang robek tertutupi darah. Mata Jayden berapi-api menatap Jason. Sarah menoleh ke belakang, menatap Jason yang sedang ditahan dan sedang berusaha mendekati.

"Lepasin!" teriak Jason.

"Nyet, lo bisa mampus kalau dilanjutin. Jangan sok jagoan." Tukas Yuji memperingatkan.

Sarah menahan dada Jason memohon agar berhenti. "*Stop, please. I beg you. What happened with you two?! Oh my God*. Kalian terluka begitu parah."

"Ada sesuatu yang ingin gue sampaikan sama dia." Mata Jason terarah lurus, membalas tatapan Jayden dengan agak melemah. "Gue kecewa. Jujur, gue sangat kecewa sama lo. Gue pikir, elo yang paling berbeda dari kami

semua. Nyatanya, lo jauh lebih brengsek daripada yang gue duga." Lantas berbalik keluar, melepaskan tangan-tangan yang dengan keras menahannya.

Jayden mengentakkan tangan yang menahannya. Menunduk, lalu menutup wajahnya dengan kesal dan mengusapnya kasar.

"Eden, kenapa bisa sampai seperti ini? Ayo, aku obati dulu."

Jayden menggeleng lemah. Ia tersenyum, seperti orang idiot menutupi rasa sakit atas ucapan sahabat terdekatnya.

"Aku baik-baik aja. Aku mandi dulu," Jayden pun berlalu, meninggalkan semua orang yang membisu.

***

Di bawah kucuran air *shower*, tergugu, Lovely menangis sekeras mungkin seraya mencengkeram sesuatu di tangannya. Berantakan. Semuanya telah terlambat dan berbalik menyerang seperti kutukan mengerikan.

Tanda tanya yang berulang kali datang menghantam, kini telah terjawab sudah. Apa yang ditakutkannya, datang saat ia baru saja akan mulai melangkah.

Ia membuka kepalan tangannya. Tiga benda itu menampakkan diri dengan bentuk yang sama. Seperti sudah janjian, bahwa tanda itulah yang memang harus datang agar ia lebih hancur balasan dari segala kebodohan yang pernah dilakukan.

Semakin keras, ia menangis. Melihat dua strip merah yang hadir di ketiga benda yang dibelinya untuk menjawab kegelisahannya. Ingin menyangkal, membeli sebanyak yang ia bisa dan mencari jawaban yang berbeda. Namun, nihil. Seberapapun benda itu ia coba, tetap, itulah jawaban yang mau tidak mau diterimanya.

Test pack itu menunjukkan hasil yang tidak pernah diharapkannya untuk ada. Dua garis merah yang menunjukkan, bahwa saat ini ia tengah mengandung gumpalan darah di rahimnya yang akan segera bernyawa.

Ia *positive* hamil. Ketika ayah dari bayinya saja tengah bahagia bersama wanita yang dicintainya.

"Tuhan, tolong jangan lakukan ini padaku. Aku mohon, maafkan aku. Maafkan aku. Aku salah." Terisak, teramat sulit untuk menghela napas. "Aku belum pantas untuk kau titipkan malaikat tak berdosa ini. Tolong, ambil dia. Aku manusia yang rusak. Dia akan menderita jika kami bersama. Aku mohon, bawa kembali dia."

Aliran air mata yang berkucuran bersatu bersama derasnya *shower* yang berjatuhan di tengah malam ketika semua orang terlelap damai.

Chapter 32

MB & SERAYA.

Jayden menggeliat di atas tempat tidurnya. Ia membuka mata sedikit demi sedikit menyesuaikan cahaya yang menembus netra. Gorden kamar yang memang tidak pernah ia tutup sepenuhnya membuat matahari pagi ikut serta menerangi temaramnya ruangan. Pemandangan pagi di luar tampak padat diisi deretan gedung-gedung menjulang tinggi yang terlihat menakjubkan.

Belum beberapa menit matanya terbuka dan kesadaran baru terkumpul seluruhnya, lambungnya sudah serasa diporak-porandakan di dalam. Seperti perang yang terjadwal dengan baik untuk menghancurkan suasana paginya yang tidak pernah menyenangkan akhir-akhir ini. Ia menutup mulut segera mengentakkan selimut yang membungkus tubuh telanjangnya kecuali boxer hitam yang menutupi bagian bawah. Ia lompat dari ranjang dan berlari cepat ke kamar mandi tidak jauh dari tempat tidur.

Sedikit membungkuk, ia mengeluarkan sisa makanan yang ditelan tadi malam. Sialan. Lagi-lagi muntah layaknya orang ngidam. Sungguh, ini terasa begitu menjengkelkan!

Sambil mengusap perut, wajah Jayden hanya tertunduk pada kloset duduk berharap segera berakhir rasa mualnya pagi ini.

Pintu kamar mandi dibuka. Jayden mengangkat wajah, terkejut melihat

Sarah sudah berada di apartemennya sepagi ini. Dia menghampiri dan memijit tengkuk Jayden dengan lembut.

"Eden, kita ke dokter ya? Ini aneh loh kamu setiap hari kayak gini terus. Supaya diperiksa penyebabnya itu kenapa." Sarah berdiri, mengambil minyak angin di laci nakas kamar mandi.

Jayden ikut berdiri ketika dirasanya mual yang melanda telah usai, kemudian berjalan menuju wastafel dan membasuh wajahnya. "Nggak usah, Sa. Aku baik-baik aja."

"Bandel kamu tuh," tukas Sarah seraya menyentil pelan telinga Jayden. Ia lalu membuka tutup minyak angin dan mendekatinya hendak membaluri perut Jayden, tetapi segera ditahan. "Kenapa?"

"Aku mau mandi dulu. Nanti aja kalau kerasa mual lagi." Jayden tersenyum usil. "Aku bau nih. Aku nggak mau bikin pacar aku malah pingsan."

Ya. Mereka telah resmi berpacaran. Setelah pengakuan menggegerkan hari itu di pertandingan, Sarah menerima cintanya. Jangan tanya bagaimana perasaannya. Ia ... merasa lega. Sekian tahun mengharapkan cinta dia bak pungguk merindukan bulan, akhirnya hari ini datang juga. Momen yang paling diharapkan dalam hidupnya terwujud meski ada hati yang terluka karena drama yang dipertontonkan di tengah sorotan banyak mata.

Menyamarkan rasa sesak yang kadangkala menikam, Jayden menutupi itu dengan senyuman dan belaian lembut pada rambut pirang kekasihnya. Mau bagaimana lagi? Sarah butuh untuk diyakinkan bahwa hatinya memang hanya terpaut olehnya. Toh, dari awal Lovely memang sudah setuju untuk membantu. Meski tetap saja ia tidak seharusnya membuat dia malu.

Brengsek. Mengapa ia harus menyeret Lovely ke dalam pengakuan itu?!

Sarah memukul lengan Jayden tersipu malu seperti anak ingusan yang baru dilanda kasmaran. Sekaligus, menyadarkan Jayden agar berhenti berpikiran terlalu banyak mengenai segala kekacauan. Ia bisa minta maaf pada Lovely dan berusaha menjelaskan semuanya. Ia bisa memperbaiki keadaan pertemanan mereka berdua mengingat neneknya masih dapat dihubungi dan bisa diajaknya bicara. Tujuan utamanya telah selesai—membuat Sarah membalas perasaan cintanya.

"Lebay kamu. Status ini sekarang jadi bahan ocehan teman-teman sekampusku dulu. Mereka bilang aku pacaran sama brondong. Banyak sekali foto yang tag kita di instagram. Terutama cewek-cewek muda, sepertinya para mahasiswi dari kampus kamu deh." Sarah diam sebentar, menatap

Jayden lebih redup. "Terus sama... foto Lovely. Mereka pasang foto dia juga di sana." Disusul helaan napas beratnya. "Jujur, aku jadi nggak enak sama dia. Lovely dijadikan bahan gosipan mereka. Mereka ngejelekin dia gara-gara aku. Aku udah coba hubungi mereka semua untuk hapus postingan itu. Tapi, ada saja yang nggak dengar. Mungkin kamu bisa coba bicara sama mereka?"

"Ya, emang kenapa? Cinta itu tidak mengenal usia kali, Sa." Jayden melemparkan pandangan ke pantulan cermin. Hanya mampu menjawab perkataan awal Sarah. Ia pun sudah membaca beberapa postingan yang memasang foto Lovely di antara fotonya dan Sarah. Lovely dipermalukan, dan ia bingung bagaimana harus menjelaskan.

Sementara Sarah menunggu kelanjutan ucapannya, Jayden masih terdiam untuk beberapa saat.

"Sebagian udah aku hapus dari tag instagram. *I'm feel sorry to her. But, i'm glad we're finally together.*" Jayden menunduk, kembali menatap Sarah. Tersenyum untuk menenangkannya. "Itu salah aku. Jangan khawatir. Nanti aku yang jelaskan sama Love."

Jayden berbalik lagi memunggungi Sarah. Ia menyalakan keran air, kembali membasuh wajahnya dengan pikiran bercabang. Ia benci perasaan bersalah ini. Dadanya terasa berat, dan ruas hati yang entah tepatnya di bagian mana rasanya agak terasa menyakitkan.

Ia mengambil handuk kecil dan mengeringkan wajah. Lalu memoleskan *shaving cream* ke rahangnya.

Dalam bungkamnya, Jayden tersenyum kecil. Seharusnya momen itu cukup setimpal. Satu sama. Lovely pun menjawab apa yang selalu Lovely ikrarkan sedari awal. *Ia tidak pernah menjadi lelaki spesial dalam hidupnya.* Mereka sama-sama saling mempermalukan. Orang-oranglah yang berspekulasi berlebihan dan memilih menyudutkan Lovely. Itu bukan salahnya. Semua orang telah salah paham bahwa mereka saling jatuh cinta.

Mereka salah paham kalau Lovely menyimpan rasa padanya. Sementara gosip yang telah menyebar ke seluruh fakultas tentang hubungan ia dan Lovely tidak pernah benar adanya. Karena di sini, Jayden telah memiliki Sarah yang ia cinta. Dan Lovely hanya menganggap apapun yang terjadi di antara mereka berdua bukanlah hal besar kecuali ajang bersenang-senang semata.

Benar begitu, kan?

"Uhm, Eden...,"

"Hm," Jayden berdeham tanpa menengok.

"Apa ini terdengar konyol jika aku memintamu untuk tidak memanggil dia ... Love?"

Tangan Jayden terhenti, lalu memutar tubuhnya mengernyit samar menatap Sarah. "Kenapa? Itu kan bagian dari nama dia, Sa. Kayak aku panggil kamu atau yang lain."

Sarah mengangguk seraya mengulas senyum simpul. "Aneh nggak kalau aku bilang, aku cemburu? Boleh kan kalau aku merasa keberatan mendengar panggilan itu? Yang lain panggil dia Vely, Eden. Cuma kamu seorang yang panggil dia Love. Kamu tahu arti dari kata Love itu sendiri, kan?"

Mata Jayden melebar, ia terdiam sesaat, sebelum senyum geli terbit. Ia membersihkan wajah dengan handuk basah dan menggenggam tangan Sarah. "Boleh. Cemburu sama pacar sendiri itu legal kok. Aku panggil kamu Sayang kalau gitu supaya nggak cemburu sama Lovely yang aku panggil Love. Lebih spesial, kan?"

"Jadi, mau nggak kalau panggil dia Vely juga seperti yang lain?" Sarah menggerutu. Ia merasa sangat kekanakan saat ini.

"Panggilan itu sama sekali nggak ada makna apa-apa kecuali bagian dari namanya aja. Lebih *simple.* Aku juga udah kebiasaan panggil dia itu," Jayden menyelipkan rambut Sarah ke telinga. "*It's not a big deal, beb. Don't take it seriously.*"

"Iya, aku tahu. Kamu juga udah cukup membuktian kalau kalian memang murni hanya berteman. Itu juga aku tahu. Cuma aneh aja kalau kamu panggil dia 'Cinta' gitu. Romantis banget." Protes Sarah, meski masih menggunakan nada lembut.

Jayden terdiam sejenak, lalu mengangguk kecil. "Siap tuan putri. *Anything for you* deh." Embusan napas samar dikeluarkannya.

Lengan Sarah dikalungkan ke leher Jayden. Jari telunjuknya merapikan rambut basahnya yang berserakan di dahi. "Ada satu lagi," Sarah tidak menatap ke matanya secara langsung. Fokusnya hanya pada helaian rambut Jayden yang tengah ia tata dan beberapa lebam pada area wajahnya akibat perkelahian bersama Jason.

"Hm?"

"Ada foto kalung berlambang L dan *sketch* kalian di instagram kamu. JL." Jemari lentiknya menari di wajah Jayden. "Boleh aku minta kamu hapus juga? Temanku *stalking* instagram kamu, dan mereka menemukan inisial itu. Mereka bilang, kamu kemungkinan belum bisa *move on* dari mantan kamu. Dan aku hanya dijadikan tante-tante kesepian untuk dimanfaatkan

sesukamu."

Kening Jayden mengernyit tidak suka mendengar informasi yang baru saja dikatakan. Baru akan protes, Sarah lebih dulu memotong.

"Aku hanya nggak mau mereka berpikir yang macam-macam tentang kamu. Padahal faktanya nggak begitu. Aku tahu kamu. Kita sudah terlalu lama saling mengenal, Eden. Aku tahu kamu lelaki tertulus dari semua lelaki yang kukenal."

Jayden menyandarkan punggung di meja wastafel seraya membawa tubuh Sarah ikut menempel pada tubuhnya. Ia melepaskan tangan Sarah pada wajahnya dan memilih menggenggamnya. "Aku akan segera hapus semua foto yang membuat kamu merasa terganggu. Katakan pada mereka, berhenti ikut campur mengurusi kehidupan percintaan orang lain. Lagipula, mengapa umur kita terus-terusan dijadikan bahan perdebatan? *For God's sake*, kita hanya berbeda empat tahun. Bukan sepuluh tahun!"

"Aku sudah bilang begitu," Sarah menangkup wajah Jayden menyunggingkan senyum nakal. Lesung pipi yang menjadi salah satu bagian *favorite* Jayden muncul ke permukaan. "Aku bilang kamu sudah 24 tahun, dan mereka nggak percaya. Imut sih kamunya. Gimana dong? Tante jadi suka. Lagian...," Sarah melirik ke bawah gundukan di bawah sana. Dia tersenyum penuh arti, menatap Jayden lagi. "...lumayan. *You're a man down there.*"

Jayden tertawa pelan mengerti maksud dari gurauan Sarah. "*Not bad*, kan?"

Sarah tidak menjawab, memilih berjinjit dan mengecup pipinya sekilas. "*This is my morning kiss*. Cepat mandi!" ucapnya dengan pipi yang merona. Sesekali ia sulit memfokuskan pandangan ketika gundukan di sekitar selangkangan Jayden tampak menantang.

Jayden terdiam beberapa detik seraya tak kuasa menahan senyum. Ia mengulurkan tangan dan menyentuh tempat yang baru saja dicium. "Mau lagi..."

Sarah mendengkus, seperti pasangan baru pada umumnya, mereka terlihat saling mengagumi masing-masing.

"Mandi dulu. Aku sudah bikinin sarapan."

"Nggak mau nemenin nih?" Jayden mengangkat alis, tersenyum congkak.

Sarah kian merapatkan tubuh mereka lalu berbisik di telinga Jayden. "Emang boleh?"

Jayden memundurkan wajahnya sedikit. "Nanti sarapannya takut

dingin tapinya."

Sarah menjauh dari tubuh Jayden dan tertawa. "Iya. Aku udah capek-capek masak. Makanya kamu cepet mandinya kalau nggak mau dimandiin."

Jayden mengambil sikat dan pasta gigi. "Iya, ini mau mandi."

"Ya udah, aku tunggu di meja makan ya. Bajunya nanti aku siapkan di tempat tidur. *Suit and tie*?"

"Yup."

"Kemejanya yang warna putih aja, dasi merah *maroon*?"

"Boleh. Apa aja yang menurut kamu bagus untuk dilihat."

"Okee!" antusias, Sarah keluar dari kamar mandi untuk merapikan tempat tidur dan menyiapkan pakaian kantornya pagi ini.

Jayden mengunci kamar mandi, kemudian menyandarkan punggung ke daun pintu. Ia berusaha mencerna semua momen manis tadi. Dan itu nyata, bukanlah mimpi belaka. Mereka telah benar-benar bersama. Sarah sekarang sudah resmi menjadi miliknya. Dia begitu lembut dan perhatian. Semua kesempurnaan itu ada dalam diri Sarah seolah dia tidak memiliki satu pun kekurangan.

Namun, mengapa rasanya masih ada serpihan hati yang berserakan?

Menghela napas, ia mulai menanggalkan kain terakhir yang melekat di tubuh, lalu menyalakan keran *shower* dan berdiri di bawah kucurannya. Pikirannya terlempar pada percakapan yang terus mengganggu kepala.

"Lovely, apa dia baik-baik aja?"

"Dua hari ini dia sakit, Nak. Badannya panas, tapi sekarang sudah mendingan."

Pembicaraan Jayden dan Mira semalam. Seharian penuh kemarin, Jayden berusaha menelepon ponsel Lovely untuk meminta maaf atas kejadian hari itu. Namun, ponselnya tidak bisa dihubungi sama sekali sampai tadi malam. Kemudian ia memilih menelepon ke ponsel neneknya, dan beruntung diangkat. Ternyata Lovely sakit panas dua hari ini. Jika boleh jujur, ia benar-benar khawatir Lovely memblokir kontaknya karena sakit hati.

Bagaimana ia dan Lovely akan saling terhubung kembali jika itu benar terjadi?

***

Lima belas menit melakukan ritual mandi dan berpakaian, Jayden keluar dari kamarnya menuju dapur di mana Sarah sudah duduk di atas kursi bar menunggunya.

Sarah bertopang dagu menatap penampilan tampan Jayden. Dia terlihat *fresh* dan rapi. Setelan khas kantor serta kacamata yang bertengger di hidung bangirnya menyempurnakan penampilannya sebagai sosok lelaki dewasa. Bocah lima tahun yang dulu tampak hilang arah dan berdiri dalam kerumunan orang-orang di negara Singapore, kini telah tumbuh menjadi seorang pria matang dengan tubuh tinggi yang mengagumkan.

"Kamu jam berapa ke sini?" tanya Jayden sambil mendudukkan tubuh. Ia meneguk air putih di gelas seraya memerhatikan makanan yang sudah tersaji di meja bar. Sarah menyajikan American Breakfast pagi ini. Selembar roti panggang, sosis goreng, dua telor mata sapi dilengkapi secangkir kopi.

"Setengah tujuh." Sarah menatap Jayden yang tengah melahap makanannya. "Enak?"

"Banget. Kamu selalu baik dalam segala hal." Pujinya.

Sarah tersenyum ikut menikmati apa yang dimasaknya pagi ini. "Oh ya, satu keranjang buah-buahan di ruang tamu itu untuk siapa? Klien kamu?" Jayden seketika terbatuk mendengar pertanyaan itu. Sarah menyodorkan air serta tisu di ujung meja. "Pelan-pelan,"

"Sori. Habis enak banget sih," Jayden mengusap bibirnya menggunakan tisu. Padahal ia berada di titik bimbang, apa perlu ia menyampaikan bahwa buah-buahan itu untuk menjenguk Lovely? Tapi, mengingat Sarah pun bahkan mempermasalahkan nama panggilan itu, ia agak ragu mengakui cerita sebenarnya. Ia takut Sarah salah paham lagi akan perlakuannya pada Lovely. Padahal ini hanya rasa bersalah dan *mungkin* rasa kasihan semata.

"Jadi, buah itu buat klien kamu?" tanya Sarah memastikan sekali lagi sambil ikut membantu membersihkan sudut bibir Jayden.

"Iya." Jawabnya singkat. Ia menurunkan tangan Sarah dan menggenggamnya di meja. "Kamu ada acara apa aja hari ini? Jemput jam biasa?" Jayden mengalihkan pembicaraan ke topik lain.

"Semalam kan udah aku kasih tahu kegiatan hari ini apa aja. Kamu lupa?"

"Oh iya..."

***

Suara besi yang saling beradu dan panggilan seseorang di halaman rumah membuat Mira buru-buru mematikan kompor gas yang sedang digunakan memasak bubur untuk cucunya. Dengan tergopoh, ia berjalan ke pintu depan melihat orang asing yang sekarang tengah mengedarkan

pandangan ke sekeliling tampak kebingungan sambil menatap layar ponsel yang digenggam.

"Cari siapa ya, Nak?" tanya Mira diundakan tangga teras.

Lelaki muda itu mendongak, tersenyum canggung. "Permisi, Nek. Apa benar ini rumah Lovely? Lovely... Ariana?"

Pelan, Mira mengangguk. "Iya, betul. Ade siapa? Ada keperluan apa?"

Mata lelaki muda itu berbinar senang. Sementara Mira menelaah penampilan ala anak mudanya dari atas kepala sampai ujung kaki.

Celana jins yang di lututnya terdapat sedikit sobekan, kaus polos putih, dilapisi kemeja biru yang tidak dikancingkan satu pun pada pengaitnya. Ditambah *beanie* abu-abu yang digunakan untuk menutupi luka lebam pada pelipis. Pipi kirinya agak kebiruan dan robek di bibirnya yang meski sudah kering, tetap masih nampak terlihat bekasnya. Bahkan darah sesekali masih keluar jika ia terlalu lebar membuka mulut.

"Aku teman sekampus Vely, Nek. Dua hari ini, hapenya susah dihubungi. Apa dia baik-baik aja?" tanya lelaki itu tampak khawatir.

Mira segera menghampiri dan membuka gerendel gerbang mempersilakan dia masuk. "Oh, teman Vely. Bilang toh, Nak, dari tadi." Suara Mira lembut menuntunnya memasuki areal rumah. "Nama kamu siapa? Vely soalnya masih tiduran di atas. Dia sakit selama dua hari ini."

"Sa-sakit? Sakit apa?!" Ia sedikit memekik. "Maaf, maaf. Namaku Jason. Teman sekaligus..." *Calon pacar cucu nenek.* "...senior dia di kampus kami." Rasa khawatirnya tidak bisa ditutupi. Tidak melihatnya dua hari penuh membuat Jason merindukan sosok Lovely.

Setelah sabtu—sore itu, Lovely memilih pulang sendiri menolak untuk diantar. Minggu dan Senin dia hilang kabar. Kemarin dia pun tidak masuk kuliah. Hingga akhirnya Jason nekat mencari tahu alamat rumahnya dan menanyakan ke orang-orang yang mungkin mengenalnya. Dan kebetulan, ia bertemu Dellia. Gadis yang dulu sekali pernah dilihatnya bersama Lovely. Dellia memberikan ia alamat lengkapnya, dengan semua kecamukan kusut di kepala. Bagaimana mungkin alamat Lovely hanya berbeda blok angka dengan rumah si brengsek itu? Mereka tetanggaan. Bahkan, rumah mereka berdua berhadapan. *What the actual fuck?!*

Ia meringis dan hampir tidak percaya.

Kebetulan macam apa ini? Bahkan ini lebih mengerikan dari fakta kotoran ayam akan terasa seperti coklat saat jatuh cinta. Sial!

"Demam, Nak." Mira mengajaknya memasuki rumah. "Masuk dulu aja.

Nenek panggilin Vely di atas."

Jason mengibaskan tangan sambil menunjuk salah satu kursi di teras rumah. "Aku tunggu di sini aja."

Neneknya mengangguk dan berlalu ke atas memanggil cucunya di kamar yang masih rebahan di ranjang tampak pucat dan lemah.

"Vel, ada temen kamu di depan." Mira sedikit mengguncang bahu Lovely yang sekarang tengah tidur memunggungi.

Di sisi lain, uraian air mata terus berjatuhan dengan sepasang mata yang rapat terpejam. Ia bingung bagaimana bisa menatap mata neneknya tanpa perasaan bersalah? Setiap kali tubuh renta itu terbayangkan mencurahkan hangat dan tulusnya segala kasih sayang itu diberikan, di sana ia dan segala ketololannya merusak semua kepercayaan itu hingga segalanya berantakan.

"Nak, kamu masih tidur? Turun dulu yuk sebentar, nggak enak ada teman kamu."

Perlahan, Lovely mengusap air matanya diam-diam. Berharap Mira tidak akan menyadari ia baru saja tenggelam dalam tangisan.

"Siapa, Nek?" suaranya berat, sekuat tenaga tidak terisak.

"Jason. Katanya teman kamu. Senior di kampus,"

Lovely menghela napas lega mendengar teman yang dimaksud bukan lelaki yang menyakitinya dan meninggalkan banyak luka.

"Sebentar lagi aku turun,"

Mira berbalik setelah menyematkan belaian lembut pada kepala Lovely. Baru mencapai pintu, tubuhnya didekap erat oleh Lovely di belakang. "Nek, Vely sayang Nenek. Satu-satunya orang yang berarti di hidup Vely cuma Nenek. Apapun yang terjadi, tolong jangan tinggalkan Vely. Jika Vely melakukan kesalahan, tolong maafkan Vely. Jangan pergi, karena Vely hanya punya Nenek."

"Nak, kamu kenapa? Ada masalah?" tanya Mira khawatir mendengar suara isakan Lovely di belakang tubuhnya.

"Jika Vely mengecewakan Nenek, hukum seberat-beratnya, tapi Vely mohon tetap di samping Vely. Marahi Vely sepuas Nenek, tapi sekalipun jangan pernah berpikir untuk pergi meninggalkan Vely. Vely mohon, Vely mohon sama Nenek." Ia nyaris putus asa. Ia takut. Ia kecewa pada dirinya sendiri, mengapa bisa sampai pada titik ini.

Mira balas menggenggam tangan Lovely yang melingkar di perutnya. Hangat belaian tangannya sudah cukup untuk menutupi segala sakit yang menikam dada karena kebodohannya. Beribu kata maaf tersemat di hati

yang terus digumamkan berulang kali.

"Iya. Nenek tidak akan pergi kemana pun sebelum memastikan kamu bahagia bersama hidupmu dan keluarga kecilmu kelak. Kamu tidak perlu khawatir nenek akan meninggalkanmu sementara separuh hidup nenek hanya ada di dekat kamu." Mira melepaskan lingkaran tangannya, menghadap Lovely. "Makanya kamu cepat sembuh. Supaya kita bisa menghabiskan lebih banyak waktu. Supaya nenek nggak khawatir melihat kamu sakit seperti ini." Mira mengusap air mata Vely. "Cepat sembuh, Nak. Nenek juga sayang Vely."

Lovely menganggguk, tersenyum lega melihat tatapan hangat yang diberikan neneknya.

"Ada apa sebenarnya? Kamu ada masalah?"

Ia menggeleng. "Nggak apa-apa. Cuma pengin peluk Nenek aja. Udah lama nggak peluk-pelukkan gini."

Sekali lagi Mira menyeka air matanya hingga kering. "Ya sudah turun. Cuci wajah, ikat rambutnya. Kasihan teman kamu dari tadi nunggu sendirian di depan. Nenek ke dapur dulu, belum selesai masak bubur kamu."

***

Dengan wajah yang masih agak pucat, Lovely keluar menemui Jason yang sedang berjongkok di dekat pot-pot tomat yang berderet di teras.

"Kak Jas,"

Jason menoleh, menatap Lovely dan berdiri menghampirinya. Jari telunjuknya tertekuk dan terulur mengelus pipi Lovely yang agak kemerahan. "Masih sakit?"

"Udah mendingan." Dia tersenyum, membuat Jason pun tertular senyum. Ia bingung harus mengatakan apa pada Lovely. Padahal rindu di dada menggebu-gebu seperti akan gila. Ia hanya ingin bernyanyi sekarang, lagu anaknya Iis Dahlia. Dan sial. Ia lupa apa judulnya. Yang pasti, lagu itu sangat mencerminkan perasaannya sekarang.

Cinta memang sekampret ini!

Lovely menunjuk wajah Jason yang lebam. "Kakak kenapa?" tanya Lovely seraya mengernyit melihat lukanya. Jason menarik jemari Lovely yang melayang di udara dan menempelkan ke pipinya.

"Begini lebih baik," Jason terkekeh, ikut meraba wajah. "Berantem sama Jayden."

Lovely membulatkan mata, terkejut. "Huh? Kenapa...?!"

"Entah kenapa saat lihat dia sekarang, kayak ada rasa bangsat-bangsatnya gimana gitu." Jason mengedikkan bahu dan membawa Lovely duduk. "Udah ya. Jangan bahas apapun tentang si anjing itu lagi." Ia segera mengatupkan bibir. "Sori, kebiasaan."

"Aku ambilin obat sebentar. Sudut bibir Kakak juga berdarah," Lovely meringis melihat wajahnya tercetak luka yang cukup parah. Ia tidak bisa membayangkan seberapa keras mereka berkelahi hingga bentuk Jason jadi seperti ini.

Masuk ke dalam sebentar, Lovely kembali membawa kotak P3K. Ia mengeluarkan krim khusus luka dan menyerahkan pada Jason. Jason menggeleng tidak menerima.

"Bantuin dong." Jason memundurkan *beanie hat*-nya menampilkan luka di area kening yang masih tertutupi kain kasa.

"Ya ampun, Kak! Kenapa bisa sampe separah ini?" Lovely buru-buru duduk dan membuka krim luka. Sangat hati-hati ia melepaskan kain kasa yang menempel, dan menggantinya dengan yang baru.

"Gue nggak menyesal. Dan semua lebam ini cukup setimpal." Jason mendekatkan kursinya untuk mempermudah Lovely mengobati. "Hape lo nggak aktif dua hari ini,"

"Iya, aku matiin." Lovely mengedikkan dagu ke meja. "Itu baru dinyalain tadi."

"Jangan dimatiin kayak gitu. Nanti gue khawatir. Atau seenggaknya lo kasih kabar, supaya gue nggak khawatir."

Lovely tidak menjawab, hanya menyunggingkan senyum meledek.

Jason menikmati pemandangan ini. Pahatan wajah Lovely yang berhadapan langsung dengannya membuat hatinya damai hanya dengan menatapnya. Harusnya ini adalah waktu yang tepat untuk mengakui, diterima atau tidak urusan nanti. Tapi, tetap saja. Mengakui rasa tidak semudah meracaukan dalam hati. Melihat hadirnya di depan mata, seharusnya sudah cukup membuat Lovely mengetahui setiap rasa yang dimilikinya. Kecuali jika Lovely bukan jenis perempuan yang mudah peka.

"Vel..."

Lovely yang sedang sibuk mengoleskan krim, berdeham menjawab panggilan Jason.

Gue cinta sama lo. "..." Namun, faktanya, tidak ada kata yang bisa keluar dari bibir Jason untuk mengaku cinta.

"Kenapa, Kak?" tanya Lovely sambil merapikan perlengkapan obat dan dimasukkan ke dalam kotak kembali. Mata teduhnya menatap Jason kebingungan.

"Gue..." *cinta sama lo. Mau nggak jadi pacar gue?* "...pikir hidung lo nggak semancung ini," Jason menyentuh ujung hidung Lovely. Seperti seorang pengecut, ia belum mampu mengungkapkan perasaannya. Apalagi melihat wajah Lovely masih terlihat pucat tampak lemah seperti ini. "Ternyata gila sih, ini mancung banget." Ditariknya hidung Lovely sampai dia mengaduh nyeri.

Lovely tertawa pelan sambil mengusap hidungnya. "Kak Jas ada-ada aja. Kirain kenapa,"

"Asli nggak tuh?"

Lovely menekan hidungnya sendiri. "Asli lah. Enak aja."

Mereka berdua tertawa, tanpa menyadari seseorang tengah berdiri menonton semua interaksi keduanya di ujung sana. Jayden, yang berdiri di balik dinding gerbang menahan langkahnya agar tak terhela mendekati karena Lovely sudah tampak baik-baik saja.

Iya. Lovely sudah terlihat tidak kenapa-napa. Dia bisa tertawa dan mengobati luka pada wajah sahabatnya. Tujuannya ke sini hanya untuk memastikan itu.

Bodoh. Mengapa ia malah mencuri dengar apa yang mereka bicarakan di sana? Dan sekarang, ia merogoh ponsel hanya untuk memastikan panggilannya akan dijawab di ujung telepon. Namun, suara operatorlah yang menjawab menyatakan ponselnya sibuk. Padahal jelas-jelas ponsel itu ada di atas meja dan sudah dinyalakannya.

Dengan deruan napas memburu, Jayden meninggalkan tempat di mana momen tadi dipertontonkan. Ia berjalan ke arah mobilnya yang terparkir tidak jauh dari mobil Jason. Kemudian melemparkan satu keranjang buah-buahan itu ke dalam bak sampah.

"Bego! Ngapain gue di sini?!" kesalnya pada diri sendiri yang mau saja diperdaya oleh rasa bersalah. Padahal Lovely tengah bersama lelaki lain yang mungkin bisa membuat hidupnya terasa lebih indah atau apapun itu!

Jayden masuk ke dalam mobil dan melajukannya dengan cepat menuju kantornya. Ia menyesal telah diam-diam ke sini hanya untuk menjenguk perempuan itu dan membohongi kekasihnya. Sialan...

***

Di salah satu kursi, Lovely duduk sedari tadi menunduk menatap angka

yang tertera di kertas antrean dengan debaran dada yang bertaluan kencang. Ia begitu gugup sekarang. Satu per satu nomor urut disebutkan oleh perawat. Sesekali, matanya menatap ke sekeliling. Berkaca-kaca, kristal bening tergenang dalam setiap sudut netranya ketika melihat beberapa perempuan ditemani oleh pasangannya. Sementara ia hanya mampu menatap iri membayangkan, kapan anaknya akan ditemani oleh seseorang yang membuatnya hadir dalam rahimnya.

Ia mengusap perutnya yang belum sepenuhnya terbentuk, kecuali tonjolan samar yang tampak di permukaan kulit. Berusaha mengucapkan pada diri sendiri dan bayinya, bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"Ibu Lovely," suara perawat akhirnya memanggil. Dia berjalan agak menunduk tidak berani menatap ke arah manapun memasuki ruangan dokter yang akan memeriksa.

Tiba di dalam, dokter menyapa ramah. Mereka berbincang sebentar lalu ia diperintahkan untuk merebahkan tubuhnya di atas ranjang untuk melakukan USG agar ia bisa melihat kehadirannya dan mencari kekuatan dari beban berat yang kadang tidak sanggup dirasakannya seorang diri. Padahal sekarang, anaknya telah menemani.

Dokter menunjuk layar monitor yang menampakkan warna hitam, abu-abu serta putih dan menjelaskan secara lebih rinci pada Lovely keberadaan calon bayinya yang masih berupa gumpalan kecil. Ia menutup mulutnya, tak kuasa menahan haru yang memenuhi dada diikuti sesak yang amat sangat datang meninju hatinya.

"Kandungan ibu sudah memasuki usia 10 minggu. Mohon dijaga dan asupan gizinya diperhatikan. Semua perkembangan janin sejauh ini sangat normal. Hanya saja saya agak khawatir, melihat kondisi ibu yang tampak lemah seperti ini." Dokter menatap Lovely lebih lekat, lalu tersenyum. "Nanti saya buatkan resep vitamin agar dikonsumsi untuk membantu perkembangan janin."

Lovely menganggguk berulang kali dengan air mata berjatuhan. Ia hanya terisak tanpa suara. Mendengar anaknya dalam keadaan baik-baik saja padahal ibu kandungnya pernah menyuruh Tuhan untuk mengambil dia kembali ke sisiNya. Ia benar-benar biadab. Apa pantas ia disebut sebagai ibu sementara di sudut hati terdalamnya pernah berpikir agar Tuhan mengambil kembali titipannya?

"Saya akan menjaganya dengan baik, Dok." Ia akan membiarkan anaknya tumbuh dan melihat bagaimana rupa ibunya yang tidak sempurna.

Ia akan berusaha memberikan kehidupan terbaik untuknya selama detak di dalam tubuhnya masih ada. Mereka bisa berjuang bersama-sama.

***

Butuh keberanian besar ia datang ke tempat ini. Sudah lima belas menit, kakinya berdiri di tempat yang sama, menatap angka pada nomor apartemen Jayden yang beberapa minggu lalu pernah disinggahinya dan menjadi awal mula kehancurannya. Di tempat ini pula, ia mengetahui kebenaran itu bahwa si pemilik hatinya ternyata telah memberikan hati pada wanita lain yang didambakan ayah dari calon anak mereka.

Miris. Bagaimana takdir Tuhan menggariskan kisah hidupnya ini dengan begitu tragis.

Bajunya yang basah kuyup karena hujan deras yang melanda Jakarta sore ini tidak menyurutkan niatan Lovely untuk menemui Jayden. Bus yang meninggalkan halte membuat Lovely mau tidak mau menerjang hujan menyeret kakinya ke lobi apartemen sambil melindungi amplop putih berisi foto hasil USG yang tidak sama sekali dibiarkan tergeletak di ranselnya. Biarkan foto ini menjadi semangat agar kakinya tetap berani melangkah ketika hatinya dirundung gelisah. Mereka harus membicarakan perihal kehadiran sosok kecil yang sedang tumbuh di rahimnya. Bagaimana pun juga, dia berhak tahu. Janin tak berdosa ini tumbuh karena kesalahan mereka berdua. Menerima atau menolak, biarkan dentingan waktu ke depan yang akan menjawab.

Lovely membenarkan rambutnya yang basah, kemudian menekan tombol bel apartemen. Nyaring, degub jantungnya menggedor dada teramat nyaring. Sekali lagi, dengan tangan gemetar kedinginan, bel apartemen kembali ditekannya.

Satu detik... Dua detik... Tiga detik...

Hingga pintu apartemen akhirnya terbuka. Tidak. Ia tidak sanggup menatap muka. Lovely menunduk, membiarkan Jayden terlebih dahulu menyapa sambil sedikit meremas amplop di tangannya.

"Lovely..."

Tidak. Tidak. Bukan. Bukan suara itu yang diharapnya akan terdengar menyapa. Bukan suara itu yang seharusnya berdengung melewati gendang telinganya.

"Lovely, ngapain kamu di sini sampe basah-basahan kayak gini?"

Mata Lovely perlahan naik, menyusuri kaki putihnya dan semakin naik

melihat seseorang yang begitu dihapalnya bersuara. Tangannya bergetar, terus mengerat mencengkeram map yang menjadi alasan keberadaannya di antara mereka berdua. Sarah. Dia di sana. Mengenakan jubah mandi berwarna putih dengan rambut yang dibungkus handuk tengah menatapnya.

Dia hanya mengenakan jubah mandi...

Ia ingin menerobos masuk, memporak-porandakan tempat di mana mereka berdua menghabiskan waktu bersama dan menangis sejadi-jadinya di hadapan sepasang kekasih yang tengah dilanda asmara, bagaimana pemandangan ini begitu menyakitinya. Bagaimana pemandangan ini begitu menghancurkannya. Namun, ia tak bisa. Sedari awal, ia tidak memiliki kuasa. Ia tidak mampu melakukan apapun karena ia hanya teman yang kebetulan dikasihaninya.

"Aku ... aku...," Kerongkongannya tercekat, tercekik seperti setengah raganya tengah ditarik paksa.

"Iya, kenapa?" Sarah merapatkan jubah mandinya yang sedikit melorot, menampakan belahan payudaranya.

"Ada... Jay,—"

"Sayang, siapa?" Suara itu... panggilan itu. Lovely menghapalnya. Semuanya terekam sangat jelas di kepala.

Sayang, kamu nggak kenapa-napa? Badan kamu panas.

Panggilan itu pernah digunakan Jayden untuk memanggilnya setelah pelepasan diraih mereka berdua. Ia pernah di posisi itu dan sedetik pun ia tidak pernah melupakannya.

Tuhan, mengapa kau tunjukkan semua ini ketika aku baru saja kauberikan kekuatan? Aku hancur lagi. Aku hancur lagi dan kekuatan itu telah kembali berhamburan meninggalkan.

"Siapa yang datang?"

Sarah tidak menjawab, memilih melebarkan pintunya memperlihatkan Jayden yang mendekat dan baru saja memasukkan kaus ke dalam kepalanya untuk dikenakan.

"Love... Lovely?" Terputus-putus, Jayden memanggilnya. Tidak percaya Lovely berada di sini setelah beberapa minggu mereka memang tidak pernah lagi bertukar kabar berita. "Kamu ngapain di sini sampe basah-basahan kayak gini?" Jayden maju, tampak khawatir, meski kaus bagian belakang Jayden sedikit ditahan Sarah.

Lovely menatap Jayden. Mungkin akan menjadi terakhir kalinya ia menunjukkan bahwa cinta itu benar-benar ada, di tengah luka yang berserakan

di hatinya. Sebelum ia melupakan dan menutup hati menghapus rasa pada seseorang yang sekarang telah menjadi milik wanita lain sepenuhnya. Ia dan anak yang dikandungnya tidak lagi berhak untuk diakui keberadaannya. Dia telah resmi dimiliki dan terikat oleh seseorang yang dia aku cinta.

"Vel, ayo masuk ke dalam. Dingin di luar gini," Sarah menarik pelan tangan Lovely membuat map putih itu jatuh.

Lovely buru-buru berjongkok dan mengambilnya. Ia terdiam di sana sesaat, menenangkan sakit ini yang terlalu sakit entah bagaimana ia merangkaikan semuanya ke dalam kata. Sentuhan hangat di bahu Lovely membuatnya secara cepat menepisnya kasar. Jayden terhenyak kaget merasakan tangan itu menolak begitu kencang hingga tangannya terbentur dinding.

"Gue datang ke sini mau ngambil sepeda." Lovely kembali berdiri, menatap mereka berdua. "Kalung yang lo posting dulu juga, masih ada di sini, kan? Gue mau ambil dua barang itu. Sori ganggu acara kalian."

Tersentak, Jayden melebarkan matanya mendengar gaya bicara Lovely yang tidak biasanya.

"Oh, sepeda apa?" tanya Sarah bingung.

"Ada di ... gudang." Jayden tidak menatap kemana pun kecuali mata Lovely. Ia masih kaget luar biasa mendengar semua yang diucapkannya. "Sepedanya ada di gudang. Kalung kamu juga ada di dalam."

"Oke. Bisa tolong ambilkan?" Dingin, suaranya berubah begitu dingin.

"Kamu nggak masuk dulu? Aku harus cari dulu kalungnya ditaro di mana. Soalnya udah lama juga, kan," Jayden meraih tangan Lovely lebih erat dan menggeretnya ke dalam. "Tunggu di sini," Jayden berjalan ke arah kamar, menoleh pada Lovely sesekali untuk meyakinkan bahwa barusan ia tidak salah dengar.

Lovely mengedarkan pandangan ke segala sudut apartemen yang bisa dijangkau matanya. Kemudian, pandangannya jatuh pada helai pakaian yang teronggok di sana. Kemeja yang tersampir di sofa, dan celana jins Sarah yang tersampir di atasnya.

"Kamu mau teh hangat? Aku buatkan sekarang jika mau." Sarah menawarkan seraya melepaskan handuk dan meraup helaian kain yang tadi menjadi titik fokusnya. "Atau mau sekalian makan malam bersama, Vel? Kami ada rencana pesan makanan. Sini kamu duduk, jangan berdiri di situ aja." Ucap Sarah lemah lembut. Dia ramah seperti Sarah yang pertama kali dikenalnya.

"Nggak perlu, Kak. Makasih."

Jayden muncul di balik pintu membawa sepedanya yang sudah beberapa bulan seolah tidak lagi dibutuhkan karena kehadiran pria itu yang setia mengantar-jemput setiap kali ia membutuhkannya.

"Aku udah pompa bannya yang sedikit kurang angin," lalu Jayden menyodorkan kotak kalung. "Ini juga sudah diperbaiki."

Sarah hanya berdiri tidak jauh dari mereka menjadi pemerhati.

"Oke." Lovely mengambil dua benda itu yang sempat terlupakan dan sekarang menyelamatkan ia dari bahan tertawaan. Bisa dipastikan ia akan kembali dikasihani melihat ia di sini tanpa diundang mengemis pengakuan seperti anjing liar yang tidak pernah diharapkan jika kedua benda ini tidak ada. "Gue pulang,"

"Lov ... eh Vel. Kami mau pesan makanan. Di luar hujan juga. Kamu makan malam di sini aja sambil nunggu reda." Jayden mengeluarkan ponselnya buru-buru memesan makanan agar secepatnya bisa datang dan terhidang untuk menahannya.

Lovely menoleh pada Sarah, sedikit menganggukkan kepala padanya tanpa menghiraukan kicauan Jayden. "Aku pulang, Kak."

Sarah membalas. "Iya, hati-hati."

Jayden melepaskan telepon dan menahannya melihat Lovely *menyelonong* membuka pintu apartemen hendak keluar bersama sepedanya. "Kamu nggak lihat di luar hujan?!" seloroh Jayden jengkel sambil menunjuk ke arah luar jendela.

"Kelihatan. Cuma apa peduli lo? Ribet amat pake mikirin gue segala." Lovely menepis kasar tangan Jayden yang menahan kepala sepedanya.

"Sarah, aku antar Vely dulu."

"Ya?" Sarah mencerna.

"Nggak! Nggak usah." Sahut Lovely lebih kencang. Dia tetap memaksa keluar dan Jayden mengalah membiarkan sambil membuntutinya di belakang.

"Love, aku antar."

Lovely tetap berjalan menuju lift dan menekan tombol buka. Menunggu beberapa saat, dengan hening yang mencekam di sekitarnya.

"Love, aku antar ya. Di luar hujan." Suaranya melembut.

"Jayden..." suara Lovely tersekat, dengan pandangan kosong tertunduk menatap map yang ia letakkan di keranjang sepeda.

"Iya. Mau kan diantar? Nanti nenek kamu...,"

"Aku harap, dia lebih mencintaimu dibanding aku." Suara antusias Jayden seketika terpotong. "Aku harap, kamu tidak akan merasakan sakit yang sama dengan apa yang aku rasakan." Lovely tersenyum pilu, mengusap tetes demi tetes air matanya. "Sungguh, sayatan ini mampu mengguncang seluruh pertahanan. Dan aku ragu, kamu bisa tegak berdiri seperti yang aku lakukan. Bahkan, sakit ini membuatku serasa mati, tetapi aku tahu, kalian masih berada di dalam pandangan."

Lift terbuka. Lovely memasuki lift bersama sepedanya. Meninggalkan segala luka dan perasaan cinta yang terlalu sulit untuk dihapuskannya.

Jayden membeku beberapa saat, menatap pintu lift yang perlahan tertutup dan akhirnya benar-benar rapat sepenuhnya membawa Lovely bersama seuntai kata yang tadi diakuinya.

Sementara di dalam lift, raungan tangisan Lovely tak bisa lagi dibendung. Semua sakit ini terlalu nyata hingga semua goresan luka seperti tengah berusaha menewaskannya. Seberapa kuat ia menahan, akhirnya ia runtuh juga. Seberapa keras ia menutupi, pada akhirnya tetap saja tersakiti.

Mengenalnya, aku jadi tahu bahwa banyak sekali 'tentang' yang kemudian bisa kuperjelaskan pada Tuhan satu per satu. Tentang cinta yang bisa tersimpan dengan rapi tanpa diketahuinya. Tentang bahagia yang kuukirkan ketika dia menyebutkan namanya padahal aku terluka. Tentang diam meski ingin menangis ketika dia yang berada dipelukannya. Tentang rasa, yang perlahan menikam, tapi aku masih mampu mengatakan aku tidak apa-apa selama dia bahagia. Bodoh memang. Sungguh. Ini tak mengapa. Jangan mengasihaniku.

***

Gelap di langit selepas hujan menaungi langit Jakarta. Mira keluar membawa dua kantong sampah untuk dibuang ke tempatnya sebelum hujan kembali datang. Ia menatap jalanan basah, menerawangkan matanya menatap ke depan barangkali cucunya sudah sampai. Tapi, Lovely belum sama sekali menunjukkan tanda-tanda akan segera pulang. Ponselnya sibuk belum tersambung dari tadi siang.

Langkah rentanya yang dihela tanpa melihat membuat Mira tersandung batu mengakibatkan kedua kantong sampah itu terlepas dari tangan dan isinya berhamburan ke aspal.

"Haduh," desahnya. Pelan-pelan ia membungkuk dan mengumpulkan sebagian sampah kamar mandi atas yang baru sempat dibuangnya. Namun, matanya terpaku pada benda asing yang berada dalam kotak sabun dan

terlihat hanya sebagian. Ia mengambil, mengecek lebih jelas benda apa yang ada di dalam sana.

Tiga benda kecil panjang dengan dua garis merah berada tepat di depan matanya. Tangan keriputnya bergetar, melihat tes kehamilan itu berada dalam kantong sampah kamar cucunya.

Bagaimana bisa...?

MB & SERAYA.

MB & SERAYA.

Sometimes, when it doesn't work anymore, it just doesn't work. Like, no point in trying to keep something that is already broken.

Sedetik pintu lift tertutup, dengan ragu Jayden maju mendekati dan menekan tombol buka berulang kali. Ucapan parau Lovely terngiang jelas di kepala, tetapi terlalu sulit untuk dipercaya.

Aku harap, dia lebih mencintaimu dibanding aku?

Apa dia secara tidak langsung tengah mengakui perasaannya? Ya ampun... tapi tidak mungkin. Lovely sendiri yang mengatakan beberapa minggu lalu bahwa dirinya tidak pernah menjadi lelaki spesial itu.

Sial. Seharusnya ia bertanya lebih perihal pengakuan tiba-tiba Lovely tadi. Bukannya malah diam seperti patung saat dia menyuarakan ucapan tidak masuk akalnya. Ia hanya terlalu syok mendengar kalimat yang dilontarkan tanpa aba-aba itu. Semuanya berjalan terlalu cepat, hingga pikiran pun seolah beku dan tersendat untuk beberapa saat.

Harap-harap cemas seraya mendongak dengan jari telunjuk yang terus menerus menekan tombol lift, Jayden mengerang jengkel. Andai saja unit apartemennya tidak berada di lantai tertinggi. Pasti sudah dari tadi ia bisa mengejar dan menanyakan kejelasan ucapan Lovely.

"*Damn it!*" umpatnya melihat arah panah yang tertuju ke lobi. Jayden melemparkan pandangan ke arah pintu darurat. Ia menimang-nimang untuk sesaat.

Jika menggunakan tangga darurat, akan percuma karena ia tidak mungkin berhasil mengejarnya. Perlu ia ingatkan sekali lagi, ia berada di lantai teratas gedung ini! Bisa patah tulang kakinya menuruni semua anak tangga itu. Sekali lagi ia mendongak mengecek arah panah lift sudah sampai di mana sambil tak hentinya bersumpah serapah, kemudian memukul pintu lift ketika kesabarannya sulit terkendali. Terasa begitu lama angka panah itu berubah saat detik waktu seakan menentukan hidup dan mati. Mengesalkan!

Ia benar-benar bertingkah berlebihan sekarang, bukan? Sungguh konyol. Padahal bisa saja Lovely hanya tengah bercanda. Lagipula, memang kenapa jika Lovely menyimpan rasa padanya? Tidak akan ada yang berubah. Ia tetap mencintai Sarah. Ia akan tetap melanjutkan kuliah di Amerika dan tinggal bersama. Sarah akan tetap menjadi kekasihnya. Lalu, apa? Jika dipikir-pikir, semua aksinya ini sungguh tidak perlu dilakukan.

Kesintingannya kali ini benar-benar tidak tertolong.

Namun, saat pintu lift akhirnya terbuka, kaki sialannya malah buru-buru masuk ke dalam menapaki dengan tidak sabaran kemudian menekan tombol yang akan membawanya ke lobi.

Setibanya di lobi, Jayden kembali berlari mengedarkan pandangan ke luar. Langkahnya terhenti, dan pandangannya jatuh pada Lovely yang tengah menyeret kakinya baru saja akan sampai ke pintu gerbang di tengah guyuran rintik-rintik hujan.

"Lovely!" panggil Jayden berjalan menghampiri sambil menghalau gerimis yang menaungi di atas kepala.

Entah terdengar atau tidak, Lovely tidak sama sekali menghentikan seretan langkahnya. Dia tetap tertatih menjauhi apartemen sekeras yang ia bisa.

Jayden menangkap pergelangan tangan Lovely dan membalikkan tubuhnya dengan keras. "Kamu ini apa-apaan sih! Setelah mengatakan kalimat konyol itu, sekarang menerebos hujan! Sebenarnya, mau kamu itu apa?! Kenapa kamu jadi sangat membingungkan seperti ini!" Kesal Jayden tidak membiarkan Lovely bergerak kemana pun.

"Siapa yang membingungkan? Bukannya tadi sudah cukup jelas, Jayden? Ucapan konyol yang tadi gue katakan, itu seharusnya sudah cukup

untuk membuat lo ngerti!" tekan Lovely.

Jayden menggertakkan gigi. "Berhenti bergue-elo! Sikap kamu yang seperti ini malah bikin aku nggak tenang. Jika ingin pergi, bisa lebih damai? Kenapa kamu malah meninggalkan kalimat yang penuh tanya! Aku ingin kita baik-baik aja. Aku ingin pertemanan kita kembali seperti sedia kala. Tapi, setiap kali aku coba tata, kamu seperti sedang berusaha merusaknya. Aku harus seperti apa Lovely? Apapun yang aku lakukan selalu salah di mata kamu!"

Mereka saling berteriak di tengah gerimis yang perlahan membesar kembali. Bersahutan, siapa yang paling kencang saling melemparkan ucapan.

"Apa aku harus menghiburmu dulu sebelum pergi?" lebih rendah, Lovely bertanya. "Apa aku harus memastikan bahwa kamu gembira sebelum aku melangkahkan kaki?!" disusul ucapan yang lebih keras lagi. Lovely pun akhirnya mengangguk. "Aku seharusnya sadar, dari awal, aku hanya hiburanmu. Seharusnya, aku tidak mengacaukan itu. Supaya hidup kamu lebih damai, tanpa ditinggalkan perasaan bersalah dan menjadikanku anjing liar yang perlu diberi belas kasihan."

"Mulai lagi kamu meracau!" Jayden mendengkus tidak suka sambil mengacak rambutnya kasar. Dia menghela napas panjang menetralkan gebuan amarah. Terdiam sejenak, ia mengalah. Ia baru sadar, ternyata mereka berdua sama-sama keras kepala. Tidak ada kata saling melengkapi di antara mereka. "Kita perlu bicara. Aku akan antar kamu pulang. Kasihan kaki kamu kalau dipakai terlalu banyak jalan, Love." Jayden menarik, segera Lovely mengentakkan kasar.

Lovely menunduk, memperlihatkan kakinya yang kotor. "Iya! Kakiku tidak normal. Dan ini menjadikanku bahan *bully*-an. Tapi, apa aku pernah memintamu untuk melindungiku? Apa aku pernah memintamu untuk mengasihaniku? Bukankah itu yang kamu katakan padanya, bahwa ... kamu merasa kasihan kepadaku? Siapa yang mengemis untuk dikasihani? Siapa yang memohon padamu untuk peduli?!" Lovely berteriak mengepalkan tangan.

Jayden mengetatkan rahang. "Kamu kenapa sih?! Batas kesabaranku nggak sebanyak yang kamu pikir. Ini kenapa setiap kali aku berhadapan denganmu, kepalaku selalu membandingkan antara kamu dan dia tanpa bisa kucegah. Kita berdua sama-sama api. Kamu selalu menyulutku, lalu kemudian bersikap akulah yang paling melukaimu."

Lovely berdecih. "Dan dia air yang selalu memberikanmu ketenangan,

begitu? Penting kamu mengatakan semua itu? Untuk apa? Menyakitiku? Atau sekadar berucap supaya aku sadar bahwa aku berbeda dari Sarahmu itu?"

"Lovely, berhenti mengatakan kalimat-kalimat omong kosong sialanmu itu!"

"Memang benar, kan? Kamu sudah berhasil menggapai cinta yang kamu inginkan. Sekarang, berhenti bertingkah bak malaikat hanya untuk memperlihatkan bahwa aku perlu perlindungan karena fisikku yang serba kekurangan." Decit Lovely, dengan sepasang mata yang memerah.

Dengan deruan napas kasar, mereka terdiam saling menghunuskan tatapan tajam. Dan tidak jauh dari mereka, sebuah panggilan suara wanita menggema.

"Jayden, kunci mobil kamu ketinggalan." Seru Sarah di undakkan tangga bagian depan apartemen.

Jayden menghela napas dan menoleh ketika mendengar suara lembut Sarah. Ia menatap kekasihnya yang sedang berdiri di sana sambil mengangkat kunci mobilnya.

"Kunci mobil kamu...," ulangnya. Teramat lembut, suara itu terasa begitu menyejukkan indra pendengaran setelah teriakkan beberapa saat lalu yang saling bersahutan. Sarah hendak menghampiri, segera dicegah Jayden.

"Sa, tunggu di sana. Jangan bergerak, masih hujan." Jayden menatap Lovely kembali. Berharap pertikaian mereka segera usai. Ia tidak ingin Sarah menginterogasinya dan berpikir macam-macam. "Hal jelek apapun yang sekarang kamu pikirkan tentangku, aku minta maaf. Nggak enak sama Sarah, Love. Jangan bersikap seperti ini." Mohon Jayden, diam-diam hendak meraih tangan Lovely yang tidak tergapai karena lebih dulu dijauhkan.

Kali ini, pandangan Lovely hanya tertuju pada Sarah yang tengah membuka payung dan mulai berjalan menghampiri mereka berdua.

"Jika aku harus jujur, kata maaf adalah hal yang paling pantas kuucapkan. Bukan pada dirimu, atau wanitamu. Tapi pada hatiku. Yang kubuat hancur mengharapkan sesuatu yang jelas hanya ada untuk menyakitiku." Lovely mengalihkan pandangannya dari Sarah yang kian mendekati tempat di mana kakinya berpijak, lalu menatap Jayden. "Jayden...," suaranya terisak. Dadanya terasa begitu sesak. Sakit. Tidak ada rasa apapun kecuali rasa sakit. Matanya berkaca-kaca, hingga bulir bening itu meluncur jatuh bersatu dengan air hujan. "Aku berharap, seluruh hatiku saat ini berubah beku. Tanpa merasakan sakit apapun itu. Terdengar lebih keren, bukan? Kamu dan wanitamu. Aku dengan hatiku yang utuh tanpa terluka karenamu."

Jayden tercekat, sudah cukup jelas apa yang sedari tadi menjadi bahan pertanyaan di kepalanya. "Love..."

"Sekarang, tolong jangan berpura-pura bodoh lagi." Hampir habis, pita suara Lovely benar-benar sudah sulit untuk dikeluarkan lagi. "Tolong... tolong jangan bertingkah seolah hubungan pertemanan ini masih bisa diperbaiki lagi. Aku mohon, hentikan semua ini. Berhenti. Aku bosan harus mengulangi ucapanku, sementara kamu bertingkah seperti orang tolol yang tidak bisa melihat apa yang terjadi sama sekali."

Jayden menatap Lovely lebih lekat dan dalam, mencari kebohongan pada sepasang matanya seraya menelan saliva kasar.

Kehadiran Sarah sudah dapat Jayden rasa di belakangnya. Entakkan langkahnya terdengar, merasuki gendang telinga. "Apa kamu... mencintaiku?" terbata, Jayden bertanya. Memastikan dari bibir Lovely sendiri bahwa dugaan yang menggedor dalam batinnya memang benar keberadaannya.

"Bagaimana jika aku mengatakan ya?" Terdiam, Lovely membalas tatapan Jayden. "Bagaimana jika aku mengatakan, iya, aku mencintaimu? Iya, aku memendam rasa kepadamu?"

Demi Tuhan, mengapa Jayden begitu bodoh? Apa tidak cukup jelas setelah banyak sekali momen ini yang mereka lalui? Apa tidak cukup jelas seruan yang dilontarkan Lovely berulang kali?!

"Jangan," pelan, Jayden menjawab. "Jangan mencintaiku." Suara Jayden terdengar parau. Sarah sudah benar-benar ada di dekatnya. Ia yakin dia hanya beberapa senti di belakangnya sedang mendengarkan. Kehadiran Sarah selalu dapat ia raba, tanpa perlu Sarah berteriak bahwa dia tengah di sekitarnya. Terlalu lama. Terlalu lama waktu yang mereka habiskan berdua.

"Kenapa?" memberanikan diri, Lovely kembali bertanya untuk jawaban yang sudah ia ketahui—mengabaikan kehadiran Sarah yang tengah berdiri semakin mendekati tubuh Jayden.

"Aku memiliki Sarah." Jayden mengangguk lamat-lamat, memejamkan mata sejenak lalu menjawab. "Aku mencintainya. Tetaplah seperti dulu, Love, menjadi temanku." Serak, suara Jayden tercekat semakin serak. "Kita tidak sama sekali bisa saling melengkapi. Aku keras, dan kamu pun begitu. Kamu api, dan aku pun api. Kita berdua bisa sama-sama terbakar jika memaksakan diri untuk saling mendampingi."

Lovely tersenyum getir. "Aku tidak ingin menjadi temanmu. Dan kamu juga tidak perlu berpikir aku ingin menjadi kekasihmu." Disusul anggukan. "Iya, aku mencintaimu. Tapi cinta itu tidak cukup besar untuk kuperjuangkan

agar bisa memilikimu. Sudah cukup jelas? *Let's end this friendshit here.* Kita berdua tahu aku bukan wanita yang kamu inginkan. Dan aku sendiri tahu lelaki sepertimu tidak pantas untuk diperjuangkan."

Lovely menaiki sepeda mesinnya, berbalik memunggungi Jayden. Ia mulai mengayuh, sambil sesekali menyeka air matanya yang membuat jalanan semakin buram di penglihatan.

Kaki Jayden baru saja ingin melangkah, namun tubuhnya segera ditahan oleh sentuhan hangat tangan Sarah. "*Enough*, Eden. *Enough*. Tidak perlu lagi mengasihaninya. Dia mencintaimu. Dia pasti terluka jika kamu terus mengasihani sementara dia tahu hatimu hanya tertuju untukku." Sarah menautkan jemari mereka. "Jangan membuat dia bingung. Berikan Lovely waktu untuk menerima hubungan kita. Dia pasti hancur mengetahui lelaki yang dia cinta, berada dengan wanita lain tinggal satu atap bersama."

Tiba-tiba, tinjuan seperti sedang menghantam keras dada Jayden. Jayden menggenggam erat tangan Sarah dan menoleh menatapnya. Sarah tersenyum hangat, menyeka air mata Jayden yang entah bagaimana bisa menerobos keluar tanpa disadari. Jadi, itu yang menjadi akar kemarahan Lovely? Dia marah untuk alasan yang jelas ada karena dirinya. Lovely pasti terluka saat melihat keadaan ia dan Sarah dalam satu apartemen bersama.

Selang beberapa detik, suara benturan cukup nyaring dari arah depan membuat mereka berdua segera mengalihkan pandangan ke depan. Dengan cepat dan panik yang hebat, Jayden berlari ke arah Lovely yang terjatuh dari sepedanya sambil dimaki oleh seorang pengendara motor. Bahunya turun naik, dengan kepala yang menunduk pasrah tanpa perlawanan.

"Yang bener kalau bawa sepeda! Punya mata dipake!" maki lelaki berpakaian jas hujan lengkap yang harus ngerem mendadak akibat ulah ceroboh Lovely menerobos jalanan.

Air mata yang berjatuhan sulit untuknya fokus menatap jalanan dengan buram yang memenuhi setiap sudut netranya sepanjang ayuhan dilakukan. "Maaf. Maaf..." gumam Lovely beberapa kali.

Motor itu kembali berjalan meninggalkan. Giliran Sarah dan Jayden yang menghampiri sambil meringis ngeri melihat Lovely tergeletak kotor di tepi jalan.

"Kamu nggak kenapa-napa?!" tanya Sarah dan Jayden bersamaan.

Lovely membangunkan sepedanya sebelum Jayden semakin mendekat hendak membantu sambil menggeleng keras. "Aku nggak kenapa-napa."

"Nggak kenapa-napa apa?!" Jayden tersulut sambil menunjuk. "Lutut

clarissa yani

kamu itu berdarah!" sentak Jayden melihat aliran darah yang keluar dari lutut Lovely.

"Jangan mengkhawatirkanku. Masih bisa bernapas saja seharusnya sudah cukup baik untukku." Ia menunduk menatap lututnya. "Hanya lecet sedikit. Dan aku yakin luka ini tidak akan membuatku mati." Kemudian Lovely melambaikan tangan sekilas dan kembali menaiki sepedanya. "Aku pulang dulu ya. Selamat bersenang-senang," Ia menoleh di bahu, melihat Sarah menahan lengan Jayden di sana. Lemparan senyum tipis Lovely layangkan sambil mengangkat ibu jarinya. "Kalian terlihat serasi. Aku suka itu." Pekiknya, setelahnya berlalu dengan cepat berharap ia bisa menghilang seperti angin agar semua tatapan kasihan mereka tak lagi nampak di penglihatan.

Setiap butir air mata yang jatuh, hanya menunjukkan bagaimana lemahnya aku di hadapanmu. Dan aku benci itu...

***

Jayden dan Sarah memasuki apartemen. Tubuh Jayden basah kuyup, Sarah dengan gesit berjalan ke kamar mandi mengambilkan handuk.

"Sayang, mandi dulu. Nanti kepala kamu pusing," Sarah meletakkan tangannya di pipi Jayden yang dingin. Sedari tadi dia hanya terdiam kosong seperti ini. "Jangan terlalu dipikirkan. Lovely akan tenang dengan sendirinya nanti. Bukan kamu yang melepaskan pertemanan kalian. Tapi dia yang memilih untuk tidak lagi terikat oleh pertemanan kalian. Jadi, jangan merasa bersalah lagi padanya. Aku tidak suka, Jayden."

Jayden mengulurkan tangan ke pipinya melingkupi tangan Sarah. "*I'm sorry.*"

"*Accepted*. Tapi, jangan memperlihatkan rasa kasihan ini lagi padanya jika kamu memang tidak memiliki rasa sama dia. Aku tidak ingin bersama dengan lelaki yang menyimpan perasaan sedikit pun pada wanita lain. Jika kamu mencintai Lovely, lebih baik aku yang mundur dan,—"

Jayden menangkup wajah Sarah dan menciumnya dengan keras. "Berhenti berbicara hal konyol. *I'm really sick of it. I love you, and no one else. No Lovely, nor other girls*. Jadi, berhenti mengada-ngada."

Sarah berjinjit dan balas menciumnya. "*That's my* Jayden." Ciuman dilepaskan ketika bibir Jayden terasa kaku dan dingin tanpa balasan. "Ya sudah. Kamu mandi. Setelah ini kita pesan makan,"

Melihat raut Sarah yang sendu, Jayden mengecup sekilas bibirnya.

"Maaf. Aku masih terbawa suasana tadi." Jayden membelai rambut Sarah yang ikut basah terkena hujan. "Mau aku bantu mengeringkan rambut kamu?" Ia berusaha menutupi rasa gelisah dan mencairkan suasana canggung di antara mereka berdua.

Sarah menggeleng. "Kamu mandi dulu aja. Pakai air hangat supaya tidak pusing nanti. Aku pesan makanan dulu," Sarah hendak berlalu menjauhi, segera dipeluk Jayden dari belakang. Ia tahu, saat ini kekasihnya tengah meragu.

"*I'm sorry.*" Lingkaran tangannya mengetat di sekitar perut Sarah. "Aku tidak akan menyimpan perasaan apapun pada wanita lain, jika itu yang membuatmu khawatir."

Sarah mengembuskan napas panjang, menjalin tangan mereka. "Iya. Aku percaya kamu."

Jayden sedikit membungkuk dan mencantelkan dagu di bahu Sarah. "Aku kangen masakan Mama. Ke rumah Mama yuk? Kita makan malam di sana. Dari kemarin dia telepon, menanyakan kapan kita akan berkunjung." Ucap Jayden menunggu persetujuan. Ia bingung, mengapa ia malah mengajak Sarah ke sana.

Biarkan sekali lagi ia memastikan, bahwa Lovely sudah tiba di rumah.

Sarah tersenyum dan berbalik. Ia memiringkan wajahnya menatap Jayden. "Kenapa pengin ke sana?" dia menusuk-nusuk perut keras Jayden. "Hayo... bilang, kenapa?" tanya Sarah tanpa menyurutkan senyuman geli.

"Apaan sih kamu. Ya karena udah berapa minggu 'kan kita nggak berkunjung? Bosen *delivery* terus." Sarah mencibir, Jayden menyentil pelan hidungnya. "Bodo ah kalau nggak percaya. Aku mau mandi."

***

Mobil berbelok ke arah komplek perumahan orangtuanya. Satpam menyapa ramah kedatangan Jayden dan memberikan kartu masuk untuk setiap mobil yang datang.

Jalanan masih basah bekas hujan dua jam lalu. Gerimis pun sudah reda sedari tadi. Waktu telah menunjukkan pukul enam sore membuat pekat malam akan segera datang.

Blok demi blok dilalui Jayden. Dan tibalah ia tepat di depan gerbang menjulang tinggi kediaman keluarganya. Ia memelankan lajuan roda mobil, mencuri pandang ke sebelah kanannya untuk mengecek apakah sepeda Lovely telah terparkir di depan rumah

mengingat seharusnya dia sudah datang jika langsung pulang. Tapi, berulang kali menoleh ke arah rumahnya, sepeda Lovely tidak ditemukan di halaman. Pintu rumah itu pun tertutup rapat dengan lampu bagian depan yang tidak dinyalakan.

"Jayden," panggil Sarah.

Jayden menoleh kaget sambil meraih *seatbealt* yang melingkari tubuh. "Iya sebentar, sulit sekali buka sabuk pengamannya. Nyangkut kayaknya!"

"Klakson aja deh satpamnya. Sepertinya Pak Satpam lagi di dalam pos," tukas Sarah sambil mencari keberadaan satpam.

Jayden menyalakan klakson dua kali, melajukan mobilnya menghadap ke arah gerbang yang sekarang sedang dibuka. Ia menghela napas dengan pikiran bercabang melihat tidak ada tanda-tanda keberadaan sepeda Lovely.

Apa benar dia belum sampai rumah? Lalu, ke mana dia?

Mobil memasuki halaman, berhasil diparkirkan meski secara sembarang. Jayden keluar bersisian dengan Sarah, sekali lagi ia menoleh ke belakang punggung dan mendongak ke arah kamarnya. Lampu kamar Lovely pun masih belum dinyalakan di atas sana.

Kemana dulu sebenarnya Lovely...?

Sambutan hangat menyeruak ketika keluarga besarnya tengah bersantai di depan televisi—kaget melihat ia dan Sarah berada di sini. Mereka tenggelam dalam obrolan ringan di sofa sambil menunggu makan malam tersedia di meja.

***

Terpekur kosong sendirian. Lovely berdiri menyilangkan tangan di besi pembatas di atas jembatan layang sambil memerhatikan aliran air sungai yang berwarna kecoklatan. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi ke depan. Masa depan seolah gelap untuk ditapaki mengingat semua kebodohan. Dan sekarang, ia benar-benar seperti berada di tempat kelam, merasakan balasan atas dosa-dosa yang telah dilakukan.

Dengan langkah goyah, ia mulai menjauh dari tempat itu. Tersudut sayu di sana seperti tak berujung. Lovely menyeret kaki mendorong sepeda mesinnya ketika dentingan sang waktu meneriakkan bahwa ini sudah waktunya pulang. Neneknya pasti sedang menunggu khawatir di rumah seharian penuh tanpa diberi kabar. Ia mengentakkan langkah, menyusuri jalanan yang tidak asing baginya.

Sekarang, ia sempurna menjadi seonggok jiwa yang hidup tanpa

kepastian. Seonggok jiwa yang penuh dengan luka sayatan. Hujan telah membasuh darah yang merembas keluar dari tubuhnya. Pekat malam sudah berhasil menutupi bagaimana pucatnya si pemilik wajah ketika beberapa satpam menyapa kedatangannya saat ia berada di hadapan mereka. Perutnya sedari tadi berisik meminta makan, tapi mulutnya terasa pahit boro-boro bisa menelan makanan.

Tiba di depan rumah, Lovely menunduk, melihat keadaannya. Ia terlihat mengerikan dengan baju yang kotor dan berantakan. Ia menghela langkah ke arah keran air bagian depan rumah keluarga lelaki itu. Membasuh wajahnya dan membersihkan kakinya yang kotor. Perih, saat air mengucuri lutut dan sikunya yang terluka. Sisa darah yang masih menempel segera dibersihkannya. Lovely mencari karet di dalam ransel, lalu mengikat rambutnya tampil sebaik mungkin untuk neneknya agar tidak curiga.

Tertatih menahan sakit, ia berjalan memasuki area halaman. Meski agak heran semua lampu di depan tidak ada yang dinyalakan, ia tetap melangkah perlahan menaiki undakkan tangga satu per satu setelah menyandarkan sepeda di dekat pot tanaman yang cukup besar.

Gelap gulita di mana ia berpijak saat ini. Tangannya belum berani membuka pintu menyiapkan alasan paling baik agar beliau tidak menaruh curiga dan khawatir melihat keadaannya. Bajunya masih sedikit basah, meski hampir dua jam lamanya diterpa angin mengharapkan dinginnya udara bisa mengeringkan helaian pakaian yang melekat pada tubuhnya sebelum ia pulang ke rumah.

Menepuk dada yang berdebar, ia membuka dengan pelan daun pintu. Ia yakin Neneknya saat ini tengah menunggu di ruang tamu. Saat pintu terbuka, ia memasuki rumah. Dan benar saja, beliau ada di sofa depan televisi.

Lovely membiarkan pintu sedikit terbuka agar udara segar memasuki ruangan rumah mereka. Ia membingkai wajah dengan senyum lebar. Beliau belum sama sekali menyapa, tampak serius menatap tayangan acara di tv yang menyala.

"Nek, Vely pulang!" serunya sambil berjalan ke arah gorden rumah yang belum ditutup dan menekan saklar lampu depan. Dia menoleh pada Neneknya yang masih bungkam sambil menatap ke depan TV. "Nek, maaf Vely nggak ada ngabarin hari ini. Vely hari ini jadwal kuliahnya bener-bener penuh. Terus ada kelas malem juga dari dosen. Ngabarinnya mendadak banget lagi. Makanya tadi hape Vely dimatiin." Ia berjalan menghampiri sofa, sambil terus berbicara menjelaskan.

Mira mematikan televisi. Menoleh ke arah lain, tidak sanggup melihat cucunya yang kian mendekati.

Lovely mengernyit bingung, melepaskan ransel dan meletakkan di sofa kecil tidak jauh dari sofa yang diduduki Mira. Biasanya, sapaan hangat saat ia pulang akan didapatkan. Tapi ini, beliau terasa begitu dingin memperlakukannya.

"Nenek marah ya Vely nggak ngasih kabar? Tadi Vely juga kehujanan di ja...," sebelum menyelesaikan kalimat dan langkahnya kian mendekat, napasnya serasa ditarik paksa melihat tiga benda dengan dua garis merah berjejer rapi di atas meja. Langkahnya terhenti. Senyum yang sedari tadi terpatri terkikis dengan tubuh bergetar melihat tiga benda itu berada tepat di hadapan neneknya. Mira memutar kepala menatap ke arah Lovely dengan air mata pada sepasang matanya, terjatuh membasahi wajah tuanya.

"Kenapa benda itu ada di tempat sampah kamu, Nak?" terisak, Mira menatap cucunya. Berharap Lovely menyangkal benda itu bukan milik dia. "Nak, itu bukan punya kamu, kan? Katakan pada Nenek, cucu tersayang Nenek nggak mungkin tega ngelakuin ini ke Nenek, kan? Cucu tersayang Nenek, tidak mungkin mengkhianati kepercayaan Nenek, kan?" Mira menepuk dadanya yang sesak berulang kali. "Vely Nenek nggak pernah sekali pun mengecewakan. Vely Nenek, nggak mungkin tega menyakiti hati Nenek seperti ini. Iya kan, Nak? Itu bukan punya kamu. Katakan, benda itu bukan milik kamu. Nenek akan tetap percaya." Semakin keras—Mira menepukkan tangannya pada dada. "Nenek akan mempercayai apapun yang kamu katakan. Vely hanya perlu katakan, benda itu bukan milik Vely. Dan besok, kita bisa dengan cepat melupakan."

Air mata Lovely berjatuhan, tubuhnya bergetar seakan bumi runtuh dan pijakan tak lagi dapat ia rasakan. Lovely meraung keras sambil bersimpuh meraih kakinya di bawah sofa. Pertahanan yang semula ia bangun kokoh agar tidak menampakkan kehancuran di depan Neneknya pecah belah melihat luka pada sepasang matanya yang tanpa henti mengeluarkan air mata.

"Nek..." Ia terisak hebat, memeluk kakinya. "Nek, maafin Vely. Maafin Vely... Vely mohon, maafin Vely. Sama sekali, Vely nggak bermaksud menyakiti hati Nenek. Vely nggak pernah berniat sedikit pun mengkhianati kepercayaan Nenek. Maaf... maafin Vely."

Mira terdiam, dengan bendungan air mata yang semakin menderas berjatuhan. Tanpa Lovely memberikan penjelasan panjang lebar pun, ia sudah tahu apa jawaban yang sekarang akan terlontar. Tanpa penyangkalan

yang ditunggunya pun, sudah terekam jelas apa yang akan cucunya ucapkan.

"Astaga, Tuhan..." Tidak lagi bisa menahan, Mira pun ikut meraung. Kepala Lovely tertunduk sambil menangis memeluk kakinya. Getaran tubuh Lovely dapat Mira rasakan ketika dia seakan takut untuk melepaskan pegangan dan kembali ditinggalkan seperti yang dilakukan kedua orangtuanya.

"Kenapa, Vel? Kenapa kamu ngelakuin ini sama Nenek? Apa salah Nenek? Katakan!" Mira menangis, Lovely tidak hentinya mengucapkan maaf berulang kali. Ia tidak pantas melakuan pembelaan. Ia sedikit pun tidak pantas melontarkan penjelasan kecuali kata maaf yang seharusnya terucapkan. Semua ini salahnya. Apa yang terjadi saat ini, adalah hasil dari perbuatannya. "Apa yang harus Nenek katakan pada ayahmu kelak? Nenek nggak nyekolahin kamu buat jadi wanita murahan. Nenek nggak membesarkan kamu untuk memberikan kehormatan pada lelaki sembarangan."

"Maaf, maafin Lovely. Maaf, karena Vely nggak bisa jaga diri. Maaf, Nek. Maaf..."

Mira meraih bahu Lovely, mengguncangnya. "Katakan, siapa yang melakukan ini sama kamu Katakan, siapa yang meng... menghamili kamu? Katakan, Vely, katakan! Kamu benar-benar menghancurkan masa depanmu. Apa salah nenek? Apa kurangnya Nenek saat mengurusmu? Apa Nenek kurang memberikanmu kebahagian? Apa kasih sayang yang Nenek berikan masih kurang sehingga kamu mencari kehangatan kotor di luar?!"

"Enggak, Nek. Enggak!" Lovely menggeleng berulang kali. Tubuhnya yang lemah pun diguncang Mira tanpa henti. Dia kecewa. Sungguh kecewa. Hatinya benar-benar hancur. Suara Mira bergetar murka dan terluka. Wajah tuanya beruraian air mata tidak percaya cucu kesayangannya melakukan ini semua.

"Aku salah. Aku yang murahan. Aku yang bodoh karena mengkhianati kepercayaan yang Nenek berikan. Sedikit pun, ini bukan salah Nenek. Bukan... bukan sama sekali." Terisak-isak, Lovely mengucapkan.

Lelah, Mira menatap *test pack* yang berderet di meja. "Jadi, benar, cucu yang selama ini Nenek banggakan dan besarkan, cucu yang selalu Nenek rindukan saat dia jauh dan khawatirkan, cucu yang selalu menjadi alasan Nenek untuk berjuang memberikan kehidupan layak agak masa depanmu kelak dipenuhi kebahagiaan, ternyata merusak dirinya sendiri—memilih orang lain dan menyakiti Nenek sedemikian kejam?" Mira menggeleng. "Tidak. Kamu bukan Vely yang Nenek kenal. Vely Nenek tidak mungkin tega menghancurkan hati Nenek seperti ini." Mira lagi-lagi mengguncang

clarissa yani

tubuh Lovely. "Kembalikan dia! Kembalikan cucuku! Kamu bukan cucu tersayangku yang selama ini aku berikan segala kasih sayangku. Kamu bukan orang yang menjadi separuh hidupku. Bukan..."

Teramat kecewa, Mira menekan dadanya sambil memukul kepala Lovely yang tetap menunduk memeluk kakinya. "Menjauh. Aku mau mencari cucuku. Dia pasti tersesat di jalan dan belum pulang. Cucuku saat ini tengah berada di dalam kelasnya menimba ilmu untuk masa depannya. Bukan. Bukan kamu. Bukan seseorang yang akan merusak dirinya sendiri dan membiarkan orang lain merusak masa depannya. Pergi sana. Kamu bukan cucuku yang selama ini kujadikan alasan pusat kehidupan. Kamu bukan gadis kecilku yang kuurus karena gadisku selalu memberikan tawa, bukan tangisan."

"Nek..." Suara Lovely sudah habis. Pukulan dan guncangan Mira pada kepalanya berulang kali terjadi mengusir Lovely tanpa henti.

Mira menepis kasar tangan Lovely yang mengetat di lututnya. "Lepaskan! Nenek harus menjemput cucu nenek di sekolah. Kamu siapa?! Pergi sana!"

Suara tergesa-gesa derap langkah dari arah depan rumah tidak menyurutkan kemarahan Mira yang terus memukul Lovely penuh kecewa. Callia dan suaminya berada di sana. Serta Sarah dan Jayden ikut membulatkan mata melihat semua kekacauan yang tercipta.

"Nenek, ada apa ini?!" tanya Callia melihat Lovely bersimpuh tak berdaya di kakinya. Rambutnya berantakan. Wajahnya tertunduk bersikukuh tetap memeluk meski berulang kali Mira tepiskan.

"Nenek..." Jayden ikut mendekati beberapa langkah. Ia luar biasa terkejut melihat keadaan Lovely. Jimmy di luar, mengintip di sela pintu tidak berani ke dalam mengingat ini bukan sama sekali ranahnya di usai yang jauh dari dewasa.

"Berhenti di sana. Anak ini bukan cucuku. Cucuku tidak akan tega menyakitiku." Mira sekali lagi menjauhkan kakinya, menepiskan tangan Lovely hendak meninggalkan ke mana pun agar sakit di dada ini sirna.

Beberapa saat lalu, Callia menyuruh Jimmy untuk ke rumah ini berniat mengajak mereka makan malam bersama, tetapi tidak lama kemudian Jimmy kembali ke rumah dengan panik yang memenuhi setiap inci guratan wajahnya. Dia tersengal, tanpa bisa menjelaskan kronologis kejadian dengan benar yang terjadi di sini. Jimmy hanya menarik tangan Callia agar segera menolong Lovely yang terus diguncang tubuhnya tanpa henti oleh Mira. Callia hampir tidak percaya. Ia

sekalipun tidak pernah melihat kemarahan dari wanita yang begitu lembut dan bersahaja—sehingga kecewa yang menderanya ini pasti begitu besar penyebabnya.

"Nenek, Vely salah. Vely ... salah." Kalimat itu seperti kaset rusak yang terus mengulang. Memohon ampunan padanya. Memohon ampunan agar Neneknya tidak lagi terluka. Demi Tuhan, ini adalah mimpi paling buruk selain kehilangan Ayahnya saat dia dipanggil ke sisi Sang Pencipta. "Jangan pergi kemana pun. Nenek udah janji akan tetap tinggal bersama Vely. Jangan... jangan pergi."

"Kalau begitu katakan, siapa yang melakukan ini sama kamu?" Mira mengguncang bahu Lovely untuk kesekian kalinya.

"Nek..." berbarengan suara mereka yang melihat—mencoba menenangkan. Callia mencoba mendekati, tapi ditahan Mira agar tetap pada posisi.

"Nek, maafin Vely..." Lovely menunduk, pandangannya sudah kabur tidak terarah. Semuanya terlihat gelap meski matanya ia coba buka.

"SIAPA YANG MENGHAMILI KAMU LOVELY, SIAPA?! KATAKAN!" Jeritan Mira menggema mengisi seluruh sudut ruangan, membungkam semua bibir yang sedari tadi berusaha menenangkan.

"Hamil...?" Serentak, mereka bergumam kaget. Wajah terkejut terpeta pada setiap telinga yang dirasuki perkataannya.

Langkah Jayden seketika terhenti. Tidak jadi dihela mendekati. Tubuhnya membeku, beberapa detik serasa dipaku.

"Lovely, kenapa diam saja?!" Mira menepuk dadanya kencang. "Katakan pada Nenek, siapa yang melakukan ini sama kamu, Nak. Katakan! Siapa yang merusakmu? Siapa yang menghamilimu?!"

Rasa terkejut masih mendera hebat semua orang yang ada di sana. Tidak ada lagi yang berani mendekat melihat kekalapannya.

"Nek..." Lovely menggeleng. "Ini salahku. Ini kesalahanku."

Wajah Mira memerah dan kesal kembali bergelayutan melihat Lovely yang terus mencoba menutupi si pelaku. "Jangan menangis saja! Siapa yang menghamili kamu, Lovely? Siapa?!" Tangannya kembali melayang hendak dipukulkan, namun, pukulan itu mendarat di kepala orang yang sekarang tengah memeluk tubuh lemah Lovely—melindungi tubuh kecilnya yang tergugu menyedihkan di lantai.

"Anak yang dikandung Lovely anakku." Suara itu tersendat serak sambil menghalau pukulan Mira. "Anak ini hasil dari perbuatanku."

Callia menutup mulut, semua mata membelalak sambil bertukar pandangan.

"Apa?!"

"Maafkan Jason, Nek, yang telah merusak cucuk Nenek." Jason memejamkan mata, pelukannya semakin mengerat tak kala tubuh Lovely tenggelam, terkulai tak berdaya di dadanya. "Jangan menyakitinya. Jason akan bertanggung jawab penuh atas kesalahan yang telah kami perbuat. Maafkan aku..."

Satu tangan Jayden terkepal dengan tangan lainnya yang berada di genggaman Sarah agar ia tidak maju ke sana. Saat ia masih berpikir mencerna situasi, seseorang telah datang melindunginya dan mendahului.

"Jayden, tetap di sini. Biarkan mereka menyelesaikan urusannya. Ini di luar urusan kita." Ucap Sarah menahan tubuhnya karena ia yakin kekasihnya akan kembali menaruh rasa kasihan pada Lovely.

"Apa kamu bilang?! Jadi, kamu pelakunya? Kamu yang menghancurkan masa depannya?!" teriak Mira murka seraya terus mendorong tubuh Jason menjauh.

Jason mengangguk kecil. Matanya terbuka dan mendongak—tersorot menatap Jayden dengan pandangan kecewa. Ia sudah memberikan Jayden kesempatan untuk mengakui, tapi dia malah membeku dengan tangan yang saling terpatri bersama Sarah.

Kedatangannya malam ini benar-benar di luar dugaan. Semua keributan ini ia ikut menyaksikan. Ingin mendekat di detik pertama saat melihat keributan dan pukulan yang melayang berulang kali dari Mira pada Lovely, tapi, ia memberikan Jayden kesempatan. Lagi dan lagi dalam dentingan detik yang berjalan selama berulang kali pukulan itu Lovely terima. Karena jelas dia yang paling tahu siapa yang menghamili. Dia yang paling tahu bagaimana bisa benih itu tertanam di rahim Lovely.

Tapi, si brengsek itu memilih menghentikan langkahnya, ketika tangan dari wanita lain menggapai jemarinya. Dia benar-benar terkutuk!

Mira meraih bahu Jason dan mendorong tubuhnya. Hingga kemudian Jason hilang keseimbangan dan kepalanya terbentur ujung meja yang terbuat dari kaca.

Jason meringis, memegang pelipisnya.

Lovely mendekati. Terkejut, begitu kerasnya kepala itu terbentur ke sana. "Kak Jason..." tangannya bergetar ketika darah keluar dari pelipis Jason. Ia mengulurkan tangan mencoba menyentuhnya. "Kenapa Kakak ngelakuin

ini?! Tolong jangan seperti ini..."

Jason menangkup wajah Lovely. "Aku nggak kenapa-napa. Cuma sedikit darah," Ia tersenyum, membelai pipi Lovely. Kemudian mendongak, menatap wajah Mira. "Maafin Jason, Nek. Jason akan menjadi suami yang baik untuk cucu Nenek dan Ayah yang baik untuk anak yang dikandung Lovely. Jason juga nggak jelek-jelek amat untuk diseret ke kondangan. Lovely nggak akan malu menenteng Jason ke sana."

Mira terhenti. Kemarahannya menguap melihat lelaki muda itu pelipisnya dialiri darah. Senyum tulus Jason terukir saat mengatakan semua ucapannya. Sungguh, Mira tidak bermaksud melakukan itu. Ia hanya ingin memberi pelajaran pada orang yang telah menjadi biang kekacauan ini. Tapi, tidak bermaksud melukai Jason.

Callia menghampiri dan memeluk tubuh Mira. "Nek, ayo kita ke kamar. Berikan mereka berdua waktu untuk bicara. Meski pun Jason seperti ini, tapi aku yakin, dia anak baik. Aku yang akan jewer telinga anak itu kalau sampai lari dari tanggung jawab."

Mira menguraikan pelukan Callia. Dia tidak lagi menatap keduanya lalu berbalik ke arah kamar.

"Obati luka kamu, Jas." Kemudian berlalu pergi memasuki kamarnya disusul Callia seraya melambaikan tangan agar semua orang bubar.

"Lovely..." Jayden memanggil, yang tidak Sarah biarkan kekasihnya mendekati.

"Ayo pulang. Mama benar, mereka berdua perlu bicara." Sarah menarik tangan Jayden ke arah luar.

Jayden benar-benar *blank* tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Anak itu... tidak mungkin anak Jason. Mereka belum lama saling mengenal. Meski Jason mengakui, di sudut terjauh hatinya, ia percaya bahwa anak itu... darah dagingnya sendiri.

Ia menoleh ke belakang punggung, melihat tubuh Lovely yang tengah direngkuh, lalu digendong oleh Jason dibawanya naik ke lantai atas. Tubuhnya tidak hentinya diseret Sarah keluar rumah agar segera meninggalkan kekacauan.

Sarah melepaskan genggamannya saat kaki mereka tiba di halaman rumah keluarganya. "Aku masih kaget Lovely saat ini tengah hamil anak Jason. Aku pikir, hubungan mereka tidak sejauh itu." Dia menggeleng-gelengkan kepala. "Bagaimana bisa dia mengakui perasaaannya kepadamu, sementara dia tengah mengandung anak dari lelaki lain? Lovely benar-benar

aneh."

Jayden tidak menimpali, sibuk bersama semua kekusutan yang baru dilihatnya tadi.

Apakah benar anak itu darah daging Jason? Sementara ia lah lelaki yang pernah melakukannya bersama Lovely dan Jason hanyalah penonton atas kejadian hari itu.

***

Di pagi hari, Lovely bangun menyandarkan tubuhnya di atas kepala ranjang. Ia menekan dadanya, sakit itu masih amat terasa.

Ia melemparkan pandangan menatap gorden kamar yang belum dibuka padahal waktu telah menunjukkan ke angka delapan. Biasanya, jam tujuh saja Neneknya sudah datang ke kamar dan membangunkan dari tidurnya.

Oh... jadi semalam memang benar nyata ada. Bukan mimpi buruk yang datang dan di pagi hari bisa sirna.

Ia menoleh ke sebelah ranjang. Sebuah *paper bag* teronggok di sana yang dari beberapa hari lalu belum sempat ia buka datang dari entah siapa. Beberapa kali dalam setahun, kiriman seperti ini memang setia datang dan belum diketahui pengirim jelasnya. Tapi, dia seperti mengintai di mana-mana. Seperti, dia dekat, tapi tidak terlihat oleh mata.

Lovely menjulurkan tubuh, sambil menahan perutnya yang agak terasa ngilu dan meraih kantong itu. Ia keluarkan sebuah kotak cukup besar, berisi sepatu berwarna putih yang sesuai dengan ukuran kakinya. Jujur, ia bingung bagaimana orang ini bisa tahu ukurannya juga? Baju, jam tangan, tas, barang-barang lain, dan sekarang, sepatu?

Ia tersenyum tipis. Mencari note yang pasti selalu diselipkan di dalam bingkisan. Dan ia menemukan itu tidak butuh waktu lama. Ia membukanya, gaya tulisan yang sudah sangat dihapalnya dan mulai ia baca.

Hai, Lovely. Apa kabar? Sudah dua bulan aku tidak pernah mengirimkanmu hadiah. Aku sibuk di sini. Maaf :(

Oh ya, selamat. Aku benar-benar senang mendengar kabar terbaru darimu. Aku sampai melompat dari kursi dan mentraktir beberapa orang mengetahui berita bahagia ini. Hehe. Aku dengar dari dokter Dharma, kakimu sudah bisa kamu gunakan dengan normal. Begitu, kan? Seperti angin segar, ini sangat menggembirakan.

Jangan lupa pakai sepatu ini. Ajak si putih ini berlari, seperti saat dulu

kamu tanpa lelah berlari sampai orangtuamu sulit untuk mencari.

-D

Lovely mengambil sepatu berwarna putih itu, lalu mencobanya. Kakinya terjulur ke lantai, menunduk dan berdiri sambil berjalan ke arah jendela. Tidak ada seretan. Tidak ada sakit yang biasa Lovely rasakan. Seperti sedia kala, kaki ini seutuhnya sudah bisa ia gunakan. Satu minggu ini, dokter mengatakan bahwa ia sudah bisa berjalan dengan normal. Namun, kabar bahagia ini, tidak sempat ia beritahukan pada Neneknya. Lagi pun, seretan kaki ini pula, yang bisa membawa ia pada memori lama tentang Ayahnya. Seretan kaki ini, adalah salah satu dari banyaknya warisan yang diberikan ketika bersama Ayahnya. Ia belum rela melepaskan satu dari segala kenangan yang telah diberikan oleh beliau saat mereka bersama.

Lovely membuka gorden kamar, membiarkan matahari pagi menerpa wajah pucatnya. Ia menatap langit, warna biru cerahnya langit membentang di angkasa.

Ayah, kaki Vely sudah sembuh...

Setelah membuka gorden kamar dan puas menatap langit yang membentang—berharap damai dapat singgah sejenak di hatinya—Lovely melepaskan kembali sepatu putih yang dikenakan hadiah dari Anonim.

Haruskah ia menyebut lelaki itu sebagai Mr. D? Tapi, bagaimana jika dia seorang perempuan? Sungguh, Lovely amat sangat penasaran, siapa pemilik aslinya. Hanya saja, setiap kali bertanya pada Dokter Dharma, beliau tidak pernah merespon dengan serius. Beliau sepertinya cukup mengenal seseorang berinisial D itu. Namun, dia memilih bungkam tetap merahasiakan.

Jawaban, "Pengagum Rahasia" itu adalah kalimat yang senantiasa beliau lontarkan. Hingga akhirnya Lovely bosan bertanya, dan cukup menerima hadiah apapun yang dikirimkan selama itu bukan bom untuk memporak-porandakan.

Rumah ini dan Rumah Dokter Dharma kebetulan hanya terhalang beberapa blok sehingga ia cukup dekat dengan keluarga itu di samping terapi tulang kaki yang beberapa tahun belakang ini dijalani, dan sekarang telah membuahkan hasil maksimal. Mimpinya untuk bisa berjalan dengan normal kembali sudah di depan mata. Tapi, ia belum mampu melepaskan kenangan lama bersama Ayahnya. Ia mulai betah hidup dengan seretan kaki

ini. Pandangan rendah dari orang-orang seperti teman yang sudah biasa mendampingi. Hatinya pun telah terbiasa untuk disakiti.

Ia masih menunggu waktu yang paling tepat untuk memberitahukan kabar baik ini pada Neneknya. Entah kapan ia akan menunjukkan pada semua orang bahwa kakinya telah bisa digunakan seperti sedia kala. Rasanya, tidak ada yang peduli juga.

Rasa sakit membuatnya merasa hidup. Meski kadang ia bertanya-tanya, apakah kehidupannya hanya tentang rasa sakit sementara mereka mengatakan 'bahagia' adalah alasan yang membuat mereka hidup. Mengapa ia berbeda dan tidak searah? Mengapa bahagia yang dimaksud mereka begitu sulit singgah?

Ia harus merasakan kehilangan hangatnya sentuhan dari perempuan yang melahirkannya saat usianya menginjak sepuluh tahun. Ibunya berselingkuh dengan atasan di kantornya, hingga detik ini hilang tanpa kabar berita. Lovely pun tidak mau tahu juga seperti apa kehidupan perempuan itu di masa kini. Bisakah ia mengatakan, dia adalah wujud sampah sesungguhnya? Sebelas tahun telah berlalu, entah bagaimana kabar perempuan itu sekarang.

Bagaimana bisa seseorang melangkahkan kaki seperti raga tak memiliki hati? Bagaimana dia dengan tega mencampakkan lelaki yang seharusnya untuk sehidup - semati bisa dia sakiti sedemikian keji?

Ayahnya...

Masih terngiang jelas ketika dia akan diam-diam menangis di samping tempat tidur Lovely saat ia terlelap. Masih terekam jelas ketika Ayahnya tidur dengan foto lecek di tangan yang dicengkeramnya begitu erat. Masih tergambar jelas ketika saat malam menyapa dia termenung sendirian menunggu kepulangannya meski bibir mengatakan ibunya tak lebih dari kepingan rusak yang harus segera dihempaskan. Iya. Lovely dan Ayahnya, mereka terpuruk bersama. Berusaha mengumpulkan serpihan yang pecah dan merekatkan kepingannya walau tidak pernah kembali seperti sedia kala. Hingga tahun berganti, hidup mereka mulai tertata kembali.

Namun, seakan tidak puas, Tuhan mengambil Ayahnya dalam kecelakaan lalu lintas enam tahun lalu. Entah karena rasa iba sehingga di sisiNya adalah tempat terbaik untuk sebuah penghargaan, atau agar dia terbebas dari segala penderitaan meski meninggalkan ia dalam kecacatan fisik yang menjadikannya bahan *bully*-an.

Dan Sekarang, ia harus menanggung risiko dari kebodohannya. Neneknya yang selama ini mencurahkan segala kasih sayang itu murka

terhadapnya. Seseorang yang paling berjasa dalam hidupnya menitihkan air mata hanya karena orang asing yang tidak seharusnya ia biarkan merusak masa depannya.

Pada kenyataannya, bahagia yang mereka maksud semakin sulit tergapai mengingat ia berada di titik terkelam dalam ketidakpastian.

Lovely mendesah lemah, menatap foto ia dan Ayahnya yang terbingkai di atas meja. "Ayah, kapan kita akan bertemu kembali?" nyaris tidak terdengar, ia bergumam. Setelahnya, ia buru-buru melangkah pergi menjauhi figura itu dan berlalu perlahan memasuki kamar mandi. Karena setiap kali memandang wajah beliau, tangis akan selalu datang menghampiri. Dan ia terlalu lelah. Sungguh...

Di dalam kamar mandi, Lovely mulai membersihkan diri. Ia harus segera bersiap-siap turun ke bawah untuk menyantap sarapan bersama Neneknya, meski ia tidak yakin jika beliau sudi melihat cucunya yang kotor ini.

***

Suara gemericik minyak panas menjadi satu di wajan penggorengan bersama ikan yang tengah dimasak. Sudah dari satu jam lalu Lovely berjibaku bersama bahan masakan yang sebagiannya telah terhidang matang di meja makan.

Sesuai prediksi, Neneknya tidak sudi melihatnya. Mira tidak keluar kamar sejak semalam. Kecewa masih menaungi hatinya tanpa perlu dipertanyakan. Tidak mengapa. Selama beliau masih di sisi, Lovely akan berusaha memperbaiki. Ia memang pantas mendapatkan perlakuan ini. Hanya sang waktu yang ia harap dapat menghapuskan kecewanya kepada Lovely. Ia ingin mengobati, namun apa daya, ia sendiri pun perlu diobati. Ia tidak tahu caranya bagaimana menghapuskan kecewa yang tertoreh dalam—di hati beliau.

Ketukan serta suara di pintu depan terdengar. Lovely menyeret kakinya setelah mematikan kompor. Dibukanya pintu, menampakkan sosok yang semalam melindunginya dari pukulan. Jason. Dia berada di sini bersama senyum yang membingkai tulus di wajahnya meski luka pada pelipis yang tidak sengaja ditorehkan Neneknya masih setia memenuhi pemandangan.

Jason mengangkat sebuah keranjang yang dipenuhi buah serta buket bunga berisi tiga tangkai mawar merah. Lidah Lovely masih kelu untuk menyapa, menunggu lelaki itu bersuara duluan.

"Selamat pagi calon istri." Sapanya dengan senyum yang terurai lebar dari bibirnya.

Lovely mengerjap, tersentak mendengar ucapan yang dilontarkannya. Ia agak mundur sedikit, merasa canggung. Jason segera menahan punggung Lovely agar tetap pada posisi.

"Jangan menjauh dari gue. Biarkan gue lebih lama ngelihat lo agar keputusan yang gue ambil tetap pada tempatnya. Meski gue terlalu yakin, ucapan tadi adalah hal yang paling benar untuk diungkapin sama lo."

Lovely tercekat, gugup. "Kak-kak Jason. Jangan... bercanda." Terbata, ia mengucapkan dengan debaran yang bertaluan. Semalam, ia tidak kuasa menyangkal pengakuan Jason karena ia terlalu lemah. Tapi sekarang, ia tidak mau menjadikannya umpan dari segala kekacauan. Jason tidak berhak menerima limpahan kesalahan yang diperbuat ia dan lelaki itu atas tanggung jawab segumpal janin yang berada dalam rahimnya.

"Siapa yang bercanda?" Jason mengangkat alis, sedang Lovely terdiam kaku. "Oke, gue memang suka bercanda. Tapi, gue nggak pernah main-main saat berbicara mengenai masa depan gue yang ingin dihabiskan lebih banyak sama lo. Hidup gue nggak sebercanda itu. Dan lo bukan sesuatu yang pantas untuk dibercandain. *You're more than that*." Tegas Jason membuat Lovely menelan saliva secara kasar. Jason tersenyum melihat kebekuannya, lalu menggeser sedikit tubuh Lovely. "Di mana Nenek? Gue harus merayu dia supaya kita cepat disetujui."

Lovely dengan cepat menahan tangan Jason saat langkah Jason mulai memasuki ruang tamu. "Kak, semua yang kakak dengar semalam, itu adalah kenyataan. Aku... aku beneran hamil dan,—"

"Dan gue yang akan tanggung jawab penuh atas bayi yang lo kandung." Jason menatap Lovely tanpa keraguan. Sepasang matanya telah mengatakan demikian. "Gue yang akan menjadi Ayah bagi calon anak kita. Itu juga adalah kenyataan yang harus lo terima." Matanya lebih sayu menatapnya sungguh-sungguh. "*Please, let me in*. Kita mulai tata kembali semua kekacauan ini."

"Anak ini bukan anak Kakak. Kenapa... kenapa Kakak yang harus bertanggung jawab?!" Lovely meninggikan suaranya merasa kesal. "Jangan mengasihaniku! Aku lelah dikasihani. Aku baik-baik saja, Kak. Tanpa siapapun yang berpura-pura peduli, aku tidak akan mati!"

"Karena gue cinta sama lo! Gue ingin menerima apapun yang orang tidak bisa terima dari diri lo!" napas Jason memburu dan mengalihkan pandangannya dari Lovely sesaat. "Karena gue cinta sama lo dan gue nggak

sanggup lihat lo menderita sendiri." Ia kembali menatap Lovely. "Apa itu juga akan lo anggap bahwa gue sedang mengasihani?"

"Kak, aku... aku bukan perempuan baik-baik. Aku bahkan lebih kotor dari yang Kakak pikir. Aku hanya seonggok manusia tidak berguna dan...,"

"Gue cinta sama lo, persetan dengan semua yang sekarang lo coba katakan." Potong Jason. "Baik atau nggak, itu urusan gue karena yang lo perlu lakukan adalah, cukup menjadi Lovely. Perempuan yang gue cintai. Selama itu elo, nggak masalah kekurangan apapun yang lo punya. Gue tetap akan menerima itu semua." Jason menangkup wajah Lovely setelah meletakkan keranjang buah di lantai. "Gue cinta sama lo, Vel. Ketika mereka mencibir dan memandang lo sebelah mata, gue di sana yang mengagumi dan seperti orang gila jatuh cinta sama lo. Ketika yang lain menertawakan lo untuk kekurangan yang lo punya, gue merasa istimewa karena di sana gue bisa dengan bangga berpikir cinta yang gue miliki terhadap lo nggak biasa."

Bulir bening merembas jatuh mendengar pengakuannya. Lovely tidak kuasa menatap Jason, tidak sanggup melihat ketulusan yang terlalu nyata ada dalam kedua netranya. Mengapa Tuhan baru mengenalkan sosok ini ketika ia telah kalah oleh cinta dan terjatuh ke dalam jurang gelap yang teramat menghancurkannya. Mengapa Tuhan tidak mengirim sosok tulus ini agar dia saja yang mencengkeram hatinya lebih awal, bukan sosok itu yang menginjak hati yang telah ditumbuhi banyak luka hingga ia sudah tidak mampu meraba rasa.

Dengan lembut, Jason menghadapkan wajah Lovely. "Tatap gue. Lo pasti tahu gue bukan cowok yang sempurna dan kalem seperti sosok yang sekarang mengisi hati lo. Gue urakan, nggak jelas, garing, dan gue bisa pastiin kalau gue juga bodoh." Disusul senyuman pahit. "Gue nggak sepintar dia. Bisa dikatakan, kadar kepintaran susah dicari dalam diri gue. Gue bukan orang yang hebat menyangkut apapun, tapi gue bisa pastikan, gue bisa mencintai lo dengan benar. Setiap hari gue cinta sama lo, dengan sebaik-baiknya sesuai cara gue untuk membahagiakan lo. Mencintai lo, gue tahu, ini bukan hanya menyangkut perasaan. Tapi juga pengorbanan. Dan gue nggak masalah, selama perempuan itu adalah elo."

Lovely terisak dan menutup wajahnya. "Kak, tolong jangan seperti ini. Aku nggak mau ngecewain Kakak lebih dari ini,"

Jason menjauhkan kedua tangan Lovely. Lovely menunduk dalam membiarkan air matanya meluncur jatuh ke lantai. Ia malu dicintai oleh sosok yang terlalu tulus ingin memperjuangkannya. Sedang dirinya hanya

sosok kotor yang tidak pantas diberi cinta sebesar itu.

"Gue tahu, gue bukan sosok yang lo inginkan sekarang. Tapi bersama lo, gue jadi punya alasan bekerja lebih keras agar dapat dicintai seiring berjalannya hari. Gue nggak masalah menunggu sampai hati lo siap digantikan sosok baru yang mengisi. Gue nggak akan memaksa lo untuk menyambut perasaan gue. Cukup lo tahu bahwa cinta itu benar-benar ada lebih dari sekadar kata sok peduli." Jason mengulurkan jari kelingkingnya. "*Deal* ya?"

Perlahan Lovely mengangkat wajahnya yang merah dan sembab. Ia menatap jari kelingking itu yang melayang di udara masih setia menunggu sambutannya.

"Jayden, kamu lama banget." Suara seorang wanita di halaman rumah sontak membuat mereka berdua serentak menoleh ke arah pintu masuk. "Nenek Mira nggak ada? Udah dipanggil belum?" Lovely mengenal suara itu. Sarah, kekasih Jayden. Mereka layaknya kembar siam yang tidak terpisahkan. Di mana ada Jayden, di situlah Sarah berada.

Tapi, sedang apa dua manusia itu menyambangi rumahnya? Jika mereka ada di sekitar, ia serasa berpijak pada pecahan kaca, tetapi harus tetap berusaha menyunggingkan tawa. Ia lelah menangisi orang yang sama, dan dengan alasan yang sama pula.

Jayden berdeham pelan di sana. "Aku baru aja sampe. Tadi ada orang yang tanya alamat. Belum dipanggil. Ini baru mau manggil,"

Jason menggeleng dan menyeringai geli. Dia menurunkan jari kelingking lalu beralih membelai rambut Lovely. "Kamu tunggu di sini," kemudian berjalan ke arah pintu menghampiri sumber suara dan membuka pintu lebih lebar. "Lo lagi ngapain di sini?" tanya Jason melihat Jayden berada tepat di depannya. Dia tengah membawa nampan yang berisi tiga mangkuk penuh makanan di atasnya.

Jayden berbalik menghadap Jason tanpa bersuara. Menyorotkan tatapan penuh kebencian.

Jason memilih melirik pada Sarah di belakang tubuh Jayden. "Ngapain Sa, kunyuk satu ini kemari? Eh sori, maksud gue pacar lo."

"Minggir. Gue mau nganterin makanan pesanan dari nyokap ke sini." Tekan Jayden. Mencoba tidak tersulut emosi.

Jason tidak sama sekali menatap wajah Jayden, masih tertuju pada Sarah. Namun, tangannya bertengger kokoh di bahunya agar dia tetap di posisi— tidak ia izinkan masuk. "Sa, tolong dong pacar lo jangan dilepas

kandang gini. Gue lagi bicara serius sama Vely, tiba-tiba kalian nongol."

Jayden menepis kasar tangan Jason. "Oh ya? Apa? Pengakuan cinta?" Dia terkekeh. "Ya ampun, sepenting itu ya? Gue cuma mau nganterin makanan ini karena nyokap maksa gue untuk anterin. Kalau tahu kalian lagi bermain roman picisan ala-ala, gue juga lebih memilih segera pergi dari tadi sebelum gue merasa jijik lebih lama di sini." Jayden melirik Lovely di belakang tubuh Jason yang berdiri beberapa meter jauhnya. Dia berbalik, setelah kurang dari beberapa detik mata mereka bersitemu pandang. "Gue benci pembohong! Gue benci mendengar orang yang yang mengaku cinta, tapi kenyataannya, dia hamil oleh pria yang baru aja dikenalnya!" teriaknya lantang membuat langkah Lovely terhenti.

Lovely kembali berbalik. Menatap lurus ke arah Jayden. "Aku pun benci dengan orang yang baru saja mengatakan bahwa ia benci pembohong." Dengan nada rendah, Lovely berucap. Ia tersenyum, membalas tatapannya dari kejauhan. "Aku benci kepada orang yang mengatakan akan melindungi dan tidak akan menyakiti, nyatanya dia adalah orang yang paling mengobrak-abrik dengan keji. Kita memiliki kesamaan ya, bung. Senang mendengar ungkapan itu." Lalu berlalu setelahnya ke dapur. Sekeras mungkin, Lovely tetap berusaha tidak menangis, meski buncahan sakit hampir menutupi setiap ruang dalam hati.

"Goblok lu!" ketus Jason singkat dan membanting pintu tepat di wajahnya tanpa mengatakan apapun lagi. *For God's sake*. Ia kehilangan kata-kata. Jayden benar-benar sudah tidak waras. Bisa-bisanya dia berpikir bayi itu adalah anaknya.

Sarah segera menghampiri dan menarik tangan Jayden saat melihat tangannya sudah melayang pada daun pintu siap menggedor. Ia paham, pasti Jayden marah dan kecewa mengingat Lovely pernah menyatakan rasa, tapi ternyata dia tengah mengandung darah daging lelaki lain. Apa karena dia tahu Jayden menaruh terlalu banyak empati dan kemudian bisa dengan mudah dimanfaatkan sesuka hati? Benar-benar menakutkan perempuan itu.

"Udah yuk, pulang. Ngapain sih kamu ngeladenin mereka berdua. Kita harus segera berangkat." Sarah mengangkat tangan melihat arloji yang melingkar. "Udah jam delapan lewat. *Meeting* kamu juga setengah sepuluh kata Om,"

Jayden menuruti. Mereka berjalan bersisian kembali ke rumah dengan Jayden yang memilih bungkam. Setibanya di dapur, ia meletakkan nampan itu agak membanting ke meja membuat Callia dan dua pelayan yang sedang

memberekskan dapur terhenyak kaget.

"Aku nggak mau disuruh-suruh anterin makanan ke tempat itu lagi!" tukas Jayden kesal. Ia berlalu dari dapur dan meraih jas kantor serta kunci mobilnya lantas memasuki mobil diikuti Sarah.

Callia mengernyit, melihat gelagat aneh anaknya. Dia tampak jengkel dan wajahnya buram berbeda dari saat Jayden memaksa agar makanan itu dia saja yang mengantar.

Kedua pelayannya melongo, merapikan tiga mangkuk makanan yang separuhnya telah berceceran di meja gara-gara entakkan tadi.

"Tadi, bukannya tuan Eden sendiri ya yang bersikeras meminta untuk mengantarkan sendiri ke sana, Nya?"

Pelayan satunya memberi respon berupa anggukan sambil mengelap meja karena tabiat emosional anak majikannya.

Callia hanya mengembuskan napas panjang sambil menggelengkan kepala kebingungan. Jayden dan Sarah malam tadi memang menginap di sini. Ingin merangkul kehangatan dengan Mira dan Lovely lewat sarapan bersama, tapi rasanya saat ini bukan waktu yang tepat sehingga setelah mereka semua sarapan, Callia memilih mengirimkan makanan saja agar perut mereka berdua setidaknya terisi di situasi rumit yang semalam terjadi. Jayden mengambil alih nampan makanan yang hendak diantarkan pelayan. Dan selang beberapa menit, Jayden kembali ke rumah dinaungi gelap yang pekat. Entah ada apa dengan anak sulungnya itu. Dari semalam dia tampak linglung.

***

Meeting satu setengah jam telah berakhir. Para Dewan Direksi keluar dari ruangan dengan embusan napas berat menyisakan Ayah dan Anak itu yang dilingkupi suasana hening. Ethan mengangkat bokong dari kursi hendak keluar ruangan dengan agak jengkel setelah terdiam beberapa saat sambil memijit pelipisnya. Heran. Tidak biasanya anaknya seperti ini.

"Ke ruanganku sekarang." Ucapnya singkat.

"Baik, Pak." Jawab Jayden disusul embusan napas kasarnya.

Raut tegas Ayahnya tercipta, berlalu dari ruangan diikuti sekretarisnya di belakang. Jayden sudah bisa menebak ia pasti akan ditegur karena *meeting* yang berjalan berantakan tidak sesuai rencana awal. Klien yang diajak mereka kerjasama meragukan kinerja perusahaan ini karena setiap baris ucapan yang terlontar tidak meyakinkan. Semua pertanyaan yang diajukan,

Jayden tidak memiliki jawaban. Semua ucapan yang coba dijelaskan, berputar tidak keruan apa yang sebenarnya ingin disampaikan. Kacau. Satu kata yang mengisi pertemuan kali ini.

Ia melonggarkan dasinya sedikit dan memukulkan kepalan tangannya pada meja. Sial! Ada apa dengannya? Ia tidak seharusnya terkecoh oleh apapun.

***

Setibanya di depan pintu CEO, ia mengetuk pintu.

"Masuk,"

Jayden membuka pintu dan melangkahkan kaki mendekati meja di mana Ayahnya tengah berkutat bersama kertas dan pen menandatangani beberapa berkas pekerjaan.

"Ada apa, Pak?" tanya Jayden, bersikap seprofesional mungkin selama jam kantor berlangsung.

Ethan mendongak, menatap anaknya. "Sebenarnya, kamu kenapa?" Ia melepaskan pen dan hanya fokus pada putranya. "Tidak perlu Papa jelaskan, kamu pasti mengerti apa yang ingin Papa tanyakan."

"Tidak ada. Memangnya apa?"

"Pikiran kamu, Jayden, sedang tidak berada di ruang *meeting* itu. Dua kali berturut-turut dalam pertemuan terakhir, fokus kamu berantakan!" sentaknya. "Apa yang sebenarnya kamu pikirkan?"

"Maaf," singkatnya.

"Jika kamu tetap seperti ini, tidak ada sekolah ke luar negeri. Lanjutkan S2 di sini sambil menekuni apa yang sekarang kamu tengah pelajari. Atau, bisa menggunakan *option* 2. Studi kamu ditunda sampai tahun depan, kecuali jika kamu merubah tujuan universitas di mana kamu akan melanjutkan. Dan pastinya bukan Amerika tempatnya."

Jayden mengusap wajahnya secara kasar. "Ada apa lagi ini?! Jangan merusak kehidupan yang sudah aku tata sedemikian rupa, Pa. Aku akan tetap ke Amerika. Dengan atau tanpa persetujuanmu. Aku sudah berulang kali mengatakannya."

Ethan mengentakkan telunjuk ke meja. "Kamu bukan berniat meneruskan sekolahmu. Tapi kamu hanya ingin menghabiskan waktumu bersama Sarah secara cuma-cuma, sementara perusahaan lebih membutuhkanmu. Seperti tiga tahun lalu, apa yang kamu dapat? Matangkan dulu pikiranmu, Jayden. Tinggal bersamanya bukan pilihan terbaik. Lihat sekarang, otakmu

berpencar tidak karuan. Kamu masih muda, jangan seperti,—"

"...Papa yang menghamili seseorang dan akhirnya harus menghabiskan masa muda dengan satu wanita tanpa ikatan pernikahan di Amerika kala itu?" cegat Jayden.

"Jayden!" Ethan bangkit dari kursinya.

"Apa?! Aku tidak akan seperti Papa. Aku akan tetap mengejar fokusku sedari awal pada satu wanita, dan itu adalah Sarah. Hanya dia. Aku akan melamarnya dan segera menikahinya jika itu yang Papa khawatirkan agar hubungan kami jelas. Sudah cukup?"

"Eden, bukan maksud Papa untuk mencegahmu meraih kebahagiaan itu. Hanya saja, perasaan yang kamu miliki terhadapnya sudah berubah menjadi obsesi yang menakutkan. Tanpa kamu sendiri sadari, apa kamu benar-benar mencintainya, atau kamu hanya menyukai ide bahwa kamu harus mencintainya? Pikirkan dulu."

"Tidak ada yang ingin kupikirkan lagi menyangkut hubungan kami. Jika Papa menangkap ini adalah obsesi, terserah. Aku tidak peduli." Jayden berbalik baru saja hendak membuka pintu, namun langkahnya terhenti.

"Apa kamu masih marah pada Papa atas kejadian beberapa tahun lalu? Apa kamu ... menginginkan Sarah karena menurutmu dia mirip dengan *mommy*-mu? Lepaskan rasa bersalahmu padanya. Kejadian itu sudah berlalu begitu lama, Jayden, tanpa perlu kamu mencari sisa-sisanya. Maidlyn dan Sarah, mereka dua orang yang berbeda."

Kepalanya tertoleh di bahu. "Papa bicara apa? Jangan melantur. Aku cinta sama Sarah, karena itu adalah dia. Tidak ada alasan lain selain itu." Embusan napas panjang dikeluarkan. "Sebulan lagi aku akan berangkat ke Amerika. Mama pasti sudah menyampaikan itu. Aku akan senang jika Papa berhenti menentang hubungan kami untuk alasan yang terlalu dibuat-buat."

Ethan menarik napas dan mengembuskan. Ia mengangguk pelan. "Baiklah. Terserah kamu, jika menurutmu itu pilihan terbaik. Papa harap hatimu benar hanya tertuju untuknya, tidak tertinggal di mana pun yang akan menyebabkan kamu terluka."

Jayden memilih diam.

"Oh ya... Bagaimana hubunganmu dengan Lovely?" Pertanyaan lain meluncur lagi dari bibir Ayahnya membuat Jayden memutar tubuh menghadapnya jengah.

"Kenapa Papa tiba-tiba menanyakan dia?" Jayden mengernyit tak percaya. Mengapa Ayahnya tiba-tiba jadi banyak bicara seperti ini sih!

"Hanya bertanya. Memang tidak boleh?"

Jayden terdiam sejenak sebelum membuka mulut. "Kami hanya berteman. Dan dia tidak ingin lagi kami berteman. Sudah. Itu saja."

"Oke." Ethan mengempaskan bokong di kursi kerjanya kembali.

Hanya oke, katanya? Benar-benar.

"Aku keluar," Jayden berlalu dari ruangan setelah merasa cukup mendengarkan ucapan Ayahnya.

Setelahnya, Ethan baru mendongak mendengar debuman pintu tertutup. Persis. Jayden benar-benar anaknya. Mereka berdua terlalu mirip dan sama-sama keras kepala.

*

Tiba di ruangannya, Jayden menyapukan tangannya ke meja kerja menyebabkan semua dokumen berantakan ke lantai. Napasnya memburu kasar dengan pikiran bercabang. Semua barisan kalimat yang tertera di layar ponsel keluar- masuk memenuhi kepala.

Berawal dari Yuji yang mengirimkan sebuah *screenshot* dari forum mahasiswa universitas berita terbaru kampus. Kebanyakan diisi gosip tidak penting para mahasiswi kurang kerjaan. Dan di sana dikatakan bahwa Lovely Ariana hamil di luar nikah anak Jason Dastin. Secepat itu berita menyebar, dan entah siapa yang membocorkan.

Yuji M.

Ini maksudnya apa, Jing? Vely hamil?! Taikk! Jas, muncul g lo! Ini serius lo ngamilin Lovely? Ngegas amat lo. Kondom lo bocor atau gmn?

Tian Pengabdi Durian

Gue juga kaged. Gue kira salah lihat tadi :(

Jason D

Kasih selamat dong buat Papa baru di grup ini. Doain semoga anak kami sehat.

Yuji M.

Jangan becanda lo. Hidup lo aja masih mengkhawatirkan. Gw jd khawatir sama Vely skrg. Pasti dia dijadiin bahan ocehan orang kampus.

Tian Pengabdi Durian

Gue baca aja. Bingung mau ngmng apa. Masih terQejud.

Jason D

Alah mereka sok suci. Padahal itu yg ikut komen jg ada yg pernah lo tiduri, Ji. Lagian Emang knp kalo dia hamil di luar nikah? Yang penting kan bukan hamil di luar nalar. Kalau tiba2 ada berita lo hamil, itu baru namanya aneh.

Yuji M.

Trs rencana lo gmn skrg? Dia kan masih sekolah, Jing.

Jason D

Kawinin dia lah. Gue bukan tipe cowok yg cuma bisa nembak sperma tapi ngaku aja nggk bisa. Planga-plongo kyk orang bego. Potong aja itu burung biar bisa terbang sekalian. Malu-maluin aja :))

Sebelum *meeting* dilakukan, ia membuka obrolan chat di grup teamnya. Dan di sana, mereka membahas tentang kehamilan Lovely yang sekarang jawabannya terangkai kusut di kepala. Ia membaca, tapi tidak tahu harus mengetikkan apa. Sepanjang pertemuan itu, sumpah serapah sukses mengendap tidak sama sekali terluapkan sepenuhnya untuk Jason, sahabatnya.

Menikahinya katanya? Sialan...

***

Gadis kecil lima tahun itu terlihat lucu dan menggemaskan. Seragam olahraga TK-nya masih melekat pada tubuhnya. Sesekali, dia menjulurkan es krim ke arah mulut Lovely dan ia menerimanya dengan senang hati.

"Jessy juga makan, sayang," sambil mengusap sudut bibir gadis kecil itu menggunakan tisu.

"Jes, bagi es krim sama Kakak juga dong," rengek Jason sambil menopang tubuh Jessylin, adiknya yang baru berusia lima tahun.

Di tengah lalu-lalang, mereka berjalan-jalan menghabiskan waktu bersama di dalam mall. Ibu dari Jason meminta tolong untuk menjemput Jessy di sekolah. Dan tidak terasa, tiga jam sudah mereka habiskan di sini.

Giliran bioskop yang mereka datangi. Tiket film telah dikantongi dan sebentar lagi film yang mereka hendak tonton akan segera dimulai. Mereka antre untuk memasuki studio bioskop dengan riang, sebelum sebuah cekalan menghentikan langkah Lovely.

"Bisa kita bicara?" suara bariton itu membuat senyum yang sedari tadi terukir sirna seketika.

"Kak Jas, ini temen Kakak ya?" tunjuk Jessy mengingat-ingat. Jayden tersenyum kecil padanya, tanpa melepaskan tangan Lovely.

"Mau apa lo di sini? Lo ngikutin kami?" tanya Jason *to the point* dengan sinis.

Hampir mendekati. Jayden tidak sengaja melihat tiga orang ini yang bersantai bak keluarga kecil yang bahagia saat ia melakukan kunjungan ke Starlight. Dan ia ... merasa tidak rela. Hatinya sesak menerima ini semua.

"Love, bisa kita bicara?" Jayden mengabaikan ucapan Jason yang mulai jengah. Ingin Jason mendorong Jayden dengan kasar, tapi ada adiknya dalam pangkuan ditambah mereka tengah di keramaian.

Lovely mengentakkan tangan Jayden dan meraih lengan Jason. "Ayo masuk, Kak. Sebentar lagi filmnya diputar." Tangan Jason melingkar di bahu Lovely menuntunnya memasuki bioskop tidak lagi mengacuhkan.

Jayden hendak mengikuti, tetapi tubuhnya segera ditahan oleh penjaga tiket. "Tiket Anda, Pak."

"Sebentar saja. Saya hanya perlu bicara dengan perempuan tadi." Pinta Jayden.

"Maaf. Tapi, tidak bisa." Dengan sopan dia menyampaikan. Penjaga itu mengecek tiket pengunjung yang lain tidak lagi menggubris keberadaan Jayden.

Jayden berlari ke arah loket pembelian tiket bioskop. Ia buru-buru menyebutkan nomor studio sebab sama sekali tidak tahu film apa yang mereka tonton. Setelah diberitahu, ia membeli tiket tersebut dan kembali lagi.

Menyerahkan tiket, Jayden langsung memasuki dan mencari keberadaan Lovely di kegelapan. Baris demi baris ia susuri dan selang dua menit, Jayden menghampiri tempat duduk Lovely menarik tangannya keluar dari sana tanpa berkata apa-apa. Jason tidak bisa melakukan apapun ketika Jessy tengah berada di sekitar. Ia hanya berdiri, sebelum penonton di belakangnya memprotes merasa terganggu dan akhirnya mau tidak mau ia harus duduk kembali.

Hampir semua mata tertuju pada Lovely saat tubuhnya digeret paksa oleh Jayden menuju lorong sepi di dekat toilet tidak jauh dari bioskop.

"Jayden, kamu apa-apaan sih?!" pekik Lovely.

Jayden menyudutkan tubuh Lovely pada dinding dan mengungkungnya. "Love, katakan bahwa bayi yang sekarang kamu kandung, bukan anak Jason. Kamu tidak mungkin tidur sama dia, kan? Katakan!" wajahnya merah, jelas

sekali dia tampak murka.

Lovely tetap berusaha menjauh berulang kali. Namun, sebanyak itu pula Jayden terus menyudutkan dan mengimpit tubuh Lovely.

"Katakan, dia bukan anak Jason. Kamu tidak semudah itu menyerahkan diri padanya, bukan?"

Lovely mendongak menatap Jayden. "Kamu datang ke sini hanya ingin memastikan anak siapa janin yang kukandung?" Ia menyingkirkan tangan Jayden di sisi tubuh. "Anak siapapun, itu bukan urusanmu. Apa pedulimu?"

"Lovely!"

"Apa?!"

"Katakan, anak siapa dia?" Jayden menurunkan suaranya. "Dia bukan anak Jason, kan? Jangan membuatku salah menilaimu."

Lovely mendesah. "Penilaianmu tidak penting untukku."

"Dan kamu semurahan itu?" Jayden menurunkan tangannya. "Kamu semurah itu melemparkan diri pada Jason?!"

"Iya! Apa sudah cukup bicaranya?" Lovely meninggikan suara. "Aku semurah itu. Anak ini anak Jason. Apalagi yang ingin kamu tanyakan? Berhenti mengganggumu hanya untuk menyakitiku." Lovely segera berlalu meninggalkan Jayden yang membisu.

Jayden mengejar dan menahan tangan Lovely. "Aku belum selesai bicara."

"Jangan nyentuh calon istri gue!" sedetik kemudiam tinjuan melayang pada wajah Jayden. Jason di sana, menarik Lovely ke belakang tubuhnya. "Jangan membuat gue semakin jijik sama lo. Lo udah punya Sarah. Dan lo sendiri yang bilang lo cinta mati sama dia. Bego!" tangan Jason dengan erat menggenggam tangan Lovely, sambil menuntunnya untuk menjauhi. "Ayo kita pulang. Nggak perlu meladeni orang gila ini!"

Jayden terdiam, tak ada lagi kata yang bisa menahan Lovely dari kepergian, mengingat statusnya dan Sarah.

***

Satu jam Jayden habiskan di dalam bar. Minum dan menenggelamkan diri pada alkohol yang berulang kali ia tenggak.

Wajahnya sudah memerah, tapi ia masih cukup sadar. Minuman itu belum mampu membuat ia kehilangan kesadaran sepenuhnya. Ia mendesah sambil menatap foto yang diunggah Jason sore tadi dalam instagram pribadinya. Kebersamaan Lovely, Jason, serta adik lima tahunnya yang

terlihat bahagia sedang menyantap makanan dalam fotonya. Kemudian disusul foto dengan *caption* yang membuat hatinya serasa diiris tipis sulit menerima.

Jason_D lagi mikir gmn caranya ngegedein badan biar six pack? Bulan madu pokoknya harus jadi biar enak pas diraba. Eh, typo. difoto maksudnya :')

Christian_Adyks Ciyus badan doang yg mau digedein? Yang lain gak ada bang?

Yuji_Masato Cielah... mati aja lo. Typonya bangsat ya. Kesel dedek Yang mau nikah tuh, segala macem mau digedein.

Jason_D @Christian_Adyks @Yuji_Masato biarin orang sirik berkata apa. Yang penting bulan depan gua tetep jadi nikah mwahaha

Jayden meringis getir, membayangan *caption* gila yang dibuat Jason.

"Bulan madu," ia bergumam, seraya tertawa pelan dan memijit batang hidung. "Gue pasti udah gila." *Bukan urusannya. Sama sekali bukan urusannya.* Berkali-kali ia membatinkan sambil kembali menenggak cairan alkohol yang membakar kerongkongan.

Jayden keluar dari aplikasi instagram dan mencari kontak Sarah. Ia menekan tombol panggil, beberapa detik diisi oleh suara sambungan, sebelum akhirnya panggilan terhubung.

"*Halo, Sayang...*" sapanya lembut di seberang telepon.

"Sa, bisa menginap di tempatku malam ini?"

"*Apa*?" dia tampak bingung. "*Kamu sekarang di mana? Apartemen*?"

"*I miss you,*" serak, Jayden bersuara. "Kita belum menyelesaikan kegiatan kita hari itu. Bisa malam ini kita melakukannya? *I want you... so bad,*"

Sarah tidak langsung menjawab.

"Sa..."

"*Ya sudah. Jemput aku sekarang di kelab biasa.*"

Jayden mengangguk. Sudah saatnya ia melakukan apa yang seharusnya pasangan saling mencintai lakukan. Apa sebenarnya yang ia tunggu? Ia pun akan segera melamarnya untuk membuktikan pada Ethan bahwa ia serius ingin bersama dengan kekasihnya.

Chapter 35

Semakin malam, tempat hiburan malam itu semakin ramai pengunjung. Sarah dan para sahabat perempuannya heboh bercengkerama dari dua jam

lalu di tengah dentum musik yang memekakan.

"Lo lupa kalau Jayden itu setiap saat ada di samping Sarah dari pas zaman kita kuliah? Buntutin Sarah tiap hari. Dulu dia imut-imut. Kerjaan Riana tuh ngecengin itu bocah. Secara doi ganteng, kan. Badannya juga oke nggak kalah sama anak angkatan kita saat itu. Dan sekarang, badannya lebih kelihatan laki, *binggo*! Lo harus lihat postingan instagramnya, makanya Sarah betah. Gede pasti tuh. Brondong berkualitas. Tiga ronde masih tegak lah, *boo*..." Mereka tergelak, sementara Sarah mengangguk-angguk setuju.

"*He's delicious*," Sarah menyahuti cicitan tak berguna sahabatnya. "*And i will, thank you*." Dia tertawa lagi. Banyak sekali pasang mata yang sekarang menatapnya dengan kagum, terkhusus para kaum Adam. *Dress* ketat berwarna hitam yang menonjolkan keseluruhan bahu dan belahan payudaranya melekat begitu pas pada tubuh ideal Sarah.

"Dan dia tergila-gila banget sama lo!"

Sarah dengan anggun menyesap minumannya sambil mengangguk mantap. "Memang. Sudah dari dulu juga dia cinta sama gue."

Saat mereka masih melemparkan cicitan dewasa, dering ponsel Sarah berbunyi. Kepo, para sahabatnya saling melirik ke arah benda pipih itu. Ia menatap layar, tersenyum senang dan memperlihatkan pada mereka semua siapa yang tengah menghubunginya. "Baru saja kita omongin, orangnya telepon." Sarah permisi sebentar untuk mengangkat telepon, selang beberapa menit ia kembali dan langsung berpamitan pada para sahabatnya

"Gue harus pergi. *He needs me*. Kita lihat berapa ronde malam ini, *bye girls*!"

"Ngajak, dia?!"

"*You guess, baby girls. We're going to have a rough night*."

Sarah berlalu dari sana. Menunggu sekitar sepuluh menit, mobil Jayden berhenti tepat di depan kelab. Kekasihnya keluar dengan rambut yang sedikit berantakan di dahi dan kemeja yang sudah agak lusuh. Dua kancing dibiarkan terbuka serta lengan kemeja yang telah tergulung sembarang. Ketika jarak mereka kian terkikis, Sarah memicingkan mata dan menyentuh tulang pipi Jayden yang agak lebam.

"Ini kenapa?" tanya Sarah khawatir.

Jayden tersenyum tipis sambil menggeleng kecil. Dia menurunkan tangan Sarah dari wajahnya dan membuka pintu mobil bagian depan. "Ayo, jalan,"

Meski digelayuti tanda tanya, Sarah menuruti. Mereka memasuki mobil.

Mobil mercy itu mulai dilajukan membelah jalanan ibukota yang tampak sepi mengingat waktu telah menunjukkan hampir jam sebelas malam. Hening sempat membungkus sebelum Sarah bertanya, "Apa kamu barusan minum?"

Mengangguk, lantas Jayden meraih tangan Sarah dan menggenggamnya dengan satu tangan mengendalikan setir. "Iya. Sedikit." Cukup banyak sebenarnya. Hanya saja ia heran, mengapa ia tidak mabuk dan masih cukup sadar untuk mengendarai mobil seperti ini. "Sa..."

"Hm?"

"*I love you.*" Jayden menoleh padanya. Bibirnya perlu menyuarakan kekaguman ini pada sosok menawan di sebelahnya agar ia segera bisa mengendalikan diri dari kecamukan yang bergulir dalam kepala.

"*Sure. I know*. Sudah berapa kali kamu bilang begitu," Sarah terkekeh.

Kembali mengangguk, Jayden mengiakan seraya tersenyum dan menghela napas pendek. "*You look beautiful as always*," pujinya.

"*So are you. The more i see you, the more i fall for you.*"

Jayden tercekat. Menoleh pada Sarah tanpa sahutan untuk sejenak, lalu kembali lagi menekuri jalanan. Tidak tahu harus mengatakan apa. Ia berada di titik kosong dengan pikiran tak terarah. Namun, bahagia itu terselip seperti buncahan lega karena ia bisa diterima oleh Sarah sepenuhnya.

Perjalanan diisi kerumitan pikiran yang mendominasi kepala Jayden. Pandangannya tetap lurus ke depan, sesekali mengeratkan genggaman. Berusaha menyamarkan kekusutan yang terangkai dalam otaknya. Namun, ia tahu, mengajak Sarah adalah hal yang paling benar sekarang agar ia kembali sadar, bahwa tidak seharusnya kepalanya berpencar untuk seseorang yang telah berbadan dua. Dan itu adalah anak dari Sahabat keparatnya! Meski tetap, sesuatu yang lain agak menyempitkan ruang dada dan ia masih bingung kenapa.

Berada di dekat Sarah, rasa nyaman itu selalu hadir. Rasa terbiasa mencintainya tidak akan begitu saja pudar ketika bertahun-tahun lamanya cinta itu bercokol erat dalam dada. Hampir tidak mungkin sosok manapun bisa dengan mudah menggantikan Sarah yang sempurna. Ia bisa melihat, hanya beberapa saat di sana, Sarah sudah berhasil menjadi pusat perhatian orang-orang yang lalu-lalang di depan kelab. Semudah itu dia menarik seseorang agar jatuh pada sejuta pesonanya. Ia sangat normal mencintai sosoknya, karena Sarah pun adalah wanita yang selalu menjadi keinginannya.

Mereka tiba di apartemen Jayden. Tidak menunggu lama untuk segera turun, mereka memasuki lift dan naik ke lantai di mana apartemennya

berada. Susah payah, Sarah menyejajarkan langkah dengan Jayden yang tidak lepas menarik dan menuntun ia agar mengikuti dengan tidak sabaran.

Sandi apartemen dibuka. Dalam satu entakkan, pintu ditutup Jayden dan Sarah segera disandarkannya ke dinding. Tas tangan Sarah terlepas detik itu juga ketika Jayden meraup bibir merah Sarah dengan keras. Jayden memejamkan mata. Salah jika mengatakan ia masih sangat sadar. Karena nyatanya, sekarang saat melihat wajah Sarah, netranya tidak bisa menangkap jelas—sedikit buram. Sarah pun dengan antusias membalas ciumannya. Lihai dan liar semua itu terjadi dengan tubuh yang sudah terbakar gairah. Tangan Jayden mendorong maju punggung Sarah sementara kedua tangan Sarah melingkar di leher Jayden.

Jayden melepaskan ciuman, membuka mata dan terkesiap sedikit. Ia menggelengkan kepala beberapa kali untuk mengusir bayangan seseorang yang sekarang begitu jelas berada di pandangan. Dan sialnya, gejolak itu malah semakin membakar habis pertahanan.

Shit ... Get the fuck out of my head!

"*No, no*!" Jayden bergumam tidak jelas membuat Sarah bingung. "Sarah, dia Sarah..."

"Jayden, *what happ*,—" Belum sempat menyelesaikan kalimatnya, Jayden menggertakkan gigi dan sudah mengangkat tubuhnya ke dalam ruangan. Suasana di dalam didominasi oleh kegelapan kecuali cahaya remang dari lampu duduk yang berada di nakas depan televisi. Tubuh Sarah melayang dalam gendongan Jayden dan dia lebih memilih membawanya ke konter dapur daripada kamar. Mendudukkan Sarah di atasnya, mereka kembali berciuman panas dengan mata yang serapat mungkin Jayden pejamkan dan kepala yang berusaha coba ia fokuskan.

Dress hitam Sarah yang semula melekat rapat, kini telah merosot jatuh berkumpul di perut. Tanpa instruksi dari Jayden, Sarah seolah paham apa yang sebaiknya dilakukan. Ia mengangkat bokong sedikit membiarkan *dress* yang digunakan itu naik sepenuhnya dan membiarkan kulit bokong yang dilapisi kain tipis itu bersentuhan dengan *solid surface* konter yang dingin. Namun, sentuhan Jayden sudah cukup membuat ia kelabakan. Ia melingkarkan kakinya di pinggang Jayden dan membantu melepaskan seluruh kancing kemejanya hingga kemeja putih itu berhasil dilepaskan dan teronggok mengenaskan di lantai.

Denting waktu terus berjalan, napas mereka beradu kasar terengah mengisi ruangan dapur. Jayden melepaskan ciuman, menelan saliva, ia

memandang wajah sosok di hadapannya. Tanpa melepaskan pandangan dari dia, ia menarik jatuh ikat pinggang dan celananya hingga berkumpul di mata kaki. Wajahnya merah, dan kedua matanya tampak sayu. Jemari Sarah mengelus setiap inci otot perut Jayden yang terbentuk sempurna, mengagumi apa yang sekarang dilihatnya. Dia tampak keras dan kuat. Disusul Jayden yang mengikis semua jarak yang terbentang di antara mereka hingga sentuhan itu semakin intens dan tak terkendali.

***

Sinar matahari pagi mulai menyelinap masuk di antara selah gorden kamar. Dengan rambut basah yang belum sama sekali dikeringkan dan tubuh yang masih terbalut *bathrobe* putih, Sarah membuka satu sisi gordennya menampakan pemandangan pagi di luar.

Ia berjalan ke arah ranjang yang seprainya telah mencuat kemana-mana. Memungut bantal yang berada di bawah ranjang dan merapikan sisa kekacauan semalam. Ia menghela napas dan menggerakkan leher ke kiri dan kanan yang terasa agak kaku.

Setelah selesai, Sarah duduk di depan meja yang dilengkapi cermin sambil mengeringkan rambut. Suara gemericik *shower* yang sedari tadi menyala kini tidak terdengar lagi dari kamar mandi. Bisa dipastikan kekasihnya telah selesai melakukan ritual mandi paginya. Tidak lama kemudian, geritan pintu terbuka terdengar. Ia menoleh, melihat dia yang sedang menggosok rambutnya dengan handuk kecil sambil berjalan ke arahnya. Handuk lain pun bertengger manis pada pinggangnya sampai ke bawah lutut. Urat-urat yang berada di *lower abdomen* Jayden begitu jelas terlihat. Senyuman hangat yang dilempar Jayden, membuat Sarah pun tertular senyum.

"Badan kamu bikin gagal fokus." Cetus Sarah sambil memutar tubuhnya kembali menghadap cermin. Wajahnya menghangat disuguhkan pemandangan pagi yang lebih terasa menyenangkan daripada *view* gedung menjulang tinggi di luar. Tubuh itu pula yang semalam sempat menggerayanginya tanpa ampun sampai tersengal kehabisan napas. Dia jelas tahu apa yang seharusnya dilakukan untuk menyenangkan hasrat wanita.

Jayden menghampiri dan berdiri di belakang Sarah. Ia menyentuh bahunya dan sedikit menekan, "*Thanks for coming last night*,"

Sarah meletakkan *hair dryer* di meja, lalu tersenyum usil.

"*Kiss me then*," Sarah mendongak, Jayden terdiam sesaat lalu mengecup bibir Sarah sesuai permintaan.

Ia melemparkan handuk kecil ke ranjang, menatap wajah kekasihnya di pantulan cermin setelah kecupan singkat itu terlepas. "Sa, malam minggu, kami akan mengadakan *pre graduation party*. Semua fakultas akan diundang. Kamu bisa datang atau nggak? Ini... mungkin terakhir kalinya aku bergabung bersama mereka semua sebelum berangkat denganmu ke Amerika."

"Semua fakultas diundang?"

Jayden mengangguk. "*All students and faculty were invited. It's up to them to bring their family or friends. It's like open party, something like that.*" Dia menggelengkan kepala ketika ingat undangan konyol itu yang di *share* di grup LINE beberapa hari lalu. "Kamu pikir, siapa yang akan mengajak keluarga ke tempat semacam itu? Acara itu para iblis yang mengadakan. Mereka benar-benar gila. Tapi, sepertinya akan ada banyak mahasiswa yang datang dilihat dari respon baik mereka. Kamu harus tahu akan berjalan seliar apa pestanya jika acara itu sendiri diusung oleh Yuji dan timnya."

"*Why is that? I mean, it's really open party for all students*?" Sarah mengangkat alis, bingung. "*Like ... drinking, having fun, etc*? Serta mengundang pelajar dari fakultas lain juga?"

"Bukan aku yang mengatur. Aku hanya mengikuti sesuai yang sudah diatur. Alasannya cukup sederhana, karena banyak mahasiswa yang akan diwisuda berteman dengan junior mau pun fakultas lain."

"Oh, pasti Lovely dan Jason pun akan ikut dong ya?" Sarah mengangkat alis.

Jayden berdeham dan mengangkat bahu. "Entahlah. Bukan urusanku."

Sarah memicingkan mata. "Tapi... kamu berharap dia ikutan, kan?" Sambil mengulum senyum, menggoda kekasihnya.

"Sudah aku katakan, itu bukan urusanku. Lagian kan dia sedang... hamil. Akan lebih banyak alkohol dan asap rokok di sana. Jason sudah gila jika dia mengajak Lovely ikut,"

Tapi, Jason biasanya memang gila!

"Dan jangan lupakan anak siapa itu. Artinya, itu bukan urusanmu." Sarah mengulas senyum. "Aku harap kamu tidak ikut campur urusan mereka. Aku juga tidak mau orang lain berpikir yang tidak-tidak mengenai hubungan kamu dan Lovely. Terlebih banyak dari mereka sudah tahu kalau kita telah resmi berpacaran."

Pelan, Jayden mengangguk. "Aku harap ini bukan larangan karena kamu cemburu sama Lovely. Karena aku sudah menjelaskan berulang kali untuk itu."

"Entah mengapa aku mulai merasa cemburu meski kamu bilang cuma kasihan. Tapi, melihat semua dukungan yang masuk untuk kita, aku merasa lega." Sarah membuka layar ponsel dan menunjukkan pada Jayden foto Jayden yang tengah terlelap dengan bahu telanjang yang setengahnya dilingkupi selimut. "Tadi pagi aku posting foto kamu lagi tidur. Dan banyak sekali yang memberi respon positif atas hubungan ini meski ada beberapa yang nyinyir, mungkin itu fans garis keras kamu di kampus." Sarah tertawa pelan tidak terlalu memedulikan ketikkan mereka yang tidak suka.

Jayden membulatkan mata dan tanpa babibu mengambil alih ponselnya. "Sa, aku pikir kamu nggak perlu ngelakuin ini. Media tahu aku anak seorang Ethan Xander. Mereka bisa aja mengangkat kasus foto itu untuk keuntungan pribadi." Padahal bukan itu masalah sebenarnya yang gentayang di kepala pada detik pertama dia menginfokan perihal foto ... *ugh*! *What the fuck?!*

Tatapan Sarah melemah dan rona wajahnya sirna. "Bukan karena kamu malu kan pacaran sama wanita yang lebih tua?" tanyanya retoris.

Jayden menggeleng. "Kamu bicara apa? Bukan begitu. Aku hanya nggak mau nama kamu juga ikut jelek."

"Apa masalahnya? Kita sudah sama-sama dewasa, Eden."

Jayden mengembuskan napas berat. "*Fine*. Aku nggak peduli apapun pendapat orang lain. Selama kamu *happy* dengan itu, *it's fine*."

Sarah kembali tersenyum. "Aku juga ingin berteman dengan Lovely. Kemarin kami saling *follow*. Aku berharap, pertemanan kalian juga segera membaik."

"Dia... *follow* kamu?" terbata, Jayden bertanya. Padahal instagramnya sendiri telah di *unfollow* oleh Lovely seminggu lalu.

"Aku yang *follow* dia duluan."

Tidak ada yang lebih mengejutkan dari ini. Sudah bisa ia pastikan bahwa Lovely pasti telah melihat postingan Sarah. Atau ... ia berharap tidak. Tapi, aduh, apa urusannya? Dia lihat atau tidak, tidak akan ada yang dirugikan juga. Malah apa yang dilakukan Sarah bisa menandaskan padanya, bahwa dirinya tidak semenyedihkan itu berpikir bahwa percintaan yang dulu mereka lakukan tak tergantikan.

"Jadi, kamu ikut nggak?" Jayden mengalihkan pembicaraan pada topik awal mereka dan menyerahkan ponsel Sarah setelah banyak sekali komentar dukungan yang memenuhi kolomnya. Yuji dan Tian pun dapat ditemukan di sana dengan komentar frontal masing-masing. Jason pun di *tag*, tapi dia tidak muncul ikut nimbrung.

Sarah mengangguk. "Aku ikut kalau begitu."

"*Okay*." Jawabnya singkat. Jayden berbalik hendak mengenakan pakaian, sebelum tidak lama kemudian Sarah menubrukkan tubuhnya dan memeluk Jayden dari belakang. "Sa?" Ia agak keheranan.

"Aku sudah mulai benar-benar jatuh cinta padamu, Eden." Wajah Sarah bersandar pada punggung Jayden yang terasa hangat. Tangannya saling terjalin erat melingkar di perut Jayden. "Jangan mencintai siapapun selain aku, seperti apa yang kamu lakukan sekarang. *You said, you love me too*." Ia tidak peduli jika terdengar kekanakan. Yang pasti, kehilangan cinta Jayden tidak terbayang akan semengerikan apa.

"Eh?" Jayden menautkan alis mendengar gumaman Sarah yang tidak terdengar begitu jelas.

"*I said, i love you*." Tekannya lebih kencang.

Terdiam berusaha mencerna, Jayden mulai mengulas senyum. "*I'm happy to hear* that. *I love you too*." Dan semua perjuangan itu terbayar. Sarah membalas perasaannya. Sarah benar-benar telah jatuh cinta padanya.

Seharusnya ia merasa senang. *Iya... ia memang senang*. Hanya tinggal menunggu waktu yang paling tepat untuk melamarnya agar selamanya bisa dimiliki mereka berdua.

***

Di ruang tamu yang tidak cukup besar, seseorang tengah harap-harap cemas saling menautkan jemarinya gugup. Ia seperti anak kucing yang tengah diadili gara-gara mencuri ikan tetangga. Acara pesta pra kelulusan akan diselenggarakan nanti malam, dan ia berencana mengajak seseorang yang diakuinya sebagai sosok yang dicintai untuk hadir menemani.

Jason menunduk di hadapan Mira yang tengah menatapnya tidak bersahabat. Ia pikir tidak akan terlalu sulit menghadapi Nenek Lovely yang lembut. Tetapi ternyata ketika beliau marah, tetap saja menakutkan dan berhasil membuat gedoran jantung bertaluan kencang. Orang tua ini belum sama sekali memberikan lampu hijau padanya, padahal ia setiap hari datang berkunjung hanya untuk menerima restu darinya.

Sabar... Sabar...

Berlian memang selalu memerlukan harga mahal untuk sebuah kepemilikan yang sah.

"Jadi, apa rencana kamu sekarang?" tanyanya setelah sama-sama diam kecuali saling adu pandang sesekali. Jason mendongak menatap Mira ragu.

Ia takut salah bicara karena beberapa saat lalu ketika baru sampai ke sini, mereka sempat berdebat sedikit gara-gara Jason tidak diizinkan masuk ke dalam rumahnya untuk menemui Lovely. "Kenapa diam saja? Ayo, dijawab!"

Jason menegakkan duduknya. "Menikahi cucu nenek. Cuma Nenek jangan kayak gini dong. Jas takut. Nanti jadi suami-suami takut Nenek. Nggak lucu, kan?" Ia menyatukan tangan. "Mohon kerjasamanya dong, Nek. Marah kelamaan nggak menjanjikan umur panjang."

"Kamu mendoakan saya cepat mati?" tukas Mira jengkel.

Jason mengibaskan tangan. "Bukan. Bukan gitu maksudku, Nek. Cuma yang sudah terjadi, ya cukup diterima karena bagaimana pun kita menyangkalnya, tetap saja itulah keadaannya. Jika memang menurut Nenek ini adalah sesuatu yang rusak, Jas akan coba perbaiki." Jason Teguh beraksi. Itu kata-kata yang masih tersisa dalam otak. Bingung, harus meyakinkan seperti apa lagi.

"Kamu bicara semudah itu setelah merusak anak gadis orang!"

Dijawab salah, nggak dijawab apalagi. Tetap aja gue yang salah. Manisnya, si brengsek itu yang metik, pahitnya gue yang nelen. Tuhan, tolong...

"Maaf, kanjeng ratu. Jas salah, Nenek benar. Jas udah bingung juga mau bilang apa." Ia menunjuk gelas berisi air putih yang sempat disuguhkan Lovely ke meja setibanya ia di sini dan langsung disidang. Ia pun masih bisa merasakan kekecewaan Mira terhadap cucunya. "Boleh diminum? Tenggorokan aku kering, Nek."

Mira diam dan membuang muka.

"Gemesin banget," Jason terkekeh dan tetap meraih gelas itu dan meneguknya.

"Jadi, kapan kamu berencana untuk menikahinya?" tanya Mira langsung ke intinya setelah kehabisan kata. Anak itu selalu memiliki jawaban santai meski kadang terlihat gemetaran.

Jason tersedak, menatap antusias.

"Apa itu artinya Nenek setuju?"

"Jika setuju, kapan kamu akan menikahi Lovely? Dia masih kuliah, kamu tahu itu!" meski suara itu cukup keras, tapi Jason tahu hatinya kian melunak.

"Kurang dari dua minggu lagi aku wisuda. Sekalian mengenalkan Lovely pada keluarga besarku, Nek. Secepatnya akan diatur."

"Jadi maksud kamu, orangtua kamu belum tahu kamu menghamili anak gadis orang?!" sentaknya terkejut.

"Aku akan segera memberitahu mereka secepatnya jika Nenek sudah setuju." Jason segera menjawab.

Mira mengangkat bokong dari sofa setelah selesai memastikan. "Bicarakan dulu dengan orangtuamu. Tanyakan jalan keluarnya harus bagaimana."

Jason tersenyum dan menganggguk berulang kali. "Baik, Nek. Setelah pembicaraan dilakukan, Jas akan bawa mereka untuk bicara sama Nenek ke sini."

Mira berlalu, dan Jason segera berdiri dari sofa. "Terima kasih, Nek. Sehat selalu buat Nenek!" Pekiknya berbunga-bunga. Beliau memasuki kamar, dan Lovely tidak lama kemudian muncul dari atas menuruni satu per satu undakan tangga. Pasti dia sudah mencuri dengar dari tadi di sana.

"Vel, kamu harus tahu aku udah berhasil meyakinkan Nenek. Gila, seneng banget." Ia menatap penampilan Lovely yang masih dibalut celana bahan tidur panjang dan kaus berlengan panjang warna biru. "Kamu nggak siap-siap?"

"Kak, aku perlu bicara sama Kakak." Ujar Lovely tanpa menghentikan langkahnya ke arah luar. Rautnya tampak serius dengan debaran yang tidak karuan.

Jason menyejajarkan langkah dengan raut sumringah. "Ke mana? Bicara mengenai apa? Pernikahan kita?"

"Kehamilan ini," Lovely menghentikan langkah sesaat. "Kakak perlu tahu kenapa dia hadir," Ia bergumam serak. Ia harus menjelaskan kejujuran ini pada Jason sesegara mungkin. Perkara dia masih terima atau tidak, itu adalah haknya.

"Dia hadir ya karena kamu dan,—" si *kolor ijo itu ena-ena. Memang apa lagi? Ye... masih aja perlu dijelaskan.* Lanjutnya dalam hati. Bergumam sesak sendiri. Kadang bibirnya sesulit itu untuk mengontrol ucapan. Dan ia berhasil memendam untuk kali ini. "Eh, nggak jadi. Oke, bicara di mana?" Ketika ia melihat wajah Lovely yang terlampau serius, Jason meraih tangan Lovely dan membawanya masuk ke dalam mobil. "Kita bicara di dalam mobil,"

Lima menit di sana, belum ada yang bersuara. Sementara Jason, menghadap Lovely sepenuhnya menikmati pahatan wajahnya sambil menyilangkan kedua tangan di perut menunggu dia siap untuk mengucapkan kata. Ia tidak masalah berada dalam posisi ini lebih lama lagi. Jayden pasti sudah buta mengabaikan perempuan ini. Hampir sempurna guratan

yang ada pada wajah Lovely. Matanya bulat, hidungnya benar-benar mancung, bibirnya tipis, dan kulitnya putih bak porselen. Kekurangan yang menjadikannya bahan ejekan hanya ada pada kakinya.

"Kak, sebentar lagi...," Lovely menyentuh perutnya. "...dia berusia tiga bulan." Ungkap Lovely setelah berhasil menguatkan diri untuk menjelaskan.

Jason tersenyum lebar. "*Really*? Wow. Artinya, enam bulan lagi kita bisa melihat anak kita,"

Lovely menunduk begitu dalam. Tidak berani menatap wajah Jason. "Anak ini... anak Jayden, Kak. Anak ini, hasil kebodohanku bersama Jayden. Ini bukan tanggung jawab Kakak. Dia hadir karena aku menyerahkan diri untuk dirusak olehnya. Aku,—" Lovely terisak hebat, bibirnya seketika kelu tak mampu lagi bersuara.

Jason segera mendekat, menyalurkan kehangatan pada tubuhnya. Dia memeluknya. Seerat mungkin agar sakit itu bisa dibaginya bersama.

"Ssttt... Tidak perlu dijelaskan. Aku tahu. Aku tahu bajingan mana yang telah melakukan ini semua sama kamu," Lovely masih terisak hebat dalam dekapannya. "Bukannya kita udah setuju untuk memperbaiki? Nggak masalah siapa yang telah menanamkan benih di rahim kamu, Ayah dari bayimu akan tetap aku. Nggak masalah meski kami nggak terikat hubungan darah, tapi aku janji akan menyayanginya seperti anakku yang sah. Jangan mengkhawatirkan apapun. Selama aku ada di sini bersama kamu, semuanya akan baik-baik aja." Jason menguraikan pelukan dan menyeka air mata Lovely yang berlinangan deras.

"Apa kamu mau dengar sebuah cerita?" tanya Jason seraya menyelipkan rambut Lovely ke telinga. Lovely memandang, kemudian mengangguk kecil. "Jessy, dia bukan adik kandungku."

Mata Lovely terperanjat tetapi tidak mengatakan apapun, menunggu Jason melanjutkan.

"Aku anak satu-satunya di keluarga. Ibuku orang Indonesia, dan Ayahku dari Australia. Mereka orangtua yang sangat sibuk dengan pekerjaan masing-masing setiap harinya saat kami masih tinggal di sana. Jadi karena aku ingin suasana baru, saat aku berusia 13 tahun, aku memutuskan pindah ke sini dan tinggal bersama Nenekku. Kami hidup terpisah, dan kesibukan masih seperti biasa mengikat mereka. Hingga empat tahun lalu saat Jessy berusia satu tahun, kami dapat kabar, orangtuanya meninggal dalam sebuah kecelakaan tunggal saat hendak menjemput Kedua orangtuaku di bandara. Ada pesta klien mereka saat itu, dan jalan itu ditempuh agar mereka bisa

menghadiri pesta itu bersama. Kedua orangtua Jessy rekan kerja ibuku."

"Ibuku merasa bersalah. Bahkan sampai hari ini. Akhirnya, dia memutuskan untuk berhenti dari *karier* pekerjaannya di sana dan mengangkat Jessy jadi bagian dari keluarga kami setelah perjuangan panjang untuk mendapatkan hak asuhnya di samping, memang tidak ada keluarga Jessy yang menginginkan dia. Kemudian ayahku pun memutuskan untuk pindah ke Indonesia dan memulai bisnisnya di sini. Kami bisa berkumpul lagi. Bahagia atas kebersamaan keluarga bisa kami rasakan kembali, berkat kehadiran anggota keluarga baru meski kami tidak sama sekali terikat dalam hubungan darah."

"Aku menyayangi Jessy, begitu pun dengan kedua orangtuaku yang tidak bisa sehari saja pisah sama dia." Jason menggenggam kedua tangan Lovely. "Jadi, berhenti mengkhawatirkan apapun hanya karena janin ini anak si brengsek itu. Aku yang akan tetap menjadi Ayahnya. Dan semoga, ibunya juga bisa belajar untuk mencintai lelaki yang baru saja mengakui janin yang dikandung ini adalah anaknya." Jason menyengir sambil membelai rambutnya.

Lovely terdiam, kemudian memukul lengan Jason dan ikut tersenyum sambil mengeringkan sisa air mata.

"*So, let's start over again. With me*?" Jason mengangkat alis tanpa memudarkan senyum.

"Apa rencana hari ini jadinya? Ke pesta itu?" Lovely mulai menetralkan isakan dan tersenyum lebih lebar membalas ketulusan yang diberikan.

"*Yes, baby!*"

***

Dentuman musik yang mengentak seisi ruangan pesta itu membuat liak-liuk tubuh para mahasiswa yang datang semakin menggila. Yuji, selaku orang yang merancang pesta gila ini berada di dekat kolam renang tengah menggoda beberapa wanita berbikini sambil memegang gelas bertangkai di tangan. Tidak jauh dari sana, ada Sarah dan Jayden yang tidak hentinya disapa hampir sebagian orang yang berpapasan dengan mereka. Sarah seperti biasa, tampak mengagumkan.

"Kak, bisa minta foto? Kakak cantik banget,"

"Kalian tampak serasi," bla bla...

Semua jenis kicauan dari kebanyakan wanita—juniornya di kampus diterima. Jayden tersenyum tipis, setiap kali mereka menyapa ramah.

Pesta ini diadakan di kelab milik keluarga Yuji. Tempat ini di desain di ruang terbuka seperti kafe dan kolam renang yang dikelilingi oleh tembok menjulang tinggi memisahkan dari dunia luar. Tidak lupa juga panggung yang berhadapan langsung dengan kolam renang yang telah diisi oleh *band* untuk memeriahkan pesta.

"Jason, yo!" suara pekikan Yuji sukses membuat Sarah dan Jayden ikut menoleh.

"Mereka datang," Sarah bangkit dari kursi dan menarik tangan Jayden untuk ikut menghampiri.

"Jason, lo datang juga. Hai, Vely. Gue kira kalian nggak akan datang jam segini baru sampe." Sapa Yuji ketika melihat Jason dan Lovely baru muncul di pintu masuk.

Ketika para wanita lain mengenakan gaun malam yang memperlihatkan bagian-bagian tubuhnya, Lovely hanya mengenakan celana bahan hitam dan *sweatshirts* agar anaknya tidak kedinginan. Jason pun tidak masalah. Acara ini bukan pesta formal yang mengharuskan datang dengan pakaian mewah.

"Kami tadi ke rumah sakit dulu untuk cek kandungan Vely. Dia ngencing terus. Ternyata karena anak kami ada di bagian sini," Jason menyentuh perut paling bawah Lovely membuat Jayden dengan refleks menyingkirkan tangan Jason secara kasar.

"Vel, kamu mau aja disentuh-sentuh di tempat umum. Kamu nggak lihat dari tadi banyak yang menatap kamu rendah karena berita kehamilan ini?!" mata Jayden beralih pada Jason. "Terserah apa yang kalian lakukan di luaran sana, tapi gue kasihan kalau Lovely nanti malah jadi bahan *bully*-an lagi."

Jason menoleh ke tempat Sarah dan Jayden. Ia mengernyit, jengah. "Lo apa dong? Alay banget habis bobo bareng aja pake difoto. Biar apa coba? Kalian juga akan segera nyusul, kan? Dilihat dari postingan instagram lo, Sa, kayaknya lagi proses pembuatan, huh?"

Sarah tersenyum, dan menggeleng. "Tidak akan secepat itu. Jayden harus fokus sama S2-nya dulu, baru kami akan memikirkan kehamilan."

Jayden tidak terlalu mendengarkan, matanya tidak lepas dari Lovely yang berada sedikit di belakang Jason tanpa membalas tatapannya. "Oke. Terserah. Gue cuma ngingetin."

Jason merangkul bahu Lovely. Baru saja hendak menjawab, segera dipotong Lovely.

"Terima kasih sudah mau repot-repot ngingetin." Lovely menoleh pada

Jason. "Kak, aku haus. Bisa kita cari minum dulu?"

"Boleh. Yuk!" baru saja berjalan selangkah, Jayden kembali berkicau di belakangnya.

Dia menyelipkan tangan pada pinggang Sarah. "Selamat kalau begitu. Gue jadi nggak perlu merasa bersalah lagi sama cewek lo karena nggak bisa nerima perasaan dia tempo hari."

"Kok Kak Jason mau ya sama cewek pincang? Bingung deh."

"Dulu juga si pincang itu dekat sama Kak Jayden. Eh, ternyata Kak Jayden udah punya pacar. Kak Sarah D. Jauh banget, dia lebih sempurna." Bisik-bisik itu membuat Lovely menunduk memerhatikan kakinya. Kaki yang dibalut sepatu kats itu masih diseret di hadapan semua orang, membuat tatapan merendahkan setia dilayangkan oleh setiap mata yang melihat.

Jason mengepalkan tangan, Lovely segera menyatukan jemari mereka dan tetap menariknya menjauh. "Aku haus, Kak."

"Jayden, kenapa kamu melakukan semua itu? Jangan katakan, kamu cemburu pada Jason?" Sarah berucap melepaskan rangkulan Jayden pada pinggangnya. "Jika kamu,—"

"Aku mencintai kamu, Sa. Berhenti mengada-ngada." Sangkalnya.

Melihat mereka semakin menjauh mengambil minuman di dekat meja kolam renang, tekad Jayden semakin kuat bahwa apapun yang ia rasakan pada Lovely, memang tidak pantas untuk dihadirkan dan harus secepatnya ia enyahkan. Semua orang juga tahu Sarah adalah yang terbaik. Ia merogoh saku celana, merasakan sebuah cincin berada dalam sakunya. Ia ingin melamar Sarah. Malam ini juga.

Sesuai rencana, Jayden menarik tangan Sarah dan melewati Lovely serta Jason berjalan ke arah panggung yang berada di dekat kolam renang untuk meyakinkan Sarah bahwa tidak ada hati yang ingin diraihnya kecuali seseorang yang berada dalam genggamannya.

"Mau kemana?" Sarah bertanya bingung.

"Aku memiliki sesuatu untukmu. Dan aku memilihmu. Malam ini, aku ingin kamu jadi seutuhnya milikku."

Sarah berdiri di bawah panggung. Tepukan tangan semakin riuh ketika Jayden mendudukkan tubuhnya di atas kursi. Matanya sempat terlempar pada Lovely, hanya tiga detik, sebelum teralih lagi pada kekasihnya.

Dia duduk di atas kursi. Cahaya lampu jatuh tepat di bawah tubuhnya. Denting piano mulai menyeruak mengelilingi sekitar mereka. Dan lagu itu... perlahan mengalun dari suara bariton Jayden.

Suara riuh seketika lenyap digantikan keheningan dengan temaramnya lampu yang diatur sedemikian rupa. Lagu berjudul Melamarmu milik Krispatih perlahan keluar dari bibir Jayden. Pada setiap bait yang ia keluarkan, di sanalah satu hati terkoyak dengan goresan luka yang teramat menyakitkan.

"Jadilah pasangan hidupku, jadilah, ibu dari anak-anakku. Membuka mata, dan tertidur di sampingku. Aku tak main-main, seperti lelaki yang lain..." Jayden tersenyum, menatap Sarah. "Satu yang kumau, ku ingin melamarmu."

"Ayee... *so sweet*!" tepuk tangan terus tercipta dari ujung ke ujung.

Lovely berdiri di tempat tak mampu menggerakkan tubuhnya seolah tulangnya tak lagi ada bersisian dengan kulit. Seperti patung, dengan air mata tergenang, ia hanya memandang ke panggung di mana lelaki yang pernah dicintainya, bahkan masih sangat dicintainya, mengalunkan setiap bait demi bait lirik lagu yang teramat menghancurkannya. Menunjukkan pada dunia, bahwa dia tengah melamar kekasihnya. Sementara di sini, ia terluka bersama dosa yang pernah diperbuat mereka.

Lovely menyentuh perutnya. Tiba-tiba, ada rasa nyeri yang menggerayangi. Ia semakin mundur, melemparkan pandangan ke arah lain, sebelum kembali menatap dengan pandangan semakin memburam ke depan.

Lampu sorot jatuh tepat kepada wanita yang Jayden tatap begitu dalam. Senyum hangat saling terlukiskan pada bibir mereka berdua. Penuh cinta melemparkan kemesraan dengan binar bahagia bagi siapapun yang melihatnya. Lovely sekali lagi mundur ke belakang, berharap ia bisa segera menghilang.

Jason meraih tangannya, sedikit meremasnya. "Kamu baik-baik aja?" mata Jason merah, tampak berkaca-kaca. Lovely tahu, Jason sekarang tengah memendam gebuan amarah pada sahabatnya dilihat dari tulang rahangnya yang mengetat seiring lagu itu mengalun bersama suara penyemangat dari mahasiswa lain.

Lovely menggeleng. "Ada yang patah. Dan aku bersyukur, bunyinya nggak berisik." Ia tersenyum, masih belum putus menatap ke arah panggung. "Nggak semua hal kelihatan dan bisa terjangkau oleh mata, iya kan, Kak? Tapi, bukan berarti kehancurannya nggak pernah ada. Dan sekarang, aku terluka melihat ini semua. Aku benar-benar terluka," air matanya benar-benar jatuh tanpa mau lagi berusaha ditutupi. "Maafkan aku, Kak."

Jason melepaskan genggaman dan mengambil gelas yang dipegang

Lovely. "Mau aku tambah air putihnya? Sebentar, aku ke dalam dulu minta dibawakan ke pelayan." Izin Jason ketika melihat minuman yang terhidang di sana hampir semuanya beralkohol. Sejujurnya, ia terlampau marah. Dan ia ingin sebentar saja meluapkan kekesalanya ke belakang, sebelum menenangkan Lovely.

"Iya, Kak. Plis..." Lovely pun butuh sendiri. Bersama lukanya dan kebahagiaan yang diperlihatkan mereka berdua.

Jason perlahan berjalan menjauhi Lovely dengan bahu turun naik memendam gebuan emosi. Dentingan piano terakhir berbunyi, begitu pun dengan bait lirik terakhir di belakang mengiringi.

"...satu yang ku tahu, ku ingin melamarmu."

Ia tak apa... ia baik-baik saja. Sungguh.

Dan di detik itu pula, langkah kembali Lovely hela ke belakang hingga tubuhnya meluncur jatuh ke kolam renang.

Tuhan, takdirmu hanya untuk mereka berdua. Tidak ada aku di dalamnya. Dan bisakah aku berharap, biarkan aku sekali lagi berdoa padamu, di embusan napas yang kutarik dalam tangisku, hilangkan perasaan ini. Agar aku tidak lagi mencintainya. Kembalikan hatiku yang utuh seperti sedia kala. Karena luka ini teramat menyiksa, dan sungguh, aku tidak kuat memendam rasa ini terlalu lama.

Dan lagi ... Ia tidak mengerti mengapa harus tersakiti? Bukankah mereka sepasang cinta yang diikatkan Tuhan untuk saling memiliki? Sementara ia hanya perempuan yang kebetulan datang dan sekarang saatnya harus segera menepi. Bodoh. Mengapa ia kembali menangisi takdir ini? Mengandung janin tidak berdosa dan sekali lagi merasakan dunia hancur seakan hatinya tidak lagi berarti.

Seketika, pandangan semua orang tertuju ke arah kolam renang. Di sana, tidak ada rontaan. Seolah pasrah berdiam menyatukan air mata bersama sekolam air agar tak ada yang menyadari bahwa ia kembali menangisi seseorang dan lagi-lagi terlihat menyedihkan.

Lovely terpekur memejamkan mata. Berharap Tuhan mencabut nyawanya saja detik ini juga. Rasanya, ia sudah tidak lagi berguna hidup di dunia. Hanya kecewa yang akan didapat orang di sekelilingnya. Semua tangisan kecewa Neneknya, semua tawa bahagia Jayden dan kekasihnya, semua cinta yang diberi Jason yang belum mampu dibalasnya, menjadi begitu menyakitinya. Seberapa keras ia berusaha kuat, ia tetap terjatuh bersama tangisan yang tak sanggup ditahannya.

Ia meremas perutnya, ingin menyerukan permintaan maaf paling besar pada anaknya yang ia bawa ke dalam kubangan derita.

Saat hatinya terus bergumam, tangan seseorang menepuk wajahnya, dua kali dia membangunkan agar ia membuka mata sebelum tubuhnya diseret dari dasar kolam dan diangkat olehnya. Dalam gendongan, matanya tetap terpejam. Ia masih sadar, dan terlalu malu untuk menghadapi seseorang yang sekarang menyelamatkan.

"Bodoh. Kenapa kamu menyakiti dirimu sendiri?" suara Jason, pahlawannya. Serak dan kesal, dia merutuki kebodohan yang baru saja dilakukannya. "Jika kamu ingin mati, tolong selamatkan malaikatku dulu. Dia perlu melihat bagaimana bodohnya ibunya." Lovely memberanikan diri membuka mata, menatap wajahnya yang memandang lurus ke depan, melewati kerumunan orang-orang.

"Maafkan aku, Kak."

"Kamu benar-benar bodoh."

"Aku tahu. Maafkan aku,"

Jayden di tepi kolam renang menatap punggung mereka yang semakin menghilang ditelan jarak. Sarah menghampiri, melihat tubuh kekasihnya yang telah basah kuyup setelah menjatuhkan diri ke kolam dari atas panggung sedetik melihat tubuh Lovely meluncur jatuh ke sana. Hanya saja, ia kalah cepat oleh Jason.

Pelayan menyerahkan handuk, Sarah membantu mengeringkan rambutnya. Mereka berjalan ke arah dalam, menjauhi kolam.

"Kamu sebenernya ngapain sih? Di sini banyak orang. Nggak mungkin juga gak ada yang akan menolong Lovely." Kesal Sarah melihat kekasihnya jadi basah kuyup.

"Jason tadi pergi. Dan...," ucapannya melayang di udara ketika melihat Jason muncul lagi dari arah di mana tadi mereka menghilang. Tangan Jason saling terkepal, menatap lurus ke arahnya. "Kenapa lagi lo,—"

Bugh...

"Setan, lo, Jayden! Anjing memang lo! Bangsat, mau sejauh mana ketololan lo akan berjalan?!" Berapi-api, Jason menghampiri tubuh Jayden yang terlempar ke arah meja hingga menyebabkan botol-botol berhamburan ke lantai.

Orang-orang menjauh, menatap ngeri kemarahan Jason yang tidak terkendali. Sudut bibir Jayden robek, dan dia masih dengan santai menantangnya.

"Apa? Pacar lo ngadu, kalau dia menjatuhkan diri karena gue?" Jayden menyeringai, menahan tangan Jason di leher yang berusaha mencekiknya. "Terus gue harus apa? Kalian berdua menyedihkan! Lo tahu dia cinta sama gue, tapi dia semudah itu melemparkan diri ke elo dan sekarang hamil anak lo!" Jayden menyentak dan membalik posisi dengan mudah. "Lo pikir aja, wanita seperti apa dia?! Dia... mengaku mencintai gue, tapi dia semurah itu tidur sama lo, bangsat! Kalian berdua benar-benar setan!" tepat di depan wajahnya, Jayden berteriak dan menonjok wajah Jason dengan sekuat tenaga.

Pekikan beberapa wanita semakin nyaring terdengar. Sarah gemetaran melihat kekalapan kekasihnya. Ia meminta tolong pada semua orang agar segera menjauhkan. Beberapa pria menarik tubuh Jayden dari tubuh Jason yang menarik bagian kerah kausnya.

"Jayden, lo bener-bener tolol sampe ke DNA. Lo adalah manusia tergoblok yang gue tahu! Anak itu..." Jason menunjuk ke arah Lovely yang tiba-tiba datang dan berlari ke arah kerumunan. "Anak itu anak lo, Anjing! Dia darah daging lo! Hasil dari perbuatan lo udah tiga bulan di rahim cewek yang lo bilang murahan!"

Dan Jayden seketika mematung. Kepalannya yang sempat akan melayang lagi, kini lunglai ke sisi tubuh. "Lo bilang... apa?" Matanya terpicing. "Lo bilang apa?!"

"Kak Jason, Kak..." semua orang memberikan jalan pada Lovely, yang berlari tanpa seretan kaki. Ngeri akibat perkelahian mereka dan terkejut melihat keadaan Lovely menjadi satu.

"Kurang jelas apa yang gue katakan?! ANAK YANG DIKANDUNG LOVELY ITU ANAK LO, BANGSAT!" seru Jason kencang.

Sarah menutup mulut, dengan air mata yang mulai tergenang dan berjatuhan. Pandangannya terlempar pada Lovely, yang kian mendekati posisi Jason.

Jason mengentakkan tangan orang-orang yang memeganginya. Sementara orang yang memegang Jayden sedari tadi sudah menyingkir karena tenaganya yang terlampau kuat.

"Kak, sudah. Jangan meladeni dia. Ayo kita pulang," Lovely berusaha menarik Jason menjauh.

"Lovely, apa benar?" Jayden mematung di tempat. "Apa benar dia ... anakku?"

Raungan tangisan Sarah seketika menggema. Jayden baru sadar, kekasihnya ada di sana.

"Bagaimana mungkin, Jayden! Bagaimana mungkin..." Sarah terus meraung. Jayden menghampiri Sarah dan membangunkannya yang terduduk menyedihkan di lantai kotor.

"Sa, hey, Sa... tenang. Aku..." Napas Jayden tersengal, masih sulit percaya. "...maafkan aku." Sarah semakin keras menangis dengan tubuh bergetar. Jayden tidak tahu harus mengatakan apa. Ia segera memeluk Sarah, percaya tidak percaya apa yang baru saja didengarnya ini nyata.

"Anakmu atau bukan, aku tidak akan pernah meminta pertanggungjawaban darimu, Jayden." Lovely menyeka air matanya melihat dia memeluk Sarah begitu erat yang histeris di tempat.

Jayden menoleh, menatap Lovely dengan mata berkaca-kaca. Banyak sekali yang ingin ditanyakannya. Namun, kekasihnya pun tergugu kencang dalam dekapan.

"Anakku tidak perlu Ayah sepertimu yang mencintai wanita lain. Kak Sarah tidak perlu khawatir. Anakku akan tetap aman bersamaku. Dan Jaydenmu akan tetap menjadi milikmu." Lovely meraih tangan Jason, menggenggamnya. "Kak, ayo pulang. Aku lelah."

Satu penyesalan yang aku miliki saat mengenalmu adalah; aku menyerahkan diri terlalu mudah. Aku sudah selesai. Saat melihat kamu berada dalam sebuah bingkai bersama dengannya pagi itu, aku tahu inilah saatnya aku sadar. Bahwa kamu diciptakan tidak pernah menjadi kebahagiaan, melainkan hanya tangis penyesalan.

"Kak, ayo pulang. Aku lelah." Lovely menarik tangan Jason membelah kerumunan orang-orang yang menjadi saksi bagaimana kacaunya pesta ini berjalan. Jason meminta jaket Tian untuk menghangatkan tubuh Lovely dan melingkupkan pada bahunya agar anak dan ibunya tidak menggigil kedinginan.

Baju Lovely mau pun Jason basah kuyup. Pun tidak jauh berbeda dengan Jayden meski aksi meluncur ke kolam renang itu menjadi hal yang begitu sia-sia. Kulit Lovely yang putih pucat semakin memucat dengan bibir membiru menandakan rasa dingin yang menusuk itu mulai menembus tulang. Jason merapatkan tubuhnya pada Lovely dengan tangan yang melingkar erat di bahunya.

"Ayo kita pulang, Sayang. Anak kita jangan sampai kedinginan," Jason bergumam pelan dan sanggup menembus indra pendengaran Jayden yang tajam. Jason tidak sama sekali berniat untuk memanasi. Ia hanya ingin menunjukkan bahwa ia serius ingin tetap berada di samping perempuan di sebelahnya agar luka Lovely melihat Jayden yang memeluk kekasihnya sedikit sirna. Agar Lovely bisa menyadari bahwa akan ada seorang Jason di sisinya ketika dia terluka.

Jayden menoleh di bahu, melihat tidak ada sanggahan dari Lovely

kecuali anggukan lemah. Mereka berdua mulai melangkah ke arah luar. Jayden menelan saliva kasar seraya menetralkan amarahnya yang menggebu mengingat Sarah pun tergugu dalam dekapan.

Semua orang yang menghalangi memberikan Lovely dan Jason jalan tanpa melepaskan pandangan dari keduanya. Terkejut berkecamuk dalam benak masing-masing.

Jayden masih memeluk Sarah yang menangis tersedu-sedu dalam dekapan sambil terus menggumamkan permintaan maafnya tidak kuasa menyangkal apa yang baru saja dibeberkan Jason. Sahabat keparatnya. Ia memutuskan kontak matanya dari Lovely yang berjalan normal tanpa menyeret kakinya ketika tubuh Sarah bergetar dalam pelukan. Semua orang sekarang sudah tahu, dan tidak ada waktu untuk merasa malu. Hanya tinggal menunggu kabar ini akan secepat kilat menyebar ke semua stasiun televisi dan akun-akun gosip di sosial media besok pagi.

Ia harus sudah mulai bersiap-siap menghadapi kedua orangtuanya. Ia harus berusaha menjelaskan pada Sarah tentang kerusakan akibat dari perbuatannya. Ia benci mengakui, bahwa sekarang ia pun mulai ketakutan jikalau Jason serius ingin berada di samping Lovely. Walau sisi yang lain pun ikut merasa sakit melihat kekasihnya tersakiti karena ini. Bagaimana dengan masa depan yang telah dirancangnya bersama Sarah? Bagaimana dengan mimpinya untuk selalu bersama Sarah sementara perempuan lain tengah mengandung anaknya?

Sungguh, sampai mati, ia tidak akan rela darah dagingnya menyebut lelaki lain sebagai Papa. Jika benar anak yang dikandung Lovely adalah anaknya, apapun yang terjadi, anak itu akan menjadi miliknya entah bagaimana pun caranya.

Mengapa segalanya jadi begitu rumit?

Sulit percaya, tapi itu adalah jawaban yang selalu menjadi kegelisahannya. Sekarang, semuanya menjadi begitu masuk akal mengapa tiga bulan ini perutnya selalu serasa diporak-porandakan dan rasa mual setiap pagi tak ingin pergi meninggalkan badan. Bahkan, obat penangkal rasa mual pun tidak sanggup untuk mengusirnya.

Ini pernah terjadi pada ayahnya saat ibunya menganduk Kayla—adiknya. Gen Ethan benar-benar kental ada di dalam tubuhnya. Semua hal tentang Ayahnya mengapa menjadi satu kepaduan yang tidak terpisahkan berbaur bersama DNA-nya?!

Sarah terlalu sulit percaya lelaki yang ia tahu sangat mencintainya

bahkan malam ini mengikrarkan lamarannya adalah orang yang menghamili perempuan lain. Lelaki yang selalu ia anggap tidak akan pernah mampu bercinta kecuali dengan dirinya, kini tiba-tiba menjelma menjadi ayah dari janin yang dikandung perempuan lain.

Ia terkejut, kecewa, sakit, berpadu menjadi satu bagian besar yang mengoyak dan membuat genangan air mata tanpa henti berjatuhan keluar.

"Hey, hey... kalian bubar." Tukas Yuji pada semua orang yang berkerumun sambil merapikan ritsleting celananya yang belum satu menit ditanggalkan bersama perempuan yang seharusnya jadi *one night stand*-nya tadi di toilet ketika mendengar kegaduhan di luar. Sebutlah setengah *stand*, karena setengahnya lagi digunakan untuk melerai perkelahian kedua *cecunguk* ini.

"Jayden, lepaskan," pinta Sarah diiringi isakan berat ketika lelah menangis di tengah riuhnya bisik-bisik sekeliling. "Lepaskan!" Sarah mendorong-dorong dada Jayden yang melekat rapat pada tubuhnya.

"Sa, maafkan aku. Tapi sekarang, aku perlu bicara pada Lovely. Sebentar saja. Tolong, tunggu aku," Jayden menguraikan pelukan sesuai keinginannya. "*I'm so sorry*." Jayden berlalu secepat angin mengikuti ke mana Jason dan Lovely menghilang ditelan jarak tadi.

Sarah melihat semua itu. Hatinya terasa sakit. Benar-benar sakit mengingat posisinya kali ini. Dia berjalan mengambil tas tangannya dari kursi dengan terisak. Tatapan ironi dilayangkan beberapa pasang mata. Banyak dari mereka menawarinya air minum agar kembali tenang dengan semua ucapan penyemangat yang menyelubung mengaliri indra pendengaran.

***

Lepas dari kemarahannya, Jason merasa tidak percaya jikalau Lovely sudah bisa berjalan dengan normal tanpa seretan kaki. Rasanya ini terlalu mendadak, dan ia terkejut bukan main menyaksikan kaki itu dengan lancar menyejajarkan langkah mereka tanpa tertatih. Ingin memeluknya erat meluapkan rasa senang, tapi sadar ini bukan saatnya bersuka-cita.

Mereka tiba di parkiran. Jason membuka pintu mempersilakan Lovely masuk ke dalam mobil sebelum tubuhnya terhempas keras oleh dorongan kasar seseorang ke jalanan aspal. Jason mengumpat dan meringis pelan saat kepalanya mendongak melihat siapa yang datang.

"Anjing, lo apa-apaan?!"

"Love, kita perlu bicara..." Jayden sudah di sana sambil menarik tangan

Lovely agar ikut keluar dari dalam mobil Jason tanpa mempedulikan pekikannya.

Lovely mencoba mengentakkan tangan Jayden sekuat tenaga agar terlepas. "Lepasin, Jayden! Mau apa kamu?!"

"Kamu baru saja mengatakan dia anakku. Bagaimana bisa kamu dengan entengnya pergi!" tukas Jayden dengan tatapan menghunus. "Ayo ikut sebentar dan bicara!" dengan tatapan tajam dan mengerikan tak ingin dibantah.

Namun, bukan Lovely namanya jika ia akan ikut secara sukarela. "Tidak ada yang ingin kubicarakan. Apapun itu, silakan telan dan simpan lagi di kepalamu."

"Lovely, jangan keras kepala. Kamu akan menyesal jika terus-menerus menyulutku seperti ini." Nada suaranya penuh ancaman tidak terdengar main-main. Pergelangan tangannya yang semula dicekal tidak terlalu keras, kini kian mengetat.

"Oh ya?" Lovely berdecih mengejek. Ia mendongak menatap wajah Jayden yang menunjukkan kekerasan pada setiap garis rahangnya. Jujur, ia takut. Nyalinya menciut. Dan jemarinya gemetar. Tapi, ia tidak ingin Jayden selalu semena-mena padanya seolah apapun bisa dengan mudah didapatkannya. "Dengar, Jayden. Lakukan apapun yang ingin kamu lakukan. Aku tidak peduli." Satu entakkan keras berhasil melepaskan cekalan Jayden—Lovely mengalihkan pandangan ke depan dan beringsut semakin ke dalam.

Rahang Jayden mengeras dan sesaat kemudian kepalannya melayang meninju sisi bagian mobil Jason hingga kacanya retak hampir pecah.

"Ikut-aku-sekarang!" Napasnya terputus-putus akibat amarah yang menggelegak. "Jika dia anak kita seperti apa yang kamu katakan di dalam, setidaknya, bicarakan dengan benar!" sentak Jayden kesal.

Setelah mengatakan penuh penekanan, tubuhnya yang gantian terhuyung keras ke belakang akibat tarikan Jason yang begitu kuat—tidak terima Lovely-nya dibentak.

"Gue yang mengatakan itu, bangsat. Selain bego, ternyata lo juga pikun ya?" Jason berdecak sinis.

Jayden menutup mata dan menghela napas dalam agar fokus pada apa yang menjadi tujuannya ke sini—untuk berbicara pada Lovely. Jangan tersulut, ia tidak boleh tersulut. Ia kembali membuka mata mengembuskan napas kasar. "Lebih baik menyingkir dari hadapan gue, Jas. Jangan sok pahlawan!"

"Elo yang seharusnya menyingkir dari hidup dia. Gue nggak mengatakan kehamilan Lovely untuk menahan lo sama si Sarah-Sarah itu. Gue hanya muak lihat kegoblokan lo dari kemarin," Jason membenarkan kerahnya. "Gue paling nggak tahan lihat manusia yang saraf otaknya terlalu bengkok. Sekarang, lo boleh pergi! Anak Lovely, itu anak gue meski sperma lo yang membuahi. Lo tetap menjadi manusia bebas bersama wanita yang lo gilai tanpa harus menyeret Lovely untuk membicarakan hal yang udah dengan jelas lo ketahui. Kurang jelas apa lagi sih, jing?" Ucapnya jengah. Jason berada di titik lelah menghadapi manusia keras kepala dan tolol seperti Jayden.

Jayden bangkit dan meraih kerah Jason menyandarkan ke mobilnya dengan entakkan nyaring. Kaca mobil yang tadinya hanya retak bekas hantaman, perlahan berjatuhan menjadi serpihan kecil. Melihat Jason tersudut keras dalam cekikan Jayden, Lovely keluar dari mobil memukul berulang kali punggung Jayden agar melepaskan Jason. Pukulan itu tidak sama sekali terasa, meski hantaman didapatkan dengan jumlah tak terhitung oleh kepalan kecil Lovely di punggungnya.

"Jayden, lepaskan! Jayden..."

"Sampe lo mengakui anak gue sekali lagi, gue akan bikin jalur pernapasan lo putus selamanya. Camkan itu!" tatapan mematikan Jayden seharusnya cukup mampu membuat Jason kalang-kabut. Namun, seringaian lah yang didapatnya. Jason melawan tanpa gentar.

"Kenapa sekarang? Berubah pikiran?" Jason mendekat lalu berbisik. "Lo nggak akan dapat bagian apa-apa dari Lovely, termasuk anak itu. Lo bebas mau mengejar Sarah. Jangan harap darah daging lo mau mengakui lelaki brengsek nggak tahu malu seperti lo untuk dipanggilnya Pap,—"

Kata-kata itu tidak selesai lantaran tubuh Jason sudah benar-benar terlempar jauh ke jalanan. Dia tidak main-main ketika menyatakan apa yang barusan diucapkannya. Jayden menghampiri dengan cepat. Dan dengan terlatih, ia menghajar semua bagian tubuh Jason meluapkan ketidakrelaannya mendengar kepemilikan atas diri Lovely.

"*I can kill you anytime i want, Asshole*!" Kemarahan sebesar ini jarang terjadi, bahkan hampir tidak pernah terjadi. Dadanya panas dan rasanya Jayden ingin menghancurkan apapun yang bisa dijangkau tinjuannya. Buku-buku tangan Jayden yang tergores kaca mobil dilayangkan pada Jason yang telah babak belur dipenuhi luka robek pada beberapa bagian wajahnya.

Jason melawan, meski tahu rasanya tetap percuma karena teknik berkelahinya jauh di bawah Jayden. Ia cukup lihai, tetapi tidak cukup mampu

untuk melawan kebrutalannya. Terlalu jauh hingga untuk menyentuh wajahnya saja untuk membalas pukulan begitu sulit. Semua orang tahu keahlian Jayden selain basket adalah bela diri. Semua orang tahu dalam setiap pertandingan bela diri akan Jayden yang memenangi. Dan sekarang, rasanya ia tidak jauh berbeda seperti sedang bunuh diri.

Jayden... Dia begitu mengenal temannya yang satu ini. Jayden setengah iblis ketika dia diusik dan kemarahan tengah melingkupi. Jason babak belur dan jika beberapa menit ke depan tidak ada yang mencegahnya, mungkin dia akan benar-benar kehilangan kesadaran melihat semua yang ada di sekitarnya sudah tampak buram di penglihatan.

Tanpa Jayden lihat, Lovely berbekalkan tas tangannya memukul punggung Jayden. Dengan air mata beruraian di pipi, ia mengentakan terus menerus sampai tenaganya melemah.

"Aku benci kamu, Jayden! Aku benci! Jangan menyakiti Kak Jason, ayah dari anakku. Tidak akan pernah ada siapapun yang pantas mengakui janin ini sebagai darah dagingnya, kecuali dia. Hanya dia! Bahkan kamu sekali pun tidak pantas bertingkah seolah yang paling berhak atas keberadaannya!"

Kepalan yang terkepal keras hendak dilayangkan pada Jason, kini membeku di udara. Bukan pukulan membabi buta Lovely yang mengecoh, tapi semua kalimat yang terlontar dari bibirnya yang terlempar jelas meninju keras dadanya. Ia turun dari tubuh Jason, berdiri, dan memutar tubuhnya menghadap Lovely. Napasnya tersengal dengan dada turun naik. Wajahnya menggelap luar biasa marah. Namun, matanya hanya terpicing menatap Lovely dengan tatapan menghunus hingga ke dasar jiwanya.

Ia berdiri, menghadap Lovely. Kepalan itu lungkai ke sisi tubuh. "Apa kamu bilang? Siapa yang paling berhak?" Hardiknya tajam.

Tanpa menjawab, Lovely menghampiri Jason yang terbatuk mengenaskan di jalanan. Rasanya percuma berbicara pada Jayden. Lovely memilih melewatinya dan membantu Jason agar berdiri, mengambil tisu dan menyeka darah yang terus keluar dari sudut bibirnya yang robek.

"Maafkan aku, Kak. Andai aku nggak pernah terlibat dengan dia, Kakak nggak akan kayak gini." Lovely menyeka setetes air mata yang jatuh. "Maafkan aku,"

"Lovely, bisa kita bicara? Aku yakin kamu nggak tuli!" ketajaman suara Jayden tidak perlu diragukan. Dada Lovely berdentam keras, takut dan penuh ancang-ancang meski berusaha tidak mengacuhkan.

"Berisik lo jing," gumam Jason kesal sambil menutup hidungnya. "*Shit!*"

umpatan kembali meluncur mulus melihat banyaknya darah yang keluar dari jalur hidungnya.

Lovely memapah tubuh Jason yang terseok sesekali meringis pelan. Panggilan Jayden dianggapnya angin lalu. Tangan Jason dilingkarkan pada bahu Lovely, tubuhnya sedikit direndahkan agar kepalanya bisa bersandar pada bahunya hanya menempel tanpa menambahkan beban. "Sakit, Vel," ucapnya sambil sesekali melirik ke arah Jayden.

"Aku obati nanti. Kakak bisa menyetir mobilnya? Kita cari apotek untuk beli obat luka," lembut dan penuh kengerian suara itu mengalun. Dalam ringisan, Jason mengangguk sambil mengulum senyum. Berurusan dengan Jayden memang harus sudah siap fisik dan mental—bahwa tubuhnya akan sering terluka, tapi tidak apa-apa. Setidaknya Lovely berada dalam pelukannya.

Jayden tidak tahu harus berbuat apa melihat tingkah menjengkelkan Jason atau sikap apatis yang diberikan Lovely. Ia tidak bisa terlalu keras padanya karena dia tengah mengandung... anaknya.

Mata Jayden sudah bisa menangkap Sarah yang berada di undakan tangga kelab hendak keluar. Dia menyaksikan segalanya dengan wajah sembab. Sorot terluka itu menghunus ke arah Jayden tanpa kata. Jayden menunduk, tidak tahu harus memulai dari mana penjelasannya. Ia mencintai Sarah, ia percaya dalam hati terdalamnya pun, menyakiti Sarah adalah hal yang tidak akan pernah dilakukannya. Tapi sekarang, apa yang ada di hadapannya adalah kenyataan besar yang pasti teramat melukai hati Sarah.

Lovely sibuk memapah, melewati Jayden menyadari Sarah pun berada tidak jauh dari mereka tengah mengamati keributan di sini. Sementara tangan Jason terangkat ke belakang dan mengacungkan jari tengahnya tanpa menoleh pada Jayden. Dia masih sempat-sempatnya menantang malaikat maut itu meski wajahnya sudah babak belur.

Diliriknya oleh Jayden ketika Jason sudah memasuki mobil. Matanya menatap ke arah Sarah dengan dalam— menelisik kehancurannya sebelum langkahnya kembali terhela ke arah Lovely yang sudah memasuki mobil. Pintu itu ditahannya sebelum berdebam menutup. Lovely tidak sanggup mengalahkan tenaga Jayden yang terlampau kuat.

"Lovely, dengar. Aku tidak akan membiarkan siapapun menikahimu selama anakku masih ada dalam kandunganmu." Sorotan matanya terlihat kejam. "Kamu dengar itu?! Jadi, jangan coba-coba merencanakan apapun bersama Jason atau siapapun dan melangkahiku." Ancamnya.

"Maaf membuat lo kecewa kalau begitu. Karena gue akan segera mengenalkan Lovely sama keluarga besar gue dan menikahi dia secepat yang gue bisa." Senyum tipis Jason dengan bibir yang robek itu terukir.

"Selamat buat lamaran lo pada Sarah yang tadi dirayakan di dalam. Meski lo kayak nggak bermodal, tapi itu cukup mengharukan, setidaknya buat sebagian tamu yang menyaksikan. Nggak ada yang lebih menyenangkan dari melihat sahabat gue bahagia dengan wanita yang diincarnya sejak lama." Jason menarik napas, "Jangan bertingkah plin-plan lagi, *dude.* Lo lupa apa yang om Add katakan? Satu kunci motor hanya bisa masuk ke tempat pasangannya. Mau lo bongkar sampe motor lo rusak, kalau yang lo pake kunci motor Yuji, sampe berak berlian pun itu motor nggak akan jalan. Lo harus setia sama Sarah. Ngejar calon orang lain itu menyedihkan, oke?"

Ia masih ingat nasihat itu. Entah sudah berapa tahun berlalu sejak kata-kata jorok terselubung itu dikatakan Addison—sahabat ayahnya.

Tangan Jayden tidak terasa mengepal kuat dengan rahang terkatup keras. "Love, aku harap, apa yang dikatakan Jason nggak akan pernah kamu setujui."

"Aku setuju," tidak menunggu lama, Lovely menyahuti. "Aku setuju untuk menikah dengannya." Lovely menunduk mengamati jemarinya yang saling terjalin di pangkuan. "Aku akan belajar mencintai Kak Jason. Sebab, kamu bukan orang yang pantas untuk dicintai sejak awal pertemuan mengerikan itu terjadi. Aku yang bodoh, dan aku yang akan minta maaf untuk semua kerumitan ini."

"Apa?!"

Botol kosong dilayangkan Jason dan berhasil membuat Jayden menghindar. Tubuh Jason menjulur ke arah pintu sambil mengentakkan pintu mobil dengan keras. "Bacot aja dari tadi! Mati aja lo sono!" Jason sudah benar-benar geram tapi apa daya, berkelahi adu otot pun *si* Jayden itu tetap keluar menjadi pemenang.

Roda mobil Jason dengan satu jendela kaca yang pecah mulai melaju meninggalkan pelataran parkir. Mata Jayden terarah pada mobil yang benar-benar hilang tergerus kegelapan dan umpatan Jayden berlarian dalam kepala siap diledakkan.

"*Fuck!*"

Kakinya sekarang berjalan ke arah Sarah. Dia bergeming di sana menatap nanar ke arah Jayden. Jayden berdiri tepat di hadapannya, hendak menjangkau tangan Sarah, tapi segera dijauhkan.

"Aku antar kamu pulang," Jayden menangkup wajah Sarah yang dipalingkan. "*Please*, lihat aku, Sa..."

"Kita akhiri hubungan ini. Jika kamu ingin mengejar Lovely, silakan kejar dia," ditepisnya tangan Jayden dengan kasar dan memasuki taksi yang sudah dipesannya sedari tadi. Jayden menggebrak jendela mobil, tidak berdaya menahan kepergiannya.

"Sarah, buka pintunya!" tapi ia sendiri tidak tahu apa yang ingin dikatakannya pada Sarah. Ia bingung. Rangkaian kalimat apapun akan terdengar seperti omong kosong. Tapi, sungguh, ia ingin menahan kepergiannya meski tidak tahu dengan cara apa. Ia tidak ingin wanita yang dicintainya pergi bersama luka akibat kesalahannya.

"Jalan, Pak." Mobil itu menyusul keheningan suasana di luar kontras dengan suara dentuman musik yang masih terdengar keras dari arah dalam.

***

Tubuh Jayden bersandar pada daun pintu apartemen Sarah. Jam satu dini hari, dan Sarah belum ada di apartemennya. Ponselnya tidak bisa ia hubungi sedari tadi. Dua jam lamanya ia berdiri di sini tanpa kejelasan yang pasti.

Saat ia baru saja akan menempelkan ponsel ke telinga, bunyi *lift* berdenting terbuka menampakan sosok Sarah bersama seorang ... pria. Pria bule yang sedang menuntunnya semakin mendekat ke arah Jayden. Tubuh Jayden berdiri tegak, segera menghampiri lelaki itu. Tangan Sarah tercantel pada lengan si pria, tersenyum sinis tetap dengan anggun menghela langkahnya dengan tubuh yang disandarkan sepenuhnya.

Jayden menarik tubuh Sarah dan mendorong dada lelaki asing itu tanpa aba-aba. Ia tahu, Sarah sudah merencanakan ini untuk menutupi sakit hatinya dan membalas apa yang diperbuatnya.

"*What the hell, man*!" Lelaki itu berlagak tidak terima, akting yang benar-benar buruk.

Jayden mengeluarkan lembaran uang dari dompetnya ke arah lelaki itu.

"*Just get the fuck outta here*!" sentaknya sambil menarik Sarah yang agak sempoyongan ke arahnya. Sarah pun terus menarik diri menjauh dari Jayden meski tidak berdaya dengan kepala yang terasa pening. Jayden sangat tahu Sarah sangat murka terhadapnya kali ini.

"Sam, *come here*. Temani aku malam ini," racau Sarah dengan suara lembut nan merdu. Siapapun lelaki akan jatuh begitu dalam dengan mudah

dan berlari ke arahnya jika saja tatapan tajam Jayden tidak seperti orang yang siap memangsa lawan.

"Jika kau maju selangkah saja, akan kuledakan kepalamu. Jadi, pergilah dengan damai. Bawa uang itu. Aku kekasihnya," Jayden memperingatkan dengan tegas sambil membawa Sarah memasuki apartemen. Matanya tampak terperanjat, tapi melihat postur tegap Jayden yang terlihat kuat, dia enggan membuang-buang waktu mencari keributan.

***

Mereka di ruang tamu, menembus kegelapan dan susah payah Jayden menahan tubuh Sarah agar tidak ambruk. Jayden menyalakan salah satu lampu agar kegelapan yang melingkupi tidak terlalu pekat.

"Kekasih katamu?! Kau telah menghamili Lovely dan beraninya mengatakan kau adalah kekasihku?" Sungut Sarah dengan segala tepisan kasarnya menggunakan bahasa inggris dengan aksen kental. Sarah tersenyum miris membayangkan tubuh ini pernah menyatu dengan perempuan yang ia pikir hanya sekadar sahabatnya.

Jayden tidak memedulikan umpatan Sarah. Dia akan tenang dengan sendirinya. Kekasihnya tidak pernah marah terlalu lama, apalagi pada dirinya.

Jayden membawa Sarah ke sofa dan mendudukkannya. Ia membuka *high heels* Sarah, tidak mengatakan apapun. Sarah menutup wajahnya kembali meraung terluka. Setelah lebih tenang sambil terisak, Sarah menatap Jayden.

"Aku ingin kita putus," ucapnya kemudian. "Aku ingin kamu pergi dariku sejauh mungkin."

Jayden menelan saliva, terdiam sejenak, masih menunduk. "Jangan mengatakan hal konyol apapun." Ia menggenggam tangan Sarah, rasa bersalah itu bercokol nyeri dalam dada. "Aku mohon, jangan meminta itu, Sa. Kamu tahu aku mencintaimu. Tidak ada yang lain selain kamu," matanya hanya tertunduk mengamati jemari putih Sarah yang berada dalam genggamannya.

"*Bullshit*!" Sarah mengusap tetesan air matanya. "Jika kamu mencintaiku, kamu tidak akan meniduri wanita itu. Kamu akan menjaga hatimu tetap terarah padaku seperti apa yang selalu kamu katakan!"

Jayden mendongak menatapnya. "*I do! I love you. I always do!*"

"Lalu, apa sekarang?! Lovely hamil anakmu, apa yang akan kamu lakukan?!" Sarah berteriak sambil menunjuk ke sembarang arah. "Ini benar-

benar menyakitkan, Jayden. Lelaki yang kupikir paling tulus, sekarang mengkhianatiku seperti ini. Aku terluka. Aku sangat terluka...,"

Jayden memeluk pinggang Sarah. "Sa, aku minta maaf. Sungguh, aku nggak berniat menyakiti kamu. Ini... ini di luar prediksiku."

"Apa kamu ingat, kamu sendiri yang mengatakan, *sex is a part of love*?" Sarah tersenyum ironi. "Kamu yang mengatakan, seks adalah bagian dari cinta. Kamu sendiri yang mengatakan tidak akan pernah melakukannya kecuali kamu jatuh cinta. Apa itu berarti, kamu mencintai Lovely? Kamu jatuh cinta padanya?"

Jayden menggeleng, pelan. "Tidak. Aku mencintaimu, Sa. Kamu yang aku cintai."

Sarah terkekeh meski uraian air mata mengalir deras di pipi. "Kamu bukan aku yang bisa tidur dengan siapa saja hanya untuk melampiaskan kekosongan. Kamu Jayden, lelaki paling bersih yang aku kenal. Kamu tidak akan sembarangan tidur bersama mereka hanya untuk kesenangan semata!"

"Aku bilang, aku mencintaimu!" sentak Jayden kesal.

"Lalu, apa yang akan kamu lakukan pada kehamilan Lovely?! Aku lihat dengan mata kepalaku sendiri kamu memohon kepadanya hanya sekadar untuk dapat berbicara berdua."

Jayden diam, tidak mampu menjawab. Ia kehilangan kata.

Kemudian Sarah membuang muka. "Kita akhiri ini. Aku tidak mau berada di tengah-tengah kalian. Aku yang mundur dan mengalah."

"Sarah, bisa berhenti mengatakan hal itu?! Aku selalu mengerti dirimu dan menunggu seperti orang idiot meski pun tahu kamu mengencani banyak pria dan tidur bersama mereka di Amerika. Aku tetap memaafkanmu. Aku tetap mengerti, bahwa suatu saat nanti tempat itu akan menjadi milikku. Sekarang, bisakah kamu memaafkanku juga seperti apa yang selalu aku lakukan sebelumnya? Aku mencintaimu, apa itu saja tidak cukup? Berikan aku waktu sedikit lagi agar kita bisa memperbaiki ini dan kembali bersama."

"Kamu berbeda denganku, Jayden. Kamu berbeda!"

"Apa bedanya?!" Baru kali ini mereka saling berteriak. Biasanya, Sarah sangat lembut dan orang yang akan duluan mengalah setiap kali mereka bertengkar.

Sarah bangkit dari sofa. "Apa kamu lupa malam itu? Sekali lagi kamu tidak mampu melakukannya. Kita hampir menyatukan tubuh kita, kita hampir ke titik di mana kamu dan aku bisa saling merasakan, tapi apa? Kamu berhenti, seperti sebelum-sebelumnya!" Sarah menghampiri dan mendekati

Jayden. "Kamu tidak bisa melakukannya denganku, Jayden, wanita yang kamu akui cinta. Milikmu tidak sama sekali menyambutku!"

Jayden sekali lagi terlempar pada kejadian malam itu ketika ia mabuk dan ingin meluapkan segalanya dengan bercinta bersama kekasihnya. Tapi... ia benar-benar tidak bisa. Ia akan merasa bersalah jika selama penyatuan itu berlangsung, yang ada di benaknya adalah Lovely. Ia sulit mengenyahkan bayangan Lovely dari benaknya. Ia ingin mereka melakukan ketika pikirannya tidak kalut terbagi kemana-mana.

"Saat itu... aku tidak memiliki pengaman. Aku tidak ingin sesuatu terjadi sama kamu. Aku tahu kamu masih sibuk dengan pekerjaanmu sekarang. Aku tidak ingin merusak apa yang telah kamu tata untuk *karier*-mu."

Sarah melemparkan pandangan dan tersenyum pahit menatap nyalang ke arah jendela besar yang menjorok ke luar. "Dan kamu melakukannya bersama Lovely tanpa memikirkan hal apapun. Masa depan kita, kamu melupakannya." Suara Sarah berat hendak menangis.

"Apa yang harus aku lakukan agar kamu percaya bahwa wanita yang kucintai itu hanya kamu?" Jayden berada di ambang batas. Apapun yang dikatakannya, sama sekali tidak diindahkan Sarah.

Sarah kembali menatap Jayden. Tangannya terulur pada tali *dress* dan menurunkannya. Tatapannya menantang, ketika *dress* berwarna krem itu telah teronggok di lantai. Disusul branya yang ditanggalkan. "*Can you*?"

"Sa, kamu tidak harus melakukannya. Kita bisa melakukan semua ini pelan-pelan." Ucap Jayden frustasi. Dia membungkuk mengambil *dress* Sarah di bawah kaki agar kembali dikenakan. "Pakai. Nanti kamu masuk angin."

"Kamu tidak bisa, bukan?" Sarah tertawa miris dengan nada mengejek. "Kamu tidak mampu melakukannya bersamaku karena,—"

Dan detik itu pula ucapannya terhenti karena Jayden telah mendorongnya secara kasar ke sofa dan menahan di bawahnya. Jins yang dikenakan Jayden ditanggalkan dengan cepat diiringi kemarahan yang menggunung. Jayden melebarkan kaki Sarah, dengan pandangan menggelap.

Sarah meringis, ketika dia begitu kasar memperlakukannya.

"Bukankah ini yang kamu inginkan?" Tangan Jayden sudah berada di tali celana dalamnya, dan menurunkannya.

Penyatuan hampir terjadi sebelum Sarah terisak dan bergumam, "Jayden... Aku takut, aku takut jika cinta itu sudah menghilang dari hatimu."

Jayden membeku. Ia terdiam dengan napas tersenggal menahan miliknya tetap berada di luar.

"Sementara aku, aku sudah mulai mencintaimu. Ini menyakitkan. Aku tidak bisa menerima siapapun merebut cinta yang bertahun-tahun kamu miliki terhadapku. Ini terlalu sulit untukku," Sarah lamat-lamat mengutarakan ketakutan terbesarnya.

Jayden merenggangkan tubuh mereka, sejenak mengatur napas, ia turun dari sofa dan kembali mengenakan celananya. Sarah terduduk beruraian air mata menatap Jayden yang pergi ke kamar dan tidak lama kemudian mengambilkan selimut dan menyelimutkan pada tubuh telanjangnya. Hanya ada satu Jayden yang seperti ini. Hanya ada satu Jayden yang akan mengurusinya ketika ia terluka. Tapi sekarang, Jaydennya pun ikut melukainya.

Dia berlutut di bawah sofa, mendongak menatap kedalaman mata Sarah sambil meraih dan menggenggam tangannya. "Aku minta maaf, Sa. Aku benar-benar minta maaf. Tapi, aku tidak mau anak itu terlahir dengan status anak di luar nikah sepertiku. Aku ingin dia tercatat jelas di negara memiliki dua orangtua,"

"Apa itu artinya... kamu akan menikahi Lovely?" bulir bening Sarah kembali merembas yang segera diseka Jayden.

"Kamu tahu, Sa. Kamu tahu bagaimana aku harus bertahan mendengar cibiran orang lain mengenai anak haram yang selalu mereka sematkan. Aku harus menebalkan telinga ketika mereka *membully*-ku bahwa aku terlahir di luar pernikahan. Itu menyakitkan. Sangat menyakitkan. Bahkan hingga hari ini, aku tidak tercatat sah dalam sebuah pernikahan. Di kartu keluarga, aku adalah anak angkat keluarga Xander, meski aku sedarah dengan Ethan Xander. Kamu tahu dengan jelas betapa menyakitkannya status itu untukku. Aku mohon, mengertilah..."

"Lalu, bagaimana dengan hubungan kita, Jayden? Bagaimana dengan hubungan kita?! Kamu mencintaiku, baiklah. Tapi, apa aku harus cukup mengetahui fakta bahwa kamu mencintaiku tapi ragamu tidak untukku?"

"Hanya enam bulan waktunya. Hanya enam bulan lagi dia akan lahir dan aku akan langsung mengurus semua kelengkapan suratnya." Jayden meremas tangan Sarah. "Hanya enam bulan, dan segalanya akan berakhir. Aku mendapatkan hakku, dan kamu yang kuinginkan menjadi ibunya. Lovely bisa melanjutkan kuliahnya seperti sedia kala. Dia bisa melanjutkan masa depannya tanpa terbebani oleh anakku bersamanya."

Sarah menggeleng. "Tidak akan ada yang bisa menjamin apa yang akan terjadi selama enam bulan itu." Sarah bangkit dari sofa, menghindari

percakapan menyakitkan itu, dan dengan segera Jayden memeluknya dari belakang.

"Aku bisa menjamin. Aku bisa menjamin pada akhirnya kita akan bersama. Dan anakku tetap sah tercatat dalam negara dengan kedua orangtua yang pernah terikat dalam sebuah pernikahan sah yang diakui negara." Lingkaran tangan itu kian mengetat di perut Sarah. "Percaya padaku. Hubungan kita akan baik-baik saja. Hanya perlu berkorban sedikit,"

Sarah terdiam. Menggenggam tangan Jayden yang melingkar di perutnya. Kemudian berbalik, melingkarkan tangan ke leher Jayden dan berjinjit menciumnya setelah berpikir cukup lama dalam posisi mereka.

"Selama hatimu bersamaku, apalah arti dari status pernikahan itu." Kecupan-kecupan kecil ditaburkan Sarah pada leher Jayden. Kemudian ia memeluk tubuh Jayden takut kehilangannya. "Hanya enam bulan. Dan setelah itu, kembalilah padaku." Ia pasrah, seolah tidak memiliki pilihan lain.

"Hm," Jayden bergumam samar.

Masalahnya, bagaimana Jayden membujuk Lovely untuk bisa menikah dengannya? Dia bahkan begitu antipati mengingat penolakan yang tadi dilakukannya saja sangat tak terkendali dan bersikeras bahwa Jasonlah yang akan dijadikannya suami.

Menikah secepatnya? Mereka pasti bercanda!

Mata Jayden terbuka, menatap lurus ke depan dan menyeringai dalam dekapan Sarah yang mencari kenyamanan. Tidak akan ada pernikahan antara Jason dan Lovely. Sebelum anaknya lahir ke dunia ini.

To be continued ...

Lost Stars

LOVELY ARIANA. Sejak kecelakaan yang merenggut nyawa sang Ayah, hidupnya dihabiskan lebih banyak di rumah atau di kampus dengan jadwal dua kali seminggu. Ia tidak suka bersosialisasi. Ditambah, cacat pada kakinya karena kecelakaan itu membuat hampir semua orang memandang dirinya sebelah mata.

Namun kecelakaan satu malam itu membawa dirinya pada sosok popular di kampusnya. Seorang Jayden Alexander yang digandrungi banyak wanita. Lelaki itu, seperti pemeran utama dalam segala jenis novel roman yang kebanyakan wanita harap ada dalam kenyataan. Pendiam, tapi diidamkan. Kadang dingin. Namun tetap menjadi dambaan kaum Hawa untuk diperebutkan.

Ia menjauh. Jayden mendekat. Ia berlari Jayden meraih tangannya agar tetap di sisi. Dia berusaha memperbaiki kerusakan yang pernah dilakukannya. Hingga hati Lovely yang beku, perlahan mulai terbuka untuknya.

Kisah klise tentang dua anak manusia yang dipertemukan dalam keadaan yang tidak pernah diinginkan.

Kesalahan bodoh yang mereka lakukan, membawa sakit yang teramat pekat kepada hati yang masih berusaha mencari kebahagiaan.

"Ia tidak menyangka mencintainya akan semenyakitkan ini"

CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat
www.lovrinz.com
085933115757/083834453888

Scanned by CamScanner

Lost Stars
Mengenalmu, aku jadi tahu bahwa banyak sekali 'tentang' yang kemudian bisa kuperjelaskan pada Tuhan satu per satu. Tentang cinta yang bisa tersimpan dengan rapi tanpa diketahuinya. Tentang bahagia yang kuukirkan ketika dia menyebutkan namanya padahal aku terluka. Tentang diam, meski ingin menangis ketika dia yang berada di pelukannya. Tentang rasa, yang perlahan menikam, tapi aku masih mampu mengatakan aku tidak apa-apa selama dia bahagia. Bodoh memang, sungguh. Ini tak mengapa, Jangan mengasihiku.